Edisi Lengkap

Qisthi press

Bid'ah Bid'ah yang dianggap Sunnah

Syaikh Muhammad 'Abdussalam



Qisthi press

Bid'ah Bid'ah

yang dianggap

Sunnah

Syaikh Muhammad 'Abdus-salam

Disadari atau tidak, banyak sekali perilaku bid'ah di sekitar kita. Sebagian ahli bid'ah itu tidak menyadari bahwa mereka telah melakukannya, sementara lainnya meyakini bahwa bid'ah yang mereka lakukan adalah *bid'ah hasanah*. Masalahnya, bid'ah yang mereka kerjakan itu berkaitan dengan agama yang sesungguhnya telah ditetapkan oleh Rasulullah sebagai kesesatan. Yang lebih celaka, para ahli bid'ah itu menyandarkan "ibadah"nya tersebut kepada ajaran Islam yang merujuk pada al-Qur`an dan Sunnah.

Bid'ah dalam dzikir, shalat, puasa, shalawat dan masalah jenazah bisa Anda baca dalam buku ini. Juga bid'ah-bid'ah yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu, berbagai khurafat, dan banyak lagi bid'ah-bid'ah yang lain.

Buku yang Anda pegang ini juga menjelaskan secara rinci mengenai sunnah dan bid'ah. Lebih lanjut dapat Anda simak sunnah-sunnah yang termasuk dalam bingkai ajaran Islam sebagai jawaban atas bid'ah-bid'ah yang dianggap sebagai sunnah tersebut.

Semoga buku ini--dengan hidayah-Nya--, dapat menyadarkan dan menjauhkan kita dari perilaku bid'ah.

ISBN 979-3715-04-9

DAFTAR ISI

BAGIAN KEDUA

SEKAPUR SIRIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang berfirman, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.*" (QS. Al-Mâ`idah: 3)

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad yang telah memperingatkan umatnya dari segala bentuk bid'ah dan mensyariatkan sunnah sebagai petunjuk yang sangat diperlukan, lalu menegaskan, "*Hendaklah kalian melaksanakan sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapat hidayah. peganglah kuat-kuat, dan jauhilah hal-hal yang baru (dalam urusan agama) karena setiap yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.*"

Beliau juga menyatakan, "*Barangsiapa mengadakan hal-hal yang baru dalam urusan agama kami ini, yang bukan bagian darinya, akan tertolak.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Barangsiapa melakukan suatu amal (ibadah) yang tidak ada keterangannya dari kami, akan tertolak.*" Beliau juga bersabda, "*Aku telah meninggalkan kalian di jalan lurus yang terang dan jelas, malam harinya seperti siang, dan hanya perusaklah yang berpaling darinya sepeninggalku.*"

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan keberkahan kepada Nabi yang *ummiy*, kepada keluarga dan para sahabatnya yang berpegang teguh dengan sunnahnya dan tidak melakukan bid'ah, dan kepada orang-orang yang mengikuti langkah dan jalan mereka hingga Hari Kiamat.

Bid'ah sangat merusak dan menghancurkan sendi-sendi agama seperti serigala yang melumat seekor kambing, seperti ngengat yang membusukkan biji-bijian, menyebar dalam praktik keagamaan seperti kuman kanker dalam aliran darah atau api yang melahap jerami.

Sehingga tidak mengherankan jika banyak nash al-Qur`an dan hadits yang mewanti-wantikan bid'ah dan dampaknya, misalnya perpecahan umat, tarik menarik kepentingan, dan terpaan azab yang menyakitkan serta "wajah yang hitam di akhirat" kelak. Demikian firman Allah, "*Dan janganlah kamu menyerupai orang orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula yang muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman?' Karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafirannmu itu. Adapun orang-orang putih yang berseri muka, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga) mereka kekal di dalamnya.*" (QS. Ali 'Imrân: 105-107) Menurut Ibnu Abbas, "Wajah para penghuni surga akan berwarna putih bersinar dan wajah para pelaku bid'ah akan berwarna hitam."

Firman Allah ini, "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*" (QS. Al-An'am: 159), menurut para ulama salaf turun berkenaan dengan orang yang mengikuti hawa nafsu dan melakukan bid'ah.

Firman-Nya yang lain, "*Dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.*" (QS. An-Nisa`: 115)

Adakah perbuatan yang dipandang sebagai penentangan terhadap Rasulullah dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, merupakan bagian dari syariat—yang tidak diizinkan oleh Allah, dan terlepas dari Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya?

Dalam salah satu hadits masyhur, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kaum Yahudi dan Nashrani terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua kelompok, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, setiap kelompok akan masuk neraka kecuali satu saja." Para sahabat bertanya, "Kelompok apa itu, wahai Rasululllah?" Beliau menjawab, "Mereka yang keadaannya seperti keadaanku dan sahabat-sahabatku saat ini.*"

Rasulullah juga menjelaskan, "*Agama Islam mulai dalam keadaan terasing dan akan kembali menjadi terasing seperti awal(kemunculan)nya. Maka beruntunglah orang-orang yang terasing." Beliau ditanya, "Siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Mereka yang memperbaiki sunnahku yang telah dirusak oleh manusia.*"

Banyak sekali bentuk bid'ah dan *dakhîl* (hal-hal baru yang disusupkan) yang dilakukan kaum muslimin dalam praktik beragama mereka, yang membuat mereka berpaling dari jalan yang benar dan menyimpang dari hakekat Islam. Mereka salah masuk ke pintu kesesatan yang dibukakan syetan dan mengikuti bid'ah yang ia ciptakan tampak indah. Dan keadaan yang sudah buruk ini—dengan merebaknya bid'ah—semakin diperparah oleh sikap para ulama yang mendiamkan pernyimpangan tersebut, karena takut terhadap mereka dan tak ingin kehilangan muka meski harus mendapat murka dari Allah.

Bagaimanapun, Allah tidak akan membiarkan agama-Nya dirusak. Dan Allah tidak akan mencabut semangat orang-orang yang ingin membela agama-Nya, untuk memerangi setiap *dakhil* dalam agama. Kalaupun jumlah mereka kecil, karena, memang, di setiap masa itu hanya ada satu orang yang memerangi penyimpangan tersebut.

Banyak ulama yang menulis buku-buku yang berkaitan dengan masalah bid'ah ini, misalnya *al-I'tishâm,* karya asy-Syatibi, *al-Madkhal* karya Ibnul Hajj al-Maliki, dan *al-Ibdâ' fi Madhârr al-Ibtidâ'* karya Syaikh Ali Mahfudz yang mencakup hal-hal yang masih berserakan sebelumnya.

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus utusan-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak untuk mengunggulkannya atas agama-agama yang lain, meski harus dibenci oleh orang-orang musyrik. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya, yang berfirman, "*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).*" (QS. Al-A'râf: 3), dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang diberi-Nya wahyu. "*Hai orang orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.*" (QS. Muhammad: 33)

Rasul dimaksud adalah manusia yang diwahyukan kepadanya, "*Hai orang orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (QS. An-Nisâ`: 59)

Yang dimaksud dengan ulil amri di sini adalah mereka yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, mencegah dari kemunkaran, dan memutuskan berdasarkan petunjuk yang diturunkan Allah. Jika tidak seperti itu, maka ulil amri di sini tidak wajib didengar dan ditaati. "*Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya).*" (QS. An-Nisâ`: 59) "Kepada Allah dan Rasul-Nya" di sini adalah kitabullah dan sunnah rasul, bukan kepada pendapat dan paham manusia yang akan menimbulkan kegelapan.

Orang yang tidak memutuskan atau menyelesaikan perkaranya, saat terjadi perselisihan pendapat, kepada Kitabullah dan sunnah rasul, tidak dikategorikan sebagai orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, karena orang mukmin

adalah orang yang *"bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan kami mendengar dan kami patuh."* (QS. An-Nûr: 51) Sedangkan orang yang tidak memutuskan atau menyelesaikan berdasarkan kepada kitabullah dan sunnah Rasul adalah mereka yang jika *"dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu."* (QS. An-Nisâ`: 61)

Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam-Mu kepada sosok pribadi yang telah Engkau muliakan dengan kemuliaan yang tidak tertandingi itu, yaitu kemuliaan dengan firman-Mu, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam* ***perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan*** *dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (QS. An-Nisâ`: 65) Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersumpah dengan perkataannya, *"Dan demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*

Seseorang baru dianggap beriman jika sudah mendahulukan perkataan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* daripada perkataan siapapun penghuni bumi ini, termasuk para nabi dan rasul. Karena siapapun yang tidak menerima, tidak mendahulukan, tidak menghormati, dan tidak memuliakan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dari yang lain, ia boleh dibunuh dan mati dalam keadaan kafir. Demikian peristiwa dua orang laki-laki yang mengajukan perkara mereka kepada Rasulullah, kemudian beliau memenangkan pihak yang, menurut Rasulullah, benar atas yang lain. Pihak yang kalah kemudian membanding, "Aku tidak terima keputusan ini." Kemudian mereka berdua mendatangi Abu Bakar, dan Abu Bakar pun menerima keputusan Rasulullah. Setelah itu mereka mendatangi Umar dan menceritakan apa yang terjadi, maka Umar memenggal kepala orang yang tidak menerima keputusan Rasulullah, dan turunlah firman Allah, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman."* (QS. An-Nisâ`: 65)

Sekali-kali jangan pernah menentang Rasulullah, dan takutlah terhadap ancaman, *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisâ`: 115)

Ayat ini merupakan dalil bahwa setiap orang yang menganggap bid'ah dalam urusan agama, sebagai perbuatan baik, akan mendapatkan ancaman ini, karena dengan menganggap baik perbuatan bid'ah dan mengajak orang lain untuk menjadikannya bagian dari ibadah, berarti ia telah melawan ayat ini dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berikut: *"Seburuk-buruk urusan adalah hal-hal baru dalam agama, setiap hal yang baru dalam agama adalah bid'ah, setiap bid'ah merupakan kesesatan, dan setiap kesesatan ada di neraka."* Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah.

Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa mengadakan hal-hal baru dalam urusan agama kami ini, yang bukan bagian darinya, akan tertolak."* Muttafaq 'alaih

Dengan semua itu, Allah membiarkan orang yang melawan seperti itu dalam kesesatan dan di luar batas kebenaran, sebagaimana firman-Nya, *"Dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat."* (QS. Al-An'âm: 110)

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (QS. Ash-Shaff: 5)

Kemudian Allah menyalakan neraka Jahanam, yang merupakan tempat kembali yang paling buruk itu, untuk mereka. *"Hai orang orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Hujurât: 1)

"Hai orang orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedang kamu tidak menyadari." (QS. Al-Hujurât: 2)

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nûr: 63)

Wahai hamba-hamba Allah dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Rasul, semoga kalian mendapatkan rahmat. *"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu, dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* (QS. An-Nûr: 54)

Wahai manusia, *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (QS. An-Nûr: 52)

Wahai kaum muslimin, kalian mengaku mencintai Allah dan Rasul-Nya. Jika pengakuan itu benar, maka ikutilah petunjuk kitabullah dan sunnah Rasul-Nya: *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Ali Imrân: 31)

Ketahuilah, *"... barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata."* (QS. Al-Ahzâb: 36)

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisâ`: 14)

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. Al-Jinn: 23)

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisâ`: 69)

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr: 7)

Saat berkhutbah di atas mimbar, Rasululluh *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Amma ba'du, sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk urusan adalah sesuatu yang baru dalam agama, setiap yang baru dalam urusan agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya, sedangkan an-Nasa`i menambahkan: *"... dan setiap kesesatan berada dalam neraka."*

Abu Daud dan imam lainnya meriwayatkan dari 'Irbad bin Sariyah *Radhiyallahu 'anhu*: *"Pada suatu hari Rasulullah shalat bersama kami. Usai shalat, beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat yang sangat menyentuh, yang membuat air mata kami mengalir dan menggetarkan hati kami. Salah seorang dari kami berkata, 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini merupakah nasehat perpisahan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada*

kami?' Rasulullah bersabda, 'Aku wasiatkan agar kalian senantiasa bertakwa kepada Allah, senantiasa mendengar dan taat meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak Habasyah. Barangsiapa di antara kalian nanti masih hidup, maka akan melihat banyak perselisihan pendapat. Hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafaaurrasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah kuat-kuat, dan jauhilah hal-hal baru dalam agama, karena setiap yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Shahîh Muslim* diriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amal (ibadah) yang tidak ada keterangannya dari kami, akan tertolak."*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan dikategorikan shahih oleh al-Hakim, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada enam kelompok yang aku laknat, begitu pula Allah dan setiap Nabi yang dikabulkan doanya: Orang yang menambah-nambahkan dalam kitabullah, orang yang mendustakan takdir Allah, orang yang menjilat para penguasa sehingga orang yang dihinakan Allah menjadi mulia dan orang yang dimuliakan Allah menjadi terhina, orang yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, orang yang membolehkan larang-larangan Allah, orang dari keluargaku yang membolehkan apa yang dilarang oleh Allah, dan orang yang meninggalkan sunnahku."*

Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan: *"Ada tiga orang mendatangi rumah-rumah para istri Nabi untuk menanyakan bagaimana kegiatan ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah. Setelah dijelaskan, seakan-akan mereka tidak ada apa-apanya, 'Di mana posisi kita dari Nabi, padahal beliau sudah diampuni seluruh dosanya, baik yang lalu maupun yang akan datang?' Salah seorang dari mereka berkata, 'Selamanya, aku akan shalat malam.' Yang lain mengatakan, 'Aku akan puasa selama setahun penuh, dan tidak akan pernah makan.' Yang lain mengatakan, 'Aku akan menjauh dari kaum wanita dan tidak akan pernah menikah.' Maka Rasulullah pun mendatangi mereka dan berkata, 'Apakah kalian orang yang pernah mengatakan begini dan begitu? Demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang paling khusyu' dan takut kepada Allah di antara kalian, tetapi aku puasa dan makan, shalat dan tidur, dan aku pun menikah. Barangsiapa tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan dari golonganku."*

Diriwayatkan juga dalam *Sunan Abu Daud*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah perbuatan bid'ah, sesungguhnya perbuatan bid'ah adalah kesesatan."*

Para sahabat adalah orang-orang yang paling bersemangat untuk beramal sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, sangat membenci dam memusuhi bid'ah beserta para pelakunya. Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, "Aku bersaksi bahwa al-Qur'an adalah seperti yang diturunkan (kepada Nabi Muhammad), bahwa agama adalah seperti yang ia syariatkan, bahwa hadits itu seperti yang ia sabdakan, bahwa perkataan itu seperti yang ia katakan, dan bahwa Allah merupakan kebenaran yang nyata." Dalam salah satu khutbahnya, beliau menyatakan, "Wahai umat manusia, sesungguhnya aku telah diangkat sebagai pemimpin kalian, padahal aku bukan orang terbaik di antara kalian. Jika kalian melihatku dalam kebenaran maka bantulah aku, dan jika kalian melihatku dalam kebathilan maka luruskanlah aku. Taati aku selama aku menaati Allah. Jika aku mendurhakai Allah maka kalian tidak berhak menaatiku. Ketahuilah, sesungguhnya orang terkuat di antara kalian, bagiku, adalah orang yang lemah sehingga aku harus membelanya, dan orang terlemah di antara kalian, bagiku, adalah orang yang kuat sehingga aku berhak menuntutnya. Inilah yang dapat aku katakan, dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian."

Dalam khutbah lain, beliau menyatakan, "Sesungguhnya aku seperti kalian, dan aku tidak tahu mungkin kalian akan membebaniku apa yang sanggup dilakukan oleh Rasulullah. Sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad di atas segala alam semesta dan melindunginya dari segala bencana. Aku hanyalah pengikut dan bukan pembuat hal baru, jika aku beristiqamah dalam beragama maka ikutilah aku, dan sebaliknya, jika aku berpaling dari agama, maka luruskanlah aku."

Ad-Darimi meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud melihat sekelompok manusia sedang bertasbih, bertahmid, bertakbir secara berjamaah, kemudian beliau menegur, "Kalian telah berbuat zhalim dengan melakukan bid'ah, ataukah kalian telah mengungguli ilmu Muhammad dan para sahabatnya?"

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan bahwa Abdullah bin Mugaffal berkata, "Ayahku mendengarkan aku membaca *bismillahirrahmanirrahim* –tatkala shalat– kemudian dia berkata, 'Wahai anakku, jauhilah perbuatan bid'ah dalam agama, aku sering shalat bersama Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, tetapi aku tidak pernah mendengar salah seorang di antara mereka membaca *bismilillahirrahmanirrahim*, maka jangan lakukan itu. Jika engkau membaca al-Fatihah bacalah, *'Al-hamdulillâh rabbil 'âlamin'*." Abdullah bin Mugaffal menambahkan, aku tidak pernah melihat orang yang sangat benci kepada bid'ah selain para sahabat Rasulullah.

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "Pada suatu hari Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membuat garis di depan kami seraya

bersabda, '*Ini adalah jalan Allah.*' Kemudian beliau membuat lagi beberapa garis di sebelah kanan dan kiri garis tersebut sambil bersabda, '*Ini semua adalah jalan-jalan di mana syetan mengajak manusia untuk mengikuti setiap jalan tersebut*', dan beliau membaca firman Allah, '*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraiberaikanmu dari jalan-Nya*'." (QS. Al-An'âm: 153) Mujahid berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah di atas adalah 'janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain' adalah bentuk-bentuk bid'ah dan syubhat."

Abdullah bin ad-Dahlawi mengatakan, "Telah sampai kepadaku bahwa lenyapnya agama diawali dengan ditinggalkannya sunnah. Sunnah yang ada dalam agama akan hilang satu per satu seperti putusnya pintalan tali itu satu per satu."

Al-Auza'i meriwayatkan dari Hassan, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidaklah suatu kaum melakukan suatu bid'ah dalam urusan agama mereka, melainkan Allah akan menghilangkan suatu sunnah dan tidak akan pernah mengembalikannya kepada mereka hingga hari Kiamat.*"

Ibnu Qutaibah meriwayatkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidaklah seseorang melakukan bid'ah kecuali dihalalkan untuknya pedang (untuk membunuhnya).*"

Kata Ibnu Mas'ud, "Ikutilah dan janganlah melakukan bid'ah karena agama sudah dicukupkan untuk kalian."

Kata Ibnu Abbas kepada orang yang meminta nasehat kepadanya, "Hendaknya engkau senantiasa bertakwa kepada Allah dan beristiqamah, ikutilah, dan jangan melakukan bid'ah."

Menurut Ibnu Umar, "Setiap bid'ah adalah kesesatan meskipun orang lain menganggapnya bagus." Khabar dan atsar-atsar di atas diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Sunan*nya.

Abu Daud dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Hudzaifah, "Semua peribadatan yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, jangan kalian lakukan, karena orang yang pertama tidak akan meninggalkan satu sunnah pun untuk generasi yang datang berikutnya."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku nasihatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah dengan istiqamah, mengikuti sunnah Rasul-Nya dan meninggalkan bid'ah yang dilakukan oleh ahli bid'ah sesudahnya." Atsar ini diriwayatkan oleh ad-Darimi.

Nuh al-Jami' meriwayatkan: Abu Hanifah berkata, "Hendaknya kalian berpegang teguh dengan atsar, mengikuti langkah salaf, dan menghindarkan dirimu dari hal-hal yang baru, karena itu merupakan perbuatan bid'ah."

Ibnu Qudamah menyebutkan dalam kitabnya *Dzamm at-Ta'wîl* demikian pula Ibnu Majisun: Aku pernah mendengar Imam Malik mengatakan, "Barangsiapa melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik, berarti dia telah menyakini bahwa Muhammad telah berkhianat dalam menyampaikan risalah karena Allah berfirman, *'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian.'* (QS. Al-Mâ'idah: 3) Apa saja yang saat itu tidak dikategorikan sebagai agama, maka sekarang pun tidak menjadi bagian darinya."

Imam Syafi'i mengatakan, "Siapa yang melakukan *istihsan* (menganggap baik) -yaitu bid'ah- berarti telah membuat syariat baru."

Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Bagi kami, dasar-dasar sunnah adalah berpegang teguh kepada apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah, mengikuti mereka, dan meninggalkan bid'ah. Dan, setiap bid'ah adalah kesesatan."

Al-Qur'an, hadits, atsar dan khabar, memberikan pemahaman bagi yang tertarik memahaminya, bahwa segala bentuk bid'ah dalam agama—baik yang besar maupun yang kecil, yang menyangkut ushul maupun furu', dalam bidang akidah, ibadah atau mua'malat, ataupun yang berbentuk perbuatan, perkataan maupun meninggalkan suatu amalan—adalah masuk dalam kategori kesesatan, pelakunya akan disiksa di neraka, dan bid'ah yang dilakukannya ditolak. Demikian berdasarkan firman Allah, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian."* (QS. Al-Mâ'idah: 3), dan hadits Rasulullah yang berbunyi: *"Tidaklah aku tinggalkan sesuatu yang mendekatkan ke surga kecuali telah aku utarakan kepada kalian, dan tidak ada segala sesuatu yang menjauhkan dari neraka kecuali telah aku utarakan pula kepada kalian."* Hadits ini diriwayatkan oleh at-Thabrani, dan dalam riwayat lain disebutkan, *"Aku telah meninggalkan kalian dalam keadaan putih bersih, malam harinya seperti siang, dan sepeninggalku nanti hanya perusaklah yang menyalahinya."*

Saudara-saudaraku, hati-hatilah untuk mengikuti pendapat yang membolehkan bid'ah atau membuat pengelompokan bid'ah. Perumpamaan mereka dalam memahami firman Allah dan Rasulnya seperti *"... keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Amatlah buruk perbuatan kaum."* (QS. Al-Jum'ah: 5) Jangan pernah mengikuti mereka, karena kelak kalian akan seperti mereka, yang impian mereka diperolokkan oleh Allah, *"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31) Rasulullah menafsirkan ayat tersebut dengan sabda beliau, *"Mereka tidak*

melakukan shalat atau puasa untuk para pendeta, tetapi mereka menaati pendeta dalam setiap perkataan mereka. Itulah pengkultusan diri mereka." Kita memohon kepada Allah semoga tidak menjadikan kami dan kalian termasuk kelompok mereka.

Dalam buku ini, setelah penulis hitung jumlah hadits yang tertulis, ada lebih dari tujuh ratus buah hadits, mayoritasnya berderajat shahih dan hasan. Adapun penyebutan hadits *dha'if* lebih karena pertimbangan *fadhîlah* (keutamaan), *targhîb* (rangsangan) dan *tarhîb* (ancaman), dan kami beri keterangan. Jumlah sunnahnya sebanyak tujuh ratus enam puluh sunnah; jumlah bid'ahnya sebanyak tiga ratus delapan puluh; jumlah hadits *maudhu'* dan khurafatnya lebih dari dua ratus tiga puluh buah. Ini semua selain yang kami tambahkan dalam beberapa bab dan fasal serta catatan dalam cetakan kedua. Ini, menurut penulis, adalah buku yang penuh berkah dan agung, dan kami namakan dengan *as-Sunan wa al-Mubtada'ât al-Muta'alliqah bi al-Adzkâr wa as-Shalawât* (atau dalam edisi Indonesianya: Bid'ah-bid'ah yang Dianggap Sunah)

Buku ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama khusus membicarakan tentang sunnah dan bid'ah dalam shalat. Bagian kedua khusus tentang doa-doa yang disyariatkan dan yang bid'ah serta diakhiri dengan surat terbuka untuk seluruh ulama untuk mengajak mereka berjihad di jalan Allah dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Inilah yang dapat saya lakukan sambil menengadahkan tangan kepada Allah dengan berkata, "*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.*" (QS. Al-A'râf: 89) "*Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap* orang-orang *yang beriman, Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Hasyr: 10) Ya Allah, berilah kami hidayah dalam mencari kebenaran yang kami berselisih pendapat dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Muhammad Ahmad Abdus Salam

ISTILAH-ISTILAH HADITS

Hadits *shahih*: hadits yang sanadnya menyambung dengan dua penguat, yang tak disalahi oleh riwayat lain dan tidak cacat

Hadits *hasan*: hadits yang jelas asal-muasalnya dan rijalnya, tapi tidak sekuat rijal hadits shahih.

Hadits *dha'if*: hadits yang tidak bisa dikatakan sebagai hadits hasan, dan berbeda tingkat kelemahannya berdasarkan jauh dekatnya dengan syarat-syarat shahih.

Hadits *marfu'*: pernyataan, tindakan atau keputusan yang dinisbahkan kepada Nabi.

Hadits *mauquf*: pernyataan atau tindakan yang hanya sampai kepada para shahabat, meski itu terputus dari Nabi.

Hadits *maushul*: (atau disebut juga *muttashil*) adalah hadits yang sanadnya menyambung, baik itu hadits marfu' atau hadits mauquf.

Hadits *mursal*: hadits yang diangkat oleh seorang tabiin kepada Nabi.

Hadits *maqthu'*: pernyataan atau tindakan yang berhenti pada seorang tabiin.

Hadits *munqathi'*: hadits yang salah perawinya dari generasi sahabat, atau lebih dari dua generasi berikutnya, dan kelemahan itu tidak lebih dari seorang perawi.

Hadits *mu'dhal*: hadits yang perawinya dari generasi sahabat lemah dan lebih dari dua perawi atau lebih secara beruntun.

Hadits *mu'allaq*: hadits yang awal sanadnya terhapus.

Kategori hadits *mudallas*: terbagi menjadi tiga.

1. Hadits yang syaikh (penutur)nya lemah kemudian diangkat untuk dinisbatkan kepada syaikh tersebut, atau generasi di atas syaikh tersebut, dengan

penisbatan pernyataan yang hubungannya tidak jelas, bahkan pernyataan yang hanya diduga berhubungan dengannya. Misalnya, dari si Fulan, atau kata si Fulan.

2. *Tadlis taswiyah* adalah jika dua orang yang tsiqah menggugurkan seorang yang *dha'if*, sehingga isnadnya menjadi berderajat sama, dan semua perawinya kemudian menjadi tsiqat. Ini adalah bentuk *tadlis* yang buruk. Satu nama yang dikenal banyak melakukan *tadlis* ini adalah Baqiyah ibn al-Walid.

3. *Tadlis syuyukh* adalah jika nama syaikhnya diperkenalkan dengan nama yang berbeda, dinisbatkan atau disebutkan dengan namanya namun yang kurang dikenal.

Hadits *gharib*: hadits yang diriwayatkan hanya oleh seorang perawi, atau diriwayatkan dengan penambahan-penambahan, dari orang yang pertama menyusun hadits tersebut.

Hadits gharib ini terbagi menjadi gharib shahih, gharib dha'if, dan gharib hasan. *Gharib shahih*, misalnya, nama-nama yang sering mentakhrij dalam *ash-Shahîhain*. *Gharib dha'if* adalah yang menyangkut perawi-perawi yang gharib. Sedangkan *gharib hasan*, banyak terdapat contohnya dalam *Jami' at-Tirmidziy*.

Hadits *syadz*: hadits yang bertentangan dengan perawi yang tsiqah namun didukung oleh sejumlah perawi tsiqah yang lain.

Hadits *munkar*: hadits yang matannya tidak diketahui baik dari perawinya, lafaznya maupun maknanya.

Hadits *mudhtharib*: hadits yang diriwayatkan dari banyak jalan yang berbeda-beda dan punya kekuatan yang sama-sama kuat menentang seorang perawi.

Hadits *maudhu'*: hadits yang mendustakan Rasulullah, dan disebut juga *mukhtaliq*. Hadits semacam ini tidak boleh diriwayatkan kecuali untuk menjelaskan sebuah hukum. Demikian dijelaskan dalam *Asnal Mathâlib*.

BAB PERTAMA

Definisi *Sunnah* dan *Bid'ah*, dan Klasifikasinya

Secara bahasa, *as-Sunnah* berarti cara dan jalan hidup; bentuk jamaknya adalah *as-Sunan*, seperti kata lain yang sepadan, *al-Ghurfah* dan jamaknya menjadi *al-Ghuraf*. Sedangkan menurut pengertian syariat, *as-Sunnah* berarti keterangan nabi Muhammad tentang kitabullah dalam bentuk perbuatan dan sikap, yang kemudian menjadi cara nabi dan para shahabatnya menjelaskan agama Islam.

Ada banyak macam sunah. Ada yang wajib, misalnya shalat Jenazah, shalat Ied; ada sunah *mu'akkadah*, misalnya shalat witir, shalat ketika memasuki masjid, shalat gerhana, shalat dua rakaat seperti yang diperintahkan kepada Salik al-Ghatfani, shalat *rawatib* (sebelum dan sesudah zuhur, setelah isya' dan maghrib dan sebelum subuh); ada sunah *mandubah*, misalnya merebahkan badan setelah shalat Fajar dua rakaat, shalat Dhuha, shalat Tarawih, shalat antara adzan dan iqamah, berdzikir, puasa pada bulan Sya'ban, puasa pada enam hari bulan Syawwal, puasa Arafah, Tasu'a', 'Asyura', *ayyâmul bîdh* (hari-hari purnama), Senin-Kamis setiap minggu, dan sebagainya. Semua sunah Rasulullah yang beliau perintahkan harus kita lakukan semampu kita; dan yang beliau larangkan harus kita jauhi. Dalam *ash-Shaḫîḫain* disebutkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika aku perintahkan untuk (melakukan) suatu maka lakukanlah semampu kalian; dan jika aku melarang agar jangan melakukan sesuatu, maka tinggalkanlah."*

Bid'ah sendiri artinya sesuatu yang baru dalam agama—setelah agama itu dinyatakan sempurna dan setelah wafatnya Nabi. Bentuk jamaknya adalah *al-Bida'* seperti kata yang sepola dengannya *al-'Inab*. *Bid'ah* juga

berarti sesuatu yang diciptakan namun menyalahi kebenaran yang diterima dari Rasulullah s.a.w dan prinsip agama yang benar.

Ada bid'ah *dîniyah* dan *duniawiah*. Setiap bid'ah yang terkait dengan agama adalah sesat. Kita tidak boleh merubah pemahaman atau menakwilkan sabda Rasulullah bahwa bid'ah itu sesat dan harus masuk neraka, dengan mengatakan, "Itu lebih baik (*mustahsan*)." Tetapi sebaliknya, kita harus menerima bahwa, bagaimanapun, 'bid'ah itu sesat' yang bisa jadi menyebabkan pengingkaran, terkadang menjelma menjadi dosa besar, dan sering kali menjadi dosa kecil.

Bid'ah dalam masalah agama bisa dibagi menjadi empat:

Al-Bid'ah al-Mukkafirah (bid'ah yang menyebabkan pengingkaran). Misalnya, berdoa kepada selain Allah, seperti kepada para nabi dan orang shalih, meminta pertolongan kepada mereka, mohon dilepaskan dari segala kesulitan dan memenuhi hajat mereka. Inilah bid'ah yang paling besar yang menimpa kaum muslimin. 'Musibah' ini telah menyebar ke seluruh aspek kehidupan kaum muslimin, sampai-sampai banyak orang yang mengaku ulama terjebak dalam musibah ini, apalagi orang awamnya—kecuali, mereka yang dilindungi Allah.

Al-Bid'ah al-Muharramah (bid'ah yang diharamkan). Misalnya, bertawassul kepada Allah melalui orang yang telah meninggal, meminta doa mereka, menjadikan kuburan mereka sebagai masjid, menyalakan lampu di atas kuburan mereka, bernadzar menyembelih binatang untuk mereka, melakukan thawaf di kuburan mereka, dan mencium kuburan mereka. Ibnu Hajar al-Haitsami dalam kitabnya *az-Zawâjir* telah memasukkan perbuatan ini sebagai dosa besar dan bid'ah yang menyesatkan, tetapi tingkatannya tidak lebih parah dari bid'ah yang pertama.

Al-Bid'ah al-Makrûhah tahrîm (yang maksudnya adalah pengharaman). Misalnya, shalat Zhuhur setelah shalat Jum'at, karena hal ini tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Atau, membaca al-Qur'an dengan pamrih imbalan, bertasbih, membebaskan budak, dan khataman yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal; berkumpul untuk melakukan doa bersama pada malam nishfu Sya'ban, pada malam maulid Nabi, mengeraskan bacaan shalawat setelah adzan, melakukan shalat di akhir bulan Ramadhan dengan maksud untuk menggantikan shalat-shalat yang tertinggal pada tahun yang lalu, membaca surat al-Kahfi keras-keras di masjid (karena sunnahnya justru membacanya dengan pelan). Semua ini digolongkan bid'ah, tetapi tingkatannya lebih rendah dari dua macam bid'ah sebelumnya.

Al-Bid'ah al-Makrûhah tanzîh (yang maksudnya sebagai penegasan agar dijauhi. Misalnya, berjabat tangan setelah shalat, menggantungkan kain di atas mimbar, membaca doa 'Asyura`, dan membaca doa awal dan akhir tahun. *Wallahu a'lam*.

Banyak ulama yang, setelah melakukan pengkajian, berpendapat bahwa setiap bentuk bid'ah dalam masalah agama, baik itu kecil maupun besar, hukumnya haram. Dasar yang mereka pakai adalah hadits-hadits Rasulullah yang secara umum mencela bid'ah: *"Sesungguhnya setiap (praktik agama) yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah sesat; dan setiap yang sesat ada di neraka"*; *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalannya tertolak."* Pendapat mereka ini sesuai dengan yang telah kita jelaskan di atas, bahwa tidak semua yang diharamkan bisa digolongkan sebagai dosa besar atau dosa kecil. Karena, akibatnya lebih parah dari sekedar dosa: menyebabkan pelakunya murtad—*na'udzu billah*. Dari semua yang dilarang oleh agama itu, ada yang digolongkan dosa besar, ada yang digolongkan dosa kecil, dan ada pula yang digolongkan lain. Allah berfirman, *"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."* (QS. Ar-Ra'd: 8)

"Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya." (QS. Al-An'âm: 160)

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." (QS. As-Syûrâ: 40) *Wallahu a'lam*.

Penggolongan bid'ah menjadi lima macam, seperti yang dilakukan oleh fuqaha belakangan, adalah sebuah kesalahan dan hanya didasarkan pada prasangka belaka. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya prasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran."* (QS. Yunus: 36) Bahkan perbuatan mereka itu dapat digolongkan sebagai pembangkangan terhadap sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *"Dan setiap perbuatan bid'ah adalah sesat."* Orang-orang seperti itu akan mendapat ancaman Allah: *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam."* (QS. An-Nisâ`: 115)

Adapun bid'ah yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia, hukumnya boleh, selama itu bermanfaat, tidak menimbulkan kerusakan atau memancing niat jahat, tidak melanggar hal-hal yang diharamkan dan

tidak merusak nilai-nilai agama. Allah membolehkan hamba-hamba-Nya melakukan kreativitas demi kemaslahatan hidup di dunia. Bukankah Allah telah berfirman, "*Dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan.*" (QS. Al-Hajj: 77)?

"*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (QS. Al-Mâ`idah: 2)

Rasulullah juga pernah bersabda, "*Barangsiapa membuat sunnah yang baik dalam Islam, dia akan mendapat pahala darinya.*" Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya. Dan maksudnya pun jelas. Kalau saja hadits ini tidak dimaksudkan sebagai kemasalahatan duniawi, maka hadits ini bisa dipahami sebagai izin bagi seorang zindik yang sesat untuk menciptakan praktik-praktik keagamaan yang baru dalam Islam. Misalnya, menambah atau mengurangi jumlah raka'at dan sujud dalam shalat semaunya, menciptakan dzikir yang baru, doa yang berbeda, shalat yang lain, dan puasa yang berbeda dengan yang tidak kita lakukan—berdasarkan tuntunan syariat. Secara prinsip, ini merusak agama dan menyesatkan kaum muslimin. Tidakkah ini menegaskan sabda Rasulullah bahwa "*Seburuk-buruk urusan adalah hal-hal yang baru, dan setiap yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat; dan setiap yang sesat ada di neraka.*" Atau sabda beliau yang lain, "*Barangsiapa melakukan amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka ia tertolak.*" Atau dengan pernyataan Ibnu Abbas menjelaskan firman Allah, "*Pada hari, yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram*", bahwa wajah orang yang menjalankan sunah akan putih bersinar dan wajah orang yang melakukan bid'ah akan hitam legam.

Para ahli fiqh masa-masa kita mengatakan bahwa orang yang meninggalkan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* pada hari Kiamat nanti, akan dicela oleh Rasulullah dengan sindiran, 'Hai Fulan, mengapa engkau tinggalkan sunnahku?', dan seketika wajah orang yang dicela itu menunduk. Orang yang meninggalkan sunah Rasulullah ini termasuk orang yang berbicara atas nama Allah tapi sebenarnya tanpa dasar. Ironisnya, hal ini ditulis dan dilontarkan oleh mereka yang mengenakan sorban. Apa sebenarnya yang membuat mereka membutakan terhadap sabda Rasulullah, "*Siapa yang membenci sunnahku, maka tidak termasuk golonganku*", dan sabda beliau, "*Tujuh kelompok yang aku laknat—salah satunya orang yang meninggalkan sunnahku.*" Keengganan mereka untuk mengikuti al-Qur`an dan as-Sunnah lah yang menulikan

dan membutakan hati dan penglihatan mereka terhadap petunjuk Rasululllah ini.[]

BAB KEDUA

Dibolehkannya Cara Kencing dengan Berdiri dan Bahwa Cara Demikian-yang Sering Dipersalahkan Itu-, Adalah Karena Tidak Tahu

Dari Hudzaifah: Aku pernah bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, ketika sampai di tempat pembuangan sampah sebuah kaum, beliau kencing sambil berdiri, dan aku menjauh. Kemudian beliau berkata, "*Mendekatlah!*" Maka aku pun mendekat dan berdiri di belakang beliau. Kemudian beliau berwudhu dan mengusap sepatunya." Diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah.

Dalam sanad riwayat Ibnu Majah yang lain yang menyatakan bahwa Rasulullah melarang seseorang untuk kecing sambil berdiri, terdapat nama Ady bin al-Fadhel, yang dinilai sebagai orang yang *matruk* (haditsnya tidak dipakai).

Sedangkan riwayat 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* yang berbunyi, "Barangsiapa meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kecing sambil berdiri, maka janganlah membenarkannya, karena beliau tidak pernah kencing kecuali sambil duduk." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Tirimidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah, dan digolongkan *dha'if*. Sebenarnya, hadits ini hanya merupakan penjelasan tentang cara kencing Rasulullah ketika di rumah, dan 'Aisyah tidak tahu bagaimana Rasulullah kencing ketika di luar rumah. Tapi, Abu Hudzaifah tahu.

Prinsipnya, setiap hadits yang melarang kencing sambil berdiri adalah lemah. Misalnya hadits Umar: "Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah melihatku kencing sambil berdiri, maka beliau pun menegurku, 'Wahai umar, jangan kencing sambil berdiri', dan setelah itu aku tidak pernah lagi kencing sambil berdiri." Namun dalam sanad hadits ini terdapat

nama Ibnu Abil Mukharik yang lemah. Atau hadis Ibnu Umar yang berbunyi: "Aku tidak pernah kencing sambil berdiri sejak masuk Islam." Hadits ini pun dhaif. Juga, hadits: "Tiga hal yang termasuk jauh dari agama: Seseorang yang kencing sambil berdiri, yang mengusap keningnya sebelum selesai shalat, dan yang meniup ketika sujud."

Sejumlah hadits dari Umar, Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, Sahal bin Sa'ad, Anas, Ali dan Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhum* yang menyatakan kencing sambil berdiri, shahih. Demikian pula hadits dari Ibnu Sirin dan Urwah bin az-Zubair.

Kata Ibnu al-Mundzir, "Aku sendiri lebih suka kencing sambil duduk, dan kencing sambil berdiri hukumnya mubah, karena keduanya dilakukan oleh Rasulullah. Al-Khaththabi dan al-Baihaqi meriwayatkan dari as-Syafi'i bahwa secara tradisi orang Arab melakukan pengobatan terhadap penyakit tulang belakang dengan kencing sambil berdiri.

Banyak orang yang mempersalahkan cara kencing sambil berdiri ini dan menganggapnya sebagai cara kencing orang Yahudi atau anjing. Ini bodoh sekali. Karena kencing sambil berdiri itu mengikuti sunnah, dan benar; sedangkan mereka yang mempersalahkan cara kencing demikian justru salah, tidak tahu, dan bid'ah.

Memang, orang yang kencing sambil berdiri harus menutup auratnya, mencari tempat yang terlindung, berusaha agar percikan air kencingnya tidak mengenai pakaian/badan, tidak menghadap kiblat, dan tidak melawan hembusan angin.

Ada kejadian aneh: sebagian orang memaksa anak-anak mereka yang sedang main ke WC-WC yang ada di sekitar makam para syaikh, lalu meminumi mereka dari air bak yang ada di dalam WC-WC tersebut dengan harapan agar anak mereka mendapat hidayah dan keberkahan dari orang yang dikubur di makam tersebut.[]

BAB KETIGA

Yang Disunahkan Dalam *Istinja`* dan *Istijmar*, dan yang Bid'ah

Disunnahkan bagi orang yang hendak buang air besar untuk membaca do'a yang dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tatkala masuk ke WC:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah aku berlindung kepadamu dari segala kejahatan dan kotoran." Diriwayatkan oleh as-Syaikhani dan *Ashhâbus Sunan*. Kemudian masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan sambil membaca do'a yang diajarkan Rasulullah:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الأَذَى وَعَافَانِي

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan penyakit dariku dan menyehatkanku." Diriwayatkan oleh Nasa`i dan Ibnu Majah.

Dalam riwayat Ahmad dan *Ashhâbus Sunan* disebutkan bahwa jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* keluar dari WC, beliau membaca,

غُفْرَانَكَ

"Kami mohon ampunanmu." Menurut Tirmidzi, "Hadits ini *gharib*." Dan, tambahan di belakang kata: *wa lâ 'adzâbaka* [dan berlindung dari azab-Mu], termasuk praktik "menambah-nambah dalam masalah agama", dianggap sebagai perbuatan yang tidak berdasar, dan bid'ah yang harus ditinggalkan.

Riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melakukan *istijmar* dengan batu dan *istinja'* dengan air, adalah shahih. Dalam riwayat Bukhari dari Ibnu Mas'ud disebutkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* buang air besar dan menyuruhku menyediakan tiga buah batu. Aku baru mendapatkan dua buah batu, dan sedang mencari batu yang ketiga, tetapi tidak mendapatkannya. Akhirnya aku mengambil kotoran kering dan memberikan semuanya kepada Nabi. Beliau mengambil kedua batu tersebut dan membuang kotoran kering sambil berkata, *"Ini najis."* Ahmad dan Daruqutni menambahkan: *"Berikan kepadaku batu yang lain."*

Masih dalam riwayat Bukhari: Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa beristijmar hendaknya menggunakan jumlah batu yang ganjil."*

Dalam riwayat Muslim dari Salman: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar atau kecil, melarang kami beristinja` dengan tangan kanan, beristijmar dengan kurang dari tiga batu, atau beristijmar dengan menggunakan kotoran kering atau tulang.

Dengan demikian, sudah ditetapkan hukum istijmar dalam semua kitab *Sha<u>hîh</u>, Musnad, Sunan, Muwaththa`* dan yang lainnya. Juga berdasarkan kesepakatan oleh empat imam mazhab dan seluruh kaum muslimin. Menurut Tirmidzi dan lainnya, "Hadis Salman di atas shahih." Shahabat Rasulullah dan generasi setelah mereka berpendapat bahwa istinja' dengan batu saja sudah cukup untuk bersuci, dengan syarat batu tersebut dapat menghilangkan bekas kotoran dan kencing.

Dengan demikian, ketika kita beranggapan bahwa shalat orang yang beristijmar dengan batu–padahal ada air–batal, maka itu anggapan yang salah dan bid'ah. Anggapan seperti ini telah menyebar di kalangan ulama, dan harus dihilangkan. Orang yang mengatakan bahwa *istijmar* hanya dibolehkan bila tak ada air, harus bertaubat. Jika tidak, ia harus di*ta'zir* (diberi hukuman).

Diriwayatkan bahwa Imam Malik tidak menerima riwayat tentang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang telah beristinja' dengan air, padahal banyak hadits yang meriwayatkan demikian. Karenanya pendapat Imam Malik tersebut harus diabaikan (tidak perlu didengar).

Bagi sejumlah kalangan orang yang tahu, hal ini sangat mengganggu. Bahkan sebagian mereka menganggap bahwa jika seseorang yang hendak

shalat bersentuhan tangan dengan orang yang beristijmar dengan batu, maka shalatnya batal karena dianggap telah meletakkan tangannya pada orang yang najis. Pendapat ini bertolak belakang dengan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya.

Hadits yang berbunyi, "Orang yang berhadats dan tidak berwudhu, maka dia telah menjauhiku. Orang yang berhadats, kemudian berwudhu dan tidak shalat, maka telah menjauhiku. Orang yang berhadats, kemudian berwudhu, ruku' dan memohon kepadaku tapi tidak aku kabulkan, maka aku menjauhinya; namun aku bukanlah Rabb yang sangat jauh", adalah pendustaan terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.* Demikian ash-Shan'ani dalam tulisannya.[]

BAB KEEMPAT

Yang Disunahkan dalam Haid dan Mitos Kaum Wanita di Sekitar Haid

Bersetubuh dengan wanita yang sedang haid hukumnya haram. Firman Allah, *"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh, katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran, oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid."* (QS. Al-Baqarah: 222) dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *"Lakukanlah segala sesuatu kecuali bersetubuh."* Hadis riwayat al-Jama'ah.

Dalam *Tarikh*nya, Bukhari meriwayatkan bahwa Masruk pernah bertanya kepada 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, "Apa yang dibolehkan bagi seorang suami terhadap istrinya yang sedang haid?" Jawabnya, "Segala sesuatu kecuali [yang berhubungan dengan] kemaluan." Bahkan Ibnu Hajar dalam kitab *az-Zawâjir*, menggolongkan bersetubuh dengan wanita yang sedang haid sebagai dosa besar.

Kafarat bagi Orang yang Menyetubuhi Wanita Haid, dan Bahwa Wanita Haid Tidak Puasa dan Shalat, dan Cukup Hanya Menqadha' Puasa (Yang Ditinggalkan)nya Saja

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tentang orang yang menyetubuhi istrinya yang sedang haid, bahwa ia harus *"... bersedekah sebanyak satu dinar atau setengah dinar."* Diriwayatkan oleh al-Khamsah. Namun hadits ini masih diperselisihkan *marfu'*kah atau *mauquf*.

Petikan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: "*... untuk beberapa malam ia tidak shalat dan tidak puasa pada bulan Ramadhan. Inilah kekurangan agamanya.*" Diriwayatkan Muslim.

Mu'adzah pernah bertanya kepada 'Aisyah, "Mengapa wanita haid harus mengqadha puasa dan tidak shalatnya?" Beliau menjawab, "*Demikianlah yang kami lakukan bersama Rasulullah. Kami diperintahkan untuk mengqadha puasa, tetapi tidak untuk shalat.*" Hadits diriwayatkan al-Jama'ah.

Mitos Kaum Wanita di Sekitar Haid

Mereka harus puasa di bulan Ramadhan dalam keadaan haid dengan tidak melakukan shalat, dan sebelum masuk waktu berbuka, mereka harus minum seteguk air. Ini merupakan perbuatan haram; dan meninggalkan shalat adalah sebuah tindakan kufur.

Mereka mengharuskan kepada anak-anak perempuannya yang sudah remaja, di awal menstruasi untuk menggendong kurma agar tubuh mereka menjadi gemuk dan bertambah besar. Ini kepercayaan yang tidak berdasar.

Sebagian orang berkeyakinan bahwa jika seorang wanita haid melewati perkebunan terung, maka tanaman di kebun tersebut akan layu. Ini takhayul.

Sebagian kaum wanita berkeyakinan bahwa jika wanita haid mengunjungi orang yang sedang sakit mata, maka sakitnya akan menjadi parah dan buta. Ini keyakinan yang tak ada dasarnya.[]

BAB KELIMA

Masa Nifas dan Gugurnya Kewajiban Shalat Bagi Wanita yang Sedang Nifas

Kata Ummu Salamah, "Masa nifas wanita pada zaman Rasulullah adalah empat puluh hari, dan kami mewarnai wajah kami dengan daun pacar hingga menjadi merah kehitaman." Diriwayatkan oleh al-Khamsah kecuali Nasa`i. Ummu Salamah juga mengatakan, "Seorang istri Rasulullah mengalami nifas selama empat puluh hari, dan Rasulullah tidak menyuruhnya untuk mengqadha shalat." Diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa nifas adalah empat puluh hari dan tidak ada kewajiban shalat bagi mereka selama empat puluh hari tersebut kecuali jika darahnya sudah berhenti, dan tidak diwajibkan untuk mengqadha shalat yang ditinggalkannya, baik pada saat haid maupun pada saat nifas. Berbeda dengan puasa, yang harus diqadha sejumlah puasa yang ditinggalkannya saat haid dan nifas, karena puasa tidak dilakukan secara berulang-ulang dalam satu hari, sehingga tidak ada kesulitan untuk mengqadhanya, dan kalau pun ada kalanya tahunan.

Mitos dan Bid'ah yang Dilakukan Kaum Wanita Pada Hari-hari Haidnya

Mereka menuliskan pengalamannya tentang kesulitannya saat melahirkan, kemudian menggantungkan tulisannya itu, mencelupkannya ke dalam air, lalu meminumnya atau menyiramkannya ke perut wanita. Demikian yang tertulis dalam kitab *ar-Rahmah fith Thibb wal Hikmah wa Tashîlil Manâfi'*, kitab *Syamsul Ma'ârif* dan kitab-kitab lainnya. Perbuatan

tersebut merupakan perbuatan yang salah, bahkan dapat dikategorikan syirik. Semua hadits yang diriwayatkan berkaitan dengan hal tersebut dibuat-buat, dan melaksanakannya sangat membahayakan akal, kepercayaan, mental dan moral.

Jika seorang wanita melahirkan bayi laki-laki dan pada malam harinya bulan bersinar terang, seluruh anggota keluarganya bergembira, saling mengucapkan selamat dan memberi hadiah, bersiul riuh, bertepuk tangan dan menari-nari kegirangan, bahkan ada yang melepaskan sorbannya lalu mengikatkannya pada sebuah tiang dan menari-nari bersamanya.

Sebaliknya, jika yang lahir seorang bayi perempuan, maka sungguh malang nasib sang ibu, alangkah besar musibah dan kesedihan yang menimpanya. Ia akan mendengar perkataan yang menyakitkan, baik dari mertua maupun dari saudara-saudara suaminya, seakan-akan dia telah melakukan kejahatan besar, hingga tidak mendapatkan nafkah. Setiap orang mengharapkan kematian sang bayi, apalagi jika sebelumnya si ibu telah melahirkan bayi wanita yang lain. Dan yang lebih menyakitkan lagi, jika sang suami datang di penghujung siang, lalu mengetahui kejadian tersebut, dia akan langsung menjatuhkan talak tiga atau bersumpah untuk menceraikannya, dan kawin lagi.

Kepada-Mulah wahai Dzat yang Maha Pengasih, kami tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka. *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran)anak perempuan, hitam (merah padam)lah mukanya dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* (QS. An-Nahl: 58-59)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah bersabda, *"Barangsiapa diuji dengan anak perempuan kemudian dia berbuat baik kepada mereka, kelak anak perempuan itu akan menjadi pelindung bagi dirinya dari api neraka."* Diriwayat oleh Bukhari dan Muslim. Dalam lafaz lain disebutkan, *"Barangsiapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan kemudian dia bersabar, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka."* Rasulullah juga bersabda, *"Barangsiapa yang mengurus dua anak perempuan hingga mencapai usia baligh, maka kelak pada hari Kiamat aku bersamanya—beliau merapatkan jemari tangannya, memberi isyarat."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dan lafaz Tirmidzi berbunyi, *"Barangsiapa mengurus dua anak*

perempuan maka saya akan masuk surga bersamanya dan seperti dua [jari] ini–dengan merapatkan telunjuk dan jari tengahnya." Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada para ulama kami untuk menyampaikan cahaya ini kepada umatnya.

- Mitos di seputar nifas:

Setiap ibu harus tertawa saat membuang ari-ari bayinya, jika tidak maka bayinya akan hidup dengan masa depan yang suram. Dan, lebih baik ari-ari tersebut dibuang di air yang mengalir.

Setiap ibu harus menyalakan lilin selama seminggu sejak hari kelahiran anaknya hingga pagi, memakaikan perhiasan emas di teko, memasak nasi yang dicampur susu, sambil mengucapkan lafaz ruqyah Asyura'.

Setiap ibu harus meminta uang dari tujuh orang yang bernama Muhammad agar bayinya dapat terus hidup. Ini haram dan tak berdasar.

Setiap ibu harus memberikan nama yang buruk untuk bayinya agar dapat terus hidup. Atau menamainya dengan nama seorang syaikh atau orang-orang yang dianggap suci dengan harapan akan menjadi pengikutnya.

Padahal yang harus dilakukan terhadap bayinya, menurut syariat, adalah mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya pada saat lahir, memberikan nama yang baik, adan melakukan akikah pada hari ketujuhnya. Akikah adalah menyembelih dua ekor kambing untuk bayinya jika laki-laki atau seekor saja jika bayinya perempuan, dan, setelah masak, membagikannya kepada fakir miskin.

Praktik yang salah lainnya, adalah menggantungkan kalung atau tanda salib di leher bayi, membawanya ke dukun atau pendeta. Disebutkan dalam sebuah hadits, *"Barangsiapa menggantungkan sesuatu, maka ia telah menyerahkan bayi tersebut kepada yang digantungkan itu."*

"Barangsiapa mengalungkan sesuatu, maka ia telah berbuat syirik."

Keyakinan mereka bahwa jika seorang wanita yang sedang nifas menemui seseorang yang baru saja mencukur rambut atau jenggotnya, maka ia akan sial. Demikian juga, ketika menerima seseorang yang sedang membawa daging, korma merah atau terung, atau menemui orang yang sedang junub. Bentuk kesialan itu misalnya, air susunya tidak keluar atau masa kehamilannya akan terlambat. Ia dapat melepaskan kesialan tersebut jika ia sudah melukai dirinya, lalu mengambil darahnya dengan kapas, dan mengencingi kapas tersebut atau menyumpalkannya di kemaluannya. Yang jelas, mitos seperti ini merupakan salah satu faktor kemunduran

umat, karena otak seorang ibu yang dipenuhi dengan berbagai mitos seperti ini tidak akan dapat mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang shaleh dan berjuang untuk agama dan dunia.

Mitos yang lain: Ketika seorang anak meninggal, dan telah dikuburkan, lalu ibunya kesulitan untuk hamil lagi, maka ia harus membongkar kuburan anaknya tersebut. Diyakini bahwa penyebab kesulitan hamil itu karena posisi kerangka wajah anaknya menghadap tanah. Kerangka itu harus diluruskan dan dilangkahinya sebanyak tujuh kali. Setelah itu ia bisa sepenuhnya berharap bahwa tak lama lagi akan hamil.

Jika seorang ibu menemukan seseorang yang tewas tertabrak kereta, ia harus menghampirinya dan melangkahinya tujuh kali agar dapat segera hamil. Atau, membawa pulang lengan orang kafir yang terbunuh untuk dilangkahi. Atau, bersedekah kepada sesama ibu yang juga mengalami kesulitan hamil. Apakah kematian orang kafir itu bisa diperjualbelikan?

Padahal semestinya mereka harus mengobati rahim mereka dan memohon kepada Allah (seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakaria *'Alaihis Salam*), *"Wahai Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, Rabbku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku nanti, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugrahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'kub, dan jadikanlah ia seorang yang diridhai."* (QS. Maryam: 4-6) Maka Allah berfirman kepadanya, *"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."* (QS. Maryam: 7)[]

BAB KEENAM

Doa-doa Saat Berwudhu yang Disyari'atkan dan yang Dilarang

Imam Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits dengan sanad yang lemah, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak sah wudhu orang yang tidak membaca basmalah."* Juga telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menyempurnakan wudhunya kemudian mengucapkan,*

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

[Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah satu-satunya dan tiada sekutu baginya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya] *akan terbuka baginya pintu-pintu surga dan dia masuk dari pintu mana pun yang ia kehendaki."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Tirmidzi menambahkan setelah tasyahud,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

[Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang yang bersuci] Imam Ahmad (ibn Hanbal) juga menambahkan, "...kemudian mengangkat pandangannya ke langit." Ibnu Majah dan Ahmad menambahkan bahwa hal tersebut diulang tiga kali.

Taqie bin Mukhallad menyebutkan dalam *Musnad*nya sebuah riwayat dari Abu Said—dengan sanad *marfu'*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa*

Sallam bersabda, *"Barangsiapa berwudhu, kemudian setelah selesai wudhu membaca,*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

[Ya Allah, Maha Suci Engkau, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain-Mu, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu] *maka dia akan diberi sebuah tanda, kemudian diangkat ke bawah arsy dan tidak akan hancur hingga hari Kiamat."*

Nasa`i meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Musa al-Asy'ari: Aku pernah membawakan air wudhu untuk Rasulullah, kemudian beliau berwudhu dan aku mendengar beliau membaca doa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

[Ya Allah, ampunilah dosaku, luaskanlah duniaku, berkahilah rizkiku] Kemudian aku bertanya, 'Wahai Nabiyullah, aku mendengar engkau membaca doa demikian." "Apakah ada sesuatu yang saya tinggalkan?" tukas Nabi. Ibnu Sunni menyebutkan hal ini dalam bab "Yang dibaca Nabi Saat Berwudhu," dalam *Zâdul Ma'âd.*

Bacaan: "Al<u>h</u>amdulillâhi-lladzî ja'alal mâ`a thuhûran wal Islâma nûran" [Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air sebagai alat penyuci dan Islam sebagai cahaya], atau bacaan: "Al<u>h</u>amdulillâh 'ala hâdzal mâ`ath thâhir" [Segala puji bagi Allah atas air yang suci ini], adalah bid'ah. Atau bacaan yang lain: "Nawaitu sunanal wudhû`" [Aku berniat melakukan sunnah wudhu`] atau, "Nawaitu farâ`idhal wudhû`" [Aku berniat melakukan fardhu wudhu`]. Dalam berwudhu niat tidak perlu dilafazkan, begitu pula saat mandi, takbiratul ihram, dan ibadah lainnya karena niat itu di dalam hati.

Bacaan ketika membasuh anggota wudhu: "Allâhumma bayyidh wajhî wa a'thiniy kitâbî bi yamînî wa lâ tu'thinî kitâbî bi syimâlî, wa <u>h</u>arrim sya'rî wa jasadî 'alan nâr, wa asmi'nî adzâna Bilal wa tsabbit qadami al-yamîna ..." [Ya Allah putihkanlah wajahku, berikanlah kitabku dengan tangan kananku, dan jangan berikan kitabku dengan tangan kiriku, peliharalah rambutku dan jasadku dari api neraka, perdengarkanlah kepadaku adzan Bilal, kokohkanlah kaki kananku ... dan seterusnya] juga bid'ah. Setiap hadits yang menjelaskan bacaan saat wudhu adalah dusta, dibuat-buat dan tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Dan, semuanya bukan hadits shahih.

Bid'ah yang lain adalah membaca doa: *"Khatamtu wudhû`î wa syarahtu qalbî bi qaulati lâ ilâha illallâh ..."* [Aku selesaikan wudhuku dan aku lapangkan hatiku dengan perkataan tiada Ilah selain Allah]. Adapun doa yang berkaitan dengan siwak juga tidak ada satu pun hadits yang shahih.

Sebagian pengikut asy-Syafi'i yang membasahi sebagian rambutnya saat berwudhu lebih disebabkan karena tidak mengetahui sunah Rasulullah. Padahal Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sendiri lebih sering membasuh seluruh kepala. Jika pun membasuh hanya sebagian rambut saja, beliau melengkapinya dengan membasuh sorban. Bukhari dalam bab "Membasuh Seluruh Rambut Kepala" menuturkan sifat wudhu Nabi, "... beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air dan membasuh rambut kepala dari depan ke belakang sekali. Membasuh kepala tiga kali dan membasahi tangan lagi dengan air baru untuk membasuh telinga adalah bertolak belakang dengan sunnah." Demikian tulis Bukhari.

Ketika mereka mewajibkan niat saat mengambil air, mereka telah menciptakan "perkataan" dengan mengatasnamakan Allah tanpa dasar. Rasulullah sendiri bersama Aisyah pernah bersuci dengan air dari satu bejana ketika junub.

Ada sebuah cerita yang sering dituturkan ulang di berbagai pengajian: Para shahabat yang ketika itu sedang menderita kekalahan dalam perang melawan orang kafir, bertanya-tanya tentang sunnah Rasulullah yang mana, yang telah mereka tinggalkan. Mereka ingat bahwa ternyata mereka sering meninggalkan siwak, dan mereka pun bersiwak saat itu juga. Tatkala musuh melihat mereka bersiwak, mereka lari ketakutan karena menganggap bahwa kaum muslimin sedang "...menajamkan gigi untuk memakan kita." Cerita ini tak berdasar. Jika cerita ini janggal, maka lebih janggal lagi mereka yang menyebarkan kebohongan ini dalam pengajian-pengajian itu.

Keyakinan mereka bahwa orang yang berwudhu memiliki tenda yang terbuat dari cahaya, yang jika dia berbicara saat wudhu maka tenda tersebut akan terangkat, adalah keyakinan yang tak berdasar, sama sekali tidak benar. Dan lebih tidak masuk di akal ketika Syaikh as-Subki menuliskannya dalam kumpulan khutbahnya.

- Hadits-hadits yang Bermasalah tentang Bacaan Basmalah, Siwak dan Doa-doa Wudhu

Hadits yang berbunyi: "Wahai Abu Hurairah, jika engkau wudhu, bacalah, 'Bismillâh wal hamdu lillâh' [Dengan menyebut nama Allah dan segala puji bagi Allah], maka malaikat penjagamu tidak akan berhenti menuliskan kebaikanmu sampai engkau batal dari wudhu tersebut", adalah hadits *munkar*.

Hadits yang berbunyi: "Wahai Anas, mendekatlah kepadaku akan kuajarkan kepadamu ukuran-ukuran wudhu." Maka aku (Anas) pun mendekatinya. Dan ketika mencuci kedua tangannya beliau membaca, 'Bismillâh wal hamdu lillâh, wa lâ haula wa lâ quwwata illa billâh' [Dengan menyebut nama Allah, segala puji bagi Allah, tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah]; ketika beristinja' membaca, 'Allahumma hashshin farjî wa yassir lî amrî' [Ya Allah, peliharalah kemaluanku dan mudahkan bagiku segala urusanku]; ketika berwudhu dan beristinsyaq membaca, 'Allâhumma laqqinnî hujjatî wa lâ tuharrimnî râ`ihatal jannah' [Ya Allah ajarkanku hujjah, dan janganlah Engkau haramkan bagiku harum wangi surga]; ketika membasuh muka membaca, 'Allahuma bayyidh wajhî yauma tabyadhdhu wujûh' [Ya Allah, cerahkan wajahku, pada hari ketika seluruh wajah berseri-seri]; ketika membasuh lengan membaca, 'Allahumma a'thinî kitâbî bi yamînî' [Ya Allah, berikanlah kitabku ke tangan kananku]; ketika membasuh kepala membaca, 'Allahumma aghitsnâ bi rahmatika wa jannibnâ 'adzâbaka' [Ya Allah, tolonglah kami dengan rahmat-Mu dan jauhkanlah kami dari azab-Mu]; dan ketika mencuci kaki membaca, 'Allâhumma tsabbit qadamî yauma tazillu fîhil aqdâm' [Ya Allah, tetapkanlah kakiku pada hari ketika semua kaki itu tergelicir]. Kemudian beliau bersabda, 'Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, wahai Anas, tidak ada seorang hamba pun yang membaca doa tersebut ketika wudhu dan tidak menetes setetes air dari jari-jemarinya itu, kecuali Allah akan menciptakan malaikat yang selalu bertasbih mensucikan Allah dengan tujuh puluh lidah, dan pahala dari tasbih tersebut diperuntukkan baginya hingga hari Kiamat nanti." Dalam sanad hadits ini terdapat nama Ubadah bin Shuhaib. Buhkari dan Nasai menggolongkan hadits ini sebagai *matruk*. Tapi aneh sekali Imam Nawawi, jelas-jelas ia menyatakan hadits ini bermasalah dan tidak memiliki dasar, namun kemudian menganjurkan untuk membaca doa-doa ini, sebagaimana yang disebutkan dalam kitabnya *al-Adzkâr*.

Hadits yang berbunyi: "Jangan berwudhu di kamar mandi ...", adalah hadits *maudhu'* (palsu).

Hadits yang berbunyi: "Jika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersiwak, beliau membaca, 'Allâhumma ij'al siwâkî ridhâka 'annî' [Ya Allah, jadikanlah siwakku sebagai sebab keridhaan-Mu kepadaku", adalah *maudhu'*.

Hadits yang berbunyi: "Shalat dengan bersiwak lebih baik daripada tujuh puluh shalat tanpa siwak", menurut Ibnu Ma'in, adalah hadits yang bermasalah.

Hadits yang berbunyi: "Wudhu setelah wudhu laksana cahaya di atas cahaya", kata al-'Iraqi, "Aku tidak pernah dapat melacak kebenaran hadits ini."

Hadits yang berbunyi: "Sela-selalah jari-jemari saat berwudhu, niscaya ia tidak akan tertembus oleh api neraka", sanadnya sangat lemah.

Hadits: "Barangsiapa membaca surat, 'Inna anzalnâhu' (al-Qadr) sekali saja setelah berwudhu, maka dia termasuk kelompok shiddiqin, dan jika membacanya dua kali maka termasuk golongan syuhada`, dan jika membacanya tiga kali maka oleh dia akan dikumpulkan bersama para nabi." Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Dailami. Menurut as-Suyuthi, dalam sanadnya terdapat nama Abu Ubaidah yang *majhul* (tidak dikenal). Sedangkan menurut as-Syaibani, hadits ini tidak jelas asal dari mana. Demikian pula dengan membaca surat al-Insyirah setelah wudhu, tidak berdasar sama sekali.[]

BAB KETUJUH

Cara Mandi Dan Bid'ah Dalam Cara Mandi

Dalam *ash-Shahîhaini* disebutkan bahwa cara mandi besar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah diawali dengan mencuci kedua tangannya, kemudian mencuci yang kanan lebih dahulu daripada yang kiri, mencuci kemaluannya, dan selanjutnya berwudhu. Kemudian Rasulullah mengambil air dan memasukkan jari-jarinya menyela-nyela pangkal rambut dan menyiram kepalanya tiga kali. Baru setelah itu menyiram seluruh anggota tubuhnya, dan mencuci kedua kakinya.

Muslim meriwayatkan dari Ummu Salamah yang pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* "Aku adalah seorang wanita yang memiliki rambut panjang, apakah harus membuka ikatannya ketika mandi junub?" (Dalam riwayat lain disebutkan, "... mandi setelah haid?") Beliau menjawab, *"Tidak, cukup bagimu untuk menyiram kepala dengan tiga kali siraman."* Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Aku pernah mandi junub bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dari satu bejana dan tangan kami saling bersilangan di dalam bejana." Ibnu Hibban menambahkan: "... tangan kami saling bertemu."

Niat hukumnya wajib dan tempatnya di dalam hati. Tidak ada ketentuan syariat yang mengharuskan untuk mengucapkannya, seperti ini misalnya: 'Nawaitu raf' al-hadatsainil akbar wal ashghar' [Aku berniat mengangkat hadats besar dan hadats kecil], karena ini merupakan bid'ah.

Keyakinan mereka bahwa saat mengambil air niat harus dilafazkan adalah tidak berdasar, dan bid'ah. Dan, anggapan mereka bahwa air bekas mandi junub adalah najis, merupakan pemahaman yang salah. Yang benar adalah bahwa air tersebut tidak najis kecuali jika yang mandi kencing di dalam air tersebut. Juga anggapan yang salah lainnya, bahwa orang

junub yang bekerja di sawah, pabrik atau tokonya akan menimbulkan bahaya bagi dirinya dan orang lain.

Mitos bahwa setiap langkah orang junub merupakan laknat dan jika mendatangi orang yang sedang sakit mata akan menyebabkan kebutaan yang tidak dapat disembuhkan, adalah salah. Orang junub tidak boleh memotong rambut, memotong kuku dan berbekam. Semua anggapan seperti ini tidak benar. Bukhari meriwayatkan: Anas berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah mengunjungi istri-istrinya dalam satu waktu pada malam hari (atau siang hari), dan jumlah mereka sebelas orang."

Keyakinan yang beredar di kalangan kaum wanita bahwa jika seorang wanita junub memegang adonan tepung, maka adonan tersebut akan membusuk dan akan menghilangkan berkah segala sesuatu yang disentuh tangannya, adalah mitos yang tidak benar.

Bukhari menjelaskannya dalam bab "Orang Junub yang Keluar dan Pergi ke Pasar dan sebagainya." Atha' mengatakan bahwa orang yang junub boleh berbekam, memotong kuku, dan mencukur rambut, sekalipun belum berwudhu. Abu Hurairah berkata: Rasulullah menemuiku ketika aku sedang junub. Beliau memegang tanganku dan aku berjalan bersamanya. Ketika kami duduk, aku pergi dengan sembunyi-sembunyi pulang ke rumah dan mandi. Kemudian aku datang lagi. Sambil berdiri, Rasulullah berkata, "Kemana saja engkau, wahai Abu Hurairah?" Aku pun menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. *"Maha suci Allah, wahai Abu Hurairah, badan orang mukmin itu tidak najis,"* sergahnya.

Bukhari juga meriwayatkan Abu Salamah yang pernah bertanya kepada Aisyah, "Apakah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidur dalam keadaan junub?" Aisyah menjawab, "Ya, dan berwudhu." Bukhari menjelaskannya dalam bab "Orang Puasa yang Masih Junub pada Pagi Hari." Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anhuma* pernah memberitahukan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masih dalam keadaan junub ketika fajar telah terbit setelah semalam berhubungan dengan istrinya, yang kemudian mandi dan berpuasa.

Tinggalkanlah segala bentuk mitos dan bid'ah, dan ikutilah petunjuk nabi.[]

BAB KEDELAPAN

Yang Benar Dan Yang Salah Dalam Bertayamum

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Ammar bin Yasir *Radhiyallahu 'anhuma:* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah mengutusku untuk satu keperluan. Ketika itu aku junub dan tidak mendapatkan air untuk bersuci. Akhirnya, aku berguling-guling di pasir seperti hewan. Ketika aku mendatangi Nabi dan menceritakan hal tersebut, beliau bersabda, *"Sesungguhnya cukup bagimu seperti ini"*, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di tanah sekali saja dan mengusap tangan kanan dengan tangan kiri, punggung telapak tangannya, kemudian muka. (Bukhari menambahkan:) Kemudian menepuk tanah dengan kedua telapak tangannya, meniup keduanya, kemudian membasuh muka dan telapak tangannya."

Adapun hadits yang berbunyi: *"Tayamumm itu dua kali tepukan: satu tepukan untuk muka dan satu tepukan untuk dua tangan hingga siku,"* diriwayatkan oleh ad-Daruquthni. Para tokoh hadits membenarkan bahwa hadits ini *mauquf* (hanya sampai kepada shahabat). Sedangkan pensyarah *al-Jâmi' as-Shagîr* mengatakan bahwa hadits ini *dha'if*. Al-Hafizh, pensyarah *al-Muntaqâ* mengatakan bahwa hadits ini *dha'if* dan telah dianggap dhaif oleh Ibn al-Qaththan dan Ibnu Mu'in.

Menurut Ibnu Abdil Barr, kebanyakan atsar marfu' yang berasal dari 'Ammar, menerangkan bahwa tayammun hanya dengan satu kali tepukan saja, dan semua hadits (dari 'Ammar juga) yang menerangkan dengan dua tepukan sifatnya *mudhtharib* (bermasalah). Demikian pula hadits Ibnu Umar: Kami bertayamum bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.* Kami menepukkan tangan di atas debu yang suci, kemudian mengusap kedua tangan dan wajah kami. Kami menepuk sekali lagi, dan mengusap

dari siku hingga telapak tangan. Menurut pensyarah *al-Muntaqa*, "Dalam sanad hadits tersebut terdapat nama Sulaiman bin Arqam yang *matruk*." Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar dengan *marfu'* melalui sanad lain dalam lafaz Ibnu Dzibyan, bahwa tayamum terdiri dari dua tepukan saja. Tapi menurut Abu Zar'ah, "Hadits ini tidak benar."

Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Adalah sunnah, jika seseorang dengan (satu) tayammum melaksanakan satu shalat saja, kemudian bertayammum lagi untuk shalat yang lain." Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dengan sanad yang sangat lemah, karena hadits tersebut berasal dari riwayat al-Hasan bin Imarah yang sangat lemah sekali. Ironisnya, hadits yang tak lebih kuat dari rumah laba-laba ini telah menjadi pegangan para fuqaha belakangan dengan meninggalkan hadits shahih, yang sangat toleran terhadap para pemeluknya, terutama yang sakit.

Ibnu Qayyim dalam *Zâd al-Ma'âd* menyatakan bahwa hadits yang menyatakan Rasulullah bertayamum dengan dua tepukan debu tidak shahih, begitu pula mengusap tangan hingga siku. Sedangkan menurut Ahmad (bin Hanbal), barangsiapa yang berpendapat bahwa tayamum hingga dua siku, adalah tambahan dari dirinya.

Ada tayamum model demikian: meletakkan telapak tangan kiri di atas permukaan tangan kanan hingga siku, kemudian memutar telapak tangan kiri di atas pergelangan tangan kanan dan menegakkan ibu jari tangan kiri seperti muadzin hingga menyentuh ibu jari tangan kanan dan merapatkan keduanya. Ini jelas-jelas merupakan model tayamum yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan tidak pernah diajarkan kepada para shahabatnya. Rasulullah membebaskan dan menjadikannya sebagai pengganti wudhu. Karenanya, pelajarilah dan lakukanlah seperti yang dilakuan oleh Rasulullah.

Tidak ada hadits shahih yang menjelaskan tentang mengusap perban, meski hadits tersebut banyak dikutip oleh ahli fiqh. Sebuah hadits dari Ali *Radhiyallahu 'anhu:* "Salah satu pergelangan tanganku patah, maka aku pun bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, yang kemudian beliau menyuruhku untuk membasuh perban." Hadits ini diriwayat oleh Ibnu Majah dengan sanad yang sangat lemah dari riwayat 'Amr bin Khalid, seorang yang suka berdusta.

Diriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu 'anhu:* Kami sedang bepergian dalam sebuah kafilah, dan salah seorang dari kami terkena lemparan batu hingga kepalanya terluka, pada malamnya ia mimpi basah. Ia pun bertanya

kepada sahabat-sahabatnya, "Apakah aku berhak mendapatkan ***rukhshah*** untuk bertayamum?" Mereka menjawab, "Kami tidak menemukan ***rukhshah*** buatmu, jika engkau masih mampu menggunakan air.' Kemudian orang tersebut mandi, dan mati. Ketika kami sampai, kejadian tersebut disampaikan kepada Rasulullah. Kata Rasulullah, *"Mereka telah membunuhnya. Tidakkah mereka bertanya jika tidak tahu, sesungguhnya kebodohan itu obatnya adalah bertanya. Sebenarnya, ia hanya perlu bertayamum dan membungkus lukanya. Kemudian mengusapnya dan mencuci seluruh tubuhnya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Daruquthni dan Ibnu Majah, dan menurut Ibnu as-Sakan, shahih. Meski banyak pendapat yang melemahkannya, tetapi setidaknya hal ini membolehkan kita untuk membasuh perban luka.[]

BAB KESEMBILAN

Membasuh *Khuff* (Sepatu Boot), Kaos Kaki Dan Sepatu

Dari Bilal: Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membasuh *khuff* dan sorbannya. Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam riwayat Abu Daud disebutkan bahwa Rasulullah keluar untuk buang air, kemudian aku membawakan air untuknya dan dengan air itu beliau berwudhu, mengusap sorban dan *khuff*nya. Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berwudhu dan membasuh kedua kaos kakinya dan sepatunya. Diriwayatkan oleh al-Khamsah (lima orang periwayat) kecuali Nasa`i.

Kata Abu Daud, "Mereka yang suka mengusap kedua kaos kaki adalah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, al-Barra', Anas, Abu Umamah, Sahal bin Sa'ad, dan 'Amr bin Harits. Dan riwayat tentang itu diriwayatkan dari Umar, Ibnu 'Abbas dan Abu Musa al-Asy'ary.

Ada batasan waktu sebagai syarat untuk mengusap khuff. Sebelum menggunakan *khuff* disyaratkan semua dalam keadaan suci, demikian yang diriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah: Pada suatu malam aku sedang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam sebuah perjalanan. Aku mengucurkan air dari *adawat* (bejana air yang terbuat dari kulit) untuk beliau membasuh wajah, tangan dan kepalanya. Kemudian aku bermaksud membukakan *khuff*nya, namun melarangnya, *"Biarkan saja, karena aku memasukkan kedua kakiku ke dalam khuff dalam keadaan suci."* Kemudian beliau membasuh bagian atas *khuff.*

Dalam riwayat Ahmad: Ibnu Khuzaimah menceritakan dari Shafwan bin 'Assal: Rasulullah memerintahkan kami untuk membasuh bagian atas khuff jika kami memasukkan kaki kami dalam keadaan suci (untuk jangka waktu) tiga hari tiga malam jika bepergian, dan sehari semalam jika

menetap. Kami tak perlu membukanya saat buang air besar, buang air kecil dan tidur. Kami hanya membukanya jika kami junub. Kata al-Khitabi, sanad hadits ini shahih.

Dalam riwayat Ahmad dan Muslim disebutkan: "Untuk musafir selama tiga hari dan tiga malam, dan untuk muqim (yang menetap) satu hari satu malam."

Yang diusap dari *khuff*, kaos kaki dan sepatu hanyalah bagian atasnya saja. Kata Ali *Radhiyallahu 'anhu*, "Jika agama itu berdasarkan rasio tentu bagian bawah *khuff* lebih penting untuk diusap dibanding bagian atasnya. Tetapi aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membasuh bagian atas khuff saja." Diriwayatkan oleh Abu Daud dan ad-Daruquthni dengan sanad shahih. Al-Mughirah juga mengatakan, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hanya mengusap bagian atas khuff saja." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud.

BAB KESEPULUH

Keutamaan Membangun Dan Membersihkan Masjid

Allah berfirman, *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetapi mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. At-Taubah: 18)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Utsman *Radhiyallahu 'anhu*: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa membangun masjid untuk mencari keridhaan Allah, maka Allah akan membangun satu rumah untuknya di surga." (Dalam satu riwayat disebutkan: "Allah akan membangun untuknya bangunan yang sama di surga."

Maklumat yang umum dituliskan di papan nama di depan masjid yang menerangkan bahwa si A, bapaknya atau kakeknya yang membangun masjid ini tergolong bid'ah, *sum'ah* (mencari popularitas) dan riya'. Ada unsur riya' di sini, dan riya' merupakan salah satu bentuk perbuatan syirik. Firman Allah, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya."* (QS. Al-Kahfi: 110)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu:* Ada seorang wanita berkulit hitam yang suka menyapu masjid. Tiba-tiba Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tak pernah lagi bertemu dengan wanita tersebut. Selang beberapa hari kemudian beliau mencari

wanita tersebut dan menurut kabar wanita tersebut sudah meninggal. Rasulullah bertanya, *"Dapatkah kalian memberitahukanku di mana kuburannya?"* Kemudian beliau mendatangi kuburan wanita tersebut dan menshalatkannya." (Disebutkan dalam satu hadits yang lain: *"Mengeluarkan kotoran dari masjid adalah mahar untuk para bidadari di surga."*) Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*.

Mengenai hadits yang dikutip oleh penulis *al-Madkhal* (dan kemudian dipegang oleh Syaikh Mahmud Khithab as-Subki): "Jauhkanlah masjid-masjid kalian dari anak-anak kecil, orang gila, transaksi jual beli, permusuhan, teriakan-teriakan, pelaksanaan hudud, dan pedang yang terhunus; dan buatlah di pintu-pintu masjid sarana pembersih dan kumpulkan pada setiap hari Jum'at." Namun dalam sanad hadits tersebut terdapat nama al-Harits bin Nabhan yang menurut para ulama ia seorang yang lemah.

Doa Orang Yang Pergi ke Masjid

Muslim meriwayatkan dalam *Shahîhnya*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dan berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي
نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي
نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا

[Ya Allah, ciptakanlah cahaya dalam hatiku, di lidahku, dalam pendengaranku, dalam penglihatanku, dari arah belakangku, dari arah depanku, dari arah atasku, dan dari arah bawahku. Ya Allah, anugrahkanlah cahaya untukku].

Sedangkan hadits: "Allâhumma inni as`aluka bi haqqis sâ`ilîn 'alaika ..." [Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang orang yang memohon kepada-Mu ...], *dha'if,* karena salah satu perawinya, al-Wazi' bin Nafi' al-Uqaili, adalah seorang yang *dha'if* dan termasuk orang yang *munkar* (tidak diterima periwayatannya). Doa yang semisal dengan doa ini adalah yang tercantum dalam kitab Ibn Sunni, dari riwayat 'Athiyah al-Aufi, yang juga *dha'if*. Yang pasti, kita harus mengamalkan apa

yang berdasarkan hadits shahih dan meninggalkan hadits yang perawinya benar-benar *dha'if*.

Ketika masuk masjid kita disunahkan membaca doa yang diajarkan Rasulullah berdasarkan riwayat Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, hendaknya mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian membaca doa,*

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

[Ya Allah, bukakanlah pintu rahmat-Mu untukku].

Dan, jika keluar dari masjid hendaknya membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

[Ya Allah sesungguhnya aku memohon karunia-Mu]."

Dalam kitab Ibn as-Sunni diriwayatkan dari Anas: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masuk masjid beliau membaca doa,

بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

[Dengan nama Allah. Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad].

Dan jika keluar masjid beliau membaca doa yang sama. Sunnah ini sudah ditinggalkan. Mengapa para pembangkang Ahlus Sunnah yang melarang mereka membaca salam setelah adzan dengan jelas, tidak mengamalkan hadits ini jika mereka benar-benar mencintai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam?* Mereka sebenarnya tidak mencintai sunnah, apalagi mengamalkannya. Mereka hanya ingin mengganggu orang-orang yang mencintai kebenaran dan sunnah. Mudah-mudahan Allah menghancurkan mereka.

Dosa Besar Bagi Orang yang Enggan Datang ke Masjid

Banyak orang yang sudah jauh dari masjid, enggan untuk masuk rumah-rumah Allah itu, dan tidak suka shalat di dalamnya. Tapi mereka lebih suka di kedai kopi, nongkrong, ngobrol dan menghabiskan waktu.

Di tempat seperti itu mereka menghabiskan hartanya, tanpa ingat keluarga dan saudaranya yang masih sangat membutuhkannya. Dengan mencari kesenangan di tempat-tempat seperti itu hanya sedikit dibandingkan dengan kerja keras mereka untuk mencari duit.

Dan yang sangat memalukan, ketika yang melakukan itu adalah para pelajar dan orang-orang yang mengerti agama. Atau lebih parah lagi, jika mereka mengaku sebagai penghidup sunnah dan mengklaim sebagai orang yang lebih dari siapa saja karena mereka adalah para pengikut al-Qur'an dan sunnah.

Kebiasaan mereka menunaikan shalat wajib di tempat kerja atau di rumah adalah bid'ah. *"Hanyalah orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Alah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian."* (QS. At-Taubah: 18)

Kata Ibnu Mas'ud, "Barangsiapa yang ingin bertemu Allah pada hari esok dalam keadaan muslim, hendaknya memelihara shalat wajib saat seruan shalat dikumandangkan. Karena Allah telah mensyariatkan kepada Nabi kalian sunah-sunah petunjuk. Dan bahwa shalat wajib itu merupakan sunah-sunah petunjuk. Seandainya kalian shalat di rumah seperti orang yang meninggalkan sunah-sunah petunjuk ini, niscaya kalian telah meninggalkan sunah Nabi kalian. Dan, seandainya kalian meninggalkan sunah itu berarti kalian telah sesat. Ketika seseorang bersuci dan menyempurnakannya kemudian menuju salah satu masjid, maka Allah akan menuliskan satu kebaikan untuk setiap langkah yang diayunkanya, akan diangkat kedudukannya satu derajat, dan akan dihapuskan darinya satu dosa. Kalian telah melihat sendiri apa yang kami lakukan. Dan, kalau ada orang yang meninggalkannya maka ia adalah seorang munafik-yang-sebenarnya. Bahkan pernah ada seorang yang sudah tua harus dipapah untuk datang ke masjid dan dibantu untuk berdiri di dalam saf." Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud. Dalam riwayat ini ditambahkan, "Seandainya kalian meninggalkan sunnah nabi berarti kalian telah kafir."

Rasulullah bersabda, *"Aku sangat ingin menyuruh para pemuda untuk mengumpulkan seikat kayu bakar untukku, kemudian aku akan datangi orang yang shalat (wajib) di rumahnya tanpa ada alasan, dan aku akan membakarnya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi.

Abu Hurairah meriwayatkan: Seorang yang buta datang kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun untuk menuntunku ke masjid."

Orang tersebut kemudian meminta keringanan untuk shalat di rumahnya, dan Rasulullah memberikannya. Ketika orang buta itu hendak pergi, Rasulullah memanggilnya dan bertanya, *"Apakah engkau mendengar adzan?"* Orang itu menjawab, "Ya." Kata Rasulullah, *"Kalau begitu, jawablah panggilan tersebut."* Hadits riwayat Muslim dan Nasa`i.

Abu Sya'tsa' al-Muharibi bercerita: Ketika kami sedang duduk di masjid, muadzin mengumandangkan adzan. Namun seseorang justru berdiri dan berjalan keluar dari masjid. Abu Hurairah terus memandanginya hingga orang itu keluar dari masjid. Kata Abu Hurairah, "Orang ini, dia sudah mendurhakai Abul Qasim *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*" Diriwayatkan oleh Muslim

Dalam bab yang sama ada sebuah riwayat dari Mu'adz namun *marfu'*: "Sangat keras hatinya, ya, sangat keras, dan kufur, dan munafik. Yakni orang yang mendengar penyeru Allah menyeru untuk shalat, tapi ia tidak menjawabnya."

Dalam bab yang sama juga diriwayatkan, "Cukuplah sebagai kecelakaan dan kegagalan jika seorang mukmin mendengar muadzin memanggil untuk shalat, kemudian dia tidak memenuhinya."

Bagi orang-orang yang shalat di rumah dan di tempat kerja saja, takutlah kepada Allah!!!

Larangan Memasuki Masjid bagi Orang yang Makan Bawang Merah, Bawang Putih, Daun Bawang dan Lobak

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa makan pohon ini–yaitu bawang putih–janganlah mendekati masjid kami."*

Dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa makan dari pohon ini maka jangan mendekati kami dan jangan shalat bersama kami."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan, at-Thabrani meriwayatkan dengan lafaz, *"Hendaknya kalian menjauhi dua jenis sayuran ini untuk dimakan, kemudian memasuki masjid kami. Jika kalian terpaksa untuk memakannya, maka hendaklah kalian membakar keduanya terlebih dahulu."*

Asy-Syaikhani dan perawi lainnya meriwayatkan secara *marfu'*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa makan bawang merah atau bawang putih hendaknya menjauh dari kami atau menjauhi masjid kami dan berdiam di rumahnya."* Dalam riwayat muslim disebutkan, *"Barangsiapa makan bawang merah, bawah putih dan daun bawang, hendaknya jangan mendekati masjid kami, karena malaikat akan tersiksa dengan apa saja yang membuat keturunan Adam juga tersiksa."*

Umar berkhutbah pada hari Jum'at: "... kemudian kalian, wahai umat manusia, makan dua pohon yang menurutku buruk, yaitu bawang merah dan bawang putih. Aku pernah melihat jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mencium bau keduanya dari seseorang di masjid, beliau menyuruhnya untuk dikeluarkan ke Baqi'. Dan, barangsiapa ingin sekali memakannya, hendaklah memasaknya terlebih dahulu." Diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa`i.

Dua Buah Peringatan

Pertama: Hadits-hadits shahih ini menafikan apa yang sering dinyatakan oleh para fuqaha bahwa makan bawang merah, bawang putih dan daun bawang hukumnya makruh pada hari Jum'at saja, karena pada hari itu semua orang muslim akan berkumpul untuk shalat Jum'at. Hadits-hadits ini mementahkan pendapat mereka dan menetapkan bahwa orang yang makan salah satu dari yang telah disebutkan di atas maka tidak boleh masuk masjid dan tidak dibatasi pada hari Jum'at saja.

Kedua: Juga terhadap rokok yang mereka isap setiap hari–dengan harus memangkas jatah untuk keluarga. Ini adalah bentuk pemborosan dan kebodohan yang akan membuahkan siksa yang pedih dari Allah. Karena itu, orang yang merokok pun dilarang masuk masjid karena bau mulutnya yang tidak sedap, yang lebih tidak sedap dari bau bawang merah, bawang putih dan daun bawang. Kalau ini kami tegaskan sebagai terlarang, mungkin mereka akan tersinggung. Karena itu, kami di sini hanya menasehatkan agar membersihkan mulut dan menyegarkannya dengan wangi-wangian sebelum ke masjid.

Hadits-hadits *maudhu'* yang berhubungan dengan masalah ini:

Hadits: "Jika kalian makan lobak dan tidak ingin baunya, maka sebutlah aku pada kunyahan yang pertama." Hadits ini *maudhu'*.

Hadits: "Wahai Ali, jika engkau menyiapkan bekal, jangan lupa bawang merah." Hadits ini sangat jelas kebohongannya.

Hadits: "Makanlah bawang merah karena akan memperbaiki sperma dan memperbagus anak." Hadits ini *maudhu'* dan dibuat-buat; demikian yang dijelaskan dalam *Tadzkiratul Maudhû'ât* oleh al-Fatani.

Hadits: "Keutamaan daun bawang dari sayur mayur lainnya seperti keutamaan roti dari segala jenis biji-bijian." Hadits ini *maudhu'* sebagaimana dijelaskan dalam *Kasyful Jafâ`*.

Tidak Dilarang Tidur di Dalam Masjid, dan Bantahan Bagi Orang yang Melarangnya

Ketika masih kecil, aku pernah membaca buku tipis berjudul "Wasiat-wasiat Nabi untuk Imam Ali". Di antara yang aku baca adalah: tidak dibolehkannya tidur di masjid karena dapat menghilangkan tenaga atau merusak badan. Baru-baru ini saya membaca hal senada dalam kumpulan khutbah Syaikh Mahmud Khitab as-Subki yang berjudul: "Petunjuk Umat Muhammad". Kalimatnya demikian: "... melakukan kegaduhan di masjid hukumnya haram, dan tidak dilakukan kecuali oleh orang yang diperdaya oleh Iblis yang terlaknat ...,"- hingga perkataan beliau–"... dan tidur di masjid dan berbicara saat wudhu' bukan termasuk ketaatan kepada Allah, namun termasuk perbuatan orang bodoh, orang yang menghilangkan keutamaan dan tidak pantas dilakukan oleh orang yang mengenal Allah *Jalla wa 'Ala.*" (Hal. 196 dari buku dimaksud [dalam edisi Arab])

Pernyataan ini terbantahkan, bahkan dipatahkan oleh hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab "Wanita yang Tidur di Masjid" dengan sanad yang menyambung ke Aisyah: Ada seorang budak wanita hitam dari sebuah kabilah Arab yang telah dimerdekakan namun masih tinggal bersama mereka. Kemudian seorang anak perempuan dari kabilah tersebut keluar dengan menggunakan selempang berwarna merah. Anak perempuan tersebut meletakkan selempang tersebut atau selempang tersebut terjatuh. Tiba-tiba ada burung rajawali melintas, dan mengira selempang merah itu daging, lalu dipatuknya. Orang-orang di kabilah itu kemudian mencari-cari selempang tersebut, tapi tidak menemukannya. "Mereka menuduhku telah mengambilnya," aku bekas budak itu. Mereka memeriksa hingga kubul wanita tersebut dan dia berkata, "Demi Allah, aku waktu itu sedang bersama mereka. Tiba-tiba saja ada burung rajawali melintas dan menyambarnya," jelasnya. Tiba-tiba selendang itu jatuh di tengah-tengah mereka. "Inilah selempang itu. Dan yang kalian tuduhkan kepadaku, tak terbukti. Ini dia selempang itu," katanya. Kemudian wanita

itu datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan menyatakan keislamannya. Wanita itu punya gubuk di dekat masjid, dan sering bercerita ketika datang ke tempatku. Setiap kali duduk bersamaku ia selalu mengatakan,

"Hari selempang itu
adalah keajaiban Tuhan
Ya, ia datang dari negeri kafir
yang telah menyelamatkanku."

Tanya Aisyah, "Mengapa setiap kali duduk, engkau selalu membaca syair ini?" Dan wanita itu pun menceritakan kejadian tentang selempang itu.

Bukhari dan yang lainya juga menjelaskan lebih panjang dalam bab "Orang Laki-laki yang Tidur di Masjid". Abu Qilabah meriwayatkan dari Anas: Sekelompok orang dari kabilah 'Ukel pernah datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan mereka tinggal di *suffah* (tempat beratap di Masjid Nabawi yang pernah menjadi penampungan sementara bagi para muhajirin hingga mereka mendapat tempat tinggal). Abdurrahman bin Abu bakar mengatakan, "Para penghuni suffah adalah orang-orang yang miskin."

Bukhari meriwayatkan dari Nafi' bin Abdullah: Seorang pemuda yang belum menikah dan tidak memiliki keluarga pernah tidur di masjid Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*

Bukhari juga meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mendatangi rumah Fatimah dan tidak mendapati Ali di sana. Beliau kemudian bertanya, "Di mana anak pamanmu?" Fatimah menjawab, "Telah terjadi kesalahpahaman antara aku dan dia. Dia marah kepadaku, dan keluar begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadaku." Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kemudian bertanya kepada satu orang, "Cari, di mana dia?" Orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah, Ali sedang tidur di masjid." Rasulullah tiba di masjid tatkala Ali sedang rebahan, dan sorbannya jatuh dari pundaknya. Kemudian Rasulullah memungut sorban tersebut dan mengebutkan debu yang menempel padanya, seraya berkata, "Bangunlah, wahai Abu Turab." Hadits-hadits yang seperti ini dan hadits-hadits lain yang berkaitan dengan i'tikaf di masjid menunjukkan bahwa tidur di masjid Nabawi hukumnya mubah, dan itu berlaku untuk masjid-masjid lain selain masjid Nabawi.

Syaikh as-Subki pernah mengatakan dalam khutbahnya: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Berbicara di masjid menghilangkan

kebaikan seperti hewan ternak memakan rerumputan." Hadits ini tidak berdasar, menurut al-Iraqi, dan diterima oleh pensyarah *al-Ihyâ`*.

Juga hadits: "Berbicara di dalam masjid itu menghilangkan kebaikan seperti api menghabiskan kayu bakar." Hadits ini *dha'if* berdasarkan *tahqiq* al-'Iraqi. Dan hadits: "Jika seseorang masuk ke masjid kemudian berbicara, maka malaikat akan berkata kepadanya, 'Diamlah, wahai wali Allah.' Jika dia berbicara untuk kedua kalinya, malaikat itu berkata lagi kepadanya, 'Diamlah, wahai kekasih Allah.' Jika dia berbicara lagi, maka malaikat itu akan berkata lagi kepadanya, 'Diamlah, wahai musuh Allah'." Hadits ini bohong dan *maudhu'*.

Bukhari meriwayatkan dari as-Saib bin Yazid: Ketika aku berdiri di masjid dan ditemani oleh seseorang, tiba-tiba Umar bin Khaththab berkata, "Pergilah dan bawakan kepadaku dua orang." Aku pun membawa dua orang (yang dimaksud Umar). Tanya Umar kepada mereka, "Kalian (berdua) berasal dari mana?' Mereka menjawab, "Kami penduduk kota Thaif." Kata Umar, "Seandainya kalian penduduk sini, niscaya aku akan menebas leher kalian. Kalian telah mengeraskan suara di masjid Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ini."

Syaikh as-Subki dalam kumpulan khutbahnya mengultimatum orang yang berbicara saat berwudhu, "Ketahuilah bahwa barangsiapa berbicara saat berwudhu maka ia telah menjatuhkan dirinya ke dalam kehancuran serta akan dipanggil sebagai orang bodoh atau orang gila. Berwudhulah dan jangan bicarakan urusan duniawi." Ucapan seperti ini tidak mengandung kebenaran dan tidak memiliki dasar. Apakah larangan ini berdasarkan sunnah yang shahih atau berasal dari pendapat ahli fiqh saat ini?

Bagi orang yang sedang berwudhu berkata-kata ada tiga macam. (1) Membaca wirid seperti yang telah kami utarakan saat menjelaskan keutamaan doa wudhu, dan ini merupakan ibadah yang disyariatkan. Atau (2) dzikir bid'ah dan dzikir-dzikir yang berdasarkan hadits *maudhu'*, sehingga wudhu menjadi ibadah yang tertolak; atau (3) berbicara tentang kemashlahatan duniawi, yang boleh-boleh saja dilakukan, (kecuali ada dalil yang shahih yang melarangnya) atau berbicara tentang hal-hal yang tidak mashlahat, sehingga beruntunglah orang yang mengatakannya pada saat berwudhu. Allah berfirman, "*Sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*" (QS. Al-Mu`minûn: 1-3) Atau, malah mengghibah, berbicara

kotor atau menghujat yang jelas-jelas haram; atau menghina dan menertawakan orang lain yang dapat mematikan hati, serta menyebabkan turunnya hukuman yang sangat pedih. *"Sesungguhnya seseorang yang mengucapkan perkataan yang tidak ada dasarnya untuk menertawakan orang lain, maka dia akan jatuh ke neraka lebih jauh (jatuh) dari atas langit."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"... akan jatuh ke dalam neraka selama tujuh puluh musim panas."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Kepada orang yang melarang berucap pada saat berwudhu selain dzikir, kami minta dalil apa yang menjadi pegangannya. Kalau memang ada, kami akan ikuti larangannya dengan kepala dan mata hati kami.

Pada kesempatan ini pula kami nyatakan perkataan Syaikh as-Subki dalam kumpulan khutbahnya (hal. 198): "Mereka telah berkata bahwa Allah telah menciptakan kemah yang terbuat dari cahaya untuk orang yang berwudhu. Jika dia berbicara dalam masalah duniawi, Allah akan mengangkat kemah tersebut karena dia telah terperdaya." Ini adalah perkataan manusia, dan tidak ada dasarnya dalam kitab-kitab sunnah.

Ciri orang yang melaksanakan sunnah adalah tidak akan mengikuti seluruh yang dikatakan dan ditulis oleh setiap orang, karena, *"Cukuplah bagi seseorang dikatakan berdusta jika ia membicarakan segala apa yang didengarnya."* Diriwayatkan oleh Muslim. Seluruh perbuatan kita harus mengikuti petunjuk Kitab dan sunnah, dan menjadikan keduanya sebagai rujukan. Allah berfirman, *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."* (QS. Al-A'râf: 3)

Firman-Nya yang lain, "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr: 7)

Dianjurkan Shalat dengan Beralas Kaki

Bukhari, Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Maslamah Sa'id bin Yazid: Aku bertanya pernah kepada Anas bin Malik, "Pernahkah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* shalat dengan menggunakan alas kaki?" Dia menjawab, "Ya."

Dalam *Sunan*nya, Abu Daud juga meriwayatkan, dari Sa'id al-Maqbari, dari bapaknya, dari Abu Hurairah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

pernah bersabda, *"Jika alas kaki kalian terkena kotoran, maka tanah merupakan pembersihnya."*

Nasai meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* minum sambil berdiri dan sambil duduk, shalat tanpa alas kaki dan juga tanpa melepaskannya, pernah berpaling ke kanan dan ke kiri. Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang senada, namun terdapat tambahan: Dan kakekku, Aus, kadang-kadang ketika akan shalat atau sedang shalat memberi isyarat kepadaku, maka aku berikan alas kaki kepadanya. Katanya, "Aku pernah melihat Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* shalat dengan menggunakan alas kaki."

Dalam *al-Jâmi'us Shagîr* diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah bersabda, *"Shalatlah kalian di atas alas kaki, dan jangan menyerupai orang-orang Yahudi."* Hadits ini diriwayatkan dan dishahihkan oleh Thabraniy dari jalan Syaddad bin Aus. Dalam kitab yang sama juga disebutkan: Rasulullah bersabda, *"Bedakanlah diri kalian dengan orang-orang Yahudi, karena mereka tidak melakukan shalat di atas alas kaki dan khuff."* Diriwayatkan dan dishahihkan oleh Abu Daud, Hakim dan Baihaqi dari Syaddad.

Kutubus Sittah[1] yang menjadi salah satu pijakan dalam beragama karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah dasar, penjabaran-penjabaran dan seluruh pembahasan mengenai permasalahan agama, menyebutkan dibolehkannya shalat dengan menggunakan alas kaki, bahkan shalat dengan tanpa melepas alas kaki merupakan pendapat imam mazhab yang empat itu.

Madzhab Abu Hanifah: Al-'Allamah Syaikh Abdul Majid Salim, Mufti Mesir, memfatwakan dan yang kemudian diterbitkan dalam media massa, rubrik fatwa, edisi 30 Desember 1928, dengan catatan No. 43 jilid 32, dengan mengutip beberapa hadits, beliau mengatakan: "Dalam *Syarh Maniyyah al-Mushalli,* karangan Ibrahim al-Halabi, yang mengutip dari Fatawa al-Hujjah dituliskan: Shalat dengan memakai alas kaki lebih utama dari shalat orang yang tidak beralas kaki, karena untuk membedakan dengan sembahyangnya orang-orang Yahudi. Dengan demikian jelas bahwa shalat dengan memakai alas kaki yang suci hukumnya sah bahkan mayoritas ulama mengatakan sangat dianjurkan."

Madzhab Maliki: Al-Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Abdullah atau yang dikenal dengan Ibnul Arabi al-Maliki *Rahimahullah* ketika menjelaskan *Sunnan* at-Tirmidziy, dalam bab "Shalat dengan Alas Kaki"

mengatakan, "Jelas riwayatnya, bahwa beliau shalat dengan menggunakan alas kaki dan jelas pula riwayatnya bahwa beliau wudhu tanpa melepaskan alas kakinya."

Madzhab Syafi'i: Dalam *al-Ihya'*, Imam Ghazali mengatakan bahwa shalat dengan memakai alas kaki dibolehkan meskipun menanggalkannya pun tak sulit. Keringanan yang berupa mengusap khuff bukan didasarkan pada alasan sulit ditanggalkan, tetapi karena sifat najis yang (mungkin) diinjak oleh khuff tersebut termaafkan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah shalat dengan menggunakan alas kakinya, dan setelah itu beliau menanggalkannya, yang kemudian diikuti oleh orang-orang dengan menanggalkan alas kaki mereka. Rasulullah bertanya kepada mereka, *"Mengapa kalian menanggalkan alas kaki kalian?"* Mereka menjawab, "[Karena] kami melihatmu menanggalkan alas kaki, maka kami pun ikut menanggalkannya." Rasulullah kemudian menjelaskan, *"[Aku melepaskannya] karena Jibril mendatangiku dan mengabarkan bahwa pada kakiku terdapat kotoran. Jika salah seorang dari kalian ingin masuk masjid hendaknya membalikkan alas kakinya dan melihat apa yang terdapat padanya. Jika melihat kotoran, maka bersihkanlah dengan tanah dan shalatlah beralaskan keduanya."*

Ada juga yang berpendapat bahwa shalat dengan menggunakan alas kaki lebih utama, karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah bertanya, *"Mengapa kalian menanggalkan alas kaki?"* Ini bermakna superlatif (*mubalaghah*). Beliau menanyakan kepada mereka apa alasan mereka menanggalkan alas kaki mereka, di samping karena mengikuti apa yang diperbuat oleh Rasulullah.

Namun para ulama sepakat bahwa shalat dengan bersandal dan apa yang dikenakan sebagai alas kaki dibolehkan (baik itu shalat fardu, shalat sunnah, shalat jenazah, saat bepergian atau menetap), bahkan dianggap sunnah. Nabi sendiri dan para shahabatnya pernah berjalan-jalan di jalan-jalan kota Madinah dan shalat tanpa melepaskan alas kaki mereka, bahkan dengan alas kaki yang sama yang dipakai saat buang hajat.

Madzhab Hanbali: Dalam *Ighâtsatul Lahfân,* Ibnul Qayyim berpendapat, "Mungkin shalat dengan menggunakan alas kaki kurang bisa diterima oleh hati mereka yang masih ragu, padahal itu sunah Rasulullah dan para shahabatnya yang sering dipraktikkan, bahkan diperintahkan." Anas meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* shalat dengan beralas kaki. (*Muttafaqun Alaih*). Ibnul Qayyim juga menuturkan hadits Syaddad bin Aus, "... dan kemudian Imam Ahmad (ibn

Hanbal) ditanya, 'Apakah orang boleh shalat dengan tetap menggunakan alas kakinya?' Jawabnya, 'Demi Allah, ya, boleh. Orang-orang yang masih ragu berpendapat demikian: jika salah seorang di antara mereka shalat janazah dengan beralas kaki, maka seakan-akan mereka berdiri di atas api sehingga mereka berpandangan bahwa tidak boleh shalat dengan beralas kaki.

Muhammad bin Ahmad Muhammad Abdussalam mengatakan, "[Tapi masalahnya,] lantai-lantai masjid kita dewasa ini rata-rata sudah menggunakan karpet mulai dari yang harga murah hingga mahal. Sebab itu, kita jangan mengotorinya dengan alas kaki kita. Jika masih ada orang yang melarang shalat dengan tanpa melepaskan alas kaki dengan alasan lain, ia bisa diberi penjelasan tentang sunnah yang dijadikan dasar pijakannya.[]

BAB KESEBELAS

Yang Sunah dan yang Bid'ah dalam Adzan

Muslim, Ahmad, Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kalian mendengar adzan maka ucapkan seperti yang ia serukan, kemudian ucapkan shalawat untukku. Sesungguhnya barangsiapa yang mengucapkan satu shalawat untukkku, niscaya Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali, dan mohonlah kepada Allah al-Wasilah untukku. Karena al-Wasilah adalah salah satu tempat di surga yang hanya diperuntukkan untuk seorang saja dari seluruh hamba Allah. Dan, aku berharap akulah orangnya. Barangsiapa memohonkan al-Wasilah untukku, maka dia berhak mendapatkan syafaatku."* (Dalam lafaz lain disebutkan, *"... baginya syafaatku pada hari Kiamat kelak."*)

Penambahan kata *"sayyidina"* dan *"habîbi"* dalam lafaz jawaban adzan dan iqamah adalah bid'ah, karena penambahan dalam agama berarti menganggap masih ada kekurangan dalam agama.

Dan tidak menirukan seperti yang diucapkan muadzin, tidak membaca shalawat kepada Nabi, dan tidak memohonkan al-Wasilah untuk beliau, juga tidak benar. Penambahan kata ... wad-Darajat ar-Rafi'ah ... di tengah shalawat termasuk bid'ah; dan penambahan kalimat "Innaka lâ tukhliful mî'âd" di akhir shalawat tidak memiliki dasar hadits yang shahih, (mungkin) hanya menisbahkan kepada Uwais al-Qarni saja, dan itu salah besar.

Membaca shalawat dan salam setelah adzan dengan menyertakan kalimat-kalimat di atas adalah bid'ah yang menyesatkan, meskipun dianggap baik oleh para syaikh al-Azhar, misalnya Syaikh ad-Dajwi dan lainnya.

Ucapan: "Semoga Allah meridhaimu wahai Syaikhul Arab, wahai Husain, wahai Syafi'i ...", adalah bid'ah yang menyesatkan dan menyebabkan

masuk neraka. Menjawab lafaz *"Allâhu akbar"* dalam adzan dengan *"Allah a'zham wal 'izzatu lillah. Allahu akbar 'ala kulli man zhalamana"*, atau *"Allahu akbar 'ala aulâdil haram"*, adalah bidah dan bodoh.

Yang disunahkan adalah menirukan seperti apa yang dilafazkan muadzin kemudian membaca shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagaimana sabda beliau, kemudian mendoakannya dan, insya Allah, kita akan mendapatkan syafaatnya.

Membaca doa antara adzan dan iqamah adalah sunah berdasarkan hadits: *"Tidak akan ditolak doa yang dipanjatkan antara adzan dan iqamah."* Mereka bertanya, "Apa yang harus kami katakan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Mintalah kepada Allah agar dijauhkan dari marabahaya baik ketika di dunia maupun nanti di akhirat."* Menurut Tirmidizi, hadits ini hasan shahih.

Ini adalah contoh bid'ah dan sunnah, ikutilah yang sunnah dan jauhilah yang bid'ah. *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* (QS. Al-Hasyr: 7)

Mencium kuku kedua ibu jari tangan kemudian mengkucekkan keduanya ke mata agar tidak terkena penyakit rabun adalah bid'ah dan tidak berdasar sama sekali. Begitu pula pujian: *"Selamat datang orang yang berkata dengan adil ..."* adalah tidak dibenarkan. Ucapan setelah adzan: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada makhluk-Mu yang paling bahagia ..."*, juga bid'ah.

Sedang shalat sunnah antara adzan dan iqamah adalah sunnah yang sesuai dengan hadits dalam *ash-Shahîhain*: *"Antara dua adzan terdapat shalat (sunnah) bagi siapa yang menghendakinya."*

Memanjangkan dan melagukan lafaz adzan adalah bid'ah. Adzan bersama-sama dengan satu nada adalah bid'ah. Ucapan mereka sebelum Subuh melalui menara masjid: *"Wahai Rabbku, kami mohon ampunan dengan kemuliaan dan kehormatan orang pilihan-Mu"*, adalah bid'ah dan bentuk tawasul jahiliyah. Begitu pula halnya dengan membaca tasbih, ayat al-Qur`an dan syair-syair adalah bid'ah dalam agama dan merusak sunnah Rasul. Dan lafaz adzan sudah jelas. Dalam hadits Bukhari disebutkan, *"Sesungguhnya Bilal memanggil di malam hari, maka makanlah dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum memanggil."* Namun perlu diketahui bahwa adzan yang pertama tidak menggunakan lafaz *"Ash-Shalâtu khairun*

minan naum" [Shalat itu lebih baik dari tidur]. Lafaz ini dibaca dalam adzan Subuh.

Mengumandangkan adzan di hadapan khatib pada hari Jum'at adalah bid'ah. Pembacaan hadits oleh muadzin "*Jika engkau mengatakan kepada temanmu diam ...*" sebelum khutbah Jum'at adalah bid'ah, karena khatiblah yang berhak mengingat orang yang berbicara saat khutbah, bukan muadzin. Membaca surat al-Kahfi dengan suara keras pada hari Jum'at seperti yang umum dilakukan saat ini adalah bid'ah.

Yang disunahkan adalah bahwa setiap muslim dapat membacanya di mana saja dan tidak terbatas waktunya. Karena, di samping itu, hadits tentang membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, *dha'if* bahkan *munkar*. Riwayat yang lebih kuat justru menganjurkan untuk membaca surat Ali Imrân dan Hud.

Mengapa mereka yang membiasakan diri membaca surat al-Kahfi dan tidak mengamalkan hadits ini (yang menganjurkan membaca surat Ali Imrân dan Hud), jika tujuan mereka adalah melaksanakan sunnah dan bukan melestarikan tradisi? Mengapa mereka tidak mengamalkan hadits riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasai dan Ahmad: "*Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya rumah yang dibacakan surat al-Baqarah di dalamnya tidak akan dimasuki syetan.*" dan diriwayatkan pula: "*Bacalah surat Hud di hari Jum'at.*" Hadits ini *shahih mursal*. Diriwayatkan pula: "*Barangsiapa membaca surat yang di dalamnya diceritakan tentang keluarga Imrân pada hari Jum'at, maka Allah dan malaikat akan bershalawat untuknya hingga terbenam matahari.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dengan *sanad* yang lemah, namun dapat diterima.

Doa yang dipanjatkan para muadzin untuk penguasa saat khutbah Jum'at kedua adalah bid'ah, dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melarang ucapan lain selain khutbah dalam haditsnya, "*Jika engkau mengatakan kepada temanmu, 'Diam', saat imam berkhutbah, maka engkau telah batal.*" Muttafaq 'Alaih. Rasulullah telah bersabda, "*Perumpamaan orang yang bicara pada hari Jum'at saat imam berkhutbah seperti keledai yang membawa buku-buku tebal. Dan orang yang mengatakan kepadanya, 'Diam', maka dia pun tidak mendapat pahala Jum'at.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (bin Hanbal) dalam *Musnad*nya.

Penyampaian nasehat-nasehat yang tidak penting oleh muadzin dengan mengeraskan suara adalah bid'ah.

Membuat suasana sepi di menara-menara masjid pada hari-hari terakhir di bulan Ramadhan adalah bid'ah. "*... bertakwalah kepada Al-*

lah." (QS. At-Taghâbun: 16) "*Taatilah Rasul agar kalian mendapatkan rahmat.*" (QS. An-Nûr: 56)

Hadits: Jika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam *jika* mendengar muadzin melafazkan "*Hayya 'alal falâh*" [Marilah kita menuju ke kemenangan]. Beliau menjawab, "*Allahumma ij'alnâ muflihîn*" [Ya Allah jadikanlah kami termasuk orang orang yang menang]. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dengan *sanad dha'if.* Demikian penjelasannya dalam *al-Jami' as-Shagîr.* Menurut para ulama hadits-hadits *dha'if* yang tidak terlalu parah yang berkaitan dengan keutamaan amalan, bisa diterima.

Yang Bid'ah dalam Iqamah

Banyak orang yang tidak menirukan apa yang dikatakan para muadzin, juga tidak membaca shalawat kepada Rasulullah setelah adzan, dan tidak pula memohon al-Wasilah untuk beliau, tetapi mereka melakukan ini semua pada saat iqamah. Ini tidak benar, dan menyalahi sunah yang shahih. Ibnu as-Sunni meriwayatkan dari Abu Hurairah: Jika ia mendengar muadzin mengumandangkan iqamah, dia membaca, "*Allahumma Rabba hâdzihid da'watit tâmmah wash shalâtil qâ`imah, shalli 'ala Muhammad wa âtihi su`âlahu yaumal qiyâmah*" [Ya Allah, pemilik panggilan yang sempurna dan shalat yang akan ditegakkan ini, berilah shalawat kepada Nabi Muhammad dan kabulkanlah permohonannya pada hari Kiamat]. Hadits ini *mauquf* yang hanya sampai ke Abu Hurairah, di samping dalam sanadnya terdapat nama Ghassan bin ar-Rabi'. Dijelaskan dalam *al-Mîzân* bahwa isi dari hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah. Dan *dha'if,* menurut ad-Daruquthni.

Adapun hadits tentang membaca shalawat untuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan memohonkan al-Wasilah untuk beliau setelah adzan, adalah riwayat Bukhari yang shahih, karena dengannya kita bisa mendapatkan syafaatnya. Jawaban iqamah: "*Na'am, lâ ilâha illallah*" [Ya, tiada Ilah selain Allah], adalah bid'ah.

Hadits: Jika Bilal mengucapkan, "Qad qâmatish shalât" [Shalat telah ditegakkan], maka Rasulullah menjawab, "Wa aqâmahallâh wa adâmaha" [Semoga Allah menegakkannya dan melestarikannya]. Dalam sebuah riwayat disebutkan: (Rasulullah menjawab,) "Wa ja'alani min shâlihi a'mâliha au ahliha" [Dan menjadikanku termasuk orang yang tulus atau yang tekun mengamalkannya]. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*nya,

dan oleh Ibnu as-Sunni dari Syahr bin Husyaib sebagai hadits *dha'if* oleh satu kelompok ulama dan *matruk* oleh yang lain. Dalam *al-Mîzân* disebutkan bahwa Syahr bin Husyaib adalah orang yang tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak boleh ditulis hadits yang diriwayatkannya. Namun ada sebagian yang mempercayainya.

Pendapat yang mengatakan bahwa jeda antara iqamah dan takbiratul ihram membatalkan iqamah atau mengharuskannya untuk diulang, atau jika muadzin menyerukan "*Qad qâmatish shalât*", maka imam harus segera bertakbiratul ihram, adalah pendapat yang tanpa dalil. Pendapat seperti itu harus ditentang. Bukhari, dalam bab "Imam yang Mempunyai Keperluan Setelah Iqamah", meriwayatkan hadits Anas: "Iqamah sudah diserukan namun Nabi justru berbicara dengan seseorang di samping masjid, sampai orang-orang tertidur dan belum juga didirikan shalat." Bukhari juga menjelaskan dalam bab "Perkataan Setelah Iqamah" dengan mengutip hadits dari Humaid: Aku bertanya kepada Tsabit al-Bannani tentang seseorang yang berbicara setelah iqamah. Ia kemudian meriwayatkan dari Anas bin Malik, yang mengatakan, "Iqamah telah dikumandangkan. Tiba-tiba seseorang muncul (untuk berbicara dengan Nabi) sehingga menghalanginya untuk segera shalat setelah iqamah."[]

BAB KEDUABELAS

Yang Bid'ah Sebelum Takbiratul Ihram dan Dalam Shalat

Bacaan, "Subhâna man shabbahal ashbâh, subhâna man thayyaral janâh, subhâna man sya`al fajra wa lâh" [Maha suci Dzat yang menciptakan subuh, Maha suci Dzat yang mengepakkan sayap, Maha suci Dzat yang menerbitkan fajar], pada saat shalat Fajar adalah bid'ah. Demikian pula bacaan, "Subhânal abadiyyil abad, subhâna man rafa'as samâ`a bi ghairi 'amad ..." [Maha Suci Dzat yang kekal, Maha suci Dzat yang telah meninggikan langit tanpa tiang ...]. Dan, bacaan sementara orang yang berlagak menggunakan sorban tebal dengan lengan baju yang lebar dan sufi, di kala shalat Fajar, "Subhâna man ta'azzaza bil 'uzhmah, subhâna man taradda bil kibriyâ` ..." [Maha Suci Dzat yang mulia dengan keagungan, Maha Suci Dzat yang memakai pakaian kebesaran, ...]. Dan bacaan: "Bi ha`il hasan wa abîh wa jaddihi wa akhîh, takfîna syarru dzal yaumi wa mâ yata`atta fîh" [Dengan kemuliaan Hasan, bapaknya, kakek dan saudaranya, lindungi kami dari kejahatan hari ini dan yang akan datang]. Semua ini merupakan tindakan yang bodoh dan penyimpangan dari yang disyariatkan melalui lisan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Yang benar, menurut sunnah, setelah shalat Fajar (dua rakaat) dan sebelum Subuh, adalah berbaring sejenak. Demikian yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu as-Sunni dari bapaknya Abu al-Malih, bahwa ia (si bapak itu) pernah shalat Fajar, dan Rasulullah, di sampingnya, juga melakukan shalat dua rakaat pendek. Katanya, "Aku mendengar Rasulullah duduk dan berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَمُحَمَّدٍ نَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

[Ya Allah, Rabbnya Jibril, Mikail, Israfil dan Muhammad, kami berlindung kepada-Mu dari api neraka]." dalam lafaz lain disebutkan,

وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

[... dan Muhammad, nabi itu, aku berlindung kepada-Mu dari api neraka.] Dalam *al-Jâmi' as-Shagîr,* Thabrani dan Hakim memberikan penegasan bahwa hadits ini harus merujuk kepada mereka berdua. Dan, Hakim men*shahih*kannya. Tapi menurut al-Mannawi dalam penjelasannya terhadap *al-Jâmi' ash-Shagîr,* dalam *sanad*nya terdapat nama-nama perawi yang tidak jelas.

Bacaan sebelum shalat sunah: "An-Nabiy 'alaihi afdhalush shalât was salâm, nawaitu an ushalliya ..." [Atas Nabi Muhammad sebaik-baiknya shalawat dan salam, aku berniat shalat ...], adalah bid'ah. Juga bacaan pada shalat Syaf'ul 'Isya`: "Asy-Syafâ'atu yâ Rasulallah" [Berikan kami syafa'at, wahai Rasulullah], dan bacaan pada shalat Witirnya: "Subhânal wâhidil ahad" [Maha Suci Dzat yang Satu dan Esa], adalah bid'ah.

Sedangkan bacaan yang sesuai dengan tuntutan sunnah adalah menurut penjelasan hadits yang termuat dalam ***Sunan Abu Daud***, bahwa Rasulullah melakukan shalat Witir tiga rakaat, dengan membaca surat al-A'la pada rakaat pertama, surat al-Kâfirun pada rakaat kedua, dan surat al-Ikhlas pada rakaat ketiga. Dan, sebelum ruku' beliau membaca qunut. Selesai shalat, beliau membaca, ***"Subhânal malikil quddûs"*** [Maha suci Raja Yang Kudus] tiga kali dan memanjangkannya pada yang terakhir. Daruquthni menambahkan pada bacaan itu, "Rabbul malâi`kati war rûh" [Rabbnya malaikat dan ruh].

Juga bacaan dalam shalat Tarawih, "Shallû ya hadhdhâr 'alan nabiyyil mukhtâr ..." [Wahai para hadirin, bershalawatlah atas nabi pilihan ...], dan bacaan-bacaan yang tidak jelas di sela-sela rakaat Tarawih, adalah bid'ah. Bacaan: "Shalâtul qiyâm atsâbakumullâh" [Marilah kita shalat qiyamul lail semoga Allah memberikan pahala], dan tahlil di antara rakaat-rakaat Tarawih dengan suara keras, hanya akan membuat kegaduhan saja di masjid dan bid'ah. Membaca surat an-Nas sebelum takbiratul ihram dengan tujuan untuk menghindarkan godaan syetan adalah bid'ah, karena syetan hanya akan mengganggu pikiran yang orang ragu dan pemahaman agama yang tidak sempurna. Jika yang melakukan ini adalah orang-orang yang mengganggap dirinya ulama, ini adalah bencana yang sangat menyakitkan. Bukankah Allah telah berfirman, "*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*" (QS. Al-Baqarah: 197)

Bacaan sebelum takbiratul ihram, "Rabbi ij'alni muqîmash shalât wa min dzurriyati" [Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat], adalah bid'ah yang tidak pernah diajarkan dan dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*

Doa: "Allâhumma a<u>h</u>sin wuqûfana baina yadayka wa lâ tukhzina yaumal 'ardhi 'alaika" [Ya Allah perbaikilah posisi kami di hadapan-Mu, dan jangan permalukan kami pada hari menghadap-Mu], adalah bid'ah. Bacaan: "Nawaitu an ushalliya ... mustaqqbilal qiblati arba'a raka'âtin imâman–au ma`mûman–, adâ`an–au qadhâ`an–, fardhal waqti" [Aku niat shalat ... menghadap kiblat empat rakaat sebagai imam atau makmum, dikerjakan langsung atau diqadha], adalah bid'ah yang menyesatkan, dan menyebabkan masuk neraka. *"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu."* (QS. Al-Baqarah: 24)

Rasulullah memulai shalat dengan takbiratul ihram kemudian membaca, *"Al<u>h</u>amdulillâhi rabbil 'âlamîn"* [Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam]. Diriwayatkan oleh Muslim. Beliau juga pernah mengatakan kepada seorang Arab Badui, "Jika engkau memulai shalat, mulailah dengan takbiratul ihram." Diriwayatkan oleh as-Syaikhani.

Menambah-nambahkan sesuatu terhadap yang telah disyariatkan termasuk perbuatan yang "... tertolak". *"Barangsiapa melakukan amalan yang tidak ada keterangannya dari kami maka ia tertolak"*. Dan, bid'ah tentu saja.

Melafazkan niat adalah bid'ah. Bacaan, *"Ushalli wa atawakkal billâh"* [Aku niat shalat dan bertawakal kepada Allah], juga bid'ah. Memanjangkan takbiratul ihram hingga dua belas harakat sambil membayangkan seluruh rukun, sunnah dan gerakan shalat, adalah bid'ah, dan perbuatan yang mengada-ada: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."* (QS. An-Na<u>h</u>l: 116)

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam?" (QS. Ash-Shaff: 7)

Pengikut madzhab Maliki yang tidak membaca doa iftitah dengan keyakinan bahwa itu makruh, adalah bid'ah. Dan yang lebih menggelikan, apa yang mereka anggap makruh itu justru yang, menurut Syafi'i dan Abu Hanifah, wajib. Mungkin sebabnya, mereka sudah terlalu jauh dengan kitab-kitab hadits, bahkan mereka melarang pengikutnya untuk membaca

kitab-kitab hadits dengan alasan, mereka tidak berhak membacanya karena bukan ahlinya, masa mereka adalah masa-masa mengikuti yang sudah ada. Sungguh alasan yang sangat keji.

Berikut ini hadits-hadits shahih tentang doa iftitah, yang dimakruhkan oleh pengikut madzhab Maliki itu;

Hadits riwayat Amirul Mukminin Ali *Radhiyallahu 'anhu*: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdiri untuk shalat, beliau membaca,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

[Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi ...]. Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan *Ashhâbus Sunan*.

Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* diam di antara takbir dan bacaan surat al-Fatihah. Maka aku bertanya, "Demi bapak dan ibuku, apa yang engkau baca saat diam antara takbir dan al-Fatihah?" Rasululllah menjawab, "Aku berdoa,

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ أَنْقِنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ

[Ya Allah, jauhkanlah jarak antara diriku dan dosa-dosaku sebagaimana engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah diriku dari segala dosa sebagaimana Engkau membersihkan baju putih dari segala kotoran. Ya Allah, bersihkan diriku dari segala dosa dengan air, es dan embun]." Muttafaq 'Alaih, Ahmad dan *Ashhâbus Sunan*.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengucapkan,

اللهُ اَكْبَرُ

[Allah Maha Besar] 3x,

الْحَمْدُ للهِ

[Segala Puji bagi Allah] 3 x,

سُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً

[Maha Suci Allah di waktu pagi hari dan sore hari] 3 x,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْثِهِ

[Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari syetan yang terkutuk, dari bisikan dan tiupannya]. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca

اللهُ اَكْبَرُ

[Allah Maha Besar] 10 x,

سُبْحَانَ اللهِ

[Maha Suci Allah] 10 x,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

[Tiada ilah selain Allah]

الْحَمْدُ للهِ

[Segala puji bagi Allah] 10 x,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ

[Aku beristighfar kepada Allah] 10x,
kemudian berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

[Ya Allah, ampunilah aku, beri aku petunjuk dan rizki] 10 x, kemudian beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الْمَقَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

[Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sempitnya tempat berdiri di hari Kiamat nanti] 10 x.

Diriwayatkan juga bahwa setelah takbiratul ihram Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca,

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَ وَاللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الذُّنُوبِ والخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ

[Ya Allah jauhkanlah jarak antara diriku dan dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat, Ya Allah bersihkanlah diriku dari dosa dengan air, es dan embun, Ya Allah bersihkan diriku dari dosa dan kesalahan sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran].

Hadits Aisyah: Jika hendak takbiratul ihram Rasulullah membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

[Maha Suci Engkau, ya Allah dan dengan memuji-Mu. Maha Berkah nama-Mu, dan Maha tinggi keagungan-Mu, dan tiada Ilah selain Engkau." Hadits ini diriwayatkan oleh *Ashhâbus Sunan* dan yang lainnya.

Waspadalah terhadap orang yang membelokkan langkah kalian menjauhi sunnah!!!

Keyakinan mayoritas pengikut Syafi'i bahwa yang dilakukan Malik dengan tidak membaca basmalah saat shalat dapat membatalkannya, merupakan keyakinan yang tidak benar dan dapat memecah belah umat.

Yang benar, menurut sunnah, adalah basmalah harus dibaca, namun jika tidak dibaca juga tidak membatalkan shalat. Pendapat yang memakruhkan basmallah adalah salah besar, karena hadits yang menjadi pegangannya *dha'if*.

Pengikut Imam Malik yang tidak meletakkan salah satu tangan di atas tangan lainnya dengan anggapan bahwa itu makruh dalam madzhab Maliki, adalah bid'ah. Sebab terdapat beberapa hadits shahih, yang menurut para ulama, diriwayatkan dari delapan belas shahabat, dan tak ada satu pun dari hadits-hadits tersebut yang menyatakan tangan harus dijuntaikan. Malik sendiri men*shahih*kannya dalam *al-Muwaththa`*, hal. 173 dan 184: Menurut Ibnu Abil Makhariq, berikut ini sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: "Jika engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau inginkan", "Meletakkan tangan di atas tangan lainnya saat shalat, yaitu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri", dan "Menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan sahur."

Masih dalam kitab yang sama; riwayat Sahal bin Sa'ad: Orang-orang diperintahkan untuk meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya pada saat shalat. Menurut Abu Hazim, yang ia tahu hadits ini *marfu'*. Bukhari, Tirmidzi dan perawi-perawi hadits lainnya juga meriwayatkannya demikian. Permasalahan ini sudah jelas, sehingga menjuntaikan tangan tanpa alasan yang kuat adalah bid'ah dan itu sengaja menghalangi diri dari keutamaan bermutaba'ah terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Meletakkan posisi kedua tangan agak ke pinggir sebelah kiri dengan alasan untuk menjaga keimanan atau alasan karena Umar dan Syafi'i meletakkan tangannya agar ke pinggir sebelah kiri saat shalat, adalah "bualan kosong seekor keledai" dan bid'ah yang menyesatkan. Padahal yang disunahkan adalah meletakkan keduanya di atas dada.

Makmum yang tidak membaca surat al-Fatihah setelah imam membacanya adalah ketidaksempurnaan dalam shalat, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Majah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Setiap shalat yang di dalamnya tidak dibacakan ummul kitab adalah kurang dan tidak sempurna." Sedangkan hadits dalam *ash-Shaḫîḫain, Sunan* dan *Musnad* dengan tegas menyatakan bahwa shalat tersebut tidak sah karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Fatihah." Mempersulit diri dalam melafazkan makhraj huruf dan mengulang-ulang bacaan, adalah tidak tumakninah, menyimpang dari tata cara shalat, dan dapat membatalkan shalat itu sendiri.

Riwayat yang menyebutkan bacaan, "Allâhummagfir lî wa li wâlidayya wa lil muslimîn" [Ya Allah, ampunilah aku, orang tuaku dan seluruh kaum muslimin], pada saat imam membaca "wa ladh dhâllîn", adalah bid'ah. Yang disunahkan adalah mengucapkan amin saja bersama-sama dengan imam. Dasarnya adalah riwayat Bukhari: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika imam mengucapkan, 'Amin', maka ucapkanlah, 'Amin' juga, karena barangsiapa yang 'Amin'nya bersamaan dengan 'Amin' para malaikat, maka dosanya akan diampuni."*

Kebiasaan sementara orang yang hanya membaca satu ayat, *"Innallâha ma'ash shâbirin"* (QS. Al-Baqarah: 153) setelah al-Fatihah pada rakaat pertama dan hanya membaca, *"Innallâha 'alâ kulli syai`in qadîr"* (QS. Al-Baqarah: 20) pada rakaat kedua atau membaca, *"Innallâha wa malâ`ikatahu ... taslîman"* (QS. Al-Ahzâb: 56) atau *"Subhâna Rabbika ... al-'âlamin"* (QS. Ash-Shâffât: 180-183), menunjukkan ketidaksempurnaan pemahaman mereka terhadap agama Allah, dan ilmu mereka yang setengah-setengah. Padahal mereka hafal kumpulan wirid-wirid dan doa-doa Imam Rifa'i.

Begitu pula kebiasaan mereka membaca surat al-A'shr, al-Kautsar dan al-Ikhlas dalam semua shalat karena mengharapkan keringanan dan shalat yang singkat, benar-benar merupakan perbuatan yang "... memutuskan apa yang, berdasarkan perintah Allah, harus disambungkan." Mereka shalat, tapi juga membuat kerusakan di muka bumi.

Riwayat Abu Hurairah: Ketika Rasulullah sedang duduk di salah satu pojik masjid, ada seseorang masuk ke dalam masjid dan shalat. Usai shalat, orang tersebut mendekati dan mengucapkan salam. Nabi menjawab, "Wa 'alaikas salam. Kembali ke tempatmu dan ulangi shalatmu. Engkau belum shalat." Orang tersebut shalat lagi, dan setelah selesai kembali mendekati Nabi seraya mengucapkan salam. "Wa 'alaikas salam," jawab Nabi. "Kembali ke tempatmu dan ulangi shalamu!" Orang itu pun shalat lagi, dan setelah selesai kembali mendekati Nabi seraya mengucapkan salam. "Wa 'alaikas salam," jawab Nabi. "Kembali ke tempatmu dan ulangi shalatmu!" Akhirnya orang tersebut memohon, "[Kalau begitu] ajari aku [bagaimana shalat], Rasulullah." Kata Rasulullah, *"Jika engkau hendak shalat maka sempurnakan wudhumu, kemudian menghadaplah ke arah kiblat dan bertakbirlah. Bacalah ayat al-Qur`an yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah dengan tumakninah, kemudian berdirilah hingga badanmu tegak lurus. Setelah itu sujudlah dengan tumakninah, kemudian duduklah dengan tumakninah, sujud dengan tumakninah, dan kemudian duduklah dengan tumakninah. Lakukan seperti dalam setiap shalatmu."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Riwayat Abu Qatadah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seburuk-buruk pencuri adalah orang yang mencuri bagian dari shalatnya."* Mereka bertanya, "Wahai Rasululah bagaimana dia mencuri dari shalatnya?" Beliau menjelaskan, *"Orang tersebut tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya, atau dia tidak meluruskan tulang belakangnya tatkala ruku' dan sujud."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lain.

Pendapat dalam banyak *hâsyiyah* (catatan kaki), yang mencukupkan dengan membaca ayat pendek, semisal, *"Mudhâmmatâni"*, (QS. Ar-Rahmân: 64) adalah pendapat yang menipu, membodohi dan menyesatkan, karena shalat Rasulullah dan para shahabatnya tidak seperti itu. Juga pendapat, bahwa barangsiapa membiasakan membaca ayat pendek, *"Alam nasyrah"* (QS. Al-Insyirâh: 1) dan *"Alam tara kaifa"* (QS. Al-Fîl: 1) dalam shalat Fajar dan shalat Maghrib maka Allah akan membebaskannya dari penyakit ambeien, tidak akan rabun, dan tidak akan tertimpa penyakit pada hari itu, adalah pendapat yang salah dan tak berdasar sama sekali.

Pendapat-pendapat yang dilontarkan oleh para penulis *hâsyiyah* tersebut benar-benar telah menghalangi untuk mengikuti sunnah, karena Rasulullah, menurut riwayat yang shahih, setelah membaca al-Fatihah, dalam rakaat pertama shalat Fajar dan Magrib, membaca ayat, *"Qûlû âmanna billâhi wa mâ unzila ilaina"* (QS. Al-Baqarah: 136) dan pada rakaat kedua membaca *"Qul yâ ahlal kitâb, ta'âlau ila kalimatin sawâ`."* (QS. Ali Imrân: 64). Rasulullah juga membaca surat al-Kafirun dan al-Ikhlash.

Ucapan, *"Shadaqallâhul 'azhîm"* oleh makmum setelah imam selesai membaca surat adalah bid'ah dan termasuk perbuatan yang "memasukkan sesuatu yang bukan bagian dari shalat". Kalau saja ucapan makmum yang seperti itu dilakukan di luar shalat sudah merupakan bid'ah, bagaimana jika itu dilakukan saat shalat berlangsung?

Surat-surat yang Dibaca Rasulullah dalam Shalat

Dalam buku *Safarus Sa'âdah* dijelaskan, yang intinya demikian: Setelah membaca doa iftitah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca *"A'ûdzubillâhi minasy syaithânnir rajîm"*, kemudian al-Fatihah dengan mengeraskan bacaan *basmalah* pada waktu-waktu tertentu dan lebih sering membacanya dengan tak terdengar. Bacaannya urut, dengan *tartil* dan berhenti

di setiap akhir ayat. Beliau membaca *"Âmîn"* [Ya Allah, kabulkanlah permintaan kami] setelah selesai al-Fatihah dengan suara keras dalam shalat (yang dengan bacaan) *jahr* dan suara tak terdengar dalam shalat (yang dengan bacaan) *sirriy*, dan makmum mengikuti bacaan *"Âmîn"* tersebut. Beliau melakukan dua *saktah* (jeda) dalam shalat: *saktah* antara takbiratul ihram dan al-Fatihah, dan *saktah* antara al-Fatihah dan surat yang dibaca berikutnya.

- Dalam Shalat Subuh

Dalam shalat Subuh, setelah membaca al-Fatihah, Rasulullah membaca surat yang panjang antara enam puluh hingga seratus ayat. Kadang-kadang beliau membaca surat Qâf, ar-Rûm, dan kadang-kadang membaca yang pendek-pendek, seperti surat az-Zilzalah dan *Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nâs). Abu Bakar, dalam shalat Subuh, membaca surat al-Baqarah, dan Umar kadang-kadang membaca surat Yusuf, Hûd dan Bani Israil (al-Isrâ`).

Dalam perjalanan, beliau kadang-kadang membaca surat at-Takwîr, dan pada shalat Fajar di hari Jum'at, beliau membaca surat as-Sajdah pada rakaat pertama dan surat al-Insân pada rakaat berikutnya.

- Dalam Shalat Zhuhur

Rasulullah biasa memanjangkan bacaan surat pada shalat Zhuhur, hingga pada suatu saat ada seseorang yang berjalan menuju Quba' setelah iqamah dan kembali lagi ke Madinah untuk ikut shalat berjamaah, dan beliau belum ruku' dalam rakaat pertama.

- Dalam Shalat Ashar

Bacaan dalam shalat Ashar, panjangnya setengah dari bacaan dalam shalat Zhuhur dan kadang-kadang lebih pendek dari itu.

- Dalam Shalat Maghrib

Adapun dalam shalat Maghrib, Rasulullah kadang-kadang memanjangkan bacaan surat, membaca surat al-A'râf dalam dua rakaat setengah surat untuk setiap rakaatnya. Kadang-kadang beliau membaca

surat al-Mursalât dan surat-surat yang sedang. Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan hal ini umumnya shahih. Tapi yang disunahkan adalah tidak melulu membaca yang panjang-panjang atau yang pendek-pendek, tetapi sesekali memanjangkan dan di lain waktu memendekkan bacaan surat disesuaikan dengan keadaan dan waktu.

- Dalam Shalat Isya'

Untuk shalat Isya' Rasulullah telah menetapkan kepada Mu'adz untuk membaca surat as-Syams, al-A'lâ dan surat al-Lail. Rasulullah melarang untuk membaca surat panjang seperti al-Baqarah dengan mengatakan kepada Muadz, "Wahai Muadz, apakah engkau pembuat keonaran?" dan menetapkan kepadanya untuk membaca surat al-Infithâr, al-Insyiqâq, al-Burûj dan ath-Tharîq.

- Dalam Shalat Jum'at dan Shalat 'Ied

Dalam shalat Jum'at, Rasulullah membaca surat al-Jumu'ah pada rakaat pertama, dan surat al-Munâfiqûn pada rakaat kedua, dan kadang-kadang beliau memendekkan bacaan dengan hanya membaca surat al-A'la dan al-Ghâsyiyah. Sedangkan dalam shalat 'Ied, beliau membaca surat Qâf dan al-Qamar, dan kadang-kadang membaca surat al-A'lâ dan al-Ghâsyiyah. Dan, sampai akhir hayatnya, hanya surat-surat itu saja yang dibaca.

Dalam *Sunan* Nasai disebutkan: Rasulullah menyuruh kami untuk memendekkan bacaan dan beliau mengimami kami dengan surat as-Shâffât dan tidak menentukan surat-surat mana saja yang harus dibaca untuk shalat-shalat tertentu, kecuali shalat Jum'at dan 'Ied. Kata Abdullah bin Umar, "Aku hanya mendengar surat-surat panjang yang dibaca sepotong-sepotong dan surat-surat yang lebih pendek darinya, dibaca oleh Rasulullah pada shalat fardhu saja." Biasanya Rasulullah membaca satu surat penuh, dan jarang membaca sepotong-sepotong kecuali untuk menjelaskan bahwa surat itu boleh dibaca demikian.

Disunahkan Membaca Doa, Dzikir, atau Ta'awudz Jika Ayat yang Dibaca Berkenaan dengan Rahmat atau Azab

Muslim meriwayatkan dalam *Shahîhnya* dari Hudzaifah: Pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah dan beliau memulai bacaan dengan surat al-Baqarah. Di hati aku menebak, "Beliau akan ruku' pada ayat keseratus," tapi ternyata beliau melanjutkan bacaan. Aku menebak lagi, "Beliau membaca seluruh surat dalam satu rakaat," tapi masih juga melanjutkan bacaan." Aku menebak lagi, "Beliau akan ruku' (setelah membaca surat) itu." Namun kemudian, beliau mulai membaca surat an-Nisâ` (hingga selesai) dan dilajutkan dengan membaca surat Ali Imrân hingga selesai. Beliau membaca dengan santai, jika membaca ayat tasbih beliau bertasbih, jika membaca ayat permohonan beliau memohon, dan jika membaca ayat perlindungan beliau membaca ta'awwudz. Kemudian ruku' dan membaca, *"Subhâna Rabbiy al-'azhîm."* Lama ruku'nya hampir sama berdirinya. Kemudian membaca, *"Sami'allâhu liman hamidah."* Beliau berdiri lama seperti saat ruku'. Kemudian sujud dengan membaca, *"Subhâna Rabbiy al-a'la."* Dan lama sujudnya seperti lama berdirinya." Rasulullah memanjangkan shalatnya sampai-sampai aku punya niat buruk. Kemudian Hudzaifah ditanya, "Apa yang engkau niatkan kepadanya?" Jawabnya, "Aku berniat duduk dan meninggalkannya."

Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah, dari Ibnu Abi Laila, dari ayahnya: Aku mendengar Nabi membaca al-Qur`an dalam shalat yang bukan fardhu. Ketika membaca ayat tentang surga dan neraka, beliau membaca, *"A'ûdzu billâhi minan nâr, wailun li ahlin nâr"* [Aku berlindung kepada Allah dari neraka, dan celakalah para penghuni neraka].

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: Aku berdiri shalat bersama Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pada malam bulan purnama dan beliau membaca surat al-Baqarah, Ali Imrân dan an-Nisâ`. Ketika membaca ayat ancaman beliau berdoa kepada Allah dan meminta perlindungan. Ketika membaca ayat kabar gembira beliau berdoa kepada Allah dan memohonnya. "Jika membaca ayat yang mengandung hal yang menakutkan beliau meminta perlindungan. Jika membaca ayat rahmat, beliau memohon, dan jika membaca ayat pensucian Allah, beliau bertasbih." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan lain-lain.

Sebuah riwayat: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca ayat *"Alaisa dzâlika bi qâdirin 'ala an yuhyiyal mauta"* (QS. Al-Qiyâmah: 40), beliau mengucapkan,

بَلَي

Jika membaca *"Alaisallâhu bi ahkamil hâkimîn"* (QS. At-Tîn: 8), beliau mengucapkan,

بَلَي وَأَنَا عَلَي ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

Dalam *Tafsir ath-Thabari*, diriwayatkan dengan sanad dari Ibnu 'Abbas: Jika beliau membaca *"Sabbih-isma rabbika-l a'lâ"* (QS. Al-A'lâ: 1), beliau menimpali dengan,

سُبْحَانَ رَبِّي الأَعْلَي

dan jika membaca surat al-Qiyâmah hingga akhir surat, beliau menimpali dengan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبَلَي

Kata Qatadah: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca ayat tersebut, beliau mengucapkan

سُبْحَانَ رَبِّي الأَعْلَي

Riwayat dari Qatadah yang lain: Jika Rasululllah membaca ayat *"Alaisallâhu bi ahkamil hâkimîn"* (QS. At-Tîn: 8),

beliau menimpali,

بَلَي وَأَنَا عَلَي ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

(Tapi menurutku, ia me*marfu'*kannya.) Dan, jika membaca ayat, *"Alaisa dzâlika bi qâdirin 'ala an yuhyiya-l mauta"* (QS. Al-Qiyâmah: 40),

beliau menimpali,

بَلَي

dan jika membaca ayat, *"Fa bi ayyi haditsin ba'dahu yu`minûn"*, (QS. Al-A'râf: 185),

beliau menimpali,

آمَنْتُ بِاللهِ بِمَا أُنْزِلَ

Hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah tetap membaca doa qunut dalam shalat Fajar hingga meninggal, sangat *dha'if*. Jika Rasulullah selalu membaca doa qunut sepanjang hidupnya dan kaum muslimin mengaminkan doanya di setiap shalat Fajar, tapi haditsnya tidak *mutawatir* dengan *sanad* yang sangat lemah, menjadi satu hal yang tidak masuk di nalar. Bahkan sejumlah shahabat menyatakan bahwa itu hal yang baru, dan bid'ah.

Benar memang, jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca qunut ketika terjadi musibah dalam setiap shalatnya. Dan doa qunut Witir itu menurut Hasan bin Ali demikian: *"Allâhummahdini fi man hadait, ..."* Hadits ini shahih berdasarkan *Musnad* dan *Sunan* yang empat itu. Tapi di*hasan*kan oleh Tirmidzi.

Membalikkan telapak tangan dalam doa qunut tatkala membaca *"Inahu lâ yadhillu man wâlait"*, adalah bid'ah. Pada waktu shalat, gerakan (yang bukan bagian dari shalat) adalah tidak baik.

Bacaan makmum *"Haq, haq"*, ketika imam membaca doa qunut adalah bid'ah. Meski tidak merusak kekhusyuan shalat, tetapi setidaknya itu makruh. Ada juga yang membaca *"Ha`, ha`"*, atau *"Hak, hak"*, kemudian mengusapkan telapak tangannya ke muka dan dada. Ini juga bid'ah.

Bacaan saat ruku' dan sujud *"Subhânallâhi wal hamdu lillâhi wa lâ ilâha illallâh wallâhu akbar ..."*, adalah bid'ah.

Bacaan dalam Ruku', Sujud dan Duduk di Antara Dua Sujud

Sebuah riwayat dari Hudzaifah, yang termuat dalam *Sunan* yang empat itu: Pada saat ruku' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ (tiga kali)

dan jika sujud beliau berdoa,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

(tiga kali)

Riwayat lain dari Aisyah, yang dimuat dalam *Shahihain*: Saat ruku' dan sujud Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memperbanyak bacaan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa saat ruku dan sujud Rasulullah membaca:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Dalam *Sunan* Abu Daud diriwayatkan dari Auf bin Malik *Radhiyallahu 'anhu:* Dalam ruku' dan sujudnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca,

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu:* Jika Rasulullah mengangkat kepalanya setelah ruku', beliau membaca,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

[Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mulah segala pujian sebanyak isi langit, isi bumi, antara keduanya dan isi segala sesuatu yang Engkau kehendaki merupakan ungkapan yang paling benar yang dikatakan oleh seorang hamba dan setiap kami adalah hamba-Mu dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang engkau cegah, dan tidak akan bermanfaat kemuliaan setelah kemuliaan dari-Mu].

Diriwayatkan dari Rifa'ah bin Rafi', dalam *Shahîh al-Bukhari*: Pada suatu hari kami shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, ketika mengangkat kepala (dari ruku') beliau membaca,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

[Allah mendengar orang yang memuji-Nya],

dan salah seorang dari kami menimpalinya,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

[Wahai Rabb kami, bagi-Mulah segala pujian, pujian yang banyak, baik dan penuh berkah].

Setelah selesai shalat, beliau bertanya, *"Siapa tadi yang menimpali?"* Orang itu mengaku, "Aku, wahai Rasulullah." Beliau menjelaskan, *"Aku melihat tiga puluhan malaikat berlomba-lomba, siapakah di antara mereka yang pertama kali menuliskannya."*

Dalam *Shahîh Muslim* termuat juga sebuah riwayat dari Abu Hurairah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Saat yang paling dekat antara seorang hamba dan Rabbnya adalah ketika sujud, maka perbanyaklah berdoa."

Abu Hurairah juga meriwayatkan lain: Pada saat sujud Rasulullah membaca,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ

[Ya Allah ampunilah untukku dosaku secara keseluruhan, sedikit dan banyaknya, awal dan akhirnya, yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi].

Aisyah meriwayatkan: Ketika suatu malam aku terjaga Rasulullah tak ada di dekatku. Tanganku mulai meraih-raih di sekelilingku, dan menyentuh kedua telapak kakinya dalam keadaan tegak berdir sambil membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى
نَفْسِكَ

[Ya Allah aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan kepada ampunan-Mu dari hukuman-Mu, Aku berlindung kepada kebaikan-Mu dari segala kemurkaan-Mu, Aku tidak dapat menghitung pujian untuk-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu]. Diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Daud dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Di antara dua sujud Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca,

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي

[Ya Allah ampunilah daku, sayangilah daku, berilah hidayah kepadaku, penuhilah kekuranganku, sehatkanlah aku dan berilah aku rizki].

Sebuah riwayat dari Hudzaifah: Di antara dua sujud Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca,

رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي

[Wahai Rabbku ampunilah aku, ampunilah aku].

Menurut sebagian madzhab, tidak membaca doa setelah bangkit dari ruku' dapat membatalkan shalat. Menurut Imam Ahmad, seluruh bacaan dalam shalat hukumnya wajib; tidak menegakkan kedua telapak kaki secara penuh saat sujud, tidak merapatkan hidung dan kening ke tanah saat sujud merupakan ketidaksempurnaan shalat, dan bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *"Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh anggota tubuh."* Sabdanya yang lain, *"Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat."* Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak sah shalat orang yang tidak meletakkan hidungnya di atas tanah."*

Ruku' dan sujud yang seperti ayam mematuk dapat membatalkan shalat. Demikian pendapat seluruh madzhab, termasuk madzhab Hanafi. Bahkan Rasulullah menegaskan, *"Tidak akan diterima shalat seseorang yang tidak meluruskan tulang belakangnya saat ruku' dan sujud."* Diriwayatkan oleh Ahmad. Sebuah hadits shahih yang lain menegaskan, *"Rasulullah melarang (ruku' dan sujud yang seperti gerakan) burung gagak mematuk."*

Rasulullah memanjangkan duduk dan i'tidal setelah ruku' hingga orang-orang mengira beliau lupa. Dan ternyata, perbuatan baik seperti ini telah banyak ditinggalkan dan dilupakan orang. Memanjangkan bacaan

takbir yang dilakukan oleh kebanyakan orang, termasuk oleh para ulama, ketika turun ruku', turun sujud dan berdiri dari sujud, adalah bid'ah. Mengusap kening dengan tanah ketika sujud, juga bid'ah.

Lafaz "Sayyidina" dalam shalawat (yang setelah tasyahud), tidak ada dasarnya sama sekali, tak ada riwayat dari Nabi maupun dari tabi'in. Kecuali, satu hadits saja, yang jika saja shahih, bisa dijadikan dalil yang menguatkan pendapat kami. Bunyi haditsnya demikian: *"Lâ tusayyidûnî fish shalât"* ["Jangan memanggilku dengan sayyid dalam shalat"].

Hadits ini tidak memiliki dasar. Dikatakan ia merupakan pelafazan yang salah dari yang benar: *"Lâ tusawwidûnî ..."*. Kalau saja panggilan seperti itu disunahkan, tidak mungkin para tabi'in tidak mengetahuinya, karena mereka adalah orang-orang yang paling memahami apa yang disukai Allah dan Rasul-Nya itu.

Berkaitan dengan masalah ini, ada perbedaan pendapat di kalangan ahli Ushul menjawab pertanyaan: mana yang lebih baik, bersikap sopan kepada Rasulullah atau mencontohnya? Tentu saja yang kedua yang lebih kuat, karena mencontoh Rasulullah, pada hakikatnya, adalah inti dari sopan satun kepada Rasulullah.

Tambahan bacaan pada waktu salam (yang ketika menengok ke kanan dengan), *"As`alukal fauza bil jannah"* dan (ketika menengok ke kiri dengan) *"A'ûdzubika minan nâr"*, adalah bid'ah.

Membalikkan telapak tangan kanan dan tangan kiri bersamaan dengan ucapan salam adalah bid'ah. Rasulullah sendiri menyalahkan orang yang melakukan seperti itu dengan sabdanya, *"Ada apa gerangan dengan tangan kalian yang seperti ekor-ekor kuda liar."* Diriwayatkan oleh Nasai dan lainnya. Bacaan salam yang disyariatkan adalah (sambil menengok ke kanan dan ke kiri),

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

sampai terlihat putih pipinya. Diriwayatkan oleh al-Khamsah.

Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahîhnya* menambahkan lafaz *"... wa barakâtuh."*

Ustadz Ali Mahfudz pernah terpeleset dalam kitab *al-Ibdâ'* karena mengikuti pendapat Muraqil Falah bahwa tambahan lafaz *"wa barakâtuh"* dalam salam adalah bid'ah. Yang benar adalah, lafaz tambahan tersebut merupakan sunah yang shahih, dan bukan bid'ah. Al-Hafizh Ibnu Hajar

men*shahih*kannya dalam *Bulûgul Marâm*. Juga oleh penulis *ar-Raudhah an-Nadiyyah*, penulis *Subulus Salâm* dan pensyarah *al-Muntaqâ* dari jalan Ibnu Mas'ud. Lafaz hadits sama dengan di atas. Abu Daud meriwayatkan dari jalan Wa`il dengan tambahan lafaz "... *wa barakatuh.*" Sedangkan, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.

Al-Hafizh berkomentar dalam *at-Talkhîs*, "Aneh sekali Ibnu Shalah ini. Ia berpendapat bahwa penambahan ini tidak pernah ada dalam sejumlah kitab hadits, selain dari riwayat Wail bin Hajar." Di dalam *Talqîh al-Afkâr*, al-Hafizh menyebutkan sejumlah jalan (sanad) hadits ini. Kitab ini banyak men*takhrij* hadits-haditsnya dari *al-Adzkar*nya Nawawi. Tapi Nawawi berpendapat bahwa lafaz "*wa barakâtuh*" hanya merupakan periwayatan satu orang. Al-Hafizh kembali menjelaskan, "Banyaknya jalan semakin menegaskan bahwa lafaz "*wa barakâtuh*" adalah *shahih*, berbeda dengan dugaan Nawawi sebagai periwayatan satu orang.

Tidak ada sanad yang *shahih* maupun *dha'if* yang dapat diterima, bahwa Rasulullah hanya mengucapkan satu kali salam dalam shalat fardhu. Tapi tentunya, hanya mengucapkan satu kali salam bukan hal yang kebaikan.

Shalat Tanpa Penutup Kepala

Salah satu kelemahan kita adalah perselisihan dan perseteruan yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman agama. Terkadang perseteruan seperti itu dipanas-panasi oleh, bahkan melibatkan, para ulama, orang-orang koran dan majalah. Dan, itu bisa berlangsung berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Misalnya, perseteruan yang diakibatkan perbedaan pendapat dalam masalah shalat dengan memakai alas kaki, bacaan shalawat setelah azdan, tentang membaca surat al-Kahfi dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang perselisihan dalam masalah penakwilan ayat tentang sifat Allah berujung dengan pertumpahan darah. Mereka selalu memahami hukum-hukum syariat secara berbeda, dan celakanya, mereka kemudian menjadi fanatik terhadap pemahaman mereka sendiri, yang selanjutnya membentuk satu komunitas tersendiri, dan lahirlah golongan-golongan dan kelompok-kelompok yang saling memusuhi, saling membenci, dan saling membunuh.

Permasalahannya, sebenarya, mudah sekali. Allah telah menjelaskan penyakit itu dan penawarnya sekaligus. Firman-Nya, "*Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah.*" (QS. As-Syûra: 10)

*"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."* (QS. An-Nisâ`: 59)

Mereka tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, tetapi kepada para syaikh mereka dan lebih berpegang kepada hukum mereka daripada hukum Allah. Maka dari itu, jelas, pertentangan tak pernah bisa didamaikan dan bertambah seru.

Kembali kepada pokok permasalahan tentang shalat tanpa penutup kepala, ini merupakan permasalahan agama yang ringan, yang jika kita tinggalkan tidak akan disiksa dan jika diamalkan tidak akan menambah pahala. Tetapi demi kemaslahatan, permasalahan ini perlu kita kemukakan, untuk kemudian kita berserah diri dengan *wa billâhit taufîq.*

Menurut ijma', kepala bukan aurat dan tak seorang pun, baik di belahan timur maupun barat, mengatakan bahwa shalat orang yang tidak menutup kepala tidak sah. Shalat tetap wajib bagi orang yang tidak mendapatkan penutup aurat. Tapi mereka mewajibkan shalat bagi orang yang tidak punya penutup aurat. Bahkan Allah mewajibkan dalam haji untuk membuka kepala pada waktu shalat dan thawaf, dan di tempat-tempat yang suci. Itu dalam ibadah yang sekembalinya melaksanakan ibadah dimaksud seseorang kembali suci seperti ketika dilahirkan dari rahim ibunya.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan sorban (penutup kepala) dan keutamaannya, seluruhnya *maudhu'*. Misalnya hadits: *"Shalat dengan menggunakan sorban seperti dua puluh lima shalat, dan shalat Jum'at dengan sorban seperti tujuh puluh shalat Jum'at."* Hadits ini dibuat-buat dan penuh dengan kedustaan.

Juga hadits: *"Shalat dengan menggunakan sorban mendapatkan sepuluh ribu pahala"*, adalah hadits yang tidak jelas. Anda bisa merujuk pada *Asnal Mathâlib* dan kitab-kitab yang lain.

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan bahwa Rasulullah pernah menggunakan peci dengan balutan sorban, peci saja, dan pernah pula menggunakan sorban saja tanpa peci. Beliau menggunakan peci buatan Yaman yang berwarna krem keputih-putihan dan pernah memakai topi yang bertanduk ketika perang. Pada saat shalat, beliau juga pernah melepas peci dan meletakkannya di hadapannya sebagai batas. Beliau juga biasa memberi nama untuk senjata, kendaraan dan perlengkapan

perangnya. Hadits ini diriwayatkan oleh ar-Ruwaini dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas, ditengarai hadits ini *dha'if*. Hadits ini menjelaskan bahwa kadang-kadang Rasulullah membuka penutup kepala dalam shalat; tapi itu riwayat lemah.

Hadits yang lebih jelas dan lebih meyakinkan adalah yang diriwayatkan dari Amr bin Salamah: Pada waktu penaklukan Makkah setiap orang berbondong-bondong memeluk Islam, dan bapakku mendorong keluarga besarku untuk memeluk Islam juga. Ketika menemui keluarga besarnya, ia katakan, "Aku dengan membawa pesan dari Nabi. Katanya, dirikanlah shalat anu pada waktu anu, shalat anu pada waktu anu. Jika datang waktu shalat hendaklah salah seorang dari kalian menyerukan adzan, dan hendaklah salah seorang dari kalian yang paling fasih membaca al-Qur`an menjadi imam. Mereka saling berpandangan karena memang tak seorang pun yang lebih banyak membaca al-Qur`an dibandingkan aku. Ketika aku bertemu dengan mereka, mereka pun membawaku. Ketika itu usiaku baru enam atau tujuh tahun. Aku hanya memakai pakaian yang sudah melingkar-lingkar ujung-ujung kainnya, sehingga bila sujud pantatku kelihatan. Salah seorang wanita dari mereka berkata, "Apakah kalian tidak menutupi pantat orang yang paling fasih membaca al-Qur`an ini, agar tidak terlihat oleh kami?" Mereka kemudian membeli kain dan memotongkannya untuk pakaianku. Tak ada kegembiraan yang melebihi kegembiraanku dengan pakaian itu." Hadits riwayat Bukhari dan Nasai.

Bukhari juga meriwayatkan dari Sahal: Orang-orang yang shalat bersama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengikatkan sarung mereka ke leher seperti layaknya anak kecil. Kata beliau kepada para wanita, "Jangan mengangkat kepala dulu sampai seluruh jamaah laki-laki duduk secara sempurna." Beliau mengatakan seperti itu karena khawatir kalau-kalau kaum wanita melihat aurat kaum laki-laki.

Jika aurat yang tersingkap saat shalat tidak membatalkan shalat, baik imam maupun makmum, maka tidak pantas bagi orang yang berakal untuk membicarakan masalah ini kecuali dengan riwayat-riwayat yang shahih dari Rasulullah? Tinggalkanlah sikap fanatik dan berselisih pendapat dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.

Meski demikian, saya tidak pernah setuju dengan perialku orang-orang yang tergabung dalam jamaah *Ansharus Sunnah* yang berlebih-lebihan dalam masalah yang sepele ini, karena saya juga tidak setuju dengan perbuatan orang-orang awam dan berlagak pandai, yang menentang para pembela kebenaran dengan ketidakbenaran mereka.

Ayat: *"Pakailah pakaian kamu yang indah setiap memasuki masjid"*, (QS. Al-A'râf: 31) turun berkenaan dengan menutup aurat, bukan berkaitan dengan memakai sorban atau penutup kepala. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Ibnu Abbas, bahwa seorang wanita melakukan thawaf di Masjidil Haram pada masa jahiliyah dalam keadaan telanjang dan hanya menutupi kemaluannya dengan selembar kain, maka turunlah ayat, *"Pakailah pakaian kamu yang indah setiap memasuki masjid."*

Dan ayat: *"Katakanlah siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah?"* (QS. Al-A'râf: 32) (*Lubâbu-n Nuqûl fi Asbâbi-n Nuzûl*)

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dalam majalah *al-Manâr* telah menulis fatwa dengan judul: "Shalat Orang yang Kepalanya Tak Tertutup." Dengan kalimat yang meyakinkan beliau menuliskan, "Tidak makruh shalat orang yang tanpa penutup kepala, bahkan itu lebih utama karena lebih mendekati kepada rasa rendah hati, kekhusyu'an dan ubudiyah."

Tulisan Rasyid Ridha di atas: "Tidak makruh shalat orang dengan kepala tak tertutup" menjelaskan bahwa ini merupakan pendapat tentang orang yang shalat sendirian di rumah, yang tidak dengan sengaja mengharuskan dirinya memakai penutup kepala. Sedangkan pewajiban menutup kepala dalam shalat berjamaah, dan karena dalam jamaah itu terdapat orang-orang yang menyalahkan shalat bila yang tidak memakai penutup kepala, maka rasanya justru yang seperti ini yang dimakruhkan. Alasannya *pertama*, karena dengan mengharuskan menutup kepala berarti mewajibkan diri tanpa dasar dalil syar'i, bahkan bertolak belakang dengan kelaziman yang berlaku di awal perkembangan Islam. *Kedua*, karena menentang arus, dan itu tidak boleh. *Ketiga*, karena hal tersebut akan menjerumuskan orang lain ke dalam dosa.

Pendapat yang mengatakan bahwa hal itu lebih baik, mungkin hanya didasarkan pada pertimbangan yang rasional (baca: etika) dalam masalah ibadah. Tapi lebih dari itu, pengharusan memakai penutup kepala merupakan tindakan yang menyerupai kebiasaan orang-orang Nasrani. Juga, bertentang dengan kebiasaan kita. Karena, ketika kita menerima raja, penguasa, atau ulama, kita dituntut untuk berpenampilan rapi lengkap dengan sorban atau peci di atas kepala kita. Tapi, ketika sudah bergabung dengan teman-teman akrab atau sebaya dengan kita, semua itu tak lagi berlaku. (*Al-Manâr*)[]

BAB KETIGABELAS

Yang Bid'ah Setelah Salam

Membaca istighfar bersamaan dengan suara yang keras setelah shalat adalah bid'ah. Istighfar yang disunahkan adalah dibaca tiga kali sendiri-sediri.

Bacaan,

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ارْحَمْنَا

secara bersamaan setelah istighfar, juga bid'ah dan, menurut sunah yang benar, bukan pada tempatnya. Menyambung shalat sunat dengan shalat fardhu tanpa ada pemisah antara keduanya dilarang, berdasarkan hadits riwayat Imam Muslim. Karena menurut hadits tersebut Rasulullah menyuruh kami untuk tidak menyambung satu shalat dengan shalat lainnya sampai kita berbicara atau keluar dari masjid. Kekuatan larangan dalam hadits ini menunjuk kepada hukum pengharaman.

Membaca al-Fatihah untuk menambah kemuliaan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* setelah shalat Subuh adalah bid'ah. Juga membaca al-Fatihah setelah shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya' yang ditujukan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali dengan keyakinan bahwa arwah mereka akan menghadiri upacara pemandian jenazah pembacanya dan pertanyaan di alam kubur. Ini adalah keyakinan yang salah dan tipu daya syetan. Lebih berbahaya lagi jika hal ini ditetapkan dalam bentuk karya tulis mereka.

Memutar jari-jemari tangan kanan dengan posisi terbuka di atas kepala setelah mengucapkan salam dan menggabungkan ujung jari-jemari kedua tangan kemudian diletakkan di mata, setelah shalat, dengan bacaan-bacaan tertentu adalah bid'ah. Mencium kuku kedua ibu jari tangan kemudian

mengucek kedua mata dengannya merupakan tindakan yang bodoh. Yang disunahkan adalah semua bentuk perbuatan itu ditinggalkan sama sekali karena tidak berdasar.

Membaca tiga ayat pertama dari surat Ali Imran sehabis salam pada shalat Subuh dan shalat Maghrib, tidak ada dasarnya dalam kitab-kitab hadits. Juga membaca,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَـٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ [الأحزاب:٥٦]

[Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya], dan membaca shalawat untuk nabi yang tidak lengkap, seperti ini, *"Allâhumma shalli 'alaih"*, sebanyak seratus kali, setelah kedua shalat tersebut dengan keyakinan bahwa Allah akan memenuhi tujuh puluh keperluannya di akhirat dan tiga puluh di dunia, adalah tidak berdasar dan merupakan ibadah yang dibuat-buat. Ini khurafat. Karena itu, hindari dan ikuti cahaya petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*!!! Berkumpul untuk khataman bacaan al-Qur`an dengan membacanya secara bersamaan dan serempak adalah bid'ah.

Bab-bab tentang dzikir setelah shalat dalam *Shahîh* Bukhari dan Muslim, Kitab Sunan, *al-Adzkâr an-Nawawiyah, al-Kalîm ath-Thayyib, al-Wabîl ash-Shayyib, al-Hishnu al-Hashîn* dan dalam kitab syarahnya, *Tuhfah adz-Dzâkirîn* cukup untuk menjelaskan kepada para mujtahid, sehingga tak perlu lagi membuat dzikir baru setelah, *"Hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu"*, (QS. Al-Mâ`idah: 3) dan setelah Rasulullah bersabda, *"Aku tidak meninggalkan sesuatu untuk bertaqarrub kepada Allah kecuali semua itu sudah aku perintahkan kepada kalian."* Al-Hadits.

Bersalam-salaman setelah shalat adalah bid'ah. Membaca, *"Allâhumma ajirni minan nâr"*, sebanyak tujuh kali setelah shalat Subuh adalah bid'ah. Yang *disunahkan* adalah membaca dzikir sendiri-sendiri. Dasarnya: *"Jika selesai shalat Subuh, bacalah,* 'Allâhumma ajirni minan nâr', *tujuh kali sebelum engkau mengucapkan apa pun dengan seseorang. Karena jika engkau meninggal pada hari tersebut Allah akan menetapkan perlindungan dari api neraka untukmu. Dan jika selesai shalat Maghrib, bacalah,* 'Allâhumma ajirni minan nâr', *tujuh kali sebelum engkau mengucapkan*

dengan seseorang. Karena, jika engkau meninggal pada malam tersebut Allah akan menetapkan perlindungan dari api neraka untukmu." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa`i.

Menambahkan, "... *wa min 'adzâbin nâr bi fadhlika, yâ 'azîz, yâ ghaffâr*", setelah "*Allâhumma ajirnî minan nâr*", sebagaimana yang sering dilakukan oleh pengikut tarekat al-Khalwatiyah, adalah bid'ah.

Takutlah kepada Allah, wahai Ulil Albab, "... *dan ikutilah dia agar kalian mendapatkan hidayah.*" (QS. Al-A'râf: 158) Jauhilah bid'ah.

Bacaan-bacaan Dzikir Setelah Shalat

Dari Tsauban: Selesai shalat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca istigfar sebanyak tiga kali kemudian berdoa,

اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

[*Ya Allah Engkau adalah keselamatan dan dari-Mulah keselamatan, maha suci Engkau wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemulian*]. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim

Mugirah bin Syu'bah *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* jika selesai melakukan shalat berliau berdoa,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

[Tiada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah segala kekuasaan, dan bagi-Nyalah segala pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat menahan kepada siapa yang Engkau beri serta tidak ada dapat memberi kepada siapa yang Engkau tahan, dan tidak ada yang menolak terhadap yang Engkau tetapkan dan tidak bermanfaat kemulian selain kemulian dari-Mu]. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Abdullah bin Zubair meriwayatkan, bahwa setelah Nabi shalat dan mengucapkan salam beliau membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ وَلَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

[Tiada Ilah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah segala kekuasaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Milik-Nya segala nikmat, karunia dan sanjungan yang baik. Tidak ada Ilah selain Allah dengan mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya Walau orang-orang kafir membencinya]. Ibnu Zubair menegaskan, "Nabi selalu membacakan lafaz tahlil ini setiap selesai shalat." Hadits riwayat Muslim.

Abu Hurairah meriwayatkan: Kaum Muhajirin yang miskin datang kepada Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan berkata, "Orang-orang yang kaya itu pergi (menghadap Allah) dengan membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi. Padahal mereka juga melakukan shalat seperti kita, mereka berpuasa seperti kita juga. Tapi mereka memiliki kelebihan harta yang dengannya mereka melakukan ibadah haji, umrah dan bersedekah." Rasulullah balik bertanya, *"Apakah kalian ingin aku ajarkan sesuatu yang dengannya kalian akan dapat menyusul orang yang mendahului kalian itu, yang dengannya kalian dapat mendahului orang-orang di belakang kalian, dan tidak ada yang akan lebih baik dari kalian kecuali yang melakukan seperti yang kalian lakukan?"* Jawab mereka, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Bacalah tasbih, tahmid dan takbir 33 kali setiap selesai shalat." Dalam riwayat Abu Shaleh berbunyi: "[Bacalah] sub<u>h</u>ânallâh, al<u>h</u>amdulillâh, dan allâhu akbar, hingga jumlah setiap bacaan itu tiga puluh tiga." Muttafaq Alaihi.

Abu Hurairah juga meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa setelah shalat bertasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh tiga kali, dan untuk menyempurnakan bilangan seratus membaca,*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

maka akan diampuni dosa-dosanya meskipun jumlahnya seperti buih di lautan." Hadits riwayat Muslim.

Abdullah bin Umar meriwayatkan: Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Dua kebiasaan, yang jika seorang hamba muslim melestarikannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke surga. Dua kebiasaan tersebut sangat mudah dilakukan, tapi hanya sedikit yang melakukannya, yaitu bertasbih sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali, setiap selesai shalat. Di lidah jumlahnya seratus lima puluh (setelah dikalikan 5 kali shalat) tapi di Timbangan jumlahnya seribu lima ratus (karena setiap satu kebaikan berlipat menjadi 10). Dan, bertakbir tiga puluh empat kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertasbih tiga puluh tiga kali, sebelum tidur. Jumlahnya, di lidah, seratus, tapi di Timbangan, seribu.*" Dalam riwayat yang lain: Kata Abdullah bin Umar, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengikatkan tangannya. Orang-orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana, jika keduanya mudah tetapi yang melakukannya sedikit?' Rasulullah menjelaskan, '*[Karena syaithan] akan mendatangi salah seorang di antara kamu saat ingin tidur sehingga menidurkannya sebelum ia sempat membacanya, dan mendatanginya setelah shalat kemudian mengingatkan kebutuhannya sebelum ia sempat membacanya*'." Hadits riwayat Abu Daud, an-Nasa`i dan at-Tirmidzi.

Sebuah riwayat: Uqbah bin Amir mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah memerintahkanku untuk membaca *mu'awidzatain* setiap selesai shalat. Hadits riwayat Abu Daud, An-Nas`i, dan at-Tirmidzi.

Sebuah riwayat dari Abu Umamah *Radhiyallahu 'anhu:* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang doa yang bagaimana yang paling didengar?" Beliau menjawab, "*Doa pada tengah malam terakhir dan setiap selesai shalat wajib.*" Menurut at-Tirmidzi, "Ini hadits hasan."

Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* meraih tangannya (Mu'adz) sambil berkata, "Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku sangat mencintaimu maka setiap selesai shalat jangan pernah ketinggalan untuk membaca,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

[Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa dapat mengingatmu, mensyukuri nikmat-Mu dan memperbagus pengabdian kepada-Mu]." Diriwayatkan oleh Abu Daud. (*Al-Kalim ath-Thayyib*)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa membaca ayat kursi setiap selesai shalat wajib, maka penghalangnya untuk masuk hanyalah kematiannya.*" Hadits riwayat an-Nasa`i dan Ibnu Hibban; dalam *al-Jâmi'ush Shagîr,* ia dishahihkan.

Dalam kitab yang sama juga diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada tiga hal, yang barangsiapa membawanya (mati) bersama-sama dengan keimanan, maka dia akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki dan akan dikawinkan dengan bidadari mana saja yang ia mau: Memaafkan orang yang telah membunuhnya, membayar hutangnya secara sembunyi-sembunyi, dan setiap selesai shalat wajib membaca,* "Qulhuwallâhu ahad", *sepuluh kali.*" Abu Bakar bertanya, "Atau salah satunya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"[Ya,] atau salah satunya."* Hadits riwayat Abu Ya'la dari Jabir, dan dinyatakan *dha'if* dalam *al-Jâmi'ush Shagîr.*

Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* selalu berta'awwudz setiap selesai shalat dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

[Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu untuk dikembalikan kepada usia yang terhina, aku berlindung kepada-Mu dari ujian dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur].

Yang Bid'ah dalam Sujud Sahwi

Tidak satu bacaan khusus sujud sahwi yang bersumber dari Rasulullah. Bacaan sujud sahwi adalah seperti doa dalam sujud shalat. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa bacaan saat sujud sahwi adalah,

سُبْحَانَ مَنْ لاَ يَسْهُو وَلاَ يَنَامُ

[Maha suci Dzat yang tidak pernah tidur dan tidak pernah lupa] adalah tidak benar karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya tidak pernah mencontohkan membaca seperti itu, dan tidak ada dalil sunah yang menunjukkan bacaan itu.

Bacaan itu berasal dari mimpi sebagian ahli tasawuf, jangan diikuti! Ambillah petunjuk agamamu dari al-Qur`an dan sunah yang shahih. Kitab-kitab yang menetapkan doa ini sebagai ajaran agama dan syariat adalah sesat dan merusak. Pengikut madzhab Syafi'i melakukan sujud sahwi jika shalat di belakang orang yang tidak membaca basmalah dan qunut. Ini tindakan bodoh dan bid'ah yang harus ditinggalkan.

Sujud Tilawah Yang Disyariatkan dan Yang Bid'ah

Dalam kitab *Safarus Sa'âdah* disebutkan bahwa Rasulullah tidak pernah tidak sujud setiap membaca ayat sajdah. Ketika membaca ayat sajdah, beliau bertakbir dan sujud sambil membaca,

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

[Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, membentuk rupanya, membuatkan pendengaran dan penglihatan dengan segala daya dan kekuatan-Nya].

Kadang-kadang juga membaca,

اللَّهُمَّ احْطُطْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا وَاكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ ذُخْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

[Ya Allah, hapuskanlah dengannya dosaku dan tuliskanlah dengannya simpanan disisi-Mu dan terimalah ia dari hamba-Mu, Daud].

Tidak ada satu pun hadits yang menerangkan bahwa tatkala mengangkat kepala, beliau bertakbir atau membaca tasyahud lalu salam.

Adapun pendapat sebagian pengikut madzhab Hanafi, dan penulis syarah dan catatan pinggir untuk kitab *Fâ`idah Muhimmah li Daf'i Kulli Muhimmah* adalah barangsiapa membaca seluruh ayat sajdah dalam satu majlis dan sujud untuk setiap ayat yang dibacakan, maka Allah akan memenuhi apa yang diinginkannya. Ini adalah omong kosong, mengada-ada dan tidak memiliki dasar sama sekali. Pelakunya tidak berhak mendapat ucapan terima kasih. Bukankah Allah telah berfirman, *"Dan mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat."* (QS. Al-Baqarah: 45) Shalat yang dimaksudkan di ini adalah shalat yang telah disyariatkan itu. Kebiasan Rasulullah saat mendapatkan kesulitan, adalah shalat.

Banyak sekali yang meninggalkan sujud tilawah dan kebaikan yang begitu banyak ini, karena mereka tidak memahami sunah yang benar ini.

Doa Saat Menghadapi Musibah, Kesulitan, Kesedihan dan Kekhawatiran

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menghadapi kesulitan beliau membaca,

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

[Tiada Ilah selain Allah yang Mahaagung dan Maha Mengetahui; tiada Ilah selain Allah Rabb Arsy yang agung; tiada Rabb selain Allah Rabb langit dan bumi dan Arsy yang mulia].

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* merasa kesulitan dalam menghadapi masalah, beliau berdoa,

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

[Wahai Dzat yang senantiasa hidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya, aku meminta pertolongan dengan rahmat-Mu].

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Doa-doa yang dibaca saat menghadapi kesulitan adalah,

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

[Ya Allah, aku mengharapkan rahmat-Mu dan janganlah Engkau serahkan kepadaku (semua urusan) meskipun hanya sekejap mata dan perbaikilah keadaanku, tiada Ilah selain Engkau].

Dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Asma' binti Umais: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apakah engkau ingin aku ajarkan doa-doa yang baik engkau baca saat mendapat kesulitan:*

اللهُ اللهُ لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

[Allah, Allah, Rabbku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun]." Dalam satu riwayat yang lain dikatakan bahwa doa ini dibaca tujuh kali.

Dalam *Musnad* Imam Ahmad dan *Shahîh* Ibnu Hibban diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika ketakutan dan kesedihan menimpa seorang hamba, kemudian dia berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ بَصَرِي وَجِلاَءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

[Ya Allah, aku adalah hambamu, anak dari hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku ada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku, penetapan-Mu adil terhadapku, aku memohon kepada-Mu dengan segala nama milik-Mu yang Engkau namakan dengannya diri-Mu dalam kitab-Mu atau Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau sendiri yang

mengetahui dalam ghaib di sisi-Mu agar Engkau jadikan al-Qur`an sebagai penyejuk hatiku, cahaya di dalam dadaku, tempat melepaskan lara jiwaku dan yang melenyapkan kegelisahanku],

maka Allah akan menghilangkan rasa takut itu, dan kesedihannya akan digantikan dengan kegembiraan." (*Al-Wâbilu-sh Shayyib*). Inilah yang diucapkan oleh hamba-Nya yang ma'shum itu. Karenanya, ikutilah. Sungguh, iman seseorang tidak akan sempurna sampai keinginan hatinya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah.

Sujud Syukur yang Sesuai dengan Syariat dan yang Bid'ah

Dalam *Safarus Sa'âdah* disebutkan bahwa salah satu petunjuk Rasulullah adalah jika beliau mendapatkan kenikmatan atau baru terlepas dari musibah, maka beliau langsung sujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Anas meriwayatkan: Jika senang karena kebutuhannya terpenuhi, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* langsung bersimpuh sujud."

Al-Baihaki meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih*: Ketika menerima surat dari Amirul Mukminin yang berisi kabar gembira tentang suku Hamdan yang masuk Islam, Rasulullah langsung bersimpuh sujud dan berdoa, *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepada suku Hamdan, semoga keselamatan dilimpahkan kepada suku Hamdan."*

Abdurrahman bin Auf meriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* senang sekali ketika dikabarkan bahwa barangsiapa mengucapkan shalawat atasnya sekali saja, maka Allah akan mengucapkan shalawat yang sama sepuluh kali kepada orang tersebut, dan barangsiapa mengucapkan salam atas beliau sekali saja, maka Allah akan membalasnya sepuluh kali kepada orang tersebut, dan beliau langsung bersujud sebagai ungkapan syukur.

Dalam *Sunan* Abu Daud disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya sambil berdoa kemudian sujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah tiga kali, dan setelah itu menjelaskan, *"Aku [tadi] memohonkan syafaat untuk umatku, dan Allah memberikan kepadaku sepertiga, maka aku bersujud sebagai ungkapan syukurku kepada-Nya. Ketika mengangkat kepala, aku memohon lagi untuk kedua kalinya, dan Allah memberikan sepertiga yang lainnya, maka aku bersujud lagi*

sebagai ungkapan syukurku. Dan ketika mengangkat kepalaku lagi, aku memohon kepada Allah untuk ketiga kalinya, dan Allah memberikan sepertiga sisanya, maka aku sujud lagi sebagai ungkapan syukurku."

Dalam *Musnad* Ahmad disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah melihat seseorang dengan kaki kecil dan pendek, beliau langsung sujud sebagai ungkapan syukurnya (karena tangan dan kakinya sempurna).

Juga Ka'ab bin Malik ketika dikabarkan kepadanya bahwa taubatnya diterima, ia langsung sujud sebagai ungkapan syukur. Abu Bakar juga langsung sujud syukur ketika mendengar berita tentang kematian Musailamah. Ketika melihat tubuh Dza ats-Tsadiyyah, pemimpin Khawarij, terkulai tak berdaya di antar korban yang tewas lainnya, Amirul Mukminin Ali langsung sujud syukur.

Dengan demikian, kita tahu bahwa yang dilakukan oleh kalangan sufi dengan sujud setiap malam setelah melakukan apa yang mereka namakan sebagai "khatamam besar" atau setelah membaca ayat,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ۩ ﴿١٥﴾ [السجدة:١٥]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami ...", (QS. As-Sajdah: 15) adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam Islam, dan harus dicegah. Juga, sujud setiap malam setelah Witir seusai shalat Isya', dan setelah shalat Dhuha adalah bid'ah yang menyesatkan dan tidak ada dasarnya dalam syariat. Bahkan sebagian ahlul ilmu menganggapnya haram.[]

BAB KEEMPATBELAS

Sejauhmana Shalat itu Tetap Wajib bagi Orang yang Sakit?

Shalat adalah rukun Islam kedua setelah tauhid. Dalam al-Qur'an, Allah telah menyebutkan lebih dari tiga puluh kali masalah shalat dalam konteks perintah agar seluruh hamba-Nya mendirikannya, menjaganya dan khusyu' dalam melakukannya. Allah telah menjelaskan bahwa manusia sifatnya berkeluh kesah dan kikir "*... kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.*" (QS. **Al-Ma'ârij**: 23) Dan, mengancam siapa saja yang melalaikannya dengan ancaman keras: "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" (QS. **Al-Mâ'ûn**: 5) Allah juga telah menceritakan akibat yang dialami oleh orang yang suka meninggalkan shalat: "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar?*" *Mereka menjawab,* "*Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.*" (QS. **Al-Mudatstsir**: 42) Bagi Allah, meninggalkan shalat termasuk syirik: "*Tegakkanlah shalat dan jangan termasuk orang-orang musyrik.*" Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengancamnya sebagai orang kafir, "*Barangsiapa meninggalkan shalat berarti telah dia kafir. Yang memisahkan antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*" Ketika Allah menurunkan ayat, "*Peliharalah segala shalatmu dan peliharalah shalat wustha',* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar maka telah rusak pahala amal ibadahnya.*" Beliau juga bersabda, "*Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar maka seakan ia telah membinasakan keluarga dan hartanya.*"

Banyak sekali manusia yang lengah dan tidak bergeming terhadap ancaman ini. Sikap yang terlalu manja untuk meninggalkan shalat hanya

karena sakit yang tidak seberapa, adalah hal yang lumrah saat ini. Baginya, shalat seakan sebuah beban berat di atas pundak atau justru hal remeh yang bisa dikesampingkan. Hanya terkena sengatan panas terik sebentar saja, terkena flu, demam, atau terserang penyakit yang tak seberapa parah, shalat sudah menjadi nomor sekian yang bisa ditinggalkan semaunya. Ini tidak benar, dan cara berpikir demikian telah menyimpang.

Shalat Orang Sakit

Bagaimana shalat bagi orang sakit telah dijelaskan oleh sebuah hadits riwayat al-Jama'ah dari jalan **Imrân** bin Hushain: Katanya, "Aku sedang menderita wasir (*hemorhoids*). Lalu aku bertanya kepada Nabi bagaimana shalatnya. Beliau menjawab, *"Shalatlah dengan berdiri, jika tidak sanggup, maka dengan duduk, dan jika tidak sanggup, maka dengan tidur miring, dan jika tidak sanggup, maka dengan terlentang. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."*

Sangat mudah sekali. Jika ada yang menyusahkan shalat, tolong katakan kepadaku. Menurut para ulama, jika dalam keadaan terbaring seseorang sudah tidak dapat memberi isyarat (sebagai tanda gerakan shalat), maka telah gugur kewajibannya untuk shalat. Pendapat lain mengatakan, bahwa orang seperti itu masih berkewajiban shalat meski hanya dengan isyarat mata. Pendapat lain, shalat tetap wajib biarpun dengan isyarat hati. Dikatakan, al-Qur'an wajib dibaca di dalam hati, sedangkan dizikir dibaca dengan lisan. Demikianlah yang bisa dipahami dari firman Allah ini, "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*", (**QS. At-Taghâbun: 16**) dan sabda Rasulullah, "*Jika kalian diperintahkan untuk melakukan sesuatu, maka lakukanlah sesuai dengan kemampuan kalian.*"[]

BAB KELIMABELAS

Bid'ah dan Kesalahan Dalam Shalat Jum'at

Saat iqamah dikumandangkan, pada saat shalat Jum'at, tidak ada lagi shalat sunat. Karena seluruh jamaah harus segera melakukan yang lebih utama, dan agar tidak mengganggu imam. Demikian madzhab Maliki. Menurut mereka, waktu untuk shalat sunat sudah habis, ketika iqamah untuk shalat telah dikumandangkan. Dalil yang menjadi pegangan mereka adalah hadits Muslim dan *Ashhâbus Sunan*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika iqamat sudah dikumandangkan, maka hanya shalat wajib yang boleh dilakukan"*, dan *"Barangsiapa melihat kemungkaran di antara kalian, maka ubahlah kemunkaran tersebut."* Sehingga, siapapun yang melihat orang lain tidak benar dalam shalatnya, kemudian tidak menyalahkannya, maka ia telah melakukan kesalahan yang sama dengan orang tersebut. Dan, bila di suatu tempat satu shalat didirikan lebih dari sekali maka menolak bergabung dengan jamaah pertama dengan alasan menunggu jamaah kedua yang lebih sesuai dengan keyakinannya, tidak boleh, karena sikap menangguhkan seperti ini akan mengakibatkan perpecahan di kalangan kaum muslimin sendiri. Demikian pesan yang tersirat dari hadits di atas, dan ditegaskan lagi dengan firman Allah, *"Dan janganlah kalian berpecah belah."* (QS. Ali Imrân: 103)

Menurut madzhab Maliki, mendirikan shalat dengan bukan imam utamanya hukumnya tidak boleh. Shalat (fardhu) berjamaah yang didirikan lebih dari sekali di satu tempat adalah bid'ah. Dalam situasi jihad dan baku bunuh melawan orang kafir, menciptakan kelompok-kelompok tersendiri, dilarang, menurut ketentuan syariat. Apakah dalam suasana damai menciptakan kelompok-kelompok itu menjadi dibolehkan? Waspadalah terhadap orang yang selalu ingin membokong dari belakang. Ucapan orang yang terlambat bergabung dalam jamaah kepada imam

yang sudah berdiri shalat, *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar"*, adalah bid'ah. Yang benar menurut sunah adalah mengamalkan hadits berikut: *"Apakah kalian mau aku tunjukkan perbuatan yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa dan mengangkat derajat kalian? Menyempurnakan wudhu dalam keadaan sulit, banyak berjalan ke masjid, dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat, adalah adalah menahan diri-tiga kali."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Imam yang tidak memperhatikan lurus-tidaknya shaff makmumnya adalah imam yang meremehkan dan tidak sempurna menjalankan yang diperintahkan Allah. *"Sangat keras, kufur dan munafik orang mendengar seorang penyeru menyeru untuk shalat dan memanggil ke dalam kemenangan, tapi tidak memenuhinya."* Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan, *"Jika kalian shalat di rumah kalian sebagaimana orang yang meninggalkan jamaah shalat di rumahnya, maka kalian telah meninggalkan sunah Nabi, dan jika kalian meninggalkan sunah Nabi, maka kalian telah sesat—dalam riwayat Abu Dawud: ... maka kalian telah kafir."*

As-Syaikhâni dan *Ashhâbus Sunan* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidakkah kalian takut jika mengangkat kepala ketika imam masih sujud, kemudian Allah merubah rupanya seperti keledai."* Dalam riwayat yang *sanad*nya *hasan* disebutkan: *"Orang yang menundukkan dan mengangkat kepala mendahului imam sesungguhnya ubun-ubunnya dalam genggaman syetan."*[]

BAB KEENAMBELAS

Keutamaan, Sunah, Bid'ah dan Kesalahan dalam Shalat Jum'at

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu:* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mandi pada hari Jum'at seperti mandi junub kemudian pergi ke masjid paling awal, maka ia seperti berkorban unta; barangsiapa pergi pada waktu berikutnya, maka ia seperti berkorban sapi; barangsiapa pergi pada waktu berikutnya lagi, maka ia seperti berkorban kambing; barangsiapa pergi pada waktu berikutnya lagi, maka ia seperti berkorban ayam; dan barangsiapa pergi pada waktu berikutnya lagi, maka ia seperti berkorban telur. Jika imam telah keluar, para malaikat datang untuk mendengarkan dzikir."*

Bukhari juga meriwayatkan dari Salman al-Farisi bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seseorang yang mandi pada hari Jum'at, lalu bersuci semampunya, memakai minyak rambut atau memakai minyak wangi yang ada di rumahnya, kemudian keluar dan tidak memisahkan (melangkahi pundak) dua orang, kemudian melakukan shalat yang ditetapkan baginya, kemudian diam tatkala imam sedang khutbah, maka dosanya akan diampuni antara Jum'at tersebut dan Jum'at berikutnya."*

Bukhari juga meriwayatkan: Ketika Rasulullah menerangkan tentang hari Jum'at, beliau mengatakan, *"Di hari Jum'at ada waktu, yang jika seorang hamba muslim berdiri shalat tepat pada waktu itu lalu memohon sesuatu kepada Allah, maka Ia akan mengabulkannya."*

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*nya dari jalan Thariq bin Syihab: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Shalat Jum'at*

dengan berjamaah merupakan kewajiban atas setiap muslim kecuali empat orang: budak sahaya, wanita, anak kecil dan orang sakit." Menurut Abu Dawud, Thariq pernah bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* namun dia tidak mendengar sesuatu pun darinya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hakim dan, dalam *al-Jâmi'ush Shagîr*, dinyatakan sebagai hadits hasan. Tapi menurut pen*syarh*nya hadits ini *mursal* dan *sanad*nya lemah.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah: Ketika shalat Subuh, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca surah as-Sajdah dan al-Insan. Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa`i juga meriwayatkan bahwa dalam shalat Jum'at, Rasulullah dan para shahabat membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Dalam riwayat Muslim disebutkan: Dalam shalat 'Ied dan Jum'at, Rasulullah membaca surat al-A'la dan al-Ghasyiyah. Jika hari 'Ied jatuh pada hari Jum'at, beliau membaca kedua surat tersebut dalam kedua shalat tersebut.

Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan Hakim meriwayatkan dari Aus bin Aus: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya hari Jum'at adalah yang paling baik. Pada hari tersebut Nabi Adam diciptakan dan wafat, pada hari tersebut ditiupkan sangkakala (Kiamat), dan pada hari tersebut terjadi dentuman menggelegar (tanda kehidupan), maka perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari itu, karena sesungguhnya shalawat kalian ditampakkan dihadapanku.*" Orang-orang kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami akan ditampakkan di hadapanmu, sedangkan jasadmu sudah binasa?" Rasulullah mengatakan, "*Sesungguhnya Allah melarang bumi untuk memakan jasad para nabi.*" Hadits ini terdapat dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* dan digolongkan sebagai *hasan shahih* oleh para pen*syarh*nya. Penulis *Hâsyiyah Sunan Ibnu Majah* menjelaskan bahwa dalam kitab *az-Zawâ'id*, hadits ini *shahih*, hanya saja *sanad*nya terputus pada dua tempat: periwayatan Ubadah dari jalan Abu Darda', menurut al-Ala', adalah *mursal;* dan periwayatan Zaid bin Aiman dari Ubadah, menurut Imam Bukhari, *mursal* juga. Dalam *'Ilalul Hadîts*, Abu Hatim mengatakan bahwa hadits ini *munkar* karena sejuah yang diketahui yang meriwayatkan hadits ini hanyalah Hasan al-Ja'fi. Adapun Abdurrahman bin Yazid bin Tamim termasuk orang yang lemah, sedangkan Abdurahman bin Yazid bin Jabir termasuk orang yang *tsiqah* (terpercaya).

Menurut penulis, Muhammad (bin Ahmad Muhammad) Abdussalam, Allah s.w.t. telah menjelaskan hakikat jasad para syuhada, "*Janganlah kamu*

mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, tetapi mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Alah yang diberikan-Nya kepada mereka dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Ali Imrân: 169-170)

Mereka itu hidup di sisi Allah, di kehidupan alam Barzakh, yang tidak kita ketahui hakekatnya. Mereka gembira dengan nikmat yang mereka dapatkan, dan dengan kabar gembira tentang saudara-saudara mereka yang gugur di jalan Allah dan akan berjumpa dengan mereka kemudian. Mereka tidak merasa takut dan sedih ketika orang lain ketakutan dan bersedih. Ya Allah, pertemukanlah kami dengan mereka sebagai syuhada dalam menegakkan kalimat-Mu dan sunah Nabi-Mu. Amin.

Jika orang yang hanya mengikuti Nabi saja sudah sedemikian mulia, maka bagaimana halnya dengan kemuliaan Nabi itu sendiri, seorang pemimpin para nabi dan rasul bahkan pemimpin seluruh anak Adam?

Tirmidzi meriwayatkan dari Thufail bin Abi Ka'ab: "Wahai Rasulullah, aku sudah memperbanyak shalawat atas dirimu, berapakah bagian shalawat yang aku berikan kepadamu?" Beliau menjawab, "*Terserah kamu.*" Aku berkata, "*Bagaimana kalau seperempat?*" Beliau menjawab, "*Terserah kamu, tetapi jika engkau tambah, maka itu lebih baik bagimu.*" Aku berkata, "Bagaimana kalau setengah?" Beliau menjawab, "*Terserah kamu, tetapi jika engkau tambah, maka itu lebih baik bagimu?*" Aku berkata, "Bagaimana kalau dua pertiga?" Beliau menjawab, "*Terserah kamu, tetapi jika engkau tambah, maka itu lebih baik bagimu?*" Aku berkata, "Bagaimana kalau aku berikan seluruh shalawatku untukmu." Beliau menjawab, "*Jika demikian maka akan dihapuskan seluruh kesedihanmu dan akan diampuni dosamu.*" Menurut Timidzi hadits ini *hasan*, dan demikian pula yang tertulis dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Abu Dawud meriwayatkan hadits dengan sanad yang sampai kepada Abu Hurairah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa ingin ditimbang dengan timbangan yang sempurna, maka jika salah seorang Ahlul Bait mengucapkan shalawat atas kami, ia harus mengucapkan,*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ
وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

[Ya Allah limpahkanlah shalawat atas Muhammad sang Nabi, istri-istri beliau para ibu orang-orang yang beriman, keturunan dan anggota keluarga beliau sebagaimana Engkau limpahkan salam kepada keluarga Nabi Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia]."

- Kesalahan dan Bid'ah dalam Shalat Jum'at

Hadits yang berbunyi: *"Apakah kamu ingin aku ajarkan beberapa kalimat, yang semoga dengannya Allah memberikan manfaat kepadamu dan kepada orang yang engkau ajar? Dirikanlah shalat empat rakaat pada malam Jum'at, bacalah surat al-Fatihah dan surat Yâsîn di rakaat pertama, surat al-Fatihah dan surat ad-Dukhân pada rakaat kedua, surat al-Fatihah dan surat as-Sajdah pada rakaat ketiga, surat al-Fatihah dan surat al-Mulk pada rakaat keempat ...."* Hadits ini sebenarnya panjang, yang oleh Ibnul Jauzi digolongkan ke dalam kelompok hadits *maudhu'* (palsu), dan ditentang oleh penulis dan pensyarh *al-Jâmi'ush Shagîr* setelah mengkajinya kembali. Dalam *H̲âsyiyah al-Jâmi'ush Shagîr* diterangkan bahwa hadits ini sangat lemah dan tidak dapat digunakan, karena kalau hanya untuk keutamaan saja hadits *dha'if* masih dapat digunakan asalkan tidak terlalu lemah sekali.

Menurut penulis, Muhammad (bin Ahmad Muhammad) Abdussalam, hadits ini bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim: *"Jangan melebihkan malam Jum'at dengan qiyamul lail daripada malam lainnya, jangan melebihkan hari Jum'at dengan puasa di antara hari-hari lainnya, kecuali puasa yang biasa dilakukan oleh salah seorang di antara kalian."*

Sebuah *khabar* berbunyi: *Pada shalat Maghrib di malam Jum'at Rasulullah biasa membaca surat al-Kâfirûn dan al-Ikhlâs, dan pada shalat Isya'nya beliau biasa membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munâfiqûn."* Al-Iraqi berkomentar bahwa *sanad khabar* ini tidak *shahih*, namun tidak *mursal*.

Khabar berbunyi: *"Barangsiapa masuk masjid pada hari Jum'at, maka jangan duduk sampai shalat empat rakaat dengan membaca: surat al-Ikhlash 200 kali. Karena sebelum meninggal ia akan melihat atau diperlihatkan tempatnya di surga."* Al-Iraqi berpendapat bahwa hadits ini sangat *gharib*, dan pensyarh *al-Ih̲yâ`* menyebutkan, bahwa ad-Daruquthni menganggap hadits ini tidak *shahih*.

Orang-orang miskin yang berkumpul pada malam Jum'at di suatu tempat (di masjid atau di rumah) untuk menari-nari sambil mengucapkan

kata-kata yang tidak jelas artinya, adalah bid'ah. Ritual yang dibuat-buat ini telah menempatkan kita sebagai bahan ejekan dan tertawaan orang-orang di daratan Eropa. Bertakwalah kepada Allah dan hentikan perbuatan bodoh ini karena itu menujukkan bahwa orang yang melakukannya jauh dari Allah dan petunjuk Rasul-Nya.

Kebanyakan orang yang memaksakan diri agar dapat shalat Jum'at di masjid al-Husain, masjid Imam Syafi'i, atau masjid Sayidah Zainab, adalah bid'ah dan syirik. Karena ketika seseorang memaksakan diri maka ada niat di dalam hati (yang itu berarti segaja) untuk mengagungkan selain Allah: *"Ketahuilah, bahwa umat sebelum kalian telah menjadikan kubur-kubur para nabi sebagai masjid, dan sesungguhnya aku melarang perbuatan tersebut."* Hadits ini diriwayatkan Muslim dan lainnya.

Keengganan beberapa jamaah untuk mengikuti seorang imam shalat Subuh pada hari Jum'at yang tidak membaca ayat Sajdah karena mereka yakin bahwa waktu Subuh, terutama di hari Jum'at, lebih istimewa dengan menambahkan jumlah sujud, adalah kesalahan dan ketidakmengertian. Perlu penulis tegaskan di sini bahwa sujud tilawah bukan wajib. Maksud sujud tilawah hanya untuk mengingatkan kita terhadap kandungan surat as-Sajdah dan al-Insan. Keyakinan imam untuk membaca sebagian saja dari dua surat tersebut adalah bid'ah, karena menurut tuntunan sunah kedua surat tersebut sehaursnya dibaca seluruhnya.

Keengganan dari para imam untuk membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munâfiqûn, surat al-A'la dan al-Ghâsyiyah atau cukup dengan hanya membaca sebagian saja dalam shalat Jum'at, adalah bid'ah. Shalat sunat Qabliyah Jum'at adalah bid'ah. Waspadalah, dan bacalah *Shahîh al-Bukhari*, *Shahîh Muslim*, dan kitab-kitab *Sunan*, untuk mengetahui apa saja yang disunahkan pada hari Jum'at.

Orang yang baru masuk masjid ketika khatib sedang menyampaikan khutbah pertama, kemudian duduk, dan setelah khatib menyampaikan khutbah kedua, ia berdiri untuk shalat Tahiyatul Masjid, adalah perbuatan orang yang tidak paham Islam dan bid'ah. Padahal yang benar, menurut sunah, ia langsung shalat Tahiyatul Masjid pada saat masuk masjid meskipun khatib sedang khutbah. Hal ini jelas dalam hadits tentang teguran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada Salik al-Ghathafani yang waktu itu masuk masjid dan langsung duduk, sementara beliau sedang berkhutbah: *"Apakah engkau sudah shalat, wahai Salik?"* Salik menjawab, "Belum." Kata Nabi, *"Berdirilah dan shalatlah dua rakaat."* (*Ash-Shahîhain*)

Membaca surat al-Fatihah setelah shalat Jum'at yang ditujukan kepada seseorang, kepada al-Husain, atau kepada wali yang bernama Fulan, misalnya, adalah bid'ah. Demikian juga shalat Zhuhur setelah shalat Jum'at, adalah bid'ah yang tidak ada tuntunan syariatnya, dan harus segera ditinggalkan.

Membaca,

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلاً   وَلاَ أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيْمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوبِي   فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيْمِ

setelah shalat jum'ah sebanyak lima kali, dengan keyakinan bahwa barangsiapa membiasakannya maka Allah akan mematikannya dalam keadaan Islam, merupakan tuntunan yang tidak benar dan tidak pernah dilakukan oleh kaum Salaf. Karena itu, harus ditinggalkan.

Menetapkan syair di atas, di dalam sejumlah buku, sebagai alat beribadah sejajar dengan syariat Nabi, merupakan kesesatan. "*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.*" (QS. An-Najm: 28)

Sebuah hadits berbunyi: "Barangsiapa yang, pada hari Jum'at, seusai imam salam, dan sebelum melangkahkan kakinya, membaca al-Fatihah, al-Falaq dan an-Nâs masing-masing tujuh kali, maka akan diampuni dosanya." Diriwayatkan oleh Abul As'ad al-Qusyairi. *Sanad* hadits ini sangat lemah, dan itu artinya hadits ini tidak boleh diamalkan. Yang benar, menurut sunah, banyak sekali amalan-amalan pada hari Jum'at yang harus dilakukan, sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab-kitab hadits. Namun, itu perlu keseriusan Anda untuk menjadi seorang Ahli Sunnah yang mengharapkan surga.

Membiasakan diri membaca doa, "*Allâhumma yâ ghaniyy, yâ <u>h</u>amîd, yâ mubdi`, yâ mu'îd, aghninî bi <u>h</u>alâlika 'an <u>h</u>arâmika wa bi fadhlika 'an man siwâka*" [Ya Allah, Dzat yang maha kaya, Dzat yang Maha Terpuji, Dzat yang menciptakan dan Dzat yang membangkikan, berikanlah aku kecukupan dengan rezki yang halal dari-Mu untuk menghindari yang Engkau haramkan, dan berikanlah aku karunia-Mu sehingga aku tidak membutuhkan selain-Mu], setelah shalat Jum'at dengan keyakinan bahwa orang yang membiasakan diri untuk mengucapkannya akan diberi kecukupan rezki oleh Allah, merupakan dugaan yang tidak benar. "*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa*

nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (QS. An-Najm: 23) Karena itu, tinggalkan kebiasaan ini. Pendapat sejumlah syaikh bahwa barangsiapa yang, setelah shalat Jum'at, membaca doa sebanyak tujuh puluh kali, niscaya akan Allah melunaskan hutangnya dan diberi kecukupan dari sekalian ciptaan-Nya. Pendapat ini masih belum dapat diterima, kecuali jika nanti terdapat *sanad* yang *shahih* dari Nabi.

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*nya bahwa pada suatu hari, di luar waktu shalat, Rasulullah masuk masjid, dan bertemu dengan seseorang dari kalangan Anshar yang bernama Abu Umamah. Beliau berkata, "*Wahai Abu Umamah, mengapa aku sering melihatmu duduk di masjid di luar waktu shalat?*" Dia menjawab, "Aku selalu dirundung ketakutan dan bingung dengan hutang, wahai Rasulullah." Beliau menjelaskan, "*Inginkah aku ajarkan kepadamu doa yang jika engkau baca, niscaya Allah akan menghilangkan rasa takutmu itu dan melunaskan hutangmu?*" Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasululllah." Katanya, '*Bacalah di setiap pagi dan sore,*

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

[Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa khawatir dan sedih, aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan bakhil, dan aku berlindung dari terlilit hutang dan tekanan sesama].' Aku taati nasehat Rasulullah itu, dan Allah pun menghilangkan ketakutanku dan melunaskan hutangku." Menurut pen*syarh al-Jâmi'ush Shagîr*, hadits ini *shahih*.

Dalam *al-Jâmi'ush Shagîr,* dengan penekanan dari Ahmad, at-Tirmidzi dan Hakim, diriwayatkan dari Ali: Seorang budak yang ingin memerdekakan diri, mendatangiku dan berkata, "Aku tidak sanggup memenuhi jumlah tebusan untuk kebebasanku, maka tolonglah aku?" Aku katakan, "Maukah engkau aku ajarkan doa yang diajarkan oleh Rasulullah kepadaku, yang jika engkau memiliki hutang sebesar gunung pun, Allah akan melunaskannya. Bacalah,

اللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

[Ya Allah, cukupkanlah aku dengan yang Engkau halalkan daripada yang Engkau haramkan, dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu hingga tak membutuhkan selain-Mu]. Hadits ini *hasan,* namun menurut pen*syarh al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini *shahih.*

At-Tirmdizi meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Doa yang dipanjatkan oleh Dzun Nun ketika berada di dalam perut ikan paus adalah,*

لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

[Tiada Ilah selain Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat zhalim].

Jika seseorang membaca doa tersebut untuk meminta sesuatu maka Allah akan mengkabulkannya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Akan aku ajarkan kepadamu satu doa, yang jika seseorang berada dalam kesulitan lalu membaca doa ini, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya, yaitu doa saudaraku, Yunus Alahis Salam.*" Inilah yang diajarkan Nabi. Karena itu, amalkanlah dengan penuh keyakinan, agar engkau mendapatkan pahala dari sisi Allah. Seperti yang engkau lihat sendiri bahwa doa ini bebas dibaca kapan saja, tidak harus pada hari Jum'at atau diikat dengan hal-hal lain. Karena itu, pahamilah lalu amalkanlah, insya Allah, engkau akan beruntung.

Membaca surat al-Ikhlas seribu kali pada hari Jum'at, adalah ritual yang tidak berdasar. Berdzikir kepada Allah memang perlu, tetapi jangan kemudian menjadi orang yang lengah terhadap sunah Rasulullah.

Memang, ada riwayat tentang membaca surat al-Ikhlas seribu kali, tetapi tidak harus pada hari Jum'at. Riwayatnya demikian: "*Barangsiapa membaca, 'Quhuwallahu Ahad' seribu kali, maka dia telah membeli dirinya dari Allah.*" Hadits ini terdapat dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* dan *syarh*nya, tetapi tidak dijelaskan hadits apa ini. Kemudian aku merujuk kitab *Maudhû'ât*nya al-Fatani yang dijelaskan bahwa dalam *sanad* hadits ini terdapat nama Mujasyi' yang seorang pendusta. Dalam *Maudhû'ât*nya al-Maqdisi disebutkan, bahwa dalam sanad hadits ini terdapat nama Hajjaj bin Maimun al-Bashriy, yang periwayatan haditsnya tidak dapat diterima. Itu artinya, mengamalkan hadits ini haram hukumnya.

Menurut sunah, pada malam dan siang hari Jum'at, kita dianjurkan untuk membaca surat Ali Imrân, Hûd, al-Kahfi dan memperbanyak

shalawat, menyegerakan pergi ke masjid, mandi dan memakai wangi-wangian. Akankah kita meninggalkan amalan yang jelas-jelas dinyatakan dalam hadits *shahih*, dan berpaling kepada amalan yang didasarkan pada hadits *maudhu'*, dan penuh dengan bid'ah. Bertakwalah kepada Allah!

Orang-orang sufi yang berkumpul untuk berdzikir (sambil menari) seusai shalat Jum'at dengan suara parau dan berat untuk mengucapkan nama-nama selain Allah yang agung, adalah tidak benar menurut tuntunan sunah, dan menyesatkan. Membuatkan tirai untuk hiasan mimbar adalah bid'ah.

Mencium tangan khatib ketika turun dari mimbar adalah bid'ah yang harus dikecam dan dilarang. Mengemis, membuat kegaduhan, menjual air, gula-gula dan minyak wangi di dalam masjid, baik pada hari Jum'at atau pada hari-hari lain, adalah sangat tidak terpuji.

Hadits: "Jum'at adalah hajinya orang-orang miskin", dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* oleh penulis dan pen*syarh*nya di*dha'if*kan. Juga dalam *at-Tamyîz* dan *Asnal Mathâlib.* Hadits: "[Jamaah] Jum'at harus terdiri dari lima puluh orang laki-laki, dan tidak dianggap [jamaah] Jum'at jika kurang dari lima puluh orang", oleh penulis *al-Jâmi'ush Shagîr* digolongkan sebagai hadits lemah. Menurut pen*syarh*nya, dalam *sanad*nya ada kelemahan, dan menurut penulis *Hâsyiyah*nya, *dha'if.* Bahkan ada yang menggolongkannya sebagai hadits *munkar.*

Hadits yang berbunyi: "Shalat Jum'at wajib dikerjakan di setiap kampung meskipun penghuninya hanya empat orang", terdapat dalam *al-Jâmi'ush Shagîr,* dan dinyatakan sebagai hadits lemah. Pen*syarh*nya mengatakan bahwa dalam *isnad*nya terdapat kelemahan dan terputus.

Shalat Jum'at tidak berbeda dengan shalat-shalat lainnya kecuali ia harus dilakukan dengan berjamaah dan diawali dengan dua khutbah. Tidak ada satu dalil pun yang menerangkan adanya perbedaan antara shalat Jum'at dengan shalat lain selain dua perbedaan tersebut. Tak ada persyaratan yang macam-macam, seperti harus diimami oleh pemimpin yang agung, dilakukan di masjid jami' yang berada di tengah kota dan sudah berusia tua, dihadiri oleh penguasa yang sah, politisi dan orang awam, harus dihadiri oleh empat orang yang bukan dari golongan mereka atau salah satunya adalah imam, harus dihadiri oleh dua belas, dua puluh atau empat puluh orang, atau tidak boleh ada yang mengusap bagian tubuhnya yang diperban. Persyaratan-persyaratan seperti ini hanyalah pernyataan yang tak ada artinya, dan bid'ah dalam agama, bahkan dapat digolongkan sebagai ritual yang menipu karena tidak didasarkan pada

pengetahuan tentang nash al-Qur'an maupun hadits. Yang lebih membahayakan lagi, semua itu merupakan bagian dari buku yang ditulis oleh para tokoh dan diajarkan di hadapan para pelajar dan orang awam, yang membuat mereka membenarkan, mengamalkan dan menurunkannya kepada orang lain, sehingga terkesan bahwa semua itu berasal dari kitabullah dan sunah Rasul. Padahal tidak ada satu pun yang boleh dimasukkan sebagai ritual ibadah. Sebagai pegangan dalam menjalankan shalat Jum'at adalah firman Allah, *"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah."* (QS. Al-Jum'ah: 9)

Bukhari dan Muslim mengajak kita untuk menerima apa adanya sunah Rasulullah, Khulafaur rasyidin dan para shahabatnya. *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr: 7)

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (QS. Al-A'râf: 3)

- Bid'ah dan Kesalahan Khatib dalam Shalat Jum'at

Kesalahan yang banyak mendapat sorotan kaum muslimin saat ini adalah bahwa para khatib itu tak ubahnya radio yang tuli, yang hanya menghapal kumpulan khutbah kemudian mengucapkannya kembali tanpa memahami dan mengerti apa isinya. Khutbah itu tak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Yang justru kita saksikan adalah para khatib, imam masjid dan tokoh masyarakat yang mencukur jenggot mereka, mengenakan pakaian sutra dan kacamata emas tatkala pergi ke masjid dengan penuh keyakinan, bahwa mereka telah melaksanakan sunah dengan memakai perhiasan saat shalat Jum'at. Mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa perhiasan tersebut telah diharamkan oleh Allah melalui Nabi-Nya, dan perhiasan tersebut hanya diperuntukkan untuk para wanita.

Kalau saja mereka tidak bisa belajar dari apa yang mereka ajarkan, maka bagaimana mungkin nasehat-nasehat mereka akan diterima atau menyentuh hati orang yang mendengarnya. *"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"* (QS. Al-Baqarah: 44), atau apakah kalian tidak mendengar ucapan Nabi Syu'aib kepada kaumnya, *"Dan aku tidak berkenhendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak*

bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama kau masih berkesanggupan." (QS. Hûd: 88) Kepada para pemimpin: Ya, kalian, bertanggung jawab atas semua itu. Karena itu, takutlah akan siksaan yang menghinakan.

Memegang sebilah kayu yang dianggap sebagai pedang karena keyakinan bahwa agama ditegakkan dengan pedang, adalah kesalahan yang umum dilakukan oleh para ulama. Padalah, "Pada saat perang, Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkhutbah dengan memegang busur panah, dan pada hari Jum'at beliau berkhutbah dengan memegang tongkat sebelum kemudian dibuatkan mimbar." Diriwayatkan Ibnu Majah, Hakim, dan Baihaki, dan dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* digolongkan sebagai hadits *shahih.*

Ketergantungan mereka pada kumpulan khutbah lama yang tidak lagi relevan dengan keadaan dewasa ini dan karena mengandung beberapa hal yang bertentangan dengan syariat, menunjukkan bahwa mereka itu malas, tidak mengerti prinsip khutbah, dan menganggap remeh fungsi khutbah. Khutbah yang menyajikan hadits-hadits *maudhu'* dan *dha'if,* seperti hadits-hadits tentang keutamaan bulan Rajab, tentang Nishfu Sya'ban dan lainnya, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hadits-hadits tersebut, bisa digolongkan sebagai penipuan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sendiri telah menegaskan bahwa, "*Tidak akan termasuk ke dalam kelompok kami orang yang melakukan penipuan.*" Ini hadits *shahih* dalam *al-Jâmi'ush Shagîr.* "*Barangsiapa menipu kami maka tidak termasuk golongan kami; makar dan penipuan di neraka.*" Ini hadits *dha'if* dalam *al-Jâmi'ush Shagîr.*

Kebiasaan membacakan hadits di akhir khutbah pertama adalah bid'ah. Karena dengan dibiasakan akan menciptakan kesan bahwa hal tersebut merupakan kewajiban. Kebiasan di akhir khutbah pertama, membacakan hadits, "*At-Tâ`ibu minadz dzanbi kaman lâ dzanba lahu*" [*Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa*], atau hadits, "*Ud'u-llâha wa antum mûqinûna bi-l ijabah*" [*Berdoalah kepada Allah dengan keyakinan (bahwa doa) kalian pasti dikabulkan*], adalah bid'ah dan tak ada dasarnya dalam sunah.

Hadits yang pertama diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Namun penulis *Hâsyiyah*nya menanggapi, juga oleh penulis *az-Zawâ'id,* bahwa sanad hadits tersebut *shahih* dan perawinya adalah orang yang terpercaya. Dalam *al-Maqâshid al-Hasanah,* hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr*, dan Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* melalui

jalan Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari Abdullah bin Mas'ud, bapaknya. Namun hadits ini *marfu'* dengan perawi yang terpercaya, bahkan sebagai hadits *hasan* berdasarkan bukti-bukti yang ada, kecuali Abu Ubaidah yang dipastikan oleh lebih dari satu orang, tidak mendengar hadits ini dari bapaknya, Abdullan bin Mas'ud.

Adapun hadits yang kedua disebutkan dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* tanpa komentar, dan pen*syarh*nya memasukkannya sebagai hadits *shahih li ghairihi*. Tetapi dalam *Asnal Mathâlib* disebutkan bahwa dalam *sanad*nya terdapat nama Shaleh al-Muzzi seseorang yang periwayatannya tidak bisa diterima. Menurut Bukhari dan Ahmad, Shaleh al-Muzzi dikenal sebagai orang yang suka membual.

Ibnu Thahir al-Maqdisi, dalam *at-Tadzkirah,* mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Shaleh bin Basyar al-Muzzi dan digolongkan sebagai hadits *matruk*. Dan menurut kami, hadits *matruk* tidak boleh diriwayatkan karena kedudukannya sama dengan hadits *maudhu'*.

Kebiasaan mengucapkan "... *au kamâ qâla* ..." [atau sebagaimana yang disabdakan (Rasulullah)], setelah membaca hadits di akhir khutbah pertama, adalah perbuatan bodoh dan taklid yang tercela. Jika penyebabnya karena dia lupa atau lafaz haditsnya samar-samar, tidak masalah, boleh-boleh saja.

Membaca surat al-Ikhlas tiga kali saat duduk antara dua khutbah, juga bid'ah dan tidak didasarkan pada sunah. Dalam bab "Diam Saat Duduk di antara Dua Khutbah", Nasa`i meriwayatkan dengan *sanad* yang sampai kepada Jabir bin Samurah: *"Aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkhutbah pada hari Jum'at sambil berdiri kemudian duduk tanpa berbicara dan berdiri lagi untuk menyampaikan khutbah kedua. Barangsiapa meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkhutbah sambil duduk maka dia telah berdusta."*

Penamaan khutbah kedua dengan khutbah *na'et* (khutbah pengikut) dan mengisinya dengan shalawat dan doa untuk pemerintah, bukan dengan nasehat, petunjuk, peringatan, *targib*, *tarhib*, amar ma'ruf nahi munkar, adalah bid'ah, karena khutbah kedua yang disampaikan Nabi tidak demikian.

Kelaziman dengan menutup khutbah kedua dengan, *"Adzkurullâh yadzkurkum"*, atau, *"Innallâha ya`muru bil 'adli wal ihsan wa îtâ`i dzil qurbâ wa yanhâ 'anil fahsyâ`i wal munkar wal baghy ya'izhukum la'allakum tadzakkarûn"* [*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah*

melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran], (QS. An-Nahl: 90) adalah bid'ah, karena khutbah pada masa Nabi dan para shahabat hanya ditutup dengan ucapan,

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ

Membuka khutbah pertama shalat 'Ied dengan takbir sembilan kali, dan takbir tujuh kali dalam khutbah kedua kemudian ditutup dengan ayat,

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ

tidak pernah dilakukan Rasulullah, para khalifah dan shahabat-sahabat beliau. Menurut riwayat Ibnu Majah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hanya memperbanyak takbir di tengah-tengah khutbah 'Id. Dalam *az-Zawâ`id*, dinyatakan bahwa *sanad* hadits ini *dha'if.*

Kisah tentang anak yatim yang sering dikisahkan lagi pada khutbah 'Id, menurut pengkajian ulang dan penelitian, hanya terdapat dalam *at-Tuhfah al-Mardhiyyah,* yang banyak memuat khurafat dan kebohongan. Demikian kisah tentang anak yatim itu: Rasulullah mendapatkan seorang anak yatim yang sedang menangis di hari raya, lalu beliau bertanya, "Wahai anak kecil, apakah yang membuatmu menangis?" Anak itu menjawab, "Tinggalkan aku. Ayahku telah wafat dalam peperangan bersama Rasulullah, dan saya tidak punya lagi makanan dan minuman." Rasulullah mengambil tangan anak kecil itu dan berkata, "Maukah engkau, jika aku menjadi bapakmu dan 'Aisyah menjadi ibumu?" Ar-Ruwaini menuliskan kisah ini dalam kumpulan khutbahnya untuk khutbah Idul fitri.

Kisah tentang Nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail, bahwa beliau telah meletakkan pisau di leher Ismail, namun pisau tersebut seketika menjadi tumpul dan tak mampu memotong lehernya merupakan kebohongan yang dibuat oleh kaum Zindik. Cukuplah kita bersandar kepada kisah dalam al-Qur`an.

Bersajak dalam pembukaan atau saat berkhutbah adalah bid'ah, dan sudah jelas-jelas dilarang berdasarkan riwayat yang *shahih.*

Keengganan untuk membacakan ayat al-Qur`an dalam khutbah sebagai peringatan, sebagaimana yang dibiasakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* adalah ketidakmengertian terhadap manfaat yang begitu besar dari pembacaan ayat tersebut. Mereka lebih suka mengikuti apa yang mereka terima dari para syaikh mereka, karena akal mereka telah tertutup.

- Kumpulan Khutbah Itu Merupakan Penyebab Kemerosotan Agama dan Akhlak Kita

Wahai umat muslim, tahukan kalian bahwa yang tertulis dalam kumpulan khutbah yang sudah berbentuk buku itu, yang dibaca di seluruh negara muslim setiap hari Jum'at dan hari 'Ied? Kumpulan khutbah ini dicetak dan ditulis puluhan tahun yang lalu, yang tidak lagi relevan dengan zaman sekarang dan, secara khusus, membahayakan generasi baru dan, secara umum, nalar para khatib, bahkan nalar umat manusia. Nalar yang tidak berkembang ini tidak dapat disembuhkan dan diperbaiki dalam waktu yang singkat. Kumpulan khutbah seperti itu hanya merupakan nasehat dari orang yang tidak memahami agama untuk orang yang lebih tidak mengerti, seorang muqallid yang tak tahu apa-apa, tidak memahami al-Qur`an dan tafsirnya, tidak memahami perintah dan larangan al-Qur`an, kabar gembira dan ancaman, halal dan haram, yang ada di dalamnya. Padahal jelas-jelas mereka punya kesempatan dan kemampuan untuk menyampaikan agama yang benar kepada umat dan kaumnya.

Demikian pula halnya dengan pemberi nasehat yang tidak mengetahui petunjuk dan sunah Nabi, tidak dapat membedakan antara sunah yang *shahih* dan yang dusta. Dia tidak memahami sejarah orang-orang besar, peperangan dan perjuangan mereka dalam mempertahankan agama dan kehormatan mereka.

Kalaupun mereka melakukan kesalahan dan membacakan al-Qur`an di muka umum, mereka akan menafsirkannya berdasarkan pemahaman mereka yang salah, tidak menggugah hati untuk membela kebenaran, dan tidak membimbing mereka ke jalan yang lurus. Nasehat-nasehat mereka hanyalah panggilan kuat untuk menyimpang dari kebenaran agama dan dunia, dan berijtihad untuk melakukan bid'ah, khurafat dan kebejatan yang lebih parah.

Berikut dua kisah yang ditulis oleh syaikhul khutaba' dan, menurut golongannya, mujtahid besar, Ibnu Nabatah. Demikian ungkapnya: "Wahai umat manusia, menurut khabar, apa yang telah dan akan terjadi, apa yang ghaib dan yang tampak, adalah berdasarkan ilmu Allah. Maha suci Dzat yang melihat ciptaan-Nya dan mengetahui ketaatan orang yang taat dan kekufuran orang kufur, kemudian menggenggam ciptaan-Nya dan berfirman, 'Kelompok ini akan masuk surga dan Aku tidak pedulikan, sedangkan kelompok ini akan masuk neraka Saqar. Allah juga mengambil segenggam cahaya dan berfirman jadilah engkau Muhammad pemimpin umat manusia

dan membagi cahayanya menjadi empat. Allah menciptakan *lauhul mahfûdz* dan *qalam* dari bagian pertama dan *qalam* menulis apa yang diperintahkan Allah. Allah menciptakan 'Arsy dan kursi dari bagian kedua dan nama Rasulullah telah tertulis dalam 'Arsy, tertulis di atasnya 'Tiada Ilah yang patut disembah selain Allah. Aku tidak akan mengampuni orang yang membacanya sehingga menyebutkan nama Muhammad bersamanya. Allah menciptakan matahari, bulan dan cahaya fajar saat terbit dari bagian cahaya yang ketiga. Allah menciptakan surga dan neraka beserta isinya berupa bidadari, istana dan buah-buahan dari bagian cahaya yang ketiga. Ketika Allah akan menciptakan Adam, nenek moyang manusia, dan menuangkan di atas tanahnya cahaya nabi yang dibanggakan dan Allah berfirman kepada tanah tersebut, 'Jadilah engkau Adam.' Disebutkan dalam hadits, kata Adam, "Salah satu kemulianku yang diberikan oleh Rabbku adalah bahwa aku diciptakan dalam keadaan sudah dikhitan sehingga tidak ada seorang pun yang melihat auratku'."

Ini semua merupakan kedustaan yang mengatasnamakan Allah, dan seharusnya tidak diperdengarkan kepada orang-orang awam dan bodoh. Bacakanlah kepada mereka hadits shahih yang bersih dan menyembuhkan hati mereka, yang mendorong dan menyalakan semangat di dalam dada mereka untuk kemudian berusaha mencapai kebahagian dunia dan akhirat, dan menetapkan obsesi besar untuk unggul dan menguasai dunia yang ada di depan mata mereka.

Masalah penciptaan segala sesuatu dari cahaya Muhammad, dan menjadikannya sebagai tema khutbah, telah jelas-jelas dinyatakan salah oleh penulis *al-Manâr,* jilid 8, halaman 865. Semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya atas usahanya mengungkap kebenaran.

Hadits yang berbunyi: "Wahai Jabir, yang pertama kali diciptakan Allah adalah cahaya nabimu." Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurraziq, dan tidak memiliki dasar sama sekali serta tidak mengandung unsur penghormatan kepada Nabi. Hadits ini hanya akan menciptakan keraguan dalam agama.

Allah berfirman, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul."* (QS. Ali 'Imrân: 144) *"Katakanlah bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku ...."* (QS. Fushilat: 6)

Muhammad bin Utsman ats-Tsaqafi al-Bashriy bersumpah, "Demi Allah yang tidak ada Ilah selain Dia. Abdurrazak adalah benar-benar seorang pendusta."

- **Bencana yang Lain dan Kekejian yang Menggejala**

Seseorang yang terhormat pernah mengatakan dalam suatu khutbah Jum'at:

"Amma ba'du, wahai hamba-hamba Allah, ini adalah awal bulan Rabi'ul Awwal. Bulan sabitnya, awal bulan, telah terbit memancarkan kebaikan bagi seluruh alam dan mengabarkan kepada orang yang beriman bahwa bulan kelahiran Nabi telah dekat, agar mereka bersiap-siap untuk berkumpul pada malam kelahirannya yang istimewa dan meluapkan kegembiraan dengan puji-pujian. Mereka itulah (orang-orang) yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Ungkapan tersebut menyiratkan pembenaran keutamaan Rasulullah atas diri mereka. Menurut mereka, seandainya tidak ada Rasul, tentunya mereka juga tidak akan diciptakan dan tidak akan dikeluarkan dari kegelapan.) Tetapi karena Muhammad lah alam diciptakan dan petunjuk diturunkan. Barangsiapa berkumpul pada malam kelahirannya berarti iman yang ada dalam hatinya telah kuat, kadar cintanya kepada Muhammad telah tinggi, akan mendapat pahala banyak, dan Rasulullah akan menyelamatkannya dari azab neraka. (Itulah kekufuran yang terang-terangan.) Kebiasaan menyalakan lampu dan lilin, membuat hiasan dan memasang bendera-bendera, saat pembacaan riwayat kelahiran beliau, bukan masalah jika dilakukan oleh orang yang sedang memiliki kelebihan rezki, tetapi jika tidak, keharusan tersebut jelas terlarang. Memukul rebana dan melantunkan lagu-lagu pujian boleh-boleh saja, karena syariat Islam pun membolehkannya; dan setiap kaum memiliki hari rayanya sendiri, dan hari raya umat kita adalah malam kelahiran Rasulullah, maka bersiap-siaplah untuk berkumpul pada malam kelahiran Nabi kalian semampu kalian. Jangan mengikuti orang-orang yang suka membuat bid'ah, ikutilah Ahlus Sunnah wal Jamaah."

Wahai umat Islam sekalian, semoga Allah merahmati. Perhatikanlah substansi agama, penyebaran kedustaan yang mengatasnamakan Allah, dan menjadikan sunah sebagai bid'ah dan bid'ah sebagai sunah. Bagaimana mereka bisa memutarbalikkan fakta dan orang-orang juga ikut saja dibodohi? Bagaimana mereka bisa menjadi sesat dan menyesatkan ribuan, bahkan jutaan manusia, yang sampai kini mereka masih memiliki pengikut dan tidak malu-malu lagi membacakan berita bohong dan dosa yang nyata ini?

Pesan kami kepada kaum muslimin, bakarlah kumpulan khutbah mereka dan yakinkan mereka bahwa apa yang tertulis di dalamnya adalah

salah. Yakinkan mereka untuk mengganti pegangan mereka dengan al-Qur'an dan Sunah yang shahih. Jangan lagi berkhutbah, menasehati, mengingatkan, dan mengajarkan umat manusia, kecuali jika dari al-Qur`an dan Sunah, yang tentunya dengan menyesuaikannya dengan keadaan masyarakat dunia dewasa ini, dan ilmu modern.

- Kedustaaan Khutbah Ibnu Nabatah Sekitar Wafatnya Rasulullah

Katanya, "Ketahuilah sesungguhnya Nabi kalian berasal dari Allah, tatkala kematiannya mendekat dan ajalnya menjemput, malaikat maut mendatanginya dan mengetuk pintu. Nabi pun menyeru kepada Fatimah, 'Wahai Fatimah, siapakah yang ada di balik pintu?'

Fatimah menjawab, 'Wahai bapakku, ada seorang tamu.'

Beliau bertanya, 'Apakah engkau mengenalinya?'

Fatimah menjawab, 'Demi Allah, aku tidak mengenalnya.'

Katanya, 'Inilah si pemutus kenikmatan (datang). Bukakanlah pintu, karena tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.'

Fatimah membukakan pintu, tapi hanya mendengar suara tanpa melihat wujudnya. Malaikat itu berkata, 'Keselamatan atas kalian wahai para penghuni rumah kenabian, rumah kerasulan, dan rumah kemuliaan.'

Beliau menjawab, 'Semoga keselamatan atas kalian. Apakah engkau mendatangiku sebagai tamu atau untuk mencabut nyawaku dengan seizin Allah?'

Malaikat itu menjawab, 'Belum pernah aku mendatangi seorangpun sebelummu, wahai kekasihku, dalam keadaan masih hidup. Tetapi aku diperintahkan untuk lemah lembut kepadamu. Jika engkau mengatakan cabutlah nyawaku, maka akan aku cabut nyawamu dengan seizin Allah, dan jika tidak, maka aku akan kembali ke tempatku. Bagaimana menurutmu?'

Kata Nabi, 'Demi Allah, jangan engkau ambil nyawaku sampai saudaraku, Malaikat Jibril, turun dari sisi Allah. Di mana engkau tinggalkan dia?'

Malaikat itu menjawab, 'Aku tinggalkan dia di langit. Saat ini, para malaikat sedang berbela sungkawa atas (dicabutnya) ruhmu.'

Belum selesai pembicaraan, Jibril datang dan berkata, 'Wahai Muhammad, Rabbmu mengirim salam untukmu dan berpesan, 'Engkau adalah utusan-Nya dan orang pilihan-Nya. Jika engkau ingin agar ditangguhkan, maka akan ditangguhkan ajalmu seperti ketika Allah menangguhkan ajal Nuh'.'

Beliau bertanya kepada Jibril, 'Apa yang terjadi setelah ini?'

Jibril menjawab, 'Engkau akan bertemu Allah.'

Dengan serta merta, beliau menjawab, 'Ambillah nyawaku, wahai Izrail, karena umur sudah sampai pada batasnya.' Ketika ruh mencapai tali pusat, beliau berkata, 'Sesungguhnya tempat kembali kita adalah kepada Allah.' Ketika ruh mencapai dada, beliau berkata, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah.' Ketika ruh mencapai tenggorokan, beliau berteriak, 'Sungguh sebuah musibah.' Fatimah menyela, 'Sungguh sebuah musibah, melebihi kepayahanmu hari ini, wahai bapakku.' Beliau memeluk Fatimah hingga sorbannya miring dan jatuh." Demikianlah yang diriwayatkan sekitar wafatnya Rasulullah.

Kurangnya pemahaman tentang khurafat yang sebenarnya telah masuk jauh ke dalam relung hati kita, membuat kita menjadi umat yang paling lemah di muka bumi ini. Kita dibuat terpuruk dengan akhlak kita yang rusak, 7 yang buruk, dan sikap kita yang mengabaikan hal-hal yang sebenarnya mengantarkan kita kepada kebahagian dunia, agama dan akhirat. Kita terlena dengan masa lalu kita yang jaya, bermanfaat dan "... *umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk umat manusia.*" Yakni, saat kita berada di atas petunjuk yang lurus, berpegang dengan Kitabullah dan sunah Rasul, sehingga kita unggul atau umat manusia sekalian dengan kebenaran, keadilan, dan kebaikan.

Tapi sekarang, para ulama kita tak memahami hakekat agama, para pemberi nasehat kita telah terbuai dengan hal-hal yang tidak mereka ketahui, para khatib kita–seperti Ibnu Nabatah–merupakan dajjal-dajjal pendusta, para qari kita tidak lagi memahami makna surat pendek dalam al-Qur'an, bahkan mereka menjadikannya sebagai mantera dan alat untuk mencari makan, dengan melagukan ayat-ayatnya.

Sulit dibayangkan jika mereka dapat maju dan berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menyusul kemajuan Eropa atau paling tidak menyamainya. Semua ini adalah akibat para pemimpin kita lengah, dan para imam kita tidak mengetahui permasalahan agama, dunia dan ketentuan-ketentuan alam. Mereka tidak pantas untuk menjadi pemimpin yang akan memajukan

rakyat. Mereka justru akan menjadi beban dan bencana bagi umat, dan menjadi sumber kesulitan.[]

BAB KETUJUHBELAS

Mengqashar Shalat Untuk Perjalanan Sejauh 1 Mil

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar: Aku pernah menemani Rasulullah (dalam sebuah perjalanan), dan beliau shalat tidak pernah lebih dari dua rakaat. Begitu juga dengan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* mengatakan, "Pertama kali shalat diwajibkan sebanyak dua rakaat, kemudian ditetapkan sebagai shalat dalam perjalanan, dan disempurnakan dalam shalat mukim." Muttafaq 'Alaih. Bukhari menambahkan: "Kemudian Rasulullah berhijrah, maka yang diwajibkan menjadi empat rakaat, dan untuk shalat Safar ditetapkan seperti bentuk pertama (dua rakaat)." Ahmad menambahkan: "... kecuali Maghrib karena ia merupakan shalat Witirnya siang hari, dan kecuali Subuh karena bacaan dalam shalat tersebut panjang."

Dalam *al-Mu'jamush Shagîr,* ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar sebuah hadits *mauquf*: *"Shalat Safar itu dua rakaat turun, yang turun dari langit. Jika kalian mau, kembalikan kedua rakaat tersebut (kepada asalnya)."* Perawi hadits ini dapat dipercaya.

Thabrani juga meriwayatkan dalam *al-Mu'jamul Kabîr* dengan perawi yang shahih: *"Shalat Safar itu dua rakaat. Barangsiapa menentang sunah maka ia kafir."* Dikutip dari *Nailul Authâr* dan *Subulus Salâm*. Menurut Ibnul Qayyim, tidak ada satu pun riwayat yang shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyempurnakan hingga empat rakaat untuk shalat Safar."

Adapun riwayat al-Baihaqi: 'Aisyah hendak melakukan umrah bersama Rasulullah, dan berangkat dari Madinah menuju Mekkah. Ketika tiba di

Mekkah, 'Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, demi ibu dan bapakku, aku telah menyempurnakan dan mengqashar shalat, makan dan juga puasa." Kata Rasulullah, "Engkau telah melakukan kebaikan, wahai 'Aisyah." Beliau tidak menyalahkanku.

Dalam *al-Huda*, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hadits ini tidak benar. Tidak mungkin Ummul Mukminin 'Aisyah melakukan hal yang bertentangan dengan perbuatan Rasulullah dan para shahabatnya, sehingga melakukan shalat yang berbeda dengan shalat mereka.

Ibnu Taimiyah juga menolak hadits yang berbunyi: Rasulullah mengqashar dan menyempurnakan shalat dalam perjalanan, makan dan berpuasa. Seperti yang tertulis dalam *syarh al-Muntaqâ* dan *Subulus Salâm.*

Begitu pula halnya hadits yang berbunyi: "Janganlah kalian mengqashar shalat dalam perjalanan yang kurang dari empat yard dari Mekkah ke 'Asfan." Hadits ini diriwayatkan oleh Daruquthni dengan *isnad* lemah dari riwayat Abdul Wahhab bin Mujahid yang *matruk* dan, oleh ats-Tsauri, dianggap sebagai perawi yang suka berbohong. Menurut al-Azdi, riwayat dari Abdul Wahhab bin Mujahid tidak diboleh diterima karena *sanad*nya terputus, karena dia tidak mendengar sendiri dari bapaknya.

Asy-Syaukani berpendapat dalam *Nailul Authâr*: Dari dalil-dalil yang kami sebutkan di muka bahwa pendapat yang mewajibkan qashar lebih kuat. Adapun anggapan bahwa menyempurnakan shalat menjadi empat rakaat itu lebih utama, tertolak oleh kebiasaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* yang lebih sering melakukan shalat qashar dalam setiap perjalanannya dan tidak pernah menyempurnakan bilangan rakaat shalat, seperti dijelaskan di atas. Dan sangat tidak mungkin selama hidupnya Rasulullah mengerjakan yang lemah dan meninggalkan yang afdhal.

Adapun jarak perjalanan yang benar adalah pendapat Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Muhalla*. Setelah menyebutkan pendapat sahabat, tabi'in, para imam dan fuqaha yang begitu banyak, Ibnu Hazm mengatakan, "Allah berfirman, '*Dan apabila kalian bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir'.*" (QS. An-Nisâ`: 101)

Umar, Aisyah dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah telah mewajibkan shalat dalam perjalanan, melalui Nabi-Nya, sebanyak dua rakaat. Allah, Rasulullah, dan ijma' kaum muslimin tidak mengkhususkan perjalanan yang bagaimana. Karena itu, tidak boleh seseorang pun

mengkhususkan perjalanan yang bagaimana, kecuali dengan *nash* atau ijma' yang diyakini kebenarannya.

Jika ada pendapat yang mengatakan, "... bahkan seseorang tidak boleh mengqashar dan membatalkan puasa kecuali dalam perjalanan yang, menurut kesepakatan (ijma') kaum muslimin, boleh diqashar dan dibatalkan puasanya", maka jawaban kami, "Jangan pernah mengqashar dan membatalkan puasa kecuali dalam perjalanan haji, umrah atau jihad. Tidak demikian halnya. Jika Anda berpendapat demikian, maka Anda telah mensubordinasikan ketentuan al-Qur`an dan Sunnah, tanpa dasar. Dari sikap Anda yang seperti ini dapat dipastikan bahwa ibadah apa pun yang Anda lakukan, Anda tidak melandaskannya kepada tuntunan al-Qur`an dan sunah, tetapi menunggu hasil kesepakatan. Dan sikap seperti ini, sama saja dengan menghancurkan ajaran yang Anda anut, bahkan dengan begitu Anda telah terseret keluar dari Islam dan menjadi permisif untuk menentang Allah dan Rasul-Nya dalam masalah agama. Dan asal Anda tahu, itu sebenarnya bertentangan dengan prinsip ijma' itu sendiri.

Yang benar adalah mengikuti apa yang perintahkan oleh al-Qur'an dan diajarkan oleh sunah. Kalaupun ada nash atau ijma' yang tidak sejalan dengan kedua acuan tersebut, harus dicari dulu penjelasannya apakah merupakan pengkhususan (*makhsûs*) atau merupakan ketentuan hukum yang telah dicabut (*mansûkh*), untuk kemudian hanya memegang pada ketentuan yang benar-benar shahih. Allah telah mengutus Nabi-Nya untuk ditaati. *"Dan tidaklah aku mengutus seseorang rasul melainkuan untuk ditaati dengan seizin Allah."* (QS. An-Nisâ': 64) Bukan untuk ditentang, sampai akhirnya nanti orang-orang sadar untuk menaatinya. Nabi mendefinisikan bahwa, "*Safar* (bepergian) adalah keluar dari tempat tinggal, atau berkelana di muka bumi." Inilah yang tidak pernah didefinisikan oleh kalangan ahli bahasa, padahal sering kita gunakan untuk bahasa sehari-hari dan bahasa al-Qur`an.

Ketentuan ini sangat mengikat, kecuali ada *nash shahih* yang membenarkan untuk keluar dari ketentuan dimaksud. Ada riwayat bahwa Rasulullah pernah keluar ke Baqi' untuk mengubur jenazah, dan keluar ke tempat lapang untuk membuang hajat bersama-sama para shahabatnya. Tetapi, mereka tidak mengqashar atau membatalkan puasa, juga Rasulullah. Itu artinya, keluar dalam pengertian ini, tidak dinamakan bepergian dan tidak diberlakukan hukum bepergian.

Akan dinamakan bepergian dan diberlakukan hukum bepergian, ketika kita punya alasan secara kebahasaan. Karena secara kebahasaan yang

dinamakan bepergian adalah perjalanan dengan jarak tempuh minimal satu mil.

Sebuah riwayat dari Ibnu Umar: *"Jika aku keluar satu mil, maka aku akan mengqashar shalat."* Ini menegaskan bahwa pengertian bepergian dan hukum bepergian yang membolehkan untuk mengqashar shalat dan membatalkan puasa, adalah perjalanan sejauh satu mil atau lebih. Di samping itu, kita tidak punya pegangan definisi dari orang Arab Badui dan ahli fiqh yang menegaskan pengertian bepergian itu kurang dari satu mil. Ini bukti yang kuat.

Jika ada pertanyaan, "Mengapa kalian tidak menjadikan tiga mil—jarak antara Madinah dan Dzil Hulaifah—sebagai batas minimal dibolehkannya mengqashar shalat dan membatalkan puasa, padahal Rasululah tidak pernah mengqashar shalat dan membatalkan puasa dalam perjalanan yang kurang dari jarak itu?" Jawaban kami, "Kami pun tidak pernah menemukan larangan dari Rasulullah untuk mengqashar shalat dan membatalkan puasa dalam perjalanan yang kurang dari dari tiga mil. Tapi ketentuan yang ada bahwa Rasulullah, berdasarkan wahyu, jelas-jelas mewajibkan untuk membatalkan puasa dalam perjalanan dan menjadikan shalat menjadi dua rakaat. Dengan menjadikan ini sebagai pegangan dasar, maka benarlah pendapat kami, dan segala puji bagi Allah. Satu mil di sini adalah jarak satu mil menurut orang Arab, dan itu tidak kurang dari dua ribu hasta.

- *Rukhshah* Bepergian yang Sering Diabaikan

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Umar, yang menurut Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban, tergolong *shahih*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah senang jika rukhsahnya dikerjakan, dan benci jika larangan-Nya dikerjakan"* Dalam riwayat lain disebutkan, *"... dan senang jika keinginan-keinginan-Nya dilakukan."*

Nasa'i meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kami untuk shalat dua rakaat dalam perjalanan."* Sebuah hadits shahih yang lain mengabarkan kepada kita bahwa shalat qashar itu adalah, *"... sedekah yang diberikan Allah kepada kita. Karenanya, terimalah sedekah-Nya."*

Pernyataan sunah sangat jelas. Tapi kenyataan mereka yang mengaku ulama, yang berpegang teguh kepada sunah, dan pengajar agama, tidak

pernah menghidupkan sunah ini ketika mereka bepergian jauh. Sunah ini, akhirnya, hampir punah.

Beberapa orang dari mereka pernah datang kepada penulis. Mereka baru saja datang dari sebuah perjalanan bermil-mil. Kemudian aku perintahkan untuk mengqashar shalat, tetapi mereka menolak. Dengan hati iba, penulis katakan, *"Inna lillâh wa inna ilahi râji'ûn."* Dengan menolak anjuran untuk mengqashar shalat, mereka telah berlebihan dalam memahami sunah, atau justru menyepelekan petunjuk nabi itu. Bagi mereka kitab-kitab yang memuat sunah, setidaknya *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, sudah tak perlu. Yang diperlukan saat ini adalah kitab-kitab *Hasyiyah* dan *Syarh*. Pada hari Jum'at mereka ramai-ramai mendatangi Syaikh Mahmud as-Subki *Rahimahullah* hanya untuk mencium tangannya dan mengusap pakaiannya saja. Wahai saudara-saudaraku, demi cintaku kepada kalian, penulis peringatkan, jangan lakukan itu! Penulis hanya berharap semoga kalian sadar, mengerti dan merasa terdorong untuk mengamalkan sunah.

Saya mengucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya terhadap Jama'ah *Anshar as-Sunnah,* sejauh ini mereka menjaga sunah, tidak malas untuk menerima dan mengamalkan sunah—mudah-mudahan Allah memperbanyak orang-orang seperti mereka. Tetapi satu hal yang penulis tidak setujui: kebiasaan mereka mencukur jenggot dan keengganan mereka untuk ikut membantu perjuangan orang-orang Palestina yang sedang berjuang melawan bangsa Yahudi, *"... orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Mâ`idah: 82) Padahal, orang-orang Palestinalah yang diharap-harapkan dan yang seharusnya menjadi orang pertama yang menghabisi kaum Yahudi atau yang pertama kali menjadi syahid sebelum yang lainnya. Karena merekalah orang-orang yang paling berhak membela kiblat pertama, tempat *isra*`nya Rasulullah dan negeri para nabi, mempertahankan darah, kehormatan dan harta saudara-saudara mereka kaum muslimin demi mengamalkan dan memahami firman Allah, *"Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan pembelaan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan"*, (QS. Al-Anfâl: 72) dan sabda Rasulullah, *"Orang muslim adalah saudara orang muslim lainnya, tidak boleh menzhaliminya, mempermalukannya, menghinanya, mendustainya dan tidak menyerahkannya kepada musuh."*

Wahai para pembela sunah Muhammad, kewajiban pertama yang harus kalian laksanakan adalah menjadi orang pertama yang menyambut kebaikan yang besar ini, menjadi syahid. Karena kalianlah jalan menuju

medan pertempuran dan bukan melalui orang yang kalian anggap sebagai ahli bid'ah dan kesesatan. Tapi sayangnya, kalian termasuk orang yang paling terlambat memenuhi panggilan. "*Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah untuk berperang pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibanding dengan kehidupan di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya kamu dengan kaum yang lain dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun.*" (QS. At-Taubah: 38).[]

BAB KEDELAPANBELAS

Cara Mengkafani dan Menshalatkan Jenazah yang Sesuai dengan Syariat

Al-Jama'ah—selain Ibnu Majah—meriwayatkan, bahwa Mush'ab bin 'Umair gugur dalam perang Uhud dan hanya meninggalkan *namirah* (kain dengan garis hitam putih). Jika dengan kain tersebut, kami tutup kepalanya, maka kedua kakinya akan terlihat. Sebaliknya, jika kami tarik untuk menutup kakinya, maka kepalanya akan terlihat. Rasulullah menyuruh kami untuk menutup kepalanya dengan kain tersebut dan menutup kedua kakinya dengan daun *idzkhir*. Hadits ini merupakan dalil bahwa bagian tubuh jenazah yang wajib dikafani adalah aurat saja.

Ibnu Majah dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Qatadah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian mengurus jenazah saudaranya, maka hendaklah memperbagus kafannya."* Perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya. Riwayat lain dari Ahmad dan Muslim: *"Jika salah seorang dari kalian mengkafani jenazah saudaranya, hendaklah memperbagus kafannya."* Menurut para ulama, maksud memperbagus kafan bukan berarti berlebih-lebihan dan mahal, tetapi memperhatikan kebersihan, kesucian, ketebalan kafan serta dapat menutup aurat, dengan kain kualitas sedang, tidak terlalu buruk dan dianjurkan berwarna putih—demikian riwayat *al-Khamsah* selain Nasa`i: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kenakanlah pakaian kalian yang berwarna putih, sesungguhnya pakaian berwarna putih itu merupakan pakaian kalian yang paling baik; dan kafanilah jenazah kalian dengan kain putih."*

Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Cucilah pakaianku ini dan tambahkanlah kepadanya dua helai kain kemudian

kafanilah aku dengannya. Sesungguhnya orang yang hidup lebih berhak mengenakan pakaian baru daripada orang mati, karena kain kafan yang bagus hanya untuk air nanah neraka." (Diringkas dari Bukhari)

Al-Jama'ah meriwayatkan: 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* mengatakan, "Rasulullah dikafani dengan tiga lapis kain putih baru dari daerah Suhuliyah, sebuah perkampungan di Yaman, tidak ada baju dan sorban yang dikenakan."

Banyak orang yang tidak mengerti tentang kain kafan ini. Dalam anggapan mereka kain kafan harus bagus, mahal dan baru, yang sebenarnya itu sangat bertentangan dengan nalar dan ketentuan agama, juga kondisi kehidupan mereka yang miskin dan kekurangan. Ironis sekali, ketika seseorang meninggal, keluarganya buru-buru menjual barang peninggalan yang tak seberapa nilai itu, yang sesungguhnya diperuntukkan buat anak dan istri yang ditinggalkannya. Dari hasil penjualan barang peninggalan itu, kemudian digunakan untuk membeli kafan. Bahkan mereka rela harus menghutang, menjual atau menggadaikan warisannya tanpa mempedulikan bahwa istri dan keluarganya nanti akan menjadi pengemis dan kelaparan. Mereka tak peduli dengan kesulitan hidup yang dialami oleh ahli waris, tak punya perasaan. Hati mereka tak pernah terketuk untuk menolong keluarga yang ditinggalkan bahwa barang-barang itu masih dibutuhkan. Mereka itu kikir, tak hendak membantu jenazah ketika sudah meninggal atau sebelumnya ketika masih terbaring sakit.

Dengan mengharuskan kain kafan yang bagus, mahal dan baru, mereka hanya mencari kebanggaan dan riya'. Mereka ingin orang lain membicarakannya bahwa jenis kain kafan si Fulan begini dan begini, yang menurut mereka itu justru untuk membela kehormatan mereka. Bagi mereka, menjaga kehormatan adalah ketika jenazah tidak dikatakan, "Si A, seumur hidupnya tak pernah berpakaian dan makan enak. Ketika hidup dan mati, tak beda: tanpa alas kaki, pakaian yang compang-camping dan kelaparan."

Mereka menampakkan ujung kain kafan dari keranda ketika diiringkan ke pemakaman. Itu tindakan yang sangat bodoh. Atau yang lebih bodoh lagi, ketika mereka melubangi kain kafan yang mahal agar tidak dicuri orang dari dalam liang kubur.

Ketahuilah bahwa tindakan seperti itu termasuk dosa besar dan terhitung tindakan kriminal, karena tak mematuhi perintah Allah, menyengsarakan keluarga dan menghambur-hamburkan harta. Bukankah Allah telah berfirman, *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros, sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-*

saudara syetan, dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya." (QS. Al-Isrâ`: 26-27)

"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'râf: 31)

"Dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka." (QS. Ghâfir: 43)

"Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia. Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shaleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Thâha: 81-82)

"Maka bertaubatlah kepada Allah. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu." (QS. At-Ta<u>h</u>rîm: 8)

Ini baru aneh. Seorang ulama di perkampungan Hawamidiyah memerintahkan warganya untuk menyertakan perhiasan wanita bersama jasadnya dalam kain kafan. Mereka menghidupkan kembali budaya paganisme Mesir dan Yunani yang percaya bahwa meletakkan sekerat emas di mulut jenazah, adalah wajib. Adalah tradisi orang-orang Romawi, menyertakan seluruh perhiasan, pakaian yang mahal, dan barang-barang kesukaan orang yang sudah mati selama di dunia. Syaikh Muhammad, seorang khatib di Hawamidiyah, menginginkan agar umat Islam mengikuti tradisi orang Romawi dan Yunani ini, karena dalam pandangan syaikh yang suka mengimami shalat tanpa wudhu ini, tradisi tersebut merupakan tradisi yang baik. Ya Allah, berikanlah petunjuk dan taufik kepada para syaikh dan imam yang berpandangan demikian.

Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya: Barra' berkata, *"Rasulullah menyuruh kami tujuh hal dan melarang kami melakukan tujuh hal pula. Beliau menyuruh kami untuk mengiringkan jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang dianiaya, memenuhi janji, menjawab salam dan mendo'akan orang yang bersin. Beliau melarang kami untuk menggunakan bejana dari emas, cincin terbuat dari emas, sutra, dibaj, qissiy (baju yang terbuat dari kandungan sutra yang besar) dan istibrak."*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengurus jenazah*

sampai menshalatkannya maka baginya pahala satu qirath, dan barangsiapa mengurus jenazah sampai dikubur maka baginya pahala dua qirath. Ada orang bertanya, 'Berapakah dua qirath itu?' Rasulullah menjawab, 'Seperti dua gunung yang besar."

Bukhari meriwayatkan dengan sanad yang hanya sampai pada Nafi': Ibnu Umar menurunkan hadits dari Abu Huarirah: Barangsiapa mengiringkan jenazah, maka baginya satu qirath–kata Abu Hurairah, 'Bahkan, lebih dari itu'–." Aisyah membenarkan ucapan Abu Hurairah itu, dan mengatakan, "Aku juga pernah mendengar Rasulullah mengatakan demikian." Kata Ibnu Umar, "[Jadi] kami telah kehilangan banyak bilangan qirath."

- Shalat Jenazah

Pada saat shalat jenazah, Rasulullah membaca al-Fatihah setelah takbir pertama. Sebuah riwayat yang shahih menyebutkan bahwa Nabi maupun para shahabat bertakbir sebanyak empat, lima, enam dan tujuh kali, yang pada dasarnya tidak ada alasan untuk melarang perbuatan tersebut. Muslim meriwayatkan dari 'Auf bin Malik: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menshalatkan jenazah, dan aku hafal doa yang ia baca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجَةً خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

[Ya Allah ampunilah dia, berikanlah rahmat dan afiat untuknya, maafkanlah dia, muliakanlah tempatnya, luaskanlah kuburannya, bersihkanlah dia dengan air, es dan embun dan sucikanlah dia dari dosa sebagaimana engkau sucikan pakaian putih dari kotoran, gantilah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya, masukkanlah dia ke dalam surga, dan lindungilah dia dari siksa kubur]. Beliau menutup shalat Jenazah dengan dua salam.

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ajarkan kepada orang yang sekarat bacaan, 'Lâ ilâha illallah'."* Dalam hadits lain disebutkan: *"Bacakan surat Yasin atas orang yang sedang sekarat."* Hadits ini derajatnya *shahih* menurut satu kelompok dan *dha'if* menurut kelompok lain.

Ibnu Abi Syaibah dan al-Marwadzi meriwayatkan dari Jabir bin Zaid: Jika menjenguk orang yang sedang kepayahan maka dianjurkan membaca surat ar-Ra'd karena itu akan meringankan bebannya, menjadikan pencabutan nyawanya lebih mudah dan membuat kematiannya lebih tenang. Tetapi maksudnya di sini, bukan surat ar-Ra'd saja, tetapi bacaan apapun di saat keluarnya ruh dari jasad. Ini kemudian lebih dijelaskan oleh riwayt al-Bukhariy bahwa ketika mendengar kematian Najasyi, penguasa Habasyah, Nabi berkata kepada para shahabatnya, *"Mintakan ampunan untuk saudara kalian"*, tidak mengatakan, "Bacakan untuknya surat Yasin, ar-Rahman, Tabarak, al-Fatihah, atau surat lainnya."

Prinsipnya jelas bahwa menangguhkan penjelasan dari waktunya yang tepat, tidak boleh. Tetapi ketika Nabi tidak menjelaskannya, dan derajat hadits itu sendiri mursal, maka jelas bahwa bacaan apapun yang dikirimkan untuk orang-orang yang sudah mati, adalah tidak boleh dan tidak bermanfaat. Itu artinya, bacaan al-Qur'an untuk orang mati yang sudah lazim dewasa ini adalah bid'ah. Bukankah Allah telah berfirman, *"Itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam."* (QS. Yûsuf: 104)

"Dan al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat." (QS. Al-Qalam: 52)

"Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup hatinya" (QS. Yâsin: 69)

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (QS. An-Najm: 39-41)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat an-Najm di atas: bahwa orang itu tidak akan menanggung dosa orang lain, dan akan mendapatkan pahala dari yang diusahakannya sendiri. Asy-Syafi'iy dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa bacaan yang dikirimkan kepada orang yang mati itu tidak akan sampai, karena bacaan itu bukan amalan dan upaya mereka. Atas dasar

inilah, Rasulullah tidak menganjurkan, menyuruh atau memberi petunjuk, baik secara eksplisit maupun implisit, untuk melakukan perbuatan ini, dan tak seorang pun shahabat yang melakukannya. Kalaupun ini baik, tetapi para shahabat tidak berlomba-lomba untuk melakukannya. Dan ingat, masalah taqarub harus dilakukan berdasarkan nash, bukan berdasarkan pengkiyasan dan pendapat semata.

Adapun tentang doa dan sedekah, menurut ijma' para ulama, akan sampai kepada orang yang meninggal, dan ini merupakan ketetapan nash syariat. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amal ibadahnya kecuali tiga hal: Anak shaleh yang mendoakannya, sedekah jariyah sepeninggalnya atau ilmu yang bermanfaat."* Tiga hal ini, pada hakekatnya, merupakan hasil usaha selama hidupnya di dunia, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain: *"Sesungguhnya yang paling baik dimakan oleh seseorang adalah dari hasil usahanya, dan anaknya adalah dari hasil usahanya."*

Sedekah jariyah, seperti wakaf dan sebagainya, adalah hasil usaha yang ia tinggalkan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."* (QS. Yâsin: 12)

Ilmu yang diajarkan kepada orang lain, yang kemudian diamalkan setelah ia meninggal adalah dari hasil jerih payahnya, demikian ditegaskan dalam sebuah hadits shahih: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka."* Pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh tidak benar, berdasarkan hasil penelitian asy-Syaukani dalam tafsirnya.

Riwayat Ahmad: "Jika kalian memasuki areal pekuburan, maka bacalah al-Fatihah, al-Mu'awwidzatain dan al-Ikhlas, kemudian kirimkanlah pahalanya untuk para penghuni kubur, karena pahala tersebut akan sampai kepada mereka", adalah tidak benar. Demikian pula riwayat: "Barangsiapa melewati areal pekuburan dan membaca surat al-Ikhlas sebelas kali, kemudian memberikan pahalanya untuk orang yang meninggal, maka dia akan mendapatkan pahala sebanyak bilangan orang yang meninggal itu", adalah tidak benar, dan bukan merupakan ucapan Nabi maupun shahabatnya.

Adapun riwayat dari Ibnu 'Amru yang mewasiatkan agar membacakan awal dan akhir surat al-Baqarah, tepat di atas kepala orang yang meninggal,

adalah riwayat yang tidak pernah disebutkan dalam kitab-kitab yang menjadi pegangan. Riwayat ini hanya ada dalam kitab yang menyesatkan semacam *at-Tadzkirah*nya al-Qurtubi. Kalaupun riwayat ini benar maka maksudnya adalah bacaan pada saat sakaratul maut, dan ini pun tidak benar.

Hadits yang berbunyi: "Barangsiapa memasuki areal pekuburan kemudian membaca surat Yasin, maka Allah akan meringankan beban mereka", tidak pernah terdapat dalam kitab-kitab sunnah. Bahkan, riwayat dari al-Baihaqi: "*Bacalah surat al-Baqarah di rumah-rumah kalian dan jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan*", menunjukkan bahwa al-Qur`an tidak boleh dibaca di kuburan. demikian pula hadits yang diriwayatkan al-Khathib dan Ibnu Asakir yang berbunyi: "*Ketika seorang hamba melewati kuburan orang yang dia kenal selama di dunia, kemudian mengucapkan salam, maka dia akan mengenalinya dan menjawab salamnya.*" Di sini, Nabi mengatakan, "... kemudian mengucapkan salam", tidak mengatakan, "... kemudian membacakan (al-Qur`an atau bacaan apapun) untuknya."

Riwayat lain dari Ibnu 'Amru, yang memerintahkan untuk membaca surat al-Baqarah di kuburannya, adalah riwayat yang tidak memiliki sanad. Menurut ad-Daruquthni, tak ada satu pun hadits shahih yang menjelaskan masalah ini. Semua atsar maupun khabar yang berkaitan dengan masalah ini bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, mungkar, bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar al-Qur`an, dan bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah selama hidupnya, oleh para shahabat dan para pengikutnya. Padahal yang diminta oleh syariat, adalah menaati sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, "*Mintakan ampunan untuk saudara kalian dan mohonkan ketetapan (at-tatsbît) untuknya karena saat ini dia sedang ditanya.*" (*Zawâ`idul Jâmi'*, dari Hakim) Dan, al-Qur`an sendiri telah menegaskan agar kita mendoakan orang yang meninggal. Firman Allah, "*Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.*" (QS. Al-Hasyr: 10) Inilah yang disyariatkan oleh agama, bukan bacaan al-Qur`an di kuburan.

Para qari yang menguntit iring-iringan jenazah ke kuburan demi sepotong roti atau uang, adalah kehinaan yang sangat besar. firman Allah, "*Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.*" (QS. Al-Baqarah: 41)

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan ke dalam perutnya melainkan api.*" (QS. Al-Baqarah: 174)

Mendirikan tenda dan mengeluarkan biaya yang banyak untuk biaya tenda, lampu, rokok, qari dan biaya lainnya adalah perbuatan bid'ah dan berlebih-lebihan. Dan, yang lebih mubadzir lagi, adalah yang lazim dilakukan pada saat ini, berupa pembacaan al-Qur`an dengan menggunakan pengeras suara di malam belasungkawa. Hal ini di samping akan menambah biaya, juga akan menciptakan kebiasaan tidak benar, yang dosanya, bahayanya dan nerakanya harus mereka tanggung. Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang berlebih-lebihan adalah penghuni neraka.*" Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros, sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*" Dalam hadits riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim disebutkan, "*Sesungguhnya Allah membenci tiga hal dari kalian: Banyak bicara, banyak bertanya, dan suka menghambur-hamburkan harta.*"

Membaca tasbih untuk orang yang sudah mati adalah bid'ah yang pertama kali terjadi pada tahun 1229 H. Ber'*itaqah* (membebaskan dosa) untuk orang yang sudah mati adalah bid'ah, bukankah telah dijelaskan bahwa hadits: "Barangsiapa membaca surat al-Ikhlas seribu kali maka ia telah membebaskan dirinya dari api neraka", adalah hadits *maudhu'*. Orang yang ingin bebas dari api neraka hendaklah membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(sepuluh kali), maka dia akan menjadi seperti orang yang membebaskan empat anak keturunan Ismail. Hadits ini diriwayatkan oleh asy-Syaikhani. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah mengajarkan kepada para shahabatnya yang pergi ke kuburan agar membaca,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

[semoga keselamatan diberikan atas kalian wahai para penghuni kubur dari golongan orang mukmin dan Muslim, dan kami-insya Allah-akan menyusul kalian, kami mohon afiat dari Allah untuk kami dan kalian]. Hadits riwayat Bukhari.

Juga sabdanya, *"Allah melaknat orang Yahudi dan Nashrani yang telah menjadi kuburan para nabi mereka sebagai masjid"* dan *"Allah melaknat para wanita peziarah kubur dan orang-orang yang membuat masjid dan lampu di atas kuburan."* Hadits ini diriwayatkan *Ashhâbus Sunan* kecuali Ibnu Majah dan Hakim dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr.*

Salah satu kelemahan kaum muslimin saat ini adalah banyak di antara mereka yang tidak mengetahui tata cara shalat jenazah yang mudah itu. Kita lihat bagaimana mereka menggotong-gotong sebujur jenazah berkeliling kampung untuk mencari seorang yang mengerti agama untuk menshalatkan jenazah itu. Keengganan dan kemalasan orang yang mengerti agama untuk menshalatkan jenazah merupakan lenyapnya keutamaan dan keuntungan yang besar. Kata sebagian syaikh yang dituakan kepada penulis, mereka bosan. *Inna lillâh.*

Kebanyakan doa shalat jenazah yang tertulis dalam *matan, syarah* dan *hasyiah* para fuqaha tidak ada pijakan sunahnya. Doa-doa tersebut hanyalah buatan mereka saja, waspadalah!

Ulah sebagian orang yang baru mengetahui sedikit tentang fiqh, dalam shalat jenazah, yang mengeraskan bacaan, *"Subhâna man qahhara 'abdahu bil mauti wa subhânal wâhidil hayyilladzi lâ yamûtu"* [Maha Suci Dzat yang menguasai hamba-Nya dengan kematian, Maha Suci Dzat Yang Esa, Yang Maha hidup dan tidak mati], adalah aturan baru dalam syariat yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Mengeraskan bacaan surat al-Fatihah secara bersamaan seusai shalat jenazah dan membaca ayat, *"Innallâha wa malâikatahu yushallûna 'alan nabiy, yâ ayyuhalladzina âmanû shallû 'alaihi wa sallimû taslîman"*, adalah bid'ah. Juga tanya jawab mereka, "Bagaimana kesaksian kalian terhadap jenazah ini?" yang kemudian dijawab dengan, "Dia orang yang shaleh", yang bisa jadi yang dipersaksikan itu pernah meninggalkan shalat, pernah minum khamr, atau bahkan seorang yang suka berbuat menyimpang, adalah dosa besar dan bid'ah yang menyesatkan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mendengar Ummul 'Ala yang mengatakan–kepada Usman bin Mazh'un ketika meninggal di rumahnya–, "Semoga Allah memberikan rahmat atasmu wahai Abu as-Saib, aku bersaksi atasmu bahwa Allah akan memuliakanmu." Rasulullah bertanya, *"Dari mana engkau tahu bahwa Allah telah memuliakannya?"* Kata Ummul 'Ala, "Demi bapakku, engkau wahai Rasulullah, siapakah yang dimuliakan oleh Allah?" Rasulullah menjawab, *"Demi Allah, sesungguhnya kematian telah mendatanginya,*

dan demi Allah sesungguhnya aku mengharapkpan kebaikan baginya. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang Allah perbuat kepadaku, padahal aku adalah Rasulullah." Ummul 'Ala mengatakan, "Demi Allah aku tidak akan mensucikan seorang pun setelah ini." Kisah ini terdapat dalam Bukhari, maka *"... ambillah pelajaran darinya wahai orang-orang yang memiliki penglihatan."*

Melakukan shalat jenazah setiap malam atas orang-orang yang meninggal pada hari tersebut adalah bid'ah. Hadits tentang talqin terhadap jenazah dikategorikan lemah oleh penulis *Asnal Mathâlib*, Ibnu Shalah, an-Nawawi, Ibnul Qoyim dan Ibnu Hajar, pengarang *Subulus Salâm*, bahkan dikategorikan bid'ah karena derajat ke*dha'if*annya sudah melewati batas.

Berdzikir di belakang jenazah dengan *lafazul jalalah, shalawat burdah, dalail* atau *asmaul husna* tidak ada tuntunan syariatnya, bahkan harus dihentikan, dan pelakunya harus diberi hukuman karena melakukan perbuatan yang tidak dilakukan oleh Rasululllah. Berdzikir di sekitar ranjang jenazah sebelum dikuburkan dan berkeliling di kuburan para wali, sebagaimana yag dilakukan oleh orang-orang yang tidak bodoh itu adalah bid'ah.

Keyakinan mereka, bahwa jenazah yang sedang dibawa ke pemakaman itu terasa berat atau ringan oleh para pemikulnya, cepat atau lambat langkah mereka, karena keluarganya atau salah satu dari mereka, adalah kebodohan dan kesesatan dari petunjuk Rasulullah. Semoga Allah menyelematkan kita dari hal ini.

Keyakinan mereka, bahwa pertanyaan di dalam kubur menggunakan bahasa Siria adalah tidak benar. Jangan sampai engkau, orang Islam, menerima pendapat ini dan bertawakallah kepada Allah karena ini adalah bisikan syetan. Inilah hadits Bukhari yang menjelaskan tentang pertanyaan di dalam kubur: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika seorang hamba diletakkan di dalam kuburannya kemudian ditinggalkan oleh teman-temannya, ia dapat mendengar suara alas kaki mereka. Kemudian dua orang malaikat mendatanginya dan duduk di dekatnya sambil bertanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang Nabi Muhammad?' Orang yang beriman akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa beliau adalah hamba dan utusan Allah.' Dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempatmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat di surga.' Hamba yang beriman itu akan melihat kedua tempat tersebut. Adapun orang kafir dan munafik akan menjawab, 'Aku tidak tahu, aku hanya mengatakan apa yang dikatakan orang lain tentang dia.' Maka dikatakan kepadanya, 'Engkau tidak tahu dan engkau tidak pernah mau tahu.' Kemudian dipukul*

dengan palu dari besi tepat di bagian telinganya, lalu dia berteriak yang didengar oleh apa saja di sekitarnya kecuali oleh tsaqalaini (jin dan manusia)."

- Doa Memasuki Kuburan

Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*nya, dari Buraidah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah mengajarkan kepada para shahabatnya yang pergi ke kuburan agar membaca, *"Assalâmu 'alaikum ahlad-diyâr minal mukminin wal muslimin, wa inna insyâ`allah bikum lâhiqûn, nas`alullah lana walakumul 'âfiyat"* [semoga keselamatan diberikan atas kalian wahai para penghuni kubur dari golongan orang mukmin dan Muslim, dan kami -insya Allah- akan menyusul kalian, kami mohon afiat dari Allah untuk kami dan kalian].

Ibnu Majah dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Aisyah: Ia sedang mencari-cari Nabi. Ternyata beliau sedang di Baqi', berdoa,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَإِنَّا بِكُمْ لَاحِقُونَ
اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ

[Semoga keselamatan atas kalian para penghuni kubur yang beriman, kalian adalah pendahulu kami dan kami akan menyusul kalian. Ya Allah, janganlah engkau halangi pahala mereka untuk kami dan janganlah engkau timbulkan fitnah di antara kami setelah kepergian mereka]. (*Al-Wâbil ash-Shayyib*)

Dalam *al-Adzkâr* disebutkan, Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melewati kuburan Madinah, kemudian menghadapkan wajahnya ke arah kuburan itu seraya berdoa,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ

[Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur, semoga Allah mengampuni dosa kami dan dosa kalian. Kalian merupakan pendahulu kami dan kami akan mengikuti]."

Bi'dah dalam Ziarah Kubur, dan Larangan untuk Meninggikan dan Membuat Bangunan di Atas Kuburan

Membaca ayat, *"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah"*, (QS. An-Nisâ`: 64) ketika berziarah ke kubur Nabi adalah penyimpangan, karena hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi ketika masih hidup. Dan sepeninggalnya, demi Allah, tak seorang pun shahabat maupun tabi'in yang melakukan ini. Cerita yang menyatakan bahwa ada seseorang Badui yang melakukan hal tersebut, tidaklah benar dan merupakan cerita yang dibuat-buat. Kalau saja cerita itu benar, maka akan bertentangan dengan perilaku para shahabat yang lebih mengetahui apa yang disukai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Seumur hidupnya beliau tidak pernah mengatakan dan mengajarkan seperti yang diceritakan di atas. Menerima apa adanya yang diajarkan Rasululllah adalah agama, sedangkan menambah-nambahkannya adalah bid'ah yang ditolak.

Mencium kuburan, mengelilinginya, meminta keberkahan darinya dan dari tanahnya adalah perbuatan jahiliyah yang tidak dapat diterima sedikit pun oleh Islam.

Ungkapan para darwis ketika mengunjugi kuburan para wali di kota Kairo, Thanta dan Iskandariyah: "Al-Fatihah untuk seluruh penghuni kuburan tuan Fulan dan tuan Fulan", dan menyebutkan nama-namanya, adalah bidah dan merupakan perbuatan orang yang tidak pernah berpikir tentang ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ziarah mereka ini tidak dibenarkan oleh syariat.

Ketahuilah wahai saudaraku, -semoga Allah memberikan hidayah untukku dan kamu, dan memberikan taufik kepada kita untuk memahami hakekat ajaran agama yang kita cintai ini- bahwa mendirikan bangunan di atas kuburan para syaikh, membuatkan kotak khusus dan menutupnya dengan kain penutup yang mahal berwarna hijau dan merah, menghiasinya dengan benang emas dan meletakkan lentera di atasnya, menuliskan ayat al-Qur`an, nama syaikh atau syair pujian untuk mereka, bahkan mendirikan masjid untuknya, adalah perbuatan yang hanya akan menambah kemurkaan dan laknat Allah atas umat ini, dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Jelas, bahwa perbuatan demikian dapat dikategorikan sebagai dosa besar yang ironisnya di kalangan awam, dianggap sebagai amalan taqarrub.

Berikut hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah di atas, semoga kalian dapat mengimani, memahami dan mengamalkannya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah mengutus Ali bin Abi Thalib dan memerintahkannya untuk tidak membiarkan patung kecuali harus dihancurkan dan tidak membiarkan kuburan yang lebih tinggi dari permukaan tanah kecuali harus diratakan. Dalam *Shahîh Muslim* dan riwayat lainnya disebutkan dari Abi al-Hayyaj al-Asadi: Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepadaku, "Tidakkah aku mengutusmu seperti Rasulullah pernah mengutusku, jangan membiarkan patung kecuali engkau menghancurkannya dan jangan membiarkan kuburan lebih tinggi dari permukaan tanah kecuali engkau meratakannya."

Dalam *ash-Shahîhain* disebutkan bahwa Ummu Salamah pernah bercerita kepada Rasulullah tentang sebuah gereja yang dilihatnya ketika berada di Habasyah, termasuk gambar-gambar yang ada di dalamnya. Kata Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *"Mereka itu adalah kaum yang, jika orang shalih di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan menempelkan gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka adalah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah."*

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Jundub: Sebelum meninggal, aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah, bahwa umat sebelum kalian telah membangun masjid di atas kuburan para nabinya. Haruskah kalian juga akan menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya Allah telah melarang perbuatan tersebut."*

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan bahwa pada saat sakaratul maut, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Laknat Allah atas orang Yahudi dan Nashrani, yang telah menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid."* Hadits ini mengingatkan terhadap yang mereka lakukan. Dalam lafaz lain disebutkan, *"Semoga Allah menghancurkan orang Yahudi dan Nashrani, yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*

Dalam *Musnad*nya Ahmad meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seburuk-buruk umat manusia adalah mereka yang hidup pada saat datangnya hari Kiamat dan mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid."*

Ahmad dan *Ahlus Sunan* meriwayatkan sebuah hadits *marfu'*: *"Allah melaknat para wanita yang berziarah kubur, dan orang-orang yang mendirikan masjid di atas kuburan dan menyalakan lampu di atasnya."*

Ahmad, Muslim dan yang lain meriwayatkan dari Jabir: "Rasulullah melarang mencat kuburan, mendirikan bangunan di atasnya dan menginjaknya—dalam sebuah riwayat: menuliskan di atasnya."

Pertanyaan tentang batu nisan, apakah sebagai tanda dari kuburan orang yang sudah meninggal atau sebagai perhiasan? Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Jangan kau jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan-jangan kau jadikan kuburanku sebagai berhala-Ya Allah, jangan Kau jadikan kuburanku berhala yang disembah."*

Mengapa kita harus mengeluarkan banyak biaya untuk mendirikan kubah, membeli kain, mengadakan karpet yang mahal, lampu dan hiasan yang mencapai jutaan rupiah hanya untuk seorang syaikh saja. Pikirkanlah, bukankah harta yang banyak ini akan lebih bermanfaat untuk negara dan rakyatnya? Bukankah jika harta tersebut dipakai membeli senjata untuk membunuh musuh kita akan lebih baik dan lebih bermanfaat? Apakah manfaat juru kunci yang digaji dari harta syaikh? Bukankah negara wajib melatih mereka teknik berperang agar dapat menjadi serdadu dalam menyerang musuh, atau bergerak di sektor pertanian, perdagangan dan industri? Apakah hal seperti ini pantas dilakukan oleh sebuah pemerintahan Islam yang setiap saat diseru oleh al-Qur'an, *"Hai orang-orang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan, dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya."* (QS. Al-Hâjj: 77-78)

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash-Shâff: 2-4)

Apakah pantas bagi kita untuk berdiam diri, padahal musuh telah menggerogoti diri dan negara kita dengan rakus?[]

BAB KEDELAPANBELAS

Tata Cara Shalat 'Ied, dan Apa Saja yang Disunnahkan dan yang Bid'ah

Dalam *Zâdul Ma'âd* diterangkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melakukan shalat dua Hari Raya di tempat shalat yang berada di pintu timur kota Madinah, tempat peristirahatan para jamaah haji. Beliau hanya melakukan shalat 'Ied sekali di masjid karena hujan lebat. Rasulullah berangkat ke tempat shalat dengan berjalan kaki dan membawa tombak di tangannya untuk kemudian ditancapkan di depannya sebagai batas.

Ketika sampai di tempat shalat, beliau melakukan shalat 'Ied tanpa adzan, iqamah atau seruan *ash-Shalâtu Jâmi'ah.* Tak ada shalat qabliyah dan ba'diyah. Shalat 'Ied dilakukan sebelum khutbah sebanyak dua rakaat dengan takbir tujuh kali di rakaat pertama (setelah takbiratul ihram) dan diam sejenak di antara masing-masing takbir.

Selesai takbir, beliau membaca al-Fatihah, kemudian surat Qâf di rakaat pertama dan surat al-Qamar di rakaat kedua, atau membaca surat al-A'la di rakaat pertama dan surat al-Ghâsyiah di rakaat kedua. Selesai membaca surat, beliau bertakbir, ruku, kemudian menyempurnakan rakaat pertama. Pada rakaat kedua, takbir lima kali, kemudian membaca al-Fatihah, surat dan menyempurnakan rakaat kedua. Selesai shalat, beliau menghadap jamaah yang sedang duduk di shaf masing-masing untuk memberikan nasehat, wasiat dan mengajak amar makruf dan nahi munkar.

Ditetapkan bahwa selama hidupnya Rasululah melakukan shalat 'Ied di lapangan, bukan di masjid. *"Bepergian tidak dianjurkan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini dan Masjidil Aqsha."* Muttafaq 'alaihi. Atau hadits yang lain: *"Shalat di masjidku ini lebih utama dibanding*

seribu shalat di masjid lain kecuali Masjidil Haram." Muttafaq 'alaihi. Namun demikian ketika melaksanakan shalat 'Ied, beliau selalu pergi ke tanah lapang, dan menyuruh laki-laki, anak-anak, kaum perempuan sampaipun yang sedang haidh untuk keluar menyaksikan shalat.

Dalam riwayat Bukhari disebutkan: Ada seorang wanita bertanya, "Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami berhalangan karena tidak mempunyai jilbab untuk keluar, apakah ia juga wajib menyaksikan shalat 'Ied?" Beliau menjawab, "Hendaklah saudaranya memasangkan jilbabnya kepadanya agar ia bisa menyaksikan kebahagian ini dan panggilan orang-orang beriman."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ummu 'Athiyyah: "Nabi menyuruh kami untuk keluar, maka kami pun membawa mereka yang sedang haid, para gadis dan wanita pingitan. Adapun mereka yang sedang haid, maka mereka hanya berhak menyaksikan shalat dan seruan mereka, di tempat yang agak jauh dari tempat shalat." Dalam riwayat lain disebutkan, kami diperintahkan agar para wanita yang sedang haid juga ikut bertakbir seperti takbir dan doa yang mereka ucapkan.

Tidak ada hadits shahih yang menerangkan bahwa Nabi melakukan shalat 'Ied di masjid kecuali sekali, dan itupun karena hujan. Hadits yang menyatakan bahwa Nabi melakukan shalat 'Ied di masjid, *dha'if*. Demikian termaktub dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah*. Penulis tidak tahu apa alasan para ulama meninggalkan sunnah yang menggembirakan ini? Penulis mengucapkan terima kasih kepada Syaikh Mahmud Khitab dan anggota jamaahnya yang telah menghidupkan sunnah ini. Namun satu hal yang terlupakan oleh mereka, yakni mengeluarkan para wanita dan anak-anak perempuan. Dan alhamdulillah, kami telah menyempurnakannya karena ada riwayat yang shahih: "Rasulullah memerintahkan anak dan istri beliau keluar untuk shalat 'Ied." Hadits riwayat Ahmad.

Seruan ketika ingin mendirikan shalat 'Ied, *"ash-Shalâtu Jâmi'ah"* dasarnya adalah hadits ***mursal*** karena tidak ada perawi dari kalangan shahabat.

Imam yang tidak membaca surat Qâf dan al-Qamar saat shalat 'Ied adalah karena mereka meremehkan riwayat Muslim, yang jelas-jelas menyatakan bahwa Rasulullah membaca surat Qâf dan al-Qamar dalam shalat 'Ied. Dalam sunan Tirmidzi dari Nu'man bin Basyir disebutkan, bahwa Rasulullah membaca surat al-A'la dan al-Ghasyiah dalam shalat 'Ied dan shalat Jum'at. Dan bila 'Ied dan Jum'at itu terjadi dalam hari

yang sama, maka beliau membaca keduanya. Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan shahih.

Menambah-nambahkan lafaz lain dalam takbir Iedul Fitri adalah bid'ah. Hadits shahih tentang takbir ini adalah riwayat dari Salman berikut: *"Bertakbirlah: Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar kabiran*—dalam riwayat lain ditambahkan: *walillâhil hamdu."* Sebuah riwayat yang lain disebutkan: *"Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lah."* Sedangkan yang lebih dari itu, tak ada dasar haditsnya.

Takbir 'Iedul Fitri dimulai sejak terbenamnya matahari hingga imam mengucapkan salam seusai shalat 'Ied. Adapun pada 'Iedul Adha dimulai sejak pagi hari Arafah hingga akhir hari Tasyriq.

Ziarah ke kuburan para wali setelah shalat 'Ied juga bid'ah. Hadits tentang keutamaan shalat pada malam 'Iedul Fitri, malam 'Iedul Adha, pada siang harinya, dan pada hari Arafah, adalah palsu. Untuk lebih jauh tentang shalat 'Ied bacalah bab-bab tentang shalat 'Ied dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*.

Belanja berlebihan untuk membeli kue, ikan, dan daging, adalah perbuatan haram. Firman Allah, *"Makan minumlah dan jangan berlebih-lebihan."* (QS. Al-A'râf: 31) Dan yang sederhana, itulah yang dibolehkan berdasarkan hadits: *"Hari-hari Tasyriq adalah hari untuk makan, minum dan berdzikir kepada Allah."*[]

BAB KESEMBILANBELAS

Tata Cara Shalat Gerhana

Pada saat terjadi gerhana matahari, Rasulullah segera keluar menuju masjid dengan membawa sorbannya. Waktu itu, siang hari. Segera Rasulullah melakukan shalat dua rakaat dengan membaca al-Fatihah dan satu surah panjang dengan suara nyaring. Kemudian ruku' dan memanjangkan ruku'nya. Setelah itu, bangkit dari ruku' dan berdiri lama, tapi lebih pendek dari berdiri yang pertama. Ketika bangkit itu, beliau membaca, *"Sami'allâh liman ḫamidah, rabbana lakal ḫamdu"*, kemudian membaca. Setelah itu, ruku' dan memanjangkan ruku' tetapi tidak sepanjang ruku' pertama. Setelah bangkit dari ruku', beliau sujud dan memanjangkannya. Demikianlah yang beliau lakukan pada rakaat berikutnya. Sehingga dalam satu rakaat ada dur ruku' dan dua sujud, dan dalam dua rakaat terdapat empat ruku' dan empat sujud.

Dalam shalatnya itu, Nabi melihat surga dan neraka. Beliau ingin sekali mengambil kalung dari surga untuk diperlihatkan kepada para shahabatnya. Beliau juga melihat orang yang sedang disiksa di neraka yang di antaranya seorang wanita yang sedang dicakar oleh kucing karena ia pernah mengikat kucing tersebut hingga mati. Beliau juga melihat 'Amry bin Malik–orang yang pertama kali merubah agama Ibrahim–sedang mengulur-ulur ususnya.

Selesai shalat, beliau membalikkan tubuhnya dan berkhutbah dengan bahasa yang sangat menyentuh. Di antaranya yang masih teringat dalam ingatan, *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang tidak akan gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Jika kalian melihat gerhana maka berdoalah kepada Allah, agungkanlah Ia, shalatlah dan bersedekahlah. Wahai umat Muhammad, sungguh, tidak seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah ketika seseorang berzina*

dengan sahaya laki-lakinya atau dengan sahaya perempuannya. Wahai umat Muhammad, sungguh, seandainya kalian tahu apa yang aku lihat [dalam shalatku tadi], niscaya kalian akan jarang tertawa dan akan sering menangis. Aku melihat diriku ingin mengambil sesuatu dari surga, dan aku melihat Jahanam yang bertumpuk-tumpuk. Aku melihat neraka dan aku belum melihat pemandangan yang lebih menyeramkan dari hari ini. Aku lihat kebanyakan penghuni neraka adalah wanita." Mereka bertanya, "Apa yang membuat kaum wanita menjadi kebanyakan penghuni neraka, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Karena mereka mungkir."* Mereka bertanya lagi, "Apakah wanita-wanita tersebut mungkir terhadap Allah?" Rasulullah menjelaskan, *"Mereka durhaka kepada suami dan menghilangkan kebaikannya. Seandainya engkau, selamanya, berbuat baik kepada salah seorang dari mereka, kemudian dia melihat sesuatu kekurangan pada dirimu, maka dia akan berkata, 'Tak pernah kulihat sedikit pun kebaikan pada dirimu.' Dan telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan mendapatkan fitnah kubur seperti atau hampir sama dengan fitnah Dajjal. Kalian akan didatangkan dan ditanya, 'Apa yang engkau ketahui tentang laki-laki ini?' Orang yang beriman akan menjawab, 'Dia adalah Muhammad, Rasulullah, datang kepada kami dengan membawa petunjuk dan hidayah. Kami menyambutnya, mengimaninya, dan mengikutinya.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Tidurlah dengan tenang, kami tahu bahwa engkau adalah seorang mukmin.' Adapun orang yang munafik akan menjawab, 'Aku tidak kenal laki-laki ini, yang aku dengar orang-orang mengatakan tidak baik tentang dirinya dan aku pun mengikutinya."*

Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah menyuruh seseorang untuk menyeru, *"Ash-Shalâtu jâmi`ah"*, kemudian beliau shalat bersama mereka dan berkhutbah di hadapan mereka.

Pernyataan Nabi di atas adalah bukti tentang kerasnya hati manusia-manusia jaman ini, terutama para ulamanya. Gerhana matahari dan bulan hampir terjadi setiap tahun, namun kita tidak melihat seorang ulama pun di bumi yang luas ini yang menyegerakan shalat gerhana, menghidupkan sunnah Rasul yang sudah hampir punah ini, dan memberangus bid'ahnya. Dan lagi, yang lebih mengiris hati, adalah orang-orang yang mondar-mandir ke sana ke sini sambil membunyikan alat musik, memukul-mukul besi dan bernyanyi-nyanyi.

Di tengah-tengah kebodohan yang memalukan ini, ironisnya kita tidak menemukan seorang ulama pun yang ingin memberangus perilaku yang berasal dari kebiasaan orang kafir ini, menerangkan syariat agama

dan mencegah kemunkaran. Mereka diam, seakan-akan semua sudah menjadi bodoh.

Sungguh, mereka betul-betul sudah tak menganggap sabda Rasulullah: *"Jika suatu kaum melakukan kebejatan di tengah-tengah mereka, padahal mereka sanggup merubahnya, tetapi tidak melakukannya, maka nyaris Allah akan menurunkan azab yang menyeluruh."* Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud.

Pernyataan Ibnu Nabatah yang Menyesatkan Berkenaan dengan Masalah Gerhana

Kata Ibnu Nabatah, "Wahai umat manusia, bulan ini sungguh sangat agung dan sangat membanggakan ... di bulan ini Allah telah menciptakan 'Arsy, kursi, papan dan pena. Di bulan ini Husain bin Ali mati syahid dan mendapatkan derajat yang tinggi: terbunuh pada 10 Muharram 61 H., di tempat yang disebut Karbala'—semoga Allah menurunkan kesulitan dan bencana kepada pembunuhnya. Ia terbunuh dengan 63 sayatan pedang dan 34 tusukan tombak. Bumi menangisi kematiannya, langit menurunkan hujan darah, tata surya menjadi gelap karena gerhana, dan langit menjadi gelap gulita selama tiga hari, bintang-bintang berjatuhan seakan-akan telah Kiamat. Bagaimana tidak .... Saking sayangnya Rasulullah kepadanya, ia sampai digendong dan diciumi bibirnya. Bagaimana perasaannya seandainya Rasulullah melihat Husain tergeletak di sampingnya kehausan. Pasti, beliau akan histeris dan jatuh pingsan."

Keji sekali! Itulah komentar yang tepat untuk khutbah Ibnu Nabatah ini. Dia telah berdusta, dan mendustai Rasulullah. Demi Allah, dengan perkataanya itu, Ibnu Nabatah telah melakukan dosa besar jika tidak dianggap telah kafir.

Hadits yang berbunyi: "Ketika umat manusia telah dikumpulkan di padang kebangkitan nanti, akan ada seseorang yang memanggil dari belakang 'Arsy, 'Wahai penghuni Mahsyar, rendahkanlah pandangan kalian hingga Fatimah binti Muhammad lewat ... kemudian Fatimah berkata, 'Ya Allah, berilah aku syafaat untuk orang yang menangis atas musibah yang menimpaku'," adalah palsu.

Hadits Rasulullah: *"Matahari dan bulan tidak gerhana karena kematian seseorang"*, membantah pernyataan Ibnu Nabatah di atas.[]

BAB KEDUAPULUH

Shalat-shalat yang Disyariatkan dan yang Bid'ah

Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah: Rasululah mengajarkan kepada kami agar beristikharah kepada Allah dalam menghadapi segala urusan, sebagaimana beliau mengajarkan surat dari al-Qur`an. Rasulullah bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian menginginkan sesuatu, maka shalatlah ia dua rakaat di samping shalat fardhu, kemudian dia berdoa,*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي وَعَاجِلِهِ وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ اللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي وَعَاجِلِهِ وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

[Ya Allah, aku memohon pilihan berdasarkan ilmu-Mu, memohon kemampuan dengan kekuasaan-Mu, dan memohon karunia-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak, Engkau mengetahui dan aku tidak, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku dalam agamaku, kehidupanku dan kelanjutan masalahku sekarang maupun nanti, maka

takdirkanlah untukku, mudahkanlah bagiku, dan berikanlah keberkahan kepadaku. Jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk untukku dalam agamaku, kehidupanku dan kelanjutan urusanku sekarang maupun nanti, maka jauhkanlah dariku dan takdirkanlah untukku yang baik-baik saja apapun, kemudian puaskanlah hatiku dengan takdir-Mu itu]."

Banyak orang meninggalkan hal ini. Sangat disayangkan bahwa istikharah yang adalah ilmu yang halus, mudah, dan merupakan ajaran dari langit, digantikan dengan istikharah lain yang Allah sebut dengan *kefasikan*: *"Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan."* (QS. Al-Mâ`idah: 3)

Caranya, dengan mengundi tiga batang anak panah. Yang pertama tertulis "Lakukan", yang kedua tertulis "Jangan", dan yang ketiga tertulis "Abaikan saja, toh tak masalah." Jika seseorang ingin melakukan sesuatu, maka dia memasukkan tangannya untuk mengambil salah satu dari tiga anak panah tersebut. Jika yang terambil anak panah pertama, maka dia akan mengerjakan niatnya. Sebaliknya, jika yang termabil anak panah kedua, maka dia akan mengurungkan niatnya; dan jika yang terambil adalah anak panah yang ketiga, maka dia akan mengulanginya. Allah menggolongkan perbuatan ini sebagai perbuatan fasik karena hal tersebut merupakan kecenderungan terhadap dakwaan hal-hal ghaib dan salah satu bentuk perdukunan.

Bahkan terkadang mereka beristikharah kepada para peramal, padahal Rasulullah pernah melarang hal ini dengan tegas, *"Barangsiapa mendatangi peramal atau dukun kemudian dia mempercayai ucapannya, maka dia telah mengingkari apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."* Hadits riwayat Ahmad dan al-Hakim. Riwayat lain berbunyi: *"Barangsiapa mendatangi peramal untuk menanyakan sesuatu kepadanya maka shalatnya selama empat puluh hari tidak akan diterima."* Hadits shahih riwayat Ahmad dan Muslim.

- Keutamaan Shalat Dhuha

Muslim dan Nasa'i meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap hari, setiap persendian tubuh kalian diwajibkan untuk bersedekah. Satu kali tasbih adalah sedekah, satu kali tahmid adalah sedekah, satu kali tahlil adalah sedekah, satu kali takbir adalah sedekah, menyuruh kepada yang makruf adalah sedekah dan mencegah dari yang*

mungkar adalah sedekah. Dan semua itu sebanding dengan dua rakaat shalat Dhuha." Karena keutamaan shalat Dhuha ini, syetan kemudian membisikkan bahwa barangsiapa melakukan shalat Dhuha kemudian meninggalkannya meski karena halangan, maka akan ada keluarganya yang meninggal atau buta. "Bisikan" ini sangat populer di masyarakat. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, "*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuhmu, karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*"

Abu Sa'id meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melakukan shalat Dhuha hingga kita katakan beliau tidak pernah meninggalkannya, dan meninggalkannya hingga kita mengatakan beliau tidak pernah melakukannya.

Adapun hadits yang berbunyi: "Orang yang selalu melakuan shalat Dhuha dan tidak pernah ketinggalan kecuali karena ada halangan, maka aku akan bersamanya di surga dalam sebuah perahu kecil yang terbuat dari cahaya di lautan cahaya sampai kita menjumpai Allah Rabb semesta alam", adalah hadits palsu yang diriwayatkan oleh Zakaria bin Zuwail al-Kindi, si pendusta.

- Shalat Tasbih

Tirimidzi mengatakan, banyak sekali hadits yang berkenaan dengan shalat Tasbih, tetapi tidak ada satu pun yang shahih, di antaranya yang diriwayatkan dari Abu Rafi': Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata kepada Abbas, "*Wahai pamanku, bukankah aku senantiasa memelihara silaturahmi denganmu, bukankah mereka mencintaimu, maukah engkau aku berikan sesuatu yang bermanfaat?* Abbas menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "*Wahai pamanku, shalatlah empat rakaat, bacalah pada setiap rakaat al-Fatihah dan surat lainnya. Seusai membaca surat, bacalah, 'Allâhu akbar, alhamdulillah, dan subhânallâh sebanyak lima belas kali sebelum ruku. Kemudian ruku'lah dan baca sepuluh kali. Setelah itu bangkitlah dari ruku' dan bacalah sepuluh kali. Lalu sujudlah dan baca sepuluh kali, lalu bangkitlah dan baca sepuluh kali, kemudian sujud sekali lagi dan baca sepuluh kali, kemudian bangkitlah dan baca sepuluh kali sebelum berdiri. Jumlahnya tujuh puluh lima dalam setiap rakaat, dan tiga ratus dalam empat rakaat. Meski dosamu seperti pasir yang bertumpuk-tumpuk maka*

Allah akan mengampunimu." Lengkapnya, hadits ini menganjurkan untuk melakukan shalat Tasbih setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Duad dan Ibnu Majah.

Pensyarah *Sunan at-Tirmidziy* menyatakan, "Kalaupun dinyatakan shahih namun itu tidak perlu." Penulis *Hâsyiah Sunan Ibnu Majah* berpendapat, "Meskipun hadits ini sering diperbincangkan oleh para hafizh, yang benar bahwa hadits ini adalah hadits tsabit (shahih)." Dalam *al-La`âlîy*, Jalaludin as-Suyuthi dan Abu Ja'far al-'Uqaili mengatakan, "Tidak ada hadits yang jelas berkenaan dengan shalat Tasbih." Abu Bakar bin Arabi berkata, "Tidak ada hadits shahih atau hasan dalam shalat Tasbih." Ibnu Jauzi memasukkah semua hadits tentang shalat Tasbih dalam kelompok *maudhu'*, sementara Abu Musa al-Madani memasukkan sebagian hadits tersebut dalam kelompok hadits shahih.

Yang benar, bahwa semua sanad hadits tersebut derajatnya lemah dan hadits Ibnu Abbas mendekati syarat hadits hasan, namun *syadz* karena hanya ia sendiri yang meriwayatkan hadits seperti itu, di samping bahwa urut-urutan periwayatannya tidak bersambunng. Adapun cara shalatnya berbeda dengan tata cara shalat lainnya. Ibnu Taimiyah dan al-Muzi melemahkan hadits ini, sedangkan adz-Dzahabi tidak memberikan komentar, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abdul Hadi dalam *Ahkam*nya. Menurut al-Iraqi, tidak ada hadits shahih berkenaan dengan shalat Tasbih.

- Shalat dengan Maksud Memohon agar Bisa Menghapal al-Qur`an

Asy-Syaukani mengatakan bahwa as-Suyuthi pernah mengatakan, dalam *al-La'âliy,* yang juga ditakhrij oleh al-Hakim dari Abu Nadhir al-Faqih, dan Abul Hasan Sulaiman bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, dari al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Juraij, dari 'Atha' dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Hadits tentang shalat dengan maksud berdoa untuk menghafal al-Qur`an ini derajatnya shahih, menurut syarat Bukhari dan Muslim.

Hati penulis sendiri tidak setuju dengan apa yang diungkapkan oleh Hakim tentang hadits ini karena hadits ini tidak dapat dikategorikan sebagai hadits hasan atau lebih tinggi lagi karena ada keanehan dalam lafaznya dan, menurut penulis, lafaznya tidak sesuai dengan perkataan nabi. Ibnul Jauzi memasukkan hadits tentang hal ini dalam kelompok

hadits *maudhu'*, oleh karena itu penulis sebutkan hadits ini dalam kitab yang saya beri judul, *"Al-Fawâ`id al-Majmû'ah fil Ahâdîts al-Maudhû'ah."*

- Shalat Hajat

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abi Aufa: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pergi menemui kami seraya, *"Barangsiapa punya keinginan kepada Allah atau kepada salah seorang makhluk-Nya, maka dia harus berwudhu' dan shalat dua rakaat kemudian berdoa,*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ
وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ
أَسْأَلُكَ أَلاَّ تَدَعَ لِي ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ وَلاَ حَاجَةً
هِيَ لَكَ رِضًا إِلاَّ قَضَيْتَهَا لِي

[Tiada Ilah selain Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Mulia, Maha suci Allah Rabb pemilik 'arsy yang agung, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Ya Allah, aku memohon kepastian rahmat-Mu, kesungguhan ampunan-Mu, keuntungan dari setiap kebaikan, dan keselamatan dari setiap dosa. Aku memohon kepada-Mu janganlah Engkau tinggalkan dosaku kecuali telah Engkau berikan ampunan, dan kesulitan pada diriku kecuali Engkau telah memberikan jalan keluarnya, dan keperluan yang engkau ridhai kecuali Engkau telah penuhi untukku]. *Setelah itu, dia memohon kepada Allah segala urusan dunia dan akhirat yang dikehendakinya."*

Menurut as-Syaukani, dalam syarh *al-Hishnu al-Hashîn,* hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i dan Hakim dengan tambahan lafaz *"Ya Arhamar Rahimin"*. Dalam isnad hadits ini terdapat nama Faid bin Abdurrahman bin Warqa' yang dinilai *dha'if*. Menurut Tirmidzi, hadits ini *gharîb* karena keberadaan Faid melemahkan hadits ini. Ahmad menganggap hadits ini *matrûk*. Ibnu 'Adiy mengatakan, "Meskipun hadits ini *dha'if*, tetapi ditulis juga." Menurut penulis *Hâsyiyah Sunan Ibnu Majah*, hadits

ini *gharib* karena di dalam sanadnya terdapat nama Faid bin Abdurahman. Ibnu Arabi juga melemahkan hadits ini dan menganjurkan bahwa barangsiapa memiliki keinginan kepada Allah, maka ia harus menyertakan dengan keinginannya ini sedekah dan taubat.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Utsman bin Hunaif: Seseorang yang buta datang menemui Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan memohon, "Berdoalah kepada Allah agar untuk kesembuhanku." Nabi menjawab, "Kalau engkau mau, aku akan menunda permintaanmu dan itulah yang terbaik, dan kalau engkau mau, aku akan berdoa." Kata orang tersebut, "Berdoalah." Rasulullah menyuruh orang tersebut berwudhu dan shalat dua rakaat kemudian membaca doa berikut, "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap ke hadirat-Mu dengan Muhammad Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap ke hadirat Rabbku denganmu untuk keperluanku ini agar Engkau memenuhinya. Ya Allah, berikanlah pertolongan kepadaku.*" Menurut Abu Ishak, hadits ini shahih. Penulis *Hâsyiah Sunan Ibnu Majah* berpendapat bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan derajatnya *hasan shahih gharîb* karena kami tidak mendapatkan hadits ini kecuali dari Abu Ja'far.

Menurut Rasyid Ridha, penulis *al-Manâr,* dalam catatannya, hadits ini *gharib* sebagaimana diungkapkan oleh Tirmidzi karena hanya diriwayatkan melalui Abu Ja'far, bukan al-Khuthami yang dianggap oleh penulis *Tahdzîbut Tahdzîb* sebagai *majhul* (tidak dikenal); dan kalaupun yang dimaksud bukan al-Khuthami, berarti Isa bin ar-Razi at-Taimi, yang dinilai *dha'if,* sampai-sampai menurut Ibnu Hibban sering meriwayatkan hadits yang mungkar, atau menurut Muhammad bin Ibrahim yang menyatakan tidak kuat sehingga tidak bisa digolongkan sebagai hadits shahih. 'Izz bin Abdus Salam dan ash-Shan'ani meragukan keshahihan hadits ini dan menyimpulkan bahwa bertawasul kepada nabi diperbolehkan jika hadits yang dijadikan pegangan shahih.

Muhammad bin Abdus Salam berpendapat bahwa, secara ijma', bertawasul dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* diperbolehkan, yakni dengan doa yang beliau ajarkan, bukan dengan diri beliau sebagaimana dilakukan oleh orang buta di atas dan para shahabat saat beliau masih hidup. Selama tawasul menggunakan doa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* diperbolehkan. Misalnya, membaca doa yang Rasulullah jelaskan kepada 'Aisyah: "Bacalah doa lengkap dan mencakup segala hal ... bacalah, '*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang Muhammad mohon kepada-Mu, dan Aku berlindung kepada-Mu dari segala yang tidak*

dimaui Muhammad'." Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, juga Ibnu Majah.

Bagi siapa saja yang ingin mengamalkan hadits orang buta ini, ia harus shalat, kemudian memohon kepada Allah dengan doa Nabi yang dipanjatkan oleh orang buta tadi, karena doa dengan perantaraan dzat atau seseorang yang sudah meninggal, menurut syariat, dilarang. Dalil yang menegaskan hal ini adalah ketika Umar bertawassul kepada Abbas, paman Rasulullah. Pada saat sulit Umar tidak bertawassul–kepada yang paling utama, bahkan bertawassul kepada yang kurang utama di antara sekian banyak shahabat Nabi. Dan yang dilakukan Umar itu tidak dipersalahkan oleh para shahabat itu–karena ia tahu bahwa tawassul yang diperbolehkan berdasarkan syariat adalah ketika Rasulullah masih hidup dengan doa yang beliau ajarkan.

Dari hadits di atas dan pemaparan sebelumnya, Anda pasti tahu bahwa cara yang paling baik, paling jujur, dan paling selamat adalah berdoa kepada Allah di tengah malam, pada waktu antara adzan dan iqamat, ketika selesai shalat sebelum salam, dan pada hari Jum'at. Waktu-waktu itu adalah waktu pengijabahan doa, termasuk waktu berbuka ketika puasa. Firman Allah, *"Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan."* (QS. **Ghâfir: 60**)

"Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, katakanlah bahwa Aku dekat, dan mengkabulkan doa yang berdoa jika dia berdoa kepada-Ku." (QS. **Al-Baqarah: 186**)

"Dan Allah memiliki Asmaul Husna, berdoalah dengannya." (QS. **Al-A'râf: 180**)

- Shalat Taubat

Ibnu Katsir menjelaskan tentang shalat Taubat ini dalam tafsir ayat berikut: *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka."* (QS. **Ali Imrân: 135**) Ia juga menekan harus wudhu dan shalat dua rakaat ketika bertaubat. Dasarnya adalah (riwayat Ahmad dari Ali): Jika mendengar sebuah hadits dari Rasulullah aku berharap Allah memberikan manfaat dari hadits itu kepadaku. Dan, jika aku mendengar selain hadits aku memintanya bersumpah. Jika beliau bersumpah, aku bisa mempercayainya. Pernah Abu Bakar menurunkan

hadits kepadaku, dan Abu Bakar benar-benar yakin bahwa ia mendengarnya dari Rasulullah. Kata Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *"Jika seseorang melakukan sebuah dosa, kemudian dia berwudhu' dan menyempurnakannya ... ,"*–Musa'ar meriwayatkan: *"... kemudian melakukan shalat"*, dan Sufyan meriwayatkan, *"... kemudian shalat dua rakaat dan memohon ampunan kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuninya."* Demikianlah. Hadits ini diriwayatkan oleh Ali bin al-Madini, al-Humaidi, Ibnu Abi Syaibah, Ahlus Sunan, Ibnu Majah dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*nya, al-Bazzar, dan ad-Daruquthni melalui jalan Utsman bin al-Mugirah. Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan. Dengan sanad yang sama asy-Syaukani meriwayatkan dalam *Syarh al-<u>H</u>ishnul <u>H</u>ashîn* dengan lafaz, *"Jika seseorang melakuan dosa, kemudian berdiri untuk bersuci dan shalat dua rakaat, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuninya."* Kemudian membaca ayat, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu, sedang mereka mengetahui."* (QS. Ali Imrân: 135)

- Doa dan Shalat Ketika Kehilangan Barang

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhu* tentang doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tatkala kehilangan barang,

اللّهُمَّ رَادَّ الضَّالَّةِ وَهَادِي الضَّلاَلَةِ أَنْتَ تَهْدِي مِنَ الضَّلاَلَةِ أُرْدُدْ
عَلَيَّ ضَالَّتِي بِقُدْرَتِكَ وَسُلْطَانِكَ فَإِنَّهَا مِنْ عَطَائِكَ وَفَضْلِكَ

[Ya Allah, Dzat Yang Mengembalikan barang yang hilang, Yang Memberi petunjuk atas hilangnya (barang), Engkaulah yang memberi petunjuk atas hilangnya (barang), kembalikan kepadaku barangku yang hilang dengan kekuatan dan kekuasaan-Mu. Sesungguhnya barang tersebut merupakan pemberian dan karunia-Mu]. Asy-Syaukani menyebutkan hadits ini dalam *Syar<u>h</u> al-<u>H</u>ishnul <u>H</u>ashîn* dan menjelaskan dalam *Majma'uz Zawâ`id*, bahwa dalam hadits ini terdapat nama Abdurrahman bin Ya'kub bin Iyad al-Makki yang tidak jelas.

Ibnu Abi Syaibah, dalam *Mushannaf*nya, dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika seseorang kehilangan suatu barang, ia harus wudhu', shalat dua rakaat, mengucapkan syahadat kemudian berdoa,*

بِسْمِ اللهِ يَا هَادِي الضَّلاَلِ وَرَادَّ الضَّلاَلَةِ أُرْدُدْ عَلَيَّ ضَالَّتِي بِعِزَّتِكَ وَسُلْطَانِكَ فَإِنَّهَا مِنْ عَطَائِكَ وَفَضْلِكَ

[Dengan nama Allah, wahai pemberi petunjuk atas kesesatan dan pengembali barang yang hilang, kembalikanlah kepadaku barangku yang hilang dengan kemulian dan kekuasan-Mu, sesungguhnya barang yang hilang tersebut merupakan pemberian dan karunia-Mu]." Menurut al-Hakim, para perawi hadits ini adalah orang-orang Madinah yang sangat bisa dipercaya dan tak seorang yang cacat.

Sehingga akan sangat bodoh sekali ketika Anda kehilangan barang kemudian Anda mendatangi untuk mencari tahu siap yang mencuri dengan perantaraan sapu tangan, seakan-akan Anda bukan seorang muslim. Tidakkah pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mendatangi peramal dan dukun kemudian mempercayai perkataannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad."* Hadits riwayat Ahmad dan Hakim, yang kemudian di*hasan*kan dalam *al-Jâmi'*. Juga sabdanya, *"Barangsiapa mendatangi peramal untuk menanyakan sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam."* Hadits riwayat Ahmad dan Muslim, yang kemudian di*shahih*kan dalam *al-Jâmi'*.

Contoh berikut adalah contoh bida'ah. Ketika kehilangan sesuatu mereka menuliskan nama-nama orang yang diduga mengambil, di atas selembar kertas. Kemudian kertas itu diletakkan di sekitar kitab al-Qur'an. Sebelumnya benang ujung satunya diikatkan dengan paku dan ujung yang lain diikatkan dengan mushaf. Paku itu dipegang sambil membaca surat Yasin. Ketika tangan yang memegang paku itu mengelilingi mushaf dan sudah capek maka tangan tersebut akan bergerak menunjuk ke salah satu nama yang diduga kuat melakukan pencurian. Dan, nama itulah yang kemudian diduga kuat mencuri, meski sebenarnya ia tidak pernah mengambilnya. Pesan penulis, wahai kaum Muslimin, bertakwalah kepada Allah dan jauhkanlah dirimu dari kebodohan dan bid'ah seperti ini. Amalkanlah sunnah seperti yang telah kami jelaskan di atas. *"Jauhkan*

dirimu dari hal-hal yang baru dalam agama karena setiap hal yang baru itu bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."

Juga bid'ah, ketika mereka menuliskan, "Wasiman 'asha Musa bihazh zhulmatu injalat" di atas secarik kertas, dan meletakkannya di bawah bantalnya ketika tidur, untuk mengetahui siapa yang mencuri dan di mana sekarang barang yang dicuri itu.

- Shalat Ketika Hendak Bepergian

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Muth'im bin Miqdam: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tak ada yang lebih baik yang ditinggalkan seorang hamba untuk keluarganya ketika hendak pergi, selain dari shalat dua rakaat."* Menurut penulis *al-Jami'ush Shaghîr,* hadits ini digolongkan hadits mursal dan *dha'if.* Dalam *al-Adzkar*nya an-Nawawi diriwayatkan, *"Tak ada yang lebih baik yang ditinggalkan seseorang ...."* Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Seseorang datang menemui Rasululllah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin pergi ke Bahrain untuk berdagang." Jawab beliau, "Berdirilah dan shalatlah dua rakaat." Asy-Syaukani menisbatkan hadits ini kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr.* Dan dalam *Majma'uz Zawâ`id* dikatakan, orang-orangnya terpercaya.

- Shalat Saat Pulang dari Perjalanan

Dalam *al-hishnul Hashin* disebutkan bahwa shalat setelah pulang dari perjalanan sebanyak dua rakaat di masjid adalah keputusan ijma'. Pensyarah kitab dimaksud mengatakan, "Hadits ini dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Jabir: Kata Abdullah, "Aku pernah bersama Rasululllah dalam sebuah perjalanan. Ketika tiba di Madinah, beliau berkata kepadaku, '*Masuklah ke masjid dan shalatlah dua rakaat*'." Diriwayatkan pula, setiap kali Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tiba dari sebuah perjalanan, beliau langsung masuk ke dalam masjid dan shalat dua rakaat sebelum duduk.

- Shalat *Fath* (Penaklukan Makkah)

Asy-Syaukani mengatakan bahwa riwayat tentang shalat Fath diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan para perawi lainnya dari Ummu

Hani'. Demikian: Ketika Rasululllah memasuki rumahnya pada waktu Penaklukkan Mekkah, beliau mandi dan shalat delapan rakaat. Aku tidak pernah melihat yang lebih cepat dari shalat tersebut, meski dengan tetap menyepurnakan ruku' dan sujud."

- Shalat Awwabin

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* diriwayatkan: Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa shalat antara Magrib dan Isya' maka itu adalah shalat Awwabin."* Hadits ini mursal dan *dha'if*. Diriwayatkan pula: Rasulullah bersabda, *"Shalatlah Subuh dan Dhuha, karena itulah yang dinamakan shalat Awwabin."* Hadits ini oleh penulis *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan pensyarahnya, digolongkan sebagai hadits *shahih*. Diriwayatkan pula, *"Shalat Awwabin adalah shalat ketika pasir itu sangat panas."* Hadits ini diberi kode Ahmad dan Muslim dan sudah jelas keshahihannya. Diriwayatkan pula, *"Shalat Dhuha adalah shalat Awwabin"*. Hadits ini diberi kode *Musnad al-Firdaus* dan digolongkan shahih, tetapi pensyarahnya melemahkan hadits ini.

- Shalat Ghaflah atau Shalat antara Maghrib dan Isya'

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* juga diriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa shalat antara Magrib dan Isya' sebelum mengucapkan sepatah kata pun, maka ia akan dituliskan dalam kelompok 'Illiyyin." Hadits ini digolongkan mursal *dha'if*. Diriwayatkan juga, "Barangsiapa shalat setelah Magrib enam rakaat dan tidak berbicara buruk di sela-sela rakaat-rakaat itu, maka pahalanya menyerupai ibadah selama dua belas tahun." Hadits ini diberi kode Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan oleh penulis dan pensyarah *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dinilai lemah. Namun, menurut Ibnu Thahir al-Maqdisi, dalam sanad hadits ini terdapat nama Umar bin Rasyid al-Yamami dan Muhammad bin Ghazwan yang dinilai *dha'if*. Dalam *Asnal Mathâlib* disebutkan bahwa hadits ini tidak benar, karena diriwayatkan oleh Umar bin Rasyid. Ibnu Ma'in dan Daruquthni melemahkan hadits ini, sedangkan Bukhari menganggapnya sebagai hadits mungkar. Menurut Tirmidzi, hadits ini *gharib* karena ia hanya diriwayatkan dari Zaid bin al-Habbab. Kata Bukhari, sebagaimana dikutip oleh Tirmidzi, Umar bin Abdullah bin Abi Khats'am adalah seseorang yang diingkari haditsnya dan sangat lemah.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat di antara Magrib dan Isya` dua puluh rakaat, maka Allah akan membangunkan rumah di surga untuknya." Menurut penulis *Hâsyiah Ibnu Majah,* dalam isnad hadits ini terdapat nama Ya'kub bin al-Walid yang jelas-jelas *dha'if*, bahkan oleh Ahmad nama ini dinilai sebagai pendusta dan sering membuat hadits palsu.

- Mengqadha Shalat yang Tertinggal

Dari Jabir: Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, aku telah meninggalkan shalat."

Kata Nabi, "Qadha'lah apa yang telah engkau tinggalkan."

"Bagaimana caranya?"

"Sertakan pada setiap shalat, shalat sepertinya."

"Sebelum atau sesudahnya?"

"Tidak, tetapi sebelumnya." Hadits ini ditulis oleh as-Suyuthi dalam *al-La`âli al-Mashnû'ah* dan digolongkan sebagai hadits *maudhu'* karena di dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Abdillah az-Zahid.

Menurut Muhammad, tidak ada satu pun nash yang berkenaan dengan mengqadha' shalat yang dapat dijadikan hujjah. Setiap nash yang disebutkan oleh para fuqaha dalam kitab mereka tidak dapat dijadikan pegangan. Yang bisa dijadikan pegangan adalah ucapan Abu Bakar Ash-Shidiq: "Sesungguhnya Allah memiliki ibadah pada malam hari yang tidak akan diterima jika dikerjakan pada siang hari, dan memiliki ibadah pada siang hari yang tidak akan diterima jika dikerjakan pada malam hari." Mayoritas shahabat berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja dianggap kufur dan sah dijatuhi hukuman mati berdasarkan firman Allah, *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan."* (QS. At-Taubah: 5) Dengan kata lain yang ini hendak mengatakan, jangan bunuh mereka karena mereka telah menjadi saudara kalian seagama.

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat."*

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan: *"Pembatas antara seseorang dengan syirik dan kufur adalah meninggalkan shalat."* Maka barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa alasan yang syar'iy, tidak dapat diampuni kecuali dengan taubat nasuha. Firman Allah, *"... kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka kejahatan mereka akan digantikan oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Peyanyang."* (QS. Al-Furqân: 70)

Dewasa ini banyak kaum wanita sering meninggalkan shalat dan suami mereka membiarkan begitu saja. Wahai hamba-hamba Allah, perintahkanlah istri-istri kalian untuk melakukan shalat jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhir, *"Maka nasehatilah mereka dan pisahkan mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."* (QS. An-Nisâ`: 34)

Lakukan hal itu berkali-kali, dan jika mereka menentang, ceraikan. *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir."* (QS. Al-Mumtahanah: 10),

Allah juga berfirman, *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau keluarga mereka."* (QS. Al-Mujâdalah: 22)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah." (QS. Al-Mumtahanah: 13)

- Shalat Kifayah

Shalat Kifayah ini terdiri dari dua rakaat, dalam setiap rakaat yang dibaca adalah surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas 5 kali, surat al-Qadr 5 kali, kemudian terakhir membaca doa, "Wahai Dzat Yang sangat kuat, wahai Dzat Yang memiliki kekuatan dan kemegahan, wahai Dzat yang memiliki kemulian dan kekuasan, Engkau telah menjinakkan seluruh makhluk-Mu, lindungilah aku dari apa yang aku takutkan dan khawatirkan (dibaca tiga kali)." Setelah itu, bertasyahud dan mengucapkan salam. Penulis *al-Hishnul Hashîn* mengatakan, "Aku pernah mencoba melakukan shalat Kifayah, tetapi aku tidak jadi melakukannya karena ternyata shalat ini tidak diakui

oleh Rasulullah." Menurut asy-Syaukani, hadits ini dusta, sedangkan niat untuk mencoba tidak menunjukkan keshahihan hadits.

- Shalat Agar Bermimpi Bertemu Nabi Muhammad

Dalam *al-La'âli al-Mashnû'ah*, Jalaludin as-Suyuthi menulis hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*: Rasulullah bersabda, "Jika seorang mukmin shalat dua rakaat pada malam Jum'at dengan membaca surat al-Fatihah dan surat al-Ikhlas 25 kali dalam setiap raka'atnya, kemudian salam; dan setelah itu, membaca, 'Shallallahu 'ala Muhammadin Nabiyyil Ummiy' seribu kali, maka dia akan melihatku dalam mimpi, dan barangsiapa yang melihatku niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya." Hadits ini tidak shahih karena ada beberapa perawi yang *majhul* (yang tidak dikenal). As-Suyuthi juga menyebutkan bahwa hadits yang berkenaan dengan hal ini, yang diriwayatkan dari Ibnu Ukasyah, adalah palsu karena Ibnu Ukasyah adalah seorang pendusta.[]

BAB KEDUAPULUH SATU

Shalat dan Doa Pada Bulan-bulan dan Minggu-minggu Tertentu, yang Bid'ah

- Bulan Muharram

Abu Hurairah meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram, dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam."* Hadits riwayat Muslim dan yang lainnya.

Diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu 'anhu:* Ia pernah ditanya oleh seseorang, "Di bulan apa engkau perintahkan aku untuk berpuasa setelah Ramadhan?" Ali menjawab, "Hanya seorang yang pernah aku dengar menanyakan hal ini kepada Rasululllah, dan saat itu aku sedang duduk. Orang itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, di bulan apa engkau perintahkan aku untuk berpuasa setelah Ramadhan?' Rasulullah menjawab, *"Jika engkau hendak berpuasa setelah Ramadhan, maka berpuasalah pada bulan Muharram, karena Muharram itu adalah bulan di mana Allah menerima taubat suatu kaum dan menerima taubat satu kaum yang lain."* Hadits riwayat Abdullah bin Ahmad bin Hanbal.

Jundub bin Sufyan meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam, dan sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah di bulan Allah yang kalian sebut dengan Muharram."* Hadits riwayat Thabrani dengan isnad shahih.

- Shalat 'Asyura

Hadits yang berkenaan dengan shalat 'Asyura, *maudhu'* karena para perawinya *majhul* (tidak dikenal). Demikian dinyatakan oleh Jalaludin as-Suyuthi dalam *al-La`âli al-Mashnû'ah.* Itu artinya, hadits tentang shalat ini tidak boleh diriwayatkan dan tidak boleh diamalkan kecuali karena ada penjelasan yang lebih kuat. Penulis juga telah menuliskan hal ini dalam Risalah Bid'ah-bid'ah di Bulan 'Asyura. Anda bisa merujuk ke risalah tersebut.

- Puasa 'Asyura'

Dalam *Shaḫîḫ Muslim*, diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Rasulululllah berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa pada hari itu. Para shahabat bertanya, "Wahai Rasululllah, hari 'Asyura adalah hari yang diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani." Rasulullah menjawab, *"Pada tahun yang akan datang insya Allah kita akan berpuasa pada hari kesembilannya (tasu'a')."* Dan, tidak sampai tahun yang dikatakan itu, Rasulullah sudah wafat.

Dalam riwayat yang lain: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika aku masih hidup hingga tahun mendatang, aku akan puasa tasu'a (hari kesembilan)."*

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan: "Rasulullah menyuruh seseorang dari suku Aslam pada hari Asyura' untuk menyeru kepada umat manusia, 'Barangsiapa belum berpuasa hendaklah berpuasa dan yang sudah makan hendaklah kemudian menyempurnakan (hari itu dengan) puasanya hingga malam hari." Dalam riwayat lain ditambahkan: *"Setelah itu kami berpuasa pada hari tersebut dan, insya Allah, kami akan memerintahkan anak-anak kami untuk berpuasa, dan juga pergi ke masjid, membuatkan alat mainan untuk mereka. Jika salah seorang dari anak-anak itu menangis minta makan, maka kami berikan mainan itu sampai waktu berbuka, atau agar permainan tersebut menghibur mereka sehingga mereka bisa menyempurnakan puasa."*

Ini benar. Adapun membaca doa 'Asyura sebagaimana yang dijelaskan dalam *Majmû'ul Awrâd,* adalah bid'ah. Demikian pula doa awal tahun. Keyakinan mereka bahwa barangsiapa membaca doa tersebut, maka tidak akan meninggal pada tahun itu, adalah tidak berdasar dan melawan takdir

Allah. Bukankah Allah telah berfirman, *"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan."* (QS. Nûh: 4)?

Membaca, *"Hasbiyallâh wa ni'mal wakîl"* di air mawar untuk mengobati berbagai penyakit, adalah keyakinan yang salah dan merusak. Asap 'Asyura yang diyakini dapat menjadi alat beruqyah untuk menangkal iri, dengki dan sihir merupakan kepercayaan syirik.

- Pengobatan dari Gigitan Binatang dan Sihir

Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas: Rasulullah memberikan perlindungan kepada Hasan dan Husain dengan berkata, *"Bapak kalian berdua telah memintakan perlindungan untuk Ismail dan Ishak dengan doa:*

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

[Aku memohon perlindungan untuk kalian dengan kalimat Allah yang sempurna dari gangguan setiap syetan dan racun yang mematikan, dan dari mata yang jahat]."

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Abu Said: Seorang shahabat Rasulullah pernah beruqyah terhadap gigitan ular dengan al-Fatihah. Kemudian ia meludahi lukanya dengan membaca, *"Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn"*, seakan-akan orang yang digigit tadi terlepas dari ikatan, dan pergi dengan berjalan tanpa ada keluhan.

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Aisyah: Jika ada seseorang yang merasakan sakit atas sesuatu atau bagian dari tubuhnya terluka, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata dengan tangannya seperti ini–Sufyan bin Uyainah meletakkan tangannya di atas tanah, kemudian mengangkatnya dan berkata–dengan nama Allah, tanah bumi kami ini dan ludah salah seorang dari kami dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan izin Allah.

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Aisyah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah memohon perlindungan untuk sebagian keluarganya dengan mengusapkan tangan kanannya ke arahnya sambil berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

[Ya Allah, Rabbnya manusia, hilangkan kesulitan dan berikan kesembuhan, karena Engkaulah yang memberi kesembuhan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuah-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit].

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Ustman bin Abil 'Ash: Sejak masuk Islam ia selalu mengeluh kepada Rasulullah tentang rasa sakit yang dirasakannya di tubuhnya. Kata Rasulullah, *"Letakkanlah tanganmu di atas bagian badanmu yang sakit dan bacalah,*

بِاسْمِ اللهِ

(tiga kali)

kemudian,

أَعُوذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

tujuh kali."

Diriwayatkan dalam *as-Sunan* dari Ibnu Abbas: Nabi bersabda, *"Barangsiapa menjenguk orang sakit sebelum sekarat, kemudian membaca,*

أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ وَيُعَافِيْكَ

tujuh kali,

maka Allah akan menyembuhkannya."

Dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan an-Nasa`i* diriwayatkan dari Abu Darda': Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian atau saudaranya merasakan sakit, hendaklah berdoa,*

رَبَّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الأَرْضِ فَاغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ

maka akan sembuh."

Ratapan para khatib untuk Husain (bin Ali bin Abi Thalib) dan kemudian menghiba tentang hari kematiannya di atas mimbar setiap tahunnya pada hari Juma'at 'Asyura, adalah tidak benar. Keyakinan ribuan orang bahwa kepala Husain dikubur di Masjid Husain yang terkenal di Mesir itu adalah keyakinan yang tidak didasarkan pada fakta sejarah, padahal Husain dibunuh di Karbala' dan dikuburkan di sana. Yang mereka ziarahi di masji ditu hanyalah kayu tabut dan tumpukan pakaian hijau. *Inna li-llah,* kapankah kalian akan menyadari kebodohan kalian.

- Bulan Safar dan Anggapan Sebagai Bulan Sial

Orang-orang awam biasa menulis ayat-ayat tentang keselamatan di atas secarik kertas, misalnya ayat *"Salâmun 'ala Nûh fil 'âlamîn"* pada hari Rabu terakhir bulan Safar, kemudian meletakkannya di dalam bejana untuk diminum airnya dan untuk mencari keberkahannya karena mereka berkeyakinan bahwa hal ini akan menghilangkan nasib buruk. Ini adalah keyakinan yang sama sekali salah dan harus dicegah. Juga keyakinan akan tertimpa kesialan jika makan mentega, ikan dan minum susu pada hari Sabtu dan Rabu. Semua ini menunjukkan bahwa syetan telah mampu mewujudkan keinginannya di kalangan manusia dan menghidupkan kembali kebiasaan jahiliyah karena hal tersebut bertolak belakang dengan Islam.

Dalam *Musnad* dan *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan: Rasulullah bersabda, *"Thiyarah (menganggap sial karena pertanda dari sebuah kejadian) adalah syirik."*

Thabrani meriwayatkan, *"Bukan termasuk kami orang yang berthiyarah atau minta untuk berthiyarah, mendukun atau minta untuk mendukun, melakukan sihir atau minta untuk melakukan sihir."*

Ahmad dan Thabrani juga meriwayatkan: Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa urung melakukan suatu keperluan karena thiyarah maka ia telah musyrik."* Orang-orang bertanya, *"Wahai Rasulullah, apa kafaratnya?"* Nabi bersabda, *"Membaca,*

اللَّهُمَّ لاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

." Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan kitab *syarh*nya, hadits ini digolongkan *hasan.*

Masih dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*, diriwayatkan: *"Tidak ada penyakit menular, tidak ada thiyarah, tidak ada pertanda sial dengan burung hantu,*

tidak ada kesialan pada bulan Safar, dan tidak ada Ghaul yang menyesatkan."

- Bulan Rabi'ul Awwal dan Bid'ah tentang perayaan Maulid

Tak ada pengkhususan shalat, dzikir, ibadah dan sedekah pada bulan ini. Dan tak ada hari besar Islam yang dijelaskan oleh Rasulullah maupun oleh para nabi dan rasul lain. Hanya, di bulan ini Rasulullah lahir dan wafat. Mengapa orang-orang itu bergembira dengan kelahiran Nabi dan tidak bersedih dengan kematian beliau? Menjadikan hari lahir Nabi sebagai hari besar dan merayakannya dengan berbagai acara meriah, adalah bid'ah yang tidak didasarkan pada ketentuan syariat dan pertimbangan nalar. Kalau peringatan maulid nabi itu baik, mengapa Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali serta seluruh para shahabat dan tabi'in mengabaikannya begitu saja? Ini merupakan petunjuk bahwa mereka yang merayakan peringatan maulid Nabi adalah orang-orang yang suka membuat bid'ah.

Apakah manfaat yang didapat dari perayaan maulid? Apa balasan yang didapat dari balon-balon yang digantung, biaya yang dikeluarkan untuk mendirikan tenda dan sebagainya? Ada keridhaan Allah dalam pertemuan yang dihadiri oleh para penari laki-laki dan perempuan, para penabuh gendang, peniup suling, pencuri dan penjambret sekaligus? Kebaikan apa yang didapatkan dari pertemuan mereka yang memiliki sorban merah, hijau, kuning dan hitam? Manfaat apakah yang didapatkan?

Yang didapat hanyalah hinaan dari orang-orang Eropa. Mereka mengambil gambar perayaan maulid tersebut untuk dipertontonkan di kalangan orang Eropa sehingga mereka memahami bahwa Muhammad dan pengikutnya adalah seperti yang terpampang dalam foto.

Mengapa kita tidak mengalokasikan biaya yang cukup besar ini untuk mendirikan pabrik untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi ribuan penganggur? Mengapa para ulama mendiamkan kerusakan ini, bahkan menyetujuinya? Mengapa pemerintahan Islam memberikan ijin untuk membiarkan pengeluaran seperti ini padahal harta sebanyak itu bisa digunakan untuk kemajuan negara?

Shalat ini terdiri dari dua belas rakaat yang dilakukan antara Magrib dan Isya' di hari Kamis pertama bulan Rajab dengan bacaan dan tasbih khusus tidak seperti shalat lainnya. Menurut Abu Muhammad 'Izz bin Abdus Salam, "Sejak berdirinya Baitul Maqdis belum pernah ada shalat Rajab dan Nishfu Sya'ban. Shalat ini mulai terjadi tahun 448 Hijriyah ketika datang seseorang yang bernama Ibnul Hay dari Kota Nablus yang memiliki suara bagus. Orang ini shalat di Masjidil Aqsha pada malam Nishfu Sya'ban kemudian satu orang shalat di belakangnya, dan bertambah lagi hingga jumlahnya menjadi tiga, empat orang. Dan ketika selesai shalat, ternyata jumlah jama'ahnya sangat banyak.

Pada tahun berikutnya, orang ini melakukan shalat lagi di Masjidil Aqsha bersama jamaah yang banyak dan menyebarlah kebiasaan ini di Masjidil Aqsha dan di rumah-rumah sehingga menjadi kebiasaan hingga dewasa ini."

Menurut al-Hafizh al-'Iraqi, "Hadits tentang shalat di bulan Rajab dan Sya'ban ini ditulis oleh Razin dalam kitabnya, dan hadits tersebut *maudhu'*." Sedangan menurut Ibnul Jauzi, hadits tentang hal ini *maudhu'* karena salah satu perawinya adalah Ibnu Jahdam yang dinilai pendusta. Menurut Syaikh Abdul Wahhab, perawi hadits ini *majhul* dan tidak didapatkan dalam kitab hadits yang *mu'tamad*. Hal ini juga diakui oleh al-Hafizh as-Suyuthi. Menurut an-Nawawi shalat di bulan ini adalah bid'ah. Jangan sampai kita terpengaruh oleh alasan-alasan yang dituliskan dalam *Qûtul Qulûb* dan *Ihyâ` 'Ulûmiddin*.

Diceritakan dari ath-Thartusyi dan dari al-Burhan al-Halabiy bahwa hadits ini dinilai lemah. Penulis *al-Hishnul Hashîn* dan pen*syarh*nya, asy-Syaukani juga berpendapat demikian. Abu Syamah menulis kitab *al-Bâ'its 'ala Inkâril Bida' wal Hawâdits,* dan menjelaskan bahwa hadits ini tidak benar. Demikian Syaikh Islam Ibnu Taimiyah. "Ketahuilah bahwa setiap hadits tentang shalat di awal, pertengahan, atau akhir bulan Rajab tidak dapat diterima dan tidak boleh diamalkan."

1. Puasa Rajab

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *Tabyînul 'Ujb bimâ Warada fi Fadhli Rajab* menyatakan bahwa tidak ada hadits shahih tentang keutamaan

Rajab, puasa Rajab dan shalat malam di bulan Rajab yang dapat dijadikan pegangan. Tetapi trennya kemudian para ulama melonggarkan periwayatan hadits-hadits yang lemah, selama tidak *maudhu'*, dalam masalah keutamaan amal. Namun dengan satu syarat: pihak yang mengamalkannya harus menyadari dengan kedudukan hadits-hadits tersebut dan tidak menyebarluaskannya agar orang lain tidak mengamalkan hadits yang lemah itu sehingga menganggapnya sebagai tuntutan syariat. Kita harus takut untuk masuk ke dalam kelompok pendusta sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa meriwayatkan hadits dariku dan menyadari bahwa yang dia riwayatkan itu dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta."* Lalu bagaimana dengan orang yang mengamalkan hadits tersebut? Tak ada perbedaan antara mengamalkan hadits *dha'if* dalam masalah hukum maupun dalam keutamaan amal, karena keduanya merupakan syariat. Hadits di atas juga mengarah kepada pernyataan yang mirip hadits yang menjelaskan keutamaan puasa di bulan Rajab. Demikian haditsnya: *"Itulah bulan yang sering dilupakan orang antara Rajab dan Ramadhan."*

Menurut Ibnul Qayyim, Rasululullah tidak berpuasa pada tiga bulan tersebut secara terus menerus seperti yang dilakukan oleh sementara orang, dan beliau pun pernah tidak puasa satu bulan penuh pada bulan Rajab dan tidak menganjurkannya. Bahkan ada riwayat yang melarang untuk berpuasa di bulan tersebut. Hadits yang menjelaskan tentang hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dalam *al-Bâ'is* dikatakan, Abu Bakar ash-Shiddiq pernah mencegah keluarganya untuk berpuasa di bulan Rajab, dan Umar pernah memukul orang yang berpuasa di bulan Rajab dan menghardik, "Bulan ini adalah bulan yang diagungkan oleh orang Jahiliyah."

Menurut an-Nawawi, tidak ada hadits yang jelas tentang larangan atau anjuran untuk berpuasa pada bulan Rajab. Tetapi dasar hukum puasa sendiri adalah sunnah. Dalam *Sunan Abu Daud* diterangkan bahwa Rasulullah menganjurkan puasa pada bulan-bulan yang disucikan, dan bulan Rajab salah satunya.

Hadits yang berbunyi: *"Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sungai yang disebut Rajab, airnya lebih bersih dari susu dan lebih manis dari madu. Barangsiapa berpuasa satu hari pada bulan Rajab, maka Allah akan memberinya minuman dari sungai itu."* Menurut Ibnul Jauzi, hadits ini tidak shahih. Bahkan menurut Adz-Dzahabi, salah. Yang tak bisa dinalar adalah para khatib yang bodoh itu, menuliskan hadits ini dalam kumpulan khutbah mereka dan membacakannya di depan umum. Untuk kemudian

orang setelah mereka mengikutinya tanpa memeriksa kebenaran yang mereka perintahkan.

Hadits yang berbunyi: "Barangsiapa berpuasa selama tiga hari pada bulan yang disucikan, yaitu Kamis, Jum'at dan Sabtu, maka Allah akan menuliskan baginya ibadah 900 tahun—dalam lafaz lain—60 tahun." Setelah merunut jalan hadits tersebut, Bukhari berkesimpulan bahwa, secara *matan* dan *silsilah* (garis penghubungnya), tidak benar.

Hadits: "Puasa di hari pertama bulan Rajab menghapus dosa selama tiga tahun, pada hari kedua menghapus dosa selama dua tahun, dan pada ketiga menghapus dosa selama satu tahun. Setelah itu, makanlah tiap hari." Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini diriwayatkan dari al-Khalal, dan ia melemahkannya. Menurut pensyarah *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dalam isnad hadits ini ada yang hilang.

Hadits: "Rajab adalah bulan Allah, Sya'ban adalah bulanku, dan Ramadhan adalah bulan milik ummat-Ku." Di dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* hadits ini diberi kode sebagai hadits *mursal dha'if.*

Hadits: "Keutamaan bulan Rajab dibanding bulan-bulan lain seperti keutamaan al-Qur`an dibanding seluruh ucapan." Menurut al-'Asqalani, hadits ini *maudhu'.*

Hadits-hadits ini sering dibacakan setiap hari Jum'at dan tertulis di dalam buku-buku kumpulan khutbah. Setelah mengetahui ini, mintalah kepada para khatib untuk tidak membacakan hadits tersebut. Mintalah hadits yang shahih saja. Bakarlah kumpulan khutbah yang ada di tangan mereka karena buku-buku itulah penyebab kesesatan kalian dan hilangnya agama dan dunia kalian. Katakan kepada mereka, bacakanlah kepada kami al-Qur'an, jika mereka tidak mau, turunkan mereka dari mimbar. Jika mereka masih berdusta kepada Rasulullah, maka janganlah engkau bersalaman dengan mereka tatkala mereka turun dari mimbar.

2. *Bid'ah pada bulan Rajab*

Pembacaan kisah Mi'raj dan berkumpul untuk merayakannya pada malam 27 rajab adalah bid'ah. Sementara orang yang mengisitimewakan malam tersebut dengan dzikir dan ibadah adalah bid'ah. Doa-doa yang khusus dibaca pada bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan hanyalah karangan manusia dan bid'ah. Kalaupun itu baik, sudah pasti para shahabat telah melakukannya terlebih dahulu.

Juga tidak ada dalil yang pasti yang menetapkan kapan terjadinya peristiwa Isra', begitu pula bulannya. Tentang kepergian dan kepulangan Rasulululllah dari Isra' dengan kasur beliau dalam keadaan tetap hangat, tak ada dalil yang menerangkannya. Ini hanyalah kebohongan belaka.

3. *Shalat Malam Mi'raj*

Menurut al-Majd al-Lughawi berpendapat, shalat pada malam Mi'raj, shalat pada malam Lailatul Qadr, shalat setiap malam di bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan, tak ada dasar haditsnya yang shahih. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, shalat malam pada 27 Rajab atau shalat malam yang seperti itu, tidak disyariatkan berdasarkan ijma' para ulama'. Demikian dijelaskan oleh para ulama yang ahli. Yang menciptakan shalat seperti ini hanyalah orang bodoh dan pelaku bid'ah.

Cerita tentang Mi'raj yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Abbas adalah dusta, kecuali beberapa huruf saja. Juga tentang kisah Ibnus Sulthan, seorang yang banyak melakukan dosa dan hanya shalat di bulan Rajab, yang ketika meninggal menampakkan tanda-tanda orang shaleh; kemudian ditanyakan kepada Rasulullah mengapa hal itu bisa terjadi, dan jawaban Rasulullah, "Orang tersebut bersungguh-sungguh dan berdoa di bulan Rajab", adalah dusta yang tidak boleh dibaca dan diriwayatkan.

- Puasa, Shalat dan yang Bid'ah di bulan Sya'ban

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*, dari Aisyah: "Rasululllah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berpuasa hingga kami menganggap beliau tidak berbuka, dan beliau makan hingga kami menganggap beliau tidak berpuasa. Aku hanya tahu Rasulullah menyempurnakan puasa satu bulan penuh pada bulan Ramadhan, dan yang aku hanya tahu beliau banyak berpuasa di bulan Sya'ban."

Muslim meriwayatkan lain dari 'Aisyah. Yaitu, ketika ia ditanya tentang puasa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.* Jawabnya, *"Rasulullah berpuasa sehingga kita mengatakan beliau berpuasa, dan beliau makan sehingga kita menganggap beliau tidak berpuasa. Yang aku tahu beliau banyak berpuasa di bulan Sya'ban. Beliau pernah berpuasa di bulan Sya'ban satu bulan penuh. Dan, pernah pula beberapa hari tak puasa."*

1. Shalat Bara'ah di Bulan Sya'ban

Dalam *Tadzkiratul Maudhû'ât,* al-Fattani menyebutkan bahwa shalat Alfiyah yang dilakuan pada malam Nishfu Sya'ban sebanyak 100 rakaat dengan membaca surat al-Ikhlas 10 kali dengan 10 kali salam secara berjama'ah, hanya didasarkan pada khabar yang *dha'if* atau yang *maudhu'*. Jangan terkecoh bahwa hal itu pernah dituliskan dalam *Qûtul Qulûb, Ihyâ' 'Ulumiddin,* dan tafsir *ats-Tsa'labiy* bahwa malam tersebut adalah malam Lailatul Qadr. Menurut al-'Iraqi, hadits tentang shalat Nishfu Sya'ban adalah tidak benar, dan oleh Ibnul Jauzi digolongkan sebagai hadits *maudhu'*.

2. Shalat dan Doa Nishfu Sya'ban

Hadits: *"Pada malam Nishfu Sya'ban, shalatlah dan berpuasalah pada siang harinya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ali. Menurut penulis *Hâsyiyah Ibnu Majah,* isnadnya *dha'if* karena terdapat nama Ibnu Abi Basarah, Ahmad dan Ibnu Ma'in. Dua orang terakhir bahkan dicap sebagai pembuat hadits palsu.

Shalat enam rakaat pada malam Nishfu Sya'ban dengan niat untuk menolak bala', panjang umur, dan untuk kekayaan, juga membaca surat Yasin beserta doanya merupakan hal yang baru dalam agama dan bertentangan dengan sunnah Rasul.

Pensyarh *Ihyâ' 'Ulûmiddin* menjelaskan, "Gambaran seperti ini banyak terdapat dalam buku-buku para sufi modern, dan saya tidak melihat ada sanad yang shahih tentang doa Nishfu Sya'ban. Doa tersebut hanya buatan para syaikh."

Menurut para ulama, berkumpul-kumpul untuk menghidupkan malam Nishfu Sya'ban di masjid-masjid dan tempat-tempat lain, hukumnya makruh. Kata an-Najm al-Ghaithiy tentang kegiatan di malam Nishfu Sya'ban secara berjamaah, "Itu banyak ditentang oleh sebagian besar ulama semenanjung Arabia, misalnya Atha' dan Ibnu Abi Malikah, juga para ulama Madinah dan pengikut madzhab Maliki mengingkari hal tersebut. Menurut mereka, semua itu bid'ah. Tidak ada sumber yang shahih dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maupun dari para shahabat tentang kegiatan di malam Nishfu Sya'ban secara berjamaah." Menurut an-Nawawi, shalat Rajab dan Sya'ban adalah bid'ah.

- Berdoa dengan, *"Ya dzal mannu"*, bid'ah

Membaca doa, "Allahumma ya dzal mann wa lâ yamunnu 'alaihi ya dzal jalâli wal ikram ...", adalah bid'ah. Menurut pensyarh *Ihyâ` 'Ulûmiddin,* doa ini tidak punya dalil. Penulis *Asnal Mathâlib* mengatakan bahwa doa ini hanyalah hasil rangkaian sebagian ahli sufi.

Wahai hamba Allah, bagaimana kalian beribadah mengikuti sesuatu yang tidak ada dalam Kitabullah, sunnah Rasul, sunnah Khulafaurrasyidin dan para shahabatnya? Bahkan kata para shahabat, "Jangan melakukan ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh shahabat Rasulullah."

Diriwayatkan dalam *Musnad asy-Syafi'iy,* dari Abu Hurairah: Di antara bacaan talbiyah yang pernah diucapkan Rasulullah adalah *"Labbaika ilâhul haqq labbaika."* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Labbaikallahumma labbaika lâ syarîka laka labbaika ...."*

Diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqas pernah mendengar dari keluarga saudaranya mengucapkan talbiyah: *"... ya dzal ma'ârij ...."* Kata Sa'ad, "Sesungguhnya Allah memiliki tempat-tempat naik. Tetapi tidak demikian cara kami bertalbiyah pada masa Nabi Muhammad."

Keyakinan bahwa malam Nishfu Sya'ban adalah malam Lailatul Qadar, adalah keyakinan yang salah. Demikian kesepakatan para ahli hadits, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Ketika menjelaskan *Sunan At-Tirmidzi,* Ibnul 'Arabiy mengatakan bahwa firman Allah: *"Inna anzalnahu"* mengacu ke malam Nishfu Sya'ban. Ini tidak benar, karena Allah tidak pernah menurunkan al-Qur`an di bulan Sya'ban. Tetapi ayat itu harus dipahami secara lengkapnya: *"Inna anzalnâhu fi lailatil qadr"*, di mana lailatul qadar itu ada di bulan Ramadhan. Hal ini juga ditegaskan lagi oleh Allah: *"Syahru ramadhânalladzi unzila fihil qur`ana."* Keyakinan tersebut sangat bertentangan dengan Kitabullah, dan sangat mengabaikan isinya. Perlu kami ingatkan, bahwa Allah menegaskan tentang malam itu: *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* (QS. Ad-Dukhân: 1) Pada malam Lailatul Qadarlah dijelaskan segala hal kepada malaikat, bukan pada malam Nishfu Sya'ban.

- Keutamaan Puasa Ramadhan

Allah berfirman: *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia."* (QS.

Al-Baqarah: 185) Bulan ini dimuliakan dengan *"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* (QS. Al-Qadr: 3) Allah memberkahi malam tersebut. *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi."* (QS. Ad-Dukhân: 3)

Dari Salman (al-Farisiy) *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah berkhutbah di akhir bulan Sya'ban: *'Wahai manusia, kalian akan dinaungi oleh bulan yang agung dan diberkahi. Bulan yang di dalamnya terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan. Bulan yang Allah jadikan puasa di siang harinya sebagai kewajiban dan qiyamu lail pada malam harinya sebagai sunnah. Barangsiapa mendekatkan dirinya dengan ibadah sunnah dalam bulan itu, maka seperti orang yang mengerjakan ibadah fardhu pada bulan lainnya, dan barangsiapa mengerjakan ibadah fardhu pada bulan itu, maka seperti orang yang mengerjakan 70 ibadah fardhu pada bulan lainnya. Bulan itu adalah bulan penuh kesabaran, dan balasan sabar adalah surga. Bulan penuh dengan tolong menolong. Bulan ditambahkannya rezki orang mukmin. Barangsiapa memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka pemberian tersebut merupakan ampunan atas segala dosanya dan pembebasan dirinya dari api neraka, dan dia akan mendapat pahala seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi sedikitpun pahalanya."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, masalahnya, tidak setiap kami bisa memberi makan kepada orang yang berpuasa." Rasulullah menjawab, *"Allah akan memberikan pahala ini bagi orang yang memberi makan meski hanya berupa kurma, air putih atau seduan susu. Ramadhan adalah bulan yang permulaannya terdapat rahmat, pertengahannya terdapat maghfirah dan penghujungnya terdapat pembebasan dari api neraka. Barangsiapa memberikan keringanan kepada budaknya pada bulan tersebut, maka Allah akan mengampuninya dan membebaskannya dari api neraka. Perbanyaklah empat hal pada bulan tersebut: dua hal yang dengannya engkau ridha terhadap Rabbmu, dan dua hal yang sangat engkau butuhkan. Dua hal yang dengannya engkau ridha terhadap Rabbmu adalah bersyahadat bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan memohon ampunan-Nya. Dan dua hal yang sangat engkau butuhkan adalah kalian memohon surga kepada Allah dan memohon dilindungi dari neraka. Barangsiapa memberikan minuman kepada orang yang puasa, maka Allah akan memberinya minuman dari telagaku yang meminumnya maka seseorang tidak akan kehausan sehingga dia masuk surga."*

Bukhari meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di surga itu ada pintu bernama ar-Rayyan. Lewat pintu itulah,*

kelak di hari Kiamat, orang-orang yang berpuasa masuk surga. Dan tidak, selain mereka. Nanti akan ditanya, 'Mana orang-orang yang berpuasa?' Mereka yang berpuasa pun berdiri, dan tidak ada seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut kecuali mereka. Jika semuanya sudah masuk, maka ar-Rayyan ditutup."

Bukhari juga meriwayatkan yang lain: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa menginfakkan hartanya di jalan Allah maka namanya akan dipanggil-panggil dari semua pintu surga, 'Wahai hamba Allah, ini adalah kebaikan.' Barangsiapa masuk kelompok pendiri shalat, maka akan dipanggil melalui pintu shalat. Barangsiapa masuk kelompok orang yang berjihad akan dipanggil melalui pintu jihad. Barangsiapa masuk kelompok orang berpuasa akan dipanggil melalui pintu ar-Rayyan. Barangsiapa termasuk kelompok orang bersedekah akan dipanggil melalui pintu sedekah."* Abu Bakar bertanya, "Demi ibu dan bapakku, wahai Rasulullah, bagaimana orang yang dipanggil oleh pintu-pintu tersebut secara serentak, mungkinkah seseorang akan dipanggil dari setiap pintu-pintu tersebut?" Rasululllah menjawab, *"Ya, dan aku berharap termasuk di antara mereka."*

Bukhari meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika masuk bulan Ramadhan, maka pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan syetan dibelenggu."*

Bukhari meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Demi jiwaku yang ada dalam genggaman-Nya, bau mulut orang yang berpuasa, bagi Allah, lebih wangi daripada bau wangi minyak kasturi. [Karena] dia meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena Aku. Puasa adalah milik-Ku dan Akulah yang akan memberikan balasannya; dan balasan kebaikan itu adalah 10 kali semisalnya."*

Bukhari meriwayatkan: Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa menghidupkan Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharapkan keridhaan Allah, maka akan diampuni dosanya yang terdahulu. Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan keridhaan Allah, maka akan diampuni dosanya yang lalu."*

Abu Hurairah meriwayatkan: *"Barangsiapa menghidupkan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan keridhaan Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."*

1. Ancaman Bagi Orang yang Sengaja Tidak Berpuasa Pada Bulan Ramadhan

Tirmidzi, Abu Daud, Nasa`i dan perawi lainnya meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa tidak berpuasa satu hari di bulan Ramadhan tanpa ada rukhsah atau sakit, maka puasa satu tahun penuh tidak dapat menggantikan puasa tersebut, jika ia melakukannya."*

Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban meriwayatkan: Rasulullah bersabda, *"Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba aku didatangi oleh dua orang laki-laki yang menyekapku dan membawaku ke gunung yang sangat terjal. Mereka berkata, 'Panjatlah.' Aku berkata, 'Aku tidak sanggup melakukannya.' Mereka mendesak, 'Kami akan membantumu.' Aku memanjat hingga ke puncaknya, dan tiba-tiba terdengar suara yang keras. Aku bertanya, 'Suara apakah itu?' Mereka menjawab, 'Ini adalah jeritan penghuni neraka.' Kemudian keduanya berangkat dengan membawaku. Tiba-tiba aku menemui suatu kaum yang kakinya tergantung dan dagunya terbelah mengeluarkan darah. Aku bertanya, 'Siapa mereka itu?' Mereka menjawab, 'Mereka adalah orang yang makan sebelum selesai puasa'."*

Thabrani meriwayatkan dalam *al-Mu'jamul Kabîr* dari Ibnu Mas'ud: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa membatalkan puasa satu hari di bulan Ramadhan tanpa rukhsah, maka Allah akan menemuinya—meski ia berpuasa sepanjang hidupnya—yang jika berkehendak, Ia akan mengampuninya atau akan menyiksanya."* Hadits shahih

Al-Bazzar meriwayatkan: Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, aku telah binasa. Aku telah membatalkan puasa Ramadhan dengan sengaja." Kata Rasulullah, "Merdekakan budak." Dia berkata, "Aku tidak punya apa-apa." Rasulullah berkata, "Berpuasalah dua bulan berturut-turut." Dia berkata, "Aku tidak sanggup." Rasulullah bersabda, "Beri makan enam puluh orang miskin." Isnad hadits ini hasan.

Abu Ya'la meriwayatkan secara marfu' dengan sanad hasan: Rasulullah bersabda, *"Simpul Islam dan pilar agama itu ada tiga, yang di atasnya dasar-dasar Islam dibangun. Barangsiapa meninggalkan salah satunya, maka dia dianggap kafir dan boleh dibunuh. Ketiga hal itu ialah, kesaksian bahwa tiada Ilah selain Allah, shalat fardhu, dan puasa Ramadhan."*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Barangsiapa meninggalkan salah satunya, maka ia telah kafir kepada Allah, tidak diterima shalat fardhunya maupun nafilahnya, dan darah dan hartanya halal."*

Ahmad (bin Hanbal) meriwayatkan sebuah hadits mursal: Rasulullah bersabda, "Empat hal yang diwajibkan Allah dalam Islam. Barangsiapa melakukan tiga darinya, maka tidak akan bermanfaat sampai ia melakukan semuanya: Shalat, zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji." *Dha'if.*

2. *Hal-hal yang Boleh Dilakukan Oleh Orang yang Berpuasa*

Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah membasahi bajunya kemudian meletakkannya di atas kepalanya, dan waktu itu ia sedang berpuasa. Asy-Sya'bi pernah masuk ke tempat pemandian saat berpuasa. Al-'Abbas mengatakan, mencicipi masakan itu boleh. Dan al-Hasan, berkumur-kumur dan mendinginkan tubuh itu diperbolehkan pada saat puasa. Maksud mendinginkan tubuh adalah dengan mengguyurkan air ke atas kepala.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Jika salah seorang di antara kalian berpuasa, maka diperbolehkan baginya untuk menyisir rambut dengan minyak." Anas mengatakan, "Aku punya tempat air dari batu untuk mandi, waktu itu aku sedang puasa." Diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau pernah bersiwak saat berpuasa. Ibnu Umar berkata, "Hendaklah bersiwak di awal atau akhir siang, dan tidak menelan ludah. 'Atha` mengatakan, "Jika ludah tertelan, maka aku tidak menganggapnya telah membatalkan puasa." 'Amir bin Rabi'ah mengatakan, "Aku melihat Rasulullah bersiwak saat puasa tanpa dapat dihitung bilangannya." Menurut Ibnu Sirin, diperbolehkan menggunakan siwak yang lembut. Diriwayatkan pula, siwak yang memiliki rasa. Alasannya, "Air mempunyai rasa dan engkau berkumur dengannya."

Menurut penulis, semua pernyataan di atas merupakan penolakan terhadap pendapat para pengikut asy-Syafi'iy bahwa siwak setelah tergelincirnya matahari ke arah barat, makruh hukumnya.

Anas, al-Hasan dan Ibrahim membolehkan berbekam bagi orang yang berpuasa.

Aisyah berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bangun kesiangan dalam keadaan junub setelah kumpul dengan istrinya, bukan karena mimpi. Tapi ia terus berpuasa."

'Atha` mengatakan, "Jika seseorang memasukkan air ke hidung dan ternyata air tersebut masuk ke dalam tenggorokan tanpa dapat dikendalikan, maka itu tidak membatalkan puasa." Al-Hasan mengatakan, "Tidak ada masalah, jika mulutnya kemasukan lalat."

Al-Hasan dan Mujahid mengatakan, "Jika seseorang berjima' karena lupa, maka tidak membatalkan puasa." Rasulullah bersabda, *"Jika seseorang lupa kemudian dia makan dan minum, maka lanjutkanlah puasanya, sesungguhnya dia telah diberi makan dan minum oleh Allah."* Beliau juga mengatakan, *"Barangsiapa makan pada bulan Ramadhan karena lupa, maka tidak wajib baginya mengqadha' puasa dan tidak ada kewajiban untuk membayar kafarat. Barangsiapa yang bermimpi basah pada siang hari saat tidur, maka tidak membatalkan puasa, dan ia harus mandi. Barangsiapa bercanda dengan istrinya kemudian keluar madzi, maka dia wajib mengqadha."* Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa muntah, maka tidak wajib baginya mengqadha', dan barangsiapa sengaja muntah maka ia harus mengqadha' puasa."*

Menurut Abu Hurairah, jika seseorang muntah maka puasanya tidak batal, karena muntah itu mengeluarkan sesuatu bukan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh. Ibnu Umar al-Aslami megnatakan, "Wahai Rasulullah, aku masih kuat dalam perjalanan, apakah ada larangan untukku?" Rasulullah bersabda, *"Ini rukhshah (keringanan) dari Allah. Barangsiapa mengambil rukhsah tersebut, maka itu merupakan perbuatan baik dan barangsiapa lebih suka untuk berpuasa maka tidak ada halangan baginya."*

Hadits Muttafaq 'alaih berbunyi, *"Rasulullah pernah menciumi istrinya saat puasa, dan bermesraan dengan istrinya saat berpuasa. Tetapi beliau merupakan orang yang paling kuat menahan nafsu."*

Wanita hamil yang mengkhawatirkan kondisi janinnya diperbolehkan untuk tidak berpuasa dan mengqadha'nya setelah selesai masa nifas. Begitu pula wanita yang sedang menyusui, yang jika memaksakan puasa akan berpengaruh terhadap keadaan anaknya, maka dibolehkan untuk tidak puasa dan harus mengqadha'nya setelah menyapihnya.

Bakir meriwayatkan dari Ummu 'Alqamah: Kami berbekam di depan 'Aisyah, dan beliau tidak melarang." Rasulullah sendiri pernah berbekam, padahal beliaulah yang bersabda (dalam hadits shahih): "Telah batal puasa orang yang membekam dan dibekam." Sebagian shahabat menafsirkan hadits ini, bahwa larangan ini berlaku untuk puasa *wishal* (menyambung); dan bahwa larangan berbekam ini ditujukan kepada orang yang berpuasa sebagai ungkapan kasih sayang Rasulullah kepada shahabat-shahabatnya. Ketika ditanya tentang apakah orang berpuasa boleh berbekam atau tidak, Ikrimah menjawab, hal tersebut makruh karena akan melemahkan orang yang berpuasa.

Debu yang berasal dari gula, tepung, tanah atau asap pembakaran–bukan asap rokok–dan yang semisalnya, tidak merusak puasa. Lalat atau nyamuk yang tertelan ke tenggorokan, tidak membatalkan puasa. Suntikan di kulit tidak membatalkan puasa kecuali suntikan yang mengandung bahan makanan, atau sabun, atau madu.

Orang yang mengorek-ngorek kuping atau mengeluarkan sesuatu dari sela-sela giginya, kemudian dibuang, tidak membatalkan puasa.

Orang yang kelaparan atau kehausan hingga hampir mati, maka wajib baginya untuk membatalkan puasa, berdasarkan firman Allah, *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu."* (QS. An-Nisâ': 29)

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj: 78)

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang ia tidak menghendakinya dan tidak pula melampaui batas maka tidak ada dosa baginya." (QS. Al-Baqarah: 173) Namun jika menyebabkan sakit maka harus mengqadha'nya.

Barangsiapa makan dan minum pada saat yang meragukan, apakah sudah terbit fajar atau belum, puasanya tidak rusak. Kata Umar, "Jika dua orang ragu apakah sudah atau belum terbit fajar, mereka masih boleh makan hingga keduanya yakin telah terbit fajar." Barangsiapa makan di tempat gelap dan menduga masih malam, namun kemudian sadar bahwa ternyata sudah siang, ia harus mengeluarkan apa yang ada dalam mulutnya, dan puasanya tetap sah.

3. Shalat Tarawih

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah: Pada suatu malam, Rasulullah shalat di masjid, kemudian orang-orang pun shalat menyusul di belakangnya. Pagi harinya orang-orang membicarakan kejadian malam itu. Pada malam berikutnya, jumlah orang yang berkumpul lebih banyak lagi, dan mereka pun shalat bersama Nabi. Pagi harinya, orang-orang kembali membicarakan kejadian tadi malam. Pada malam ketiga jumlah bertambah lebih banyak untuk shalat bersama Nabi. Pada malam keempat, beliau tidak ke masjid dan hanya berdiam di rumahnya. Menjelang Subuh beliau baru keluar.

Seusai shalat Subuh, Rasulullah berdiri menghadap jamaah sambil berkata, *"Amma ba'du, pada hakekatnya aku tidak meragukan kesungguhan ibadah kalian. Yang aku khawatir, kalau shalat ini diwajibkan, kalian tidak dapat melakukannya."* Dan, sampai Rasulullah meninggal tidak terjadi perubahan hukum dalam shalat Tarawih.

Adapun tata cara shalat Tarawih adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh 'Aisyah: Rasulullah tidak menambah rakaat lebih dari sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya. Beliau shalat empat rakaat dan jangan tanyakan tentang baik dan lamanya, kemudian beliau shalat empat rakaat lagi dan jangan tanyakan tentang baik dan lamanya. Setelah itu, beliau shalat tiga rakaat."

Dalam *al-Muwaththa`* diterangkan, sepeninggal Rasulullah Umar memerintahkan Ubay bin Ka'b dan Tamim ad-Dari untuk menjadi imam dalam shalat sebelas rakaat itu. Imam membaca kira-kira dua ratus ayat hingga kami bersandaran dengan tongkat, karena lamanya berdiri dan kami baru selesai shalat saat terbit fajar. Dalam kitab yang sama juga disebutkan, bahwa kaum muslimin pada masa Umar shalat di bulan Ramadhan sebanyak 23 rakaat. Dalam satu riwayat dikatakan, imam membaca surat al-Baqarah dalam delapan rakaat, kemudian pada 12 rakaat berikutnya bacaan al-Qur`annya diperpendek. Abu Bakar ash-Shidiq mengatakan, "Kami baru pulang pada malam bulan Ramadhan–dari qiyamul lail–dan menyuruh para pembantu untuk segera makan karena khawatir jika fajar keburu terbit."

4. *Shalat Tarawih yang Singkat*

Kebanyakan imam masjid saat ini meski mengaku Islam, tapi tidak beragama. Mereka tidak berpikir dan tidak punya malu. Buktinya, dalam praktik shalat. Mereka shalat hampir seperti orang gila, terutama dalam shalat Tarawih. Mereka shalat sebanyak 23 rakaat tak lebih dari 20 menit dengan membaca surat al-A'la atau adh-Dhuha atau sepotong surat ar-Rahman. Shalat yang seperti ini, menurut semua madzhab yang ada, tidak boleh dilakukan oleh setiap muslim yang berakal. Ini merupakan shalatnya orang munafik. Firman Allah, *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' di hadapan manusia dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali hanya sedikit sekali."* (QS. An-Nisâ`: 142) Shalat seperti ini bukan shalatnya orang yang beriman sebagaimana yang digambarkan oleh Allah, *"Sesungguhnya beruntunglah*

orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." (QS. Al-Mu`minûn: 1-2)

Shalat seperti ini juga tidak seperti shalat Rasulullah, yang melarang kita untuk "shalat seperti burung gagak mematuk" dan mencuri shalat. Kata Nabi, *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."* Wahai para imam masjid, yakinlah bahwa shalat kalian seperti ini akan dilipat seperti lipatan baju yang kemudian ditamparkan ke muka kalian. Dan kalau shalat itu bisa bicara, niscaya akan mengeluh, "Semoga Allah menyia-nyiakan kalian seperti kalian telah menyia-nyiakanku. Kalian akan menanggung dosa yang kalian buat sendiri dan dosa orang-orang yang shalat di belakang kalian tanpa dikurangi sedikit pun."

Ad-Darimi meriwayatkan dari Abu 'Aliyah: "Jika kami mendatangi seseorang untuk menuntut ilmu, maka kami akan melihat bagaimana dia shalat. Jika shalatnya benar, kami akan belajar kepadanya, dan kami yakin, 'Untuk masalah yang lain, dia akan lebih baik.' Sebaliknya, jika shalatnya tibak benar, kami akan berpaling, dan kami yakin, 'Dia lebih rusak dalam masalah yang lain'."

5. *I'tikaf*

Hukum i'tikaf adalah sunnah mu'akkad. Berdasarkan riwayat shahih dalam kitab-kitab *Shaḫîḫ, Sunan* dan *al-Muwaththa'*, Rasulullah sering beri'tikaf di pertengahan dan di hari-hari terakhir bulan Ramadhan. Demikian pula para khulafa'urrasyidin, para shahabat dan istri-istri Rasulullah. Mereka semua terbiasa beri'tikaf. Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan i'tikaf ini. Sebuah riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Abbas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah berkata kepada orang yang beri'tikaf, *"[I'tikaf itu] mencegah dari perbuatan dosa dan akan mengalirkan kebaikan kepadanya, seperti orang yang melakukan semua jenis kebaikan."* Ada pula hadits: *"Barangsiapa beri'tikaf atas dasar keimanan dan mengharap keridhaan Allah maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."* Kedua hadits ini tertulis dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*.

Sunah ini telah menghilang dan yang tersisa hanyalah tulisan dalam buku-buku. Penulis tidak mengerti apa alasan orang menjadi enggan mengamalkan sunnah yang mulia ini? Kalau boleh kita katakan, gaji para syaikh, para ulama, para pegawai, para pengajar dan para dai tidak pernah berhenti, tetapi mengapa mereka tidak menghidupkan sunnah ini, padahal mereka telah menggembar-gemborkan diri sebagai Ahli

Sunnah, salaf dan orang-orang yang melanjutkan jejak para as-Sabiqunal Awwalun? Yang pasti, mereka telah melangkah terlalu jauh atau terlalu santai. Ya Allah, beri kami taufik untuk mengamalkan apa yang telah Engkau syariatkan melalui lisan Nabi-Mu yang amanah, dan jadikanlah kami sebagai orang-orang yang menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang telah hilang itu.

Ahmad (bin Hanbal) meriwayatkan dengan sanad yang shahih, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sampai Allah mencabut ruhnya. Bukhari meriwayatkan: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ingin beri'tikaf, beliau melakukan shalat fajar, kemudian masuk ke tempat i'tikaf dan menyuruh seseorang mendirikan tenda untuknya, dan tenda tersebut pun didirikan."

Abu Daud meriwayatkan: 'Aisyah berkata, "Orang yang beri'tikaf tidak boleh mengunjungi orang yang sakit, tidak mengiringkan jenazah, tidak menyentuh dan menggauli isterinya, tidak keluar dari tempat i'tikaf kecuali karena keperluan yang penting, dalam keadaan berpuasa, dan di dalam masjid jami'." Aisyah juga mengatakan, "Jika aku ingin masuk rumah untuk suatu keperluan dan di dalam rumah tersebut ada orang yang sakit, aku tidak bertanya kepadanya, aku hanya lewat saja." Hadits riwayat Bukhari dan Muslim

Bukhari meriwayatkan bahwa Shafiyah berkata, "Aku menemui Rasulullah yang sedang i'tikaf dan berbicara kepadanya. Ketika aku beranjak hendak pulang, beliau juga beranjak dari tempatnya dan menciumku." Waktu itu, Shafiyah tinggal di rumah Usamah.

6. Keutamaan dan Doa Lailatul Qadar

Muslim meriwayatkan: Rasululllah bersabda, *"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir Ramadhan."* 'Aisyah meriwayatkan bahwa jika sudah masuk sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan kain sarungnya. Tirimidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan: 'Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasululllah jika aku mendapatkan Lailatul Qadar, apa yang sebaiknya aku baca?" Beliau berkata, *"Bacalah,*

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

[Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan menyukai ampunan, maka ampunilah aku]."

7. Shalat Malam Lailatul Qadar

Dalam *Safarus Sa'âdah,* al-Majdul Lughawi mengatakan, "Shalat Lailatul Qadar, shalat setiap malam bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan tidak ada dalilnya sama sekali." Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang shalat Lailatul Qadar, dia menjawab bahwa tidak ada seorang ulama pun yang menyenangi shalat ini. Bahkan shalat ini, menurutnya, digolongkan bid'ah yang makruh yang harus dilarang dan ditinggalkan.

8. Shalat Jum'at di Masjid 'Amru bin 'Ash pada Jum'at Terakhir Bulan Ramadhan

Shalat Jum'at di Masjid 'Amr bin 'Ash pada Jum'at terakhir bulan Ramadhan termasuk bid'ah tercela yang harus dihilangkan. Tapi ironis, justru para syaikh dan ulama lah yang menyuburkan bid'ah ini. Subhanallah! Apa yang telah membuat kalian (para syaikh dan ulama) enggan melakukan amar ma'ruf nahyi munkar ini? Hanya satu: gaji lah yang membuat kalian enggan. Penulis yakin, motivasi belajar kebanyakan ulama saat ini adalah demi pekerjaan dan gaji. Ya Allah, selamatkanlah.

9. Shalat Fardhu di Jum'at Terakhir Bulan Ramadhan

Ada satu kebiasaan buruk yang dilakukan hampir di seluruh daerah, yaitu shalat fardhu yang dilakukan seusai shalat Jum'at pada Jum'at terakhir bulan Ramadhan, dengan keyakinan bahwa shalat tersebut akan menghapuskan shalat setahun atau seumur hidup yang tertinggal. Dari segala sisi, perbuatan ini jelas-jelas haram.

10. Menuliskan Jimat pada Bulan Ramadhan

Orang-orang yang bodoh itu sering mengucapkan, "Tidak ada pemberian kecuali pemberian-Mu, wahai Dzat yang Maha Mendengar

dan memiliki ilmu yang sangat luas. Dan Kami turunkan al-Qur`an itu dengan sebenar-benarnya dan al-Qur`an telah turun dengan membawa kebenaran." *Khabar* ini dituliskan pada Jum'at terakhir bulan Ramadhan saat khatib berdiri di atas mimbar. Menurut mereka, tulisan ini akan melindungi dari kebakaran, tenggelam, pencurian dan segala bentuk penyakit.

Tapi dengan tegas, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, bid'ah ini tak berdasar. Dalam khutbahnya, beliau sangat keras mengecam perbuatan ini, dan melarang berdoa dengan nama-nama asing karena dikhawatirkan mengandung unsur kekufuran. Pesan penulis, bertakwalah kepada Allah, hindari kesesatan ini dan berpegang teguhlah dengan kitab Allah dan sunnah Rasul.

11. Kesesatan, Bid'ah dan Kemunkaran

Di antara bentuk kesesatan yang berkembang di masyarakat adalah tidak shalat sepanjang tahun kemudian baru shalat, puasa dan bertasbih pada bulan Ramadhan. Satu hadits menyatakan: *"Barangsiapa menjaga shalat lima waktu, maka dia akan memiliki cahaya, petunjuk dan keselamatan di hari Kiamat. Dan barangsiapa tidak menjaganya, maka dia tidak akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan keselamatan di hari Kiamat. Di hari Kiamat nanti, dia akan tinggal bersama Fir'aun, Qarun, Haman dan Ubay bin Khalaf."*

Diriwayatkan pula: *"Simpul Islam dan kaidah agama itu ada tiga, yang barangsiapa meninggalkan satu saja dari ketiganya, maka darahnya halal. Ketiga hal itu ialah kesaksian bahwa tiada Ilah selain Allah, shalat wajib, dan puasa Ramadhan."* Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini diberi kode hasan.

Seandainya Nabi atau salah seorang khalifahnya masih hidup, mereka tidak akan membiarkan seorang pun di muka bumi ini meninggalkan shalat. Hati-hatilah, jangan tinggalkan shalat wajib meski hanya sekali, karena disebutkan dalam hadits: *"Barangsiapa menginggalkan shalat maka dia akan bertemu Allah dalam keadaan dimurkai."* Hadits riwayat Thabrani.

Al-Isfahani meriwayatkan: "Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja, maka Allah akan menghapus seluruh amalnya dan terlepas dari perlindungan Allah sampai dia bertaubat."

Thabrani meriwayatkan, *"Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja, maka dia telah kafir dengan terang-terangan."* Hadits ini diberi kode shahih dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr.*

Dan anehnya wanita-wanita itu, mereka tak pernah shalat, tapi tak pernah ketinggalan sehari pun puasa Ramadhan sampai pun ketika mereka haid. Allah menyuruh mereka untuk shalat, tetapi mereka tak mengindahkan. Dan, Allah melarang mereka berpuasa saat haid, tetapi mereka justru puasa. Mereka tidak tahu, tapi tidak bisa dikasih tahu. Mereka tidak sepenuhnya bisa dipersalahkan, tapi suami-suami merekalah yang juga harus disalahkan. Karena, jika mereka paham terhadap agama, tentunya mereka akan mengajarkannya kepada istri dan anak-anak mereka. Mereka salah, juga istri-istri mereka. Tapi lebih salah lagi, para ulamanya, yang tidak menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan.

Marah-marah ketika mereka sedang puasa karena masalah kecil yang menyinggung hati, adalah sebuah kesalahan besar. Dan, itu bisa terjadi karena mereka tidak tahu. Tak jarang karena ketidaktahuan mereka memaki-maki Islam, yang membuatnya menjadi kafir. Padahal ia tekun beribadah untuk melatih dan menempa jiwa mereka. Sungguh mengherankan, tidakkah mereka membaca firman Allah, *"Dan hamba-hamba Ilah Yang Maha Pemurah itu ialah orang-orang yang berjalan di atas dunia ini dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* (QS. Al-Furqân: 53) *"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."* (QS. Al Qashash: 55)

Syahdan, dua orang yang saling menjatuhkan di hadapan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.* Kata yang dihina kepada yang menghina, "Semoga keselamatan atasmu." Kemudian Rasulullah bersabda, *"Ada seorang malaikat di antara kalian berdua, yang membela kalian. Ketika dia menghinamu, malaikat itu berkata kepada orang yang menghinamu itu, '... engkau! Engkau lebih pantas (menjadi seperti yang engkau katakan itu)!' Jika engkau menjawab, 'Semoga keselamatan atasmu', maka malaikat itu akan berkata kepadamu, 'Tidak, keselamatan itu untukmu. Engkau lebih berhak atas itu'."* Menurut Ibnu Katsir, hadits ini hasan.

Saudaraku, jangan marah. Karena marah itu merusak. "Marah itu merusak keimanan sebagaimana cuka merusak madu." Marah berasal dari syetan, maka berlindunglah kepada Allah ketika engkau sedang marah

dan ingatlah, *"Jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah berkata-kata kasar dan melakukan perbuatan bodoh. Jika ada seseorang yang menghina atau hendak membunuhmu, maka katakanlah, 'Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa'."* Hadits shahih.

Camkanlah sabda Rasulullah berikut: *"Banyak orang berpuasa, tapi yang didapat dari puasanya itu hanya lapar dan haus."* Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* hadits ini ditulis dengan kode shahih.

Dan, perhatikan baik-baik firman Allah ini, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."* (QS. As-Syams: 9) Mensucikan jiwa di sini adalah taat kepada Allah dan membersihkan diri dari akhlak yang tercela, *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Maksud mengotorinya di sini adalah mengotori dengan kebodohan, kelalaian dan perbuatan maksiat serta tidak berusaha keras untuk taat kepada Allah.

Tahanlah amarahmu, terutama saat puasa. Maafkanlah saudaramu jika menyakitimu dan perlakukan ia dengan baik, semoga engkau termasuk orang-orang yang dipuji Allah. *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Ali Imrân: 134)

Jika engkau perhatikan firman Allah di atas dengan seksama dan kemudian mematuhinya, engkau akan mendapatkan bagian bersama orang yang disebutkan Allah, *"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* (QS. Ali Imrân: 136)

Ibnu Majah meriwayatkan dengan isnad *jayyid*, juga al-Iraqi: Rasulullah bersabda, *"Tegukan yang paling besar bagi Allah adalah tegukan kemarahan yang ditahan oleh hamba-Nya karena mengharapkan keridhaan Allah."*

12. Tadarus al-Qur`an di Bulan Ramadhan dan Bid'ah Yang Dilakukan Para Qari'

Dalam ash-*Shahîhain* disebutkan: "Jibril bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* setiap malam Ramadhan untuk bertadarus al-Qur`an."

Ahmad meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memperpanjang bacaan pada shalat malam Ramadhan melebihi bulan

lainnya. Hudzaifah pernah shalat bersama beliau pada suatu malam Ramadhan dan beliau membaca surat al-Baqarah, an-Nisa` dan Ali Imrân. Setiap berpapasan dengan ayat tentang peringatan, beliau berhenti dan memohon perlindungan. Beliau shalat dua rakaat sampai kemudian Bilal datang dan segera diperintahkan untuk menyerukan shalat.

Mengundang para qari untuk membaca al-Qur'an pada malam-malam Ramadhan dengan kewajiban memberi imbalan adalah bid'ah. Begadang pada malam 'Ied, berziarah ke kuburan pada hari raya 'Ied ('Iedul Fitri maupun 'Iedul Adha), pada bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan, adalah bid'ah yang menyesatkan.

Rasulullah bersabda, *"Bacalah al-Qur`an dan amalkan. Jangan menjauhi al-Qur`an, jangan berlebih-lebihan bersikap terhadap al-Qur`an, jangan makan dari al-Qur`an dan jangan meminta-minta dengannya."* Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini ditulis dengan kode Ahmad. Juga, Abu Ya'la dalam *Musnad*nya, Thabrani dan Baihaqi. Menurut pensyarh *al-Jâmi'ush Shaghîr,* "Perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya."

Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa membaca al-Qur`an maka dengan bacaan al-Qur`an itu mintalah kepada Allah, karena nanti akan datang suatu kaum yang membaca al-Qur`an untuk meminta-minta."* Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan derajat *hasan.*

Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa membaca al-Qur`an untuk meminta-minta makanan dari sesama manusia, kelak pada hari Kiamat mereka akan datang dengan muka tulang saja, tanpa kulit."* Hadits ini ditulis dengan kode Baihaqi, dan derajatnya *hasan.*

Adapun hadits yang berbunyi: *"Yang benar adalah upah yang kalian terima dari kitabullah."* Konteks hadits ini adalah untuk pengobatan berdasarkan asbabunnuzulnya. Kepada mereka yang fasih bacaan Qur`annya diharuskan untuk mencari penghidupan dari usaha dan ketrampilannya, seperti yang dilakukan oleh Nabi dan para shahabatnya, tidak dengan al-Qur`an. Karena setiap nabi dan wali punya ketrampilan sendiri-sendiri sebagai mata pencahariannya. Di samping itu, kaum muslimin juga punya kewajiban untuk membantu mereka dengan infak, karena mereka lebih berhak atas harta tersebut daripada digunakan untuk hal-hal yang tidak disyariatkan.

Pembacaan nasyid saat berpisah dengan Ramadhan (*tauḫîsy*), adalah bid'ah.

13. Tauhîsy *yang Dilakukan Para Khatib di Akhir Ramadhan*

Tauhîsy yang dilakukan para khatib di Jum'at terakhir bulan Ramadhan, dengan membaca, "Kami sangat merindukanmu, wahai Ramadhan. Kami sangat merindukanmu, wahai bulan al-Qur`an, bulan yang penuh cahaya, bulan shalat Tarawih, dan bulan kunci pembuka surga." Ini merupakan tindakan yang bodoh. Mereka tidak pantas melakukan itu. Mereka harus berbicara berdasarkan pemahaman terhaap ayat dan ucapan dari Rasulullah.

14. Shalat Malam 'Iedul Fitri

Shalat ini terdiri dari seratus rakaat dengan satu Fatihah dan sepuluh kali surat al-Ikhlas, kemudian istighfar seratus kali. Hadits tetang shalat ini, maudhu'. Demikian pula halnya shalat pada siang harinya. As-Suyuthi menjelaskan dalam *al-La`âli` al-Mashnû'ah*, bahwa hadits tetang hal ini panjang sekali.

- Sunnah dan Bid'ah Pada Bulan Syawwal

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* ada sebuah hadits yang dituliskan dengan kode Ahmad, Muslim dan *Ashabus Sunan* yang empat berbunyi: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dan enam hari di bulan Syawwal, maka ia seperti orang yang berpuasa* dahr."

Al-Baihaqi meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Puasalah pada bulan Ramadhan, dan (puasa sunnah) di bulan selanjutnya (Syawwal), dan setiap hari Rabu dan Kamis. Dengan begitu, engkau telah menjalankan puasa satu tahun penuh."* Hadits ini, menurut penulis *al-Jâmi'ush Shaghîr*, digolongkn sebagai hadits shahih. Latar belakang hadits ini adalah ketika suatu saat Rasulullah ditanya tentang puasa dahr. Demikin diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa`i dan Baihaqi. Tirmidzi menganggap hadits ini *gharib*, sedangkan Abu Daud tidak melemahkan hadits ini.

Ibnu Majah meriwayatkan: Usamah bin Zaid selalu berpuasa di bulan-bulan yang suci. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya, "Berpuasalah

pada bulan Syawwal." Setelah itu, Usamah meninggalkan kebiasaan puasa pada bulan-bulan yang suci, dan selalu puasa di bulan Syawwal hingga wafat. Menurut penulis *Hâsyiyah Ibnu Majah,* isnad hadits ini shahih tetapi *munqathi'*. Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan syarhnya, hadits ini diberi kode shahih. Menurut Ibnu Rajab, hadits ini merupakan teks yang paling jels tentang keutamaan puasa Syawwal dibandingkan puasa pada bulan-bulan yang suci lainnya.

Menurut hemat penulis, hadits ini *munqathi'* dan tidak dapat dijadikan dalil tentang keutamaan puasa Syawwal dibadingkan puasa di bulan Muharram. Bahkan hadits ini bertentangan dengan hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Muslim: Rasulullah bersabda, *"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram. Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."* Hadits tetang puasa enam hari di bulan Syawwal, shahih. *"Barangsiapa puasa Ramadhan kemudian dilanjutkan enam hari di bulan Syawwal seperti orang yang puasa* dahr *(setahun)."*

1. Bid'ah pada Bulan Syawwal

Penamaan enam hari bulan Syawwal dengan *Ayyamul biedh* (hari-hari putih) merupakan bid'ah karena Ayyamul biedh adalah hari ketiga belas, empat belas dan lima belas setiap bulan, berdasarkan penjelasan hadits yang shahih.

Mereka berkeyakinan bahwa orang yang melakukan puasa ini haruslah orang yang sudah memiliki keturunan; dan yang sudah menjalankannya kemudian meninggalkannya, maka keluarganya akan meninggal. Keyakinan seperti ini adalah keyakinan yang sesat, yang sengaja ditiup-tiupkan oleh syetan. Camkan bagaimana Allah memperingatkan kita dari perbuatan syetan, *"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuhmu karena sesungguhnya syetan-syetan itu mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."*

Menjadikan hari seusai puasa sebagai hari raya dan menamakannya sebagai 'Iedul Abrar, adalah bid'ah. Pada hakekatnya hari raya seperti itu adalah hari rayanya orang-orang yang suka maksiat, karena pada hari tersebut mereka berkumpul di masjid Husain atau Zainab, lalu antara pria dan wanita membaur, bersalam-salaman sambil mengucapkan yel-yel jahiliyah. Setelah itu, mereka memasak nasi atau hanya dicampur dengan susu.

Penulis tahu persis bahwa para ulama menyaksikan perbuatan ini, tetapi mengapa mereka tidak mencegahnya, padahal mereka adalah orang-orang yang suka mengajar di masjid Husain? Kalau saja mereka mengingatkan dan menerangkan dampak buruk dari perbuatan tersebut, niscaya bid'ah seperti ini akan tercabut dari akarnya. Ada kemungkinan diamnya mereka terhadap perbuatan ini dikarenakan mereka menganggap kemunkaran dan bid'ah ini sebagai hal yang dianggap baik oleh agama.

Ya Allah, satukanlah hati umat Islam yang telah berselisih paham ini.

- Bid'ah pada Bulan Dzulqa'dah

Pada bulan ini, adalah rombongan jemaah haji yang berangkat menuju tanh suci. Tapi sebelum keberangkatan mereka itu, mereka terlebih dulu membuat dosa dan kemungkaran. Mereka berbaur: perempuan, laki-laki, anak-anak kecil dan orang-orang tua berada di satu kendaraan dan bernyanyi-nyanyi melagukan nyanyian haji. Apapun alasannya tindakan seperti ini, tidak terpuji.

Pertama: Syariat kita yang suci tidak mengizinkan seorang wanita mengangkat suaranya di tengah-tengah kaum laki-laki, karena suara wanita adalah aurat dan dapat menimbulkan fitnah. Itulah sebabnya, wanita dilarang adzan dan membaca subhanallah ketika mengingatkan imam yang salah. *"Sesungguhnya menepuk tangan itu (cara mengingatkan) bagi wanita."*

Kedua: Saat ini, banyak wanita keluar rumah dengan memakai perhiasan dan wangi-wangian, padahal hadits telah mengingatkan, *"Wanita mana pun yang memakai wangi-wangian kemudian lewat di depan suatu kaum dan mereka mencium wangi tersebut, maka wanita itu adalah pezina."* Hadits riwayat Nasa`i dan yang lainnya.

Ketiga: Konsep cemburu dalam Islam tidak mengizinkan para wanita datang ke tempat-tempat pertemuan dan tempat-tempat keramaian. Itulah sebabnya, Ali *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Apakah kalian tidak malu? Apakah kalian tidak cemburu? Seseorang di antara kalian membiarkan istrinya keluar bercampur dengan kaum laki-laki di mana ia melihat mereka dan mereka melihatnya. Ketika ada seorang yang buta menemui Nabi dan di sana ada dua orang istrinya, Nabi menyuruh mereka untuk menghindar darinya. Kata kedua istrinya itu, 'Bukankah dia buta dan

tidak melihat kita?' Rasulullah hanya mengembalikan pertanyaan kedua istri Nabi tersebut, 'Apakah kalian berdua juga buta? Bukankah kalian dapat melihatnya?'" Ibnu Katsir mengangkat hadits ini dalam menafsirkan firman Allah, *"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya'."* (QS. An-Nûr: 31) Riwayat ini shahih, menurut Abu Daud dan Tirmidzi.

Keempat: Seorang laki-laki yang cemburu kepada istri dan anak perempuannya tidak akan rela membiarkan mereka berdiri di tengah-tengah ratusan atau ribuan kaum laki-laki, di mana mereka dapat melihat istri dan anak perempuannya itu dan mereka pun dapat orang-orang laki-laki itu, berdesak-desakkan dan bernyanyi-nyanyi. Yang membiarkan mereka tanpa rasa cemburu sedikitpun hanyalah seekor keledai yang tidak mengerti ajaran agama dan tidak merasakan nikmatnya beragama yang benar. Kalau saja mereka merasakan nikmatnya beragama yang benar niscaya mereka akan cemburu. *"Tusukan jarum besi ke kepala salah seorang dari kalian lebih baik dari menyentuh wanita yang tidak dihalalkan baginya."* Hadits riwayat Thabrani.

Wahai para jemaah haji, cegahlah istri-istri kalian keluar rumah, dan bacakan kepada mereka, *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu."* (QS. Al-Ahzâb: 33)

Juga, sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *"Wanita adalah aurat, jika keluar dari rumah maka ia akan digoda oleh syetan. Saat paling dekat dengan Allah adalah ketika dia tinggal di rumah."* Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Tirmidzi, sebagaimana ditulis oleh Ibnu Katsir dalam *az-Zawâjir.*

Wahai saudara-saudaraku, ingatkanlah istri-istri kalian akan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *"Setiap wanita yang keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya maka ia dalam kemurkaan Allah sehingga pulang ke rumahnya atau mendapatkan keridhaan suaminya."* Hadits ini ditulis dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dengan kode al-Khatib, dan derajatnya hasan.

Jika agama saja melarang seorang istri berpuasa sunah tanpa seizin suaminya—*"Setiap istri yang berpuasa tanpa seizin suaminya, kemudian suaminya menginginkan dirinya tapi menolak, Allah menetapkan bahwa dia telah tiga kali melakukan dosa besar"*—, maka bagaimana halnya jika istri tersebut keluar rumah dengan hiasan yang menor dan berbaur dengan kaum laki-laki dengan wangi yang menusuk? Jelas, ini merupakan

kesesatan yang nyata dan perbuatan mungkar yang tidak disetujui oleh setiap muslim.

Ibnu Mas'ud pernah ditanya tentang maksud firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."* (QS. **Luqmân:** 6) Jawabnya, "Sungguh, demi Allah yang tidak ada Ilah selain Diri-Nya, yang dimaksudkan ayat ini adalah nyanyian." (Tiga kali) Demikian pula pula pendapat Ibnu Abbas, Jabir, Ikrimah, Said bin Jubair, Mujahid dan Makhul ketika ditanya tentang maksud ayat tersebut.

Ibnul Jauzi meriwayatkan dari Abi Umamah: Rasulullah melarang menjual penyanyi, memperjualbelikannya (pelacuran) dan mengajarkan nyanyian kepada mereka. Kata Nabi, *"Uang dari hasil pekerjaan tersebut haram."* Berkaitan dengan ini Rasulullah juga mengutip ayat di atas.

Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seseorang mengangkat suaranya untuk bernyanyi kecuali Allah akan mengutus untuknya dua syetan yang memukul-mukul rebana. Kedua syetan itu tetap menghentak-hentakkan kedua kaki mereka, di dalam dadanya, sampai orang itu diam."*

Demikian pula diriwayatkan dalam *Tafsir al-Baghâwiy* dan *al-Jâmi'ush Shaghîr*: *"Dua suara yang dilaknat di dunia dan di akhirat adalah suara suling di saat senang dan suara rintihan di saat mendapat musibah."* Hadits ini shahih.

Ibnu Mas'ud mengatakan, nyanyian dapat menimbulkan sifat munafik di dalam hati, laiknya air yang menumbuhkan pohon kacang. Kata Ibnu Umar ketika melewati sekelompok kaum yang sedang berihram, dan dalam kelompok tersebut ada seorang yang bernyanyi, "Tidakkah dia pernah mendengar firman Allah: '*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.'* (QS. Al-Ahzâb: 70-71)?" Yang benar, dalam perjalanan haji seperti itu, yang harus diucapkan adalah kalimat *"La ilâha illallâh"* sebanyak mungkin dan beramar makruf nahi mungkar. Menyanyi adalah perbuatan orang-orang yang *"... syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan syetan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi."* (QS. Al-Mujâdalah: 19)

Tujuan dari ibadah haji yang hanya ingin berziarah ke makam Rasulullah dan meletakkan tangan mereka di pintu dan jendela makam, adalah bid'ah. Penulis kemudian membayangkan kalau saja berziarah ke makam Rasulullah dilarang pada tahun ini saja–misalnya–, niscaya mereka akan urung menunaikan ibadah haji, sebab menurut mereka, berziarah ke makam Rasulullah itu merupakan inti dari ibadah haji, syarat kesempurnaan dan diterimanya. Ini benar-benar musibah dan kebodohan yang besar. Ketahuilah wahai kaum Muslimin, bahwa rukun haji hanya lima: Ihram, wuquf di Arafah, thawaf, sa'i antara Shafa dan Marwa, dan mencukur rambut (*tahallul*). Sedangkan rukun umrah hanya empat: Ihram, thawaf, sa'i, dan mencukur rambut (*tahallul*). Barangsiapa yang melakukan haji atau umrah, kemudian melakuan rukun-rukun ini, maka haji dan umrahnya telah sempurna.

Adapun berziarah ke makam Nabi adalah sunah yang dapat dilakukan oleh setiap muslim kapan pun, apakah bersamaan dengan ibadah haji ataupun di luar waktu itu. Namun dengan satu catatan: niat yang dipasang sejak melangkahkan kakinya dari rumah hanyalah untuk shalat di masjid Nabawiy.

Ketahuilah, bahwa setiap hadits yang menjelaskan keutamaan berziarah ke makam Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah suatu hal yang dibesar-besarkan, dan merupakan hadits *maudhu'*. Hanya ada satu hadits shahih yang berbunyi, "*Tidak ada perjalanan yang sangat dianjurkan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, masjid Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan masjidil Aqsha.*" Apabila seseorang masuk masjid Rasulullah, disunatkan baginya untuk shalat di dalamnya kemudian menziarahi kubur Nabi yang mulia.

Kemudian beredar akal-akalan yang bodoh sekali, bahwa seorang wanita yang telah bersuami, kemudian hendak melaksanakan ibadah haji, tapi tidak punya mahram, maka laki-laki lain boleh menikahinya untuk dijadikan mahram kemudian menceraikannya setelah selesai melakukan ibadah haji. Ini adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan sifat Jahiliyah. Jika sepuluh orang laki-laki menggauli seorang wanita, kemudian wanita tersebut hamil, maka anaknya akan dinasabkan kepada laki-laki yang mirip dengan anak tersebut. Ini adalah suatu kebejatan dan dosa besar.

Sebuah riwayat Muslim dengan tegas menyatakan: "*Tidak dibenarkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk bepergian selama tiga hari atau lebih kecuali bersama bapaknya, anaknya,*

suaminya atau mahramnya." Juga riwayat dari Imam Daruquthni: "*Tidaklah seorang wanita melaksanakan ibadah haji kecuali bersama mahramnya.*"

- Bulan Dzulhijjah

Pembahasan sekitar bulan Dzulhijjah ini berkisar pada: Puasa pada awal dan akhir tahun beserta doa masing-masing, keutamaan bulan Dzulhijjah, keutamaan hari Arafah, keutamaan haji dan ancaman bagi yang meninggalkannya, kemungkaran dan bid'ah dalam haji, shalat hari Arafah dan malam Iedul Adha, keutamaan ibadah kurban, hukum meninggalkannya, dan hukum menyembelih untuk para syaikh.

Di bulan Dzulhijjah terdapat banyak sekali kebaikan dan ibadah agung, yang kemudian tercemari oleh bid'ah dan perbuatan bodoh yang tercela.

1. Puasa di Awal di Akhir Tahun Beserta Do'a Masing-masing

Dalam *Tadzkiratul Maudhû'ât*, al-Fattaniy menjelaskan tentang hadits ini: "Barangsiapa berpuasa pada hari terakhir bulan Dzulhijjah dan awal bulan Muharram, maka dia telah menyelesaikan satu tahun yang lalu dengan satu kali puasa dan membuka tahun mendatang dengan satu hari puasa. Karenanya, Allah menjadikan baginya kaffarat atas dosa selama lima puluh tahun." Menurutnya, dalam sanad hadits ini ada dua perawi yang pendusta.

Al-Fattaniy juga menjelaskan hadits berikut: "Pada sore hari menjelang bulan Dzulhijjah Ibrahim dilahirkan. Barangsiapa berpuasa pada hari itu, dosanya selama 60 tahun akan dihapuskan." Dalam hadits ini terdapat nama Muhammad bin Sahal, yang membuat hadits ini menjadi *maudhu'*. Adapun tentang doa akhir tahun, adalah bid'ah yang menyesatkan. Demikian pula halnya dengan doa awal tahun.

2. Keutamaan 10 Dzulhijjah

Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak*

ada hari-hari yang paling dicintai oleh Allah untuk beramal shaleh kecuali sepuluh hari pertama (di bulan Dzulhijjah) ini." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak dengan jihad di jalan Allah?" Nabi menjawab, *"Tidak pula dengan jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berjuang dengan jiwa dan hartanya, meski semua itu tidak akan kembali."*

Ahmad (bin Hanbal) dan Nasa'i juga meriwayatkan secara *marfu'*: "Empat perkara yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah: Puasa 'Asyura', sepuluh hari–di bulan Dzulhijjah–, tiga hari setiap bulan, dan dua rakaat sebelum Subuh."

3. Keutamaan Hari Arafah

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Puasa pada hari Arafah yang diniatkan untuk mendapatkan keridhaan Allah akan menghapus dosa satu tahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang."* Dan, sebuah riwayat yang shahih menyatakan: Rasulullah pernah tidak berpuasa pada hari Arafah, dan Ummul Fadhl mengirimkan susu kepadanya, lalu meminumnya. Hadits riwayat Bukhari. Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan: Rasulullah melarang puasa Arafah di padang Arafah.

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tak ada hari di mana Allah paling banyak membebaskan hamba-Nya dari neraka selain hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat, kemudian membanggakan mereka kepada para malaikat, kemudian berkata, 'Apa yang diinginkan oleh mereka?'"*

4. Keutamaan Haji dan Umrah

Dalam *Shahîh Bukhari* diriwayatkan: Rasulullah pernah ditanya tentang apa amalan yang paling utama? Rasulullah menjawab, *"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Ditanya lagi, "Kemudian apa?" Jawab Rasulullah, *"Haji mabrur."*

Masih dalam *Shahîh al-Bukhari*, dari riwayat Aisyah: "Kami melihat bahwa jihad merupakan amalan yang paling mulia, apakah kami tidak boleh berjihad?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi sebaik-baik jihad adalah haji mabrur."

Dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* disebutkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan ibadah haji karena Allah, tidak berkata kotor dan tidak berbuat dosa, maka ia akan kembali tanpa dosa seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya."*

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Satu umrah hingga umrah yang lain adalah penghapusan dosa di antara keduanya; dan haji mabrur, balasannya tak lain hanyalah surga."*

5. Peringatan Bagi Orang yang Mampu, Namun Tidak Menunaikan Haji

Tirmidzi dan Baihaqi meriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkannya ke Baitullah, tetapi tidak berhaji, maka tidak ada pilihan baginya kecuali meninggal dalam keadaan Yahudi atau Nashrani."* Hal ini dikarenakan Allah berfirman, *"Mengerjakan haji itu adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* (QS. Ali Imrân: 97)

Al-Hafizh Ibnu Katsir menolak hal ini dalam kitab tafsirnya dan mengutip sebuah riwayat dari Umar: *"Barangsiapa sanggup melakukan ibadah haji namun tidak melakukannya, maka sama saja apakah ia mati dalam keadaaan Yahudi maupun Nashrani."* Isnad hadits ini shahih. Kutipan dari Umar yang lain: *"Sungguh aku ingin mengirimkan beberapa orang ke kota-kota untuk melihat setiap orang kaya namun tidak melakukan ibadah haji. Mereka harus dikenakan jizyah karena mereka bukan orang-orang muslim, mereka bukan orang-orang muslim."*

Al-Bazzar meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Agama Islam terdiri dari delapan bagian: Islam adalah satu bagian, shalat adalah satu bagian, zakat adalah satu bagian, haji ke Baitullah adalah satu bagian, amar makruf adalah satu bagian, nahyi munkar adalah satu bagian, dan berjihad di jalan Allah adalah satu bagian. Sungguh merugi orang tidak memiliki satu pun dari bagian tersebut."*

6. *Bid'ah dalam Ibadah Haji*

Dalam *Naqdul 'Ilm wal 'Ulama',* Ibnul Jauziy menyatakan bahwa orang terkadang terlalu mudah menganggap kewajiban haji itu telah gugur setelah melakukannya sekali saja, dan kemudian kembali melakukannya tanpa keridhaan dari orang tua. Ini salah besar.

Atau, seseorang memaksakan diri untuk beribadah haji dengan menghutang atau dengan memeras orang lain. Atau lagi, seseorang berhaji semata-mata untuk piknik, atau berhaji atas biaya yang syubhat. Atau, bangga jika dipanggil "al-Haj".

Kenyataannya, niat haji yang kuat ketika keluar dari rumah itu, kemudian selama dalam perjalanan mereka terlalu mudah meninggalkan kewajiban-kewajiban ketaatan, bersuci atau shalat. Setibanya di Masjidil Haram, mereka berkumpul thawaf mengelilingi Ka'bah dengan hati yang masih belum bersih dan tubuh yang tidak suci. Iblis telah mengaburkan mata mereka dengan persepsi tentang haji. Padahal tujuan dari haji itu adalah mendekatan diri kepada Allah dengan hati, bukan dengan badan, dan hal itu akan terwujud dengan ketakwaan.

Berapa banyak orang yang pergi ke Mekkah hanya untuk kebanggaan bahwa mereka telah sekian kali berhaji. "Saya sudah dua puluh kali melakukan wuquf." Terlihat banyak sekali dalam perjalanan menuju ke Mekkah orang yang berbuat kasar terhadap temannya hanya untuk mendapatkan air atau tak mau mengalah menghimpit mereka di jalan. Iblis telah merasuk ke dalam hati mereka yang sedang menuju Mekkah, mereka menyia-nyiakan shalat, mereka tega menipu dalam jual beli dengan dalih kondisi hajilah yang mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut.

Iblis telah menjelma dalam kelompok mereka, dan menciptakan hal-hal yang baru yang tidak termasuk dalam rangkaian ibadah haji. Macam-macam yang bisa Anda saksikan, ada yang menyingkap satu pundaknya, ada yang berjemur di terik matahari hingga kulit mereka hangus dan kepala mereka berasap, dan ada juga yang berhias di depan orang banyak.

Dalam hadits yang diriwayatkan hanya oleh Bukhari, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah melihat seseorang sedang thawaf di Ka'bah dengan tali yang mengikatnya. Oleh Nabi, tali itu diputuskan.

Dengan redaksi yang berbeda, diriwayatkan, "Beliau melihat seseorang menuntun seseorang dengan tali yang diikatkan pada hidungnya. Oleh

Rasulullah, tali itu diputuskan dengan tangannya sendiri, kemudian beliau memerintahkan untuk menuntunnya dengan memegangi tangannya." Menurut Bukhari, hadits ini mengandung larangan untuk melakukan hal-hal baru dalam agama, meski itu diniatkan demi kebaikan. Penulis tegaskan, bahwa syetan telah menjelma ke dalam orag-orang yang mengaku bertawakal. Mereka pun nekad pergi haji tanpa bekal sedikit pun. Mereka menyangka bahwa sebuah tekad yang besar dan kepasrahan kepada Allah adalah tawakal yang sesungguhnya. Padahal mereka salah besar.

Seseorang berkata kepada Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, "Aku ingin pergi ke Mekkah dengan bekal tawakal saja." Kata Ahmad kepadanya, "Pergilah tapi jangan bergabung dengan rombongan." Orang itu menolak, "Tidak, aku akan pergi bersama mereka."

"Itu artinya, engkau bertawakal di atas dompet orang lain," kata Ahmad. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita semua.

Di antara bid'ah dalam ibadah haji adalah mengusap-usap seluruh dinding Ka'bah, karena Rasulullah tidak pernah mengerjakannya, beliau hanya mengusap Ruknul Yamani dan mencium Hajar Aswad. Termasuk, menuliskan nama-nama mereka pada tiang-tiang dinding Ka'bah dan mewasiatkan kepada sesama. Ini adalah bid'ah dan kebodohan.

Mereka juga sangat ingin mencuci jenggot, uang dan baju mereka dengan keyakinan bahwa air Zamzam bisa mendatangkan berkah. Mereka juga ingin membawa pulang air itu ke kampung halaman mereka. Ini adalah bid'ah, dan sama sekali tidak mengandung kebaikan dan keberkahan. Ada orang yang berkeyakinan bahwa kesempurnaan dan kesucian haji itu akan didapatkan ketika mereka sudah menziarahi makam Nabi Ibrahim. Ini adalah keyakinan yang salah, karena haji adalah ibadah yang berdiri sendiri dan keabsahannya tidak bergantung kepada ibadah lain. Adapun ziarah ke Baitul Maqdis hukumnya sunah muakkad, karena shalat di dalamnya sama dengan lima ratus kali shalat di masjid yang lainnya.

Hadits: "Barangsiapa mengunjungiku dan mengunjungi Ibrahim dalam tahun yang sama, maka saya jamin dia akan masuk surga", adalah hadits palsu, sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi, Ibnu Taimiyah dan yang lainnya.

Mencat rumah orang yang akan pergi haji dengan warna putih dan kapur, melukiskn gambar, menuliskan nama dan tanggal keberangkatan hajinya adalah bid'ah yang sesat, 'ujub dan riya.

Membangun tenda, menyembelih binatang, menghidangkan minuman dan rokok kepada orang-orang yang berkunjung, serta mengiringi orang yang akan pergi haji dengan rebana, iringan nyanyian kaum wanita, dan dzikir kaum fakir miskin sampai tak sadarkan diri, adalah hal-hal yang tidak pantas dilakukan seorang muslim yang memahami syariat Islam. Mungkin, kalau hal ini diketahui oleh orang non-muslim yang dengki terhadap Islam, mereka akan memperolok kita. Mereka kemudian akan beranggapan bahwa agama ini seluruhnya adalah olok-olok, igauan, mainan dan kesia-siaan.

Penulis ingin menegaskan apa yang telah terjadi sebenarnya, bahwa saat ini, bentuk ibadah apapun, rukun ibadah apapun, dan sunah apapun telah disusupi oleh ketidakmengertian, bid'ah dan khurafat, yang merusak dan mengotorinya. Tidak ada yang berhak dihujat selain para ulama, karena mereka tidak beramar makruf dan nahyi mungkar, bahkan menjadi penghalang bagi orang yang melakukan amar makruf dan nahyi mungkar. Mereka sangat menghalangi orang yang ingin menapaki jalan Allah. *Inna lillah wa inna ilaihi raji'ûn.*

7. *Shalat di Malam Hari Raya Idul Fitri dan Hari Arafah Adalah Bid'ah*

Al-Jalal as-Suyuthi menjelaskan bahwa hadits tentang shalat sunnat pada malam Idul Fitri atau di siang harinya, dan shalat pada hari Arafah serta hari pemotongan hewan kurban, adalah palsu. Demikian penjelasannya dalam kitabnya *al-La'âli' al-Mashnû'ah fi al-Ahâdîts al-Maudhû'ah.* Hal yang sama juga ditegaskan oleh al-Fattani dalam *Tadzkirah*nya, dan penulis sengaja tidak menyebutkannya.

8. *Bid'ah yang Tertolak Oleh Sunah*

Fenomena yang terjadi banyak orang terlalu mengabaikan dua khutbah dalam rangkaian shalat 'Ied. Mereka buru-buru keluar dari masjid begitu imam salam. Atau yang lebih baik, mereka hanya sabar menunggu khutbah pertama saja. Yang pasti, semua itu tidak sesuai dengan sunah. Namun vonis bahwa fenomena itu adalah bid'ah terbantahkn oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasa`i dan Ibnu Majah, (dengan lafaz Ibnu Majah dari Abdullah bin as-Saib): "Aku pernah shalat Ied bersama Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Saat itu, Rasulullah mengimami shalat. Kemudian beliau berkata, *'Kita telah menunaikan shalat, maka barangsiapa ingin duduk untuk mendengarkan khutbah, silahkan duduk, dan barangsiapa hendak pergi maka dipersilahkan pergi'.*" Menurut Abu Daud, hadits ini mursal. Hadits ini mengisyaratkan pilihan antara duduk mendengarkan nasehat atau pergi. Barangsiapa pergi, maka ia tidak boleh dituduh telah melakukan bid'ah, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh *Rahimahullah*. Dan, yang duduk mendengarkan maka itu lebih baik. *Wallahu a'lam*.

9. Jika Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jum'at

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, "Apabila hari Jum'at dan hari raya terjadi pada hari yang sama, pendapat para ulama terpecah menjadi tiga pendapat:

Golongan pertama: shalat Jum'at wajib bagi orang yang telah mengikuti shalat 'Ied, sama hukumnya seperti shalat Jum'at pada hari-hari biasa. Dalilnya adalah keumuman dalil tentang kewajiban shalat Jum'at.

Golongan kedua: memandang bahwa kewajiban shalat Jum'at gugur atas penduduk suatu wilayah seperti kewajiban yang gugur atas orang yang berhalangan atau sakit. Dan, Utsman bin Affan juga memberikan keringanan kepada mereka untuk meninggalkan shalat Jum'at jika telah melakukan shalat 'Ied.

Golongan ketiga, dan ini yang benar, adalah bahwa siapa pun yang telah melaksanakan shalat 'Ied, maka telah gugur darinya kewajiban shalat Jum'at. Namun seorang imam harus tetap melaksanakan shalat Jum'at agar orang yang tidak melaksanakan shalat 'Ied bisa tetap melaksanakan shalat Jum'at. Inilah yang diriwayatkan dari Rasulullah dan para shahabatnya seperti Umar, Utsman, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair dan yang lainnya, dan tidak ada satu orang shahabat pun yang membantahnya.

Tampaknya kedua golongan pertama belum mendengar hadits tentang hari raya yang terjadi pada hari Jum'at, bahwa shalat 'Ied lah yang harus didirikan, sementara shalat Jum'atnya dirukhsahkan. Disebutkan pula bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernh bersabda, "*Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah mendapatkan kebaikan, maka barangsiapa ingin melaksanakan shalat Jum'at, maka kami akan melaksanakan shalat Jum'at.*"

Namun menurut hemat penulis, lebih baik tetap shalat Jum'at karena hadits-hadits dimaksud, menurut sejumlah imam, *dha'if*.

10. Ketumaan Kurban

Ibnu Majah dan Tirmidzi meriwayatkan: bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak ada amalan yang dilakukan Bani Adam pada hari Nahar (hari Raya Kurban) yang lebih dicintai Allah kecuali mengalirkan darah (binatang kurban), sesungguhnya ia akan datang pada hari Kiamat kelak dengan membawa tanduk, kuku dan bulu (binatang kurbannya). Darahnya akan diterima oleh Allah Azza wa Jalla sebelum menyentuh tanah, maka perbaikilah jiwamu dengannya.*" Menurut Tirmidzi, hadits ini *hasan gharib*."

Ahmad (bin Hanbal) dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Zaid bin Arqam: Aku (atau mereka) bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan binatang-binatang kurban ini?" Rasulullah menjawab, "Sunah bapak kalian, Ibrahim." Mereka bertanya lagi, "Apa yang kami dapatkan darinya?" Beliau menjawab, "Dalam setiap helai rambut terdapat kebaikan." Mereka bertanya, "(Maksudnya) bulunya?" Beliau menjawab, "Dalam setiap helai rambut dari bulunya terdapat kebaikan." Daruquthni meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada binatang yang engkau infakkan yang lebih utama daripada sembelihan pada hari 'Iedul Adha." Para perawi hadits ini terpercaya, tetapi dipersilisihkan tentang *marfu'* dan *mauqufnya*.

Adapun hadits: "Bangkitlah dan saksikanlah binatang kurbanmu, karena sejak tetesan darahnya yang pertama dosa-dosamu yang terdahulu diampuni." Namun dalam sanad hadits ini terdapat nama 'Athiyah, yang dalam *al-'Ilal* disebutkan, bahwa hadits yang diriwayatkannya mungkar.

Dan hadits: "Barangsiapa berkurban dengan hati yang baik dan mengharapkan pahala dari Allah, maka kurbannya itu akan menjadi penghalang baginya dari api neraka." Hadits ini dalam sanadnya terdapat nama Abu Daud an-Nakha'iy, yang adalah seorang pendusta. Bahkan Imam Ahmad menambahkan, "Dia suka memalsukan hadits." Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* orang ini diberi kode orang yang lemah.

Lalu hadits: "Perlakukanlah binatang kurbanmu dengan baik karena ia akan menjadi kendaraanmu di atas Shirat nanti." Hadits ini tidak shahih, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Shalah dan yang lain. Dan hadits yang serupa: "Ia adalah kendaraanmu di surga." Demikian dinyatakan dalam *Asnal Mathâlib*. Tetapi dalam *at-Tamyîz* dia mengatakan, "Menurut Ibnu Shalah, hadits ini tidak dikenal dan tidak shahih, sejauh pengetahuan kami." Ibnul Arabi *Rahimahullah* menyatakan dalam *Syarh at-Tirmidzi*,

bahwa berkaitan dengan keutamaan hewan kurban, semua haditsnya tidak shahih. Salah satunya, potongan: "...karena ia akan menjadi kendaraanmu di atas Shirat nanti." Syaikh Khatib as-Subki, dalam Kumpulan Khutbahnya, halaman 165, juga mengutip hadits: "Perlakukanlah binatang kurbanmu dengan baik ...." Penulis tahu persis bahwa hadits ini tidak punya dasar. Syaikh as-Subki juga mengutip hadits: "Barangsiapa berkurban dengan hati yang baik ...", yang diriwayatkan oleh Abu Daud an-Nakh'iy di atas. Tapi maksud penulis menampilkan hadits-hadits ini adalah untuk menjelaskan tema ini. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bahwa seorang A'rabiy memanggil Nabi dengan, "Wahai Ibnudz Dzabihain ..." memang bukan riwayat yang mungkar. Bahkan dalam *al-Kasysyâf* disebutkan: "Aku adalah anak dari dua orang yang hendak disebelih", tidak dapat dipastikan, bahwa pernyataan ini merupakan sabdanya. Adapun tentang perkataan seorang Arabiy, ini diriwayatkan dari Hakim, Ibnu Mardawaih dan ats-Tsa'labi. Demikian dalam *Asnal Mathâlib.*

Banyak orang mengabaikan ibadah dengan menyembelih binatang kurban ini, padahal ini adalah bentuk taqarrub terbesar yang akan mendekatkan diri kepada Allah, dan bahkan dalam al-Qur'an ditegaskan lebih dari satu kali. Bagi mereka menyembelih binatang kurban hanyalah pada acara-acara haul, misalnya, Ahmad Badawi, Rifa'i, Dasuqi, Bayumi, Ambabi dan maulid Nabi.

Meski namanya negeri Islam tapi selalu ada orang-orang yang memuja dan mengagungkan para penghuni kubur. Mereka menyembelih binatang dan bernadzar untuk mereka. Untuk mendekatkan diri kepada para penghuni kubur itu, mereka rela mengorbankan harta benda mereka yang mahal dan binatang sembelihan yang istimewa, yang sebenarnya itu hanya untuk Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (QS. Al-Kahfi: 104)

Ingat, bukan untuk jasad-jasad yang sudah tak bernyawa itu Allah memerintahkan berkurban. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'."* (QS. Al-An'âm: 163)

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengabarkan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih untuk selain-Nya, bahwa Allah menentang perbuatan mereka. Shalat, taqarrub, ibadah dan binatang sembelihan hanya untuk Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah berfirman, *"Shalatlah karena Rabbmu dan berkurbanlah."* (QS. Al-Kautsar: 2) Tegasnya demikian: tuluskan niatmu dalam shalat dan penyembelihan, karena orang-orang musyrik menyembelih kurban untuk dan menyembah para wali dan orang-orang yang telah meninggal. Jangan tiru perbuatan mereka. Simak firman Allah, *"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan-Nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mepersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya."* (QS. Al-Kahfi: 110)

Dalam sunah telah ditetapkan, bahwa terlaknatlah orang yang menyembelih untuk selain Allah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Nasa'i dari Ali *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah menceritakan kepadaku tentang empat pesan: *Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah; Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya; Allah melaknat orang yang melindungi orang yang membuat bid'ah; dan Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas tanah."*

Bahkan Allah menjebloskn seseorang ke dalam neraka gara-gara seekor lalat yang dikurbankan kepada selain Allah. Demikian riwayat Thariq bin Syihab: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seseorang masuk surga karena seekor lalat, dan seseorang yang lain masuk neraka karena seekor lalat pula."* Para shahabat bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjelaskan, *"Dua orang melewati suatu kaum yang memiliki patung, di mana setiap orang tidak boleh melewatinya hingga dia mengorbankan sesuatu untuknya. Mereka berkata kepada salah satu dari dua orang itu, 'Berkurbanlah.' Jawabnya, 'Aku tak punya apa-apa untuk dikurbankan.' Mereka memaksa, 'Berkurbanlah meski hanya seekor lalat.' Dan, dia pun berkurban dengan seekor lalat. Serta merta dibukakanlah jalan untuknya, dan dia pun masuk neraka. Mereka kemudian memerintahkan kepada yang satunya lagi, 'Berkurbanlah.' Dia berkata, 'Saya tidak akan berkurban dengan sesuatu pun dan kepada siapa pun selain kepada Allah.' Mereka pun menebas lehernya, tapi langsung masuk surga."* Riwayat Ahmad.

Wahai umat manusia, jika orang ini dijebloskan ke dalam neraka karena seekor lalat yang dikurbankannya kepada selain Allah, maka apa yang akan Allah timpakan kepada orang yang mengurbankan seekor sapi

hutan yang besar, yang memberikan sajian kepada Ummu Hasyim, yang menyembelih dua ekor kambing untuk Bayumi, yang mempersembahkan sembelihan-sembelihan kepada al-Qarni, yang menyajikan adonan kepada Ajami, yang menyajikan piring sajian Syihabuddin, dan yang memberikan tumpukan emas yang hanya tersimpan dalam lemari-lemari mereka?

Ya Allah, bersikaplah lembut kepada kami.

Saudaraku, penulis nasehatkan kalian semua dengan niat yang tulus, jangan menyembelih, mendekatkan diri, dan mengeluarkan harta sedikit atau banyak, walau hanya sebesar biji sawi kecuali dilakukan dengan ikhlas karena Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Jangan mengira bahwa nadzar kepada selain Allah, dalam keadaan tertentu atau oleh salah seorang ulama yang terpandang, dibolehkan. Jangan, jangan pernah bernadzar kepada siapa pun yang ada di muka bumi ini. Kalaupun itu harus terjadi karena tidak tahu, jangan beranggapan bahwa jika engkau tidak mengatakannya untuk seorang syaikh tertentu, maka dia akan membahayakan dirimu, hartamu, atau keluargamu. Perlu engkau tahu, bahwa wali Allah tidak akan berbuat zhalim; dan jika suatu umat sepakat untuk mecelakakanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atas dirimu. Ingatlah firman Allah *Ta'ala* yang disampaikan kepada Nabi-Nya, *"Katakanlah tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan Allah kepada kami."* (QS. At-Taubah: 51)

Firman-Nya yang lain, *"Tidak ada satu musibah pun yang menimpa kecuali atas ijin Allah."* (QS. At-Taghâbun: 11)

"Tidak ada yang menimpa dari musibah di bumi dan pada dirimu kecuali telah ditetapkan dalam lauhul mahfuzh sebelum perkara itu terjadi." (QS. Al-Hadîd: 22)

"Ketahuilah bahwa Rasulullah diperintahkan Allah untuk mengatakan kepada manusia, katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah'." (QS. Yûnus: 49)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak pula sesuatu kemanfaatan." (QS. Al-Jin: 21)

Kita semua tahu bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin para nabi, pemimpin anak Adam, manusia dan jin. Namun demikian, beliau tidak kuasa mendatangkan madharat dan manfaat untuk dirinya sendiri

dan juga untuk orang lain. Jika demikian, maka jelaslah bagi kita sejelas matahari di siang hari, bahwa seluruh penduduk bumi tidak ada yang mampu mendatangkan mudharat dan manfaat untuk diri mereka maupun untuk orang lain. Itu artinya, bernadzar kepada mereka adalah nadzar yang tidak benar dan tidak perlu dipenuhi. Demikian dinyatakan dalam hadits: *"Barangsiapa bernadzar untuk taat kepada Allah, maka penuhilah, dan barangsiapa bernadzar untuk maksiat kepada Allah, maka (ingat) jangan berbuat maksiat kepada-Nya."* Riwayat Bukhari

Disebutkan dalam *Fatḫul Majîd*, mengutip pernyataan dari Ibnu Taimiyah tentang orang yang bernadzar kepada penghuni kubur atau yang semisalnya: Nadzar semacam ini, menurut ijma' kaum muslimin, menyalahi ketentuan Allah dan tak boleh dipenuhi. Demikian pula, jika dia bernadzar untuk menyerahkan harta kepada para penunggu kuburan atau orang-orang yang ada di sekitarnya, atau menetap di tempat tersebut. Mereka semua tak ubahnya para penunggu patung Latta, Uzza dan Manat. Mereka makan dari harta orang lain dengan cara yang keji, dan menghadang jalan mereka ke jalan Allah. Mereka seperti yang dikatakan oleh Ibrahim, *"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"* (QS. Al-Anbiyâ`: 52)

Juga seperti orang-orang yang dilewati Musa dan kaumnya. Allah berfirman, *"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'."* (QS. Al-A'râf: 138)

Nadzar untuk para penunggu dan orang-orang yang tinggal di tempat tersebut adalah nadzar yang salah.

Adapun nadzar kepada selain Allah, seperti nadzar kepada patung, matahari, bulan, kuburan dan sebagainya adalah sama halnya dengan bersumpah kepada selain Allah. Orang yang bersumpah dengan makhluk tidak berhak memenuhinya dan tidak harus membayar kafarat. Demikian pula dengan orang yang bernadzar kepada makhluk. Bernadzar kepada dan dengan makhluk Allah adalah syirik, dan syirik bukan keharaman tetapi mewajibkan pelakunya bertaubat kepada Allah, dan mengatakan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah, *"Barangsiapa bersumpah dengan nama Latta dan Uzza, maka ia harus mengatakan, 'Lâ ilâha illallâh'."*

Syaikh Qasim al-Hanafi mengatakan dalam Syarah *Durarul Bihâr*, nadzar yang dilakukan oleh kebanyakan orang awam, misalnya seorang yang kehilangan, sakit atau punya kebutuhan lain, maka dia datang kepada (kuburan) orang-orang shalih yang telah meninggal dan berkata, "Wahai tuan Fulan, jika Allah mengembalikan hartaku yang hilang, atau jika aku disembuhkan dari sakit, atau jika kebutuhanku terpenuhi, maka aku akan menyerahkan emas untukmu sebanyak sekian, atau perak sekian, atau makanan sekian, atau lilin sekian." Nadzar seperti ini sesat berdasarkan ijma' para ulama, karena beberapa alasan:

Pertama, karena nadzar kepada makhluk adalah nadzar yang tidak diperbolehkan, sebab nadzar adalah satu dari sekian bentuk ibadah, dan ibadah tidak boleh ditujukan kepada sesama makhluk.

Kedua, karena yang dijadikan obyek bernadzar adalah orang yang sudah mati yang tidak memiliki kekuatan lagi.

Ketiga, karena adanya keyakinan di dalam hati bahwa orang yang sudah mati punya kemampuan untuk mengatur berbagai urusan di samping kekuatan Allah. Keyakinan seperti ini tentu saja sebuah kekufuran. Kalau saja Anda mengerti hal ini, maka dirham, lilin, minyak dan apa saja yang disimpan di atas kuburan para wali untuk tujuan mendekatkan diri kepada mereka adalah haram. Demikian ijma' kaum muslimin.

Ash-Shan'ani berkata dalam *Risalah Penyucian Akidah*,

"Mereka kembalikan makna Suwa' dan lainnya
Yaguts dan Wud, semuanya bukan dari cintaku
Dalam bencana mereka menyeru namanya
Seperti yang kesulitan menyeru Dzat tempat bergantung
Binatang-binatang kurban mereka gorok
dengan selain Allah, karena kebodohan yang disengaja
Orang berkeliling kubur,
menciumi dan mengusap-usap sudut-sudutnya."

Jika seseorang mengatakan, "Aku menyembelih untuk Allah dan dengan menyebut nama-Nya", maka tanyakan, untuk apa engkau menyajikan sembelihanmu itu di pintu kuburan orang yang engkau puja-puja dan engkau yakini kekuatannya? Apakah dengan itu engkau bermaksud untuk mengagung-agungkannya atau tidak? Jika dia menjawab, "Ya", maka katakan kepadanya, "Sembelihan ini adalah untuk selain Allah. Bahkan engkau telah menyekutukan Allah. Jika engkau tidak bermaksud untuk memujanya, lalu apakah engkau hendak mengotori pintu kuburan dan menajiskan orang-orang yang masuk ke dalamnya? Tentunya engkau tidak menginginkan itu. Tentunya engkau menginginkannya *lillah*, dan ketika melangkahkan kaki

keluar rumah tentunya untuk Allah. Namun ternyata doa-doa mereka pun hanya ditujukan kepada orang yang sudah mati itu. Jelas, itu adalah syirik.

Rasulullah sendiri telah melarang menyembelih di tempat-tempat yang dulunya pernah menjadi tempat berdirinya berhala atau tempat-tempat kegiatan orang-orang musyrik. Diriwayatkan dari Tsabit bin adh-Dhahhak: "Seseorang bernadzar untuk menyembelih seekor unta di Buwanah. Nabi bertanya, 'Apakah dulu di sana pernah berdiri berhala jahiliyah yang disembah?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah di sana pernah diselenggarakan hari raya mereka?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Kata Rasulullah kepada orang itu, 'Tunaikan nadzarmu'." Karena nadzar yang mengandung penentangan kepada Allah atau yang di luar batas kemampuan manusia, tidak harus dipenuhi. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan isnad yang berdasarkan ketentuan Bukhari dan Muslim. Dan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* juga melarang nadzar: "Nadzar itu tidak mendatangkan apa-apa." Dalam lafaz lain disebutkan: "Nadzar itu tidak menghalangi terjadinya sesuatu, hanya saja ia mengeluarkan seseorang dari sifat bakhilnya." Mutafaqqun Alaih. Singkatnya, nadzar tidak mendatangkan manfaat, tidak mencegah bahaya, dan tidak mengubah takdir.

Akan halnya dengan nadzar kepada Allah, yang pahalanya ditujukan untuk Badawi, Husain, Ummu Hasyim, atau Fulan dan Fulan adalah bid'ah: *"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'."* (QS. Al-An'âm: 163)

Adapun pahala shalatku, sembelihanku, dan ibadahku adalah untukku, dan tidak akan aku berikan kepada seorang pun yang ada di dunia ini karena butuh pahala, sementara mereka beranggapan bahwa para wali tidak butuh pahala. Tapi bagaimana ceritanya kemudian syetan berhasil membisiki hati mereka dan membutakan mata mereka akan firman Allah: *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* (QS. Al-An'âm: 121)

- Tentang Shalat Pekanan Yang Tak Berdasar, Shalat Rawatib Yang Disunnahkan, dan Shalat Malam Yang Disyari'atkan dan Yang Bid'ah

Pensyarah *Ihyâ' Ulûmiddin* mengatakan, "Tidak ada keterangan yang benar tentang shalat pada hari atau malam tertentu dalam setiap pekan." Al-Hafizh Ibnu Umar bin Badar al-Moushili mengatakan, "Tidak ada hadits shahih dari Rasulullah yang menyebutkan bahwa ada shalat pekanan pada setiap hari dan malam tertentu."

Dalam *Fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dinyatakan: Yang lebih sesat dari itu adalah yang diutarakan oleh sejumlah penulis buku-buku tentang penyucian jiwa (tasawuf) dan keutamaan-keutamaan shalat pekanan atau tahunan. Juga tentang shalat hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu seperti yang disebutkan dalam kitab karya Abu Thalib, Abu Hamid, Abdul Qadir dan lain sebagainya. Dan lagi, shalat seribu kali di awal bulan Rajab, atau pertengahan Sya'ban (nishfu Sya'ban), atau shalat dua belas raka'at pada awal malam Jum'at pertama di bulan Rajab, atau shalat pada malam dua puluh tujuh Rajab dan shalat-shalat lain pada tiga bulan tersebut, shalat pada malam dua hari raya, dan shalat pada hari 'Asyura.

Dan, shalat-shalat lain yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* berdasarkan ijma' para ahli ilmu, haditsnya didustakan atas nama Rasulullah. Celakanya hadits ini kemudian sampai kepada sejumlah golongan lewat jalan orang-orang yang ahli ilmu agama, yang selanjutnya mereka menyangka bahwa hadits itu shahih untuk kemudian mereka amalkan. Terhadap orang-orang yang hanya menerima ini mereka mendapat pahala karena niat mereka yang baik, bukan karena mereka menyalahi sunnah. Namun terhadap orang yang mengetahui sunah, kemudian dia beranggapan bahwa yang selain sunah lebih baik, maka orang tersebut sesat, ahli bid'ah, bahkan kafir. Demikianlah yang dinyatakan oleh penulis *Asnal Mathâlib,* al-Fatani dalam *at-Tadzkîr* dan as-Suyuthi dalam *al-La`âli`*. *Wallahu A'lam.*

1. *Shalat Rawatib Yang Disunnahkan*

Riwayat Bukhari, dari Ibnu Umar: "Aku pernah shalat bersama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya,

dan dua rakaat sesudah Jum'at. Yang sesudah Maghrib dan Isya, beliau lakukan di rumahnya."

Saudara perempuanku, Hafshah, menceritakan kepadaku, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* shalat dua rakaat pendek setelah terbit fajar. Menurutnya, sedangkan riwayat Bukhari, dari Aisyah berbunyi: Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sebelum Subuh."

Dalam riwayat Bukhari yang lain disebutkan: Nabi bersabda, *"Shalatlah sebelum maghrib."* (Maksud hadits ini adalah dua rakaat sebelum Maghrib.) Kemudian untuk yang ketiga kalinya Rasulullah menegaskan, "Bagi siapa yang mau." Kalimat terakhir ini, mengacu pada makna makruh, agar nantinya shalat ini tidak dijadikan sunah.

Masih dalam riwayat Bukhari, dari Ibnu Umar: Rasulullah shalat dua rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sesudahnya. Kemudian sebuah hadits yang marfu' berbunyi: *"Allah merahmati seseorang yang shalat empat rakaat sebelum Ashar."* Hadits ini dihasankan oleh Tirmidzi, dan ini sebagai jawaban atas pengikut Malikiyah yang berpendapat bahwa tidak ada shalat sunah selain witir dan shalat dua hari raya.

Rasulullah tidak pernah melakukan shalat setelah Jumat hingga beliau pulang ke rumah, dan baru shalat dua rakaat. Al-Jama'ah (kecuali Bukhari) meriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika salah seorang di atara kalian shalat Jum'at, maka hendaklah shalat empat rakaat sesudahnya."* Dalam riwayat Bukhari, dari Jabir: "Seseorang masuk masjid pada hari Jum'at ketika Rasulullah sedang berkhutbah. Tanya Nabi kepadanya, "Apakah engkau sudah shalat?" Orang itu menjawab, "Belum." Kata Nabi, "Shalatlah dua rakaat."

2. *Tidak Ada Shalat Qabliyah Jum'at*

Sama sekali tidak ada dalil shahih yang menyebutkan bahwa ada shalat sunnat rawatib sebelum Jum'at. Kalaupun ada dalil yang mereka jadikan sandaran adalah *qiyas* yang tertolak. Dia berkata dalam kitab *Safar Sa'adah*: Jika Bilal selesai adzan, Nabi memulai khutbah, dan tak seorang pun yang berdiri untuk melakukan shalat sunah. Sejumlah ulama berpendapat untuk mensunahkan shalat dua rakaat sebelum Jum'at berlandaskan qiyas kepada shalat Zhuhur. Dan ingat, menetapkan sunah hanya dengan keputusan qiyas adalah sesuatu yang tidak dibolehkan.

Adapun setelah Jum'at, Rasulullah melakukannya setelah pulang ke rumah sebanyak empat rakaat, dan jika di masjid beliau hanya melakukan dua rakaat. Katanya, *"Barangsiapa di antara kalian shalat, maka shalatlah empat rakaat sesudahnya."* Dalam *al-Hadyun Nabawiy* dikatakan, "Jika Bilal selesai adzan, Rasulullah langsung khutbah dan tidak ada seorang pun yang melakukan shalat dua rakaat. Dan adzan hanya sekali." Ini menunjukkan bahwa shalat Jum'at seperti shalat 'Ied yang tidak ada shalat sunnat sebelumnya. Inilah pendapat yang paling shahih, dan demikianlah sunnah.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* keluar dari rumahnya, dan langsung naik mimbar. Bilal kemudian mengumandangkan adzan, ketika selesai, Nabi langsung khutbah tanpa dipisahkan oleh ibadah apa pun. Ini adalah kesaksian mata. Pertanyaannya kemudian, kapan mereka melakukan shalat sunnat? Orang yang mengira bahwa ketika Bilal selesai Adzan, para jamaah langsung berdiri dan melakukan shalat dua rakaat, adalah ketidakmengertian tentang sunnah Nabi.

Demikianlah yang diriwayatkan asy-Syaukani dari Al-Iraqi. Sedangkan Abu Syamah mengemukakan dalil tentang ketidakbenaran dua rakaat sebelum Jum'at ini secara panjang lebar dalam kitabnya *Al-Bâ'its*. *Allahu A'lam*.

3. Shalat Zhuhur Setelah Shalat Jum'at Adalah Bid'ah dan Tidak Ada Landasannya

Tak sekalipun Nabi melakukan shalat Zhuhur setelah shalat Jum'at sepanjang hidupnya. Beliau juga tidak pernah memerintahkan maupun menganjurkannya. Juga tidak oleh Khulafaur Rasyidin, oleh seluruh shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta oleh imam madzhab yang empat itu. Hal ini tidak ada dasarnya baik dalam al-Qur`an, sunnah, ijma' maupun qiyas yang benar. Juga tidak pernah disebutkan dalam *al-Muwaththa'* maupun *Mudawanah*nya Malik, *Musnad* Syafi'i maupun *Sunnan*nya, kitab-kitab induk di kalangan madzhab Hanafi maupun Hambali. Shalat ini diada-adakan oleh para pengikut Syafi'i yang datang belakangan yang dilandaskan kepada qiyas sesat: *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* (QS. Al-Jâtsiyah: 24)

"Sesungguhnya prasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran." (QS. Yûnus: 36)

Ini mengada-ada, dan menciptakan syariat baru yang tidak diijinkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Waspadalah wahai umat manusia, jangan beribadah dengan praktik yang bid'ah. Jangan beribadah dengan yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya. Yakinlah bahwa Allah tidak akan menerima, bahkan bisa jadi akan menolaknya, karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunan dari kami, maka ia tertolak."* Dia juga bersabda, *"Berpegang kuat-kuat dengan sunahku dan sunah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Jauhilah perkara yang diada-adakan karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."*

Dua Buah Fatwa

Fatwa pertama: Tentang orang-orang yang urung shalat Jum'at karena khatibnya ketahuan suka melakukan bid'ah. Pertanyaannya, bid'ah yang bagaimana membolehkan seorang khatib tidak boleh menjadi imam shalat Jum'at?

Jawab: Mereka tidak seharusnya meninggalkan shalat Jum'at hanya karena perbuatan imam yang menyimpang dari ajaran Islam. Shalat Jum'at tetap sah, meski dengan imam seorang yang fasik. Karena jika mereka meninggalkan kewajiban mereka karena masalah kefasikan saja, maka justru merekalah yang dianggap sebagai ahli bid'ah. Demikian, menurut madzhab Syafi'i dan Ahmad (bin Hanbal).

Namun sebenarnya masalah ini masih diperdebatkan di kalangan ulama, karena masih dimungkinkan untuk shalat dengan seorang imam yang taat. Bahkan sebuah pendapat mengatakan, shalat dengan seorang imam yang fasik tetap sah. Ini Syafi'i, Ahmad (dalam sebuah riwayatnya) dan Abu Hanifah. Namun juga ada yang berpendapat, tidak sah jika masih ada orang yang taat yang mampu menjadi imam. Demikian menurut salah satu dari dua riwayat dari Malik dan Ahmad. *Wallahu A'lam*. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah.

Sementara Muhammad bin Abdus Salam mengatakan, "Orang yang menyeru kepada selain Allah, yang meminta meminta pertolongan dan berlindung kepadanya dari segala kesulitan, yang bernadzar dan mempersembahkan sembelihan kepadanya, yang meyakini bahwa selain Allah dapat mendatangkan manfaat dan mudharat, dapat memberi dan mencabut, adalah seperti seorang ulama besar yang bersumpah kepadaku,

bahwa gelar akademiknya diraihnya berkat kunjungannya ke kuburan asy-Sya'raniy dan bersimpuh khusyu di sampingnya dengan mulut yang selalu komat-kamit:

> "Tuanku, umatmu mengharapkan kekuatanmu
> yang menolongnya, pasti 'kan terbantu."

Dia memohon pertolongan dan kekuatan kepada orang yang sudah mati beratus-ratus tahun yang lalu. Jelas sekali, ini perbuatan syirik yang dosanya sangat besar. Orang yang sesat dan lalai seperti ini tidak layak dijadikan imam. Selama belum bertobat, shalatnya tidak sah. Karena dia tidak bisa membedakan mana yang tauhid dan mana yang syirik, benar-benar sebuah kebodohan.

Sekali lagi, orang yang melakukan bid'ah semacam ini tidak layak menjadi imam. Kepada orang yang meludahi kubah saja Nabi sudah mencabut hak imamahnya, apalagi kepada orang-orang yang melestarikan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah, bagaimana mungkin shalat mereka bisa dianggap sah? Di samping itu, mereka juga menentang para ahli tauhid yang berusaha memberantas kemusyrikan semacam ini. Allah telah menjelaskan tentang orang-orang seperti ini: *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dilaknat Allah. Barangsiapa yang dilaknat Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya."* (QS. An-Nisâ`: 51-52)

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (QS. Az-Zumar: 45)

"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah, Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Al-Mu`min: 12)

Jika Anda membaca artikel dalam majalah *al-Azhar*, yang ditulis oleh Syaikh ad-Dajwi, Anda akan membaca pernyataan-pernyataan yang nyata-nyata mengajak kita beribadah dengan dan menyeru pembacanya agar mengikuti cara-cara yang bid'ah. Artikel itu jelas-jelas telah membolehkan berdoa dan meminta kepada orang yang sudah mati, bahkan mengkafirkan orang yang mengimani sifat-sifat Allah sebagaimana yang Allah turunkan

dalam Kitab-Nya atau yang diriwayatkan oleh kaum Salaf. Anda akan yakin bahwa mereka adalah pendukung bid'ah terbesar yang hendak menyesatkan para pengikutnya. Setelah itu Anda akan melarang ikut dalam shalat yang diimaminya. Mungkin Anda akan bergumam di dalam hati, "Seandainya Ahmad (bin Hanbal), al-Bukhari dan ulama Salaf lainnya masih hidup, niscaya mereka akan memaki dengan keji seperti yang pernah mereka lakukan kepada Jahm bin Shafwan."

Mungkin Anda menilai penulis tidak proporsional dalam tulisan ini. Tetapi bandingkan dengan pendapat dalam kitab terbesar yang menggabungkan madzhab fiqih kaum muslimin, yaitu *al-Mughni* yang ditulis oleh Ibnu Qudamah. Tegas-tegas dikatakan di dalamnya, "Barangsiapa shalat di belakang orang yang terang-terangan melakukan bid'ah, atau mabuk, maka dia harus mengulangi shalatnya." Menurut Ibnu Qudamah, "*I'lan* berarti *izhhar*: dengan terang-terangan. Artinya, orang yang bermakmum kepada orang yang terang-terangan melakukan bid'ah, baik berupa ucapan, ajakan, maupun pembelaan, maka dia harus mengulangi shalatnya." Pendapat Ibnu Qudamah ini, masih terlalu umum tentang kewajiban mengulangi shalat bagi orang yang bermakmum kepada orang yang terang-terangan melakukan bid'ah, sedangkan pendapat penulis lebih spesifik karena hanya mewajibkan mengulang jika bid'ahnya itu berpotensi menjadikan kafir. Penulis memohon kepada Allah yang mulia, Rabb Pemilik Arasy yang agung, agar menunjuki kami kepada pemahaman al-Qur`an yang benar. Adanya kita selalu berselisih, berpecah belah, mengalami kemunduran dan menjadi bulan-bulanan musuh-musuh Islam adalah karena kita berpaling dari al-Qur`an dan mengabaikan ancaman yang terdapat dalam Kitabullah itu.

Adapun bila bid'ah itu tidak berpotensi menjadikan kafir, maka tidak boleh menolak bermakmum kepadanya. Dan, ahlul ilmi berkewajiban menjelaskan kesalahan yang ia lakukan. Jika ia menerima, maka ikutilah ia; namun bila angkuh, jauhi dan tinggalkan. Karena, orang yang sudah diingatkan tentang sunah Rasulullah, namun masih menganggap ada yang lebih baik, maka ia adalah ahlul bid'ah, bahkan bisa dianggap kafir. Hal ini ditegaskan oleh riwayat-riwayat Bukhari dalam bab "Kepemimpinan Orang-orang yang Suka Membuat Fitnah dan Bid'ah." Al-Hasan juga pernah mengatakan, "Shalatlah dan dosa dari perbuatan bid'ahnya adalah tanggungannya."

Dalam *Shahîh al-Bukhari*, dari Ubaidillah bin 'Adi bin Khiyar: Dia menemui Utsman (bin Affan) yang sedang dikepung. Kata Ubaidillah,

"Engkau adalah imam seluruh kaum muslimin, tapi keadaanmu seperti ini. Saat ini yang menjadi imam kami adalah orang yang tidak benar dan enggan mengikutinya." Kata Utsman, "Shalat adalah amalan terbaik yang pernah dilakukan umat manusia. Jika mereka berbuat baik, maka berbuatbaiklah kepada mereka. Jika mereka berbuat buruk, maka jauhilah keburukan mereka."[2] Inilah yang dikemukakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Fatawa*nya.

Fatwa kedua: Tentang madzhab yang empat. Apakah sah shalat seorang penganut suatu madzhab yang bermakmum kepada orang yang bermadzhab lain? Apakah pernah ada riwayat dari salah seorang Salaf bahwa mereka menolak shalat di belakang imam yang bermadzhab berbeda? Apakah orang yang berpendapat seperti ini bisa dikategorikan sebagai ahli bid'ah atau tidak? Bagaimana jika seorang imam melakukan suatu amalan, yang menurutnya shalat orang yang bermakmum kepadanya dianggap sah, sedangkan makmum berpendapat sebaliknya, apakah shalatnya sah? Misalnya begini: Jika sang imam muntah, mimisan, berbekam, tangannya menyentuh kemaluan, menyentuh wanita dengan nafsu, terpingkal-pingkal tertawa di dalam shalat, makan daging yang dibakar, atau makan daging unta, dan langsung shalat tanpa wudhu lagi. Sedangkan makmum berkeyakinan sebaliknya, bahwa setelah yang seperti itu wajib berwudhu lagi. Atau, imam tidak membaca basmalah, atau tidak melakukan tasyahud akhir, sedangkan makmum berkeyakinan bahwa itu hukumnya wajib.

Jawab: Alhamdulillah, dibolehkan bagi para penganut madzhab suatu imam untuk shalat di belakang orang yang tidak semadzhab dengan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh para shahabat, para tabi'in dan para imam yang empat. Barangsiapa tidak menerima ini, maka dia adalah ahli bid'ah yang sesat dan menyalahi Kitabullah, sunnah dan ijma para Salaf dan para imam.

Sebagian shahabat, tabi'in dan orang-orang yang sesudahnya, ada yang membaca basmalah dan ada pula yang tidak membacanya. Di antara mereka ada yang membaca dengan nyaring dan sebagian ada yang membaca dengan suara pelan. Di antara mereka ada yang qunut pada shalat subuh dan sebagian yang lain tidak, ada yang berwudhu karena menyentuh kemaluan dan ada yang tidak, ada yang wudhu karena menyentuh kulit perempuan dengan nafsu dan ada yang tidak, ada yang berwudhu karena menyentuh kemaluan dan wanita dengan nafsu dan ada yang tidak, ada yang berwudhu karena tertawa dalam shalatnya dan ada yang tidak, ada

yang berwudhu karena memakan daging yang dibakar dan ada yag tidak. Walaupun demikian mereka tetap shalat di belakang sebagian yang lain, sebagaimana yang dilakukan Abu Hanifah terhadap para pengikut Syafi'i.

Sebagian mereka ada yang shalat di belakang imam penduduk Madinah dari pengikut madzhab Maliki walaupun mereka tidak membaca basmalah, baik secara pelan maupun secara nyaring. Abu Yusuf pernah shalat di belakang ar-Rasyid sementara dia baru selesai berbekam, padahal Malik mengharuskan berwudhu bagi orang yang baru selesai berbekam. Abu Yusuf shalat di belakangnya dan tidak mengulanginya.

Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa orang yang berbekam harus berwudhu. Lalu dikatakan kepadanya, bolehkan shalat di belakang seorang imam yang keluar darah dari tubuhnya, namun dia tidak berwudhu? Katanya, "Apa alasannya aku tidak shalat di belakang Sa'id bin Musayyab dan Malik." *Fatawa Syaikh Ibnu Taimiyah.*

- Keutamaan, Cara dan Bid'ah Dalam Shalat Malam

Al-Jama'ah (kecuali Bukhari) meriwayatkan: Seseorang pernah bertanya kepada Nabi, "Shalat apa yang paling utama setelah shalat fardhu?" Nabi menjawab, *"Shalat di tengah malam."* Orang itu bertanya lagi, "Puasa apa yang paling utama setelah Ramadhan? Beliau menjawab, *"(Puasa di) bulan Allah, yaitu bulan Muharram."*

Tirmidzi, Nasa`i dan Hakim meriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saat yang paling dekat antara Rabb dengan hamba-Nya adalah di bagian malam yang terakhir. Jika engkau sanggup untuk menjadi orang yang berdzikir pada saat itu, maka lakukanlah."* Dishahihkan oleh Tirmidzi.

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* (dengan kode Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Nasa'i) diriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Daud, sehari puasa sehari tidak. Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Daud, dia tidur hingga tengah malam, pada sepertiganya ia shalat, dan tidur lagi pada seperenam berikutnya."*

Al-Jama'ah meriwayatkan lagi: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah Subhanahu wa Ta'ala turun ke langit dunia pada setiap malam setelah sepertiga malam pertama, lalu dia berfirman, 'Aku adalah raja, barangsiapa berdoa kepada-Ku, pasti Aku kabulkan; barangsiapa*

meminta kepada-Ku, pasti Aku beri; dan barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku, pasti Aku ampuni.' Dia tetap dalam keadaan seperti itu hingga fajar terbit."

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan: "Hendaklah kalian melakukan shalat malam, karena ia adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, cara mendekatkan diri kepada Allah, cara mencegah diri dari dosa, cara menghapuskan dosa dan cara mengusir penyakit dari badan." Diberi kode Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim, dari Bilal. Menurut mereka, hadits ini shahih. Sedang dalam *Shahîh Muslim* disebutkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di antara waktu-waktu malam itu terdapat satu waktu yang bila seorang hamba muslim memohon kebaikan kepada Allah tepat pada saat itu maka Allah pasti memberinya."*

1. Tata Cara Shalat Malam

Dalam *Shahîh al-Bukhari*, dari Abu Salamah, dari Abdurrahman: Dia pernah bertanya kepada Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, "Bagaimana shalat (malam) Rasulullah di bulan Ramadhan?" Jawabnya, "Di bulan Ramadhan maupun di bulan-bulan lainnya, Rasulullah tidak lebih shalat dari sebelas rakaat: (Beliau melakukannya) empat rakaat, dan jangan tanya tentang baik dan panjangnya; kemudian empat rakaat lagi, dan jangan tanya panjang dan baiknya; dan terakhir tiga rakaat. Kemudian aku bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum witir?' Jawab Rasulullah, 'Wahai Aisyah, kedua mataku memang tidur, tetapi tidak dengan hatiku'."

Dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud: "Pada suatu malam aku pernah shalat bersama Nabi, tapi beliau terus berdiri sampai aku berniat untuk melakukan sesuatu yang buruk." Orang-orang bertanya, "Apa yang engkau niatkan?" Jawab Abdullah, "Aku berniat duduk dan meninggalkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*"

Dalam riwayat Muslim, dari Hudzaifah: "Pada suatu malam, aku shalat bersama nabi. Beliau membuka bacaan dengan surat Al-Baqarah. Di hati aku berkata, semoga dia ruku' pada ayat yang keseratus, namun beliau masih tetap melanjutkan membaca. Di hati aku berkata, semoga beliau membaca seluruhnya dalam satu raka'at, lalu ruku', namun beliau mulai membaca surat an-Nisa` dan melanjutkan membacanya, kemudian mulai membaca surat Ali Imrân hingga lanjut, dia membaca dengan

perlahan-lahan. Jika melewati ayat tasbih dia bertasbih, jika melewati ayat tentang doa, dia berdoa, jika melewati ayat tentang minta perlindungan, dia berlindung, [3] kemudian dia ruku' dan membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

Lama ruku'nya hampir sama dengan panjang berdirinya, kemudian berdiri sambil membaca,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Kemudian berdiri lama yang hampir sama dengan ruku, kemudian sujud, dan membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

Panjang sujudnya hampir sama dengan lama bedirinya.

Dalam Bukhari disebutkan seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah bagaimana cara shalat malam?" Nabi menjawab, "Dua raka'at dua rak'at. Jika kamu khawatir datang waktu Subuh maka shalat Witirlah satu raka'at."

Dalam Bukhari dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah shalat malam sebanyak tiga belas raka'at, termasuk witir dan dua raka'at fajar."

2. *Shalat Malam Yang Bid'ah*

Darwis sang pendidik berdiri satu jam atau dua jam setelah lewat tengah malam. Dia berwudhu dan shalat dua raka'at selama seperempat menit, kemudian duduk di bawah tasbeh kasar yang digantungkan pada atap rumah hingga datang waktu pagi, kemudian menghadiahkan bacaan Al-Fatihah kepada para guru dan syaikhnya, para pemilik keturunan dan para penguasa, orang-orang kuat dan orang-orang pintar, orang-orang yang terhormat dan sepuluh orang yang mulia, kemudian memanggil mereka dengan mengatakan, "Wahai Huh anakmu mengagungkanmu" kemudian memanggil dengan panjang, memanggil para guru dengan menyebutkan namanya satu persatu, kemudian menghadirkan gambaran syaikhnya di hadapan matanya, membuka dzikir dengan memakai baju yang putih, yang terbebas dari minyak wangi di setiap tempat yang gelap, memejamkan kedua matanya sambil berkata, "Dustur, wahai paman Aluh, aluh, aluh!"

kemudian berdiri di atas dua kakinya dengan merenggangkan jari-jarinya, bertepuk tangan dengan kedua telapak tangannya, berteriak dengan keras sambil mengatakan, "Alluwu, alluwu!" kemudian "ahluh, ahluh!" Yang seperti ini mereka namakan tingkatan rahasia. berikutnya adalah tingkatan syari'at: Ahlan, Ah, ahlan ah," kemudian memanggil dengan mengatakan, "Wahai Abu Hasan, wahai Dib, dari kami engkau tidak ghaib, dengan kemegahan Al-Habib Al-mada ada," kemudian menutup dengan mengatakan, "Dia adalah hiburan yang menyenangkan dengan ilmunya: Yang berjalan, yang Shalih, yang menempuh dan seorang pendidik. Aku tidur di waktu malam, membaca wirid dan mengulanginya di akhir malam, memberi salam kepada Nabi dengan dengan tangannya, kemudian tidur setengah jam sebelum subuh hingga datang waktu dhuha dan matahari sudah bersinar terang, kemudian shalat subuh dan shalat dhuha sekaligus. Kemudian memakai jubahnya yang bertambal-tambal untuk mencari sarapan pada orang-orang yang lalai sepertinya, kemudian hadir di tengah dan akhir siang untuk makan malam. Demikianlah yang mereka perbuat. Apa yang tersembunyi dari kebohongan dan kebodohan mereka lebih banyak daripada yang kita ketahui. Jika para ulama tidak memperingatkan umat tentang kesesatan golongan ini dengan ketajaman kitab dan sunnah, maka tidak diragukan lagi mereka akan menyesatkan semua penduduk bumi. Dan hal itu telah mereka kerjakan.

Surat Terbuka untuk Para Syaikh Ahli Ibadah di Atas Sajadah

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada hamba pilihan, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Selanjutnya, sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat."* (QS. Al-Baqarah: 159)

Berdasarkan ancaman yang keras ini saya menulis tulisan ini mengadukan perilaku orang-orang miskin yang suka tasawuf dengan berbagai alirannya, kepada para syaikh ahli ibadah di atas sajadah. Tulisan ini menjelaskan kepada kalian, para syaikh, tentang sebagian bid'ah dan

khurafat yang mereka jalankan, juga penyimpangan dan kebohongan, kebodohan dan tahayul yang mereka sebarkan.

Agama Islam yang suci telah mereka kotori, telah mereka putar balikkan hakikatnya, telah mereka hapuskan syariatnya, telah mereka tinggalkan ajarannya, bahkan telah mereka lenyapkan keagungan, kebesaran dan keistimewaan semua ajarannya, sejadi-jadinya. Dan karena ulah mereka itu, agama ini dalam pandangan musuh-musuhnya menjadi agama yang hina dan rendah, agama permainan dan sia-sia, kebodohan dan kesesatan.

Mereka berpaling dari kitabnya yang jelas, ayat-ayatnya yang terperinci, dan yang dimudahkan oleh Allah untuk menghafalnya. Mereka berpaling dari sunnah Nabi-Nya yang singkat dan padat (*jawâmi'ul kalim*), yang petunjuknya adalah sebaik-baik petunjuk, sehingga para penyembah berhala itu—Wada', Suwa', Yaguts, Ya'uq, Nasr, Latta dan Uzza—ketika mengetahui agama yang lurus ini, mereka langsung mengimani dan mengikuti nabinya. Dan keimanan mereka itu, jika ditimbang dengan keimanan seluruh penduduk bumi yang ada, maka keimanan mereka lebih berat. Kematian salah seorng dari mereka membuat Arasy ar-Rahman bergoncang[4], yakni saat meninggalnya Sa'ad bin Mu'adz. Mereka telah menjadi tumbal Nabi dengan harta dan jiwa mereka. Bahkan mereka menyatakan kepada Nabi, "Bapak dan ibuku menjadi jaminannya, wahai Rasulullah." Mereka bersumpah kepada Allah dengan sebenar-benarnya sumpah bahwa Rasulullah lebih mereka cintai daripada harta dan anak-anak mereka, bahkan lebih mereka cintai daripada diri mereka sendiri. Demi Allah mereka telah bertindak jujur.

Adalah Umar ketika seseorang menemuinya untuk naik banding terhadap perkara yang telah diputuskan oleh Rasulullah, langsung dipenggalnya leher orang itu. Orang-orang seperti Umar memang terkenal kaku dan keras, namun akhlak mereka adalah al-Qur`an dan sunnah, dan mereka selalu merujuk kepada keduanya dalam setiap petuah dan nasehat mereka. Yang mereka ajarkan kepada anak dan istri mereka dan yang mereka jadikan patokan untuk meluruskan penyimpangan adalah al-Qur`an dan sunnah. Sumber agama mereka adalah agama yang dianut oleh para pendahulu yang shalih. Untuk mendalaminya mereka mengerahkan segala usaha dan upaya sepanjang siang dan malam. Hidup dan mati dalam membelanya menjadi cita-cita mereka. Mereka tidak memimpin dan membimbing semua manusia, menguasai kerajaan yang ada di timur dan di barat kecuali dengan al-Qur`an dan sunnah.

Maka, akan sangat merugi orang yang tidak pernah tahu terhadap keduanya, dan tidak pula mengkajinya. Orang yang tidak suka mengikuti jejak Muhammad adalah orang yang suka membodohi dirinya sendiri. Usahanya akan sia-sia dan hanya akan menjadi bulan-bulanan syetan, untuk kemudian akan selalu dihalangi dari jalan yang lurus.

Wahai para ahli ibadah di atas sajadah, ini adalah perjalanan hidup satu goolongan umat manusia. Lalu datang setelah mereka sebuah generasi yang menjadikan kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai sebuah kebenaran. Mereka menciptakan aturan syariat yang tidak diizinkan oleh Allah. Mereka menjadikan tauhid sebagai syirik dan syirik sebagai tauhid. Mereka berjihad untuk menghidupkan bid'ah dan mematikan sunnah. Mereka menciptakan hizb, wirid-wirid dan tawasul dengan mengambilnya dari al-Qur'an dan sunnah.

Mereka suka membaca surat-surat yang dipelesetkan. Ayat, *"Inna a'thainâkal kautsar"*, menjadi *"Inna ahathnâkal kautsar."* Atau *"Qulhuwallâhu ahad"*, menjadi *"Kullullâhu ahad."* Mereka mengubah-ubah al-Qur`an dengan bahasa dialek mereka, dan perbuatan ini jelas-jelas haram dan membatalkan shalat.

Ketika berdzikir, mereka tubuh mereka bergoyang-goyang bagaikan bulu yang tertiup angin; dan jika shalat, mereka seperti ayam yang sedang mematuk, dan berdalih, "Memendekkan shalat itu diperintahkan. Dan, orang yang menjadi imam harus memendekkan shalatnya."

Mereka berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah. Mereka mengatakan bahwa al-Jaili merebut ruh orang cebol dari tangan malaikat pencabut nyawa. Dia memukul malaikat pembawa ruh itu hingga terpelanting dan mengembalikan ruh-ruh kepada jasadnya. Mereka berkata, "Dasuqi disebut juga *Abul Ainaini* karena dapat tak terlihat meski berdiri di depan mata Nabi." Semua ini adalah akibat dari kurangnya pemahaman mereka terhadap al-Qur`an.

Allah menggambarkan hamba-Nya yang beriman, *"Orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang jika diingatkan dengannya mereka segera tersunggkur bersujud, mensucikan Rabb dengan memujinya dan mereka tidak berlaku sombong."* (QS. As-Sajdah: 15)

Mereka tidak bersujud ketika diingatkan dengan ayat-ayat Rabb mereka, karena mereka tuli dan buta. Lidah mereka kelu untuk mengucap dua kalimat syahadat; mereka tidak tahu cara *istinja* yang benar, tidak baik dalam berwudhu, tidak mengerti hukum tayamum, mandi dan macam-

macam air. Mereka suka mencuri shalat, Pemahaman mereka tentang nama-nama Allah menyimpang dari yang seharusnya. Mereka suka mengubah-ubah dan membuat bid'ah dalam ibadah dan dzikir. Mereka bangga dengan jubah, sorban yang merah atau yang hijau. Mereka mengaku sebagai ahli hakikat, dapat menyingkap rahasia. Sekalipun rumah mereka jauh dari Ka'bah, namun mereka selalu melakukan shalat di Masjidil Haram. Ketika kedurhakaan mereka dituliskan di Lauhul Mahfuzh, mereka mengaku dapat menghapusnya.

"Kepada mereka yang tak puasa dan tak shalat
yang menghamparkan sajadah di atas air
namun tidak basah."

Demikian juga:

"Abdul Qadir, ya Jailani
yang punya keutamaan dan kebaikan
Engkau khatib yang lantang
kebaikanmu tak kan kulupa."

Demikian juga:

"Rifa'i, jangan sia-siakan diriku
Aku adalah orang yang dihitung dan dinisbatkan."

Demikian juga:

"Wahai Dasuqi, wahai yang mulia
Kami masuk ke dalam lindunganmu
Dengan Hasan kemudian dengan Husein
raihlah tangan yang datang kepadamu."

Mereka berdoa kepada mayit, meminta pertolongan dan perlindungan. Mereka berduyun-duyun pergi ke kuburan. Ketika haji tujuan mereka adalah makam. Mereka bernadzar dan memotong hewan kurban untuk kuburan itu. Mereka berjalang mengelilinginya, mengusap dan menciumi dindingnya. Mereka minta rahmat di tempat-tempat tersebut. Mereka menjadikan kuburan sebagai mata pencaharian. Mereka makan harta orang lain dengan cara yang tidak benar, mereka berdzikir untuk makanan. Kata mereka, ilmu itu adalah hijab antara hamba dengan Rabbnya. Karena hanya dengan sekali lirikan mata, damailah dunia; dengan tatapan seorang mursyid, orang yang bejat bisa menjelma menjadi wali; dengan tiupan ke arah wajah seseorang atau sekali meludah ke mulutnya, ular menjadi jinak kepadanya dan kalajengking enggan menyengat. Mereka menyatakan bahwa kewalian tidak akan hilang karena melakukan dosa besar, kecuali berbohong–padalah mereka adalah pembohong–. Keyakinan lebih penting daripada kritikan, dan bantahan akan menghalanginya mencapai derajat kewalian, atau dengan kata lain, berbaik sangka kepada

orang yang fasik dan suka berbuat keji lebih utama daripada beramar makruf nahi mungkar.

Masukan dan Usulan

Wahai para syaikh yang di atas sajadah, kalian adalah para pemuka, pemimpin dan pembimbing umat, *"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya."* Saya tulis buku yang menjelaskan ini dan saya nasehatkan kepada kalian semua, agar menasehati orang-orang yang tak beruntung ini, yang mengaku muslim tapi seumur-umur tak pernah merasakan manisnya keimanan, karena mereka tidak mengerti dan tak pernah mendengar dari seorang pemberi nasehat yang jujur dan ikhlas.

Saya punya usul, wahai para pemimpin umat. Suruh orang-orang itu membaca buku-buku ilmiah, dorong mereka untuk membaca al-Qur'an berikut tafsirnya, dengan tadabbur dan perenungan. Kemudian suruh mereka menghafal dua ratus hadits nabawi yang mencakup masalah akidah, hukum halal dan haram, ibadah, muamalah, dzikir, akhlak, etika, anjuran dan ancaman (*targhib dan tarhib*).

Pilihlah untuk dirimu dan golonganmu kitab yang paling shahih dan paling mudah, yang terseleksi hadits-hadits palsunya, dan yang tidak disisipkan cerita-cerita Israiliyat dan khurafat. Ada kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan *al-Manâr*. Yang kedua ini, insya Allah, akan memberikan seluruh keinginan kaum muslimin saat ini.

Sedangkan kitab-kitab haditsnya, *Shaḫîḫ al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, atau yang lebih ringkas misalnya, *Bulûghul Marâm* karangan al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Arba'in an-Nawawiyah.* Atau untuk kitab kumpulan dzikir dan doanya *Tuḫfatudz-Dzâkirin*nya asy-Syaukani. Atau yang lebih ringkas lagi, *al-Kalimuth Thayyib*nya Ibnu Taimiyah; *al-Waḫyu al-Muḫammadiy; az-Zawâjir 'an Iqtirâfil Kabâ`ir*nya Ibnu Hajar al-Makki, dan *at-Targhîb wat Tarhîb*nya al-Mundziri.

Untuk sejarah ada *Zâdul Ma'âd fi Hadyi Khairil 'Ibâd,* atau yang lebih ringkas *Nûrul Yaqîn*nya Muhammad al-Khudhari. Ada juga *Khulâshatus Sîrah al-Muḫammadiyah* tulisan Muhammad Rasyid Ridha. Untuk kitab etika dan akhlak ada *al-Âdâb asy-Syar'iyyah wal-Minaḫ al-Mar'iyyah* karangan Ibnu Muflih.

Suruh mereka meniatkan semua dakwah mereka semata-mata untuk Allah, kepada kitab dan Rasulnya, dan untuk menunjukkan Islam dengan segala kecemerlangan, keindahan dan keagungan kaum Salaf terdahulu, bukan untuk menyebarkan Tarikat Rifa'iyah, Ahmadiyah, Ibarhimiyah, atau Bayumiyah atau yang lainnya.

Jika demikian, ilmu yang benar lah yang akan tersebar, agama yang lurus dan sunnah lah yang akan hidup; khurafat dan bid'ah akan mati; kebaikan akan semakin banyak dilakukan orang, dan kerusakan akan semakin berkurang; kaum mudanya akan tumbuh di atas dasar ketakwaan, bukan di atas dasar kebejatan moral. Itu artinya, kita telah telah saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan demi mengamalkan firman Allah, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imrân: 104)

Dengan demikian, kita akan hidup lebih baik—sebagaimana firman-Nya, *"Barangsiapa mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl: 97)—dan lebih banyak mendapat hidayah—sebagaimana firman Allah juga, *"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk."* (QS. Maryam: 76)

Selanjutnya, kita akan melesat tinggi, jauh meninggalkan umat yang lain, dan akan memimpin mereka—seperti halnya yang pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum kita yang unggul karena keadilan, ilmu dan kebijaksanaan.

Syaikh, cegahlah para pengikut kalian agar tidak beribadah dengan hizb, wirid, dzikir, tawassul dan istighasah yang bid'ah itu. Kenalkan kepada mereka bahwa nilai satu huruf dari al-Qur`an dan sunnah itu, menurut Allah, lebih baik dan lebih utama dibandingkan segala yang mereka amalkan itu. Apalagi jika dibarengi dengan perenungan dan peresapan. Perintahkan mereka untuk mengganti cara beribadah seperti itu dengan bacaan al-Qur`an yang dibagi-bagi berdasarkan ukuran *hizb* dan *juz*'nya setiap hari. Juga, dengan membaca, menghafal, memahami, dan mengajarkan sunah Nabi kepada sesama teman.

Kalian dapat memberikan tanda lulus kepada seseorang, jika ia menghadap kepada kalian setelah membaca, memahami dan menelaah apa yang diturunkan dari Allah dan Rasul-Nya. Dan, jika kalian telah menguji kualitas agamanya dan kecintaannya kepada Allah, Rasul-Nya, sunahnya, dan sejauh mana hatinya tidak bisa menerima kemungkaran dan bid'ah. Namun juga perlu kalian ingat, bahwa kalian tetap harus memperingatkannya agar tidak berani mencampurbaurkan dengan hal-hal yang tidak perlu, agar tidak mudah mengeluarkan fatwa yang tidak mereka ketahui dan keluar dari nash-nash al-Qur`an dan sunah.

Pesanku untuk kalian pribadi, ingatlah bahwa Allah adalah pelindungmu. Dia yang memberi rezki kepada kalian, dan Dialah sebaik-baik pemberi rizki. *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rikzi dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* (QS. Ath-Thalâq: 2-3)

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. Ath-Thalâq: 4)

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (QS. Al-A'râf: 96)

*"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* (QS. Al-Mâ`idah: 66)

Ini pesan dan usulku. Jika kalian menerimanya dan mengamalkannya, maka kalian telah menjalankan sebuah kewajiban: menerima nasehat dari orang lain. Perlu saya ingatkan firman Allah berikut: *"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."* (QS. Al-A'lâ: 10-14)

Tapi aku yakin bahwa kalian tidak akan mendengar nasehatku dan mengikuti petunjukku, karena:

"Orang akan berlindung kepada Amru, ketika kesulitan
Seperti orang berlindung dari panas api."

Wassalamu Alaiku warahmatullah.[]

BAB PERTAMA

Al-Qur`an, antara Petunjuk dan Peringatan

Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk meperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (QS. Al-Kahfi: 1-5)

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam yang kepunyaanlah kerajaan langit dan bumi dan Dia tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. Al-Furqân: 1-2)

"Alif lam mim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gahib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugrahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan)

akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Baqarah: 1-5)

"*Alif lam ra, (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan ijin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*" (QS. Ibrâhim: 1)

"*Sesungguhnya al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala besar.*" (QS. Al-Isrâ`: 9)

"*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*" (QS. Al-Mâ`idah: 15-16)

"*Dan Al-Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*" (QS. Al-An'âm: 155)

"*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. Yûnus: 57)

"*Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.*" (QS. Al-Isrâ`: 82)

- Keharusan untuk Berpegang kepada Kitabullah dan Larangan Keras untuk Meninggalkannya

Allah berfirman, "*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya).*" (QS. Al-A'râf: 3)

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya." (QS. Ali Imrân: 103)

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (QS. Ali Imrân: 105)

"Janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfâl: 46)

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'âm: 153)

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'" (QS. Yûsuf: 108)

- Kewajiban Menaati Allah dan Rasul-Nya, dan Acaman bagi yang Membangkang

Menaati Allah berarti mengikuti petunjuk kitab-Nya, sedangkan menaati Rasulullah berarti mengikuti sunnahnya. Firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. An-Nisâ`: 59)

"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seijin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul

pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisâ`: 64-65)

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisâ`: 69)

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisâ`: 13-14)

"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzâb: 36)

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. Al-Jinn: 23)

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya. Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali." (QS. An-Nisâ`: 115)

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan." (QS. Al-Mujâdilah: 5)

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." (QS. Al-Mujâdilah: 20)

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzâb: 71)

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nûr: 52)

"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (QS. An-Nûr: 54)

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (QS. An-Nisâ`: 13)

"Dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih." (QS. Al-Fath: 17)

"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. At-Taghâbun: 12)

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu" (QS. Muhammad: 33)

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr: 7)

- Perintah untuk Meresapi dan Memahami al-Qur`an

Allah berfirman, *"Ha mim. Diturunkan dari (Rabb) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan."* (QS. Fushshilat: 1- 4)

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shâd: 29)

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran." (QS. Al-Qamar: 17)

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah) seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa." (QS. Al-Muddatstsir: 49- 51)

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim." (QS. Al-Jumu'ah: 5)

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'râf: 179)

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya.' Apakah (patut Al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab. Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. Fushshilat: 44)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an? Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisâ`: 82)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci." (QS. Muhammad: 24)

"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami),

atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (QS. Al-Mu`minûn: 66-68)

- Ancaman bagi Orang-orang yang Mengabaikan al-Qur`an

Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Wahai Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat.' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan'."* (QS. Thâha: 124-126)

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur`an). Barangsiapa yang berpaling daripada Al-Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat" (QS. Thâha: 99-100)

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (Al-Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS. Az-Zukhruf: 36)

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya." (QS. Al-Kahfi: 57)

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling daripadanya Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (QS. As-Sajdah: 22)

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabbnya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat." (QS. Al-Jinn: 17)

- Keutamaan Membaca al-Qur`an Secara Keseluruhan, atau Beberapa Surat dan Ayatnya Saja

Dari Abu Umamah *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bacalah al-Qur`an karena ia akan datang di hari Kiamat memberi syafa'at kepada para pembacanya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari an-Nawas bin Sam'an *Radhiyallahu 'anhu*: Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Al-Qur`an didatangkan pada hari Kiamat beserta orang-orang yang mengamalkannya di dunia. **Al-Baqarah** dan Ali **'Imrân** tampil memberikan hujjah untuk memberi pembelaan kepada pembacanya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang yang membaca al-Qur`an dan mahir membacanya, bersama para malaikat yang mulia dan suci. Sedangkan orang yang membacanya, terbata-bata dan merasa kesulitan, maka dia akan mendapat dua pahala."* Mutafaqqun Alaih.

Dari Abu Musa al-Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur`an bagaikan pohon Atrujah, baunya wangi dan rasanya nikmat. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur`an bagaikan pohon kurma, tidak bau tapi rasanya lezat. Perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur`an bagaikan bunga, baunya semerbak tapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur`an bagaikan pohon Hanzhalah, tidak bau dan rasanya pahit."* Mutafaqqun Alaih.

Dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya dengan kitab ini, Allah mengangkat sejumlah golongan dan merendahkan yang lain."* Riwayat Muslim.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Iri itu hanya terhadap dua orang: Orang yang Allah beri al-Qur`an lalu mengamalkannya malam dan siang. Dan, orang yang Allah beri harta lalu dia menginfakkannya malam dan siang."* Mutafaqq 'alaih.

Dari al-Barra' bin 'Azib *Radhiyallahu 'anhu*: Seseorang pernah membaca surat al-Kahfi dan di sampingnya terdapat seekor kuda yang terikat dengan dua tali. Tiba-tiba kabut menyelimutinya dan mendekat. Karena takut, kuda itu pun meronta dan lari (tanpa ia mengetahuinya). Pagi harinya, ia menemui Rasulullah dan menceritakan apa yang terjadi padanya. Kata Nabi, *"Itu adalah ketenangan yang turun untuk al-Qur'an (yang dibacanya)."* Mutafaqqun Alaih.

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa membaca satu huruf dari al-Qur`an maka akan mendapat satu kebaikan, dan (setiap satu) kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak katakan, alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi. Menurutnya, "Hadits ini hasan shahih."

Dari Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dikatakan kepada pembaca al-Qur`an, 'Bacalah, naiklah (ke derajat surga), dan bacalah dengan jelas seperti engkau membacanya di dunia dengan jelas karena kedudukanmu (ditentukan) oleh (jumlah) terakhir ayat yang engkau baca."* Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi. Hadits ini hasan shahih.

Dari Abu Sa'id Rafi' bin al-Ma'la *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah berkata kepadaku, "Maukah engkau aku ajarkan surat yang paling agung di dalam al-Qur`an sebelum engkau keluar dari masjid?" Beliau meraih tanganku. Ketika beliau hendak keluar aku menagih, "Wahai Rasulullah, engkau bilang akan mengajarkan surat yang paling agung dalam al-Qur`an." Kata Nabi, *"Alhamdulillahi rabbil 'alamin adalah as-Sab'ul Matsaniy dan al-Qur`anul 'azhîm yang diberikan kepadaku."* Riwayat Bukhari.

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy *Radhiyallahu 'anhu*: Kata Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tentang 'Qulhuwallahu ahad', *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, ia sebanding dengan sepertiga al-Qur`an."* Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah bertanya kepada para shahabatnya, "Apakah engkau tidak mampu membaca sepertiga al-Qur`an dalam satu malam?" Bagi para shahabat, sepertiga itu sangat berat. Maka para shahabat pun bertanya, "Siapa di antar kami yang mampu melakukannya, wahai Rasulullah?" Kata Rasulullah, *"Qulhuwallahu ahad, allâhus shamad, adalah sepertiga al-Qur`an."* Riwayat Bukhari.

Dari Abu Said: Seseorang pernah mendengar seorang yang lain mengulang-ulang membaca "Qul huwallahu ahad." Pagi harinya, orang itu

menemui Nabi dan menceritakan kejadian malam itu, seakan-akan orang itu meremehkan yang dibaca itu. Kata Rasulullah, *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, ia sama dengan sepertiga al-Qur`an."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*: Seseorang pernah berkata, "Wahai Rasulullah, aku mencintai surat 'Qulhuwallahu ahad'." Jawab Rasulullah, "Mencintainya akan memasukkanmu ke surga." Riwayat Tirmidzi. Menurutnya, hadits ini hasan. Dalam *Shahîh al-Bukhariy*, hadits ini diriwayatkan secara *mu'allaq*.

Dari Uqbah bin Amir *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidakkah engkau perhatikan bahwa ayat-ayat yang diturunkan pada malam ini lain dari biasanya? 'Qul a'ûdzu bi rabbil falaq' dan 'Qul a'ûdzu bi rabbinnâs'."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Abu Said al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah suka berlindung dari Jin dan mata manusia sehingga turun surat *al-mu'awwidzatain*. Ketika kedua surat itu turun, Rasulullah segera meninggalkan yang lain." Diriwayatkan Tirmidzi. Menurutnya, hadits ini hasan.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Di antara surat-surat dalam al-Qur`an terdapat satu surat yang jumlahnya tiga puluh ayat, yang akan selalu memberi syafaat kepada seseorang sampai orang itu diampuni, yaitu surat Tabârakalladzi bi yadihil mulku."* Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi. Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan.

Dari Abu Mas'ud al-Badri *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah dalam satu malam, maka kedua ayat itu telah mencukupinya."* Mutafaqq 'alaih.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jangan jadikan rumah kalian bagai kuburan, sesungguhnya syetan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah."* Riwayat Muslim.

Dari Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bertanya, "Wahai Abu Mundzir, tahukah engkau ayat al-Qur`an yang mana, yang jika engkau baca nilainya sangat besar?" Aku jawab, *"Allâhu lâ ilâha illa, huwal hayyul qayyûm ... (ayat kursi).*

Rasulullah menepuk dadaku dan berkata, "Semoga ilmumu menyempurnakanmu, Abu Mundzir." Diriwayatkan oleh Muslim.

Bukhari meriwayatkan sebuah hadits panjang, yang penghujungnya: *"Barangsiapa membaca ayat kursi sebelum tidur, maka syetan tidak akan mendekatinya."*

Dari Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa menghafal sepuluh ayat pertama surat al-Kahfi, dia akan terlindungi dari bencana yang dibuat oleh Dajjal."* Dalam satu riwayat lain berbunuyi: *"... dari akhir surat al-Kahfi ... ."* Riwayat Muslim.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu*: Ketika Jibril *Alaihis Salam* duduk di sisi Rasulullah, dia mendengar suara dari arah atas. Rasulullah mengangkat kepalanya seraya bersabda, *"Ini adalah salah satu pintu langit yang dibukakan pada hari ini, dan baru hari ini dibukakan. Darinya turun seorang malaikat dan berkata, 'Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, dan hanya hari ini turun.' Malaikat itu lalu memberi salam dan berkata, 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi sebelummu, yaitu surat al-Fatihah dan ayat-ayat penutup surat Al-Baqarah. Jika engkau membaca satu huruf saja maka aku akan memberinya."* Riwayat Muslim.

Dalam *Riyâdhus Shâliḫîn*: Hadits Abu Hurairah yang sudah diringkas, diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dengan sanad yang shahih dari Ma'qil bin Yasar *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah bersabda, *"Amalkanlah al-Qur`an, halalkan apa yang dihalalakan-Nya dan haramkan apa yang diharamkan-Nya, ikuti petunjuk-Nya dan jangan membantah satu ayat pun. Apa yang tersamar bagimu, maka kembalikan kepada Rasul-Nya dan kepada ulil amri setelahku, agar mereka mengabarkannya kepada kalian semua. Imanilah Taurat, Injil, Zabur dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Rabb mereka. Terimalah al-Qur`an, dan penjelasan yang dikandungnya, karena dialah pemberi syafaat yang pertama, tidak akan pernah didebat oleh orang yang membenarkannya. Sesungguhnya diturunkan kepadaku surat Al-Baqarah dari kitab-kitab yang diberikan kepada para nabi terdahulu, diturunkan surat Thaha dan Thuwasin dari lauh Musa, dan diturunkan Fatihatul Kitab dari bawah Arasy."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ad-Darimi.

Dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Segala sesuatu memiliki hati, dan hati al-Qur`an adalah surat Yasin. Barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah akan menuliskan*

baginya pahala membaca sepuluh kali al-Qur`an." Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* hadits ini diberi kode dhaif, namun oleh pensyarahnya dishahihkan. Imam Syaukani berkata dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi*, menurut Tirmidzi, hadits ini *gharib*. Nasai, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dari Ma'qil bin Yasar, sesungguhhnya Nabi bersabda, *"Jantung Al-Qur`an adalah surat Yasin, Tidak seorang pun yang membacanya dengan mengharap Allah dan mengharap hari akhirat kecuali dia akan diampuni, bacakanlah kepada orang-orang yang hendak meninggal di antara kalian."* Asy-Syaukani mengutip pendapat Tirmidzi dalam *Tuhfatul Ahwadzi*, bahwa hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ma'qal bin Yasar: Rasulullah s.a.w. bersabda, "Hati al-Qur'an itu adalah Yasin. Seseorang yang membacanya karena mengharapkan Allah dan akhirat, maka ia akan diampuni. Bacakan surat itu terhadap orang-orang yang sakaratul maut di antara kalian." Demikian dikatakan dalam *Tuhfatul Ahwadzi*. Dan, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Ibnu Hibban dan Ibnu Sunni meriwayatkan dari Jundub *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa membaca Yasin pada malam Lailatul Qadar dengan mengharap bertemu Allah, maka ia akan diampuni."* Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Hurairah. Namun dalam sanadnya terdapat nama Ghalib bin Tamim, yang lemah.

Hadits: *"Barangsiapa rutin membaca surat Yasin setiap malam, kemudian mati maka dia (memperoleh derajat) mati syahid."* Dalam sanadnya terdapat nama Sa'id bin Musa al-Azdi, yang pendusta.

Bukhari meriwayatkan dari Umar: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tadi malam telah diturunkan kepadaku satu surat yang lebih aku cintai daripada terbitnya matahari. Kemudian ia membaca,* 'Innâ fatahna laka fathan mubîna'."

Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Idzâ zulzilatil ardhu *sama dengan setengah al-Qur`an,* Qulhuwallahu ahad *sama dengan sepertiga al-Qur`an, dan* Qul yâ ayyuhal kâfirûn *sama dengan seperempat al-Qur`an."* Menurut Tirmidzi, hadits ini shahih dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan syarhnya. Tetapi dalam *Tuhfatul Ahwadzi*, "Setelah mentakhrijnya, ternyata hadits ini hasan *gharib*, karena kami hanya menerimanya dari Yaman bin al-Mughirah." Namun kata al-Hakim, "Hadits ini shahih sanadnya.

Menurutnku, Yaman bin Mughirah adalah al-Anzi." Mengomentari orang ini (al-Anzi), Yahya bin ma'in mengatakan, "Haditsnya tidak ada apa-apanya." Tapi menurut Bukhari, hadits munkar dan dianggap *dha'if* oleh oleh Abu Zara'ah dan ad-Daruquthni. Kata Ibnu Adi, "Aku lihat haditsnya tidak bermasalah." Tapi uniknya, di tengah perbedaan pendapat yang berputar sekitar melemahkan hadits ini, al-Hakim justru menshahihkannya.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak mampukah seorang dari kalian membaca seribu ayat setiap hari?"* Para shahabat ganti bertanya, "Siapa yang mampu melakukannya?" Rasulullah menimpali, *"Bukankah engkau mampu membaca* 'Alhâkumut takâtsur'*?"* Takhrij hadits ini demikian: Hakim-'Uqbah bin Muhammad–Nafi'-Ibnu Umar. Menurut al-Mundziriy, "Para perawi dalam sanad hadits ini adalah orang-orang yang terpercaya, kecuali Uqbah yang tidak aku kenal."

Dari Anas: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepada salah seorang shahabatnya, "Apakah engkau telah menikah, wahai Fulan?" Orang itu menjawab, "Demi Allah, belum, wahai Rasulullah. Aku tidak punya modal untuk menikah."

Kata Rasulullah, "Bukankah engkau hafal *'Qulhuwallâh'*?"

"Tentu," jawab orang itu.

"[Itu adalah] sepertiga al-Qur`an."

Rasulullah bertanya lagi, "Bukankah engkau hafal *'Idzâ jâ`a nashrullâhi wal fath'*?"

"Tentu," jawab orang itu.

"[Itu adalah] seperempat al-Qur`an."

Rasulullah bertanya lagi, "Bukankah engkau hafal *'Qul yâ ayyuhal kâfirûn'*?"

"Tentu."

"[Itu adalah] seperempat al-Qur`an."

Rasulullah bertanya lagi, "Bukankah engkau hafal *'Idzâ zulzilatil ardhu'*?"

"Tentu."

"[Itu adalah] seperempat al-Qur`an. Menikahlah, menikahlah [dengan surat-surat al-Qur`an yang engkau hafal]!"

Dalam *Tuhfatudz Dzâkirîn* dikatakan bahwa setelah mentakhrij hadits di atas, Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan. Penjelan Muslim adalah dalam *at-Tamyîz*, dengan sanad Salamah bin Wardan, dari Anas. Menurut Abu Hatim, "Hadits ini tidak kuat." Secara keseluruhan, hadits yang diriwayatkan oleh Salamah bin Wardan ini, dari Anas, adalah *munkar*.

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan dishahihkan, "Barangsiapa membaca seratus ayat dalam satu malam, maka ia tidak akan ditetapkan sebagai seorang yang lalai."

Dalam riwayat ad-Darimiy disebutkan: "Barangsiapa membaca dua ratus ayat dalam satu malam maka ia telah ditetapkan sebagai orang yang taat (*qânitîn*)." Dan "Barangsiapa membaca tiga ratus ayat dalam satu malam maka ditetapkan baginya satu *qinthar* (± 100 kati)." Dan "Barangsiapa membaca seribu ayat, maka ditetapkan baginya satu *qinthar* pahala. Satu *qirath* dari ukuran *qinthar* tersebut tidak muat jika diletakkan di dunia." Dalam sebuah riwayat disebutkan: "... satu *qirath* saja dari ukuran *qinthar* tersebut lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan, dia mendapatkan pahala sesuai dengan yang dikehendaki Allah." Hadits-hadits ini walaupun masih diperdebatkan, tetapi masuk ke dalam keumuman hadits, *"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah dia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kalinya."* Al-Qur`an adalah Kalamullah dan keutamaan-keutammannya tidak terhitung.

- Menjadikan al-Qur'an Sebagai *Hizb* (Wirid)

Dikatakan dalam *al-Mughni*, bahwa mengkhatamkan al-Qur`an setiap pekan itu, disunahkan.

Berdasarkan penuturan Abdullah bin Ahmad: "Setiap tujuh hari sekali, di siang hari, bapakku mengkhatamkan al-Qur`an. Dalam sehari membaca tujuh *hizb* dan tidak pernah meninggalkannya dengan alasan apa pun." Sedangkan Hanbal mengatakan, "Abu Abdullah mengkhatamkan al-Qur`an dari hari Jum'at ke hari Jum'at berikutnya. Kebiasaan itu didasarkan pada riwayat dari Nabi yang pernah kepada Abdullah bin Amr, *"Bacalah al-Qur`an dalam sepekan, dan jangan lebih dari itu."* Riwayat Abu Daud.

Dari Aus bin Hudzaifah: Kami berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* bahwa malam terasa berjalan perlahan. Kata Rasulullah, "Tiba-tiba saja beliau memulai dari hizbku, dan aku enggan meninggalkannya

sampai beliau menyelesaikannya." Aus berkata, "Aku bertanya kepada para shahabat Rasulullah, bagaimana mereka ber*hizb* dengan al-Qur`an?" Mereka menjawab, "Kami membaca tiga surat pertama, lima surat berikutnya, tujuh surat, sembilan surat, sebelas surat, tiga belas surat, dan *hizbul mufashshal* (dari surat Qaf sampai surat an-Nas) secara tersendiri." Riwayat Abu Daud.

Menunda pengkhataman al-Qur`an lebih dari empat puluh hari, makruh hukumnya karena Nabi pernah bertanya kepada Abdullah bin Amru, "Berapa hari engkau mengkhatamkan al-Qur`an?" Abdullah menjawab, "Dalam empat puluh hari." Kemudian dia mengatakan, "Dalam satu bulan." Kemudian berkata lagi, "Dalam dua puluh hari." Kemudian berkata lagi, "Dalam lima belas hari." Kemudian berkata lagi, "Dalam sepuluh hari." Kemudia berkata lagi, "Dalam tujuh hari." Dan tidak pernah lebih cepat dari tujuh hari. Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Kata Ahmad, "Aku sering mendengar bahwa Rasulullah mengkhatamkan al-Qur`an dalam empat puluh hari, karena lebih dari itu akan menyebabkan lupa terhadap bacaan al-Qur`an, dan itu menyepelekan. Yang kami katakan adalah idealnya, itupun kalau tidak ada halangan. Jika ada halangan, maka tidak mengapa lebih dari itu.

Jika Anda telah mengetahui keutamaan al-Qur`an dan keutamaan sebagian surat dan ayatnya, menyadari betapa besarnya pahala membaca, mengetahui bagaimana Nabi dan para shahabat ber*hizb* dengan al-Qur`an, bagaimana mereka mengatur waktu untuk membaca al-Qur`an siang dan malam. Kami katakan, jangan berpaling dari al-Qur`an kepada wirid-wirid dan *hizb-hizb* para syaikh, karena pahala itu, ganjaran itu, petunjuk itu, cahaya itu, dan shirathal mustaqîm, adalah dalam membca Kitabullah itu.

Wahai para pengikut Rasul yang mulia, jauhilah bid'ah karena bid'ah adalah kesesatan. Ketahuilah bahwa engkau tidak boleh membaca doa basmalah, wirid yang agung maupun doa untuk Jailani, karena doa-doa itu akan menghalangimu dari membaca al-Qur`an. Jangan membaca *musabbi'ât*, kumpulan syair Dardir, mantera, syair yang huruf akhirnya mim, dan *al-Munbahijah*nya al-Bakri. Tetapi bacalah ayat-ayat al-Qur`an yang akan memberikan manfaat kepadamu ketika engkau berjumpa dengan Rabbmu. Lebih baik lagi, jika bacaan itu disertai peresapan dan pemahaman.

Wahai orang yang berakal, mana yang lebih baik apakah *hizb* tentang daratan, lautan dan kemenangan, *hizb* ar-Rifa'i yang besar dan yang kecil,

hizb ayat tulisan ad-Dasuqi yang besar dan yang kecil, *hizb*nya an-Nawawi dan al-Bayumi, *hizb* penjagaan yang dinamakan bagian yang tertinggi, bahkan semua yang terdapat dalam kumpulan wirid, ataukah satu *hizb*, atau satu surat al-Qur`an saja? Atau bahkan hanya satu ayat, satu huruf dari Kitabullah itu lebih baik? Jelas, dengan hati nurani, engkau akan mengatakan bahwa ayat al-Qur`an seribu kali lebih baik daripada semua itu, bahkan tidak ada yang dapat menandingi al-Qur`an. Baik engkau maupun kami mengakui hal itu. Kami kira engkau tidak akan menolak, bahwa semua yang ada dalam kumpulan dzikir yang baik itu menurut tujuh tarekat maupun semua yang ada dalam kumpulan wirid *Khalwatiah*, *Marghaniyah*, wirid *Khaliliyah*, *Hirz Jasyuni*, *Hirz Ghasilah*, *Jaljutiyah*, dan *Barhatiyah*, bukan berasal dari Allah dan bukan pula syariat yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Semua itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Mungkin engkau tidak menerima karena *hizb-hizb* dan wirid-wirid ini mengandung ayat-ayat al-Qur`an. Tapi ingat, "Sesungguhnya al-Qur`an itu bagaikan susu murni yang bersih, sementara *hizb-hizb* dan wirid-wiridmu itu bagaikan susu yang bercampur dengan darah, atau seperti susu buatan. Jika disuruh memilih mana di antara keduanya yang engkau sukai? Tentu saja yang pertama, karena yang ada dalam al-Qur`an adalah nasehat, obat, rahmat, peringatan, petunjuk, ibrah, perintah, larangan, anjuran, ancaman, pujian dan ikrar terhadap Rasulullah, terhadap kisah-kisah para nabi dan pengikutnya, tentang perlakuan Allah terhadap orang-orang durhaka dan melampaui batas, tentang kenikmatan abadi yang Allah sediakan untuk orang-orang yang taat, dan banyak lagi.

Setiap huruf dari wirid dan *hizb*mu itu adalah bid'ah. Dan ingat satu hal, ketika engkau membaca satu huruf dari Kitabullah maka engkau akan diberi pahala. Demikian dinyatakan dalam satu hadits shahih: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Tidak aku katakan bahwa alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf. Dan Allah melipatgandakan pahalanya kepada siapa saja yang Dia kehendaki."*

Lalu pahala apakah yang didapat dari membaca semua *hizb* Jailani dari awal hingga akhir sebanyak seribu kali itu? Pahala apa yang didapat oleh orang yang membaca *hizb* al-Bakri, dan pahala apa yang didapat oleh orang yang membaca semua wirid di atas, huruf demi huruf? Engkau tidak bisa menyamakan pahala orang yang membaca *hizb* dan wirid itu

dengan pahala orang yang membaca surat terpendek al-Qur`an, bahkan tidak dengan pahala membaca satu ayat atau satu huruf saja. Kalaupun engkau yakin bahwa itu berpahala, maka semua itu hanyalah prasangka belaka.

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." (QS. An-Najm: 28)

"Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." (QS. Al-Hujurât: 12)

Bahkan, bisa digolongkan sebagai tindakan mengada-ada dan berbohong kepada Allah.

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Ash-Shaff: 7)

Wahai kaum muslimin, sesungguhnya Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik dan menceritakan kisah terbaik di dalam kitab-Nya, maka jangan kalian berpaling darinya dengan mengikuti langkah mereka, karena mereka telah jatuh dan terjerumus ke dalam kebingungan.

Wahai kaumku, *"Suatu kaum dikatakan sesat apabila mereka mengikuti kitab yang diturunkan Allah tidak kepada nabi mereka."* Wahai kaumku, waspadalah, jangan sampai berpaling dari Kitabullah. Karena Allah pernah berfirman, *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (QS. Thâha: 124)

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS. Az-Zukhruf: 36)

"Barangsiapa yang berpaling daripada al-Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat." (QS. Thâha: 101)

Allah juga berfirman, *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabbnya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."* (QS. Al-Jinn: 17)

Wahai kaumku, kami katakan sejujurnya bahwa orang yang membenci al-Qur`an kemudian berpaling kepada bid'ah-bid'ah yang diciptakan para syaikhnya, dia adalah orang yang membodohi dirinya sendiri, tersesat jalan, dan setiap perbuatannya selalu ada pamrih-pamrih yang dibisikkan syetan, sehingga tak pernah sampai ke jalan petunjuk.

Mereka menjadikan ayat-ayat al-Qur`an itu berdasarkan *ḫizb* dan *juz'*, untuk mengatur bagaimana membacanya siang dan malam.

Bawa selalu mushaf al-Qur`an di dalam saku bajumu, bukan *Majmu'usy Syarîfah*. Di samping al-Qur`an, yang dapat menjagamu dari bid'ah, engkau dapat mempelajari hadits-hadits Rasulullah, agar engkau dapat beribadah dengan doa-doa atau dzikir-dzikir yang diriwayatkan di dalam buku-buku yang kami sebutkan di atas, yakni buku-buku yang merujuk kepada hadits-hadits Rasulullah. Dengan semua ajaran ibadah yang diajarkan dalam buku-buku tersebut, engkau akan tak perlu lagi membaca wirid-wirid, kumpulan-kumpulan ayat, dalail dan tawasul yang dikarang oleh para shaikh. Penulis memohon hidayah kepada Allah untuk diri penulis dan diri Anda sekalian, dan memohoh kekuatan untuk dapat berpegang teguh dengan kitab dan sunnah Nabi-Nya. Amien.

- Menggabungkan Berbagai Macam Qiraat dalam Membaca Satu Surat atau Satu Ayat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* pernah ditanya tentang penggabungan tujuh macam bacaan itu (*qirâ'at sab'ah*), apakah sunnah atau bid'ah? Apakah penggabungan tujuh macam bacaan ini pernah dilakukan di masa Rasulullah? Apakah orang yang membacanya dengan menggabungkannya akan mendapat keistimewaan pahala dari orang yang hanya membaca dengan satu macam bacaan saja?

Jawaban Ibnu Taimiyah: Segala puji bagi Allah. Hukum memahami macam-macam bacaan itu dan menghafalnya adalah sunnah. Macam-macam bacaan itu adalah sunnah yang harus diikuti oleh orang generasi berikutnya. Memahami macam-macam bacaan yang pernah dipakai oleh Nabi, atau bacaan orang-orang yang disetujui olehnya, atau mengijinkan mereka membaca dengan cara yang pernah Nabi ajarkan, hukumnya sunnah. Mereka yang memahami dan hafal macam-macam bacaan itu lebih baik daripada orang yang tidak memahaminya atau hanya mengetahui satu bacaan saja. Adapun menggabungkannya ketika shalat atau ketika membaca

satu surat misalnya, adalah bid'ah yang makruh. Namun bila penggabungannya itu diniatkan untuk menghafal dan belajar adalah ijtihad, yang juga pernah dilakukan oleh sejumlah golongan ahli qiraat. Para shahabat dan tabiin sendiri tidak pernah menggabungkan macam-macam bacaan. *Wallahu a'lam.*

Pada kesempatan yang lain beliau juga mengatakan, "Adapun mengabungkan semua macam bacaan yang disyariatkan dan diperintahkan adalah perkara yang tidak disyariatkan, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Yang dibenarkan adalah bahwa kita diberi pilihan untuk membaca dengan salah satu macam bacaan tersebut. Jika suatu waktu dia membaca dengan suatu macam bacaan, dan di lain waktu membaca dengan macam bacaan yang lain, itu adalah perbuatan baik."

Yang sama-sama diketahui ialah disyariatkan bagi seseorang untuk membaca al-Qur`an dengan satu macam bacaan pada suatu waktu dan membaca dengan macam bacaan yang lain di waktu yang lain pula, bukan menggabungkan berbagai macam bacaan, karena nabi tidak pernah menggabungkan macam-macam bacaan pada satu kesempatan, tetapi katanya, "Dengan ini pada suatu waktu, dan dengan yang ini pada waktu yang lain."

- Bid'ah Berkaitan dengan al-Qur`an

Salah satu bentuk bidah yang berkaitan dengan al-Qur`an adalah memilih-milih ayat yang memberi harapan dan peruntungan. Penulis tidak tahu apa yang diperbuat oleh orang yang mengumpulkan ayat-ayat tentang peruntungan ketika dia mendengar ancaman, *"Maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu."* (QS. Al-Baqarah: 279)

"(Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah." (QS. Al-'Alaq: 16-18)

Disebutkan di dalam *Adabud Dunya wad Dîn*, bahwa Walid bin Yazid pada suatu hari mencari-cari ayat yang dapat memberi harapan, maka sampailah kepada firman Allah: *"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala."* (QS. Ibrâhîm: 15) Lalu dia menyobek-nyobek mushaf dan melantunkan syair,

Apakan mushaf ini mengancam
setiap yang sewenang-wenang dan keras kepala

Akulah orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala itu
Nanti ketika datang kepada Tuhanmu
pada hari dikumpulkannya semua makhluk
katakan, "Wahai Tuhanku, aku telah dirobek-robek oleh al-Walid."

Beberapa hari setelah itu, al-Walid terbunuh mengenaskan, batok kepalanya dipancangkan di atas istananya. *Na'udzubillah.*

Ini adalah perbuatan yang sangat tercela, yang wajib dijauhi dan diperangi. Demikian juga ucapan mereka, bahwa Nabi merasa sedih dan sakit hati tatkala mendengar bacaan ayat "Celaka kedua tangan Abu Lahab." Karena surat ini berkaitan dengan pamannya. Beliau tidak pernah membaca dan menggunakannya di dalam shalat. Bagaimana hal itu bisa terjadi padahal Allah telah menurunkan, *"Janganlah kamu sekalian menjadikan musuhmu sebagai kecintaanmu."*

Juga, keyakinan bahwa barangsiapa yang bersumpah dengan mushaf akan terkena kebutaan dan lumpuh. Ini adalah khurafat yang muncul akibat kebodohan. Dan, merupakan sumpah *ghamus*, yang akan menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka.

Demikian juga bacaan surat Yasin sebanyak empat puluh kali beserta doanya dengan niat untuk membinasakan seseorang, atau membebaskan seseorang yang dipenjara, atau agar terpenuhi segala keinginan adalah bid'ah yang diada-adakan, kebodohan dan penyimpangan dari ajaran syariat yang benar.

Tentang hadits, "Yasin cocok dibaca untuk segala tujuan", menurut al-Hafizh as-Sakhawi, "(Hadits) yang tidak ada asalnya." Demikian juga hadits: "Ambillah dari al-Qur`an apa saja yang kamu kehendaki menurut tujuan yang kamu inginkan." Penulis berkali-kali memeriksa dalam sejumlah kitab, namun tak ada sumbernya sama sekali. Di akhir tafsir surat Yasin dalam kitab *al-Baidhawi* dan *an-Nasafi* disebutkan banyak hadits *maudhu'* yang menjelaskan keutamaannya, yang tidak dapat dijadikan sandaran.

Menghimpun ayat-ayat Sajdah, lalu sujud pada setiap kali membaca ayat-ayat tersebut adalah bid'ah sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Menghimpunkan berbagai macam tahlil sebagaimana yang terdapat dalam kumpulan wirid al-Bayumi adalah bid'ah.

Bacaan al-Qur`an oleh seorang wanita di hadapan undangan laki-laki dalam perayaan-perayaan atau yang lainnya adalah terlarang menurut syariat. Rasulullah sendiri pernah bersabda, *"Jika sesuatu membuatmu lupa di dalam shalat, maka bertasbihlah, karena tepuk tangan diperuntukkan untuk kaum wanita."* Demikian dijelaskan dalam *ash-Shahih*. Apakah ketika

Rasulullah melarang mereka untuk mengucapkan, *"Subhanallah"*, dalam shalat, kita boleh menempatkan mereka pada tempat yang terbuka di tengah-tengah kaum laki-laki untuk melagukan al-Qur`an? Ini adalah sesuatu yang sungguh mengherankan.

Menjadikan mushaf sebagai perisai diri, menjadikannya kalung di leher mereka atau hewan ternak mereka adalah bid'ah. Membawakan mushaf kepada para wanita saat mereka haidh, nifas atau junub adalah penghinaan terhadap kitabullah yang agung itu.

Cerita tentang menetesnya darah Utsman ketika terbunuh ke atas mushaf, tepat pada kalimat: *"Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*, (QS. Al-Baqarah: 137) adalah tidak ada dasarnya, sebagaimana dijelaskan dalam *Asnal Mathâlib.*

Hadits Syamahwarasy Qadhil Jin, yang menyebutkan: Penghulu para rasul itu mengabarkan kepadaku, "Jibril pernah mengabarkan kepadaku, bahwa Israfil pernah mengabarkan kepadanya dari Rabb yang Mahaagung, "Barangsiapa yang membaca al-Fatihah dalam satu nafas untuk memenuhi kebutuhannya, maka kebutuhannya akan terpenuhi." Ini adalah salah kaprah yang bertolak belakang dengan penjelasan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, bahwa beliau berhenti di akhir setiap ayat dan memanjangkannya. Untuk apa dan apa faedahnya membaca al-Fatihah dalam satu nafas? Ini adalah perkara yang diada-adakan atas Allah dan Rasul-Nya. Sebab kalau hal ini benar, niscaya terdapat keterangan dalam kitab-kitab *shahîh* maupun *sunan*, dan masyhur di kalangan shahabat dan tabiin, juga tidak akan terbatas hanya pada riwayat Syamahwaras al-Jinni saja.

Tapi yang tidak habis pikir, mengapa hadits yang tidak benar ini tersebar di kalangan ulama dan bagaimana mereka bisa menerimanya? Bagaimana mereka menghafalkannya dan membacakannya kepada audiens mereka dan dalam tulisan-tulisan yang mereka tulis. Penulis pernah mendengar hadits ini dari salah seorang syaikh yang digelari seorang alim, dan pernah membacanya dalam buku yang ditulis oleh seorang ulama saat ini. Sungguh sangat disayangkan, kerusakan seperti itu mengeram di dalam otak para tokoh agama. Kesesatan dan khurafat seperti itu telah merasuki kepala orang-orang yang dikenal sebagai tokoh panutan; mereka tidak bisa membedakan mana yang benar-benar dari Rasulullah dan mana yang dipalsukan.

Sungguh, penulis menjadi sama sekali tidak percaya dengan kualitas agama mereka selama mereka tidak mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang shahih dan yang palsu, antara cahaya Rabbani yang dibawa Muhammad dan kesesatan yang berasal dari syetan.

Doa yang biasa terdapat di akhir mushaf al-Qur`an sama sekali tidak boleh dibaca, karena ia merupakan perbuatan yang terlarang dan tercela menurut syariat. Doa itu adalah bid'ah yang tak ada dalilnya sama sekali. Semuanya adalah bid'ah yang sesat, tawasul yang dibuat-buat, tidak dihalalkan membacanya, bahkan tidak dihalalkan menuliskannya di akhir halaman mushaf. Sebab, al-Qur'an dan sunnah telah selesai. Allah berfirman, *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka. Sesungguhnya di dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-'Ankabut: 51)

Di dalam hadits dikatakan, *"Suatu kaum dikatakan sesat bila mereka mengikuti kitab yang bukan kitab nabi mereka, yang diturunkan kepada nabi yang bukan nabi mereka."* Riwayat Abu Daud dalam *Marasil*nya.

Lalu bagaimana dengan kalian, yang ibadah kalian tidak berasal dari salah seorang nabi yang pernah ada, dan tidak pula berasal Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya, tapi hanya ritual yang diilhamkan oleh syetan kepada sejumlah orang yang menjelma menjadi ulama? Berhati-hatilah dengan bentuk ibadah yang tidak diturunkan kepada Nabi kalian, yang tidak pernah dilakukan oleh para shahabat, karena beribadah dengannya adalah bid'ah.

Membaca al-Qur`an dengan beberapa kali khatam yang ditujukan untuk orang yang sudah mati. Berkumpul, membagi kepada beberapa kelompok untuk membaca seperempat al-Qur`an, dan membacanya bersama-sama. Kemudian menghadiahkan pahala bacaan itu kepada si mayit. Ini adalah bid'ah.

Walaupun mereka dikaruniai umur sepanjang umur Nabi Nuh lalu mereka mencari dalam syariat yang suci ini dalil yang mendasari amalan mereka, niscaya mereka tidak akan menemukannya.

Dan, jika imbalan dari yang mengundang hanya memberi makan siang dan malam yang sedikit, atau hanya memberi uang sekedarnya, mereka akan mencaci maki dan bersumpah serapah. Kami berlindung kepada Allah dari kebodohan, kecelakaan dan kerugian.

Membaca al-Qur`an demi bayaran di rumah-rumah selama bulan Ramadhan adalah bid'ah.

Menemui perempuan yang sedang tidak ada suaminya adalah kerusakan dan sikap *dayyuts* (tidak memiliki rasa cemburu).

Para qari yang berkumpul-kumpul tanpa guna di jalan raya atau di jalan-jalan adalah kesesatan dan berbahaya. Kalau mereka menggunakan waktu mereka itu untuk berdagang atau mengerjakan kerajinan tangan, pasti Allah akan memberi kecukupan kepada mereka.

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. Ath-Thalâq: 2-3)

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. Ath-Thalâq: 4)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika engkau bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, pasti Allah akan memberi rezki kepadamu sebagaimana memberi rezki kepada burung, yang pergi pagi hari dalam keadaan tembolok kosong dan pulang sorenya dalam keadaan terisi."* Hadits riwayat Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim, dari Umar dengan sanad yang *shahih*, sebagaimana yang terdapat dalam *al-Jâmi'us Shaghîr.*

Bertakwalah kepada Allah, wahai para qari! Carilah mata pencaharian untuk kehidupanmu. *"Sesungguhnya Allah mencintai hamba mukmin yang memiliki mata pencaharian. Kenalilah Rabbmu dan berdoalah kepada-Nya. Jika engkau mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya gunung-gunung akan lenyap berkat doa kalian."* (*al-Jâmi'us Shaghîr*)

Membaca al-Fatihah dengan niat untuk menambah kemuliaan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah bid'ah yang tidak ada landasannya. Karena perintah Allah hanya, *"(Hai orang-orang yang beriman,) bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (QS. Al-Ahzâb: 56)

Allah tidak mengatakan, *bacakan* al-Fatihah untuknya. Dan, al-Fatihah yang dibaca dengan niat agar berbagai macam kebutuhan terpenuhi, terlepas dari kesulitan dan tekanan para musuh, adalah bid'ah. Membaca al-Fatihah untuk tujuan meminta belas kasihan sebagaimana dilakukan oleh para pengemis adalah bid'ah. Membaca al-Fatihah ketika

memulai khutbah nikah dengan keyakinan bahwa bacaannya merupakan janji yang tidak akan pernah pudar atau bahwa bacaan itu sama dengan empat puluh kali sumpah adalah bid'ah dan keyakinan yang salah.

Memcara surat al-Fil sampai ayat "... *ka'ashfin ma`kûl*" [*seperti daun yang dimakan ulat*]. Kemudian mungulang-ulang kata "*Ka'ashfin*" beberapa kali untuk menghentikan salakan anjing disertai keyakinan bahwa ayat tersebut dapat mencegah seekor anjing agar tidak menggigit manusia, dan jika membaca "*ma`kûl*", ia akan digigit, adalah perkataan dan keyakinan yang salah.

Al-Musabbi'ât atau membaca al-Fatihah, al-Falak, an-Nâs, al-Ikhlâs, dan al-Kâfirûn, masing-masing tujuh kali, adalah bid'ah. Tidak ada keterangan tentang hal ini sekalipun dari hadits *dha'if*. Rasulullah tidak pernah ibadah dengan cara seperti itu, juga para khalifah dan para shahabatnya. Ini hanyalah mimpi Ibrahim at-Taimi dalam tidurnya, dan mimpi bukanlah landasan syariat yang boleh diamalkan.

Amalan-amalan untuk mendatangkan rezki, misalnya, tidak makan makanan yang bernyawa selama beberapa hari, *pati geni*, dan mengulang-ulang bacaan: "*Wa dzallalnâha lahum, faminha rakûbuhum, waminha ya`kulûn*" [Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan], (QS. Yâsin: 72) sehabis shalat sebanyak beberapa ratus kali, adalah salah kaprah, yang tidak memberikan manfaat sedikit pun bagi pelakunya, namun justru dia akan ditimpa kekecewaan yang abadi dan tidak dapat mendatangkan rezki sama sekali.

Tidak ada yang dapat membukakan pintu keberkahan langit dan bumi kecuali takwa kepada Allah. Allah berfirman, "*Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*" (QS. Al-A'râf: 96)

Anggapan bahwa ketika as-Suyuthi hendak menafsirkan al-Qur`an, dia harus pergi ke gunung, karena takut salah menafsirkan, yang akibatnya kemurkaan Allah akan turun kepada penduduk seluruh negeri, adalah anggapan yang tidak ada dasarnya sama sekali. Yang menyebarkan anggapan ini hanyalah syetan untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Allah berfirman, "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.*" (QS. Al-Qamar: 17)

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan." (QS. Fushshilat: 3-4)

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shâd: 29)

Gara-gara kebodohan yang terlanjur diyakini ini, banyak orang, bahkan sampai mereka yang *hafizh* al-Qur`an, maju mundur untuk berbicara tentang Kitabullah. Meski mereka hafal tentang makna ayat per ayat, sering mendengar tentang tafsirnya puluhan kali, dan bahkan membacanya ratusan kali, tapi mereka berkata kepada diri mereka sendiri, "Kembalilah, paman, kembalilah, itu akan lebih baik. Emosi kami bisa teredam. Tafsir? Persetan dengan tafsir."

Kemudian kebodohan itu merasuki jiwa kami, akhlak kami menjadi bejat, pikiran kami menjadi tumpul, dan hati kami menjadi keras "seperti batu atau bahkan lebih keras daripada batu." Kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya dilakukan secara terang-terangan. Kita menjadi semakin jauh dari nilai-nilai keutamaan dan terjerembab ke dalam jurang kehinaan. Kita menjadi umat yang paling hina dan kerdil setelah sebelumnya menjadi umat yang mulia dan berkuasa. Semua itu akibat kita berpaling dan menjauh dari ajaran al-Qur`an yang luhur, tidak berpegang teguh kepada perintah dan larangannya. Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* (QS. Thâha: 124)

Firman-Nya yang lain, *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (QS. Az-Zukhruf: 36)

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabbnya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat." (QS. Al-Jinn: 17)

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabbnya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya." (QS. Al-Kahfi: 57)

Keyakinan bahwa orang yang salah membaca surat al-Kafirun, adalah kafir, adalah keyakinan yang tidak benar. Sangat tidak masuk akal, bagaimana orang bisa mempelajari agama dan kitab dari Rabbnya, jika hanya karena kesalahan yang tidak disengaja, harus menerima kemurkaan dari Allah dan menjadi kafir? *Na'udzubillah.* Kami berlindung kepada Allah dari jebakan kesesatan itu dan dari syetan yang terkutuk. Syetan tahu berapa besarnya pahala surat al-Kafirun, dan itulah akal-akalannya untuk memperdaya umat manusia.

Thabrani dan Hakim meriwayatkan, sesungguhnya beliau bersabda, "Qulhuwallâhu a<u>h</u>ad *sama dengan sepertiga al-Qur`an,* qul yâ ayyuhal kâfirûn *sama dengan seperempat al-Qur`an."* Menurut *al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini shahih.

Telah disebutkan di atas bahwa *"orang yang membaca al-Qur`an dan terbata-bata, dan merasa kesulitan dia mendapat dua pahala."*

Juga terdapat hadits: *"Barangsiapa membaca al-Qur`an dan benar menurut kaidah bahasa Arab, maka dari setiap huruf dia mendapat sepuluh kebaikan. Barangsiapa membacanya dan salah, maka baginya dari setiap huruf satu kebaikan."* Dishahihkan oleh Ibnu Qudamah.

Ad-Durrun Nazhîm fi Khawâshshi al-Qur'anil 'Azhîm adalah kitab yang terlarang untuk dibaca. Kalimat-kalimatnya murahan, dan pernyataan-pernyataannya dusta. Kitab yang serupa adalah *al-Fawâ'id fish Shalât wal 'Awâ'id.* Dalam kitab yang terakhir ini, antara yang shahih dan yang *dha'if* dicampuradukkan. Juga, disisipkan sejumlah kebohongan, khurafat, takhayul, kesesatan dan ilusi. Semoga Allah melindungi kaum muslimin darinya.

Balasan, "Allah, Allah", untuk qari yang melagukan bacaannya adalah perbuatan haram. *"Dan apabila dibacakan al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-A'râf: 204)

Dengan membalas seperti itu, mereka sebenarnya tidak meresapi lafaz-lafaz al-Qur'an yang dibacakan itu, karena mereka tidak paham. Yang mereka hayati hanyalah lagu yang mendayu-dayu itu. Mungkin, jika surat yang sama dibawakan oleh seorang qari lain yang kurang baik kualitas suaranya, akan ditinggalkan begitu saja dan menggerutu.

Bukan demikian yang Allah maksudkan dengan "orang-orang yang beriman" itu. *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila*

dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka." (QS. Al-Anfâl: 2)

Firman-Nya yang lain, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Az-Zumar: 23)

- Mengapa Manusia Berpaling dari al-Qur`an

Banyak sekali jawaban yang bisa menjelaskan mengapa manusia berpaling dari al-Qur'an, yang semuanya merupakan alasan yang dibuat-buat yang tidak dapat diterima oleh Allah. Sebagai penjelasan awal, kami tegaskan bahwa orang-orang yang berpaling dari al-Qur`an itu terdiri dari beberapa golongan:

Golongan pertama adalah *para ulama*. Mereka berpaling dari al-Qur'an karena dua alasan: (a) buku-buku yang mereka baca dan pelajari tidak mengantarkan mereka mendapat hidayah, tidak menguakkan cahaya Ilahi ke dalam hatinya, tidak membukakan pintu rahasia kebesaran yang Mahaperkasa, nasehat yang Maha Rahman dan bimbingan-Nya yang menyentuh, tidak memahamkan makna rangsangan (*targhîb*) dan ancaman (*tarhîb*), dan tidak menjelaskan tentang kisah-kisahnya, keajaiban-keajaibannya, dan perhitungan-perhitungannya. Padahal kalau saja Allah menurunkan al-Qur`an ini *"kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* (QS. Al-Hasyr: 21)

Perhatian mereka hanya terfokus kepada masalah-masalah logika dan keindahan sastranya saja. Sebaliknya, hidayah dan dalil yang menunjukkan keberadaan Allah dan ajaran agama malah mereka abaikan.

Sebagai gambaran nyatanya, dalam praktik keseharian, mereka sering meninggalkan shalat, atau kalaupun shalat seperti burung mematuk. Dan setelah itu, mereka kembali melakukan dosa-dosa besar yang diharamkan. Dapat dipastikan bahwa mereka belum merasakan kelezatan al-Qur`an. Sebab, kalau mereka sudah bisa merasakan kelezatan al-Qur`an dan

bermunajat kepada Allah, niscaya mereka tidak akan terjerumus ke dalam perbuatan yang haram itu. Mereka akan termotivasi untuk berjihad di jalan Allah setiap saat, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Khususnya di zaman ini, saat cobaan dan kesesatan merajalela di mana-mana. Serbuan kaum atheis, orang-orang sesat dan para ahli bid'ah hampir membuat cahaya hidayah yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* padam.

Inilah tuntutan al-Qur`an dan keimanan. *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hujurât: 15)

Ketulusan keimanan seseorang akan teruji, ketika ia sudah membulatkan tekad untuk berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwanya. Adakah jihad yang lebih agung selain mengajak umat manusia untuk berpegang teguh kepada al-Qur`an dan menjauhi larangannya dengan santun dan nasehat yang baik? Jika dengan cara yang santun dan nasehat yang baik tidak mempan, maka harus dengan kekerasan dan kekuatan, *"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya."* (QS. At-Taubah: 73)

Mengapa engkau tidak menunjukkan kepada sekalian umat manusia tentang keajaiban al-Qur`an yang luar biasa, tentang mukjizatnya yang memberi petunjuk, tentang ilmunya yang tinggi, tentang kisah-kisahnya yang mengandung pelajaran dan nasehat, dan tentang tuntunannya untuk mengelola masyarakat dengan cara-cara yang modern, yang pernah dipakai oleh penulis *al-Manar* dalam tafsir dan kitabnya yang bertajuk *al-Wahyu al-Muhammadiy.* Dalam kitab tersebut, Rasyid Ridha menjelaskan ilmu-ilmu al-Qur`an beserta mukjizatnya yang sangat perlu diketahui.

Ketahuilah, ketika engkau berpaling dari pengajaran dan bimbingan al-Qur`an, dan enggan untuk berjibaku mendidik anak-anak dan saudara-saudaramu, maka mereka akan berpaling darimu dan akan berbondong-bondong menuju tempat maksiat dan tempat-tempat hiburan. Dan, itu adalah kesalahanmu.

Pertanyaannya, mengapa engkau tidak menulis surat kepada pemerintahan Islam untuk menjelaskan tentang hal ini? Mengapa engkau tidak menjadikan para petinggi pemerintahan sebagai mitramu sehingga

engkau punya akses untuk menanamkan al-Qur`an, keimanan dan keridhaan Dzat yang Maha Rahman? ... untuk menggapai "surga yang tinggi yang buahnya mudah untuk dipetik"? Di samping itu, engkau bisa mewanti-wantikan agar tidak meninggalkan al-Qur`an dan berlaku durhaka kepada Allah dengan neraka yang menyala-nyala, *"Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."* (QS. Al-Wâqi'ah: 42-44)

Jika engkau melakukannya, maka engkau akan mendapat dukungan, persahabatan, cinta dan kasih sayang dari semua kaum muslimin. Sebaliknya, jika engkau tidak melakukannya, inilah yang harus kita terima. Dan engkau adalah yang bertanggung jawab terhadap Rabbmu atas kehancuran umat ini, karena berpaling dari Kitabullah.

(b) Kedudukan yang tinggi dan harta yang banyak. Orang yang bergaji lebih seratus lima puluh, seratus enam puluh hingga enam ratus pound akan secara otomatis mengubah pola makan, minum dan cara berpakiannya, mengubah gaya hidup dalam berumah tangga, tempat tinggal, mobil dan garasi, mengembangkan harta, memperluas tanah milik dan ladang, membangun istana, merenovasi dan meremajakan dan melebarkan tempat tinggal. Semua ini tentunya akan semakin membuang waktu yang lebih banyak.

Kami tidak mengatakan kepada mereka, "Buang saja kekayaan itu ke laut", atau "Hancurkan saja", atau "Bagikan kepada sesama manusia." Tidak, kami tidak pernah mengatakan demikian. Tetapi kami sadar bahwa kebesaran Islam dan kaum muslimin hanya akan bisa terwujud dengan kekayaan. Kami katakan kepada mereka, *"Dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* (QS. At-Taubah: 41)

Sebarkan ilmu-ilmu Islam, dirikan sekolahan-sekolahan, tetapkan hafalan al-Qur`an sebagai kurikulum, ajarkan tafsir, sunnah dan tauhid, pekerjakan para ulama yang aktif, siapkan proyek-proyek pekerjaan dan serahkan tanah-tanah wakaf kepada mereka.

Dari tahun ke tahun, lulusan perguruan tinggi terus bertambah, dan mereka masih menganggur. Mereka masih menggantungkan hidup kepada keluarga, karib kerabat dan orang lain. Mereka melakukan berbagai macam cara di masjid-masjid, hanya untuk hidup. Mereka hanya duduk dan menunggu, sampai kemudian mereka dapat menjual buku-buku mereka

untuk biaya pergi ke wilayah yang lebih makmur. Di wilayah yang baru, mereka kemudian begadang di bulan Ramadhan di salah satu rumah penduduk demi sejumlah uang. Mereka juga berkeliling dari masjid ke masjid untuk menyampaikan pengajian, yang ujungnya selalu minta dibelaskasihani. "Aku ini seorang alim yang sedang berada dalam perjalanan menuju kampung halamanku, tapi perbekalanku sudah habis. Bantulah aku," katanya mengiba. Bahkan ada yang berpura-pura menangis dan memelas, "Rumah dan pakaianku terbakar ludes." Ada juga yang mengaku-ngaku, "Aku ini sedang kecopetan." Semua itu, bohong. Dan alasan mereka berbohong adalah deraan kemiskinan yang tak kunjung berkurang.

Tidakkah engkau tergerak untuk menanggung kebutuhan orang-orang yang malang itu agar mereka terhindar dari meminta-minta? Tidakkah terpikirkan olehmu untuk pergi ke suatu wilayah yang tidak ada majlis ilmu, lalu membangun masjid dan menempatkan para ulama di sana? Tidakkah engkau membagikan sebagian kekayaanmu itu kepada para pemberi nasehat yang suka berkeliling dari satu daerah ke daerah yang lain, yang mengajarkan kepada hamba Allah, yang menyebarkan kebaikan dan memadamkan api kerusakan.

Harta dan anak kalian telah melalaikanmu untuk menjelaskan perintah dan larangan Allah. Tidakkah engkau menyimak dengan seksama firman Allah berikut ini: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati."* **(QS. Al-Baqarah: 159)**

Dan firman Allah: *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* **(QS. At-Taubah: 24)**

Golongan kedua: *orang-orang yang kaya tapi kikir*, yang disibukkan oleh kekayaan dan ambisi. Mereka termasuk golongan orang-orang yang dinyatakan Allah sebagai, *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan."* **(QS. Ibrâhîm: 28)**

Mereka enggan membayar zakat yang wajib, apalagi sedekah yang sunnah. Mereka berpaling dari al-Qur`an dan peringatan yang bijaksana. Maka Allah pun mengirimkan syetan untuk menaklukkan mereka, untuk menyeret mereka kepada kejahatan, memerintahkan kepada kekejian dan melarang dari perbuatan yang baik. Mereka dibujuk pergi ke bioskop, ke pesta dansa dan karaoke, mereka dihalangi untuk menunaikan shalat Jum'at dan shalat berjamaah, mendengarkan al-Qur'an dan khutbah-khutbah. Akhirnya, mereka berjihad di jalan syetan dengan harta dan jiwa mereka, mereka telah berpaling dari kebenaran. *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (QS. Az-Zukhruf: 36)

Wahai umat Islam yang kaya, *"... janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."* (QS. Al-Hadîd: 16)

Golongan ketiga: *para qari yang membaca al-Qur`an demi kenikmatan duniawi*. Yakni, mereka yang membaca al-Qur`an pada acara pesta-pesta, perlombaan-perlombaan dan malam-malam peringatan yang meriah. Mereka banyak belajar berbagai macam qiraat hanya demi penghasilan dan lebih populer, yang itu artinya, penghasilan yang lebih besar.

Iseng-iseng, coba tanyakan arti sebuah kata dari yang mereka baca, adakah mereka bisa menjelaskannya?

Golongan keempat: *orang-orang sufi*. Mengapa mereka berpaling dari al-Qur`an? Jawabannya, karena mereka terlalu sibuk dengan doa-doa dan wirid-wirid dari syaikh mereka, terlalu syahdu dengan *bayariq, bazat*, malam perayaan, khataman, maulid, hadrat, mimpi dan wangsit. Pesan penulis: perangi mereka, wahai para ulama.

Golongan kelima: *orang-orang kebarat-baratan dan para pegawai*. Mereka terlalu memanjakan diri mereka dengan surat kabar yang membahas masalah politik, majalah-majalah hiburan, buku-buku cerita, novel, sastra, puisi dan lain-lain, misalnya buku kumpulan puisi Salim Abu Zaid al-Muhalhil. Mereka banyak tahu masalah-masalah politik yang pelik, hikayat dan kisah-kisah, anekdot dan puisi dan yang lainnya. Tetapi mereka tidak memahami sedikit pun ilmu Islam, bahkan mereka menganggap orang yang bersemangat memahami Islam dan mengamalkannya sebagai orang gila dan orang terbelakang.

Semua ayat al-Qur`an yang turun tentang orang-orang yang berpaling dari al-Qur`an serasa menampar ubun-ubun mereka. *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabbnya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya."* **(QS. Al-Kahfi: 57)**

Bahkan Allah menggambarkan orang-orang yang berpaling dari peringatan sebagai keledai. *"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)," seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa.* **(QS. Al-Muddatstsir: 49-51)**

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim." **(QS. Al-Jumu'ah: 5)**

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami.Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu)." **(QS. Al-Furqân: 44)**

*"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya. Hingga apabila Kami timpakan azab kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong. Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tiada akan mendapat pertolongan dari Kami. Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang."* **(QS. Al-Mu`minûn: 63-66)**

Golongan keenam: *orang-orang yang buta huruf.* Bahkan salah seorang dari mereka hafal ratusan dongeng, ratusan cerita dan berbagai macam puisi. Mereka mampu menceritakan semua yang mereka dengar dan yang dibacakan di hadapannya, misalnya, Zhahir Bebars, Antarah dan cerita tentang khalifah. Namun kemudian, jika engkau mengingatkan kepadanya tentang bacaan al-Qur`an agar shalatnya lebih baik, ia akan segera berkelit bahwa mereka tidak mampu membaca dan menulis. Kemudian ia merajuk kepadamu, "Wahai tuanku, apakah setelah dewasa nanti orang-orang mengharapkannya dapat memahami al-Qur`an?"

Inilah jawaban mereka. Mereka fasih bicara dengan orang Barat dengan bahasa mereka. Penulis banyak tahu orang-orang yang buta terhadap

al-Qur`an, namun mahir membaca dan menulis bahasa asing. Ironis sekali, mereka sama sekali tidak mampu melafazkan, *"Sami'allâhu liman ḫamidah"* dan surat al-Fatihah sekalipun.

Masalahnya kembali kepada keinginan dan kesungguhan. Jika "orang yang buta huruf" itu bersungguh-sungguh menghafal perintah dan larangan agama, ayat-ayat Qur`an dan sunnah Nabi yang dia dengar sebagaimana halnya mereka menghafal pelajaran-pelajaran bahasa asing itu, tentu mereka akan mampu menghafal ayat al-Qur`an dan ajaran agama. Bahkan, jika mereka mau, mereka pasti mampu menghafal seluruh al-Qur`an dan seribu hadits Nabi dengan mudah. "Orang-orang yang buta huruf" itu merupakan bukti yang nyata atas pernyataan ini. Dan, mereka pun berpaling dan menjauh. *"Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (QS. An-Nûr: 31)

"Barangsiapa yang berpaling daripada al-Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat, (yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram." (QS. Thâha: 100-102)

Golongan ketujuh: *orang-orang yang suka duduk di warung-warung sambil menegak minuman keras dan main musik, orang-orang yang suka duduk di warung kopi sambil main kartu, gaple, kasino dan domino, para pecandu narkotik, opium, kokain, rokok, ganja dan lain-lain*. Semua itu hina dan terlaknat, sangat membahayakan dan merusak mental generasi muda. Berapa banyak rumah dan gedung hancur gara-gara narkoba. Dan ini pulalah yang telah banyak menghancurkan keharmonisan keluarga dan rumah tangga.

Jalan keluarnya hanya satu, yakni kesepakatan para ulama untuk bahu membahu dalam menyeru kepada Allah, kitab-Nya, dan sundah Rasulullah, dengan penuh kesungguhan dan kesabaran, dengan santun, nasehat yang baik, dan berdebat dengan cara yang bijaksana bersama orang yang tersesat, ahli bid'ah dan orang-orang bodoh.

Satu hal lagi yang penting: kerja ini harus dengan bantuan pemerintah. Dan biasanya, para pejabat pemerintah enggan bekerjasama kecuali setelah atasan mereka menyetujui; dan persetujuan pun tak jarang harus dengan penjelasan tentang hakikat dan kebaikan agama, serta penjelasannya yang mendetil. Barulah, ketika cahaya al-Qur`an, keimanan dan ilmu yang

benar telah mereka masukkan ke dalam hati, mereka menyetujui. Dengan demikian tuntaslah kerja ini, tersebarlah agama ini, bersatulah kaum muslimin dan jaya atas lawan-lawan mereka. Dan, engkau menjadi ulama yang aktif berbuat dan berjihad di jalan Allah.

Jika tidak, maka golonganmu akan lebih mencintai kekafiran daripada keimanan, mereka leluasa memaki-maki agama tanpa mendapat penentangan sedikit pun, bahkan mereka ada yang menghujat Allah dan Rasul-Nya. Ada yang menghina yang adzan dan shalat. Mereka berdiri di depan pintu untuk menghalangi anak-anak mereka yang hendak pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat. Mereka lebih dekat dengan perzinaan, praktik riba, pembunuhan, berlaku culas, mencuri dan lain-lain.

Kami pernah mendengar mereka terang-terangan mengeluh, "Mengapa kami tidak dijadikan sebagai orang Inggris, orang Yahudi, atau orang Kristen." Padahal menurut kaum muslimin, mereka itu adalah golongan orang yang paling celaka, paling menderita di dunia dan paling berat mendapat siksa di akhirat.[]

BAB KEDUA

Kewajiban, Keutamaan, dan Cara Bershalawat Kepada Nabi, Serta Penyesalan Orang Yang Enggan Melakukannya

Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (QS. Al-Ahzâb: 56)

Ayat ini merupakan dalil bahwa bershalawat kepada Nabi adalah wajib. Dan masih banyak lagi hadits yang menegaskan tentang kewajibannya, di antaranya, hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Ka'ab bin Alqamah dan Abdullah bin Umar: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Jika engkau mendengar muadzin (menyeru), maka tirukanlah seperti yang dikatakannya, kemudian bershalawatlah kepadaku karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku karena ia merupakan kedudukan di surga yang tidak layak diberikan kecuali kepada seorang hamba Allah. Dan aku berharap, akulah orangnya. Barangsiapa meminta wasilah kepada Allah untukku, maka dia akan mendapatkan syafaat.*"

Al-A'masy dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Bershalawatlah kepadaku karena shalawatmu adalah zakat bagimu.*" Hadits ini disebutkan dalam *al-Jâmi'ush Shagîr,* dan dihasankan oleh pensyarhnya.

Dalam *al-Jâmi'ush Shagîr,* disebutkan juga hadits dengan kode Ahmad, Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Samawaih, al-Baghawi, al-Barudi, Ibnu Qani' dan ath-Thabrani dari Zaid bin Kharijah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

"Bershalawatlah kepadaku, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, dan ucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

[Semoga shalawat dilimpahkan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, berkahilah ia dan keluarganya sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia]." Hadits ini diberi kode shahih. Demikian menurut pensyarahnya.

Dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* juga disebutkan hadits dengan kode Abu Ya'la dan adh-Dhiya dari Hasan bin Ali: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Shalatlah di rumah kalian dan jangan menjadikannya sebagai kuburan. Dan, janganlah kalian menjadikan rumahku—kuburanku—sebagai tempat berpesta, sampaikanlah shalawat dan salam kepadaku karena shalawat yang kalian bacakan itu akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."* Hadits ini diberi kode shahih. Namun oleh pensyarhnya, dianggap hasan.

Dicantumkan juga, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Perbanyaklah mengucap shalawat kepadaku pada malam yang sepi dan siang yang panas, karena shalawat yang engkau ucapkan akan diperlihatkan kepadaku." Hadits ini diberi kode Baihaqi dalam *Syu'abil Îmân* dari Abu Hurairah, dan Ibnu Adi dalam *al-Kâmil fî Dhu'afâ`ir Rijâl* dari Anas dan Sa'id bin Manshur dari al-Hasan al-Bashri dan Khalid bin Ma'dan, bahwa hadits ini *mursal,* namun ia mengetahui tentang ke*hasan*annya. Menurut pensyarhnya dan riwayat Thabrani, dengan banyaknya jalan periwayatan hadits ini bisa menjadi hasan.

Hadits lain juga menyatakan: *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jum'at, karena hari itu merupakan hari yang dipersaksikan oleh para malaikat. Sesungguhnya seseorang tidak akan bershalawat kepadaku kecuali shalawatnya itu akan diperlihatkan kepadaku hingga dia selesai."* Selengkapnya terdapat dalam *Syarh al-Jâmi'ul Kabîr*: Tanya Abu Darda, "Dan setelah mati, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Dan setelah mati. Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi untuk memakan jasad para Nabi."* Nabi Allah tetap hidup dan diberi rejeki.

Hadits ini diberi kode Ibnu Majah dari jalan Abu Darda, dan di*hasan*kan. Namun menurut pensyarhnya, para perawinya terpercaya. Tentang hadits ini di muka telah kami jelaskan. Silahkan rujuk kembali.

Dalam *al-Jâmi'ush Shagîr,* dengan kode ad-Dailami dan dalam *Musnad al-Firdaus* disebutkan: *"Hiasilah majlis-majlis kalian dengan shalawat kepadaku karena shalawat kepadaku adalah cahaya yang akan menyinari kalian semua pada hari Kiamat."* Hadits ini *dha'if.*

Dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* juga disebutkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari dan malam Jum'at. Barangsiapa melakukan itu, maka aku akan menjadi saksi dan pemberi syafaat baginya pada hari Kiamat nanti."* Dengan kode Baihaqi dari jalan Anas, dan diketahui sebagai hadits *hasan.*

"Perbanyaklah shalawat kepadaku karena shalawat kalian kepadaku adalah ampunan atas dosa-dosa kalian. Mintalah untukku derajat dan wasilah karena wasilahku di sisi Rabbkuku adalah syafaat bagi kalian." Dikatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Hasan bin Ali. Namun baik Hasan maupun Ali bersikap diam terhadap hadits ini dan tidak menjelaskannya. Dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* dari Anas: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang namaku disebut di sisinya, maka bershalawatlah kepadaku. Karena barangsiapa yang beshalawat kepadaku satu kali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."* Hadits ini diberi kode Tirmidzi dan *shahih,* tetapi pensyarahnya menyebutnya sebagai riwayat Ibnu Majah dan Nasa`i, dan meng*hasan*kannya. Dalam *Tuhfatudz Dzâkirîn Syarh al-Hishnul Hashîn,* menurut asy-Syaukani, hadits ini diriwayatkan oleh Nasa`i dan Thabrani dalam *al-Mu'jamul Awsath* dan *al-Mu'jamul Kabîr,* dan Ibnu Sunni. Kemudian yang belakangan mengatakan, menurut an-Nawawi dalam *al-Adzkâr,* sanadnya baik. Menurut al-Haitsami, para perawinya terpercaya. Kemudian berkata, "Hadits ini merupakan dalil atas wajibnya bershalawat kepada Nabi ketika namanya disebutkan."

Kata seorang ulama, hadits ini dan hadits-hadits sebelumnya yang dengan bahasa perintah dan ayat al-Qur`an, merupakan penegasan yang kuat atas diwajibkannya bershalawat kepada Nabi setiap kali namanya disebut, dan bershalawat kepadanya pada siang dan malam Jum'at.

- Keutamaan Bershalawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.*"

Dalam riwayat Ahmad dan Nasa'i: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, dihapuskan sepuluh kesalahannya, dan diangkat sepuluh derajat lebih tinggi.*" Dalam riwayat yang lain disebutkan: "*... dan dia sama dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya.*"

Thabrani meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Baru saja Jibril datang kepadaku membawa kabar dari Allah. Kata-Nya, 'Seorang muslim, di muka bumi, yang bershalawat kepadaku satu kali maka Aku dan para malaikat-Ku akan bershalawat kepadanya sepuluh kali'.*"

Nasa'i dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Thalhah al-Anshari: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Seorang malaikat datang kepadaku dan berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah berfirman, 'Ridhakah engkau bahwa jika seorang dari umatmu bershalawat kepadamu maka Aku akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan jika seorang dari umatmu memberi salam kepadamu maka Aku juga akan membalas salam kepadanya sebanyak sepuluh kali.*" Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Thabrani, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Ahmad, Nasa'i, Ibnu Hibban dan Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya, dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah punya malaikat yang tugasnya berkelana di muka bumi. Mereka menyampaikan setiap salam untukku dari umatku.*" Di*shahih*kan dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* dan *Syarh*nya. Dalam *Syarh al-Hishnul Hashîn*, asy-Syaukani menyatakan bahwa hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Sedangkan menurut al-Haitsami, para perawinya adalah para perawi yang shahih."

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan ruhku*[5] *agar aku membalas salamnya.*" Kata asy-Syaukani, menurut an-Nawawi

dalam *al-Adzkâr*, "*Sanad*nya *shahih*." Sedangkan menurut Ibnu Hajar, "Para perawinya terpercaya." Tetapi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* hadits ini diberi kode *dha'if*, hanya saja pensyarhnya mengategorikannya sebagai hadits *hasan*.

Thabrani meriwayatkan dari Abu Darda': Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa bershalawat kepadaku di pagi hari sebanyak sepuluh kali dan di sore hari sepuluh kali, dia akan mendapatkan syafa'atku pada hari Kiamat nanti."* Dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* hadits ini diberi kode *hasan*.

Ibnu Adi meriwayatkan dalam *al-Kâmil fî Dhu'afâ'ir Rijâl,* dari Ali *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan menuliskan baginya kebaikan sebesar satu qirath, dan satu qirath itu sama dengan gunung Uhud."* Dihasankan dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* dan kitab syarhnya.

Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya, dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa bershalawat kepada Nabi satu kali, Allah dan para malaikat-Nya akan bershalawat kepadanya sebanyak tujuh puluh kali. Maka terserah kepada hamba apakah akan mengucapkannya sedikit saja atau sebanyak-banyaknya."* Hadits ini di*hasan*kan oleh al-Mundziri dan al-Haitsami. Dengan menggabungkan dua hadits ini dan hadits-hadits sebelumnya, Nabi hendak mengabarkan tentang pahala secara bertahap, sedikit demi sedikit. Setiap kali diberitahukan kepadanya tentang tambahan pahala, beliau menyampaikannya. Dari yang sedikit sekali pun, ia sampaikan. Kemudian, yang banyak. *Wallahu a'lam*.

Nasai, Ibnu Hibban, Thabrani, Tirmidzi, Hakim dan Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Ubay bin Ka'ab: "Kebiasaan Rasulullah apabila sudah berlalu seperempat malam beliau bangun dan berkata, "Wahai manusia berdzikirlah kepada Allah, berdzikirlah kepada Allah, telah datang tiupan yang diikuti goncangan berikutnya, telah datang kematian dengan segala yang menyertainya, telah datang kematian dan dengan segala yang menyertainya." Aku (Ubay bin Ka'ab) bertanya, "Wahai Rasulullah sesungguhnya aku telah memperbanyak shalawat kepadamu, seberapa banyak bagian shalawat kepadamu yang harus ada dalam doaku?" Nabi menjawab, *"Terserah engkau."* Aku bertanya, "Seperempat?" Beliau bersabda, *"Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, itu lebih baik."* Aku menegaskan, "Setengah?" Kata Nabi, *"Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, itu lebih baik."* Kataku kemudian, "Aku akan

menjadikan shalawatku untuku semuanya." Kata Nabi, *"Jika demikian, cukuplah semangatmu, dan akan diampuni dosamu."* Menurut Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih.*

Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: Nabi bersabda, *"Orang yang paling berhak mendapat syafaatku pada hari Kiamat kelak adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku."* Menurut Tirmidzi, hadits ini *hasah gharib.*

- Cara Bershalawat Kepada Nabi

Muslim dan Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa ingin ditimbang dengan timbangan yang sempurna, maka jika seseorang bershalawat kepada kami hendaklah ia mengucapkan,*

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ
وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلِي آلِ إِبْرَاهِيمَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

[Ya Allah, semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, Nabi yang ummi, kepada para istrinya, Ummahatul mukminin, kepada keturunan dan Ahli baitnya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia]."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ka'ab bin 'Ajarah *Radhiyallahu 'anhu*: Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, kami sudah mengerti bagaimana mengucapkan salam kepadamu, tetapi bagaimana cara bershalawat kepadamu?" Nabi menjawab, "Ucapkanlah, *'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama shallaita 'ala Ibrahim innaka hamidun majid. Allahumma barik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama barakta 'ala ali Ibrahim innaka hamidun majid'* [Ya Allah, semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah berkahilah Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Nabi Ibrahim]." Demikian dalam *Shaḫîḫ al-Bukhari* dalam *Kitab*

Tafsir al-Qur`an* pada *Bab Qaulullah: "Innallâha wa malâ`ikatahu yushallûna 'alan nabiy."

Bukhari juga menjelaskan dalam *Kitab ad-Da'awât*, pada *Bab ash-Shalât 'alan Nabiy*. Dalam bab dimaksud, ia mengutip hadits Ka'ab (bin 'Ajarah) di atas. Kemudian mengutip juga hadits Abu Sa'id (al-Khudriy) dengan sedikit perbedaan. Dari Abu Sa'id al-Khudri: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, begini cara mengucapkan salam kepadamu. Tetapi bagaimana bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab, *"Ucapkanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad 'abdika wa rasûlika, kama shallaita 'ala Ibrahim wa bârik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama bârakta 'ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim'* [Ya Allah, semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, hamba dan Rasul-Mu sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan berkahilah Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim]."

Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Humaid as-Sa'idiy: Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara bershalawat kepadamu?" Rasulullah menjawab, *"Ucapkanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa azwajihi wa dzurriyatihi kama shallaita 'ala ali Ibrahim wa barik 'ala Muhammad wa azwajihi wa dzurriyyatihi kama barakta 'ala ali Ibrahim innaka hamidun majid'* [Ya Allah, semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, para istri dan keturunannya sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Nabi Ibrahim dan berkahilah Nabi Muhammad, para istri dan keturunannya sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia]."

Semua riwayat yang terdapat dalam kitab hadits "yang enam" dan *Al-Muwattha*, redaksinya hampir sama dengan riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan, kecuali dalam sejumlah riwayat ada tambahan kalimat *"... fil 'âlamîna."*

Dalam *Sunan Abu Daud*, hadits dari Uqbah bin Amru menyebutkan: "Katakanlah, *'Allahumma shalli 'ala Muhammadin nabiyyil ummiyy wa 'ala ali Muhammad'* [Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad, Nabi yang ummi dan atas keluarga Nabi Muhammad]." Dalam *Sunan an-Nasa`i*, hadits dari Zaid bin Kharijah menyebutkan: Aku pernah menanyakannya kepada Rasulullah, dan jawabnya, *"Bershalawatlah kepadaku, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, dan ucapkan,*

'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad' [Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad]."

Dalam *Sunan Ibnu Majah*, hadits dari Ibnu Mas'ud menyebutkan: Jika kalian bershalawat kepada Rasulullah, maka bershalawatlah yang baik, karena kalian tidak tahu bisa jadi shalawatmu itu diperlihatkan kepadanya. Mereka pun memohon, "Kalau begitu, ajarkan kepada kami caranya." Kata Nabi, "Ucapkanlah, *'Allâhumma ij'al shalawâtika wa rahmataka wa barakâtika 'ala sayyidil mursalîn, wa imâmil muttaqin, wa khâtamin nabiyyîn, Muhammadin 'abdika wa rasulika, imamil khairi wa qâ`idil khairi wa rasûlir rahmat. Allâhumma ib'atshu maqâman mahmûdan yaghbithuhu bihil awwalûn wa âkhirûn. Allâhumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama bârakta 'ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim innaka hamidun majîd'* [Ya Allah jadikanlah shalawat, rahmat dan berkah-Mu atas penghulu para rasul, imam orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi, Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, pemimpin dan panglima kebaikan serta rasul rahmat. Ya Allah bangkitkanlah dia pada tempat yang terpuji yang sangat dinginkan oleh orang-orang yang paling awal dan paling akhir. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Nabi Ibrahim dan keluargan Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Mahamulia]."

Menurut penulis catatan kaki *Sunan Ibnu Majah,* dalam *az-Zawâ'id*, "Para perawinya terpercaya kecuali al-Mas'udi karena di usianya yang sudah tua, hafalannya melemah, dia tidak bisa lagi membedakan hadits yang pertama dari hadits yang terakhir, hingga haditsnya pantas ditinggalkan. Demikian, pendapat Ibnu Hibban.

Muhammad bin Ahmad berkata, "Riwayat-riwayat yang terakhir ini tidak sama dalam keshahihannya dengan riwayat-riwayat dari Bukhari, Muslim, *Ashhabus Sunan* dan *al-Muwaththa`*. Oleh karena itu, tidak layak berpaling dari riwayat-riwayat tersebut kepada riwayat yang lain.

As-Suyuthi mengatakan dalam *al-Harzil Manî'* (Benteng yang Kuat): Saya membaca dalam *ath-Thabaqat*nya as-Subki, sebuah riwayat dari bapaknya, yang teksnya sebagai berikut: Cara bershalawat kepada Nabi yang paling baik adalah ucapan shalawat yang dibaca dalam tasyahud–ini adalah riwayat yang ada dalam *ash-Shahîhain* dan kitab-kitab *Sunan*. Barangsiapa mengamalkannya, maka dia telah bershalawat kepada Nabi dengan yakin. Barangsiapa menggunakan lafaz yang lain, maka dia telah mendatangkan lafaz shalawat yang tercampur dengan yang meragukan,

karena ketika mereka bertanya, "Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Nabi menjawab, "Ucapkanlah!" Nabi menetapkan bahwa ucapan shalawat adalah dengan lafaz "yang ini", dan lidahnya tidak pernah berhenti untuk mengucapkan shalawat seperti ini.

Setelah menjelaskan panjang lebar, ia kemudian megnatakan, "Tak ada perbedaan pendapat tentang orang yang bershalawat kepada Nabi dengan cara-cara yang bersumber dari riwayat-riwayat yang shahih, karena itu artinya dia telah menunaikan kewajiban untuk bershalawat kepadanya. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa banyak pilihan bacaan shalawat. Dan keharusan bagi orang yang mengerti harus memilihkan bacaan shalawat yang mana yang paling shahih sanadnya dan paling lengkap artinya."

"Pada masa mudaku dulu, aku bershalawat kepada Nabi dengan membaca, *'Allâhumma shalli wa bârik wa sallim 'ala Muhammad wa 'ala âli Muhammad, kama shallaita wa bârakta wa sallamta 'ala Ibrahim wa 'ala âli Ibrahim, innaka hamidun majîd'* [Ya Allah, limpahkan shalawat, keberkahan dan keselamatan atas Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat, keberkahan dan keselamatan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia]. Kemudian aku bermimpi dan di dalam mimpiku itu aku ditanya, "Apakah engkau lebih fasih dan lebih menguasai makna-makna kalimat, kalimat-kalimat induk (*jawâmi'ul kalim*), dan kata-kata yang pasti (*fashlul khitâb*) daripada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*? Jiak bukan karena ada makna yang lebih dalam dari itu, tentu Nabi tidak akan menambah-nambah dari bacaan yang ada." Setelah iru aku segera memohon ampun kepada Allah dan kembali kepada nash yang paling baik, baik yang berkaitan dengan masalah yang wajib maupun yang berkaitan dengan sunnah.

"Kesimpulannya, belajarlah bagaimana cara beliau mengajarkan cara bershalawat setelah mereka menanyakannya. Yang beliau ajarkan adalah shalawat yang paling, karena beliau pasti memilih yang paling mulia dan paling baik. Itu artinya, jika seseorang hendak bershalawat kepada Nabi dengan shalawat yang paling baik, maka caranya adalah dengan membaca lafaz-lafaz tersebut.

- Kapan Saja Disunnahkan Bershalawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Pertama, setelah adzan untuk shalat. Sebuah hadits Ahmad, Muslim dan yang lainnya: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika engkau mendengar muadzin, maka katakanlah sebagaimana yang dia katakan, kemudian bershalawatlah kepadaku."* (Al-Hadits)

Perlu engkau ketahui bahwa shalawat kepada Nabi setelah adzan, bukan seperti yang dikenal umum saat ini, tetapi dengan dibaca pelan dan dengan lafaz yang Nabi ajarkan ketika para shahabat bertanya, "Kami sudah mengetahui bagaimana caranya mengucapkan salam kepadamu, tetapi bagaimana caranya bershalawat?" Kata Nabi, "Ucapkanlah, *'Allahumma shalli 'ala Muhammad ...'*." (Al-Hadits)

Adapun membaca shalawat dengan dikeraskan adalah bid'ah yang tidak diperintahkan oleh Rasulullah dan tidak pernah beliau kerjakan sekali pun di masa hidupnya. Juga tidak Bilal dalam seluruh adzan yang dia kumandangkan walaupun hanya sekali. Semua muadzin Nabi juga tidak pernah melakukan seperti itu, dan khulafaur rasyidin, shahabat, tabiin dan tabiut tabiin. Juga, tidak pada masa imam madzhab yang empat.

Perbuatan bodoh ini baru pada masa Sultan Shalahuddin yang dipelopori oleh orang-orang sufi yang bodoh itu. Namun karena selalu ditentang oleh orang-orang yang berilmu dan mereka yang memahami syariat yang suci maka akhirnya Allah mengijinkannya untuk menghapuskan dan mengembalikan kepada asalnya berkat jasa salah seorang hamba yang shalih, walaupun mendapat penentangan yang sangat keras dari para pembesar dan pengikutnya dari kalangan pembela bid'ah dan orang-orang yang menisbatkan dirinya sebagai aktivis akademis.

Kedua, setelah iqamah, dan rinciannya telah dijelaskan bab sebelumnya.

Ketiga, ketika masuk dan keluar masjid. Penjelasannya sudah ada di muka.

Keempat, setelah tasyahud akhir. Ini didasarkan pawa riwayat Baihaqi, dari Yahya bin Sibaq, dari seseorang dari keluarga al-Harits, dari Ibnu Mas'ud: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian bertasyahud dalam shalat, maka katakanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama shallaita*

wa barakta wa tarahhamta 'ala Ibrahim wa ali Ibrahim innaka hamidun majid' [Ya Allah, semoga shalawat tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat, berkah dan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia]." Menurut Ibnul Qayyim, "Ketika Hakim menshahihkan hadits ini, jelas bahwa Yahya bin Sibaq dan gurunya adalah dua orang yang tidak dikenal baik kejujuran maupun cacatnya."

Kelima, ketika shalat Jenazah, sebagaimana dijelaskan dalam *Musnad Imam Syafii*: Salah satu bentuk sunnah dalam shalat Jenazah ialah, imam bertakbir, kemudian membaca al-Fatihah dengan bacaan yang pelan, kemudian bershalawat kepada Nabi, kemudian berdoa yang ditujukan untuk jenazah setelah takbir-takbir berikutnya, hanya itu yang dibaca, kemudian salam dengan pelan."

Keenam, di antara takbir-takbir shalat 'Ied. Bacaannya: *"Subhanallâh, wal hamdulillâh, wa lâ ilâha illallâh, wallâhu akbar, allâhumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad, allâhummaghfirlî warhamnî"* [Maha suci Allah, tiada Ilah selain Allah, Allah Maha besar, semoga shalawat selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, ampunilah aku dan sayangilah aku].

Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir dengan mengutip riwayat dari al-Qadhi Isma'il: Al-Walid bin Uqbah pernah datang menemui Ibnu Mas'ud, Abu Musa dan Hudzaifah sebelum hari raya. Al-Walid bertanya, "Hari Raya sudah dekat, bagaimana cara takbir pada shalat Ied?" Jawab Abdullah, "Mulailah dengan bertakbir seperti ketika memulai shalat, lalu bacalah tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi, kemudian berdoalah dan bertakbirlah. Dan lakukan seperti itu pada takbir-takbir berikutnya." Menurut Ibnu Katsir, hadits ini sanadnya *shahih*.

Ketujuh, berdasarkan riwayat Tirmidzi, dari Umar *Radhiyallahu 'anhu*: "Doa itu tertahan di antara langit dan bumi, tidak akan naik sedikit pun darinya sampai engkau membaca shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*."

Kedelapan, berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Semua amal kebaikan yang tidak dimulai dengan memuji Allah dan shalawat kepadaku, maka ia terputus, kosong dan sepi dari setiap barakah." Hadits ini disebutkan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dari ar-Rahawi, namun tidak dikomentari.

Menurut pensyarhnya, ar-Rahawi pernah mengatakan bahwa hadits ini *gharib* dan hanya Ismail bin Abi Ziyad yang menyebutkan shalawat kepada nabi, padahal dia sangat lemah. Riwayat maupun tambahannya pun juga tidak diakui.

Kesembilan, berdasarkan riwayat para penyusun kitab Sunan dan yang lainnya, dari Hasan bin Ali: Rasulullah pernah mengajariku sejumlah bacaan yang harus aku baca dalam doa Witir, *"Allâhummahdinî fiman hadait ...."* Nasai menambahkan dalam *Sunan*nya, *"... washallallâhu 'ala Muhammad."*

Kesepuluh, perintah agar banyak membaca shalawat pada malam yang sepi dan hari yang panas, malam dan hari Jum'at.

Kesebelas, menurut mereka, Khatib harus membaca shalawat kepada Nabi pada hari Jum'at di atas mimbar dalam kedua khutbahnya, dan dua khutbah tidak sah kecuali dengan membaca shalawat. Ini adalah madzhab Syafii dan Ahmad, dan ditegaskan lagi oleh al-Hafizh Ibnu Katsir.

Keduabelas, ketika menziarahi kuburnya. Dasarnnya adalah hadits Abu Daud: "Tak seorang pun di antara kalian yang menyampaikan salam kepadaku–di kuburku–kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku agar aku bisa membalas salamnya." Di atas, telah kami jelaskan ketidakbenaran sanadnya, namun dalam *al-Adzkar*nya, Nawawi menshahihkannya.

Adapun tentang hadits: "Barangsiapa bershalawat kepadaku di sisi kuburku, maka aku mendengarnya. Dan barangsiapa bershalawat kepadaku dari jauh, juga akan sampai kepadaku", dalam sanadnya terdapat perdebatan. Dalam salah satu mata rantai sanadnya, hanya terdapat satu nama: Muhammad bin Marwan as-Sudi ash-Shaghir, yang *matruk* (orang yang ditinggalkan haditsnya). Sedangkan dalam *Asnal Mathâlib*, al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa hadits ini mengandung cacat (menurut pendapat Ibnu al-Qaththan). Bahkan al-'Uqaili menyatakan, "Hadits ini tidak jelas dari mana asalnya." Menurut Ibnu Dahiyah, hadits ini palsu. Dalam salah satu mata rantai sanadnya, hanya ada satu nama, Muhammad bin Marwan as-Sudi, yang ternyata seorang pendusta. Ibnu al-Jauzi mencantumkan hadits ini dalam kumpulan hadits palsunya. Dalam *al-Mîzân*, dijelaskan bahwa Muhammad Marwan as-Sudi adalah orang yang ditinggalkan haditsnya dan dituduh sebagai tukang dusta, dan ia sendiri telah mengetahuinya.

Ketiga belas, setelah talbiyah. Dasarnya adalah riwayat asy-Syafi'i dan Daruquthni dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq: "Apabila selesai talbiyah, seseorang diperintahkan untuk bershalawat kepada

Nabi dalam keadaan bagaimanapun." Hal ini juga ditegaskan oleh Ibnu Katsir.

Keempat belas, ketika telinga berdengung. Dasarnya adalah sebuah riwayat dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*: "Jika telinga salah seorang di antara kamu berdengung, maka ingatlah kepadaku dan bacalah shalawat untukku. Orang yang mengingatku dengan kebaikan pastilah akan mengingat Allah juga." Kemudian al-Hukaim(, yakni Tirmidzi dan Ibnu Sunni, dan dituliskan dengan kode al-'Uqailiy, Thabrani, dan Ibnu Adi, dari Abi Rafi') dan pensyarah *al-Jâmi'ush Shaghîr* mengatakan, "Ini hadits hasan." Tetapi menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, "Jika hadits ini shahih, maka disunnahkan membaca shalawat kepada Nabi ketika telinga berdengung." Ibnu Khuzaimah bahkan telah meriwayatkan dalam *Shaḫîḫnya*, dan mengomentarinya. Kemudian ia mengatakan, "Sanadnya *gharib*, dan tentang keshahihannya masih dipertanyakan." Al-'Uqaili mengatakan, "Hadits ini tidak jelas asal muasalnya."

Kelima belas, ketika menuliskan atau menyebut nama Nabi. Dasarnya adalah hadits Ibnu Abbas, "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku dalam sebuah tulisan, maka shalawat tersebut senantiasa mengalir selama namaku ada dalam tulisan tersebut." Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan Abu Hurairah. Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir, dilihat dari sudut manapun hadits ini tidak shahih." Kata adz-Dzahabi, "Aku menganggapnya sebagai hadits palsu, dan di*dha'if*kan oleh al-Iraqi."

Keenam belas, dalam setiap majlis. Dasarnya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah satu golongan duduk dalam suatu majlis yang tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi mereka kecuali di dalamnya terdapat kekurangan. Jika menghendaki, Allah akan mengazab mereka, dan jika menghendaki Dia akan mengampuni mereka."* Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini diberi kode Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Daud, dan dihasankan.

Ketujuh belas, ketika mendapat kesulitan dan kebingungan. Dasarnya adalah riwayat Ahmad dan yang lainnya, dari Ubay bin Ka'ab: Seseorang pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika kujadikan seluruh shalawatku untukmu?" Nabi menjawab, "Jika demikian, Allah akan mencukupkanmu dengan apa yang membingungkanmu di dunia dan akhiratmu." Dalam *at-Targhîb wat Tarhîb,* Ahmad menyebutkan bahwa sanadnya baik.

Kedelapan belas, di waktu pagi dan di waktu petang. Dasarnya adalah hadits Abu Darda: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa bershalawat kepadaku di waktu pagi sepuluh kali, dan di waktu petang sepuluh kali, ia akan mendapatkan syafaatku pada hari Kiamat kelak."* Hadits ini disebutkan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dan diberi kode Thabrani, dan dihasankan pula.

Kesembilan belas, ketika bertemu sesama teman. Dasarnya adalah hadits Anas *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada dua orang hamba yang saling mencintai karena Allah, salah seorang dari keduanya menemui sahabatnya, lalu dia menyalami dan bershalawat kepada Nabi kecuali tidak akan berpisah hingga dosa keduanya akan diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang."* Riwayat Ibnu Sunni.

Kedua puluh, setiap disebut nama Nabi. Dasarnya, hadits Husain bin Ali: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang yang kikir adalah orang yang ketika disebut namaku di hadapannya, dia tidak bershalawat kepadaku."* Riwayat Ahmad, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Hibban, dan Hakim, dan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* diberi kode *shahih*.

Kedua puluh satu, ketika selesai wudhu. Dasarnya, hadits Sahl bin Sa'ad: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak sah wudhu orang yang tidak bershalawat kepada Nabi."* Riwayat Thabrani, dan di*dha'if*kan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*. Menurut Ibnul Qayyim dan Ibnul Muhaimin, riwayatnya tidak dapat dijadikan dasar argumentasi. Di lain waktu mereka mengatakan, "Hadits ini disepakati untuk ditinggalkan."

Ini adalah dua puluh satu waktu kapan kita harus bershalawat kepada Nabi dan oleh orang-orang yang mencintai dan suka berlomba-lomba dalam kebaikan, kecuali jika ada riwayat yang sanadnya shahih atau hasan, yang menafikan salah satu waktu tersebut.

Wahai orang-orang yang mengaku dirinya mencintai Rasulullah, apakah kalian sudah berbuat sesuai dengan nash-nash di atas, karena di dalamnya terdapat pahala yang besar dari Rabb semesta alam?

Kalian telah benar-benar meninggalkan semua sunnah itu dalam hidup kalian. Shalawat setelah adzan, kalian baca dengan mengeraskan suara. Ini jelas bukan tanda-tanda orang yang cinta kepada penghulu para rasul, Muhammad s.a.w. Kalian baru dikatakan beriman jika kalian telah mampu menundukkan hawa nafsu kalian sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi yang ma'shum lagi amanah itu, dan meninggalkan bid'ah.

Ahmad, Bukhari, Muslim dan Nasai *Rahimahumullah* meriwayatkan dari Anas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak (dikatakan) beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, bapaknya dan seluruh umat manusia."*

Diriwayatkan dari Umar *Radhiyallahu 'anhu*: "Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Rasulullah membalas, "Tidak, wahai Umar. Sampai aku lebih engkau dicintai daripada dirimu sendiri." Kata Umar, "Demi Allah, sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Kata Rasulullah, "Sekarang, wahai Umar." Tanda cinta kalian kepada Rasulullah adalah dengan memperbanyak membaca shalawat yang disyariatkan dan yang ada tuntunannya, bukan dengan shalawat yang bid'ah, diada-adakan dan terlarang.

- Orang yang Enggan Membaca Shalawat

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *az-Zawâjir* menggolongkan keengganan untuk bershalawat kepada Nabi sebagai dosa besar. Menurutnya, dosa besar yang keenam puluh adalah enggan bershalawat kepada Nabi ketika nama Nabi disebut. Kemudian dia memaparkan sejumlah hadits yang akan kami kutipkan potongannya di bawah, insya Allah.

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dengan diberi kode Hakim dan dishahihkannya, dari Abu Hurairah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Golongan mana pun yang duduk dan mereka lama dalam duduk mereka itu, kemudian mereka berpisah tanpa berdzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi-Nya, maka atas mereka beban dari Allah. Jika berkehendak, Dia akan mengazab mereka, dan jika berkehendak, akan mengampuni mereka."* Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Ahmad. Juga hadits: "Orang yang kikir adalah orang yang ketika namaku disebut, dia tidak bershalawat kepadaku." Kata asy-Syaukani, menurut al-Fakihani, ini adalah sifat bakhil dan kikir yang paling buruk, dan tidak ada yang lebih kikir daripadanya selain orang yang enggan mengucap kalimat syahadat. Hadits ini mengandung dalil yang mengharuskan bershalawat kepada Nabi ketika disebut namanya.

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dengan diberi kode Tirmidzi dan Hakim, dari Abu Hurairah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Terhinalah*

orang yang disebut namaku di sisinya, lalu dia tidak bershalawat kepadaku; terhinalah orang yang masuk bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan pergi sebelum dia diampuni; dan terhinalah orang yang kedua orangtuanya berusia lanjut namun keduanya tidak menyebabkannya masuk surga."

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* juga terdapat hadits dari Jabir: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam, "Siapa yang disebut namaku di sisinya, lalu dia tidak bershalawat kepadaku, sungguh dia telah celaka."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sunni, dan dihasankan. Menurut penulis, dalam *al-Adzkar*nya, Nawawi men*dha'if*kannya.

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dengan kode Thabrani, dari Husain: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang disebut namaku di sisinya, lalu dia enggan bershalawat kepadaku, maka ia akan dipalingkan dari jalan menuju surga."* Hadits ini hasan.

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* juga terdapat hadits dari Ibnu Abbas: *"Barangsiapa yang melupakan—meninggalkan—shalawat kepadaku, dia akan menyimpang dari jalan menuju surga."* Hadits ini juga diberi kode Ibnu Majah dan dishahihkannya, namun tidak oleh pensyarahnya. Tetapi dalam syarh *al-Hishnul Hashîn,* asy-Syaukani menjelaskan bahwa dalam sanadnya terdapat nama Jabbarah bin al-Maglis, seorang yang masih diperselisihkan kredibilitasnya.

Dalam *az-Zawâjir,* dari Abu 'Ashim: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Ya, akan aku beritahukan orang yang paling pelit." Orang-orang menjawab, "Tentu, Rasulullah." Rasulullah menjelaskan, *"(Dia adalah) orang yang jika disebut namaku di sisinya, dia tidak bershalawat kepadaku, itulah manusia yang paling pelit."* Kemudian Nabi menambahkan, *"Hitunglah ini (termasuk dosa besar)."*

Inilah arti yang tegas dari hadits-hadits di atas, karena Rasulullah telah mengancam dengan keras berupa neraka, pengulangan ancaman dari malaikat Jibril dan Nabi untuk dijauhkan dari Allah dan dibinasakan, serta kecaman dari Nabi dengan kehinaan dan disebut sebagai orang yang kikir, bahkan sebagai manusia yang paling kikir. Ini adalah ancaman yang keras sekali, sehingga meninggalkan shalawat layak direken sebagai dosa besar.

- Shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dari Berbagai Macam Periwayatan

Hadits: "Bershalawat kepadaku adalah cahaya di atas Shirath. Barangsiapa bershalawat kepadaku pada hari Jum'at delapan puluh kali, maka dosanya selama delapan puluh tahun akan diampuni." Dalam salah satu mata rantai sanadnya hanya terdapat satu nama, Hajaj bin Sinan, yang terhitung lemah. Demikian penjelasan Ibnu Hajar.

Hadits: "Shalawat kepada Nabi lebih utama daripada memerdekakan hamba sahaya." Ini adalah perkataan ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu,* berdasarkan riwayat Ibnu Asakir. Menurut Ibnu Hajar, orang ini suka berdusta, atau memarfu'kan riwayat."

Hadits: "Shalawat kepada Nabi tidak akan terhapus pahalanya karena riya`." Menurut sebagian ulama, hadits ini tidak shahih, karena riya` dapat menghapuskan pahala semua amalan. Sangat tidak mungkin Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengajarkan hal yang tidak baik, sementara beliau adalah orang yang baik dan suci. (*Asnal Mathâlib*)

Hadits: "Jangan memanggilku dengan sayyid dalam shalawat." Hadits ini tidak jelas asal muasalnya, karena lafaz yang benar berbunyi: *"Lâ tasûdûni"* [jangan melebih-lebihkanku].

Hadits: "Jangan jadikan aku seperti embernya orang yang menunggangi kendaraan ...." Dalam sanadnya terdapat nama Musa bin 'Ubaidah ar-Rabadziy. Ahmad dan Yahya bin Ma'in juga nama ini. Demikian disebutkan dalam *Tadzkirah Ibnu Thahir al-Maqdisi.*

Hadits: "Jangan bershalawat kepadaku dengan shalawat al-Batra' (yang singkat)." Mereka berkata, "Apa yang dimaksud dengan shalawat al-Batra'?" Rasulullah menjawab, "Kalian mengatakan, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad', dan berhenti. Tetapi katakanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad." Dalam *al-Hirzi al-Manî'*, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, dan ia termasuk orang yang tidak penulis pahami sanadnya, karena memang tak jelas asal muasalnya. Tapi perlu diketahui, Syaikh as-Subki telah mengutipnya dalam kumpulan khutbahnya.

Hadits: "Barangsiapa bershalawat atas arwah Muhammad daripada arwah-arwah lainnya, atas jasad Muhammad daripada jasad-jasad, dan atas kuburannya daripada kuburan-kuburan lainnya, dia akan melihatku dalam mimpinya. Barangsiapa melihatku dalam mimpi, dia akan melihatku pada hari Kiamat ... dan aku akan memberi syafaat kepadanya, dia akan

minum dari telagaku, dan diharamkan masuk neraka." Hadits ini terdapat dalam *ad-Dalâ`il*nya al-Jazuli. Sungguh besar bencana dari lafaz, "Allahumma shalli .... Disebutkan dalam *al-Hirzi al-Manî'*, Abul Qasim as-Sabti juga menyebutkannya dalam *ad-Durrul Munazhzham fil Maulîdil Ma'zham.* Tetapi sampai saat ini, penulis tak juga kunjung menemukan darimana asal muasalnya.

Hadits tentang hizb hari Jum'at yang tersebut dalam *ad-Dalâ'il*: "Barangsiapa membaca shalawat seperti ini satu kali, Allah akan menuliskan baginya pahala sekali haji yang terkabul dan pahala memerdekakan hamba sahaya dari golongan anak Ismail. Allah berfirman, 'Wahai para malaikatku, ini hamba dari hamba-hamba-Ku, dia banyak bershalawat kepada kekasih-Ku, Muhammad. Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku dan ketinggian-Ku, pasti Aku akan membalas setiap huruf yang ada pada shalawat dengan satu istana di dalam surga, wajahnya seperti bulan, dan telapak tangannya bersambut dengan telapak tangan kekasih-Ku, Muhammad." Dalam hadits ini tampak sekali nuansa kedustaannya. Hadits ini pasti tidak ada dalam "kitab yang enam" (*kutubus sittah*), tidak ada dalam Musnad Syafi'i maupun Abu Hanifah. Pensyarah *ad-Dalâ'il* mengatakan bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah pengarang, dan mereka pun tidak kunjung mengetahui dari mana latar belakangnya.

Hadits: "Barangsiapa yang ketika shalat Subuh, bershalawat kepadaku seratus kali sebelum ia berbicara, Allah akan memenuhi seratus kebutuhannya, akan menyegerakan yang tiga puluh dari kebutuhannya itu dan menangguhkan yang tujuh puluh sisanya." Dalam *al-Maghrib* juga diriwayatkan seperti itu. Diriwayatkan: Orang-orang pernah bertanya, "Bagaimana cara bershalawat kepadamu, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi: *'Allahumma shalli 'alaih'* sampai engkau menghitungnya berjumlah seratus." Kami dan sebagian ahlul ilmi telah mengecek hadits ini, namun tak kunjung mengetahui dari mana asal muasal hadits ini.

Hadits: "Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Barangsiapa bershalawat kepadaku sepuluh kali, Allah akan bershalawat kepadanya seratus kali. Barangsiapa bershalawat kepadaku seratus kali, Allah akan bershalawat kepadanya seribu kali. Dan, barangsiapa bershalawat kepadaku seribu kali, kelak di pintu surga, aku akan merapatkan pundakku dengan pundaknya." Penulis *al-Hirzul Manî'* menyatakan bahwa ia tidak pernah tahu darimana hadits ini berasal.

Hadits: "Barangsiapa mengatakan, 'Allah memberi pahala kepada Muhammad karena memang dia layak menerimanya', maka mempekerjakan tujuh puluh malaikat dalam seribu pagi." Dalam sanadnya terdapat nama Hani' bin al-Mutawakkil, yang lemah sebagaimana dinyatakan dalam *al-Hirzul Manî'*. Menurut Ibnu Hibban, nama ini banyak dihubungkan dengan riwayat-riwayat yang mungkar. Tidak boleh dijadikan hujjah dalam keadaan apa pun. Ibnu Hibban kemudian menyebutkannya dalam kumpulan hadits-hadits munkarnya, sebagaimana yang terdapat dalam *al-Mîzân*.

Hadits: "Shalat dua raka'at pada malam Jum'at kemudian mengatakan seribu kali, *'Shallallahu ala Muhammadin nabiyyil ummiyy'*, maka tidak akan datang hari esok hingga dia melihatku dalam tidur."

Kata Muhammad bin Ahmad, "Yang jelas, hadits ini berada dalam tingkatan *dha'if* yang paling rendah, dan bertentangan dengan hadits Muslim: *'Jangan mengistimewakan malam Jum'at dengan shalat malam di antara malam-malam yang lain.'* Setiap khabar, atsar, atau perkataan syaikh, yang menyatakan bahwa barangsiapa bershalawat kepada Nabi begini seribu atau dua ribu kali, maka dia akan melihatnya dalam tidurnya, jangan dihiraukan, jangan dipercaya, dan jangan amalkan. Karena bisa jadi itu merupakan khabar atau atsar yang lemah sekali atau bahkan palsu, dan bisa jadi pula itu merupakan bid'ah, dan keduanya tidak boleh diamalkan."

Hadits: "Barangsiapa yang setiap hari mengatakan, *'Allahumma shalli 'ala Muhammad shalâtan'*, akan mendapatkan ridhanya, disamakan pahalanya dengan menunaikan tiga puluh kali shalat, dan Allah akan membukakan antara kuburnya dan kuburan Nabinya." Penulis melihat hadits ini termaktub dalam *al-Fawâ`id fish Shilât wal 'Awâ`id*, karangan asy-Syarji al-Yamani, buku yang tidak dapat dijadikan sandaran dan tidak boleh diacu bagi yang mengharapkan keselamatan. Karena di dalamnya terdapat berbagai kesesatan, khurafat dan kebatilan.

Khabar: Ketika Adam mendekat kepada Hawa, Hawa langsung meminta maskawin kepadanya. Kemudian Adam mengadu kepada Rabbnya, "Wahai Rabbku, apa yang harus aku berikan kepadanya?" Allah menjawab, "Wahai Adam, bacakanlah shalawat untuk Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dua puluh kali", dan Adam pun melakukannya.

Khabar ini mirip dengan riwayat-riwayat di atas yang tidak mempunyai sandaran dari kitab-kitab yang menjadi pegangan. Tidak seorang ulama hadits pun yang mencantumkan riwayat ini dalam kitabnya, bahkan riwayat

ini hanya ada pada kalangan orang-orang sufi dan kalangan tarikat yang tidak bisa membedakan mana yang shahih dan yang palsu dari perkataan Nabi.

Hadits: Allah mewahyukan kepada Musa, "Apakah engkau ingin nanti di hari Kiamat tidak haus?" Musa menjawab, "Ya!" Allah berfirman, "Perbanyaklah shalawat kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*" Ini adalah *israiliyat* yang tidak memiliki sandaran dari kitab yang menjadi pegangan. Riwayat seperti ini hanya didapatkan pada kitab-kitab tasawuf yang melihat permasalahan sanad sangat diremehkan.

Adalah kisah menjangan bersama pemburu. Si menjangan memohon kepada Rasulullah, "Perintahkan orang ini untuk melepaskanku agar aku bisa pergi dan menyusui anak-anakku, lalu aku akan kembali lagi." Rasulullah menegaskan, "Jika kamu tidak kembali?" Si menjangan itu menjawab, "Jika aku tidak kembali maka laknat Allah akan menimpa diriku, sebagaimana orang yang disebut namamu di hadapannya, namun tidak bershalawat kepadamu." Maka Rasulullah pun memberikan jaminan kepadanya.

Kisah ini adalah kisah bohong yang mengatasnamakan Rasulullah. Sebagian menisbahkan kisah ini kepada kitab *Hilyatul Auliyâ'*, yang banyak menuliskan ketidakbenaran dan kebohongan.

Dalam sesi pelajarannya, Syaikh as-Subki *Rahimahullah* sering mengatakan, "Shalawat yang paling shahih dan paling sempurna adalah yang tercantum dalam cara bershalawat kepada Nabi, yaitu: *'Allâhumma shalli 'ala Muhammad wa âlihi wa sallam'* [Ya Allah, limpahkan shalawat dan keselamatan kepada Nabi dan keluarganya]." Itulah sebabnya, engkau lihat murid-murid beliau, umumnya tidak pernah bershalawat kecuali dengan kalimat tersebut. Yang dikatakan oleh Syaikh as-Subki ini, tidak benar, tidak bisa dijadikan acuan. Acuan yang paling shahih sanad dan matannya adalah riwayat-riwayat yang telah kami kemukakan dari kitab *ash-Shahîhain* dan yang lainnya.

Syaikh tersebut mencantumkannya dalam kumpulan shalawat kepada Nabi dengan di sana sini banyak mengutip hadits *dha'if* dan lemah sekali. Oleh karena itu, setiap pembaca harus menyadari hal ini.[6] Kami banyak mendengar dari para pengikutnya tentang ucapan-ucapan shalawat bid'ah hasil rekaannya. Di antaranya sebagai berikut:

> ***"Ya Rabbi, shalli 'alal mukhtar***
> ***wa-mnun 'alaina bil anwar"***
> **[Wahai Rabbku, sampaikan shalawat kepada orang pilihan**
> **dan berilah kami cahaya].**

Wahai Ahlus Sunnah, ikutilah yang dicontohkan Rasulullah dan jangan membuat hal-hal yang baru, karena yang ada pada Rasulullah itu sudah cukup buatmu. Jauhilah hal-hal baru yang mereka ciptakan, karena semua itu adalah kesesatan. Dan shalawat dengan kalimat, "Allahumma shalli afdhala shalâtin 'ala as'adi makhlûqâtika ...", adalah bid'ah.

Demikian juga kalimat, "'Adadu kamâlillâh wa kamâ yalîqu bi kamâlihi", juga bid'ah.

Demikian juga, "Shallallâhu 'ala thahâ khairil khalqi wa ahlaha ...", juga bid'ah.

Juga, shalawat dengan redaksi: "Allahumma shalli 'alal habîbil mahbûb, musyfil 'alîl wa mufarrijul kurûb." Shalawat dengan kalimat ini, bila terjadi kesalahan infleksi (*i'rab*) akan menyebabkan kemusyrikan. Karena itu, daripada riskan, lebih baik ditinggalkan.

Demikian juga, "Shalli 'ala Muhammad thibbil qulûb wa dawâ`iha, wa 'âfiyatil abdân wa syifâ`iha, wa nûril abshâr wa dhiyâ`iha", adalah wajib ditinggalkan.

Demikian juga pendapat sebagian kalangan ahli fikih dalam kitab-kitab mereka, bahwa shalawat kepada Nabi hanya wajib sekali seumur hidup. Pendapat ini merupakan pendapat yang jelas-jelas keliru, yang dikemukakan oleh orang yang tak berilmu. Sebuah hadits berbunyi: *"Terhinalah orang yang jika disebut namaku di hadapannya, dia tidak bershalawat kepadaku. Dan orang yang pelit adalah orang yang apabila disebut namaku di hadapannya, dia tidak bershalawat kepadaku."* Dan hadits lain: *"Suatu golongan yang duduk dalam satu majlis, lalu mereka tidak mengingat Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi, maka akan ditimpakan beban atas mereka."*

Satu hal yang sangat keji sekali adalah tulisan orang yang dikenal sebagai orang yang baik pengetahuan agamanya dan luas keilmuannya, yang ternyata menyesatkan. Ia menulis, "Barangsiapa bershalawat kepada Nabi dengan susunan kalimat, '*... al-fâtih limâ ughliqa, wal khâtim limâ sabaqa, wan nâshirul haqqa bil haqqi ...*' [pembuka bagi yang telah ditutup, penutup bagi para pendahulu, dan pembela kebenaran dengan kebenaran], sekali seumur hidupnya, maka dia tidak akan masuk neraka. Dan sekali membaca shalawat dengan susunan kalimat seperti ini pahalanya sama dengan enam kali khatam al-Qur`an."

Dikatakan pula bahwa membaca satu kali sama dengan sepuluh ribu kali, atau enam ratus ribu kali. Barangsiapa yang membacanya pada suatu

malam seribu kali, dia akan berkumpul bersama Nabi. Demikian disebutkan dalam Syarh Shalawat ad-Dardir karangan ash-Shawi, hal. 37.

Sangat tidak masuk akal, mereka telah menyia-nyiakan keutamaan *kalâmullah* dan sabda Rasulullah dengan keutamaan susunan kalimat shalawat yang bid'ah. Apakah setelah mendengar pernyataan ini, akan ada orang yang mau membaca satu ayat al-Qur`an, atau satu huruf saja dari ucapan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam,* atau bershalawat kepadanya? *Inna lillahi wainna ilaihi raji'un.*

Wahai Rabbul Arasy, hanya kepada-Mu dan tidak ada sekutu bagi-Mu, kami mengadukan bencana, kehancuran dan musibah yang menimpa Islam dan para pemeluknya akibat ulah para ulama dan para pembesarnya, karena mereka telah sesat dan menyesatkan.

Satu pendapat yang "asal keluar" adalah kalimat yang mereka ucapkan secara bersama-sama, "Dua juta kali shalawat kepada Muhammad dan dua ratus ribu bagi orang Arab adalah karamah, sepuluh kerusakan jalan cahayanya, hadiah bagi orang yang menyesatkan dengan kegelapan."

Demikian juga perkataan mereka, "Shalawat untuk Muhammad per hurufnya dihitung sebanyak jumlah huruf dalam al-Qur`an, dan jumlah setiap huruf dihitung seribu, jumlah shaf malaikat, jumlah setiap shaf dihitung seribu." Demikian juga perkataan mereka, "Shalawat kepada Nabi Muhammad seberat timbangan lautmu, sebanyak ombaknya, sebanyak riak air yang tawar dan yang asin, sebanyak kerikil dan pasir, sebanyak pohon, rawa dan batu, sebanyak tumbuhan yang keluar dari bumi, sebanyak manusia, jin dan syetan yang diciptakan, sebanyak rambut yang ada di badan, wajah dan kepala mereka dan seterusnya, semenjak dunia diciptakan hingga hari Kiamat, pada setiap hari sejuta kali." Semua shalawat ini dan yang semisalnya adalah bentuk ibadah yang tidak diijinkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan kesesatan yang tertolak.

Ketahuilah, bahwa Allah Mahaagung kekuasaan-Nya, Mahatinggi keagungan-Nya, dan para malaikat tidak menuliskan bagi kalian pahala yang kalian sangkakan dan dakwakan sebagai pahala yang besar. Karena dia adalah Rabb Pencipta, sedangkan kalian adalah hamba. Hanya dituliskan bagi kalian pahala dari apa yang kalian amalkan yang sesuai dengan syariat yang ada dalam kitab-Nya dan diucapkan oleh lisan Nabi-Nya, kemudian dilipatgandakan dengan kelipatan yang banyak. Demikian firman Allah: *"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (QS. Al-An'âm: 160)

"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Asy-Syûra: 23)

"Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Tuhanmu tidak memerintahkan kalian berbuat sesuka hati kalian, sesuai yang kalian ciptakan, kemudian Dia menuliskan bagi kalian dan memberi pahala sesuai niat dan itikad kalian itu. *Allâhu akbar, Allâhu akbar, Subhânallah.*

Bagi yang menginginkan keselamatan, hendaklah meninggalkan semua tahayul ini, dan beribadah hanya dengan tuntunan yang paling shahih dan paling kuat sanadnya, seperti hadits dalam *ash-Shahîhain* dan yang lainnya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua.

Ketahuilah bahwa shalawat Bakariyah, Dardiriyah dan Marghaniyah adalah bid'ah. Juga kitab *Afdhalush Shalawati 'ala Sayidis Sâdât,* kitab *Shalawâtust Tsanâ 'ala Sayidil Anbiyâ`* karya an-Nabhani, kitab *Raudhatul Asrâr fish Shalât 'alal Mukhtâr,* kitab *at-Tuhfah ar-Rabbaniyah bish Shalâti 'alal Imâmil Hadhirah al-Quddûsiyah, Miftâhul Madad fish Shalâti 'ala Rasûlis Sanad,* kitab *at-Tafakur wal I'tibar fish Shalâti 'ala Nabiyil Mukhtâr* tulisan Ahmad bin Tsabit al-Maghribi, serta kitab-kitab yang disusun di dalamnya shalawat kepada Nabi berdasarkan urutan huruf abjad Arab, misalnya, "Yang mengucapkan, *'Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad',* sangat tergantung dengan niatnya." Mereka menyatakan kalimat bersyarat seperti itu, setelah shalawat hadits Nabi atau kalimat yang bersajak. Ketahuilah bahwa ini adalah bid'ah dalam agama dan syariat yang tidak diijinkan oleh Allah. Maka jangan sekali-kali beribadah, wahai saudaraku, kecuali dengan yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para shahabatnya. Jangan mangacu kepada yang tidak keluar dari mulut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.* Jika kalian tidak mematuhinya, maka kalian bukan orang yang mencintai dan bukan pengikut Rasulullah, dan tidak termasuk orang yang taat kepada firman Rabb kalian: *"Apa yang dibawa oleh Rasulullah, maka ambillah."* (QS. Al-Hasyr: 7) Dan firman-Nya, *"Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk."* (QS. Al-A'râf: 158)

Jangan merasa aman karena tidak termasuk ke dalam golongan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya berikut: *"Maka hendaklah orang-or-*

ang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nûr: 63)

Ketika Abu Bakar Ibnu 'Arabi mensyarah hadits Tirmidzi, mengatakan, "Hati-hati, jangan sampai seseorang berpaling kepada yang disebutkan oleh Abu Zaid, dengan menambah-nambahkan shalawat kepada Nabi, "... warham Muhammadan", karena hal itu mendekati bid'ah. Nabi sendiri mengajarkan shalawat berdasarkan wahyu, dan menambah-nambahkan dari yang diajarkan Nabi berarti menganggap Nabi tidak sempurna dan merasa dirinya lebih tahu dari Nabi. Itu artinya, menambahkan satu huruf saja dari yang diajarkan Nabi, tidak boleh.

An-Nawawi menyimpulkan dalam *al-Adzkâr*nya: Menambahkan kalimat, "... warham Muhammadan wa âli Muhammadin", adalah bid'ah. Abu Bakar Ibnu 'Arabi sangat keras menentang hal ini, sering menyalahkan Ibnu Abi Zaid dan membodoh-bodohkan orang yang melakukannya.

Tambahan ini sangat ringan tidak sampai sepersepuluh tambahan yang ditambahkan oleh mereka, dimana mereka mengarang beribu-ribu jilid kumpulan shalawat, namun walau begitu para ulama telah mengingkarinya dengan pengingkaran yang sangat keras, maka bagaimana sikap mereka jika melihat apa yang terjadi sekarang, tersebar dan mewabah, sehingga sunnah menjadi sesuatu yang dilupakan, sesuatu yang tidak pernah disebut kecuali dalam kitab-kitab Sunan. *Lâ haula walâ quwwata illa billâh.*

Wahai hamba Allah, menambahkan dari yang diajarkan Rasulullah adalah bid'ah, yang tidak akan mendekatkan kalian kepada Allah, kepada rahmat dan ridha-Nya, karena menyembah kepada Allah haruslah dengan yang disyariatkan, bukan dengan amalan yang diada-adakan dan bid'ah.

Wahai hamba Allah, apakah kalian menganggap bahwa shalawat dan salam yang dikarang oleh syaikh-syaikh itu lebih utama daripada yang diajarkan oleh Rasulullah yang ma'shum itu? Mungkin kalian sependapat dengan syaikh-syaikh itu. Jika tidak, mengapa kalian tidak bershalawat kepada Nabi berdasarkan riwayat dalam kitab *Shahîh* dan *Sunan* yang ada, bahkan tidak memahaminya? Apakah kalian lebih mengistimewakan syaikh kalian daripada Nabi kalian, (padahal kalau Musa masih hidup, maka tidak ada pilihan baginya selain mengikutinya). Kata Musa, "Kalau saja turun seorang wali, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkan nabi, maka kalian akan tersesat."

Wahai hamba Allah, ingatlah firman Allah, *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu*

hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisâ`: 65)

Dan renungkanlah sabda Rasulullah berikut: *"Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, tidak (dikatakan) beriman salah seorang di antara kalian sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*

Wahai hamba Allah, ketahuilah, jika kalian menghafal satu lafaz shalawat dari yang ada dalam kitab *Shahîh* atau kitab *Sunan*, lalu kalian mengamalkannya sepanjang hidupmu, dan tidak lagi perlu terhadap karangan manusia, pasti Allah akan memberi pahala yang besar, dan hal ini adalah sesuatu yang pasti. Kalau kalian berpaling dari shalawat-shalawat ciptaan manusia, bahkan membakar kitab *ad-Dalâ'il* dan semua kitab kumpulan shalawat lalu membuangnya ke laut, kalian tidak akan terkena hukuman sedikit pun. Apakah Allah akan menghukum orang yang mengamalkan sunnah dan meninggalkan bid'ah? Demi Allah, pasti tidak.[]

BAB KETIGA

Dzikir Umum Dan Dzikir Khusus

An-Nawawi mengatakan dalam *al-Adzkâr*nya, "Kami meriwayatkan dari kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Muslim*, dari Abu Hurairah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dua kata yang ringan bagi lisan, tapi berat dalam timbangan, dan dicintai oleh yang Maha Rahman:* Subhânallâh wabihamdihi *[Mahasuci Allah dengan segala pujiannya],* Subhânallâhil 'azhîm *[Mahasuci Allah yang Mahaagung].*"

Kami meriwayatkan dari *Shahîh Muslim*, dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ingatlah, akan aku beritahukan perkataan yang paling dicintai Allah? Sesungguhnya perkataan yang paling dicintai Allah adalah* Subhânallâh wa bi hamdihi." Dalam riwayat yang lain Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah ditanya, "Ucapan apa yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Apa yang Allah pilihkan untuk para malaikat-Nya, atau untuk para hamba-Nya."*

Kami meriwayatkan dari *Shahîh Muslim*, dari Samurah bin Jundub: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perkataan yang paling dicintai Allah ada empat:* Subhânallâh, alhamdulillâh, lâ ilâha illallâh, *dan* allâhu akbar. *Tidak mengapa engkau memulai dari yang mana saja."*

Kami meriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Malik *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Bersuci itu setengah dari keimanan,* alhamdulillâh *memenuhi timbangan, subhânallâh dan alhamdulillâh masing-masing atau salah satunya memenuhi antara langit dan bumi."*

Kami juga meriwayatkan dari Juwairiyah, Ummul Mukminin, *Radhiyallahu 'anha*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pergi dari rumahnya pagi sekali, ketika beliau hendak shalat Subuh. Waktu itu, Juwairiyah

sedang di masjid. Kemudian beliau pulang setelah matahari meninggi, dan Juwairiyah tetap di masjid. Kata Nabi, "Hari ini engkau masih seperti ketika aku meninggalkanmu?" Juwairiyah menjawab, "Ya." Kata Nabi kemudian, *"Aku telah mengajarkan empat kalimat yang harus dibaca sebanyak tiga kali, yang kalau ditimbang dengan dzikirmu sejak hari ini, pasti beratnya akan sama dengan kalimat-kalimat tersebut:*

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

[Mahasuci Allah dengan memuji kepadanya sebanyak makhluk-Nya, memenuhi keridhaan Diri-Nya, seberat 'arasy-Nya, dan sebanyak kalimat-Nya]." Dalam riwayat lain: "... Subhânallâh 'adada khalqihi, Subhânallâh ridha nafsihi, Subhânallâh zinata 'arsyihi (*tiga kali*), Subhânallâh midâda kalimâtihi (*tiga kali*)" *[Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah menurut keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah seberat Arasy-Nya, dan Mahasuci Allah sebanyak kalimat-Nya].*

Kami meriwayatkan dalam Kitab Tirmidzi, dengan lafaz demikian: "Ya, apakah engkau mau aku ajarkan beberapa kalimat yang bisa engkau baca? *Subhânallâh 'adada khalqihi* (tiga kali) *Subhânallâh ridha nafsihi* (tiga kali), *Subhânallâh zinata 'arsyihi* (tiga kali), dan *Subhânallâh midâda kalimâtihi* (tiga kali)."

Kami meriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah bersabda, *"Ketika aku mengucapkan,* 'Subhânallâh, alhamdulillâh, lâ ilâha illallâh dan allâhu akbar' *bagiku, lebih menyenangkan daripada terbitnya matahari."*

Kami meriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Ayyub al-Anshari *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengatakan,*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

[Tiada Ilah selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu] *sepuluh*

kali, maka dia bagaikan orang yang memerdekakan empat jiwa dari anak keturunan Nabi Ismail."

Kami meriwayatkan dalam *Shaẖîẖ al-Bukhari* dan *Muslim*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan,* 'Lâ ilâha illallah waẖdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku walahul ẖamdu, wahuwa 'ala kulli syai`in qadîr' *[Tiada Ilah selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu] seratus kali setiap hari, maka dia sama dengan orang yang memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan seratus kesalahan, dan dia memiliki tameng yang menghalanginya dari syetan pada hari itu hingga sore harinya. Tidak ada orang yang bisa melakukan yang lebih baik dari itu kecuali orang yang melakukan hal itu lebih banyak darinya."* Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan,* 'Subẖânallâh wabiẖamdihi' *seratus kali dalam sehari, akan dihapuskan kesalahannya walaupun sebanyak buih di lautan."*

Kami meriwayatkan dari kitab Tirmidzi, Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu 'anhu*: Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dzikir yang paling utama adalah* 'Lâ ilâha illallâh'." Menurut Tirmidzi, "Hadits ini hasan. Kami meriwayatkan dalam *Shaẖîẖ al-Bukhari* dari Abu Musa al-Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan yang tidak berdzikir adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."*

Kami meriwayatkan dalam *Shaẖîẖ Muslim,* dari Sa'ad bin Abi Waqash *Radhiyallahu 'anhu*: Seorang Arab Baduwi datang menemui Rasulullah dan memohon, "Ajarkanlah kepadaku ucapan yang harus saya katakan." Kata Nabi, *"Ucapkanlah,*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

[Tiada Ilah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, Mahasuci Allah Rabb semesta alam, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan

pertolongan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana]." Dia berkata, "Semua perkataan itu adalah untuk Tuhanku, lalu mana untukku." Nabi bersabda, "Katakanlah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

[Ya Allah ampunilah aku, sayangilah aku tunjukilah aku dan berikanlah rezki kepadaku]."

Kami meriwayatkan dalam *Shahîh Muslim* dari Sa'ad bin Abi Waqash *Radhiyallahu 'anhu*: Ketika kami bersama Rasulullah, beliau bertanya, "Apakah seseorang di antara kalian tidak mampu untuk mendapatkan seribu kebaikan setiap hari?" Salah seorang dari yang duduk waktu itu bertanya, "Bagaimana bisa mendapatkan seribu kebaikan (dalam sehari)?" Beliau menjelaskan, *"(Dengan) bertasbih seratus kali, maka akan dituliskan baginya seribu kali kebaikan atau dihapuskan seribu kali kesalahan."*

Kami meriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap pagi, setiap ruas sendi salah seorang di antara kalian harus mengeluarkan sedekah, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kepada kebaikan adalah sedekah, dan melarang dari kemungkaran adalah sedekah; dan yang menyamai (pahala) semua itu adalah dua raka'at yang engkau lakukan di waktu Dhuha."*

Kami meriwayat dalam Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa al-Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah bersabda, *"Hei, maukah engkau aku tunjukkan salah satu harta simpanan dari surga?"* Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Bacalah,* 'Lâ haula wa lâ quwwata illa billâh' *[Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah]."*

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud* dan Tirmidzi, dari Sa'ad bin Abi Waqash *Radhiyallahu 'anhu*: Dia (Sa'ad) bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menemui seorang wanita yang di tangannya ada sejumlah biji-bijian atau batu kerikil untuk bertasbih. Kata Rasulullah, "Hei, maukah engkau aku beritahukan yang lebih mudah dan lebih baik dari ini?" Beliau melanjutkan,

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ
فِي الأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وَسُبْحَانَ اللهِ

عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مِثْلَ ذَلِكَ

[Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya di langit, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya di bumi, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya yang ada di antara keduanya, Mahasuci Allah sebanyak yang Dia ciptakan, Allah Mahabesar seperti itu, segala puji bagi Allah seperti itu, tiada Ilah selain Allah seperti itu, dan tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah seperti itu juga]." Menurut Tirmidzi, "Ini hadits *hasan*."

Kami meriwayatkan dari Abu Daud, dari Abu Sa'id Al-Khudriy *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan,*

رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً

[Aku rela Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai rasul], maka ia wajib mendapatkan surga."

Kami meriwayatkan dalam kitab Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku bertemu dengan Nabi Ibrahim pada malam Isra, dia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku untuk umatmu dan kabarkanlah kepada mereka bahwa surga itu tanahnya baik, airnya tawar, dan sangat subur. Sedangkan tanamannya adalah* sub<u>h</u>ânallâh, al<u>h</u>amdulillâh, lâ ilâha ilallâh *dan* allâhu akbar." Menurut Tirmidzi, "Hadits ini *hasan*."

Kami meriwayatkan dalam kitab Tirmidzi, juga dari Jabir: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan,* 'Sub<u>h</u>ânallâh wa bi <u>h</u>amdihi' *[Maha suci dengan memuji kepada-Nya], maka akan ditanamkan baginya sebatang pohon kurma di dalam surga."* Menurut Tirmidzi, "Hadits ini *hasan*."

Kami meriwayatkan pada kitab yang sama, dari Abu Dzar: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, perkataan apa yang paling dicintai Allah?" Rasulullah menjawab, *"Yakni yang Allah pilihkan untuk para malaikat-Nya:* 'Sub<u>h</u>âna Rabbi wa bi <u>h</u>amdihi *[Mahasuci Rabbku dan dengan segala puji-Nya],* sub<u>h</u>âna Rabbi wa bi <u>h</u>amdihi'." (Dengan sedikit diringkas)

- **Dzikir di Waktu Pagi dan Petang**

Dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Hurairah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ketika pagi dan petang mengucapkan,* 'Subhânallâhi wa bi hamdihi' *[Mahasuci Allah dan dengan segala puji-Nya], seratus kali, maka kelak di hari Kiamat tak ada orang yang datang membawa lebih baik dari yang ia bawa, kecuali seseorang yang mengucapkan sepertinya atau lebih dari yang diucapkannya."*

Dalam *Shahîh Muslim* juga dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*: "Jika sore tiba Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* selalu membaca,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ
شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبِّ
أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ
مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ
الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

[Kami telah memasuki waktu sore, juga kerajaan(-Mu). Dan segala puji milik Allah, tiada Ilah selain Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku meminta kepada-Mu kebaikan yang ada di malam ini dan kebaikan yang ada pada waktu sesudahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada pada malam ini dan yang ada pada waktu sesudahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung dari kemalasan dan kesombongan. Wahai Rabbku, saya berlindung dari siksa neraka dan siksa kubur]. Dan jika tiba waktu pagi beliau membaca seperti itu juga,

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ ...

'Kami memasuki waktu pagi, dan pagi ini kerajaan adalah milik Allah ...'."

Dalam *Sunan*, dari Abdullah bin Habib: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata, "Ucapkanlah!" Aku balik bertanya, "Apa yang harus aku ucapkan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ucapkan,*

'Qulhuwallahu ahad dan al-mu'awidzatain (surat al-Falaq dan an-Nas) ketika pagi dan sore hari tiga kali-tiga kali, maka itu cukup bagimu dari segala sesuatu." Menurut Tirmidzi, "Hadits ini *hasan shahih."*

Dalam Tirmidzi, juga dari Abu Hurairah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengajari para shahabatnya dengan sabdanya, *"Jika seseorang memasuki waktu pagi, maka ia harus mengucapkan,* 'Allâhumma bika ashbahna, wa bika amsâina, wa bika nahya, wa bika namûtu, wa ilaikan nusyûr' *[Ya Allah, karena-Mu kami berada di waktu pagi dan karena-Mu kami berada di waktu sore, karena-Mu kami hidup dan kami mati, serta kepada-Mu kami kembali].*[7] *Dan jika memasuki waktu sore maka ia mengucapkan,* 'Allâhumma bika amsaina, wa bika ashbahna, wa bika nahya, wa bika namûtu, wa ilaikal mashîr' [*Ya Allah karena-Mu kami berada di waktu sore, dan karena-Mu kami berada di waktu pagi, karena-Mu kami hidup dan karena-Mu kami mati serta kepada-Mu kami kembali]."* Menurut Tirmidzi, "Hadits ini *hasan shahih."*

Dalam *Shahîh Bukhari,* dari Syadad bin Aus: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sayyidul istighfar adalah,*

اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ

[Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau menciptakan dan aku hamba-Mu, dan aku dalam perjanjian dengan-Mu, ikrar kepada-Mu, (yang akan aku laksanakan dengan) segala kemampuanku, dan aku berlindung pada-Mu dari kejahatan apa-apa yang telah aku lakukan, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunillah aku, karena tak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau]. *Barangsiapa mengucapkan doa ini di sore hari, lalu dia mati pada malamnya, maka dia akan masuk surga. Dan, barangsiapa mengucapkannya di pagi hari, lalu meningal pada hari itu, maka dia akan masuk surga."* Dalam riwayat Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Abu Bakar ash-Shiddiq pernah berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, "Perintahkan aku dengan sesuatu yang bisa aku baca di pagi maupun sore hari." Nabi berkata, *"Ucapkanlah,*

اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوءًا عَلَى أَنْفُسِنَا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

[Ya Allah, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Pencipta langit dan bumi, Rabb dan raja segala seusatu, saya bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau, saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan syetan dan sekutunya, dan saya berlindung dari melakukan kejahatan atas diri kami, atau menimpakannya kepada seorang muslim], *katakanlah di waktu pagi dan petang, serta ketika engkau hendak pergi ke tempat tidur."* Menurut Tirmidzi, "Hadits ini *hasan shahih.*

Riwayat Tirmidzi juga, dari Utsman bin Affan: Rasulullah bersabda, *"Seorang hamba yang di pagi hari dan di sore hari mengucapkan,* 'Bismillâhiladzî lâ yadhurru ma'a-smihi syai`un fil ardhi wa lâ fis samâ` wa huwas samî'ul 'alîm' *[Dengan nama Allah, yang dengan nama-Nya tidak ada mudharat sedikit pun baik di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Mengetahui], tiga kali akan ditimpa mudharat apa pun."* Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih."*

Riwayat Tirmidzi juga, dari Tsauban dan yang lainnya: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang di sore maupun pagi hari mengucapkan,* 'Radhîtu billâhi Rabban, wabil Islâmi dînan, wabi Muhammadin nabiyyan' *[Aku ridha Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai nabiku], maka ia berhak mendapat keridhaan dari Allah."* Kata Tirmdzi, "Hadits ini *hasan shahih.*

Dalam Tirmidzi juga, dari Anas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ketika pagi maupun sore hati mengucapkan,*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ

[Ya Allah, di pagi ini aku bersaksi di hadapan-Mu, dan bersaksi di hadapan para pembawa arasy-Mu dan para malaikat-Mu, serta seluruh makhluk-Mu, bahwa Engkau adalah Allah yang tiada Ilah selain Engkau dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu], *maka Allah akan membebaskan seperempat tubuhnya dari api neraka. Barangsiapa mengucapkannya dua kali, Allah akan menyelamatkan setengah tubuhnya dari api neraka, barangsiapa mengucapkannya tiga kali, Allah akan menyelamatkan tiga perempat tubuhnya dari api neraka, dan barangsiapa mengucapkannya empat kali, Allah akan menyelamatkan seluruh tubuhnya dari api neraka."*

Dalam *Sunan Abu Daud*, dari Abudullah bin Ghanam: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang di pagi hari mengucapkan,*

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

[Ya Allah, nikmat apa pun yang aku peroleh dan diperoleh seseorang di antara makhluk-Mu pagi ini, adalah dari-Mu, yang Esa dan tak bersekutu, maka bagi-Mu segala puji dan syukur], maka dia telah menunaikan kewajiban bersyukur pada hari itu, dan barangsiapa yang membacanya di sore hari, maka dia telah menunaikan kewajibannya bersyukur pada malam hari itu."

Dalam *Sunan* dan *Sha<u>h</u>îh Hakim*, dari Abdullah bin Umar: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat ini di pagi maupun sore hari:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

[Ya Allah aku memohon kepada-Mu kesehatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah celaku,

dan amankanlah ketakutan-Ku. Ya Allah, jagalah aku dari depan dan belakangku, dari kanan dan kiriku serta dari sebelah atasku, dan aku berlindung dari dibenamkan dari arah bawahku]."

Dari Thalq bin Habib: Seseorang datang menemui Abu Darda' dan berkata, "Wahai Abu Darda', rumahmu telah terbakar." Abu Darda berkata, "Tidak akan terbakar. Allah tidak akan menimpakan hal ini karena beberapa kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, yang siapapun membacanya di pagi hari maka ia tidak akan terkena bencana sampai pagi hari.

اللَّهُمَّ أَنْتَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيْمِ مَا شَاءَ اللهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ
بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ اعْلَمْ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ
أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ
شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَي صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

[Ya Allah Engkau adalah Rabbku, tiada Ilah selain Engkau, kepada-Mu aku bertawakal, Engkau adalah Rabb Arasy yang agung. Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Engkau kehendaki tidak akan terjadi. Tiada daya dan kekuatan keculai karena pertolongan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung, aku menyadari bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan binatang melata, Rabbku memegang ubun-ubunnya sesungguhnya Rabbku berada dalam jalan yang lurus]." (*Al-Wâbilush Shayyib*)

Menurut seorang penulis, Muhammad bin Ahmad, hadits ini dikutip oleh Ibnu Sunni dalam kitabnya *'Amalul Yawmi wal Lailah* (amalan di siang dan malam hari), dan dalam sanadnya ada sesuatu. Lengkapnya, setelah lafaz, "*mustaqîm*" terdapat kalimat, "... *lam yushibhu fi nafsihi wa lâ ahlihi wa lâ mâlihi syai`un yakrahuhu wa qad qultuhâ al-yawma*" [... tidak akan mengenai diri, keluarga, dan hartanya sesuatu yang tidak ia sukai dan aku telah mengatakannya hari ini]. Kemudian Abu Darda` berkata, "Ayolah bersama kami." Dia berdiri, dan orang-orang juga turut berdiri. Setelah sampai di rumahnya, sekitar rumahnya memang terbakar habis, tapi api seperti tak menyentuh dinding rumah.

Wahai ahli *hizb* dan ahli wirid, apakan kalian mempunyai hadits seperti ini? Apakah dalam ibadah yang kalian lakukan terdapat pahala yang telah ditetapkan oleh orang yang makshum seperti pahala dan keutamaan yang agung ini? Aku katakan, mustahil dan tidak mungkin. Karena itu, bertakwalah, wahai kaum muslimin, jauhilah hawa nafsu. Berpegang teguhlah kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, karena itulah agama Islam yang hakiki: *"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (QS. Ali Imrân: 85)

- Menggunakan Jari Saat Wirid Lebih Baik daripada Menggunakan Tasbeh

Al-'Amasy meriwayatkan dari 'Atha bin As-Saib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhu*: Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menghitung tasbih dengan jari tangan kanannya. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud.

Yasirah, salah seorang muhajirah, meriwayatkan: Rasulullah bersabda, "Engkau (kepada kaum wanita) harus bertasbih, bertahlil, dan mengkuduskan nama Allah. Jangan lalai hingga engkau dilupakan oleh rahmat-Nya. Gunakan jemarimu karena mereka akan ditanya dan berbicara." Demikianlah yang terdapat dalam *al-Wâbilush Shayyib*. Ini adalah riwayat Tirmidzi dan Hakim dengan sanad yang shahih, menurut penulis *Hasyiyah*nya.

- Menghitung Jumlah Tasbih dengan Biji-bijian, Kerikil dan Lainnya

Dari Sa'ad bin Abi Waqash: Dia bersama Rasulullah pernah menemui seorang wanita yang di tangannya terdapat sejumlah biji-bijian atau beberapa buah kerikil, untuk bertasbih. Kata Nabi, *"Akan aku beritahukan yang lebih mudah dan lebih baik daripada ini? Subhânallâhi 'adada ma khalaq fis samâ` ...."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi.

Sedangkan riwayat dari Shafiyyah demikian: Rasulullah menemuiku dan pada tanganku terdapat empat ribu biji-bijian untuk bertasbih. Rasulullah kemudian bertanya, "Apakah engkau telah bertasbih dengan menggunakan ini? Maukah engkau aku beritahukan dengan yang lebih

banyak daripada tasbih yang telah engkau lakukan itu?" Aku menjawab, "Beritahukanlah kepadaku." Rasulullah pun kemudian memberitahukan, *"Bacalah, "Subhânallah 'adada khalqihi."* Riwayat Tirmidzi dan Hakim serta dishahihkan oleh as-suyuthi.

Dari Abi Shafiyyah, seorang budak Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: Kepadanya diberikan tikar dari kulit dan jahe yang ada bijinya, maka dia akan bertasbih hingga tengah hari, kemudian bangkit. Jika shalat, dia juga akan membawanya dan bertasbih hingga sore. Ahmad juga meriwayatkan hadits ini.

Dalam *at-Thabaqâtul Kubra*, Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa Abdullah bin Musa pernah mengabarkan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami dari Jabir, dari seorang wanita pembantu Nabi, dari Fathimah binti Husain bin Ali bin Abi Thalib: Ia bertasbih dengan tali yang diikatkan kepada tubuhnya.

Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Zawâ'iduz Zuhdi*nya meriwayatkan dari Abu Hurairah: Abu Hurairah memiliki seutas benang panjang dengan seribu simpul, dan ia tidak tidur hingga Subuh. Ahmad meriwayatkan dalam *az-Zuhd,* dari Qasim bin Abdurrahman: "Abu Darda' mengantongi biji kurma dalam kantong bajunya. Jika selesai shalat Subuh, dia keluarkan satu per satu dan bertasbih dengannya hingga habis."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Ali sebagai hadits marfu' "Sebaik-baik orang yang berdzikir adalah yang menggunakan tasbeh." Dengan sedikit diringkas dari *Nailul Authâr*.

- Riya dan Menyuarakan Tasbeh

Tasbeh yang panjang dan berat yang dikalungkan di leher dan menimbulkan bunyi, serta tidak diiringi dzikir adalah syirik kecil, karena itu merupakan perbuatan riya' dan sum'ah.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berbuat sum'ah (ingin didengar orang lain demi mencari popularitas), Allah akan memperdengarkan (sikap sum'ahnya), dan barangsiapa berbuat riya`, Allah akan memperlihatkan (riya`nya)."* Artinya, barangsiapa memamerkan amalnya kepada sesama manusia karena riya, Allah akan memperlihatkan niatnya yang busuk itu pada hari Kiamat kelak dan menelanjangi keburukannya di hadapan semua makhluk-Nya.

Ibnu Majah dan yang lainnya meriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, (yang diriwayatkan dari Tuhannya,) *"Sesungguhnya Aku adalah Dzat yang tidak butuh kepada sekutu. Barangsiapa beramal untukku dengan suatu amalan, tetapi dia menyekutukan dengan selain-Ku, maka Aku berlepas diri darinya, dan amalan itu bagi sekutu yang dia ambil."*

Syaikh al-Hanafi mengatakan, "Jika tasbeh hanya dijadikan hiasan dan aksesoris ketika berbicara dengan orang-orang sambil tangannya memutar-mutar tasbeh, maka hal itu adalah indikasi dari hatinya yang buruk."

Namun kecintaan yang berlebihan terhadap tasbeh yang mereka namai al-Yasr, dan mereka beli dengan harga yang mahal adalah kelalaian, kebodohan dan perbuatan mubazir. Tasbeh Alfiyah yang mereka gantungkan di langit-langit rumah di waktu pagi untuk bertasbeh dalam kegelapan dengan mengatakan Allah, Allah, atau Huwa, Huwa, atau Hayyun, atau Qayyum, atau Qahhar, atau Lathif, atau Basith ... adalah bid'ah, bodoh dan sesat.

Orang yang memuja tasbeh (biji-bijian yang dirangkai untuk berdzikir) dengan menyebut, "Wahai paman, wahai paman" atau, "Panjangkan, wahai pamanaku setiap hari seratus kali", adalah perbuatan kufur kepada Allah, karena itu merupakan seruan untuk meminta perlindungan kepada selain Allah.

Mencelupkan tasbeh ke dalam air untuk berobat dan mengambil berkah darinya adalah kebodohan dan igauan dari penulis buku *ar-Risâlah*, (bukan *ar-Risâlah*nya Imam Syafii).

Apakah berkah dapat diharapkan dari bekas orang-orang yang pernah hidup dan mati dalam kemaksiatan dan bid'ah serta melakukan ibadah-ibadah yang menyimpang? Tidak akan pernah didapat. Orang yang berobat dengan mengharap berkah dari orang-orang seperti itu, seperti berobat dengan secangkir nyanyian dan kotoran keledai.

Mereka yang begadang hingga tengah malam pada upacara hadrah, pada malam perayaan, atau maulid, mereka mengolok-olok, mendengus, berteriak, menyalak dengan suara yang mereka namai dengan *takhmir* (menutup ingatan) atau tauhid, pada hakikatnya adalah penyimpangan, kebatilan dan kesesatan. Mereka menghabiskan malam-malamnya dengan melantunkan syair (yang artinya sebagai berikut):

"Selamat atas para laki-laki yang tidak puasa dan tidak shalat
yang menghamparkan sajadah di atas air namun tidak basah.
Cis, jika kamu bergabung, kamu tidak memiliki batas keunggulan
Berteriaklah dan katakanlah wahai bapak alam, wahai Rifa'i
Yang berjalan terdahulu datang kepadamu dengan berjalan kaki
Mengambil tanganmu dan tidak butuh kepada pengawas
Ah, ah, jika kamu melihat wahai pendidik dan kamu tidak memilik batas
Yang dimaksud adalah daerah larangang tuan di tengah hari
Berdirilah di atas pintu dan katakanlah wahai pemilik tangan yang mulia
Engkau ambil tanganmu dan tidak membawa batas kecantikan."

Inilah tauhid mereka wahai para syaikh, wahai para pembesar ulama? Apakah kalian menentang dan memerangi perbuatan-perbuatan seperti ini ataukah justru kalian mengakui dan melakukannya? Ketika engkau menentang salah satu dari mereka atau membuat suara atau gerakan yang menyalahi mereka, mereka akan mengumpatmu sejadi-jadinya.

Ironisnya mereka dan para syaikh mereka tidak dapat membaca al-Fatihah dengan baik, bahkan tidak dapat membaca surat al-Ashr, al-Kautsar dan al-Ikhlas sekalipun. Walau demikian, mereka sangat mahir dalam menghafal kalimat-kalimat yang lebih mirip mantera yang bersumber dari syetan. Mereka hafal seluruh Jaljalutiyah dan Burhatiyah. Mereka juga hafal kisah-kisah Zanatiyah, Hilaliyah, Antarah, dan Zhahir Bebars. Tetapi sama sekali tidak hafal satu surat pun dari ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Apakah kemudian kaum muslimin dibolehkan mengambil berkah dari peningglan-peninggalan mereka itu? Hanya orang-orang yang bodoh dan dungulah yang meminta berkah dengan cara-cara mereka itu, tempatnya—jika mereka tidak pernah mau menggunakan akal pemberian Allah dan meninggalkan perbuatan sesat tersebut—adalah neraka, dan ia seburuk-buruk tempat kembali.

Ash-Shan'ani mengatakan, "Yang sejenis dengan ini adalah kebiasaan yang masih dipertahankan oleh sebagian orang awam dengan berdoa *tamasyakhiyan, tamasymisyan, dan syamkhisyan.* Atau, ketika berdoa dalam keadaan sulit dengan menyeru nama-nama Ashabul Kahfi, menyeru nama syaikh dan yang lainnya dari doa-doa yang tidak diketahui sumbernya. Menurut mereka, nama-nama tersebut merupakan nama-nama yang agung, sehingga doa-doa mereka pasti dikabulkan dengan menyebut nama yang agung itu. Atau, bisa jadi doa-doa semacam itu berasal dari Taurat dan Injil. Tapi yang jelas, dalam syariat Islam kita tidak diperintahkan untuk menggunakannya baik di pagi maupun sore hari. Yang jelas, tak pernah ada seorang ulama pun yang mengajarkannya. Kalaupun ya, itu adalah ulah sastrawan amatiran dan tukang cerita kacangan yang hanya ingin

menyesatkan orang awam saja dan mengambil keuntungan pribadi. Allah berfirman, *"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya."* (QS. Al-A'râf: 180)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu."* Dan syetan seringkali menunjukkan di depan mata manusia bahwa nama-nama tersebut memiliki kasiat dan manfaat tertentu (yang maksudnya untuk menyesatkan orang-orang yang tidak mengerti). Padahal bisa jadi kalimat-kalimat tersebut dapat menjerumuskan kepada kekufuran karena kalimat-kalimat yang kita baca tidak kita mengerti artinya. Allah berfirman, *"Tiadalah Kami lewatkan sesuatu pun di dalam Al-Kitab."* (QS. Al-An'âm: 38)

Dengan membaca ruqyah yang tidak jelas artinya, kita harus mau menyadarinya, karena telah banyak orang yang tersesat karenanya. Semoga Allah menjaga kita semua dari bentuk-bentuk bid'ah, hawa nafsu, dan bencana yang membutakan, seperti malam yang gelap gulita.

Ada 1001 nama Allah, yang sering dibaca oleh mereka yang tidak mengerti sebagai doa. Padahal tidak ada riwayat atau atsar dari orang-orang shalih maupun para pemimin yang mendapat petunjuk, yang menjelaskan hal itu. Bahkan sebagian dari nama-nama itu dapat dipandang sebagai kekufuran, karena nama-nama Allah bersifat *tauqifi*, dan kita hanya boleh berdoa dengan nama yang telah disebutkan dalam kitab dan sunnah.[]

BAB KEEMPAT

Doa Ketika dalam Bencana, Kesulitan dan Cobaan

Ahmad dan Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* serta Abu Daud dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Bakrah dengan sanad yang shahih sebagaimana dimuat dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan *syarah*nya: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Doa orang yang kesulitan adalah:*

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

[Ya Allah, rahmat-Mu sangat kami harapkan, jangan Engkau serahkan kepadaku walaupun sekejap mata, perbaikilah keadaanku semuanya, tiada Ilah selain Engkau]."

Dalam *Sunan Tirmidzi,* disebutkan: Bila Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menghadapi suatu perkara yang membuatnya gelisah, beliau mengangkat kepalanya ke langit dan berdoa, *"Subhânallâh."* Jika berdoanya benar-benar, beliau mengatakan, *"Ya hayyun, ya qayyûm."*

Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*nya: Jika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ditimpa kesulitan, (dalam riwayat lain kesedihan,) beliau shalat.

Disebutkan pula: Ibnu Abbas juga melakukan seperti itu dan berkata pasrah, "Kami sedang melaksanakan perintah Allah, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya, *'Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.'* (QS. Al-Baqarah: 45)"

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas: Jika Nabi sedang ditimpa kesulitan, (dalam riwayat Hakim: apabila menimpa kepadanya kebingungan dan kesedihan,) beliau membaca, *"Ya hayyu ya qayyûm, bi rahmatika astaghîtsu"* [Wahai yang Maha hidup dan Maha berdiri sendiri dengan rahmat-Mu kami meminta bantuan].

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* Nasai meriwayatkan dari Tsauban: Bila Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* merasa takut terhadap sesuatu, beliau berdoa, *"Allâhu rabbi, lâ syarâka lahu"* [Allah Rabbku tidak ada sekutu bagi-Nya]. Hadits ini dihasankan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan *Syarh*nya.

Dalam riwayat Ahmad, Abu Daud dan Hakim disebutkan: "Hei, maukah aku ajarkan kepadamu sejumlah kalimat yang harus engkau baca saat menghadapi kesulitan? *Allâh, Allâhu Rabbî, lâ usyriku bihi syai`an.*" Hadits ini dihasankan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dan dishahihkan oleh pen*syarh*nya.

Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Nabi berdoa dalam kesulitan, *"Lâ ilâha illallâhul 'azhîmul halîm. Lâ ilâha illallâhu rabbul 'arsyil 'azhîm. Lâ ilâha illallâhu rabbus samâwâtis sab'i wa rabbul 'arsyil karîm"* [Tiada Ilah selain Allah yang Mahaagung dan Maha Penyantun. Tiada Ilah selain Allah Rabb pemilik Arasy yang agung. Tiada Ilah selain Allah, Rabb pemilik langit yang tujuh, pemilik bumi dan pemilik Arasy yang mulia]. Thabrani menambahkan, "... *Ishrif 'anni syarra Fulan"* [Ya Allah, palingkanlah dariku kejahatan Fulan].

Dalam *al-Adzkâr* terdapat sebuah kutipan dari kitab Ibnu Sunni dari Abu Qatadah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa membaca ayat Kursi dan penghujung surat Al-Baqarah ketika berada dalam kesulitan, maka Allah akan menolongnya."* Dan di muka telah kami kutipkan hadits tentang doa Dzi Nun (Nabi Yunus). Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* yang diberi kode al-'Uqaili dan dalam *adh-Du'afâ` al-'Uqailiy,* disebutkan sebuah riwayat dari Jabir *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perbanyaklah membaca,* 'Lâ haula walâ quwwata illa billâh' *[Tiada ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah], karena ia akan menolak sembilan puluh sembilan pintu kemudharatan. Yang paling ringan di antaranya adalah kegelisahan."*

Ber*Istighatsah* dan Berdoa dengan Nama Al-lah

Ibnu Majah, Thabrani dan Hakim meriwayatkan hadits hasan shahih, (sebagaimana diterakan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan dalam *syarah*nya) dari Abi Umamah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Nama Allah yang agung, yang apabila diseru dengannya, Dia akan mengabulkan, terdapat dalam tiga surat al-Qur`an, yaitu surat al-Baqarah, Ali Imran dan Thaha."*

Penulis *Hasyiyah* kitab *al-Jâmi'ush Shaghîr* mengatakan dalam *Sunan Ibnu Majah*, "Dalam *Zawâ`iduz Zuhd*, para perawi yang ada dalam sanad hadits ini terpercaya, tetapi *mauquf* (hanya sampai kepada sahabat). Sedangkan sanad yang *marfu'* (sampai kepada Nabi) terdapat nama Ghailan. Tentang nama ini, aku tak pernah disebut-sebut apakah tentang cacatnya atau tentang ke*tsiqah*annya. Namun semua perawi selain dia terpercaya semua".

Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang shahih, (sebagaimana diterakan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*) dari Asma binti Yazid: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Nama Allah yang Maha agung ada dua ayat berikut: "Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa; Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang",* **(QS. Al-Baqarah: 163)** dan *"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya."* **(QS. Ali Imrân: 2)**

Pensyarah *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan al-'Alqami mengatakan, "Dalam hadits di atas terdapat tanda-tanda shahih." Namun dalam kitab yang lain, *al-Mu'jamul Kabîr* mengatakan, "Hasan *gharib.*"

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dengan kode Thabrani, terdapat sebuah riwayat, yang kemudian di*dha'if*kan dan oleh pen*syarah*nya tidak diberi komentar apa-apa. Yakni sebuah riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Nama Allah yang agung yang apabila diseru dengannya, Dia akan mengabulkan dan apabila diminta dengannya, Dia akan memberi, terdapat dalam ayat berikut ini:* 'Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan

Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang kepada malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).' (QS. Ali Imrân: 26-27)"

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* juga diriwayatkan dari Ibnu Jarir ath-Thabari dari Sa'ad: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Nama Allah yang agung yang apabila diseru dengannya Dia akan mengabulkan dan apabila diminta, Dia akan memberi adalah doa Nabi Yunus)bin Matta(."* Hadits ini di*dha'if*kan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr.*

Dalam *Sunan Ibnu Majah,* diriwayatkan dari Buraidah, dari bapaknya: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah mendengar seseorang berdoa, "Ya Allah saya meminta kepada-Mu, bahwa Engkau adalah Allah yang Esa, tempat bergantung semua manusia, yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan dan tidak ada seorang pun yang menyerupai-Nya." Rasulullah bersabda, *"Dia telah meminta kepada Allah dengan nama-Nya yang agung yang apabila Dia diminta dengannya, Dia pasti memberi, dan apabila diseru dengannya, Dia akan mengabulkan."* Pensyarah *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan penulis *Hasyiyah*nya menyimpulkan bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar menguatkan riwayat ini dari sisi sanadnya, dan dari seluruh riwayat yang menyangkut masalah ini.

Yang Dibaca Saat Ketakutan

Dalam kitab Ibnu Sunni diriwayatkan sebuah riwayat dari Ali *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai Ali, maukah engkau aku ajarkan beberapa kalimat yang bisa engkau baca jika tertimpa bencana?"* Jawabku, "Tentu, Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu." Nabi melanjutkan, *"Jika engkau tertimpa bencana, maka bacalah,* 'Bismillâhirrahmanirrahîm, lâ haula walâ quwwata illa billâhil 'aliyyil 'azhîm' *[Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung], maka Allah pasti akan memalingkan berbagai macam bencana itu berdasarkan kehendak-Nya."*

Dalam *Sunan Abu Daud* dan *Nasai* dengan sanad *shahih,* dari Abu Musa al-Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu*: Bila Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketakutan terhadap suatu kaum, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

[Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu yang mencekik leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka].

Dalam kitab Ibnu Sunni dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah bersabda, *"Jika engkau takut kepada penguasa atau yang lainnya, maka bacalah,*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ
وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ

[Tiada Ilah selain Allah yang Maha Penyantun dan Mahamulia, Mahasuci Allah Rabb pemiliki langit yang tujuh, Rabb pemilik Arasy yang agung, tiada Ilah selain Engkau, kuat perlindungan-Mu dan Mahaagung pujian-Mu]."

Masih dalam kitab Ibnu Sunni dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*: "Kami sedang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam suatu peperangan. Ketika bertemu musuh beliau berdoa, '*Ya maliku yaumiddin, iyyaka a'budu wa iyyaka asta'in*' [Wahai raja penguasa hari Pembalasan, hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan." Dan setelah itu, aku melihat beberapa orang (dari pihak musuh) berjatuhan terkena pukulan para malaikat yang ada di depan dan belakang mereka. (*Al-Adzkâr an-Nawawiyah*).

Doa-doa Bencana yang Mengkafirkan

Penulis katakan di sini, Allah mengetahui bahwa hati kami saat ini sangat kecewa, menyesal dan sedih atas bencana besar dan musibah yang paling buruk yang menimpa agama ini dan para penganutnya. Yakni, beralihnya orang-orang dan para ulama—selain yang dijaga oleh Allah—dari doa-doa yang diajarkan oleh Nabi dalam kitab-kitab Islam, dan berpaling kepada bentuk-bentuk seruan dan istighatsiyah yang menyesatkan.

Lihatlah ketika mereka ditimpa kesulitan, mereka menyeru, "Wahai yang mulia Zainab, wahai Siti, wahai Ummu Hasyim, wahai dermawan,

tolonglah kami, selamatkanlah kami dari kebinasaan ini. Dan aku berjanji untuk menyuguhkan kepadamu selusin lilin, atau sekilo kacang yang akan aku persembahkan setiap tahun, atau aku akan menyelenggarakan hadrah setiap malam Jum'at. Wahai Sayidina Husain, kemuliaanmu atas kakekmu, dan kemuliaan kakekmu atas Rabbmu, wahai Rasulullah kami memohon pertolongan dan bantuanmu. Wahai sayid badawi, wahai Bufaraj, wahai hujjatul Munzham, wahai yang mencemerlangkan pandangan, palingkanlah aku dari si Fulan, dan sebagai gantinya aku akan menyuguhkan kepadamu seekor kerbau yang datang kepadamu dengan berjalan di atas kedua kakinya setiap tahun."

Adakalanya orang-orang bodoh tersebut memiliki alasan, karena mereka masih memandang terhormat orang-orang yang bersorban besar, dan berjubah lebar, pemilik sertifikat akademik internasional dan para pegawai pemerintahan. Mereka mengatakan dalam pengajaran, dalam buku-buku yang mereka karang tentang hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka kepada kesesatan.

Contoh dari ucapan mereka dalam meminta pertolongan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah sebagai berikut:

"Cepat, tolonglah aku dalam urusanku
aku fitimpa kebingungan, hatiku sakit
Tidak perlu kesebut rinci
Karena Engkau Mahatahu semua yang ghaib."

Juga,

"Wahai Nabi pembawa petunjuk, tolonglah yang kesulitan
Yang terlempar dalam kubangan hawa nafsu
Tolonglah aku,
selainmu juga sedang bersedih,
terjerumus ke dalam hawa nafsu."

Juga,

"Wahai pemilik kubur yang menetap di Yatsrib (Madinah)
puncak harapan dan akhir tujuanku
tempat aku bertawassul dari bencana
kepadanya aku berlindung dari segala marabahaya."

Juga,

"Wahai Nabi pembawa petunjuk
aku terhimpit di antara makhluk
Engkau sangat pantas menjadi harapanku
Mintalah kepada Penciptaku agar terlepas sulitku ini
Dia Mahakuasa untuk melepaskan kesulitan, sendirinya."

Juga,

"Kepada Ahlul Bait, kemudian kepada para wali
Kepada para ulama, kemudian kepada orang-orang takwa
Kepada para syuhada dan orang-orang pilihan
Tolonglah aku, yang sedang dilanda bencana."

Dan,

"Tiba-tiba waktu hadir membawa sedih
yang merubahku menjadi mangsa zaman
musuhku riang melihatku kusut
mereka anak malang dan keturunan papa
siapa lagi yang dapat melepaskanku
selain Toha dan anak perempuannya yang mulia."

Dan,

"Wahai anak Rifa'i, sambutlah
ini, orang datang minta perlindunganmu
Syaikh Arija', tolonglah aku
Aku merasa terlindung olehmu
Wahai anak Rasul, tolonglah aku
kesedihanku telah menggunung
kalau tak kau tolong
aibku juga aibmu."

Atau pujian mereka yang sudah keterlaluan:

"Kami penolong bagi yang kesulitan dalam hidupnya
Serulah kami, jika terhimpit atau sulit
Kami orang yang berjasa atas alam ini
Yang melihat kami akan dapat
dan yang menjauhi kami akan buta selamanya."

Demi Allah, yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, mereka itu adalah orang-orang yang belum dapat merasakan lezatnya Islam, tauhid dan keimanan. Penulis yakin bahwa shalat dan semua ibadah mereka batal. Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Az-Zumar: 65)

Jika dakwah kebenaran telah sampai kepada mereka, dan mereka tetap seperti itu, maka dipersalahkan bermakmum kepada mereka. Penulis sendiri selalu berusaha untuk tidak shalat di belakang orang-orang seperti itu, karena keyakinan penulis bahwa orang yang shalat di belakang mereka adalah batal.

"Tak salah aku kemukakan keyakinanku
Biarkan orang-orang menganggapnya sebagai perlawanan."

Kita tidak bisa menerima alasan atau mentolerir perbuatan mereka. Karena mereka sudah hafal peringatan Allah, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'.*" (QS. Al-Jinn: 21)

"*Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan'.*" (QS. Al-Ahqâf: 9)

Apakah orang seperti itu telah membaca ayat: "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (QS. Asy-Syu'arâ`: 214)? Dan apakah sudah membaca sabda Rasulullah, "*Wahai orang Quraisy selamatkanlah diri kalian. Sesungguhnya aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk kalian di sisi Allah. Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk kalian di sisi Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthallib, aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk anda di sisi Allah. Wahai Shafiyah, bibi Rasulullah, aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu di sisi Allah. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah kepadaku sekehendakmu dari hartaku, sesungguhnya aku tidak dapat berbuat apa-apa kepadamu di sisi Allah.*"? Atau, hadits Tirmidzi: "*Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan mohonlah kepada Allah.*"?

Mereka sudah membaca dan memahami makna sabdanya yang terdapat dalam *Shahîh Bukhari*: "***Aku bukan tempat memohon pertolongan, tempat memohon itu hanyalah kepada Allah.***" Tetapi kemudian dia tetap mengucapkan, "Wahai yang melepaskan kesulitan, wahai Syaikh Arab."

Orang keras hatinya seperti ini, tak lagi bisa digolongkan sebagai kaum muslimin awam, apalagi jika yang melakukan itu sudah bergelar ulama. Orang seperti ini tidak lagi bisa membedakan yang tauhid dan yang syirik. Pemahamannya terhadap al-Qur'an, "*... seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu.*" (QS. Al-Jumu'ah: 5)

"*Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*" (QS. Al-A'râf: 179)

Hadits: "Bertawasullah dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah sangat agung", adalah kedustaan dan hadits *maudhu'* yang terkesan dibuat-buat. Tak pernah ada dalam *Kutubus Sittah*. Yang mengucapkannya hanyalah syetan yang terkutuk.

Hadits: "Jika banyak urusan membuatmu bingung, maka memintalah kepada ahli kubur", adalah kedustaan yang dibuat-buat.

"Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (QS. An-Nahl: 116)

Hadits: "Sesungguhnya Allah menugaskan kepada seorang malaikat di atas kuburan setiap wali yang akan memenuhi berbagai kebutuhan manusia", juga berasal dari perkataan syetan, bukan dari seorang Nabi.

Hadits orang buta: *"Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dan bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu"*, adalah hadits *shahih gharib*. Orang ini bertawassul dengan doa Nabi, dan Allah pun mengabulkan doanya dengan mengembalikan fungsi matanya, dan ini merupakan mukjizat Nabi yang agung.

Hadits: "Kehidupanku lebih baik bagimu, dan kematianku lebih baik bagimu", adalah hadits yang di*dha'if*kan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* oleh pensyarahnya dan oleh Al-Iraqi dalam *al-Ihyâ*`. Hadits ini mursal menurut jama'ah ahli hadits, karenanya tak dapat dijadikan hujjah.

Kewajiban orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir agar nanti memperoleh syafaat, adalah memohon kepada Allah untuk memberikan wasilah dan keutamaan kepada Nabi (sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih), di samping memperbanyak shalawat kepada Nabi dan mengendalikan hawa nafsunya agar mengikuti apa yang dibawa Nabi. Dan, bukan bertawassul kepadanya.

Awas, jangan membaca tawassul ar-Rifa'iyah ini:

"Wahai Tuhan kami, Engkau Maha lembut
tolonglah kami yang dalam kesulitan dan kesempitan
orang-orang yang bertawassul kepada tempatmu, tuanku
untuk menepis tipu daya musuh yang kami takuti.
Dengan Nabi Muhammad, lingkungan dan isterinya
Dengan dua anaknya, dua rembulan dan panji petunjuk
Dan dengan ash-Shiddiq yang menemani Ahmad
Dalam gua wahai Tuhan para hamba
Dengan Sayid Badawi, pintu Musthafa
...kekuatan, kemuliaan dan ....
Kepada ahli ibadah yang luhur kemudian mujahid
Keduanya adalah wasilah untuk Ahmad."

Semua tawassul Ahmadiyah, Barhamiyah, Qadiriyah, Bayumiyah, Syadziliyah, Khalwatiyah, Afifiyah, Khaliliyah dan semisalnya tidak boleh disentuh dan harus dijauhii. Firman Allah, *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-*

pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)." (QS. Al-A'râf: 3)

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*" (QS. Al-Hasyr: 7)

Wahai Saudaraku, satu ayat saja, bahkan satu kalimat, atau satu huruf dari kitab Rabb kalian ini atau dari sunnah Nabi kalian, lebih baik daripada semua perbuatan bid'ah yang diharamkan itu, dan kalian tidak boleh beribadah dengannya.

Kalaulah kalian berumur seumur Nabi Nuh, lalu kalian beribadah kepada Allah hanya dengan satu huruf saja darinya, maka kalian tidak akan selamat dari hukuman Allah kecuali jika kalian bertaubat dengan taubat nashuha. Karena Allah tidak disembah kecuali dengan yang disyariatkan, bukan dengan yang bid'ah. Dalil yang menunjukkan tidak diterimanya amal kalian adalah sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: "*Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada keterangannya dari kami, maka ia tertolak.*" Dan sabdanya yang lain: "*Barangsiapa benci terhadap sunnahku, maka ia bukan dari golongan kami.*"

Ini adalah nasihatku kepada kalian, wahai saudara-saudaraku. Untuk selanjutnya, terserah apakah akan mengikuti atau akan melakukan bid'ah. "*Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.*" (QS. Al-Kahfi: 29)

Mengabaikan Asma Yang Agung dan Beribadah dengan Yang Hina

Ketahuilah bahwa bencana terbesar adalah ketika engkau menyaksikan mereka berpaling dari hadits shahih yang dari Nabi yang ma'shum kepada apa yang diciptakan dan dipoleh oleh syetan dari kalangan manusia (yakni, dari kalangan ahli tasawuf dan ahli tarikat). Mereka meninggalkan cara ibadah yang dipraktekkan oleh Rasulullah dan para shahabatnya, yakni dengan menyebut nama Allah yang agung. Dan, berpaling kepada ibadah dengan, "Bahim Shaqku Hil'u Yush," sambil mengatakan, "Inilah nama

Allah yang paling agung." Anggapan ini merupakan pernyataan yang tanpa pengetahuan.

Dan yang lebih parah lagi, adalah menetapkan "Sabahlul" dalam karangan yang tersebar itu, dan menjadikannya sebagai agama dan syariat yang lurus. Kata sebagian dari mereka, "Nama Allah yang agung adalah Thuhur, Da'qin, Saqf, This, Saqathim, Ahwan, Qaf, Adam, Hamha' dan Amin." Ini adalah seperti yang sebelumnya, sesat dan menyesatkan. Hanya orang yang bodohlah yang beribadah dengannya dan berpaling dari yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*

Imam Malik *Rahimahullah* menjelaskan tentang lafaz-lafaz dari bahasa Siria, Ibrani, dan bahasa asing lainnya, "Tidakkah engkau tahu bahwa semua itu dapat menjerumuskan kepada kekafiran."

Demikian pula permintaan tolong mereka kepada Jaljalutiyah, dengan mengatakan, "Baaj ahwaj jaljalut halhalat", dan "Bishamsham thamtham", jelas hukumnya haram dan kufur.

Sebagian orang mengatakan, "Nama Allah yang agung adalah Ah, Ah." Ini adalah kesesatan yang besar dan kebodohan yang nyata tentang agama dan bahasa. Dikatakan dalam *al-Mishbâh* dan *al-Mukhtâr*, bahwa perkataan mereka ketika mengadu "Auh, kena ...", adalah spontanitas rasa sakit. Namun kemudian mereka mengganti wawu dengan alif, dan menjadi, "Ah, kena ...." Banyak kata-kata seperti itu dalam *an-Nihâyah fi Gharîbil Hadîts wal Atsar* karya Ibnul Atsir dan semua kitab tentang bahasa. Kemudian itulah, menurut mereka, makna asma Allah yang agung itu. Aku merintih, *lâ haula wa lâ quwwata illa billâhil 'aliyyil 'azhîmi.*

Beristighatsah dan bertawassul dengan rangkaian nama-nama pengikut perang Badar adalah bid'ah. Demikian juga meluruhkan hati dengan Hamziyah dalam beristighatsah kepada manusia terbaik (Muhammad) juga bid'ah yang sesat. Bertawassul dengan tarekat Naqsabandiyah adalah kemungkaran dan kesesatan. Istighatsah Mirghaniyah adalah kesesatan di atas kesesatan. Tawassul khalwatiyah dan Shawiyah adalah bid'ah yang membinasakan. Demikian pula dengan Jaliya Kader adalah bid'ah. Ia adalah nyata-nyata akan menyebabkan kejahatan dan bahaya yang bertolak belakang dengan ajaran penghulu manusia (Nabi). Semua tawassul dan istighatsah kepada makhluk, yang bukan berasal dari ajaran makhluk terbaik (Nabi), adalah bid'ah dan kesesatan yang membinasakan. *"Milik Allahlah semua nama yang baik, maka serulah dengannya."* (QS. Al-A'râf: 180)

Doa-doa Para Rasul dan Orang-orang Shalih Yang Diriwayatkan dalam al-Qur`an

Doa Nabi Adam dan Siti Hawa *'Alaihimas Salam*

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ [الأعراف:٢٣]

"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'." (QS. Al-A'râf: 23)

Doa Nabi Nuh *'Alaihis Salam*

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾ [نوح:٢٨]

"Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan." (QS. Nûh: 28)

Doa Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ [إبراهيم:٤٠-٤١]

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)." (QS. Ibrahim: 41)

رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ۝٤ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝٥

[الممتحنة: ٤-٥]

"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Mumta<u>h</u>anah: 5)

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۝٣٨ [إبراهيم: ٣٨]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit." (QS. Ibrahim: 38)

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ۝١٢٨ [البقرة: ١٢٨]

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 128)

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝١٢٩ [البقرة: ١٢٩]

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur`an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 129)

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ
صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ [الشعراء:٨٣-٨٥]

"(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan." (QS. Asy-Syu'arâ`: 83-85)

Doa Nabi Musa *'Alaihi Salam*

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن
لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾
هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ
نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا
﴿٣٥﴾ [طه:٢٥-٣٥]

"(Berkata Musa,) 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusankudan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Malihat (keadaan) kami'." (QS. Thâha: 25-35)

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾ [الأعراف:١٥١]

"Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang diantara para penyayang'." (QS. Al-A'râf: 151)

- وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ ﴿١٥٦﴾ [الأعراف:١٥٦]

"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau." (QS. Al-A'râf: 156)

أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ [الأعراف:١٥٥]

"Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." (QS. Al-A'râf: 155)

Doa Nabi Sulaiman *'Alaihis Salam*

رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾ [النمل:١٩]

"Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh'." (QS. An-Naml: 19)

رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ [ص:٣٥]

"(Ia berkata,) 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi'." (QS. Shâd: 35)

Doa Nabi Zakariya *Alaihis Salam*

رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ [الأنبياء:٨٩]

"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik'." (QS. Al-Anbiyâ`: 89)

رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ [آل عمران:٣٨]

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'." (QS. Ali Imrân: 38)

رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ [مريم:٤]

"(Ia berkata,) 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalalu telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku'." (QS. Maryam: 4)

Doa Para Tentara Thalut *'Alaihis Salam*

رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٥٠ [البقرة: ٢٥٠]

"Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 250)

Doa Tentara Para Nabi

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسۡرَافَنَا فِيٓ أَمۡرِنَا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٤٧ [آل عمران: ١٤٧]

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Ali Imrân: 147)

Doa Para Pemuda Ashabul Kahfi

رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةٗ وَهَيِّئۡ لَنَا مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَدٗا ١٠ [الكهف: ١٠]

"Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (QS. Al-Kahfi: 10)

Doa Tukang Sihir yang Beriman Kepada Nabi Musa

رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَتَوَفَّنَا مُسۡلِمِينَ ١٢٦ [الأعراف: ١٢٦]

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (QS. Al-A'râf: 126)

Doa Nabi Ayyub *'Alaihis Salam*

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ [الأنبياء:٨٣]

"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." (QS. Al-Anbiyâ`: 83)

Doa Nabi Yusuf *Alaihis Salam*

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾ [يوسف:١٠١]

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh." (QS. Yûsuf: 101)

Doa Para Sahabat Nabi Isa *'Alahis Salam*

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ [آل عمران:٥٣]

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." (QS. Ali Imrân: 53)

Doa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧ [الفاتحة:٦-٧]

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fâti<u>h</u>ah: 6-7)

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى
ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ۝٢٨٦ [البقرة: ٢٨٦]

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 286)

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ
أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ۝٨ [آل عمران:٨]

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (QS. Ali Imrân: 8)

رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدۡخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدۡ أَخۡزَيۡتَهُۥۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ [آل عمران:١٩٢-١٩٤]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu'; maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali Imrân: 192-194)

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ [البقرة:٢٠١]

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al-Baqarah: 201)

رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٨﴾ [التحريم:٨]

"Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrîm: 8)

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ [الحشر:١٠]

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang." (QS. Al-Hasyr: 10)

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾ [المؤمنون:٩٧-٩٨]

"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (QS. Al-Mu`minûn: 97-98)

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾ [المؤمنون:١١٨]

"Ya Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik." (QS. Al-Mu`minûn: 118)

Doa-Doa yang Ada dalam al-Qur`an

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ [النساء:٧٥]

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau." (QS. An-Nisâ`: 75)

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾ [الأعراف:٤٧]

"Ya Tuhan kami jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu." (QS. Al-A'raf: 47)

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾ [يونس:٨٥]

"Kepada Allahlah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim." (QS. Yûnus: 85)

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ [الفرقان: ٦٥]

"Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasan yang kekal." (QS. Al-Furqân: 65)

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ [الفرقان:٧٤]

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqân: 74)

Doa Para Malaikat

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ
بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا
فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا
وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ
وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ

وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

﴿٩﴾ [غافر: ٧-٩]

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala, ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shaleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar'." (QS. Ghafir: 7-9)

Inilah kumpulan doa-doa yang Allah pilihkan bagi para Nabi pilihan dan para wali-Nya yang suci. Penulis berharap semoga Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beristighatsah dengan istighatsah yang kufur dan musyrik itu, tawasul yang diharamkan dan bid'ah itu, yaitu orang yang berdoa dengan kalimat, "*Yâ dzal mannu, wa lâ yamunnu 'alaihi*" [Wahai pemiliki nikmat, dan tidak pernah menerima nikmat]. Juga, doa di awal dan akhir tahun, dan doa-doa yang bid'ah dalam amalan yang diperintahkan Allah, yang sebenarnya telah diajarkan oleh Nabi.

Wahai para penyembah syaikh dan penyembah kuburan, inilah pernyataan Ja'far ash-Shadiq, "Aku tak habis pikir terhadap orang yang binasa karena suatu penyakit, bagaimana ia bisa tidak ingat untuk mengatakan,

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ [الأنبياء: ٨٣]

"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." (QS. Al-Anbiyâ`: 83)

Padahal Allah telah menegaskan, *"Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya."* (QS. Al-Anbiyâ`: 84)

Aku juga tak habis pikir kepada orang yang binasa karena kebingungan, bagaimana dia lupa untuk mengatakan,

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٨٧ [الأنبياء:٨٧]

"Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiyâ`: 87)

Padahal Allah telah menegaskan, *"Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Anbiyâ`: 88)

Aku tak habis pikir kepada yang binasa karena takut kepada sesuatu, bagaimana tak terdetik dalam hatinya untuk mengatakan, *"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (QS. Ali Imrân: 173)

Dan Allah telah menegaskan, *"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."* (QS. Ali Imrân: 174)

Aku pun heran kepada orang yang kebingungan dalam suatu urusan bagaimana tak terdetik dalam hatinya untuk mengatakan, *"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* (QS. Al-Mu`min: 44)

Dan firman-Nya, *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."* (QS. Al-Mu`min: 45)

Aku tak habis pikir kepada orang yang diberi nikmat oleh Allah, dan kemudian merasa ketakutan kehilangan nikmat tersebut, mengapa dia lupa untuk mengatakan, *"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala engkau memasuki kebunmu, 'Mâsyâ`a Allah, lâ quwwata illa billâh' (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."* (QS. Al-Kahfi: 39)

Muhammad mengatakan, "Aku heran kepada orang yang mendapatkan kesulitan dalam beberapa urusan, namun tak tersirat dalam hatinya untuk bertakwa kepada Allah, padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menegaskan, *"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Al-*

lah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. Ath-Thalâq: 4)

Aku heran kepada orang yang binasa karena rejeki yang serba kurang, bagaimana tak pernah terpikir di dalam hatinya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman, *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* (QS. Ath-Thalâq: 2-3)

Aku heran kepada orang yang binasa akibat dosa, bagaimana tak terpikir olehnya untuk memohon ampunan, padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* (QS. Nûh: 10-12)

Aku juga heran kepada orang yang butuh terhadap sesuatu yang berkaitan dengan masalah agama atau dunia, bagaimana tak terpikirkan olehnya untuk berdoa, padahal Allah *Ta'ala* telah menegaskan, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* (QS. Al-Mu`min: 60)

Doa-doa Nabi yang Singkat Padat dan *Ta'awudz*nya yang Dibutuhkan Setiap Orang

'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Nabi menyukai kalimat-kalimat yang singkat tapi padat dalam berdoa, dan enggan menggunakan kalimat-kalimat yang bertele-tele. Dalam *Musnad, Sunan Nasai* dan yang lainnya disebutkan bahwa Sa'ad pernah mendengar seorang anak memohon, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu surga dan kamarnya, dan ininya, dan ininya. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka, dari belenggu dan rantainya." Kata Maka, "Engkau telah meminta kepada Allah kebaikan yang banyak, dan berlindung kepada Allah dari keburukan yang banyak. Tetapi aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah berkata, *"Akan ada satu kaum yang berlebihan dalam berdoa. Cukuplah bagimu untuk mengatakan,* 'Allahumma inni asaluka minal khairi kullihi ma 'alimtu minhu wa mâ lam a'lam. A'udzu bika minasy syarri kullihi ma 'alimtu wa mâ lam a'lam' *[Ya Allah, aku meminta kepadamu semua*

kebaikan yang aku ketahui dan yang belum aku ketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari semua keburukan yang aku ketahui dan yang belum aku ketahui]."

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Ibnu Abbas: "Salah satu doa Nabi adalah:

رَبِّ أَعِنِّي وَلاَ تُعِنْ عَلَيَّ وَانْصُرْنِي وَلاَ تَنْصُرْ عَلَيَّ وَامْكُرْ لِي وَلاَ تَمْكُرْ عَلَيَّ وَاهْدِنِي وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ شَكَّارًا لَكَ ذَكَّارًا لَكَ رَهَّابًا لَكَ مِطْوَاعًا إِلَيْكَ مُخْبِتًا لَكَ أَوَّاهًا مُنِيبًا رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي وَاغْسِلْ حَوْبَتِي وَأَجِبْ دَعْوَتِي وَثَبِّتْ حُجَّتِي وَاهْدِ قَلْبِي وَسَدِّدْ لِسَانِي وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي

[Wahai Rabbku, bantulah aku, dan jangan bantu orang yang berbuat jahat kepadaku, tolonglah aku dan jangan tolong yang berbuat jahat kepadaku, lakukanlah tipu daya untuk kebaikanku dan jangan melakukannya yang membahayakanku, tolonglah aku atas orang yang melewati batas atas diriku. Ya Allah jadikanlah aku orang yang bersyukur kepada-Mu, berdzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, taat kepada-Mu. Kepada-Mu aku mengadu dan kembali. Ya Allah, terimalah taubatku, hapuskanlah dosaku, kabulkanlah doaku, tetapkanlah hujjahku, tunjukilah hatiku, bimbinglah lidahku, dan bersihkan kotoran hatiku]." Hadits ini hasan shahih. Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dalam *ash-Sha<u>hîh</u>ain,* dari hadits Anas bin Malik: "*Aku adalah pelayan Rasulullah, dan aku sering mendengar beliau berdoa,*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

[Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kebingungan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kekikiran dan pengecut, beban hutang dan penindasan orang-orang]."

Dalam *Sha<u>hîh</u> Muslim, dari* Zaid bin Arqam *Radhiyallahu 'anhu*: "Aku tidak mengatakan kepadamu kecuali seperti yang dikatakan Rasulullah, yang berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ وَعِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَدَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا

[Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, ketakutan dan kekikiran, pikun dan siksa kubur. Ya Allah berikanlah ketakwaan kepada diriku, bersihkanlah jiwaku karena Engkau sebaik-baik yang membersihkannya, Engkau adalah pelindung dan pemimpinnya. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', jiwa yang tak pernah puas, ilmu yang tidak bermanfaat, dan doa yang tidak dikabulkan]."

Dalam *ash-Shahîhain*, dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* biasa berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

[Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku belindung kepada-Mu dari kejahatan Masihid Dajjal. Aku belindung dari petaka kehidupan dan kematian. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang]. Kemudian seseorang bertanya, "Apa sebabnya dia banyak berlindung dari hutang?" Rasulullah menjawab, *"Sesungguhnya orang itu jika berhutang lalu berkata, maka akan berdusta, dan jika berjanji, maka akan mengingkarinya."*

Dalam *Shahîh Muslim*, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhu*: "Doa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

[Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya afiat-Mu, tiba-tibanya azab-Mu dan dari seluruh murka-Mu]."

Dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Malik al-Asyja'i *Radhiyallahu 'anhu*: Kepada orang yang baru masuk Islam, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengajarkan kepadanya untuk membaca,

اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَارْحَمْنِي

[Ya Allah tunjukkilah aku, berilah aku rezki dan kesehatan serta rahmatilah aku].

Dalam *Musnad*, dari Bisr bin Arthah *Radhiyallahu 'anhu*: Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca,

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا
وَعَذَابِ الآخِرَةِ

[Ya Allah baikkanlah akhir kesudahan kami dalam segala urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan azab di akhirat].

Dalam *Musnad* dan *Shahîh Hakim,* dari Rabi'ah bin Amir: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Terus meneruslah berdoa dengan bacaan,*

يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

[Wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan]."

Dalam kitab yang sama, dari Syadad bin Aus *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah pernah berkata kepadaku, "*Wahai Syadad jika engkau melihat orang-orang mengumpulkan emas dan perak, maka kumpulkanlah jumlah bacaan doa ini:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ وَأَسْأَلُكَ عَزِيمَةَ الرُّشْدِ وَأَسْأَلُكَ
شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا وَقَلْبًا سَلِيمًا
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ
مِمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ

[Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kekokohan dalam urusan, komitmen dalam petunjuk. Aku meminta kepada-Mu agar aku bisa bersyukur atas nikmat-Mu, baik dalam ibadah kepada-Mu. Aku meminta kepada-Mu hati yang selamat, lidah yang jujur. Aku meminta kepada-Mu dari kebaikan yang Engkau ketahui, dan berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau ketahui, aku memohon ampun terhadap yang Kau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui terhadap perkara yang gaib]."

Dalam Tirmidzi disebutkan: Hushain bin Mundzir al-Khuza'i *Radhiyallahu 'anhu* pernah ditanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, "Berapa tuhan yang engkau sembah?" Dia menjawab, "Tujuh, enam di bumi dan satu di langit." Tanya Rasulullah lagi, "Siapa yang paling engkau cintai dan takuti?" Dia menjawab, "Yang ada di langit." Kata Rasulullah, "Jika engkau masuk Islam, akan aku ajarkan dua kata yang bermanfaat untukmu." Maka ketika dia masuk Islam, dia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah ajarkanlah kepadaku dua kalimat (yang pernah engkau janjikan kepadaku)." Kata Rasulullah, "Bacalah:

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَقِنِي شَرَّ نَفْسِي

[Ya Allah ilhamkan kepadaku petunjukku, dan jagalah aku dari kejahatan diriku]." Hadits ini shahih.

Dan, Hakim menambahkan,

اللَّهُمَّ قِنِي شَرَّ نَفْسِي وَاعْزِمْ لِي عَلَى أَرْشَدِ أَمْرِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَخْطَأْتُ وَمَا عَمَدْتُ وَمَا عَلِمْتُ وَمَا جَهِلْتُ

[Ya Allah jagalah aku dari kejahatan diriku, kokohkanlah diriku atas perkara yang paling benar. Ya Allah ampunilah apa yang aku sembunyikan dan aku lahirkan, apa yang tersalah dan yang disengaja, apa yang aku ketahui dan apa yang tidak aku ketahui]. Sanadnya berdasarkan syarat *ash-Shahîhain*.

Dalam *Shahîh Hakim,* dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: Abu Bakar menemuiku dan berkata, "Apakah engkau pernah mendengar dari Rasulullah sebuah doa. Ajarkan kepadaku! Aku jawab, "Ya." Abu Bakar bertanya, "Apa itu?" Aku jawab, "Rasulullah bersabda, *'Isa bin Maryam 'alahis Salam*

pernah mengajarkan kepada para shahabatnya. Katanya, 'Kalaulah salah seorang di antara kalian menanggung hutang seharga gunung emas, lalu kalian berdoa kepada Allah, maka Allah akan melunaskannya:

اللّٰهُمَّ فَارِجَ الهَمِّ كَاشِفَ الْغَمِّ مُجِيبَ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِّينَ رَحْمَانَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا أَنْتَ تَرْحَمُنِي فَارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِيْنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مِنْ سِوَاكَ

[Ya Allah lepaskanlah kesulitanku, sibakkanlah kesedihanku, wahai yang mengabulkan doa yang terdesak, Pengasih di dunia dan akhirat, Engkau menyayangiku, maka curahkanlah kasih sayang yang membuatku tidak membutuhkan kasih sayang selain-Mu].'"

Dalam *Shahîh Hakim,* juga dari hadits Mu'adz: Rasulullah terlambat datang kepada kami untuk shalat Subuh sehingga hampir-hampir terbit matahari, kemudian beliau keluar dan shalat bersama kami, beliau memendekkan bacaan dan menghadap kepada kami dengan seluruh wajahnya seraya berkata, "Tetaplah di tempat kalian, aku akan beritahukan apa yang menyebabkan aku terlambat hari ini: Tadi malam aku shalat, masya allah. Kemudian mataku tak kuat dan aku pun tertidur. Tiba-tiba bermimpi bahwa Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepadaku untuk mengatakan,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَأَنْ تَتُوبَ عَلَيَّ وَتَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي وَإِذَا أَرَدْتَ فِي خَلْقِكَ فِتْنَةً فَنَجِّنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ اللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُبَلِّغُنِي إِلَى حُبِّكَ

[Ya Allah sesungguhnya aku meminta yang baik-baik, perbuatan yang baik, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau menerima taubatku, mengampuni dan menyayangiku. Jika engkau menginginkan adanya petaka pada makhluk-Mu, maka jadikanlah aku sebagai orang yang tidak terkena petaka tersebut. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk dapat mencintai-Mu, mencintai orang yang mencintai-Mu dan mencintai amalan yang akan

menyampaikanku kepada cinta kepada-Mu]." Kemudian Rasulullah menambahkan, *"Pelajarilah semua itu, karena itu merupakan kebenaran."*

Dalam *Shahîh Hakim*, dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memerintahkannya ('Aisyah) untuk berdoa dengan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِي مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا

[Ya Allah sesungguhnya aku memohon seluruh kebaikan, yang segera atau yang ditangguhkan, yang telah aku ketahui ataupun yang belum aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari semua keburukan yang telah aku ketahui ataupun yang belum aku ketahui. Aku memohon surga dan apa yang akan mendekatkan kepadanya dari ucapan dan perbuatan. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan yang akan mendekatkan kepadanya dari ucapan dan perbuatan. Aku memohon kepada-Mu dari kebaikan yang diminta oleh hamba dan rasul-Mu, Muhammad, dan aku memohon kepada-Mu terhadap yang telah Engkau tetapkan atas diriku agar akibatnya adalah petunjuk].

Di dalam kitab Hakim yang sama, juga terdapat hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berwasiat kepada Salman, *"Aku ingin memberimu beberapa kalimat yang bisa engkau baca saat meminta kepada Arrahman, yang bisa membuatmu mencintai Allah dengan kalimat tersebut, dan yang bisa engkau baca saat berdoa di waktu malam dan siang. Bacalah:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صِحَّةً فِي إِيمَانٍ وَإِيمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ وَنَجَاحًا يَتْبَعُهُ فَلَاحًا وَرَحْمَةً مِنْكَ وَعَافِيَةً وَمَغْفِرَةً مِنْكَ وَرِضْوَانًا

[Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebenaran dalam iman, dan keimanan dalam akhlak yang baik, kesuksesan yang diiringi dengan keberuntungan, rahmat dan afiat dari-Mu, ampunan dan keridhaan-Mu]."

Dalam *Shahîh Hakim*, dari Ummu Salamah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: Beliau berdoa dengan membaca doa-doa ini,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ لاَ شَيْءَ قَبْلَكَ وَأَنْتَ الآخِرُ لاَ شَيْءَ بَعْدَكَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ نَاصِيَتُهَا بِيَدِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ اللَّهُمَّ نَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ بَعِّدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطِيئَتِي كَمَا بَعَّدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

[Ya Allah Engkau yang awal dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkau yang akhir dan tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap yang melata yang ubun-ubunnya ada di tangan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari berbuat dosa dan menumpuk hutang. Ya Allah bersihkanlah hatiku dari kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan baju putih dari kotoran. Ya Allah jauhkanlah antaraku dan antara dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat]." (Ringkasan dari *al-Wabîlush Shayyib*)

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan riwayat al-Bazzar, dari al-Buraidah (*hasan*):

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي شَكُورًا وَاجْعَلْنِي صَبُورًا وَاجْعَلْنِي فِي عَيْنِي صَغِيْرًا وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيْرًا

[Ya Allah, jadikanlah aku orang yang suka bersyukur, orang yang senantiasa bersabar, jadikanlah aku dalam pandangan mataku kecil dan dalam pandangan orang lain besar].

Riwayat Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr* dan al-Hakim, dari Ibnu Mas'ud (*hasan*):

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلاَمِ وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِينَ بِهَا قَابِلِيْنَ لَهَا وَأَدِمْهَا

[Ya Allah perbaikilah hubungan di antara kami, satukanlah hati kami, tunjukkilah kami ke jalan keselamatan. Selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya. Jauhkanlah kami dari perbuatan keji yang tampak ataupun yang tersembunyi. Ya Allah berkahilah pendegaran dan penglihatan kami, hati, ruh dan keturunan kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Mu memuji dan menerima nikmat-Mu serta abadikanlah ia pada diri kami].

Riwayat Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr*, dari Abdullah bin Ja'far (*hasan*),

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ إِلَى مَنْ تَكِلُنِي إِلَى عَدُوٍّ يَتَجَهَّمُنِي أَمْ إِلَى قَرِيْبٍ مَلَّكْتَهُ أَمْرِي إِنْ لَمْ تَكُنْ سَاخِطًا عَلَيَّ فَلاَ أُبَالِي غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ الَّذِي أَضَاءَتْ لَهُ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ وَأَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ أَن تَحِلَّ عَلَيَّ غَضَبَكَ أَوْ تُنْزِلَ عَلَيَّ سَخَطَكَ وَلَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ

[Ya Allah kepada-Mu aku adukan kelemahan kekuatanku, kelemahan siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Yang Paling Pengasih, kepada siapa hendak Engkau serahkan diriku? kepada musuh yang akan berbuat kasar kepadaku atau kepada teman dekat yang akan menguasai

urusanku? Aku tak peduli asalkan Engkau tidak murka kepadaku, sebab sungguh teramat luas afiat-Mu kepadaku. Aku berlindung dengan cahaya wajahmu yang mulia yang menyinari langit dan bumi, menyibakkan segala kegelapan, dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan kemarahan-Mu atau murka kepadaku, Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu].

Riwayat al-Hakim, dari 'Aisyah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْسَعَ رِزْقِكَ عَلَيَّ عِنْدَ كِبَرِ سِنِّي وَانْقِطَاعِ عُمْرِي

[Ya Allah jadikan rezki-Mu yang paling luas kepadaku saat aku telah lanjut usia dan kematianku].

Riwayat Ibnu Majah, dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الطَّاهِرِ الطَّيِّبِ الْمُبَارَكِ الأَحَبِّ إِلَيْكَ الَّذِي إِذَا دُعِيتَ بِهِ أَجَبْتَ وَإِذَا سُئِلْتَ بِهِ أَعْطَيْتَ وَإِذَا اسْتُرْحِمْتَ بِهِ رَحِمْتَ وَإِذَا اسْتُفْرِجْتَ بِهِ فَرَّجْتَ

[Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang suci, baik, berkah dan yang paling Kau cintai, yang jika aku berdoa dengannya Engkau akan mengabulkan, apabila diminta Engkau akan memberi, apabila diminta kasih sayang Engkau akan menyayangi dan apabila diminta jalan keluar Engkau akan memberi jalan keluar].

Riwayat Abu Daud dan al-Hakim, dari Syakl:

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَشَرِّ بَصَرِي وَشَرِّ لِسَانِي وَشَرِّ قَلْبِي وَشَرِّ مَنِيِّي

[Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, kejahatan pandanganku, kejahatan lidahku, dari kejahatan hatiku dan dari kejahatan air maniku].

Riwayat dari Abu Daud dan al-Hakim, dari Abi Bakrah (shahih),

اللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي اللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

[Ya Allah sehatkanlah badanku, sehatkanlah pendengaranku, sehatkanlah penglihatanku. Aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Tida ada Tuhan selain Engkau].

Riwayat Nasai dari 'Aisyah (*hasan*):

اللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيْكَائِيلَ وَرَبَّ إِسْرَافِيلَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ حَرِّ النَّارِ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

[Ya Allah, Rabb pemilik Jibril, Mikail dan Rabb pemilik Israfil, aku berlindung kepada-Mu dari panasnya api neraka dan azab kubur].

Riwayat Nasai dan al-Hakim, dari Abil Yasir:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّي وَالْهَدْمِ وَالْغَرَقِ وَالْحَرِيقِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ فِي سَبِيلِكَ مُدْبِرًا وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِيغًا

[Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebinasaan, kehancuran, tenggelam, terbakar dan aku berlindung kepada-Mu dari diganggu oleh syetan saat menghadapi kematian, aku belindung kepada-Mu dari mati di jalan-Mu dalam keadaan lari dari peperangan, dan aku berlindung kepada-Mu dari mati karena disengat].

Riwayat Abu Daud dan Nasai, dari Abu Hurairah:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوءِ الأَخْلاَقِ

[Ya Allah, aku berlindung dari perpecahan, kemunafikan dan akhlak yang buruk].

Riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, Abu Daud dan Nasai, dari Anas:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الأَسْقَامِ

[Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kusta, gila, impoten dan dari penyakit-penyakit yang buruk (hina)].

Riwayat Muttafaq 'alaih, dari Abu Musa (*shahih*):

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

[Ya Allah, ampunilah dosaku, kebodohan dan berlebih-lebihan dalam urusanku, karena Engkau lebih tahu daripadaku. Ya Allah ampunilah kesalahanku, yang disengaja, atau main-main ataupun sungguhan, dan semua itu dariku. Ya Allah ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, yang tersembunyi dan yang tampak. Engkau yang menyegerakan dan yang mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu].

Wahai kaum muslimin, inilah doa-doa dari al-Qur'an dan ini pulalah doa-doa Nabawi yang bersumber dari sisi Allah yang mustajab dan diridhai. Hendaklah doa-doa ini diamalkan, dijadikan sebagai ibadah, benar-benar diusahakan untuk mencari pahalanya, dan berpaling dari doa-doa yang bid'ah. Karena orang-orang yang melakukan semua ini adalah orang-orang yang mencintai Rasul yang agung.[]

BAB KELIMA

Dzikir dan Doa-doa yang Dibaca Pada Waktu-waktu Tertentu

- Dzikir untuk Memelihara Nikmat

Allah berfirman, "*Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, 'Masya Allah, la quwwata illa billah (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)'.*" (QS. Al-Kahfi: 39)

Kepada orang yang memasuki kebunnya, rumahnya, hartanya, atau keluarganya yang mengagumkan, diharuskan untuk membaca doa di atas. Karena dengan doa ini dia tidak akan melihat keburukan sama sekali.

Pendapat mereka bahwa shalawat kepada Nabi, "... ahsan, lâ hasada, wa lâ nakda", atau "Wahai bumi, peliharalah harta yang ada di atasmu", adalah kebodohan dan bid'ah.

- Doa Ketika Mendapat Musibah

"*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'un.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Muslim meriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha*: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak ada seorang pun hamba yang akan ditimpa musibah lalu dia berdoa,*

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي
خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

[Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah pahala pada musibahku dan gantilah dengan yang lebih baik darinya], *kecuali Allah akan memberi pahala kepadanya dan menggantikannya dengan yang lebih baik.*

Kata Ummu Salamah, "Ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku membaca seperti yang diperintahkan Rasulullah, dan Allah pun menggantikan yang lebih baik bagiku, yaitu Rasulullah."

Ekspresi menampar pipi, menyobek baju, berteriak histeris, melumuri wajah, kepala dan baju dengan lumpur atau dengan tinta hitam dan biru, adalah perbuatan orang-orang Jahiliyah. Bahkan, orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyembah dua tuhan tidak melakukan yang seperti itu. Itu artinya, orang-orang muslim yang bodohlah yang lebih keji daripada orang-orang Yahudi dan Kristen tersebut.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bukan dari golongan kami orang yang menampar pipi, merobek-robek baju dan menyeru dengan seruan-seruan Jahiliyah."* Dalam *Shahîh* mereka disebutkan pula: Rasulullah berlepas diri dari orang yang meratap, yang membotaki kepala (ketika terkena musibah) dan yang merobek-robek bajunya.

Muslim meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada dua hal yang jika ada dalam kebiasaan manusia, maka mereka bisa menjadi kufur: menghinakan keturunan dan meratapi mayit."*

Yang penulis ketahui setelah melihat kasus yang terjadi pada kaum muslimin, bahwa mereka tidak pernah mempedulikan dosa-dosa kecil, dosa-dosa besar dan dosa-dosa yang menyebabkan kekufuran. Dan mereka pun binasa karenanya. Sungguh, kita adalah milik Allah.

- Doa untuk Me*ruqyah* (Menjampi) Orang yang Tersengat

Dalam *Shahîh al-Bukhari* disebutkan: Rasulullah memohon perlindungan untuk Hasan dan Husain dengan perkataannya, *"Sesungguhnya*

bapakmu berdua memohon perlindungan untuk Ismail dan Ishaq. Dan, aku memohonkan perlindungan untukmu berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap syetan yang berbahaya dan dari setiap pandangan yang dengki."

Dalam *ash-Shahîhain* disebutkan, "Seorang shahabat Rasulullah meruqyah seseorang yang sedang tersengat dengan al-Fatihah dan kemudian meludahinya sehingga dia seakan-akan terbebas dari ikatan."

Orang-orang yang berbondong-bondong kepada Syaikh Rifa'i untuk mendapatkan ruqyah dengan Kafkiyah adalah kebodohan, kesesatan, dan bid'ah yang diancam dengan azab yang pedih.

- Doa Ketika Angin Bertiup Kencang

Abu Daud meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Angin adalah tiupan Allah, terkadang datang dengan membawa rahmat dan terkadang pula datang dengan membawa azab. Jika engkau melihatnya, maka jangan mencacinya, mintalah kepada Allah dari kebaikannya dan berlindunglah kepada-Nya dari keburukannya."* Dishahihkan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr.*

Muslim meriwayatkan dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: "Apabila angin bertiup kencang, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
شَرِّهَا وَشَرِّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ

[Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang dibawanya, serta berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang dibawanya].

Ironisnya, seringkali orang-orang yang bodoh itu marah-marah dan mencaci maki angin yang bertiup kencang. Padahal bisa jadi kebodohan mereka itu akan menyeret kepada kekafiran. Kami berlindung kepada Allah dari kebodohan.

- Doa dan Dzikir Ketika Mendengar Petir

Apabila Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mendengar petir dan kilat, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ

[Ya Allah janganlah Kau bunuh kami dengan murka-Mu, janganlah hancurkan kami dengan azab-Mu dan jagalah kami sebelum itu]. Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Bukhari dalam *Bab al-Adab*, Nasai dalam *Bab fil Yawmi wal Lailah*, dan al-Hakim.

Kebiasaan Abdullah bin Zubair jika mendengar petir, adalah menghentikan pembicaraan dan berdoa, *"Subhanalladzi yusabbihur ra'd bi hamdihi wal malaikata min khifatihi"* [Mahasuci Allah, yang petir bertasbih dengan memuji kepada-Nya, demikian juga para malaikat karena mereka ketakutan], selanjutnya berkata, "Ini adalah ancaman yang besar bagi penduduk bumi."

Malik meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'*, dan Bukhari dalam *Bab al-Adab*, demikian juga dalam Tafsir Ibnu Katsir: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kamu sekalian mendengar petir, maka ingatlah kepada Allah, karena ia tidak akan mengenai orang yang dzikir (selalu ingat kepada Allah)."*

Banyak orang yang tidak mengetahui doa ini, sekalipun dia seorang mahasiswa fakultas syariah, bahkan banyak di antara para ulama yang tidak mengetahuinya karena mereka tidak suka membaca kitab-kitab hadits. *Fa lâ quwwata illa billâh.*

- Dzikir dan Doa Ketika Hujan

Dalam *ash-Shaḫîḫain* dari Anas: Seseorang masuk masjid pada hari Jum'at, sementara Rasulullah sedang berkhutbah di hadapan jamaah. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, harta telah binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami." Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berdoa,

اللَّهُمَّ أَغِثْنَا اللَّهُمَّ أَغِثْنَا اللَّهُمَّ أَغِثْنَا

[Ya Allah, turunkan hujan kepada kami; ya Allah, turunkan hujan kepada kami; ya Allah, turunkan hujan kepada kami]. Kata Anas, "Demi Allah, kami sama sekali tidak melihat mendung dan awan tipis pun di langit, dan tidak ada bangunan maupun rumah antara kami dan gunung Sil'i. Tiba-tiba muncul awan di belakannya seperti perisai. Awan itu menyebar di langit, dan turunlah hujan. Sejak itu, kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian orang itu masuk dari pintu yang sama pada Jum'at berikutnya, dan Rasulullah sedang bertkhutbah. Orang itu menghadap kepada Nabi seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta telah binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah untuk menahan hujan dari kami." Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berdoa,

اللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللّٰهُمَّ عَلَى الآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُونِ الأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

[Ya Allah, jadikanlah kebaikan bagi kami dan bukan menjadi siksa atas kami; ya Allah, turunkan hujan di atas bukit dan gunung, di lembah-lembah dan tempat tumbuhnya pohon-pohon]. Dan seketika, mendung menghilang dan kami pun bisa berjalan di bawah sinar matahari. (*Al-Wâbilush Shayyib*)

Dalam *al-Adzkâr* disebutkan: Kami meriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhari* dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: Bila Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melihat hujan, beliau berdoa,

اللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

[Ya Allah turunkan hujan yang bermanfaat]. Dua kali atau tiga kali.

Bila turun hujan (sangat) deras, engkau mungkin sering mendengar orang-orang awam mengucapkan kata-kata yang mengarah kepada kekufuran: "Husy, menjauhlah dari kami. Dengan lebih banyak lagi, kami akan tenggelam." Kami berlindung kepada Allah dari perbuatan tersebut.

Dan ini juga menunjukkan kebodohan kalangan bapak dan ibu. Mereka kurang memperhatikan cara mereka mendidik terhadap anak-anak dengan membiarkan anak-anak itu menyanyi dan berdendang di jalan-jalan atau di gang-gang saat turun hujan,

"Wahai hujan, tenangkan Kibrit
minuman yang ditunggangi Ifrit

Wahai hujan, tenangkan bawang
minuman terjadi perpecahan
Wahai hujan, hamba 'Al
tenangkan dan isilah mangkuk
Wahai hujan, pintu Lauq
tenangkan dan isilah kotak
Wahai hujan, hamba Allah
tenangkan dan isilah yang sedikit."

Sungguh menyedihkan memang, satu golongan yang hidup dalam Islam hingga mati, namun tidak pernah merasakan lezatnya keislaman. Mereka, istri dan anak-anak mereka tidak mengetahui sedikit pun tentang ajaran Islam yang luhur, yang menyebabkan tingginya kedudukan para pendahulu mereka, bahkan menghantarkan mereka menjadi pemimpin dunia. *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (QS. At-Tahrîm: 6)

Didiklah mereka, ajarilah mereka, tanamkan di dalam hati mereka cinta kepada Rasul dan ajaran yang dibawanya. *"Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat jika mereka menginjak usia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidur."* Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud dan Hakim, dan dishahihkan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr.*

Latihlah mereka dan biasakan sejak kecil untuk berbicara dan mengamalkan syariat Islam. Latihlah mereka berpuasa untuk mendidik jiwa mereka. Para shahabat Rasulullah membiasakan anak-anak mereka yang masih kecil untuk melakukan puasa. Mereka membuatkan mainan dari bulu yang diwarnai. Jika salah seorang dari mereka menangis meminta makanan, mereka memberinya mainan untuk menahan rasa lapar agar anak-anak itu dapat menyempurnakan puasanya. Demikian yang disebutkan dalam *kutubush shahhâh.*

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa anak-anak kalian memiliki hak atas kalian. "Hak seorang anak atas orangtuanya adalah: diberi nama yang baik, dididik dengan baik, ditempatkan (bersama teman-teman) yang baik, diajari al-Kitab (Al-Qur`an), diajari menulis, berenang, memanah, diberi rejeki yang baik, dan dinikahkan jika sudah cukup umur."

Demikianlah disebutkan dalam riwayat dari Rasulullah: *"Didiklah anak-anak dengan tiga hal: mencintai Nabi, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur`an. Karena para pengemban (ilmu) al-Qur`an berada itu di bawah naungan Allah pada hari Kiamat, hari ketika tak ada naungan selain naungan-Nya, bersama para nabi dan hamba-hamba pilihan."* Riwayat

Syairazi, Dailami dan Ibnu Najjar sebagaimana terdapat dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr.*

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya."

Demi Allah, jika kalian mau mendengarkan dan mengamalkan pesan penulis ini, kalian telah melindungi dan menyelamatkan diri kalian dan keluarga kalian dari "*... api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras.*" (QS. At-Tahrîm: 6)

Dan barangsiapa menolak, maka "*... tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu, (yaitu) api yang sangat panas.*" (QS. Al-Qâri'ah: 9-11)

Dalilnya adalah: "Semua umatku akan masuk surga kecuali yang menolak." Mereka bertanya, "Siapa yang menolak, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*Yang menaatiku akan masuk surga dan yang mendurhakaiku maka dia telah menolak.*" (Hadits riwayat Bukhari)

Wahai para hamba Allah, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian tidak dilahirkan dan ditakdirkan menjadi umat yang paling hina, kerdil, menjadi budak orang lain. Tetapi karena kalian meninggalkan ajaran agama kalian dan apa yang telah digariskan oleh Rasul kalian.

Kalian bagaikan katak, tikus, bahkan bagaikan tanah yang diinjak-injak oleh musuh-musuh kalian, padahal dulu kalian adalah hamba Islam yang tinggi yang membuat hati para raja berdegup kencang di atas singgasana mereka. Kapan kalian akan sadar kembali? Sadar dari kelimbungan ini, bangkit dari tidur yang panjang ini, dan mengembalikan kejayaan para pendahulu kalian? Belumkah sampai kepada kalian ayat yang menyatakan, "*Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.*" (QS. Thâha: 124)

Tidakkah kalian membaca hadits, "*Allah menjadikan kehinaan dan kekerdilan bagi orang yang menyalahi ajaranku.*" Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Thabrani. Wahai hamba Allah, sesungguhnya kalian akan tetap dalam kehinaan dan kekerdilan di mata manusia sehingga kalian mengikuti kitabullah dan apa yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad. Dan, sehingga kalian memahami kebenaran, berjihad membela kebenaran,

mengorbankan jiwa dalam mempertahankan kebenaran, dan bercita-cita mati di jalan Allah.

- Dzikir dan Doa Ketika Melihat *Hilal* (Bulan Sabit)

Dikatakan dalam *al-Wâbilush Shayyib*, kebiasaan Rasulullah jika melihat bulan sabit, selalu berdoa,

اللهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالأَمْنِ وَالإِيْمَانِ وَالسَّلاَمَةِ وَالإِسْلاَمِ وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ

[Allah Maha besar. Ya Allah jadikanlah terbit bulan sabit ini dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam, serta taufiq kepada yang Engkau cintai dan Engkau ridhai, Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah].

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan: Bila Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melihat bulan sabit, beliau selalu berdoa,

هِلاَلُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ هِلاَلُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ هِلاَلُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ آمَنْتُ بِالَّذِي خَلَقَكَ

[Bulan sabit berada dalam baik dan petunjuk, aku beriman kepada yang menciptakanmu]. (Tiga kali) Kemudian melanjutkan dengan membaca,

الْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا

[Segala puji bagi Allah yang telah mendatangkan bulan ini dan menghilangkan bulan ini]. (Dengan sedikit diringkas)

Adapun kebiasaan mereka mengucapkan, "Apakah bulan sabitmu adalah bulan yang penuh berkah bagi kami dan bagimu, wahai Rabbku?", dengan tangan membolakbalikkan mata uang dirham dari perak dengan tubuh persisi menghadap bulan, adalah kebodohon dan bid'ah.

Untuk menjelaskan doa-doa di atas, kemudian, menjadi tugas para khatib daripada harus berkoar-koar, "Bahwa yang tersisa dari agama hanyalah

namanya, dan Islam hanya tinggal formalitasnya saja." Atau daripada berteriak-teriak menghujat shahabat, "Perbuatan umatmu yang mana yang membuatmu ridha, wahai Rasulullah. Bangkitlah kau, Umar, lihatlah apa yang menimpa kami." Ucapan demikian adalah bukti kebodohan orang yang mengucapkannya. Karenanya, tinggalkan perbuatan itu. Ya Allah berilah kam itaufik agar tetap bisa berjalan di atas petunjuk Nabi-Mu.

- Doa dan Dzikir Ketika Berpuasa dan Berbuka

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tiga orang yang tidak akan ditolak doanya: Orang yang berpuasa ketika berbuka, pemimpin yang adil, dan doanya orang yang teraniaya."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi. Tetapi menurutnya, hadits ini hasan.

Ibnu Majah meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya ketika orang yang berpuasa itu berbuka, ia memiliki (kesempatan ber)doa yang tidak akan tertolak."*

Telah ditetapkan shahih dalam *Sunan Abu Daud*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdoa ketika berbuka,

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

[Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan dengan rezki-Mu aku berbuka].

Wahai kaum muslimin, ajarilah anak-anak dan istri-istri kalian dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah, daripada mengajari mereka menabuh rebana atau menyanyi.

- Dzikir dan Doa Ketika Bepergian

Jika hendak bepergian, Ibnu Umar selalu berkata kepada seseorang, "Mendekatlah kepadaku, aku akan menitipkan kepadamu sebagaimana Rasulullah suka menitipkan kepada kami. Beliau menitipkan, "Aku titipkan kepada Allah agama, amanat dan penutup amalan-amalanmu." Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*, hadits ini dituliskan dengan kode riwayat Abu Daud dan Tirmidzi, dari Ibnu Umar (*shahih*). Seseorang datang menemui Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku hendak bepergian, bekalilah aku." Rasulullah bersabda, *"Allah akan membekalimu ketakwaan, mengampuni dosamu dan memudahkan kebaikan untukmu di mana pun engkau berada."*

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini dituliskan dengan kode riwayat Tirmidzi dan Hakim, dari Anas. Menurut Ibnul Qayyim, Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada yang lebih utama yang ditinggalkan seorang hamba untuk keluarganya daripada shalat dua rakaat yang dia lakukan ketika hendak bepergian."* Disebutkan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dengan kode riwayat Ibnu Abi Syaibah, dari al-Muth'im dengan sanad *mursal.*

- Doa Ketika Naik Kendaraan

Dalam *al-Wâbilush Shayyib*: Ali bin Rabi'ah berkata, "Aku pernah melihat Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* datang dengan menaiki binatang tunggangan, ketika hendak meletakkan kakinya pada kendaraan itu, dia membaca, "Bismillah." Dan ketika sudah tegak di atas kendaraannya, dia membaca, "Alhamdulillah", kemudian membaca,

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

[Maha Suci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya].

Kemudian membaca,

الْحَمْدُ لِلَّهِ

(tiga kali),

membaca,

اللهُ أَكْبَرُ

(tiga kali),

dan membaca,

سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ

[Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku menzhalimi diriku, maka ampunillah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain

Engkau], kemudian tertawa. Kemudian ditanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu tertawa?" Ali menjawab, "Aku melihat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengerjakan seperti yang aku kerjakan, kemudian tertawa. Ketika aku tanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?', beliau menjawab, 'Sesungguhnya Rabbmu, kagum terhadap seorang hamba yang mengucapkan, ampunilah dosa-dosaku. Karena hamba itu tahu bahwa hanya Aku yang dapat mengampuni dosa-dosa itu'." Diriwayatkan oleh Ahlus Sunan, dan dishahihkan oleh Tirmidzi."

- Doa Ketika Memasuki Suatu Wilayah

Dikatakan dalam *al-Wâbilush Shayyib*, dari Shuhaib: Jika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melihat suatu kampung yang hendak beliau masuki, beliau selalu berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَرَبَّ الأَرَضِينَ وَمَا أَقْلَلْنَ
وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ أَسْأَلُكَ خَيْرَ
هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَ شَرِّ مَا فِيْهَا

[Ya Allah, Rabb penguasa langit yang tujuh dan apa yang dinaunginya, Rabb penguasa bumi yang tujuh dan apa yang dibawanya, Rabb penguasa syetan dan siapa-siapa yang disesatkannya, Rabb penguasa angin dan apa yang ditiupnya, aku memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini dan apa apa yang ada di dalamnya, dan aku berlindung dari keburukannya dan keburukan yang ada di dalamnya]. Diriwayatkan oleh Nasai.

- Doa dan Dzikir Menghadapi Makanan yang Sunnah dan yang Bid'ah

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah."* (QS. Al-Baqarah: 172)

Umar bin Abi Salamah berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, *'Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah*

dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di dekatmu'." Muttafaqun 'alaih.

Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *'Jika salah seorang di antara kamu makan, maka menyebutlah–nama Allah–, jika lupa menyebut nama Allah di awalnya, maka ia harus membaca,*

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

[Dengan nama Allah di awal dan di akhir]'." Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan shahih.

Umayyah bin Mukhsyi mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* saat itu sedang duduk, dan (di dekatnya ada) seseorang sedang makan tanpa menyebut nama Allah dan tinggal satu suap terakhir. Ketika mengangkat suapan terakhir itu ke mulutnya, Rasulullah berkata, *"Bismillahi awwalahu wa akhirahu" [Dengan nama Allah di awal dan di akhir],* dan tertawa. Kemudian berkata, *"Syetan masih makan bersamanya. Tetapi ketika dia menyebut nama Allah, syetan memuntahkan semua yang ada di dalam perutnya."* Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Dari Mu'adz *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa makan atau mimun, lalu dia mengatakan,*

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

[Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini, memberikannya kepadaku sebagai rezki tanpa daya dan kekuatanku], *maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu."* Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan.

Dari Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu*: Jika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* selesai makan, beliau selalu berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَأَسْقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

[Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kepada kami dan menjadikan kami dari golongan orang-orang yang muslim]. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi.

Nasai meriwayatkan dari seseorang yang pernah menjadi pembantu Rasulullah. Orang itu mendengar bahwa jika didekatkan makanan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau membaca,

بِسْمِ اللهِ

dan apabila selesai makan membaca,

اللَّهُمَّ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَاجْتَبَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ

[Ya Allah, Engkau telah memberi makan dan minum, memberi dan mengumpulkan kekayaan untukku, memberi petunjuk dan memilihku. Bagimu segala puji atas yang telah Engkau berikan].

Dalam Bukhari, dari Abi Umamah *Radhiyallahu 'anhu*: Bila disodorkan hidangan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau selalu mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

[Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak dan penuh berkah, tidak pernah cukup, tidak ada akhirnya dan akan selalu merasa butuh kepada-Nya]. (Dari *al-Wâbilush Shayyib*)

Dari sini engkau menjadi tahu bahwa membaca "Li îlâfi Quraisyin" atas makanan yang terhidang, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kalangan sufi agar mendapat berkah dari makanan tersebut, adalah bid'ah. Menghilangkan bau lobak dengan bacaan, "Ya Allah semoga shalawat dilimpahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad, pemilik jiwa yang baik", adalah bid'ah. Jika hal-hal yang menyimpang ini dituliskan dalam sebuah buku, maka itu termasuk tindakan yang keji dan bahaya. Dan yang menuliskan adalah Syarh ash-Shawi pada *manzhûmât* ad-Dardir.

Hadits: "Mencuci kedua tangan sebelum makan adalah berkah dan mencuci sesudahnya adalah menghilangkan kotoran", menurut al-'Iraqi, dengan beberapa redaksinya, semuanya lemah. Tidak ada larangan yang syar'i untuk mencuci tangan, ketika orang ingin mencucinya.

Hadits: "Barangsiapa makan pada mangkuk kemudian menjilatnya, maka mangkuk tersebut akan memintakan ampunan untuknya", adalah hadits *gharib*, sebagaimana disebutkan dalam *Asnal Mathâlib*, dan men*dha'if*kannya.

Hadits: "Mulailah dengan rajanya makanan, yaitu daging." Penulis telah berkali-kali mencari keshahihan hadits ini, tetapi tidak pernah mendapatkannya. Penulis hanya mendapatkan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* begini: "Raja makanan dunia dan akhirat adalah daging." Tapi, di*dha'if*kan.

Hadits: "Barangsiapa makan dari gayung dia akan diampuni." Disebutkan dalam *Asnal Mathâlib,* bahwa menurut Ibnu Hajar dan yang lainnya, hadits ini dusta, palsu dan tidak ada asal muasalnya.

Disebutkan dalam *al-Madkhal,* bahwa tidak perlu membaca bismillah dalam setiap suap, karena perbuatan tersebut adalah bid'ah. Alasan mereka, kita di sini hanya mengikuti dan bukan pembuat syariat. Juga, tidak menganjurkan membaca "Bismillahirrahmanirrahim" karena lafaz ini tidak pernah disebutkan sedemikian lengkap. Karena yang sering disebutkan adalah lafaz: "Bismillah". Bahkan kita tidak boleh mengikuti pendapat mereka yang mengatakan bahwa di suapan pertama, membaca bismillah, di suapan kedua, membaca bismillahirrahman, dan di suapan ketiga, membaca bismillahirrahmanirrahim. Kemudian di setiap suapan. *Wallahu a'lam* dengan pendapat mereka itu.

Bacaan, "Mahasuci Allah yang menyembuhkan", atau "Wahai berkah nama-nama Allah", adalah bid'ah. Mencium bagian depan dan punggung telapak tangan setelah makan, juga bid'ah. Dan perkataan mereka, "Ya Allah tambahkanlah dan berkahilah sesuatu untuk Allah al-Fatihah", adalah bid'ah dan kebodohan.

Demikian juga ucapan, "Wahai Rabbku, bagi-Mu seribu pujian dan syukur. Ya Allah, tambahkanlah nikmat dan jagalah dari kehancuran. Ya Allah, tenangkanlah pemakannya dan berilah orang yang memberikannya, curahkanlah berkah padanya." Semua ini adalah bid'ah yang harus ditinggalkan, dan yang wajib dipegang teguh dengan yang benar-benar adalah apa yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*

- Doa Tamu kepada Tuah Rumah

Muslim meriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* makan di rumah Abu Abdullah bin Bisr, maka Nabi berdoa untuk bin Bisr,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

[Ya Allah berkahilah rezki yang Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka dan rahmatilah mereka].

Dalam *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang shahih diriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdoa untuk keluarga Sa'ad bin Ubadah, *"Afthara 'indakumush shâ`imûn, wa akala tha'âmakum al-abrâr, wa shallat 'alaikumul malâ`ikat"* [Orang-orang yang berpuasa sedang berbuka di sisimu, orang-orang yang baik sedang menyantap makananmu, dan para malaikat sedang bershalawat kepadamu].

- Salam yang Sunnah dan yang Bid'ah

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kamu sekalian tidak akan masuk surga hingga beriman, dan tidak akan (dikatakan) beriman hingga saling mencintai. Tidak maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian mengamalkannya, kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian."* Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Imran bin Hushain mengatakan, seseorang datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan mengucapkan salam, "Assalamu 'alaikum", maka beliau menjawabnya lalu duduk, nabi bersabda, *"Sepuluh."* Kemudian datang laki-laki yang lain dan mengucapkan, "Assalamu 'alaikum warahmatullah." Nabi menjawabnya lalu duduk dan berkata, *"Dua puluh."* Kemudian datang laki-laki yang lain lagi dan mengucapkan, "Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." Nabi menjawabnya kemudian duduk dan bersabda, *"Tiga puluh."* Diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi. Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan.

Anas berkata, *"Nabi melewati anak-anak yang sedang bermain, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka."* Hadits shahih.

Abu Hurairah berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kalian sampai ke suatu majlis maka ucapkan salam, dan apabila hendak bangkit (meninggalkannya) ucapkan pula salam. Salam yang pertama bukan berarti lebih penting dari salam terakhir."* Riwayat Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, dan dihasankan oleh pengarang *al-Jâmi'ush Shaghîr*. (*Al-Wâbilush Shayib*)

Sebagian kaum muslimin menggantikan salam yang agung, indah, berpahala besar, dan disyariatkan ini dengan salam pengganti yang lebih rendah, tak bernilai, dan tak berpahala, misalnya, "Semoga kamu sehat", "Selamat datang", "Selamat pagi", "Selamat sore", "Pagi yang bercahaya", dan "Pagi yang berbunga di matamu." Sebagian bersepakat untuk mengucapkan, "Siang yang berbahagia dan penuh berkah." Sebagian lagi mengatakan, "Bonjour", sebagai ganti Assalamu 'alaikum warahmatullah.

Wahai para ulama, sadarilah hal ini jika Anda betul-betul ulama. Jika tidak, maka sobeklah secarik kertas sertifikat akademik itu, buang ke tempat sampah, dan jangan membanggakan hal itu atas kami, karena Anda kami anggap lebih baik karena ilmu dan amalan sunnah yang benar.

- Bersalaman dan Salaman yang Bid'ah

Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Dhiya' al-Maqdisi meriwayatkan dari al-Barra bin 'Azib, dengan sanad yang hasan sebagaimana yang terdapat dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika dua orang muslim bertemu lalu bersalaman, maka Allah akan mengampuni keduanya sebelum mereka berpisah."*

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* juga terdapat riwayat al-Hukaim, Tirmidzi, Abu Syaikh dan Ibnu Hibban, dari Umar atau Ibnu Umar: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika dua orang muslim bertemu, lalu salah seorang di antara mereka mengucapkan salam kepada yang satunya, dia adalah orang yang paling dicintai Allah dan orang yang paling baik kepada temannya. Jika keduanya bersalaman, maka Allah akan menurunkan kepada mereka seratus rahmat, kepada yang memulai sembilan puluh dan kepada yang bersalaman sepuluh."* Hadits hasan sebagaimana dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*, atau *hasan li ghairihi* sebagaimana dalam *Syarh*nya.

Bersamaan dengan ini Ustadz Syaikh as-subki melarang bersalaman ketika hendak berpisah tanpa dalil dan keterangan. Dia semata-mata hanya bersandar kepada pendapatnya sendiri. Hal ini tertolak dengan riwayat yang disebutkan Ibnu Sunni tentang "Amalan Siang dan Malam Hari", bab "Apa yang Dikatakan Jika Seseorang Meraih Tangan Saudaranya Kemudian Berpisah". Dia mengurutkan sanadnya hingga ke Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah tidak pernah meraih tangan seseorang kemudian berpisah hingga mengatakan,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

[Ya Allah, datangkanlah kebaikan kepada kami di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa api neraka]. Hadits ini merupakan dalil disunnahkan, atau paling tidak dibolehkannya, bersalaman ketika hendak berpisah.

Tidak ada sandaran dari kaum salaf dalam pendapat Syaikh, hal ini hanya semata-mata pemahamannya yang bertolak belakang dengan hadits yang ada. Dikatakan bahwa pada atsar di atas memiliki kelemahan karena ia dalam sanadnya terdapat nama Amru bin Suhail, yang lemah. Namun pernyataan terbantahkan, karena atsar ini berkaitan dengan keutamaan amal, dan jumhur bersikap toleran terhadap atsar atau hadits tentang keutamaan amalan.

Berdasarkan kaidah Ushul Fiqih, hadits *dha'if* (lemah) lebih kuat dan lebih utama daripada pendapat seorang mujtahid. Kemudian siapa yang mengatakan pendapat seperti dari dari kalangan para khulafaur rasyidin, para shahabat, para tabi'in, para imam dari ahli hadits dan ahli fiqih? Tidak ada, selain pendapat Syaikh Mahmud as-Subki.

Kami memiliki hadits yang bisa dijadikan dalil atas pendapat kami, yaitu sabda Rasulullah: *"Jika salah seorang di antara kalian sampai kepada suatu majlis, maka ucapkanlah salam. Jika tampak (dipersilahkan) kepadanya untuk duduk, maka duduklah, kemudian jika bangkit maka ucapkan pula salam. Salam yang pertama tidak berarti lebih utama dari salam terakhir."* Disebut dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* dengan kode riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dalam *Shahîh*nya, dan al-Hakim, dari Abu Hurairah (hasan), dan bersalaman pada umumnya disertai dengan ucapan salam.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan yang lainnya, disebutkan bahwa jika dua orang shahabat Rasulullah bertemu, mereka tidak berpisah sehingga salah seorang dari keduanya membacakan surat al-'Ashr kepada yang lainnya, dan mengucapkan salam.

Jika hal ini diketahui oleh para pengikut Syaikh, maka janganlah mereka bersikap ekstrim dalam masalah ini karena akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara kita. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kamu sekalian.

Penjelasan Tentang Sejumlah Hadits dalam Kumpulan Khutbah as-Subki

Hadits: "Di kolong langit ini tidak ada tuhan sembahan yang lebih agung di sisi Allah daripada hawa nafsu yang diperturutkan."

Dalam *ad-Diwan*, hal. 30, yang oleh Ibnul Jauzi dikategorikan dalam kumpulan hadits palsu. Katanya, "(Hadits ini) palsu. Al-Khatib dan al-Hasan adalah pendusta." Komentar as-Suyuthi dalam *al-La`âli` al-Mashnû'ah*, setelah menyebutkan dua hadits dengan satu makna, "Di dalam hadits yang pertama terdapat nama Ibnu Luhai'ah, yang lemah sekali, dan dalam hadits yang kedua terdapat nama Baqiyah bin Walid, yang adalah seorang *mudallis* (penipu)."

Hadits: "Sesungguhnya Allah tidak menerima amal seseorang sehingga dia menyempurnakannya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menyempurnakannya?" Beliau menjelaskan, "(Dengan) membersihkannya dari riya` dan bid'ah." *Ad-Dîwân*, hal. 67. Menurut *al-Madkhal,* hadits ini tanpa sanad. Sebagai perhatian, kitab *al-Madkhal* ini mengandung banyak hadits yang memperingatkan tentang perbuatan-perbuatan bid'ah, namun hadits-haditsnya tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*, juga tidak terdapat dalam *Sunan ad-Dârimi*, maka kami persilahkan kepada Syaikh untuk menjelaskan derajat haditsnya.

Hadits: "Barangsiapa bertambah ilmunya, namun tidak bertambah petunjuk, maka ia akan semakin jauh dari Allah." *Ad-Dîwân*, hal. 76. Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*, di*dha'if*kan, juga oleh pe*syarh*nya. Tetapi menurut *Asnal Mathâlib*, hadits ini diriwayatkan oleh ad-Dailami, dan di dalam (sanad)nya terdapat nama Musa bin Ibrahim, yang menurut ad-Daruquthni, *matruk*. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya sebagai hadits *mauquf* dari Hasan bin Ali. Penulis tegaskan: hadits matruk itu tertolak seperti hadits palsu.

Khabar: "Orang yang dengki tidak akan menang." *Ad-Dîwân*, hal. 97. Ini bukan perkataan Rasul, karena menurut penulis *Asnal Mathâlib,* Mala 'Ala al-Qari` dari *Risalah al-Qusyairiy,* Ibnu Umar asy-Syaibani, dan penulis *al-Lu`lu`ul Marshû'*, perkataan tersebut berasal dari sebagaian salaf atau sebagian ulama. Ini yang harus Anda ketahui.

Hadits: "Jangan bershalawat kepadaku dengan shalawat yang terputus." *Ad-Dîwân*, hal. 114. Menurut penulis *al-Mani'*, tidak jelas sanadnya.

Hadits: "Kalaulah manusia mengetahui kebaikan yang ada dalam bulan Ramadhan, pasti umatku akan mengangan-angankan bahwa setahun itu semuanya bulan Ramadhan." *Ad-Dîwân*, hal. 120. Hadits ini juga disebutkan dalam *at-Targhîb wa Tarhîb* dengan redaksi hadits yang lebih panjang, kemudian dijelaskan, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahîh*nya dan Baihaqi dari jalan Abu Syaikh dalam bab "Pahala". Menurut Ibnu Khuzaimah, dalam *al-Qalb*, dari Jarir bin Ayyub, ada sesuatu (yang perlu dipertanyakan). Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, Jarir bin Ayub al-Bajali adalah seorang yang lemah dan terdapat indikasi kepalsuan. Ibnul Jauzi mengatakan, "(Hadits ini) palsu. Penyebabnya adalah keberadaan Jarir."

Hadits: "Allah tidak menerima shalat, puasa dan sedekah, haji dan umrah, jihad, usaha dan keadilan seorang ahli bid'ah; ia keluar dari agama seperti keluarnya rambut dari tepung." *Ad-Dîwân*, hal. 125. Penulis pernah bertaklid kepada syaikh (as-Subki), bahkan mengutip hadits ini dan yang lainnya dari kitabnya, dan menuliskannya di kitab penulis, *al-Minhah*, kemudian dalam *Bida' 'Asyura'*. Inilah taklid. Padahal hadits ini sesungguhnya adalah riwayat Ibnu Majah.

Dikatakan dalam *Tahdzîbut Tahdzîb*, nama Muhammad bin Muhshan al-Ukasyi, adalah seorang perawi hadits yang menisbatkannya kepada kakeknya. Kata Bukhari tentang Yahya bin Ma'in, "Dia seorang pendusta." Menurut Bukhari, hadits di atas munkar. Menurut Abu Hatim, (Yahya bin Ma'in adalah) seorang pendusta. Sedangkan menurut Ibnu Hibban, ada seorang syaikh yang memalsukan hadits dari orang-orang yang terpercaya hanya untuk menyebutkan cacatnya saja. Menurut ad-Daruquthni, hadits ini matruk dan dipalsukan. Abu Ahmad meriwayatkan sejumlah hadits untuknya, namun kemudian mengatakan, "Hadits-hadits ini dan lainnya yang dari Muhammad bin Ishaq, seluruhnya munkar dan *maudhu'*." Ibnu Majah meriwayatkan untuknya dari Ibrahim bin ad-Dailami dari Hudzaifah, yang berbunyi: "Allah tidak menerima puasa dan shalat ahli bid'ah." Al-Hadits.

Hadits: "Sesungguhnya Allah menutup taubat dari pelaku bid'ah hingga dia meninggalkan perbuatan bid'ahnya." Hal. 37. Pemberi catatan kaki Sunan Ibnu Majah berkata, "Dalam *Zawaid* terdapat para periwayat hadits ini, yang keseluruhannya majhul (tidak dikenal). Demikian itu dikatakan oleh Adz-Dzahabi. Abu Zara'ah berkata, "Saya tidak mengetahui Abu Zaid dan Abu Al-Mughirah."

Hadits: "Sesungguhnya kebaikan ini memiliki gudang dan setiap gudang itu memiliki kunci-kuncinya", hal.38. Riwayat Ibnu Majah. Pemberi catatan

kaki Sunan ibnu Majah berkata dalam *Zawa`id,* "Sanadnya lemah karena di dalamnya terdapat Muhammad bin Abu Muhammad, sebab dia itu matruk (ditinggalkan)." Dilemahkan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*. Pensyarahnya berkata, "Hadits ini hasan lighairihi.

Hadits: "Wahai Ali, janganlah kamu keraskan bacaan dan doamu." Hal.258. Apakah hadits ini shahih atau dhaif? Ada dalam kitab apa? Yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *al-Muwaththa`* dan *Sunan Abu Daud* telah cukup daripada hadits ini karena kami tidak mendapatkan sanad yang menjadi sandarannya.

Hadits: "Ikutilah, dan jangan membuat bid'ah, maka kamu telah cukup." Hal. 276. Sama sekali bukan perkataan Rasulullah. Menganggapnya sebagai hadits *marfu'* adalah kesalahan yang besar berdasarkan kesepakatan para imam bahwa kalimat tersebut adalah perkataan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, demikian juga disebutkan dalam Asnal Mathalib, dalam *at-Tamyîz* dari Sunan Ad-Darimi, Ibnu Qudamah dalam mencela takwil, dan Jalal As-Suyuthi.

Hadits: "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang menyeru setiap hari, 'Barangsipa yang menyalahi sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dia tidak akan mendapatkan syafa'atnya'." Hal. 295. Disebutkan dalam *al-Ihya`*, Al-Iraqi berkata, Saya tidak menemukan asalnya, Pensyarah kitab *Al-Ihya* berkata, "Demikianlah dibawakan oleh penulis kitab *al-Qut*." Didapatkan dengan tulisan sebagian ahli hadits apa yang dinyatakannya. Diriwayatkan oleh al-Khatib di sela-sela hadits dengan sanad yang tidak dikenal. adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah khabar bohong."

Muhammad berkata yang seperti hadits ini, "Barangsiapa yang meninggalkan sunnahku tidak akan mendapatkan syafaatku." Darinya tersebar dalam berbagai kitab, namun tidak saya dapatkan hingga lafaz yang serupa dengannya kecuali dalam *Syarah Syir'at al-Islam* dan kitab tersebut bukan kitab yang dapat dijadikan pegangan. Oleh karena itu wajib untuk menghapus hadits ini dari kitabku.

Hadits: "Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan." Hal. 992 adalah bukan dari perkataan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Disebutkan dalam kitab *al-Ihya`* tanpa sanad, juga disebutkan oleh pensyarahnya. al-Iraqi berkata, "Riwayat Ibnu Abi Dunya dalam bab mencela dunia." Al-Baihaqi dalam asy-Sya'biy dari jalan al-Hasan sebagai hadits mursal. Saya katakan, al-Baihaqi berkata setelah membawakan hadits ini dengan lafaz di atas. "Hadits ini tidak ada asalnya, bukan bersumber dari hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kecuali dalam kumpulan hadits mursal Hasan,

dia berkata, "Hadits-hadits mursal hasan menurut mereka bagaikan angin segaimana disebutkan dalam syarah Alfiyah. Oleh karena Itu, Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudhuat (kumpulan hadits palsu). Al-Hafizh Ibnu Hajar membantah, karena Ibnul Madini memuji marasil al-Hasan, dan dia berkata, "Jika meriwayatkan darinya para perawi yang terpercaya, maka haditsnya shahih." Dengan ini maka sanad yang disandarkan kepadanya adalah hasan. Demikianlah dikatakan oleh lebih satu imam.

Hadits: "Banyak pembaca al-Qur`an, dan al-Qur`an melaknatnya." Hal. 172. Ini juga bukan perkataan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.* Kalimat tersebut terdapat dalam kitab *al-Ihya`* dari perkataan Anas dengan lafaz "Ruba Tali" (Banyak yang membaca). Pensyarah *al-Ihya`* tidak mengomentarinya bahkan dia menetapkannya pada tempat yang lain dari kitabnya.

Hadits: "Janganlah mematikan hati dengan banyak makan dan minum, karena hati itu bagaikan tanaman, akan mati jika kebanyakan air." Hal. 296. disebutkan dalam *al-Ihya`*. Al-Zain al-Iraqi berkata, "Saya tidak mendapatkan sumbernya dan disepakati oleh pensyarah al-Ihya.

Hadits: "Berlapar-laparlah, maka kamu akan sehat." Hal.293 ini juga bukan perkataan Nabi juga bukan perkataan para ulama, tetapi ia merupakan kalimat yang popular di kalangan awam. Sementara riwayat yang ada, redaksinya adalah, "Berpuasalah, maka kamu akan sehat." Dihasankan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* dan didhaifkan oleh pensyarahnya dan di*dha'if*kan juga dalam *Asnal Mathâlib*, di*dha'if*kan oleh pensyarah *al-Ihya`* dan al-Iraqi. Setelah memaparkan perkataan ini dia berkata, dari sini termasyhur pada lidah orang-orang awam. "Berlapar-laparlah maka kamu akan sehat." Maknanya benar, tetapi ia bukan hadits. Al-Fatani berkata dalam Tadzkirahnya tentang ringkasan, "Berpuasalah maka kamu akan sehat." *Maudhu'* menurut ash-Shan'ani. Dalam *al-Mukhtashar* disebutkan bahwa hadits ini lemah.

Perkataan Syaikh, hal. 294, "Mulailah dengan garam, ia adalah makanan pertama, juga makanlan darinya ketika selesai makan, karena pada yang demikian terdapat pengobatan yang besar." Dia mengisyararkan kepada hadits yang didustakan, yaitu hadits: "Wahai Ali, hendaklah kamu memakan garam, karena ia merupakan obat dari tujuh puluh penyakit: impoten, lepra dan gila." Telah disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam *al-Maudhû'ât*, dan dia berkata, "Tidak shahih." Yang tertuduh sebagai pendusta dalam sanad ini adalah Abdullah bin Ahmad bin Amir atau

bapaknya karena keduanya meriwayatkan suatu tulisan tentang Ahlul Bait yang semuanya batil. As-Suyuthi memberikan komentar dengan perkataan yang tidak menguatkannya. "Mewasiatkan kepadaku bahwa semuanya maudhu sebagaimana yang disebutkan dalam *Safar as-Sa'adah* dan yang lainnya."

Perkataan Syaikh, hal. 273: "Kami memuji kepada Allah yang telah mensyariatkan untuk mensucikan kotoran untuk membedakan seorang muslim dari orang-orang kafir." Setelah itu dia mengisyaratkan kepada hadits Rukanah, yaitu "Perbadaan antara kami dan orang-orang musyrik adalah sorban di atas peci." Rukanah adalah orang yang tidak dikenal. Tirmidzi berkata, "*Gharib*, sanadnya tidak tetap dan kami tidak mengenal Rukanah." Demikian juga dikatakan oleh Bukhari. As-Sakhawi berkata, "Dia itu lemah haditsnya, tidak boleh diamalkan sekalipun dalam masalah keutamaan amal."

Inilah hadits-hadits yang terdapat dalam kumpulan khutbah as-Subki yang kami sebutkan sebagai penjelasan bagi saudara-saudara kami dan sebagai peringatan kepada mereka dan yang lainnya bahwa kitab-kitabnya dipenuhi oleh hadits-hadits lemah, ***maudhû'*** dan ***munkar***.

Kami telah mengumpulkan sebagian besar hadits-haditnya dalam satu juz. Kami memohon pertolongan kepada Allah untuk dapat menerbitkannya. Keyakinan kami terhadap Syaikh semoga Allah memaafkannya, karena beliau menyebutkan hadits-hadits dengan sebuah niat yang baik. Tetapi saya menuntut para pelanjutnya secara khusus dan masyarakat secara umum untuk menghapus hadits yang dicantumkan dalam tulisannya, yang disebutkan tanpa sanad, atau hadits yang tidak shahih dan menggantinya dengan hadits yang shahih, atau hasan atau hadits dhaif yang dijelaskan kedhaifannya. Karena para pengikutnya yang jumlahnya cukup banyak belum menghapal dan membahas selain hadits-hadits tersebut. Dan ini merupakan bahaya yang besar serta aib yang memalukan. Sebab berimplikasi bahwa para Ahli sunnah menyebarkan sunnah dan menghidupkannya dengan berlandaskan kepada dalil yang lemah dan palsu. Lakukanlah sebagaimana yang telah kami lakukan.

- Doa Ketika Bersin

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai bersin dan membenci menguap.

Jika salah seorang di antara kamu bersin dan memuji Allah, maka orang yang mendengarnya hendaklah mengucapkan, "Yarhamukallah" (Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu). Adapun menguap asalnya dari syetan. Jika salah seorang di antara kamu menguap maka tahanlah semampumu. Karena jika salah seorang di antara kamu menguap, syetan akan tertawa." Hadits riwayat Bukhari.

Dari Abu Hurairah juga: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu bersin hendaklah dia membaca,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ

dan hendaklah saudaranya membalas mengucapkan,

يَرْحَمُكَ اللّٰهُ

Jika dibalas, hendaklah yang bersin mengucapkan,

يَهْدِيكُمُ اللّٰهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

Hadits riwayat Bukhari. Dalam riwayat Abu Daud, lafaznya berbunyi: *"Alhamdulillâh 'ala kulli hâl."*

Abu Musa al-Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu*: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian bersin dan mengucapkan, *'Alhamdulillah'*, maka doakanlah ia, tetapi jika dia tidak mengucapkan, *'Alhamdulillah'*, jangan didoakan." Hadits riwayat Muslim. (*Al-Wâbilush Shayyib*)

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan: *"Jika salah seorang di antara kalian bersin, maka teman duduknya hendaklah mendoakannya. Apabila bersinnya lebih dari tiga kali, maka itu adalah flu, tak perlu dibalas 'Alhamdulillah' setelah lebih dari tiga kali."* Dituliskan dengan kode riwayat Abu Daud, dari Abu Hurairah (hasan).

Ucapan mereka ketika bersin, "Aha`", "Haqqun", atau "Allah itu benar", alhamdulillah adalah bid'ah dan kebodohan.

Banyak orang yang telah meninggalkan sunnah yang agung ini dan mengggantinya dengan adat kebiasaan orang Eropa yang buruk, dengan mengucapkan, "Saluteh, ijrasti." Bahkan ada yang tidak tahu bagaimana menjawab orang bersin. *Inna lillahi*, ini adalah kebodohan, akibat para ulama yang sering mendiam ketidaktahuan masyarakat. Jika saja para

ulama itu menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya dan mentadabburi ayat ini: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati."* (QS. Al-Baqarah: 159), pastilah setiap rumah kaum muslimin akan menjadi madrasah tempat pembelajaran al-Qur`an dan Sunnah.

Selanjutnya, bukankah menyebarkan kebaikan seperti ini lebih baik daripada perkataan mereka dalam khutbah-khutbah, "Tahanlah, tahanlah karena yang ada telah cukup, tahanlah, tahanlah, karena telah berlalu waktu maksiat, tahanlah, tahanlah karena keandaan kita tidak diterima, bertakwalah kepada Allah, mintalah kepadanya perbaikan dan pengaturan ..." dan seterusnya hingga akhir igauan mereka.

Khabar: "Barangsiapa mendahului bersin dengan hamdalah, maka dia akan terbebas dari perut kembung, sakit telinga dan sakit maag." Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam *an-Nihâyah fi Gharîbil Hadîts wal Atsar*, dan hadits ini *dha'if* sebagaimana disebutkan dalam *at-Tamyîz* dan *Asnal Mathâlib*.

Hadits: "Jika seseorang bersin, maka doakanlah ia walaupun berada di belakang tujuh lautan. Dan barangsiapa mendoakan orang yang bersin maka akan lenyap darinya kebencian, sakit gigi dan sakit di kedua telinga." Disebutkan dalam *Tuhfatudz Dzâkirîn* dari Thabrani, bahwa dalam sanadnya terdapat nama Muhshan al-Ukasyi, yang termasuk orang yang ditinggalkan periwayatannya (*matruk*)."

- Doa Ketika Hendak Tidur

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah: "Apabila Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hendak tidur beliau berdoa,

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

[Dengan nama-Mu, ya Allah, aku mati dan aku hidup].

Dan, apabila bangun tidur, beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

[Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mati, dan hanya kepadanyalah tempat kembali].

Masih riwayat Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah: Jika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hendak tidur setiap malamnya, beliau mengangkat kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membaca, surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas, kemudian mengusapkannya ke seluruh tubuhnya yang bisa dijangkaunya, dimulai dari kepala, wajah, lalu ke seluruh tubuhnya. Yang demikian itu beliau lakukan sebanyak tiga kali.

Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan, dari Abu Hurairah: Seseorang datang kepadanya untuk meminta sedekah. Dan memang Nabi selalu memberinya setiap malam. Di malam ketiga, Abu Hurairah berkata kepada orang itu, "Akan aku adukan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*" Ia pun berkata, "Lepaskan aku. Akan aku ajarkan kepadamu suatu kalimat yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepadamu." Karena memang Abu Hurairah sangat antusias terhadap kebaikan. Dan ia pun mendengarkannya. Kata orang itu, "Jika hendak tidur, bacalah ayat Kursi sampai dengan selesai, maka engkau akan senantiasa berada dalam lindungan Allah, dan syetan tidak akan berani mendekatimu sampai pagi tiba." Setelah mengetahui kejadian tersebut, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata, "Dia berkata benar kepadamu, sekalipun sesungguhnya dia adalah pendusta."

Dalam *ash-Shahihain*, dari Abu Mas'ud al-Anshari: Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda, *"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, maka itu akan mencukupkannya (dari keburukan yang akan mencelakakannya)."*

Masih dalam ash-*Shahihain*, dari Abu Hurairah: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tempat tidurnya, kemudian hendak kembali tidur, maka hendaklah ia mebolak-balikkan sarungnya sebanyak tiga kali, karena ia tidak tahu apa yang ada di belakangnya setelah itu. Dan bila berbaring maka ucapkanlah,

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ اللَّهُمَّ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

[Dengan nama-Mu ya Allah, aku meletakkan tubuhku dan dengan namamu aku membangkitkannya, jika Engkau menggenggam jiwaku, maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya, maka peliharalah ia, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shaleh].

Di dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka ia harus membaca,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ

[Segala puji bai Allah yang telah memberikan kesehatan pada ragaku, mengembalikan ruhku, dan mengijinkan kepadaku untuk mengingat-Nya].

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Ali: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah berkata kepadanya dan kepada Fatimah *Radhiyallahu 'anhuma*, "Jika kalian hendak tidur, maka bacalah takbir sebanyak tiga puluh tiga kali, dan tasbih tiga puluh tiga kali, serta tahmid tiga puluh tiga kali." Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan: "Tiga puluh empat kali." Ini pulalah yang diajarkan Nabi kepada anak dan menantunya itu, ketika anaknya, Fathimah, meminta seorang pembantu rumah tangga. Ia mengadukan kerasnya telapak tangan akibat menumbuk tepung, bekerja dan melayani suami. Rasulullah hanya mengajarkan doa tersebut dan menambahkan, "Sesungguhnya itu lebih baik bagimu berdua daripada seorang pelayan. Barangsiapa menjaga kalimat ini, maka tidak akan menyusahkannya kepenatan yang dia rasakan karena bekerja atau karena urusan yang lain."

Dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Hafshah *Radhiyallahu 'anha*: Jika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya seraya berdoa,

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

[Ya Allah, peliharalah aku dari azab-Mu pada hari saat hamba-hamba-Mu dibangkitkan]. (Tiga kali) Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan.

Dalam *Shahîh Muslim*, diriwayatkan dari Anas: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hendak tidur beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ

[Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makan, minum, penjagaan dan tempat perlidungan kepada kami, karena betapa banyak orang yang tidak memiliki penjaga dan pelindung].

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Ibnu 'Azib: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika engkau mendatangi tempat tidurmu (untuk tidur), maka berwudhulah seperti ketika hendak shalat, kemudian berbaringlah ke sebelah kanan dan ucapkanlah,

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

[Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu sebagai tanda rasa cintaku dan takutku kepada-Mu, tidak ada tempat untuk berlindung melainkan kepada-Mu. Aku beriman kapada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus].' Apabila engkau mati (pada saat itu) maka akan mati dalam keadaan bersih. Dan jadikanlah kalimat tersebut merupakan yang terakhir kali yang engkau ucapkan. (*Al-Wâbilush Shayyib*)

Penulis tambahkan, lengkapnya hadits di atas demikian: "Aku ulangi bacaan tersebut di depan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan ketika saya sampai pada kalimat '... *âmantu bi kitâbikalladzi anzalta wa binabiyyikalladzi arsalta*', aku bertanya, "*Wa rasûlika?*" Kata Nabi, "Tidak, '*Wa nabiyyuka-lladzi arsalta*'." Hadits ini menjadi dalil bahwa menambah-nambahkan nash yang datang dari Rasulullah, sedikit maupun banyak, tidak dibenarkan. Hadits ini juga merupakan bantahan terhadap orang yang membolehkan penggunaan kaidah *istihsan* dalam masalah agama.

Oleh karena itu, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fathul Bâri*, "Hikmah atas penolakkan Nabi terhadap keinginan seseorang untuk

mengganti lafaz "Nabi" dengan lafaz "Rasul" adalah karena lafaz dzikir itu bersifat *tauqifi* (mengikuti yang dicontohkan) dan mempunyai keistimewaan tersendiri dan rahasia-rahasia yang tak dapat dikiaskan (dianalogikan). Itulah sebabnya, lafaz yang terdapat dalam sunnah harus dijaga." Membaca basmalah ketika akan tidur sebanyak dua puluh satu kali tidak diketahui darimana asal amalan ini. Begitu pula membaca surat al-Fatihah untuk syaikh Fulan ketika hendak tidur, adalah bid'ah.

- Doa Ketika Bangun Tidur

Bukhari meriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa bangun pada malam hari kemudian mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

[Tiada Ilah selain Allah yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nyalah kerajaan dan segala puji dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah dan Maha Suci Allah, dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah]. Kemudian setelah itu berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosaku' atau berdoa, maka akan dikabulkan. Dan apabila ia berwudhu lalu shalat maka shalatnya akan diterima."

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Umamah: Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa tidur dalam keadaan suci dan berdzikir kepada Allah hingga datang kantuknya, jika ia terbangun sesaat di malam hari kemudian memohon kebaikan, maka Allah akan memberinya." Hadits ini hasan.

Dalam *Sunan* Abu Daud, diriwayatkan dari 'Aisyah: Bila Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* terjaga pada malam hari beliau membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلاَ تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

[Tidak ada Ilah selain Engkau, Maha Suci Engkau. Ya Allah, aku memohon ampun atas dosaku, dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan janganlah Engkau palingkan hatiku setelah Engkau beri hidayah kepadaku, anugrahkanlah kepadaku rahmat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi]. (*Al-Wâbilush Shayyib*)

Dalam *al-Adzkar*, dari Abu Darda *Radhiyallahu 'anhu*: Ketika terjaga dari tidurnya tengah malam, beliau membaca,

نَامَتِ الْعُيُوْنُ وَغَارَتِ النُّجُوْمُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ

[Telah tidur mata itu, telah terbenam bintang-bintang itu, dan Engkau yang Hidup kekal lagi terus menerus Mengurus (makhluk-Nya)].

- Doa Ketika Gelisah dan Sulit Tidur

Dalam kitab Ibnu Sunni, diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit: Aku mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* karena sulit tidur. Lalu beliau bersabda, "Bacalah:

اَللّٰهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ وَهَدَأَتِ الْعُيُوْنُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ اهْدِ لَيْلِي وَأَنِمْ عَيْنِي

[Ya Allah, bintang-bintang di langit telah terbenam, mata-mata telah terlelap, dan Engkau Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. Wahai Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), sunyikanlah malamku dan tidurkanlah mataku]. Aku membaca doa tersebut, dan seketika itu pula Allah menghilangkan gelisahku."

Masih dalam kitab yang sama, diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Hibban bahwa Khalid bin al-Walid tak bisa tidur. Kemudian ia mengadukan permasalahan tersebut kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Oleh Nabi, ketika hendak tidur, ia diperintahkan untuk berta'awudz: A'ûdzu bi kalimâtillâhit tâmmati min ghadhabihi wa min syarri 'ibâdihi wa min hamazatisy syayâthîni wa an yahdhurûn. Hadits ini mursal.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad yang lemah dari Buraidah *Radhiyallahu 'anhu*: Khalid bin al-Walid mengadu kepada Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Katanya, "Wahai Rasulullah, aku kesulitan tidur." Jawab Nabi, "Jika engkau hendak tidur, bacalah,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ وَرَبَّ الأَرَضِينَ وَمَا أَقَلَّتْ
وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّتْ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ
جَمِيعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ أَنْ يَبْغِيَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ
ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

[Ya Allah Rabb tujuh langit dan yang dinaunginya, Rabb bumi berlapis dan yang dibawanya, Rabb syetan dan yang disesatkannya, jadilah Engkau pelindungku dari kejahatan seluruh makhluk-Mu agar tak seorang pun dari mereka berlaku kelewat batas atas diriku. Mahakuat perlindungan-Mu, Mahatinggi sanjungan-Mu, tiada ilah selain Engkau, dan tidak ada yang patut disembah selain Engkau]."

- Doa Ketika Mimpi Indah dan Mimpi Buruk

Diriwayatkan dalam *ash-Shahîhain*, dari Abu Qatadah: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Mimpi yang baik berasal dari Allah dan mimpi yang buruk berasal dari syetan. Apabila salah seorang di antara kalian bermimpi tentang sesuatu yang tidak menyenangkannya, maka meludahlah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali, saat bangun dari tidurnya, dan berta'awwudzlah kepada Allah dari keburukan mimpi itu. Insya Allah, ia tidak akan mencelakakannya."

Dalam *Shahîh Muslim*, dari Jabir: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian bermimpi tentang sesuatu yang tidak menyenangkannya, maka meludahlah tiga kali ke arah kirinya, berta'awwudz kepada Allah dari syetan, dan mengubah posisi tidurnya dari sebelumnya."

Keyakinan memakai cincin dari emas untuk menolak mimpi buruk, merupakan kebodohan dan keyakinan yang tidak benar. Bahkan Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dengan sanad "yang masih bisa diterima": Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melihat seseorang memakai gelang dari kuningan di tangannya. Kemudian beliau menanyainya, "Untuk apa ini?" Orang itu menjawab, "Ini untuk menolak penyakit." Kata Nabi,

"Lepaskan gelang itu, karena ia hanya akan menambah penyakit bagimu. Jika engkau mati dan ia masih di tanganmu maka engkau tidak akan beruntung."

- Do'a Nikah

Ibnu Mas'ud: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kami khutbah Nikah,

الْحَمْدُ لله نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِالله مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

[Segala puji bagi Allah kami memohon pertolongan-Nya dan meminta ampunan-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami, barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya]. (Dalam riwayat yang lain ada tambahan: "Arsalahu bil haqqi basyîran au nadzîran baina yadayis sâ'at, wa man yuthi'illâha wa rasûlahu faqad rasyida, wa man ya'shimuha falâ yadhurru illa nafsahu, walâ yadhurrullâhu syai`an" [Yang mengutusnya dengan haq sebagai pemberi kabar gembira dan ancaman dengan datangnya hari kiamat. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan celaka, dan tidak ada yang dapat mencelakakan Allah sedikit pun].)

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ) (وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا) (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا)

[Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu, dan bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar, maka Dia akan memperbaiki keadaanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan keberuntungan yang besar]. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahlus Sunan yang empat, dan Tirmidzi menghasankannya.

Ucapan penghulu setelah meletakkan tangan wali pada tangan mempelai laki-laki seperti orang-orang yang berjabat tangan, katakanlah secara bersama-sama: "Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung (tiga kali), kemudian kami bertaubat kepada Allah dan kami kembali kepada Allah, dan seterusnya." Kemudian ucapannya setelah itu kepada salah seorang di antara mereka, "Katakanlah kepadanya, 'Nikahkan aku dengan Fulanah binti Fulan yang masih perawan dan sudah balig atau yang sudah janda dengan mahar yang sudah disebutkan, yaitu dua puluh ribu rupiah dan seterusnya, ... atas madzhab Imam yang mulia Abu Hanifah an-Nu'man," yang kemudian diucapkan oleh wali perempuan, adalah bid'ah. Banyak penghulu yang tidak memahami hukum nikah dan talak. Mereka menjadikan tugas tersebut sebagai matapencaharian. Oleh karena itu, kita melihat mereka saling berebut dalam menjalankan tugasnya.

Riwayat yang berasal dari Nabi adalah seorang laki-laki yang miskin yang dinikahkan (oleh Nabi) dengan seorang perempuan. Laki-laki itu hanya hafal beberapa ayat dari al-Qur`an. Kata Nabi kepada laki-laki itu, "Pergilah, wanita itu telah menjadi milikmu dengan yang engkau hafal dari al-Qur`an." Riwayat Bukhari berbunyi: "Kami Nikahkan engkau dengannya dengan beberapa ayat al-Qur`an yang engkau hafal."

Ikutilah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan tinggalkanlah yang bid'ah. Keyakinan yang tersebar di masyarakat bahwa akad nikah yang dilaksanakan pada bulan Muharam hukumnya haram adalah keyakinan yang salah, bodoh dan bid'ah.

- Doa Ucapan Selamat Menikah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah: Kepada orang yang menikah, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memberi ucapan selamat:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكُمَا وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

[Semoga Allah memberkahimu dalam keadaan bahagia dan memberkahimu dalam keadaan duka serta mengumpulkan kamu berdua di dalam kebaikan]. Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan shahih."

Diriwayatkan dari 'Amru bin Syu'aib, dari kakeknya: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian menikahi seorang wanita atau membeli seorang budak maka bacalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

[Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau ciptakan pada dirinya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan dari kejahatan yang tercipta pada dirinya]." HR. Abu Daud. (*Al-Wâbilush Shayyib*)

Sedangkan ucapan selamat dengan kata-kata, "Tembuslah kegadisannya, wahai mempelai laki-laki", adalah kebodohan, dan sebuah wujud dekadensi moral.

- Doa Ketika Hendak Bersetubuh

Dalam *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Kalaulah salah seorang di antara kalian hendak menyetubuhi istrinya dan membaca,

بِاسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيَاطِينَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

[Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami]. Lalu ditakdirkan di antara keduanya seorang anak, maka syetan tidak akan mengganggunya untuk selamanya."

- Doa pada Telinga Bayi yang Baru Lahir

Dalam *Sunan* Abu Daud dan Tirmidzi, dari Abu Rafi': Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengucapkan adzan (untuk shalat) pada telinga Hasan bin Ali ketika dia dilahirkan oleh Fathimah." Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan shahih. Dalam kitab Ibnu Sunni, dari Husain bin Ali: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa dilahirkan baginya seorang bayi, lalu dia adzan pada telinganya yang sebelah kanan dan iqamah pada telinganya yang sebelah kiri, maka bayi itu tidak akan diganggu oleh Ummu Shibyan (nama syetan). Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr,* hadits ini disebutkan dengan kode riwayat Abu Yu'la dalam *Musnad*nya, dari Husain *Radhiyallahu 'anhu.*

- Doa Ketika Mendengar Kokok Ayam, Pekik Keledai dan Salak Anjing

Dalam *ash-Shahîhain*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika engkau mendengar pekik keledai, maka berlindunglah dari syetan karena dia dapat melihat syetan. Jika engkau mendengar kokok ayam, mintalah karunia Allah karena ia dapat melihat malaikat."

Dari Jabir: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika engkau mendengar salak anjing dan pekik keledai di malam hari, maka berlindunglah kepada Allah karena mereka melihat apa yang tidak dapat engkau lihat." Hadits riwayat Abu Daud.

- Doa Ketika Melihat Kebakaran

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*, dengan kode riwayat Abu Yu'la dan Abu Daud, dari Ibnu Abbas (hasan): Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika engkau melihat kebakaran maka bertakbirlah karena takbir dapat memadamkan api." Dalam riwayat lain dengan lafaz Ibnu Sunni dengan kode riwayat Ibnu 'Adi dalam *al-Kâmil fi Dhu'âfa`ir Rijâl* dan Ibnu Asakir dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika engkau melihat kebakaran, maka bertakbirlah karena takbir dapat memadamkannya."

- Keharusan Berdzikir di Majlis dan di Jalan

Dalam *Sunan Abu Daud*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Suatu golongan yang bangkit dari sebuah majlis yang tidak berdzikir kepada Allah, bagaikan bangkit dari bangkai seekor keledai, mereka merugi." Hadits shahih. Dikuatkan lagi dengan hadits dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: "Barangsiapa duduk dan tidak berdzikir kepada Allah, maka dia akan memperoleh beban dari Allah. Dan barangsiapa terlentang dan tidak berdzikir kepada Allah saat itu, maka ia akan mendapatkan beban dari Allah." Dalam Riwayat Ibnu Sunni: "Seseorang yang menempuh sebuah jalan dan tidak berdzikir di jalan itu maka dia akan mendapatkan kerugian." Dalam riwayat Tirmidzi yang dihasankannya sendiri: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika suatu golongan duduk, dan tidak berdzikir kepada Allah serta tidak bershalawat kepada Nabi mereka, mereka akan mendapatkan kekurangan (kerugian). Jika menghendaki, Allah akan mengazab mereka, dan jika menghendaki pula, akan mengampuni mereka."

- Doa Orang yang Duduk

Dalam riwayat Tirmidzi yang dihasankannya, dari Ibnu Umar: "Jarang sekali Rasulullah bangkit dari satu majlis kecuali beliau berdoa kepada para shahabatnya yang ikut serta dalam majlis tersebut,

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ
طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ
الدُّنْيَا وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ
مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلاَ
تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ
عِلْمِنَا وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا

[Ya Allah, berikanlah kepada kamu rasa takut kepada-Mu yang akan menghalangi kami dari berbuat maksiat kepada-Mu, anugrahkanlah ketaan

kepada kami yang akan menyampaikan kami ke surga-Mu, anugrahkanlah keyakinan yang akan meringankan musibah-musibah dunia yang menimpa kami. Ya Allah, jadikanlah pendengaran, penglihatan dan kekuatan kami sebagai nikmat selama Engkau menghidupkan kami, dan jadikanlah ia warisan dari kami. Jadikanlah balas dendam kami kepada orang-orang yang menzhalimi kami, tolongkan kami atas orang-orang yang melampaui batas kepada kami. Janganlah jadikan musibah kami pada agama kami. Janganlah jadikan dunia sebagai cita-cita terbesar kami dan puncak ilmu kami. Janganlah menguasai kami orang-orang yang tidak menyayangi kami]. Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan dengan kode riwayat Tirmidzi dan al-Hakim (hasan).

- Doa Kafaratul Majlis

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Beberapa kalimat yang dibaca seseorang tiga kali setelah selesai mengikuti majlis maka akan dihapuskan kesalahan yang ada padanya, dan jika kalimat-kalimat itu dibaca di majlis kebaikan dan majlis dzikir maka Allah akan membubuhkan stempel kepadanya dengan kalimat-kalimat tersebut sebagaimana kertas yang dibubuhi stempel. (Kalimat-kalimat itu ialah)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan dengan kode riwayat Abu Daud dan Ibnu Hibban dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*nya, dari Abu Hurairah (shahih) dan dalam riwayat at-Tirmidzi: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa duduk, lalu banyak melakukan kesalahan, namun sebelum bangkit meninggalkan tempat duduk itu ia mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

maka Allah akan menghapuskan kesalahan yang terjadi dalam tempat duduknya tersebut." Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan menurutnya, hasan shahih.

Dalam *al-Adzkâr* yang dikutip dari *Hilyatul Auliya`*, dari Ali *Radhiyallahu 'anhu*: "Barangsiapa ingin ditimbang dengan timbangan yang sempurna, maka bacalah di akhir majlis atau ketika hendak bangkit, 'Subhâna rabbika rabbil 'izzati 'ammâ yashifûn wa salâmun 'alal mursalîn wal hamdulillâhi rabbil 'âlamîn'."

- Doa Ketika Marah

Allah berfirman, *"Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Fushilat: 36)

Sulaiman bin Shard mengatakan, ketika aku duduk bersama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ada dua orang saling memaki, wajah yang satu memerah dan urat-urat lehernya menegang. Kata Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, "Aku tahu satu kalimat yang jika ia baca, maka rasa marah itu akan hilang. Jika ia membaca, 'A'ûdzu billâhi minasy syaithânirrajîm' maka marah itu akan hilang darinya." Muttafaqqun Alaih. Dalam hadits lain disebutkan "Marah itu dari syetan", dan syetan itu diciptakan dari api, dan airlah yang akan memadamkan api. Jika salah seorang di antara kalian marah, maka mandilah." Dikutip dari *al-Jâmi'ush Shaghîr*, dari Ibnu 'Asakir, dan di*dha'if*kan. Dikatakan dalam *al-Wâbilush Shayyib*, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud.

- Doa Ketika Melihat Orang yang Ditimpa Musibah

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa melihat orang yang ditimpa musibah, maka ucapkanlah,

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا

[Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan diriku dari musibah yang menimpamu, dan memberikan keutamaan kepadaku atas kebanyakan makhluk-Nya], maka dia tidak akan ditimpa musibah itu." Hadits ini dihasankan oleh Tirmidzi.

- **Doa Ketika Masuk Pasar**

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masuk pasar, beliau berdoa,

بِاسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ السُّوقِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُصِيْبَ فِيْهَا يَمِينًا فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً

[Dengan nama Allah, ya Allah, aku memohon kebaikan pasar ini dan kebaikan yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang ada di dalamnya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sumpah palsu atau transaksi yang curang]. Hadits ini diberi kode riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr* dan al-Hakim, dari Buraidah (shahih), tetapi di*dha'if*kan oleh pesyarhnya.

- **Doa Ketika Binatang Tunggangan Tergelincir**

Abu Daud meriwayatkan dari Abul Malih dari seseorang: Sewaktu aku dibonceng oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, tiba-tiba binatang tunggangannya tergelincir. Spontan terucap olehku, "Celaka syetan." Kata Nabi, "Jangan katakan, 'Celaka syetan,' karena jika engkau ucapkan kata tersebut, maka tubuh syetan membesar hingga sebesar rumah, akan tetapi ucapkan, 'Bismillah' [Dengan nama Allah], karena jika engkau mengucapkannya, maka syetan akan mengecil hingga sekecil lalat." (*Al-Adzkâr*)

- **Doa Ketika Melihat Buah Pertama dari Sebuah Pohon yang Ditanam**

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kebiasaan orang-orang saat itu, jika melihat buah kurma (tanamannya), mereka membawa kurma tersebut kepada Rasulullah, lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdoa,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا

[Ya Allah, berkahilah kami dengan kurma kami, berkahilah kami di kota kami, berkahilah kami dengan ukuran sha' kami, dan berkahilah kami dengan ukuran mudd kami]. Kemudian beliau memberikan kepada anak paling kecil yang hadir di sana (pada waktu itu). Diriwayatkan oleh Muslim.

- Doa Ketika Takut Terhadap Sorot Mata

Allah berfirman, "*Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, 'Masya Allah, lâ quwwata illa billâh' (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).*" (QS. Al-Kahfi: 39)

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* diriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sorot mata itu benar adanya. Seandainya sesuatu itu mendahului takdir, maka sorotan mata itu telah mendahuluinya. Jika engkau mandi, maka cucilah (ia)." Hadits ini diberi kode riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya dan Muslim, dari Ibnu Abbas (shahih) dan di dalam kitab Ibnu Sunni diriwayatkan dari Sa'id bin al-Hakam: Jika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* takut akan terjadi sesuatu karena sorot matanya, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِ وَلَا تَضُرُّهُ

[Ya Allah, berkahilah ia dan jangan Engkau mencelakakannya]."

- Doa Ketika Melihat Langit

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Aku bermalam di rumah bibiku Maimunah, maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berbicara dengan keluarganya beberapa saat, kemudian berbaring tidur. Di sepertiga malam terakhir beliau bangun dan duduk, lalu melihat ke arah langit, dan membaca,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأُولِي الأَلْبَابِ

[Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal]. (**QS. Ali Imrân: 190**)

Menurut an-Nawawi, beliau membacanya hingga akhir surat. Dan riwayat ini menurut *ash-Shahîhain*, shahih, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melakukan hal tersebut.

- Doa Ketika Melihat yang Disukai dan yang Dibenci

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan, bahwa jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melihat apa yang disukainya, beliau membaca,

الْحَمْدُ لله الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

[Segala puji bagi Allah yang menyempurnakan kebaikan-kebaikan dengan nikmat-Nya],

dan jika melihat sesuatu yang tidak disukainya, beliau membaca,

الْحَمْدُ لِلّه عَلَى كُلِّ حَالٍ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

[Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari keadaan penghuni neraka]. Hadits ini diberi kode riwayat Ibnu Majah, dari 'Aisyah, dan menurut kutipan dari *al-Adzkâr*, dari Ibnu Majah dan Ibnu Sunni dengan tanpa kalimat terakhir. Dijelaskan pula, sanadnya baik. Sebuah pernyataan dari Hakim, menyatakan bahwa bahwa hadits ini sanadnya shahih.

- Doa Ketika Memakai Pakaian

Dalam kitab Ibnu Sunni disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* jika memakai pakaian, baju, seledang atau ikat kepala, seraya membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ

[Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang mengenakannya, dan aku berlindung dari keburukannya dan keburukan yang mengenakannya].

- Doa Ketika Memakai Baju Baru

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan bahwa jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memiliki pakaian baru, beliau menamainya dengan nama yang baik, apakah itu berupa baju, sorban atau jubah, kemudian berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

[Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau telah memberikan pakaian untukku, aku memohon kepada-Mu dari kebaikannya dan kebaikan tujuan dibuatnya, dan aku berlindung kepda-Mu dari kejahatannya dan kejahatan tujuan dibuatnya]. Hadits ini diberi kode riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, Abu Daud, Tirmidzi, dan al-Hakim, dari Abu Sa'id (shahih). Dalam *al-Adzkâr*, sebuah kutipan dari Tirmidzi dari Umar *Radhiyallahu 'anhu*: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa memakai baju baru hendaklah membaca,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي

[Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian untukku yang menutupi auratku dan aku berhias dengannya di dalam hidupku], kemudian mengambil baju yang lama dan mensedekahkannya. Maka, ia berada dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah, dan di jalan Allah dia hidup dan mati."

Dikatakan dalam kitab Ibnu Sunni, dari Mu'adz bin Anas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa memakai baju baru kemudian membaca,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ

[Segala puji bagi Allah yang telah memberikan aku pakaian dan menganugerahkannya kepadaku tanpa daya dan kekuatanku], maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu." Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Musnad*nya.

- Doa untuk yang Memakai Baju Baru

Dalam *Shahîh al-Bukhari*, dari Ummu Khalid: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membawa pakaian yang terdapat bulu kecil berwarna hitam, seraya berkata, "Menurut kalian siapa yang pantas kami kenakan baju ini?" Orang-orang terdiam. Kemudian Nabi berkata, "Datangkan Ummu Khalid." Dia menuntunnya, lalu mengambil baju jubah itu dan memakaikannya, seraya berkata, "Pakailah sampai usang dan berlakulah yang baik." Pada baju tersebut terdapat tanda hijau (atau kuning). Rasulullah bersabda, "Wahai Ummu Khalid pakaian ini baik."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang baik, dari Abu Nadhrah: "Para shahabat Rasulullah, jika salah seorang di antara mereka memakai baju baru maka dikatakan kepadanya, 'Pakailah sampai usang, dan semoga Allah memberikan gantinya'."

- Doa Ketika Melepaskan Pakaian Saat Hendak Mandi dan Tidur

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: "Pembatas antara penglihatan jin dan aurat manusia adalah jika seseorang ketika melepaskan pakaiannya membaca, 'Bismillah'." Diberi kode riwayat ath-Thabraniy dalam *al-Mu'jamul Awsath*, dari Anas (hasan). Demikian pula yang disebutkan oleh Ibnus Sunni.

- Doa Keluar Rumah

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan bahwa jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pergi keluar rumah, beliau membaca,

بِسْمِ اللهِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَزِلَّ أَوْ أَضِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

[Dengan nama Allah, Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari tergelincir, tersesat, dizhalimi, bertindak bodoh, atau dibodohi." Hadits ini diberi kode riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim, dari Ummu salamah. Ibnu 'Asakir menambahkan: "... atau melampaui batas, atau diperlakukan melampaui batas." (*Shahîh*). Masih dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*, disebutkan bahwa jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* keluar rumah, beliau berdoa,

بِسْمِ اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ التُّكْلاَنُ عَلَى اللهِ

[Dengan nama Allah, saya bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah]. Kodenya, riwayat Ibnu Majah, al-Hakim, dan Ibnus Sunni, dari Abu Hurairah (shahih).

Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa`i meriwayatkan dari Anas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa pergi keluar rumah lalu membaca,

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

[Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah], maka dikatakan kepadanya, 'Engkau telah dicukupkan (musibahmu), dipelihara, diberi petunjuk, dan syetan pun akan menjauh'." Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, sebagaimana disebutkan dalam *al-Adzkâr*.

- Doa Masuk Rumah

Dalam *al-Adzkâr* diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu 'anhu*: Aku mendengar Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika

seseorang masuk rumahnya, lalu dia menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka syetan berkata (kepada syetan lainnya), 'Tidak ada tempat tidur bagi kalian, dan tidak ada makan malam.' Jika dia masuk dengan tidak menyebut nama Allah, maka syetan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat tidur.' Dan jika tidak berdoa ketika makan, maka syetan akan berkata, 'Kalian dapatkan tempat tidur dan makan malam.' Hadits diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam riwayat yang sama, dari Abu Malik al-Asy'ari: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika seseorang memasuki rumahnya, hendaklah membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا
وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

[Sesunggunya aku memohon kepada-Mu tempat masuk dan tempat keluar yang baik, dengan nama Allah kami masuk, dan dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Allahlah kami bertawakal]. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, dan tidak men*dha'if*kannya.

- Doa Ketika Singgah ke Rumah Seseorang

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kalian hendak masuk ke rumah orang lain, maka ucapkanlah salam kepada penghuninya, dan jika kalian keluar dari rumah tersebut, maka doakanlah penghuninya dengan keselamatan." Diberi kode riwayat al-Baihaqiy dalam *Syu'abul Îmân*, dari Qatadah (mursal).

Dalam Musnad ad-Darami, dari Khaulah binti Hakim: Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika seseorang singgah di suatu rumah, hendaklah membaca,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

[Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya], maka tidak akan ada yang mencelakakannnya di dalam rumah tersebut sampai ia pergi meninggalkannya."

- Istighfar dan Keutamaannya

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada dzikir yang yang lebih utama daripada kalimat, 'Lâ ilâha illallâh', dan tidak ada doa yang lebih utama daripada istighfar." Diriwayatkan dengan kode riwayat ath-Thabraniy dalam *al-Mu'jamul Kabir*, dari 'Amru (hasan)

Masih dalam riwayat yang sama, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya hati itu suka berkarat seperti besi, dan pembersihnya adalah istighfar." Al-Hakim dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kâmil fi Dhu'afâ`ir Rijâl* mengatakan bahwa hadits ini dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*. Dalam *at-Targhîb wat Tarhîb*, dikatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Baihaqi

Disebutkan dalam *at-Targhîb wat Tarhîb*, sebuah riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa senantiasa beristighfar, maka Allah akan melapangkannya dari kegundahan, membukakan jalan keluar dari kesulitan, dan akan memberikan rejeki kepadanya dari jalan yang tidak disangka-sangka." Dikatakan (dalam *at-Targhîb wat Tarhîb*), hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasa`i, Ibnu Majah, al-Hakim, dan Baihaqi, dan semuanya meriwayatkan dari al-Hakam bin Mush'ab. Kata al-Hakim, sanadnya shahih.

- Taubat dan Keutamaannya

Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*nya, dari Anas: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat."

Masih dalam kitab yang sama, dari Abu Hurairah: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kalian melakukan kesalahan hingga (jumlah kesalahan itu) setinggi langit, lalu kalian bertaubat, maka Allah akan memberikan ampunan-Nya kepada kalian." Menurut penulis *Hasyiyah Sunan Ibnu Majah*, hadits ini sanadnya baik, dan Ya'qub bin Hamid, salah satu perawinya adalah orang yang masih diperselisihkan, sedangkan perawi lainnya adalah orang-orang yang terpercaya.

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sungguh Allah lebih senang dengan taubat hamba-

Nya, melebihi senangnya seseorang yang sedang di tengah-tengah padang pasir yang luas, dan menemukan untanya kembali yang hilang." Diberi kode riwayat Muttafaqq 'alaih, dari Anas.

Masih dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah sangat senang dengan taubat hamba-Nya melebihi senangnya seorang perempuan (yang sudah divonis) mandul yang melahirkan seorang bayi, seseorang yang menemukan kembali barangnya yang hilang, dan seseorang yang kehausan melihat air." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam *Amâlî*nya, dari Abu Hurairah *Radliyallahu 'anhu*.

Ibnu Majah dalam *Sunan*nya meriwayatkan, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Seseorang telah berbuat melampaui batas. Ketika ajalnya telah dekat, dia berwasiat kepada anak-anaknya, 'Jika aku mati, bakar jasadku, lalu kumpulkan debunya, kemudian biarkan debunya ditiup angin hingga ke laut. Demi Allah, Rabbku telah menakdirkan untuk menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun.' Anak-anaknya pun mematuhi wasiat bapaknya tersebut. Kata Allah kepada bumi, 'Ambillah apa yang seharusnya engkau ambil.' Kemudian Allah berdiri dan bertanya, 'Apa yang membuatmu untuk melakukan semua itu?' Debu-debu itu menjawab, 'Karena kekhawatiran dan ketakutan(ku) kepada-Mu, wahai Rabbku.' Maka Allah pun mengampuninya."

1. *Cara Beristighfar*

Dalam *Shaẖîẖ* Muslim *Rahimahullah*, dari al-Walid: Aku bertanya kepada al-Auza'i, "Bagaimanakah cara beristighfar itu?" Dia menjawab, "Bacalah, 'Astaghfirullah, astaghfirullah'." Hakim meriwayatkan hadits ini dan menjelaskan, "Hadits ini diriwayatkan oleh orang-orang Madinah yang tak seorang pun dari mereka memiliki cacat." Seseorang datang menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* seraya merintih, "Oh, dosaku, oh, dosaku." (Dua atau tiga kali) Kata Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepadanya, "Bacalah,

اللَّهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوبِي وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى مِنْ عَمَلِي

[Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas daripada dosa-dosaku, dan rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalanku]." Dan orang itu pun

membacanya. Kata Nabi, "Ulangi", dan dia pun mengulanginya. Kemudian memerintahkan lagi, "Ulangi", dan dia pun mengulanginya. Setelah itu Nabi berkata, "Berdirilah, karena Allah telah mengampunimu." Hadits ini dituliskan juga dalam *at-Targhîb wat Tarhîb.*

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* takbir(atul ihram) dalam shalat, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ

[Ya Allah, jauhkanlah antara aku dengan dosa-dosaku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah aku dari segala dosa, sebagaimana Engkau mensucikan pakaian putih dari noda kotoran. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosaku dengan es, dan air yang dingin].

Dalam *as-Shahîhain* disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah mengajari Abu Bakar ash-Shiddiq, pada waktu shalat, untuk membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

[Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menzhalimi diriku, tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pemberi Rahmat].

2. Saat-saat yang Dianjurkan untuk Beristighfar dan Bertaubat

Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Bertaubatlah kalian kepada Allah karena aku bertaubat kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali." Dituliskan dengan kode riwayat Bukhari dan Abu Daud, dari Ibnu Umar *Radliyallahu 'anhu.*

Saat melakukan dosa. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan yang lainnya, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika seorang hamba melakukan suatu dosa, lalu ia bersuci dengan baik, dan shalat dua raka'at, kemudian memohon ampunan kepada Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya." Al-Hadits.

Ketika pulang dari majlis hendaklah membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

[Maha Suci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu].

Saat-saat sahur (sepertiga malam terakhir) berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman, 'Barangsiapa berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, barangsiapa meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri, dan barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku maka akan Aku ampuni'."

Ketika hendak tidur. "Barangsiapa berdoa ketika hendak tidur, *'Astaghfirullâha-lladzi la ilâha illa huwal ḫayyul qayyûm wa atûbu ilaih'* [Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada Ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya) dan aku bertaubat kepada-Nya], sebanyak tiga kali maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun dosa-dosanya itu seluas lautan, sebanyak daun-daun yang terdapat di pohon yang ada di muka bumi ini, sebanyak kerikil dan debu yang ada di muka bumi ini, atau sebanyak hari menurut hitungan dunia." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan menurutnya hadits ini *gharib*. "Kami hanya mendapati hadits ini dari satu jalan saja," demikian jelasnya.

Ketika keluar dari kamar mandi hendaklah mengucapkan,

غُفْرَانَكَ

[Aku memohon ampunan-Mu].

Di awal wudhu atau di tengah-tengahnya dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي

[Ya Allah, ampunilah dosaku, lapangkanlah rumahku, dan berkahilah rejekiku].

Setelah selasai wudhu dengan membaca,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

[Ya Allah, masukanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang bertaubat dan golongan orang-orang yang mensucikan diri].

Ketika matahari terbenam dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاغْفِرْ لِي

[Ya Allah, sesungguhnya malam-Mu telah datang, dan siang-Mu telah berganti, dan suara-suara penyeru-Mu telah diperdengarkan, maka ampunilah aku]. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi.

Ketika masuk ke dalam mesjid setelah bershalawat dan membaca,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

[Ya Allah, ampunilah aku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu].

Ketika keluar dari masjid dengan bershalawat kepada Nabi dan mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

[Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu].

Setelah Takbiratul ihram

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdoa dalam ruku' dan sujudnya,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

[Maha Suci Engkau, ya Allah, ya Rabb kami dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku]. Sebagai takwil terhadap ayat al-Qur`an. (Surat an-Nashr)

Ketika bangkit dari ruku membaca seperti yang dibaca setelah Takbiratul ihram.

Rasulullah berdoa dalam sujudnya,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ

[Ya Allah, ampunilah semua dosaku, yang kecil dan yang besar, yang pertama dan yang terakhir, yang tampak dan yang tersembunyi]. Pernah juga beliau membaca,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

[Ya Allah, ampunilah kesalahan dan kebodohanku, berlebih-lebihan dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih tahu daripada diriku. Ya Allah, ampunilah kesungguhan dan gurauanku, kesalahan dan kesengajaanku, semua itu dariku. Ya Allah, ampunilah yang telah lalu dan yang akan datang, yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan. Engkau Ilahku yang tiada ilah selain Engkau, bapak, ibu, diriku dan keluargaku].

Ketika bangkit dari sujud yang pertama Rasulullah berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي

[Ya Allah, ampunilah dosaku, sayangilah aku, cukupkanlah aku, tunjukilah aku dan anugerahkanlah rejeki kepadaku]. Kadang-kadang beliau membaca,

رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي

[Wahai Rabbku, ampunilah aku, wahai rabbku, ampunilah aku].

Setelah selesai membaca tasyahud, Abu Bakar ash-Shiddiq berdoa seperti yang telah disebutkan di atas.

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

[Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menzhalimi diriku, tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pemberi Rahmat].

Bersitighfar setelah salam.

Beristighfar dalam shalat Jenazah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

[Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, jagalah dia, ampunilah dia ...].

Istighfar untuk mayit setelah dikuburkan. "Mintakanlah ampunan untuk saudaramu, dan mintakanlah kekuatan karena dia sekarang sedang ditanya."

Saat bertemu dan bersalaman. "Jika dua orang muslim bertemu, lalu keduanya bersalaman, memuji Allah dan beristighfar, maka Allah akan mengampuni keduanya." Dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr* disebutkan dengan kode riwayat Abu Daud, dari al-Barra' (hasan).

Ketika bertemu orang yang baru pulang haji. "Jika bertemu dengan seorang (yang baru pulang menunaikan) haji, ucapkanlah salam kepadanya, jabat tangannya dan minta agar dia memohonkan ampuann untukmu sebelum dia masuk ke rumahnya karena dia adalah orang yang diampuni." Dengan kode riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, dari Ibnu Umar.

Ketika terjadi gerhana. "Jika engkau melihat sesuatu dari hal itu, maka takutlah dengan berdzikir kepada Allah, berdoa dan beristighfar."

Pada penutup khutbah Jum'at dan khutbah Ied. Kalangan Salaf mengatakan, "Aku cukupkan perkataanku sampai di sini dan aku memohon ampun untukku dan untuk kamu sekalian."

Ketika bingung dan tertekan. "Barangsiapa terus menerus beristighfar, Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kebingungan."

Ketika shalat istisqa (minta hujan), meminta rejeki, harta dan anak. Firman Allah, *"Mohonlah ampun kepada Rabbmu,-sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun–, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* (QS. Nûh: 10-12)

Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nashuha, semoga Allah menghapuskan segala kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Wahai para ulama, mana yang lebih baik, dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, atau rangkaian dzikir yang kalian ajarkan kepada pengikutmu. Kami bertaubat kepada Allah, kami kembali kepada Allah, kami menyesali sikap kami terhadap ucapan yang engkau ajarkan dan katakan. Bertakwalah kepada Allah, ajari mereka agar mengerti bahwa inilah ilmu yang sebenarnya.

- Doa untuk Mendatangkan Rejeki dan Menolak Bala

Satu hal terbesar yang dapat mendatang rejeki adalah ketakwaan kepada Allah dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah berfiman, *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rejeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* (QS. Ath-Thalâq: 2-3)

Barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan apa yang Ia perintahkan dan meninggalkan apa yang Ia larang, akan diberi jalan keluar bagi setiap masalah yang menghimpitnya, dan akan diberi rejeki dari arah yang tidak ia duga-duga. Dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa memperbanyak istighfar, Allah akan memberikan kelapangan atas setiap kebingungan, jalan keluar dari setiap kesempitan dan memberi rejeki dari arah yang tidak disangka-sangka." Riwayat Ahmad dan Hakim, dan dishahihkan sebagaimana disebutkan dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*. Firman Allah tentang Nabi Nuh *'Alaihis Salam*, *"Mohonlah ampun kepada Rabbmu,-sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun–, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* (QS. Nûh: 10-12)

Ada satu cerita yang aneh, yang berkaitan dengan penafsiran ayat ini. Seorang shahabat Rasulullah sedang gelisah karena anaknya ditawan oleh kaum musyrikin. Ia datang menemui Rasulullah dan mengadukan perihalnya. Oleh Rasulullah si bapak ini diperintahkan untuk bersabar. Dan anehnya, tidak berselang lama setelah itu, si anak pulang dengan membawa seekor domba milik musuh. Domba itu dituntunnya dan langsung diserahkan kepada bapaknya. Dengan kata lain, dia telah mendapatkan ghanimah, maka turunlah ayat: *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rejeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* (QS. Ath-Thalâq: 2-3) Demikian ringkasan dari tafsir Ibnu Katsir, al-Baghawi dan Ibnu Jarir.

Allah berfirman tentang Nabi Hud *'Alaihis Salam*, *"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa'."* (QS. Hûd: 52)

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. Ath-Thalâq: 4)

Allah berfirman, *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (QS. Al-A'râf: 96)

*"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."* (QS. Al-Mâ`idah: 66)

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rejekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (QS. An-Nahl: 112)

"Dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya." (QS. Ad-Dukhân: 26-27)

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-An'âm: 44)

Hal lain yang dapat menambah nikmat Allah atas seorang hamba adalah rasa syukurnya kepada-Nya, karena Dia telah bersumpah dengan keagungan dan kekuasaan-Nya, bahwa jika engkau bersyukur, Dia akan menambahkan nikmat-Nya kepadamu. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah juga), takala Rabbmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'."* (QS. Ibrâhîm: 7)

Allah mengabarkan bahwa Dia akan menghidupi kaum mukminin yang beramal shaleh dengan penghidupan yang baik di dunia dan membalas amal shaleh mereka di akhirat dengan pahala yang besar. Allah berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl: 97)

Adapun sebab kesusahan dan kesengsaraan hidup adalah berpaling dari kitabullah dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (QS. Thâha: 124)

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syûrâ: 30)

Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad yang baik: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba akan terhalang dari rejeki akibat dosa yang dilakukannya."* Ali *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Bala itu turun karena dosa, dan bala itu diangkat karena taubat."

- **Doa Agar Terbebas dari Api Neraka**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dengan lafaz (yang dituliskan di sini adalah) Muslim, dari Abu Ayyub al-Anshari: Dia mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa membaca,*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

[Tiada Ilah selain Allah yang satu, tiada sekutu bagi-Nya, miliknya semua kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu], *setiap hari sepuluh kali, maka ia bagaikana anak Ismail yang memerdekaan empat orang budak."*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah pernah berkata, *"Barangsiapa membaca doa di atas seratus kali, maka dia bagaikan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus kesalahan, dan bacaannya itu menjadi benteng dari syetan pada hari itu hingga sore hari. Dan, tak seorang pun yang bisa melakukan yang lebih baik daripadanya kecuali orang yang membaca bacaan itu lebih banyak darinya."* Demikian lafaz Bukhari, sedangkan pada lafaz Muslim ada tambahan: *"Barangsiapa yang membaca,* 'Subhanallâh wa bihamdihi', *seratus kali sehari, akan dihapuskan dosanya walaupun sebanyak buih lautan."* Imam Nawawi, pesyarh hadits Muslim ini menjelaskan, "Adalah suatu hal yang benar bahwa setiap ruas anggota tubuh orang yang memerdekakan hamba sahaya akan dibebaskan (oleh Allah) dengan setiap ruas anggota tubuh hamba sahaya yang dimerdekakannya itu, dari api neraka. Dengan memerdekakan seorang budak, seluruh dosa yang bersangkutan telah dihapuskan, bagaimana dengan jumlah budak yang dimerdekakan berikutnya?

Penulis tegaskan, jumlah kelebihan itu berarti oleh Allah akan dituliskan kebaikannya dan dihapuskan kesalahannya.

Adapun dasar hadits bagi keyakinan pembebasan budak yang pahalanya ditujukan kepada yang sudah mati, kemudian mengadakan pembacaan surah al-Ikhlash sebanyak seratus kali dengan memberikan honor satu sen kepada para pembacanya, adalah hadits palsu. Ini adalah bid'ah yang tertolak, dalam Islam. Kalau seseorang hendak memerdekakan

budak, maka ia harus mengikuti petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*

- Doa yang Mencegah Seseorang Masuk Neraka

Dalam *al-Jâmi'us Shaghîr* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah akan mencegahnya masuk neraka."* Disebutkan dengan kode riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, Muslim dan Tirmidzi, dari Ubadah.

Muhammad (bin Ahmad) mengatakan, "Sebagai buktinya, seorang hamba harus melaksanakan segala perintah Rabbnya dan menjauhi semua larangan-Nya yang telah dijelaskan dalam kitab-Nya, lebih mencintai dan mengikuti Rasul yang agung daripada dirinya sendiri, harta, orangtua, anak dan orang lain. Demikian seharusnya. Jika tidak, maka dia telah berdusta. Dia hanya bersaksi di mulutnya saja. Kitab dan sunnah menjadi saksi terbesar atas kedustaannya itu." Dalam hadits disebutkan, "Barangsiapa mengucapkan, *'Lâ ilâha illa-llâh,'* dengan ikhlas dari hatinya, dia akan masuk surga." Rasulullah ditanya, "Apa yang dimaksud dengan ikhlas dari hatinya?" Beliau menjawab, "(Yang dimaksud dengan ikhlas dari hatinya itu adalah perasaannya yang) menghalanginya dari segala yang diharamkan Allah."

Dalam *al-Jâmi'us Shaghîr* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika engkau usai shalat Subuh, dan sebelum berbicara dengan seseorang, ucapkan, *'Allâhumma ajirni minan nâr'* [Ya Allah, lindungilah aku dari neraka], tujuh kali, maka jika engkau mati pada hari itu, maka Allah akan menuliskannya bagimu sebagai pelindung dari api neraka. Jika engkau usai shalat Maghrib, dan sebelum berbicara dengan seseorang, ucapkan, *'Allâhumma ajirni minan nâr'* [Ya Allah, lidungilah aku dari neraka], tujuh kali, maka jika engkau mati pada malam itu, Allah akan menuliskannya bagimu sebagai pelindung dari api neraka." Disebutkan dengan kode riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, Abu Daud, Nasa`i, dan Ibnu Hibban dalam *Shahîh*nya, dari al-Harits at-Taimi (shahih).

Dalam *at-Targhîb wat Tarhîb* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa membaca, *'Lâ ilâha illa-llâhu wa-llâhu akbar'* [Tiada Ilah selain Allah, Allah yang Mahabesar], maka Allah akan membebaskan seperempat tubuhnya dari api neraka. Jika dia

membacanya dua kali maka Allah akan membebaskan setengah tubuhnya dari api neraka. Dan, jika dia membacanya empat kali Allah akan memerdekakan seluruh tubuhnya dari api neraka." Riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr* dan *al-Mu'jamul Awsath*. Dalam *al-Jâmi'us Shaghîr* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa adzan selama tujuh tahun dengan hanya mengharap pahala dari Allah, maka Allah akan menuliskan bahwa ia bebas dari api neraka." Disebutkan dengan kode riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Ibnu Abbas (hasan).

Wahai para hamba Allah, di sinilah tempatnya berjihad, dan di sinilah hendaklah setiap orang harus berbuat semaksimal mungkin. Inilah kumpulan bacaan dan inilah wirid yang disunnahkan. Ini adalah tawasul, istighatsah dan munajat kepada Allah *Rabbul 'alamin*. Ini adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang amanah.

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nûr: 52)

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisâ`: 69)

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." (QS. Al-Jinn: 23)

Sebuah hadits shahih: *"Barangsiapa menyalahi sunnahku maka dia bukan dari golonganku."*

"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada keterangannya dari kami, maka tertolak."

- Faedah dan Keutamaan Dzikir

Pertama: Allah akan mengingat orang yang berdzikir kepadanya. *"Berdzikirlah kepada-Ku, maka Aku pun akan mengingat kamu sekalian."* (QS. Al-Baqarah: 152)

"Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, Aku pun akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Jika dia menyebut-Ku dalam suatu tempat, maka Aku

pun akan menyebutnya di tempat yang lebih baik daripadanya." Kalaulah tidak ada keutamaan dzikir selain yang ini saja, maka hal itu pun sudah cukup sebagai keutamaan dan kemuliaan.

Kedua: Cara berdzikir yang benar adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah, *"Ingat sesungguhnya dengan dzikir hati menjadi tenang."* (QS. Ar-Ra'd: 28)

Dengan berdzikir yang benar seseorang tidak akan dipusingkan oleh kesulitan dan cobaan dunia, bahkan *"... mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu."* (QS. An-Naml: 89)

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (QS. Al-Anbiyâ`: 103)

Hati mereka tenang dengan dzikir kepada-Nya, hati mereka mengimani ayat-ayat dan sunnah-Nya, hati mereka mengerti nikmat-Nya yang kemudian menghargainya dan mensyukurinya, dan hati mereka ridha kepada Rabb mereka, sebagai pelindung dan penolong satu-satunya. Mereka adalah orang-orang yang tidak takut dan tidak bersedih, dan merekalah orang-orang yang berkata, "Rabb kami adalah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), *"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Fushshilat: 30-32)

Mereka adalah orang-orang yang mengabdikan hidup mereka untuk berdakwah kepada orang-orang yang lari dari Rabb mereka agar kembali bertaubat, kembali kepada jalan rahmat-Nya, kembali ke surga para hamba-Nya, dan kembali taat kepada-Nya. Ya Allah, jadikanlah kami dari golongan tersebut dengan karunia dan rahmat-Mu, wahai Dzat yang Maha Rahman.

Ketiga: Dzikir itu menghilangkan kesuntukan, kesulitan dan kesedihan dari hati, menghilangkan rasa lemah, rasa malas, hutang dan kesulitan. Abu Umamah berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, (tolonglah aku dari) kebingungan dan hutang yang selalu menyertaiku." Maka Rasulullah pun mengajarinya doa yang terkenal

itu. Kata Abu Umamah, "Kemudian aku membacanya, dan Allah pun menghilangkan kebingunganku dan melunaskan hutangku."[]

BAB KEENAM

Bid'ah Dan Khurafat Yang Memasyarakat

- Bid'ah Tentang Pengobatan dan Unsur Kefasikan dan Penyimpangan yang Dikandungnya

Bid'ah ini mengandung segala hal yang berhubungan dengan keburukan. Dan orang yang melakukannya akan tercabut dari segala nilai keutamaan, dan terlepas dari tanggung jawab agama dan nalar yang sehat. Ada orang yang mengaku dari kalangan orang-orang pandai yang mengatakan bahwa dalam perilaku tabdzir dan melebihi batas terdapat obat untuk mengobati penyakit jiwa. Ada pula yang mengatakan bahwa memakai emas, perak, sutera, tak punya rasa malu, wanita telanjang dan menari, wanita memasrahkan tubuhnya yang telanjang ke pelukan para pemuda atau laki-laki hidung belang dengan diiringi tetabuhan dan tiupan terompet, dapat mengobati kesepian dan kegersangan di hati. Ada juga yang mengatakan bahwa dengan menyembelih domba atau berbagai macam burung dapat mengeluarkan jin Ifrit dari tubuh seorang wanita. Sungguh, ini merupakan kehancuran cara berpikir, dan (lebih lanjut) kehancuran rumah tangga. Ini adalah musibah, dan bencana yang sangat besar. Ini adalah kehancuran yang menimpa apa saja, bahkan telah menimpa akal, kehidupan dan masa depan generasi muda.

Allah berfirman, *"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* (QS. Al-A'râf: 27)

Allah berfirman, *"Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* (QS. Al-Hijr: 41-42)

Kapan pemerintahan Islam memberantas kemungkaran yang menghancurkan ini? Kapan para ulama mempunyai perhatian untuk memerangi bid'ah dan khurafat seperti ini?

"Tiga perkara yang akan membuat rumah celaka
pengantin, makanan dan Jin."

- Cara Mengobati Orang yang Kesurupan

Pertama: Allah telah menegaskan, bahwa cara yang paling ampuh untuk mengusir syetan adalah dzikir kepada Allah dengan hati yang luruh, hati yang merenung, dan hati yang merasa diawasi, kapan pun dan di mana pun. Dan, dzikir yang paling utama dan paling tinggi adalah membaca al-Qur`an.

Kedua: Membaca ayat kursi ketika hendak tidur. Hadits riwayat Bukhari, "Jika hendak hendak tidur, bacalah ayat Kursi. Karena Allah akan senantiasa menjagamu dan syetan tidak akan dapat mendekatimu."

Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata, "Setiap malam, ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hendak tidur, beliau menempelkan kedua telapak tangannya dan meniupkan pada keduanya dengan membaca, 'Qulhuwallahu Ahad ..., qul a'udzu birabbil falaq ..., dan qul a'udzu bi rabbinnas ...,' kemudian mengusap seluruh tubuh yang dapat terjangkau, dengan kedua tangannya dimulai dari kepala, wajah dan bagian depan dari tubuhnya. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali." Dalam *ash-Shahîhain* sebagai hadits *marfu'* disebutkan, "Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah pada suatu malam, maka keduanya telah mencukupkannya (dari kejahatan yang akan membahayanya)."

Juga dengan membaca doa,

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي
إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا
مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

[Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu sebagai tanda rasa cintaku dan takutku kepada-Mu, tidak ada tempat untuk berlindung melainkan kepada-Mu. Aku beriman kapada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus], jika (malam itu ia) mati, maka ia mati dalam keadaan fitrah dan menjadikannya sebagai ucapan yang terakhir."

Al-Fatihah adalah *ruqyah* yang paling agung. Abu Sa'id pernah membacanya atas orang yang tersengat serangga lalu meniupnya. Seketika orang yang tersengat tersebut langsung berdiri seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu yang membahayakannya. Dalam sebuah hadits disebutkan: *"Al-Fatihah adalah obat dari racun."* Disebutkan pula, *"Al-Fatihah adalah obat dari segala penyakit."* Terdapat riwayat: *"Al-Fatihah dan ayat kursi, yang jika dibaca oleh seorang hamba di suatu rumah maka ia akan diselamatkan pada hari itu dari kejahatan mata manusia atau jin."* Tiga hadits ini diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'us Shaghîr* dengan sanad yang lemah.

Ketiga: Orang yang kesurupan harus menjauhi setiap tindakan yang dapat menyebabkan ia merasa tertekan dan sedih, dan menjadikan perasaan bingung dan kesuntukan hatinya kambuh lagi. Karena perasaan bahagia dan gembira, udara segar dan jalan-jalan di taman-taman atau ladang akan sangat meringankan penderitaan itu dan akan sangat membantu menyembuhkan. Juga, hindari hal-hal dapat yang menyinggung perasaan, di samping harus diperhatikan juga makanan yang baik dan bergizi.

Keempat: Allah berfirman, *"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* (QS. Fâthir: 6)

Siapa pun harus melawan terhadap gangguan jin Ifrit dengan semua cara pengobatan dari Allah dan kedokteran, bahkan dengan semua cara yang memungkinkan, secara seimbang. Allah berfirman, *"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 268)

Jangan sekali-kali patuh kepada syetan, karena dia akan memerintahkanmu untuk mengeluarkan biaya besar yang tidak akan mampu engkau tanggung, lewat para pemelihara Ifrit dari para syaikh (dukun)

tua. Mereka akan memerintahkanmu menyerahkan macam-macam pakaian, macam-macam kambing dan ayam, menyalakan lilin, dan memukul gendang. Inilah bencana yang diserukan syetan kepada kalian, dan Allah telah memperingatkan kalian untuk menjahui semua perbuatan tersebut.

Kelima: Bawalah orang yang sakit itu kepada dokter spesialis saraf untuk diperiksa. Karena banyak dokter ahli yang mengobati penyakit ini. Mereka memiliki macam-macam metode yang ampuh dan bermanfaat.

Keenam: Jika semua obat di atas tidak mempan, maka si wali harus memukul si pasien sebanyak dua puluh atau tiga puluh kali dengan tongkat rotan jika jin Ifrit masuk ke dalam tubuhnya. Ini merupakan cara pengobatan yang positif dan teruji. Jangan sekali-kali membiarkannya, dan ini adalah alternatif terakhir dalam pengobatan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membacakan ayat berikut di telinga orang yang kesurupan: *"Afa<u>h</u>asibtum annamâ khalaqnâkum 'abatsan wa annakum ilaina lâ tarji'ûn"* [Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami]. (QS. Al-Mu`minûn: 115)

Jika syetan tidak keluar juga, si wali harus mengambil tongkat dan memukul si pasien tepat di saraf lehernya agar orang yang hadir mengira bahwa si pasien telah meninggal. Ketika dipukul itu, syetan akan berkata, "Aku mencintainya. Aku ingin haji dengannya." Si wali berkata kepada syetan, "Dia tidak mencintaimu dan tidak ingin haji bersamamu." Syetan berkata, "(Kalau begitu,) aku akan meninggalkannya karena menghormatimu." Kata si wali, "(Jangan,) tetapi karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Setelah syetan keluar, si penderita akan duduk, lalu menoleh ke kiri dan ke kanan seraya berkata, "Siapa yang membawaku kepada syaikh?" Orang-orang menjawab, "Semua pukulan ini." Tanya si pasien lagi tak habis pikir, "Mengapa syaikh memukulku padahal aku tidak berdosa?" Padahal si pasien itu sama sekali tidak merasakan pukulan yang mengenai tubuhnya.

- Khurafat tentang Mata Merah

Salah satu bentuk kebodohan adalah mengobati mata yang belekan dengan rotan merah. Rotan yang merah itu dikalungkan kepada yang sakit dengan maksud untuk menghilangkan warna merah yang ada di

mata. Bahkan ada yang mengalungkan sepotong daging kecil dengan tali di atas mata. Ada juga cara lain, yakni dengan memanaskan kotoran dan meletakkannya di atas mata yang sakit atau dengan meletakkan bawang busuk. Semua cara "pengobatan" ini tidak benar dan berbahaya bagi mata, bahkan bisa membuat mataa benar-benar buta.

- Mengobati Mata Belekan

Sebuah kutipan dari syaikh, imam dan panutan mereka tentang pengobatan dan hikmah dari kitab *ar-Rahmah*: "Darah haidh dari seorang gadis yang belum menikah, dicampur dengan mani dan dioleskan ke mata yang sakit, karena ia akan menghauskan kotoran dari mata." Padahal cara demikian justru akan membutakan mata.

- Masih Tentang Obat Mata

Disebutkan dalam kitab itu: Dituliskan di atas secarik kertas untuk orang yang matanya belekan: "Qulhuwallahu Ahad, inna fil 'aini ramad, ihmirarun fil bayadh, hasbiyallahush shamad, ya ilahi bi'tirafi fi'tizalika 'an walad, 'afin 'aini ya ilahikfini syarrar ramad, laisa lillahi syarikun la wa la kufuwan ahad" [Katakan bahwa Allah itu satu. Di mata ini ada kotoran, kemerahan dalam selaput putih, cukuplah Allah tempat bergantung. Wahai tuhanku, dengan pengakuanku Engkau mustahil punya anak, sembuhkanlah mataku wahai tuhanku, jagalah diriku dari keburukan kotoran mata, tidak ada sekutu bagi-Mu dan tidak ada yang menyamai Engkau seorang pun jua].

Disebutkan dalam kitab tersebut: Barangsiapa menghafal dua bait ini, dia tidak akan menderita belekan selamanya:

> "Wahai yang melihatku dengan Ya'qub,
> aku berlindung kepadamu
> dari semua yang dijauhi, jika datang menimpa
> Kemeja Yusuf dengan kabar gembira yang dibawanya
> dengan kebenaran Ya'qub, pergilah belek."

- Jimat Bagi Orang Buta

Syaikh mengatakan dalam kitab *ar-Rahmah*, "Aku ingin kepadamu wahai mata, dengan hak Syarihiyan dan Barahiyan, Idnawi, Ashbaut Ali

Syada, aku ingin kepadamu wahai mata yang ada pada Fulan dengan hak Syahat Bahat Asyhat Baqistha' Alha...., keluarkanlah pandangan yang buruk, seperti keluarnya Yusuf dari penjara dan terciptanya jalan di tengah lautan bagi Musa." Ini adalah kebatilan dan kesesatan syaikh.

Penulis bingung, bagaimana kita menilai para syaikh tersebut? Apakah kita menilai mereka sebagai orang Yahudi karena mereka mengarang perkataan orang-orang Yahudi dan ilmu-ilmu Yahudi, atau kita menilai mereka sebagai orang Kristen karena kebanyakan yang mereka kutip lebih mendekati kekufuran daripada mendekati keimanan, atau menilai mereka sebagai ahli bid'ah, orang-orang yang bodoh, dungu dan tolol dalam masalah agama dan hatinya buta. Merekalah penyebab utama dan terbesar bagi kebodohan dan kecelakaan umat ini, yang menjadikan karisma umat ini redup dan diperbudak. Mereka terperangkap ke dalam cengkeraman kuku-kuku anjing penjajah yang serakah. Mereka sesungguhnya adalah orang-orang yang paling bodoh, dungu, hina dan sesat di antara penduduk bumi. Namun kemudian datang Islam, dengan ilmunya, hendak menyelamatkan mereka dari moralitas binatang menjadi lebih manusiawi. Tetapi kaum muslimin sendiri tertimpa bencana akibat para ulama yang jahat, yang mengganti dan mengubah, yang menjadikan kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai kebenaran, yang menyia-nyiakan dan disia-siakan, mereka binasa dan membinasakan.

- Demam

Dalam kitab *ar-Rahmah* dikatakan: Dituliskan bagi orang yang terkena demam pada tiga potong tulang yang sudah usang: Khaishur Jahannam, maissur Lazha, yashur al-huthamah, lalu membuat asap dengan ketiga tulang tersebut satu persatu hingga sembuh. Penulis katakan, "Perbuatan ini tidak ditulis dan diamalkan kecuali oleh orang yang membodohi dirinya sendiri, tidak benar nalarnya, serta hidup dalam keadaan bodoh, dungu dan lalai."

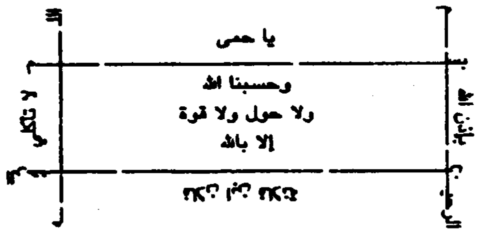
Dituliskan di atas Lauzat, Hasat Masat, infadhat, lalu orang yang terkena demam diasapi setiap hari satu kali. Cara ini telah teruji. Ini adalah perkataan yang tidak bermakna sama sekali dan lebih najis dari pada air liur anjing.

Dituliskan di atas tiga biji-bijian: Kufuwan, kufuwan, kufuwan. Lufan, lufan, lufan. Ajajan, ajajan, ajajan, wahai ibu Muldim, jangan makan daging dan jangan minum darah. Sembuh. Ini adalah kebohongan dari syaikh,

bahkan sakitnya, kebingungannya dan kesedihannya akan semakin bertambah parah. Atau bentuk kesesatan yang lain: orang yang demam diberi kemaluan keledai, atau seekor ular dilemparkan kepada seekor burung.

- Cincin Bagi Orang yang Demam

Barangsiapa yang menulis cincin ini dan menggantungkannya di kepala orang yang sedang demam, maka dia akan sembuh. Cincin itu adalah sebagai berikut ini:



Muhammad bin Abdussalam mengatakan, "Barangsiapa yang melakukan perbuatan di atas dan meyakini bahwa padanya terdapat kesembuhan, maka Allah akan membinasakannya. Yang demikian itu, karena dalam proses penyembuhannya terdapat keyakinan untuk mendustakan Allah, meninggalkan kewajiban, yaitu berdoa dan berobat."

- Sakit Kepala

Kata syaikh, "Tulislah pada secarik kertas: 1916911191115691893111181145 M, lalu letakkan di bawah lidahmu atau tempelkan di badan saat bersetubuh. Barangsiapa melakukan perbuatan ini, maka dia adalah orang yang paling lalai di muka bumi ini. Barangsiapa yang tidak membakar buku ini dan yang semisalnya, maka dia akan dibakar oleh api kebodohan dan akan dijerumuskan ke dalam kemiskinan, penyakit, terombang-ambing oleh bala bencana, kebingungan dan kesedihan. Dan setelah itu, di akhirat kelak dia akan mendapat siksa api neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Kata Syaikh, "Jika seekor anjing sedang kawin dan kemaluannya sedang ereksi, maka segeralah potong ekornya dari pangkalnya, lalu tanam di dalam tanah selama empat puluh hari, kemudian keluarkan dan engkau

akan mendapatinya bagaikan kalung. Barangsiapa mengikatnya dengan benang pada lilitan sarung, lalu dia bersetubuh dengan istrinya, maka dia tidak akan mengeluarkan mani walau dia bersetubuh dari Maghrib hingga Subuh."

Karena semua itulah, kita menjadi umat yang paling bodoh dan paling sesat, paling hina dan paling rendah yang ada di muka bumi ini. Kita menjadi orang yang terbelakang dalam agama, keduniaan dan moralitas. Setiap umat di dunia ini akan mengalami kemajuan dan kemunduran, peningkatan dan penurunan. Setiap manusia memiliki hasil karya yang bermanfaat dan luhur, namun kita tidak memiliki hasil karya sama sekali.

- Obat Lumpuh Tulang

Orang-orang yang sengsara itu mengobati kelumpuhan tulang–tulang rahang–dengan cara memukulinya dengan sandal setiap pagi. Ini syarat yang mereka wajibkan demi kesembuhannya, dan tidak mensyaratkan memukulinya dengan sepatu boot atau benda kuno lainnya, kecuali paman dari bapak atau ibunya. Dia memukulnya sambi mengatakan, "Mahasuci Rabb pencipta pekerjaan paman dari bapak dan ibuku." Ini adalah kebodohan. Ini adalah sumber kebinasaan. Yang nalar adalah, orang yang lumpuh seperti itu harus segera dibawa ke dokter atau ke rumah sakit, karena mereka lebih paham tentang cara pengobatan yang baik dan cepat.

- Tameng Abu Dujanah

Dari Abu Musa al-Anshari: Abu Dujanah mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Ketika aku hampir tidur, aku membuka mataku. Ternyata di kepalaku ada syetan, yang tubuhnya semakin tinggi dan panjang. Lalu aku memukulnya dengan tangan, tapi kulitnya seperti kulit landak. Kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, 'Wahai Ali, tuliskan untuk Abu Dujanah satu tulisan yang dengannya tidak akan ada sesuatu pun yang dapat menyakitinya. Tulislah setelah basmalah: Ini surat dari Muhammad, Nabi orang Arab, orang Tuhamah, al-Abthahi, al-Makki, al-Qurasyi, al-Madani, al-Hasyimi, si pemilik mahkota, tongkat besar, bambu, dan unta, ... orang yang

mengetuk pintu dari para pengunjung dan yang memakmurkan, ... ini adalah Kitabullah yang berbicara kepada kami dan kamu sekalian dengan kebenaran. Dikirimkan kepada kalian berdua nyala api, ... kemudian kitab dilipat. Dia berkata, 'Letakkan di kepalamu.' Lalu dia meletakkannya, maka tiba-tiba mereka menyeru, 'Api, api, engkau membakar kami dengan api.' Dia berkata kepadanya, 'Angkatlah dari mereka, jika mereka kembali maka kembalilah engkau.' Demi Dzat yang diriku ada dalam genggamannya, tidaklah nama-nama ini disebutkan dalam sebuah rumah kecuali syetan, Iblis beserta para tentara dan keturunanya serta orang-orang yang sesat akan lari darinya."

Menurut al-Fatani al-Hindi, "Hadits ini *maudhu'* dan sanadnya terputus, sebagian besar perawinya tidak diketahui, dan di antara shahabat Nabi tidak ada yang bernama Musa."

- Penangkal Jum'at Terakhir di Bulan Ramadhan

Misalnya, tidak ada nikmat selain nikmat-Mu seperti bacaan ashalun yang batil, yang tidak ada asal muasalnya. Masalah ini telah dibicarakan pada pembahasan terdahulu.

- Penangkal bagi Pengantin pada Malam Pertama

Di antara orang-orang yang lalai ada yang pergi ke tukang sihir, untuk menuliskan penangkal untuk menjaganya dari pengaruh sihir, hasud dan bencana. Kemudian tukang sihir itu memberikan tulisan pada secarik kertas yang tidak jelas isinya. Sebaliknya, orang-orang itu menyerahkan sejumlah uang dan pergi dengan keyakinan bahwa dengan kerta itu mereka akan beruntung dan bahagia. Orang-orang itu telah menyia-nyiakan nalarnya, mereka telah membuang-buang harta dan cita-citanya. Bahkan ada yang mengenakan ikat pinggang yang ditempeli bulu-bulu yang dianyam dengan keyakinan bahwa kekuatan sihir tidak akan dapat menyentuhnya. Semua ini adalah keyakinan yang salah, yang menunjukkan betapa parahnya kerusakan cara berpikir mereka.

- Maria Jirjis

Sangat menyakitkan memang, dan mengiris hati, kenyataan para wanita Barat telah memperoleh ilmu dan keterampilan yang banyak,

sehingga mereka lebih unggul dibandingkan wanita-wanita Arab pada umumnya, dan mau-tak-mau mereka menjadi panutan kita. Para wanita Arab itu pergi ke pastur di Maria Jirjis atau di Badiril Iryan, atau di Mu'shirah Hulwan atau di tempat lainnya. Mereka meminta jimat penangkal dari kejahatan mata atau jimat untuk melindungi anak mereka dari kedengkian dan kesengsaraan. Ini adalah bencana. Sebenarnya, mereka cukup membacakan *mu'awidzatain* atau surat al-Fatihah kepada anaknya. Itu cara yang tak menguras tenaga dan tidak buang-buang biaya.

- Jimat yang Dikalungkan pada Anak-anak, Binatang atau di Dinding Warung

Misalnya, al-Fasukh, khamsah, khamisah. Mereka mengalungkannya pada anak-anak mereka agar mereka bisa hidup. Jimat itu berupa bambu berwana biru yang dilubangi. Islam mengharamkan hal ini dan memandangnya sebagai perbuatan syirik. Karenanya, para suami harus mengajari dan memperingatkan istri-istri mereka agar tidak melakukan hal-hal semacam ini.

Contoh yang lain adalah tempat-tempat keramat. Mereka mengunjunginya karena ingin berziarah kepada seorang syaikh bernama Abu Sari'. Mereka berhaji ke tempat tersebut setiap tahunnya seperti orang-orang berhaji ke Baitullah al-Haram. Mereka berkeyakinan bahwa berziarah ke kuburan Abu Sari' dua atau tiga kali sama dengan haji yang mabrur. Jelas ini adalah perbuatan yang harus ditinggalkan karena ini merupakan dosa besar yang diharamkan, di samping kebodohan cara berpikir.

Dalam hadits disebutkan, "Barangsiapa mengalung jimat, maka Allah tidak akan menyerahkan penjagaan kepadanya."

Contoh lain adalah mengalungkan mushaf (al-Qur`an) kecil untuk memenuhi segala kebutuhan, untuk mendapatkan kasih sayang orang lain. Celakanya, jika yang memakainya junub atau sedang haidh, dan masuk WC, maka mushaf itu akan ikut terbawa. Ini adalah perbuatan yang diharamkan.

Contoh yang lain, adalah menempelkan pada kulit kepala di balik kerudung mereka secarik kertas dan tujuh jarum atau yang sejenisnya seperti bija Syam atau kacang. Perbuatan ini haram hukumnya. Dalam sebuah hadits disebutkan: *"Barangsiapa mengalungkan sesuatu, berarti ia telah menyerahkan dirinya kepadanya."*

- Jimat Untuk Menarik Pelanggan

Mereka membentangkan tabir di toko-toko mereka yang bertuliskan, "Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan", dengan tujuan untuk menarik pelanggan. Al-Qur`an tidak diturunkan untuk tujuan seperti ini. Al-Qur`an adalah kitab undang-undang, perintah dan larangan, kitab hukum halal dan haram, petunjuk, cahaya dan rahmat.

- Jimat yang Digantungkan di Badan Kerbau

Mereka menggantungkan ayat-ayat al-Qur`an pada leher kerbau atau binatang ternaknya dengan harapan dapat menghasilkan susu yang banyak. Ini adalah perusakan terhadap syariat Allah, dan kebodohan.

- Minyak Lampu Nafisah

Salah satu cacat umat Islam adalah jika seseorang anak sakit mata, maka ibunya segera membawanya ke lampu Nafisah, untuk diolesi matanya dengan minyaknya. Padahal tak jarang tindakan seperti ini justru membuat daya penglihatan mata berkurang, bahkan kebutaan. Karena minyak yang dioleskan adalah minyak yang sudah lama berada di dalam lampu yang mungkin banyak sekali dipenuhi oleh berbagai kuman dan debu yang membahayakan. Demikianlah parahnya kerusakan akal dan akidah, dan kebodohan terhadap ajaran agama itu. Yang pasti, semua ini akan mengundang munculnya berbagai musibah dan bahaya bagi pelakunya.

- Pekikan Gagak di Mulut Anak Kecil

Salah satu cara berpikir yang salah pada kaum wanita, adalah jika seorang anak kecil belum juga bisa bicara atau masih susah, mereka melakukan apa saja untuk mendapatkan seekor burung gagak hitam, yang kemudian diletakkan di mulut si anak agar bisa berbicara. Ini juga merupakan tindakan yang bodoh.

- Mengobati Kelumpuhan Pada Anak

Jika seorang anak menderita kelumpuhan, seorang ibu akan mengikat anaknya dan membawanya ke masjid sebanyak tiga kali shalat jama'ah. Dia membawa makanan dalam sebuah wadah untuk diambil oleh orang yang pertama kali keluar dari masjid, dan dimohon untuk mendoakan anaknya segera dilepaskan dari kelumpuhan. Padahal obat yang baik untuk tulang yang lemah adalah mengkonsumsi tulang rawan, berjemur setiap hari ketika matahari baru terbit, juga makan makanan yang bergizi dan memeriksakannya ke dokter. Mengapa kita tidak mengambil jalan yang masuk akal?

- Jimat untuk Menjaga dari Gangguan Jin

Seorang syaikh yang merangkap tabib yang bodoh menjelaskan tentang kebingungan dan penyakit yang mematikan dan wabah yang meraja lela. Dituliskan dalam *Kitabur Rahmah fith Thibbi wal Hikmah* tentang jin yang menyertai manusia (*qarinah*): Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bil qarînah, alam yaj'al kaidal qarînah fi tadhlîl, wa arsala 'alal qarînah thairan abâbîl, tarmîhim bi hijâratin min sijjîl faja'alal qarinâh ka'ashfin ma`kûl: Ya 'âfi, ya qabîl, ya syadîd, ya dzath thûl [Tidakkah kau perhatikan apa yang diperbuat Rabbmu kepada qarinah, bukankah dia menjadikan tipu daya jin dalam keadaan sia-sia, dia mengutus kepada jin itu burung Ababil, yang melempari mereka dengan batu dari neraka Sijjil, maka dia menjadikan qarinah tersebut seperti daun yang dimakan ulat. Wahai penyembuh, wahai Maha Penerima, wahai yang memiliki kekuatan].

Apakah ini berasal dari firman Allah atau dari syaikh? Ataukah al-Qur`an yang telah diubah, diubah oleh penulis kitab dimaksud.

- Sakit Kepala

Dituliskan huruf-huruf berikut ini:

أح اك ك ع ج ام اه

sebagai cara pengobatan, adalah cara yang kotor, dan lebih kotor dari kotoran, yang hanya diamalkan oleh orang-orang yang tak berpikir.

- Bila Pelupuk Mata Bergerak-gerak

Salah satu aib umat Islam adalah keyakinan mereka bahwa jika pelupuk mata bergerak-gerak, mereka meramalkan kesialan, lalu meletakkan kulit buah pada pelupuk mata agar kembali tenang. Sesungguhnya kebaikan dan keburukan itu ada di tangan Allah semata. Ini adalah kerancuan dalam cara berpikir.

- Tidak Bepergian Pada Hari Naas

Banyak orang yang membatalkan perjalanannya karena menganggap bepergian pada hari-hari tertentu adalah kesialan. Semua ini terjadi akibat ulah orang-orang yang memakai sorban dalam menyebarkan pemahaman yang berdasarkan hadits yang palsu dan batil di kalangan orang-orang awam dan orang-orang bodoh itu. Dalam hadits yang mereka sebarkan terdapat rawi yang bernama Samarqandi, Yahya dan yang lainnya dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, "Hari sabtu adalah hari makar dan tipu daya, hari Minggu adalah hari membangun dan menanam, hari Senin adalah hari bepergian dan berdagang, hari Selasa adalah hari darah, hari Rabu adalah hari naas, hari Kamis adalah hari menemui penguasa dan memenuhi kebutuhan, dan hari Jum'at adalah hari khutbah dan menikah."

Menurut Ibnul Jauzi, hadits ini ***maudhu'*** karena di dalam sanadnya terdapat orang-orang yang lemah dan tidak dikenal. Yahya adalah orang yang tidak diperhitungkan sama sekali, demikian pula as-Samarqandi."

Mereka menisbatkan kedustaan kepada Imam Ali *Radhiyallahu 'anhu*, dengan mendakwakan bahwa Imam Ali pernah melantunkan syair berikut ini:

"Hari yang paling baik adalah hari Sabtu
Untuk berburu jika kamu suka, tanpa ada perdebatan
Hari Ahad adalah hari untuk membangun
di hari itu Allah mulai menciptakan langit
Hari Senin, jika kamu hendak bepergian
Kamu akan kembali dengan kesuksesan dan kekayaan
Jika kamu hendak dibekam, lakukanlah pada hari Selasa
Karena pada saat-saat itu darah ditumpahkan
Jika seseorang minum obat pada suatu hari
Maka hari terbaik adalah hari Rabu
Dan pada hari Kamis adalah hari untuk menunaikan haji

karena Allah mengizinkan untuk menunaikannya
Pada hari Jum'at adalah hari perkawinan dan pengantin
Dan untuk bercampurnya laki-laki dengan perempuan
Ini adalah ilmu yang tidak diketahui
Kecuali oleh Nabi, dan yang mendapat wasiat dari Nabi."

Ini adalah kebohongan, dan penisbatannya kepada Ali adalah kebohongan yang lebih besar lagi.

Demikian juga hadits: "Hari Rabu terakhir dalam suatu bulan adalah hari sial yang terus menerus." Hadits ini palsu sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Jauzi dan lainnya.

Hadits: "Hari Rabu adalah hari sial yang terus menerus", adalah hadits *maudhu'*.

Contoh kebodohan dan kelemahan cara berpikir mereka adalah, mereka tidak mau makan keju, susu dan ikan pada hari Sabtu dan Rabu. Itu karena mereka mengikuti kesesatan saudara dan bapak-bapak mereka. Demikian juga mereka, mengharamkan menjahit pada hari Jum'at dan hari Arafah. Mereka melarang membawa jarum dan palu pada malam hari dengan keyakinan bahwa itu akan mendatangkan kesialan.

Contoh tentang keyakinan yang salah di otak kaum wanita adalah, keyakinan mereka bahwa menyapu rumah di malam hari akan menyebabkan kemiskinan. Padahal mereka menyapu di siang hari maupun di malam hari, kemiskinan akan melekat di nasib mereka.

Keyakinan bahwa menggunakan pisau pada malam hari raya Iedul Fitri akan melepaskan syetan yang terpenjara selama bulan Ramadhan.

Demikian juga khurafat bahwa adzan dikumandangkan harus bertepatan dengan pelepasan orang yang akan bepergian atau membacakan ayat, "Sesungguhnya Dzat yang mewajibkan al-Qur`an kepada kamu akan mengembalikanmu ke tempat kembali."

Salah satu kesalahan mereka adalah, keyakinan bahwa wanita hamil yang dicerai suaminya tiga kali, maka bila sudah melahirkan, boleh bagi si ibu untuk menyatu dengan suaminya lagi, walau tanpa menikah dulu dengan laki-laki lain. Atau keyakinan yang salah lainnya: kencing anak laki-laki suci jika bapaknya tidak merokok. Yang terkena air kencing itu cukup hanya diciprati dengan air. Sedangkan air kencing anak perempuan wajib dicuci.

- Gelang Kaki

Salah satu kebiasaan yang salah adalah mengenakan gelang kaki dengan maksud agar anak-anak mereka dapat bertahan hidup. Keyakinan mereka bahwa gelang kaki dapat menjadi alasan bahwa anggota keluarga dapat bertahan hidup adalah kufur. Padahal suara gemercing gelang kaki merupakan dosa besar.

Atau mereka membuat tato di kepala anak-anak atau mata kaki mereka dengan tujuan agar mereka dapat bertahan hidup.

Juga kepercayaan bahwa ruh anak mereka bersemayam dalam jasad kucing, sehingga mereka menggendong dan memberi makan kucing demi kehidupan anak-anak mereka. Jika makanan mereka direbut dan dirusak mereka diam saja karena mereka melihat bahwa menyakiti kucing sama dengan menyakiti anak-anak mereka.

- Memadamkan Api Cemburu

Contoh lain tentang mitos yang salah di otak para wanita adalah jika seorang wanita meninggal, lalu suaminya menikah lagi dengan wanita lain setelah itu, maka dia harus pergi ke kuburan istrinya lalu menyiramkan air di atas pusaranya dengan harapan siraman air tersebut dapat memadamkan api cemburu yang ada pada mantan istrinya tersebut.

Banyak orang yang berkeyakinan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengunjungi pohon yang bernama Shabarah setiap hari Jum'at. Orang-orang bodoh itu mengatakan, "Sesungguhnya kura-kura itu berasal dari seorang wanita, karena menolak untuk berputar, maka Allah mengubah bentuknya." Ini adalah pemikiran dan bualan yang sama sekali tak benar.

Atau, jika seseorang kentut di masjid, maka malaikat akan mengambil kentut tersebut dengan mulutnya lalu melemparkannya keluar masjid. Bagitu burukkah pemahaman dan kepercayaan mereka terhadap tugas seorang malaikat yang suci dan terhormat itu?

Orang yang mereka takuti, bernama al-Makhdhudh, mengobati orang sakit dengan benda keramat, mereka meletakkan air atau susu di luar rumah semalaman agar terkena air embun, lalu meminumnya setiap pagi selama empat puluh hari. Benda keramat ini mirip dengan petung yang dibuat oleh orang-orang Hindu.

Salah satu mitos yang salah adalah kepercayaan bahwa orang yang berbuat maksiat tidak akan bisa melewati tempat yang berada di antara dua tiang yang berdekatan di masjid Jami' Amru bin 'Ash.

Contoh ketidakrasionalan orang-orang Arab Hawamidiyah dan wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya adalah kebiasaan mereka ke wilayah Arab bagian Timur (untuk menjilat benda yang menjijikkan). Menurut mereka, "Benda itu adalah benda keramat yang dapat dinyalakan dan membakar orang yang bersembunyi dari perbuatan jahatnya, atau dapat menjadi air terhadap seseorang yang tidak melakukan dosa." Ini adalah ucapan yang lebih kotor daripada darah haidh dan lebih tidak sedap daripada bangkai keledai.

Karena ketidakrasionalan itu, mereka berebut berkah dari sapi seorang tuan.

Minum dari air di WC Syaikh yang sudah meninggal demi mendapatkan petunjuk dan berkah.

Mereka berbicara kepada matahari dengan mengatakan, "Wahai matahari, wahai syamusah, wahai anak Ali dan Musah, ambillah keledai tapi berikanlah menjangan selama satu tahun."

Mereka mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam berbuat kebohongan di bulan April.

Menaikkan anak kecil di atas punggung keledai dengan kepala di bawah, lalu bersorak sorai sambil mengatakan, "Wahai Abu Risy, dengan kehendak Allah dia akan hidup, wahai Abu Risy, dengan kehendak Allah dia akan hidup."

Mengasapi rumah dan anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan dengan bakaran kulit bawang, mata Ifrit dan mata Zharuth, dan meninggalkan petunjuk al-Qur`an.

Mengusap-usap tiang seorang sayid untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit pinggang. Penulis tak tahu, bagaimana kepercayaan yang buruk ini begitu mengakar di dalam pikiran mereka.

Menancapkan paku di pepohonan di sekitar rumah untuk para syaikh yang sudah meninggal agar sakit kepala yang dideritanya sembuh.

Mengusir dengki dan kesialan dari rumah dengan kekuatan sihir, atau dengan penangkal jimat, atau juga dengan membakar kemenyan 'Asyura yang terlaknat itu.

Menjadikan kuburan, khususnya kuburan Abi Sa'ud Mas'ud al-Jarihi, sebagai sarana untuk mengeluarkan jin dan syetan dari tubuh yang kerasukan. Menjadikan kuburan sayidah Nafisah sebagai tempat untuk mengobati penyakit mata, kuburan Syaikh Fulan untuk mengobati penyakit demam, kuburan Syaikh Alan untuk meminta kebutuhan, kuburan Syaikh Qithran untuk melepaskan kesulitan, kuburan Syaikh Monyet untuk mendapatkan limpahan karunia dan bantuan Ilahi, kuburan Syaikh Ifrit untuk membacakan Dalail di sisinya, kuburan Syaikh Tikus untuk membacakan burdah pujian yang mengandung hal yang tak terpuji, dan kuburan Syaikh Gagak untuk tertawa ria, berkicau, berteriak, bersiul dan bernyanyi.

Ketika nalar manusia telah jatuh ke jurang yang tak bertepi, mereka tak lagi memiliki pendirian dan menyimpang dari petunjuk kitab yang agung, hikmah nabi dan teladan riwayat hidup para Salafus Shaleh. Kerusakan cara berpikir telah menjerumuskan para pemuka dan tokoh panutan kita ke jurang yang dalam sekali. Kemudian, orang-orang yang memakai baju usang dan kotor dianggap sebagai wali, juga terhadap orang-orang bodoh yang tidak bisa berbicara dan memahami, dan orang-orang yang selalu memakai sorban merah dan hijau.

Terhadap seseorang orang yang tinggal bersama para pelacur dan suka keluar masuk rumah prostitusi, mereka mengatakan, "Dia adalah wali dan tokoh para wali."

Terhadap seorang yang sering berkhutbah di atas mimbar pada hari Jum'at dan pernah mengatakan, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan bagi kamu sekalian selain si Iblis Alaihi shalatu wa Sallam", mereka mengatakan, "Dia itu tokoh para wali."

Orang-orang yang melarang memelihara jenggot dan sering menghina jenggot, mereka anggap sebagai penghulu para wali.

Mereka menyebut orang yang membaca baca-bacaan selain al-Qur`an sebagai salah satu dari wali-wali Allah.

Mereka menyebut orang yang suka telanjang, hanya menutupi auratnya dengan sepotong kulit atau selembar kain, lalu membaca al-Qur`an sebagai pemanis bibir, sebagai salah satu dari wali-wali Allah.

Mereka menyebut orang yang suka mengajak untuk tidak berdzikir, tidak beribadah sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah, dan suka menciptakan bid'ah, sebagai wali dari wali-wali Allah.

Mereka menyebut orang yang tidak pernah shalat Jum'at, tidak pernah shalat berjamaah, dan tidak pernah menganjurkan beramar ma'ruf nahyi munkar, sebagai wali dari wali-wali Allah.

Mereka menganggap orang-orang yang suka minum arak, suka menghisap ganja, dan sering menodai wanita, sebagai wali Allah.

Mereka menyatakan: Seseorang tidak boleh mengingkari orang lain, karena orang yang membangkang akan dikucilkan. Mereka menetapkan perjanjian untuk tidak melawan orang-orang Nashrani dan Yahudi. (Sudahlah, serahkan urusan makhluk kepada Penciptanya, biarkan para hamba melakukan apa yang mereka kehendaki. Ini adalah perwalian syetan yang menyuruh manusia meninggalkan amar ma'ruf dan nahyi munkar.) Padalah Allah telah berfirman, *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* (QS. Al-Mâ`idah: 78-79)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imrân: 104)

Jelas mereka adalah para wali syetan. Allah telah berfirman, *"Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syetan-syetan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."* (QS. Al-A'râf: 30)

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-A'râf: 27)

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah." (QS. An-Nisâ`: 76)

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Kahfi: 50)

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan

sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (QS. Al-'Ankabût: 41)

Wali Allah yang sebenarnya adalah yang disebutkan dalam firman Allah berikut: *"Mengapa Allah tidak mengajak mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (QS. Al-Anfâl: 34)

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (QS. Yûnus: 62-63)

"Sesunguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." (QS. Al-A<u>h</u>qâf: 13)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Fushshilat: 30-32)

Para wali adalah adalah orang-orang yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka."* (QS. Al-Anfâl: 2-3)

Para wali Allah adalah: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-<u>H</u>ujurât: 15)

Para wali Allah adalah orang yang telah menjual harta dan jiwanya kepada Allah. *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."* (QS. At-Taubah: 111)

Para wali Allah adalah orang yang menurut penjelasan Allah: *"Orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* (QS. Al-Fath: 29) Satu sama lain seperti bapak dengan anaknya, hamba dengan majikannya. Tetapi terhadap para musuh mereka bagaikan binatang buas. Mereka menjadi rahib di malam hari dan singa di siang hari.

Para wali Allah adalah orang yang melaksanakan tuntutan Allah: *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (QS. At-Taubah: 24)

Para wali Allah adalah orang-orang yang berbuat berdasarkan firman Allah berikut ini: *"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."* (QS. An-Nisâ`: 74)

Para wali Allah yang sebenarnya adalah orang-orang yang menyambut seruan Allah ketika Dia menyeru: *"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* (QS. At-Taubah: 123)

Para wali Allah adalah orang-orang yang mengatakan kebenaran walaupun pahit karena sabda Rasulullah, *"Sebaik-baik jihad adalah berkata benar di hadapan penguasa yang lalim,—di sisi Allah, penghulu para syuhada*

adalah Hamzah bin Abdul Muthallib, dan seorang yang berani berdiri tegap di hadapan penguasa yang lalim, yang ketika diperintahkan (untuk berbuat lalim) ia menolaknya, dan kemudian dibunuh (oleh penguasa itu)."

Para wali Allah yang benar adalah orang-orang yang pada diri mereka terdapat sifat-sifat yang baik: lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada yang lain; mencintai dan tidak mencintai sesama karena Allah; tak suka untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana juga tidak suka untuk dilemparkan ke dalam api neraka; jika berbicara, mereka tidak berdusta; jika berjanji, tidak pernah ingkar; jika diberi amanat, tidak pernah khianat; jika bersumpah tidak pernah melanggar; jika bertengkar, tidak melampaui batas; memperlakukan baik orang yang kasar kepadanya; tidak pernah gundah dan gelisah; dan senantiasa menjaga shalat.

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Rabbnya. Karena sesungguhnya azab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan." (QS. Al-Ma'ârij: 24-35)

Para wali Allah yang sebenarnya adalah: "... *hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasan yang kekal.' Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak*

membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shaleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." **(QS. Al-Furqân: 63-76)**

Para wali Allah adalah orang-orang yang bersegera untuk meraih ampunan Allah dan surga-Nya, *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengatahui."* (QS. **Ali Imrân: 134-135)**

Para wali Allah yang sebenarnya adalah: *"Orang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,*

penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177)

Para wali Allah adalah: *"... mereka yang mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Hasyr: 9)

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (QS. Al-Insân: 8-11)

Secara garis besar wali Allah yang sebenarnya adalah mereka yang takut terhadap semua yang akan mendatangkan murka Allah karena meninggalkan ibadah wajib dan sunnah dan karena melakukan perbuatan haram dan makruh, takut untuk menyalahi sunnatullah pada makhluk-Nya, yang merupakan kunci kekuatan, kemenangan, kemuliaan dan kekuasaan. Yakni dengan selalu mengerjakan apa yang Allah wajibkan di dalam kitab-Nya yang mulia, mendengar dan memperhatikan setiap seruan atau pembicaraan yang ditujukan untuk kita atau diarahkan oleh Rasulnya, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* (QS. Al-Hajj: 77-78)

Bagi para wali yang sebenarnya disediakan: *"... berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* (QS. Yûnus: 64)

Adapun kabar gembira dalam kehidupan dunia, yang terpenting di antaranya adalah apa yang disampaikan Allah dalam kitab-Nya yang agung, Dia berfirman,

1. *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku."* (QS. An-Nûr: 55)

2. *"Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."* (QS. Ar-Rûm: 47)

3. *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (QS. Al-Mu`min: 51)

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (QS. Ash-Shâffât: 173)

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman." (QS. Al-Hajj: 38)

4. *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (QS. Al-A'râf: 96)

*"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."* (QS. Al-Mâ`idah: 66)

"Dan bahwasannya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)." (QS. Al-Jinn: 16)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun,' niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS. Nûh: 10-12)

5. *"Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."* (QS. Al-Munâfiqûn: 8)

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah-(pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu." (QS. Muhammad: 35)

6. *"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* (QS. Al-Anfâl: 12)

Semua yang disebutkan di atas adalah kabar gembira bagi para wali Allah dalam kehidupan dunia, yaitu berkuasa dan menjadi khalifah Allah di muka bumi, agama mereka akan menang dan mengungguli seluruh agama yang lain sekalipun orang-orang kafir membencinya. Allah akan menggantikan ketakutan mereka dengan rasa aman. Allah akan menolong mereka atas para musuh mereka, membela mereka sebagaimana mereka menolong dan memmbela agama-Nya, menjadikan kemenangan, kemuliaan dan ketinggian berada di tangan mereka serta membukakan bagi mereka berkah langit dan bumi, menganugrahi mereka dengan harta, anak-anak, kebun dan sungai-sungai, memberikan bantuan berupa para malaikat ketika berperang. Inilah kabar gembira terpenting yang Allah sampaikan bagi para wali-Nya dalam kehidupan dunia.

Adapun di akhirat, maka Allah telah menyediakan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, di dalamnya terdapat berbagai kenikamatan yang tak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah tersirat di dalam hati. Firmankan Allah, *"Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang*

shaleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Rabb mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." (QS. Asy-Syûra: 22)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah.' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Fushshilat: 30-32)[]

BAB KETUJUH

Kewajiban Berperang

Allah berfirman, *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah meraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."* (QS. Al-Anfâl: 15-16)

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya miliki Allah semata. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad dan kelompoknya. Allah berfirman, *"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."* (QS. Al-Anfâl: 24)

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong

(agama) Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah!' Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (QS. Ash-Shaff: 10-14)

Allah juga berfiman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa yang di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (QS. At-Taubah: 23-24)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Mâ`idah: 51)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (QS. Ali Imrân: 118)

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)." (QS. Ali Imrân: 28)

Wahai para penguasa Islam, wahai para penguasa Arab, wahai para pemimpin Arab dan kaum muslimin, wahai para menteri, wahai seluruh bangsa Timur, kalian akan diajak untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kalian akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kalian patuhi (ajakan ini) niscaya Allah akan memberikan pahala yang baik kepada kalian dan jika kalian berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazabmu dengan azab yang pedih.

Bangkitlah untuk menunaikan kewajiban, kewajiban jihad di jalan Allah, yang tiada lain kecuali berperang, tidak ada yang saya maksud selain kematian dan kehancuran di jalan Allah dalam rangka mengembalikan kemuliaan Islam yang lalu, mengangkatnya di atas seluruh agama, mengembalikan harga diri dan kepemimpinan kepada orang yang berhak memangkunya sebagaimana yang mereka lakukan sebelum ini, di jalan menjadikan al-Qur`an sebagai kitab undang-undang yang paling besar bagi seluruh penduduk bumi.

Bangkitlah wahai pemilik kitab samawi untuk berjihad dan berperang dengan harta, jiwa dan sesuatu yang mahal di jalan meninggikan kebenaran, kalimat yang hak dan membela kebenaran. Telah lama saat-saat tidur dan kelalaian sehingga daulah dan kekuasaan Islam hilang, kaum muslimin terpuruk, agama Islam diperlakukan dengan buruk sekali, akhlak kita merosot dan adab telah menghilang. Akibatnya, kita harus menanggung kehinaan dan kerendahan, kembali kepada kemurkaan, hidup sebagai budak yang hina, dan menjadi pembantu di rumah sendiri. Sampai kapankah kita akan tetap tidur dan terlena?

Bangkitlah untuk berperang membela Islam karena: *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahu, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 216)

Bangkitlah wahai para pengemban ilmu, karena musuhmu telah bangkit untuk memerangi dan menghancurkan kalian, mereka menyerbu kalian dengan cara apa pun dan tidak mempedulikan kesulitan dan keletihan demi membinasakan kalian, agama kalian, kitab kalian dan cahaya hidayah Nabi kalian. Perangilah mereka dan jangan sekali-kali mundur, jangan merasa lemah, jangan lesu lalu menyerah kalah. Bersabarlah karena kalian pasti menang, kalian adalah orang-orang yang paling tinggi dan kaum yang akan ditolong jika kalian beriman.

Tidakkah kalian semua mendengar Allah berfirman, *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. Ali Imrân: 146-148)

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imrân: 139)

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu, dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu." (QS. Muhammad: 35)

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisâ`: 104)

Wahai kaum mukminin sekalian, bangkitlah menjadi satu umat yang bagaikan satu tubuh orang, teladanilah *"... orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (QS. Ali Imrân: 173-174)

Bangkitlah wahai para ulama, kobarkanlah semangat kami untuk berperang, sehingga tidak ada tempat lagi bagi kekalaian, dan diam yang bukan pada tempatnya. Bangkitlah kalian, jika kalian beriman kepada Allah, Rasul dan hari Akhir. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah,*

lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 111)

Bangkitlah, karena Allah berfirman, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."* (QS. Al-Anfâl: 60)

Bangkitlah dan hapuslah aib, kehinaan, kekurangan dan cela yang menutupi wajah kalian, karena kalian tidak lagi memiliki kehormatan, kemuliaan dan negara. Kembalikan lagi kekuasaan negara kalian, musnahkanlah kekufuran dari muka bumi ini. Ini adalah misi kalian semua, dan tugas yang kalian ciptakan untuknya. Kalian diciptakan bukan untuk memakai jubah yang lebar dan sorban yang tebal, lalu dengan itu kalian mendapatkan kedudukan yang besar. Kalian diciptakan bukan untuk berkhutbah menyampaikan atau menuliskan hal-hal yang hingga saat ini kalian lakukan. Kalian diciptakan bukan hanya untuk sekedar mengimami shalat. Tetapi kalian diciptakan untuk berperang dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad. Kalian menyerukan jihad sehingga semua agama menyatu, yaitu tidak ada agama selain agama Islam, *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Baqarah: 193)

Apakah kalian lalai akan firman Allah berikut ini: *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."* (QS. At-Taubah: 33)

Bangkitlah dan jadilah seperti para shahabat Nabi yang beriman kepadanya. *"Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* (QS. Al-Fat<u>h</u>: 29)

"Maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 5)

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 190-192)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." (QS. Ali Imrân: 156-158)

Wahai para raja, wahai para pemimpin, para pejabat, para menteri dan para petinggi, wahai orang-orang kaya, wahai kaum muslimin, perangilah para penjajah yang telah merampas negeri kita, usirlah mereka dari tanah air ini.

Perangi mereka, perangi mereka, jangan sekali-kali takut kepada mereka dan ketahuilah, *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu."* (QS. Al-Fath: 22-23)

Bangkitlah untuk berjihad, berjuang dan membela agama Allah. Berjihadlah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Waspadalah jangan sampai terlena dengan kehidupan dunia, lalu melalaikan seruan al-Qur`an kepadamu, yaitu seruan jihad dan berjuang terus menerus. Tidakkah kalian mendengar ayat, *"Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. Yûnus: 7-8)

Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, *"Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (QS. At-Taubah: 24)

Mari, mari segeralah untuk mengamalkan ayat, sebelum mereka dapat mengalahkan kalian. *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."* (QS. Al-Anfâl: 60)

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." (QS. Al-Kahfi: 20)

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin), padahal mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)." (QS. At-Taubah: 8)

"Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras untuk mengusir Rasul dan mereka yang pertama kali mamulai memerangi kamu Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu

terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 12-15)

"Hai orang-orang yang beriman, bersiapsiagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang-orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)'." (QS. An-Nisâ`: 71-73)

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau'." (QS. An-Nisâ`: 74-75)

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah." (QS. An-Nisâ`: 76)

"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 123)

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah', kamu meresa berat dan ingin tinggal di tempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum

yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(QS. At-Taubah: 38-39)**

"Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." **(QS. Al-Hajj: 77-78)**

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." **(QS. Ash-Shaff: 10-13)**

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong penolong agama Allah!' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." **(QS. Ash-Shaff: 14)**

Bukankah kalian pernah mendengarkan ucapan Ali saat mengobarkan semangat perang? "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menyebutkannya dan telah menunjukkan kepada kalian suatu perdagangan yang akan menyelamatkanmu dari azab dan menyampaikan kalian kepada

kebaikan, yaitu iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya. Dia menjadikan pahalanya berupa pengampunan dosa, kehidupan yang baik di surga 'Adn, dan keridhaan Allah adalah yang paling besar. Dia mengabarkan kepada kalian tentang apa yang Dia sukai. *'Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.'* Rapatkan barisanmu hingga bagaikan bangunan yang kokoh, tampilkan ke muka orang-orang yang mengenakan baju besi, tempatkan di belakang orang-orang yang keletihan, mantapkanlah tekad kalian, karena itu akan membuat pedang tak akan mempan menebas kepala, lebih menguatkan tekad di dada, dan lebih menenangkan hati. Matikanlah suara-suara itu, karena suara-suara itu akan mengusir kematian dan membuat tenang. Panjimu, jangan sampai condong atau jatuh. Berikan panji itu ke tangan seorang pemberani yang dapat menjaga apa yang harus di jaga."

Kemudian dia berbicara tentang melarikan diri dari peperangan: "Barangsiapa yang melakukannya dia akan mendapat murka Allah, maka jangan kalian menghampirinya, karena tempat kembali kalian adalah Allah. Allah berfirman saat menghina suatu kaum, *'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.'* Jika kalian melarikan diri dari pedang Allah yang ada sekarang, maka kalian tidak akan selamat dari pedang Allah di akhirat kelak. Tolonglah diri kalian dengan kejujuran dan kesabaran, karena bersama kesabaran akan datang kemenangan."

Ali melanjutkan, "Ingatlah! sesungguhnya aku menyeru kalian kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada berjihad melawan musuh-Nya, tegas dalam urusan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji dan berpuasa di bulan Ramadhan. Menyerahkan rampasan perang kepada yang berhak menerimanya. Ingat! sesungguhnya kalian akan bertemu dengan musuh besok insya Allah, maka panjangkanlah shalat malam, berbanyaklah tilawah al-Qur`an dan mohonlah kepada Allah kesabaran dan kemenangan. Hadapilah mereka dengan kesungguhan dan kekokohan hati serta jadilah orang-orang yang jujur (benar)."

Wahai para penguasa Islam, wahai para raja Arab, wahai seluruh pemimpin bangsa Timur, wahai para ulama, wahai para pemuda muslim, nenek moyangmu adalah para raja yang berkuasa di Barat dan di Timur, mereka mampu merobohkan singgasana orang-orang kafir dan memaksa

mereka untuk membayar *jizyah* (upeti) dalam keadaan terhina. Jadilah kamu sekalian sebagai pahlawan seperti nenek moyangmu, seperti Miqdad bin Amru yang berkata kepada Rasulullah ketika beliau menyeru mereka untuk ikut serta dalam perang Badar, "Wahai Rasulullah lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepada Engkau, maka kami akan selalu bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepada Engkau sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, *'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Tetapi akan kami katakan, "Berangkatlah engkau bersama tuhanmu dan berperanglah, dan kami pun ikut berperang berama Engkau berdua. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya Engkau berjalan bersama kami ke Barkil Ghimad (Sebuah wilayah di Yaman), niscaya kami pun akan berjuang membela Engkau hingga sampai ke tempat tujuan."

Teladanilah apa yang dikatakan oleh pahlawan agung, Sa'ad bin Mu'adz: "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan percaya kepadamu, kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran, kami berjanji dan bersumpah setia untuk mendengar dan taat demi membelanya. Lakukanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau mengajak kami menyeberangi lautan, kemudian engkau terjun ke dalamnya, maka kami pun akan terjun bersamamu, dan tidak ada seorang pun yang tertinggal. Kami tidak akan mengeluh jika engkau hadapkan kami dengan musuh esok hari, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersabar dalam peperangan, dan pantang mundur dalam pertempuran. Semoga Allah memperlihatkan kepadamu bahwa kami memang dapat menyejukkan pandanganmu. Berangkatlah bersama kami, dengan berkah dari Allah."

Demikian pula apa yang dikatakan oleh tokoh besar yang sangat terkenal, Amru bin Jamuh yang terjun ke medan perang, berputar arah dan membokong, sambil melantunkan syair,

> "Kami berlari kepada yang mulia, tanpa bekal
> hanya ketakwaan dan amal untuk hari Kembali
> dan sabar karena Allah saat berjihad
> Bekal apa pun pasti akan habis
> kecuali ketakwaan dan amal untuk hari Kembali."

Al-Khansa telah mengobarkan semangat perang pada diri empat orang anaknya dalam perang Qadisiah: "Negeri yang abadi lebih baik daripada

negeri yang fana. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* (QS. Ali Imrân: 200) Jika pagi tiba, maka bangkitlah untuk menyongsong musuh kalian. Jika kalian menyaksikan perang telah berkobar, maka terjunlah dengan tanpa ragu, berjuanglah di barisan terdepan, agar engkau memperoleh keuntungan dan kemuliaan di negeri yang abadi dan kekal."

Pagi itu, keempat anak al-Khansa langsung terjun ke medan perang. Sebelum gugur sebagai syahid salah seorang di antara mereka bangkit dan berkata,

"Saudara-saudaraku, ibu yang bijaksana
telah menasihati kita,
semalam dia menyeru kita
ungkapannya jelas dan gamblang
terjunlah ke kancah perang yang berkecamuk
engkau akan mendengar teriakan
dari keluarga Sasan, bagaikan anjing menyalak
mereka yakin, bencana akan menimpa kalian
tapi pilihanmu, antara kehidupan yang lebih baik
atau kematian tapi mewariskan ghanimah yang menguntungkan."

Anak yang kedua menyahut,

"Ibu, tegas dan kokoh
pandangannya jauh dan pendapatnya benar
perintahnya, kita harus menempuh jalan petunjuk dan kebenaran
itu nasihat baginya, dan bakti bagi anak-anaknya
segeralah turun ke medan perang sebagai pasukan pembela
dengan pilihan, kemenangan yang menyejukkan hati
atau kematian yang nama harum selamanya
di surga Firdaus, kehidupan yang penuh kesenangan."

Yang ketiga berkata,

"Demi Allah, tak akan kami membangkang
meski sepatah
kita diperintah untuk berperang dan berkasih sayang
berkorban, berbuat baik, jujur dan lemah lembut
Segeralah, turun ke medan perang yang berkecamuk
lipatlah kerajaan Kisra dengan satu kali lipatan
atau mereka akan menelanjangimu
kami melihat langkah mundur sebagai kelemahanmu
dan perang adalah kemenangan dan kedekatan kepada Allah."

Yang keempat menyeru,

"Aku tak seagung dan seberani al-Khansa, al-Ahzam dan Amru
tapi jika aku tak memerangi tentara 'Ajam

saat genting berlalu, ditelan keadaan
pilihannya, kemenangan segera dan ghanimah
atau mati di jalan yang mulia."

Ketika memasuki pertempuran, mereka berperang dengan hebat dan gugurlah satu persatu. Ketika berita tentang kematian mereka sampai kepada ibunya, dia berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan kematian mereka. Aku berharap kepada Rabbku untuk mempertemukan aku dengan mereka di negeri rahmat-Nya."

Wahai para wanita muslimah, milikilah *ghirah* (semangat) seperti yang dimiliki oleh nenek-nenek kalian yang berjasa itu. Karena dengan jasa kalianlah bangsa dan umat ini, hidup. Berkat pendidikan yang baik kepada anak-anak kalian, bangsa dan umat ini akan bahagia. Berkat asuhan dan ilmu yang kalian ajarkan kepada mereka umat ini akan hidup bahagia, tidak akan sengsara selamanya, dan tidak akan pernah dikalahkan musuh untuk selamanya.

Inilah Asma binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhuma*, ketika datang kepadanya anaknya, Abdullah bin Zubair, meminta pendapatnya untuk ikut perang. Kata Asma, "Wahai anakku, jika engkau berada dalam kebenaran, maka bersabarlah. Banyak shahabatmu yang telah mati membela kebenaran. Berangkatlah untuk mati. Mati itu lebih baik. Sungguh harapanku, engkau tidak akan mengecewakan harapanku." Kemudian dia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah menyerahkannya kepada-Mu, aku ridha dengan keputusan-Mu, terimalah aku pada dirinya dengan pahala orang-orang yang sabar dan orang-orang yang syukur."

Ketika Asma memeluk Abdullah untuk mengucapkan kata perpisahan, ternyata Abdullah sudah mengenakan baju besi. Berkatalah Asma kepadanya, "Apa ini, inikah pakaian orang yang menginginkan kematian di jalan Allah, lepaskan." Dan, itulah akhir pertemuan dengannya.

Demi Allah, dan demi Allah, wahai kaum muslimat, marilah kita berjihad, perintahkan anak-anak kalian untuk berperang, kobarkan semangat mereka untuk terjun ke medan perang. Jika tidak, maka yang akan terjadi adalah kehinaan, aib, kehancuran, kebinasaan, keruntuhan, kemunduran, penyesalan dan hidup terkatung-katung. Ajari mereka untuk dapat memanah sasaran. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa melepaskan anak panah di jalan Allah, maka dia bagaikan memerdekakan seorang hamba sahaya."*

Wahai kaumku, *"Barangsiapa mati dan tidak pernah berperang, dan tidak pernah berniat berperang, maka dia mati dalam cabang kemunafikan."* (Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya)

Wahai kaumku, *"Barangsiapa yang tidak berperang dan tidak pernah mempersiapkan untuk berperang, atau tidak mengurus keluarga yang ditinggal perang dengan baik, Allah akan menimpakan musibah yang besar kepadanya sebelum hari Kiamat."* Diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang lain.

Wahai kaumku *"Barangsiapa berjumpa dengan Allah dan tidak ada bekas jihad, dia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan cacat."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan yang lain.

Wahai kaumku *"Jika satu kaum meninggalkan jihad maka Allah akan menimpakan azab yang merata atas mereka."* (Diriwayatkan oleh Thabrani)

Wahai kaumku, *"Orang yang terluka di jalan Allah, di hari Kiamat kelak, akan datang dengan lukanya itu mengalirkan warna darah, tetapi baunya bagaikan bau kasturi."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Wahai kaumku, *"Perumpamaan mujahid di jalan Allah seperti orang yang berpuasa di siang hari, dan melakukan qiyamulail di malam hari hingga dia kembali."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lain)

Wahai orang yang dulu menjadi pemimpin manusia, tapi sekarang menjadi hamba manusia, *"Berjihadlah di jalan Allah karena jihad adalah satu dari pintu-pintu surga, dengannya Allah akan menyelamatkannya dari kebingungan dan kesedihan."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lain)

"Sesungguhnya pintu-pintu surga itu ada di bawah bayang-bayang pedang."

"Barangsiapa berperang di jalan Allah selama dua kali perahan unta Allah akan mencegah wajahnya agar tidak disentuh api neraka." (Riwayat Muslim dan Ahmad)

Wahai bangsa Arab, *"Sesungguhnya di surga itu terdapat seratus tingkatan, Allah menyediakannya untuk para mujahid di jalan Allah. Jarak antara dua tingkatan itu sama dengan jarak antara langit dan bumi."* (Riwayat Bukhari)

Hancurkan para penjajah, usir mereka dari tanah air, negeri dan kampung halaman kita, rebut kembali semua yang mereka ambil dari negeri kita walau hanya seujung jarum. Kejar mereka, hancurkan singgasana mereka, duduki tanah mereka, dan tegakkan syariat Allah dan keadilan Islam di sana!

Wahai para pahlawan yang berani, kita harus wajib mati atau semua orang asing dan para penjajah keluar dari negeri dan tanah air ini. Kematian di sini, hakikatnya adalah kehidupan, kehormatan, kemuliaan, kekuasaan, kebaikan, nikmat dan rahmat. Mari kita berperang, karena tidak ada jalan untuk meraih kejayaan kecuali dengan perang. Rasulullah bersabda, *"Seorang penghuni surga dihadapkan kepada Allah, lalu ditanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapatan kedudukanmu?' Dia menjawab, 'Rabbku, ini adalah sebaik-baik kedudukan.' Allah berfirman, 'Mintalah dan berangan-anganlah.' Dia berkata, 'Apa yang harus aku minta dan aku angan-angankan. Aku minta agar Engkau mengembalikanku ke dunia agar aku bisa berperang dan terbunuh di jalan-Mu, sepuluh kali'."* (Riwayat Nasa`i dan yang lain)

Para penjajah itu hanya akan keluar dengan perang yang tidak setengah-setengah. Kalian tidak akan dapat mendirikan daulah untuk dan dengan al-Qur`an kecuali dengan perang panjang yang menguras segalanya. Tetapi orang-orang yang beriman akan senang melakukannya, dan orang-orang munafik akan benci setengah mati. Sabda Nabi, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangannya, aku sangat ingin berperang di jalan Allah dan terbunuh, kemudian berperang lagi dan terbunuh, kemudian berperang lagi dan terbunuh."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Ketika saudara perempuan Amru berteriak menangis karena bapaknya terbunuh, Nabi menghiburnya, *"Jangan menangis, karena malaikat akan senantiasa menaunginya dengan sayap-sayapnya."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku melihat Ja'far bin Abu Thalib bagaikan seorang malaikat bersayap dua terbang di dalam surga. Dia terbang di dalam surga menurut kehendaknya. Anggota tubuhnya berlumuran darah."* Kata Nabi, *"Kebahagiaan atasmu wahai Abdullah, bapakmu terbang bersama para malaikat di langit."* Dalam perang ada kemuliaan di dunia, kebahagiaan di akhirat, dan keridhaan Allah yang paling besar.

Wahai bangsa Mesir, wahai seluruh bangsa Timur, *"Barangsiapa pergi haji lalu mati, Allah akan menuliskan baginya pahala orang yang berhaji hingga hari Kiamat. Barangsiapa umrah lalu mati, Allah akan menuliskan baginya pahala orang yang sedang berumrah hingga hari Kiamat. Barangsiapa pergi untuk berperang lalu mati, Allah akan menuliskan baginya pahala orang yang sedang berperang hingga hari Kiamat."* Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari riwayat Muhammad bin Ishaq.

Wahai penduduk Hijaz, Yaman, Syam dan Iraq, wahai para penduduk Arab, wahai kaum muslimin di barat dan di timur, *"Berangkat dan pulang dari jalan Allah itu lebih baik daripada terbit atau terbenamnya matahari."* (Diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa`i)

"Bersiap siaga (untuk berperang) di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Tempat pecut salah seorang di antara kalian di surga lebih baik dari dunia dan seisinya. Dan, keberangkatakan atau kembalinya seorang hamba dari (perang) di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan yang lain)

"Berangkat atau pulang dari (perang) di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya."

"Panjang busur atau tempat pecut salah seorang di antara kalian di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Kalaulah wanita ahli surga muncul ke bumi, niscaya dia akan menerangi yang ada di antara keduanya. Belahan rambutnya dan kain yang ada di atas kepalanya lebih baik daripada dunia dan seisinya." (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan yang lain)

Diriwayatkan: "Berbahagialah orang yang banyak berdzikir di jalan Allah, karena setiap kalimatnya akan mendapatkan tujuh puluh ribu kebaikan. Setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat ditambah dengan tambahan yang ada di sisi Allah." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr*, namun dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal (*majhul*).

Diriwayatkan: "Siapakah mujahid yang paling besar pahalanya?" Rasul menjawab, "Orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah." Riwayat Ahmad dan ath-Thabrani.

Yang shahih adalah: *"Jika seorang hamba berpuasa di jalan Allah sehari, maka Allah, dengan puasanya itu, akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh perjalanan tujuh puluh kali musim gugur."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Wahai kaum muslimin dan orang-orang Timur, orang-orang Eropa dan orang-orang Barat yang jahat itu telah bersiap-siap untuk menumpas kalian semua. Mereka telah merapatkan dan menyatukan barisan mereka. Mereka telah membuat senjata penghacur masal, bom nuklir, peluru kendali dan senjata-senjata penghancur lainnya. Mereka juga telah mempersiapkan angkatan darat, laut dan udara untuk membumihanguskan kalian semua pada Perang Dunia Ketiga nanti. Hadapi kekerasan dengan kekerasan, lawan kejahatan dengan kejahatan dan katakan,

"Ingat, tak seorang pun buta tentang kita,
tapi kita bodoh sebodoh-bodohnya."

Hancurkan kejahatan yang menyebar ini, jangan merasa lemah dan menyerah kalah. *"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja'."* (QS. Al-Ahzâb: 16)

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjis-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan masjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menuaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 17-18)

Tidak ada alternatif lain kecuali berperang, dan menginfakkan seluruh harta dengan penuh keridhaan dan kecintaan demi perang. Persembahkan semua anak kalian untuk perang, infakkan sebagian besar harta kalian (setelah mencukupi kebutuhan keluargamu), dan bakar semangatmu untuk menerima kematian di jalan Allah dan demi meninggikan panji al-Qur`an karena telah lama sekali al-Qur`an ini direndahkan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa menginfakkan suatu harta di jalan Allah, maka dituliskan baginya sebanyak tujuh ratus kali lipatnya."* Diriwayatkan oleh Nasa`i dan yang lain.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mempersiapkan diri untuk berperang di jalan Allah, maka dia telah berperang. Dan, barangsiapa menyantuni keluarga yang ditinggal berperang, maka dia telah berperang."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Rasulullah mengutus seorang utusan kepada Bani Lihyan untuk memerintahkan agar seorang dari dua orang laki-laki Ban iLihyan pergi ikut berperang. Kemudian berpesan kepada yang tidak ikut berperang, *"Barangsiapa di antara kalian yang mengurus keluarga yang ditinggal berperang dengan baik, maka dia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang ikut berperang."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mempersiapkan diri untuk perang di jalan Allah, maka baginya pahala seperti orang yang berperang. Dan, barangsiapa yang mengurus keluarga yang ditinggal perang dengan baik dan memberikan belanja kepada mereka,*

maka dia mendapatkan pahala seperti pahalanya." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Para perawinya adalah orang-orang yang shahih.

Diriwayatkan: *"Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka: Mata yang semalaman terjaga di jalan Allah, dan mata yang menangis karena takut kepada Allah."* Diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Dan menurutnya, para perawinya terpercaya.

Rasulullah juga bersabda, *"Bersiap siaga sehari semalam di jalan Allah lebih baik daripada puasa dan qiyamulail selama sebulan. Jika dia meninggal, akan mengalir pahala amalnya sebagaimana yang biasa dia lakukan, dialirkan kepadanya rejekinya, dan ia akan selamat dari tukang fitnah."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Wahai para penguasa Islam dan wilayah-wilayah Timur, wahai para hartawan di seluruh negeri Timur, wahai masyarakat Arab dan masyarakat bangsa-bangsa Timur, pertama, atas nama Allah dan, kedua, atas nama golongan kalian, penulis serukan haramkan atas diri kalian pola hidup mewah dan berlebihan, dan menghambur-hamburkan harta. Infakkanlah semua harta kalian dan harta milik rakyat kalian untuk membangun pabrik senjata. Buatlah beribu-ribu meriam yang berat, beribu-ribu tank, kapal selam, pesawat terbang dan alat penghancur, peluru kendali, dan jutaan bom nuklir, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."* (QS. Al-Anfal: 60) karena akan menjadi kehinaan dan cela yang memalukan, jika di bidang ini orang yang paling rendah dan paling najis di muka bumi, yaitu Yahudi, mengungguli kita.

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rejeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 254)

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah hrata-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai

waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh.' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munâfiqûn: 90-11)

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 261-262)

Wahai kaum yang dulu pernah jaya, pernah memimpin umat manusia, tapi akibat penjajahan berubah menjadi manusia paling rendah dan paling bodoh. Wahai kaum yang dulu merupakan manusia yang paling mulia dan paling luhur, tapi akibat penjajahan menjadi orang yang paling hina dan paling rendah. Wahai kaum yang dulu pernah pemimpin manusia dan penyambung lidah mereka, tapi sekarang menjadi hamba sahaya dan orang yang paling lemah. Wahai seluruh bangsa Timur,

"Aku ingat, dan ingatan itu menyadarkan
tentang kejayaan yang pernah lama kita pegang,
lalu kita letakkan
Aku menuju kepada Islam di negeri
yang bagaikan burung dua sayapnya, dipotong
celaka wahai orang Arab, alam ini adalah panggung
dan engkau semakin tersudut menjauh
Banyak tangan yang menarik-narik kita
padahal dulu kita yang menarik-nariknya
Mereka menguasai kita,
padahal dulu mereka kita kuasai."

Wahai pemuda yang kaya dan kuat, negerimu sedang dilanda musibah dan cobaan, yakni ketertinggalan di bidang ilmu, persengketaan politik, dekadensi moral, keruntuhan agama, perpecahan masyarakat, lemahnya kerjasama, kemiskinan ekonomi, tekanan dan cengkaraman bangsa asing. Wahai pemuda, engkau dituntut untuk bekerja dalam berbagai aspek kehidupan. Berjihadlah, berjuanglah, berperanglan, berjihad dan berjuang, demi menjaga kelangsungan serangan dan kemajuan. Ikutilah setiap pukulan

sehingga dapat menghancurkan segala kesulitan yang ada di depanmu, dan katakanlah,

"Aku tidak pernah rela direndahkan
walau hanya sesaat
aku masih punya kekuatan di ujung pedang
semangatku tidak pernah akrab dengan malas
tapi mana mungkin, seorang diri lebih tajam dari pedang
aku siap jadi tumbal
yang aku hempaskan ke dalam kematian,
karena kematian lebih mulia
nikmati negerimu, atau pergi ke liang kubur
orang asing bagaikan daging yang dipotong-potong
aku yakin sekali, bencana itu akan segera sirna
dan musibah itu tak pernah nyata
jika hati tersambar pedang lewat dadanya
ketajaman pedang akan berlalu dan tumpul."

Wahai pemuda bangsa Timur, seluruh negeri Barat menyalakan api peperangan untuk menyerang kita. Mereka menginginkan kita direndahkan, dikebiri, disuruh menghamba kepada mereka, dan kekayaan kita dikeruk. Mereka berpropaganda sangat genjar untuk menyerang kita. Mereka mencaci maki Islam dan para penguasa Islam. Semua itu ada dalam lubuk hati mereka, dalam nyanyian dan mars perang mereka.

Surat kabar *al-Fath* mengutip dari koran *asy-Syarq* no.533 tentang perkataan seorang pemuda Itali:

Wahai ibu, sempurnakan shalatmu dan jangan menangis
tetaplah tertawa dan merenung,
tidakkah kau tahu bawa Itali menyeruku?
aku pergi ke Tripoli dengan senang dan bahagia
untuk menumpahkan darahku demi menumpas umat yang terlaknat
untuk memerangi Islam yang mengesahkan para gadis
menjadi selir pada penguasa
aku berperang dengan segala kekuatanku
untuk menghapus al-Qur`an
tidak terhormat orang yang tidak mati untuk Itali
bersemangatlah wahai ibu, ingatlah jasa para pendahulu
yang mendidik anak-anaknya dengan baik demi negerinya.

Wahai ibuku aku pergi. Tidakkah engkau tahu bahwa di atas ombak biru yang bening dari laut kita, kapal-kapal laut kita kan berlayar? Aku akan pergi ke Tripoli dengan embira, karena bendera triwarna kita telah menyeruku. Itulah tetesan darah di bawah naungannya.

Jangan mati karena kami berada di jalan kehidupan. Jika aku tidak pulang maka jangan tangisi anakmu. Pergilah setiap sore dan kunjungilah

kuburanku. Jika salah seorang bertanya kepadamu mengapa engkau tidak berkabung, maka jawablah, sesungguhnya dia mati dalam memerangi Islam. Genderang perang telah ditabuh, wahai ibu, aku akan segera pergi,... biarkan aku memelukmu, dan pergi.

Wahai pemuda Timur, apakah setelah ini gejolak perang akan mereda dan api peperangan akan padam? Ataukah kamu akan pura-pura menutup mata dan tidur, daripada menunaikan kewajiban dalam membela negeri?

Inilah beberapa bait syair yang digubah oleh Hafizh Bek Ibrahim tentang perkataan gadis Jepang yang menggambarkan keberanian bangsanya,

"Bangsaku disiksa dan dihancurkan
bagaimana kau mengajakku minum?
aku adalah gadis Jepang yang tidak akan berpaling
dari tujuanku, atau menikmati anugerah
jika aku tidak mahir dalam memanah
dan kedua tanganku tak mampu membalikkan pedang
aku akan berbakti kepada orang yang terluka
dan memenuhi kebutuhan mereka
mengobati di tengah medan perang dan bencana
demikianlah Mikado mengajarkan kami
untuk tidak melihat negeri sebagai ibu dan bapak
kaisar mencukupimu darinya
kebangkitan negeri Timur menggoncangkan Barat
jika aku melakukannya, niscaya aku akan mendapatkannya
dalam setahun ketika urusan telah berbalik
keadaan dan mahkota kecil secara berbarengan
yang mulia raja masih dalam usia remaja
Langit ini merangkak ke kemulian
dia pergi menuju bintang-bintang
umat bangun dari tidurnya
menyeru kepada kemuliaan untuk berjalan
Dia meninggi untuk meraih kejayaan menuju tempatnya
Dan terpenuhilah segala kebutuhan dalam segala sesuatu."

Rasakanlah kematian dengan penuh kenikmatan, anggaplan ia sebagai sesuatu yang enteng, hadapilah dengan wajah yang ceria dan tersenyum, hati ridha yang dipenuhi ketenangan. Aku tidak katakan, bahwa kalian harus seperti para pemuda Eropa ketika menghadapi kematian, karena engkau adalah para pengemban al-Qur`an, pewaris Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Khalid bin Walid, bahkan pewaris seluruh Nabi. Kalian mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan, mereka hanya menunggu-nunggu darimu

satu dari dua kebaikan, sementara kalian menunggu mereka agar dibinasakan oleh Allah atau dibinasakan oleh tangan-tangan kalian.

"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." (QS. Ali Imrân: 157-158)

Wahai pemuda, nikmatilah kematian. Hadapilah kematian dengan tanpa ragu, ketahuilah sesungguhnya kematian yang paling mulia adalah kematian para syuhada, bukan kematian seperti kamu ini. Ia adalah perpindahan kepada ketinggian, kepada Firdaus yang tinggi, kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berperang. Bersalaman dan berpelukan dengan pemuka penduduk bumi dan pemuka ahli surga, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad *Shalawatullah wa salamuhu Alaihim Ajma'in,* kemudian melihat wajah Allah, kemudian, *"Mereka berada di atas dipan yang bertahtahkan emas dan permata. Seraya bertelekan diatasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* (QS. Al-Wâqi'ah: 15-26)

Berkunjung dan memberi salam kepadamu Rabb semesta alam, *"(Kepada mereka dikatakan), 'Salam.' sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang."* (QS. Yâsin: 58)

"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd: 23-24)

Bangkitlah, serbulah dan majulah karena Allah bersamamu. Allah adalah pelindung orang-orang yang sabar, dan penolong para mujahid. Dia Maha suci, sebaik-baik Pelindung, dan sebaik-baik Penolong.

Wahai para pemimpin Islam, berjuanglah, jelaskan al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*, terangkan kebaikan,

keluhuran, dan kesempurnaan agama Islam. Perangilah kemunkaran, kezhaliman dan keburukan-keburukan yang tampak maupun yang tersembunyi. Hidupkanlah Sunnah dan musnahkanlah berbagai bentuk bid'ah, ajarkanlah akhlak mulia. Berantaslah akhlak yang buruk dan hina. Sebab, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (QS. Ali Imrân: 110)

Menurut Mujahid, kata para ahli tafsir, mereka adalah sebaik-baik umat berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di dalam ayat di atas. Ini artinya, kata "... *ta`murûna* ..." dan kalimat berikutnya merupakan frase syarat, dari "kuntum khaira ummatin ukhrijat lin nas". Artinya juga, kalian adalah umat terbaik, jika kalian memerintahkan kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, dan beriman kepada Allah berikut kitab-Nya, Rasul-Nya, dan syariat yang diajarkan kepada hamba-Nya. Karena beriman kepada Allah itu baru akan sempurna jika dibarengi dengan pengamalan keimanan tersebut.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah: "Kami teringat bahwa Umar bin Khaththab membacakan ayat ini kemudian berkata, "Wahai sekalian manusia, barangsiapa yang ingin masuk ke dalam golongan tersebut, maka penuhilah syarat-syarat yang Allah tetapkan dalam ayat ini."

Ibnu Katsir mengatakan, "Barangsiapa yang tidak termasuk alam kriteria ayat di atas, maka ia serupa dengan Ahlul Kitab yang telah dihinakan Allah, *"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* (QS. Al-Mâ`idah: 79)

Bukhari menyusuri sanad hadits ini sampai kepada Abu Hurairah, bahwa ayat: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia ..."*, bermakna orang yang paling baik bagi sesama adalah orang "yang membawa rantai lalu mengikatkannya pada leher-leher mereka dan menuntunnya sehingga mereka semua masuk Islam". Kemudian ia (Abu Hurairah) menceritakan tentang seseorang yang berdiri di hadapan Rasulullah yang sedang berdiri di atas mimbar. Orang itu bertanya, "Wahai Rasulullah, orang yang bagaimana yang paling baik?" Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* menjawab, "Orang yang paling baik ialah orang yang paling bertakwa kepada Allah, paling komitmen untuk memerintahkan kepada yang ma'ruf, paling komitmen untuk mencegah dari yang munkar, dan paling kuat menyambungkan tali silaturrahim di antara mereka." Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*nya, Nasai dalam *Sunan*nya dan Hakim dalam *Mustadrak*nya.

Wahai para ulama dan para panglima mukmin yang senantiasa mencari keridhaan Rabb semesta alam, serulah kepada yang *ma'ruf*, cegahlah kemunkaran dan bersabarlah terhadap cobaan yang menimpa kalian. *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* (QS. Luqman: 17)

Suruhlah kerabat-kerabat kalian, orang-orang yang kalian kenal, orang tua kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, isteri-isteri kalian dan keluarga kalian agar mereka memerintahkan kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang munkar, dan saling mengajak kepada jalan Allah, kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Terangkanlah kepada mereka bahwa ini adalah kewajiban dalam syariat Islam. Terangkan kepada mereka apa yang kalian ketahui, karena jika mereka kemudian menyadari maka keridhaan Allah yang paling besar dan surga yang tinggi yang buah-buahannya mudah dipetik, telah disiapkan untuk kalian. Tapi sebaliknya, jika kalian hanya berdiam diri maka mereka akan seperti orang-orang yang *"... satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* (QS. Al-Mâ`idah: 79)

Sampaikahlah nasihat dan pelajaran. Wasiatkan untuk saling menasehati dan memberi pelajaran. Suruhlah mereka supaya mewasiatkan juga misi ini kepada generasi berikutnya, dan demikianlah selanjutnya. Bacakanlah kepada mereka wasiat Luqman Hakim sebagai orang yang perbuatannya mulia dan indah, perintahnya dan larangannya lurus, serta salah seorang pemuka penghuni Jannatun Na'im.

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. Luqmân: 13)

"(Luqman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang

yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai'." (QS. Luqmân: 16-19)[8]

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." (QS. Al-Hajj: 40)

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah." (QS. Ash-Shaff: 10-11)

"... berjihad di jalan Allah", di sini diartikan dengan menyeru kepada-Nya, kitab-Nya, kepada Sunnah Nabi-Nya, dan kabar gembira dengan, *"... tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa."* (QS. Al-Qamar: 55)

Juga ancaman, dengan neraka *"Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia.[9] Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."* (QS. Al-Muddatstsir: 30) *"... dengan api yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)."* (QS. Al-Lail: 14-16) "... yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)", di sini diartikan pula dengan berpaling dari Allah, kitab-Nya, dan enggan untuk menasehati sesama.

Termasuk pesan-pesan al-Qur'an, petunjuk Nabi, dan amar makruf nahi mungkar *"dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai."* (QS. Ash-Shaff: 11-13)

Dan balasan dari semua itu, jika kalian menjalankannya, adalah Allah akan menambahkan untuk kalian dengan yang kalian sukai berupa *"pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)"*, di dunia: sebuah kehidupan yang baik. *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan*

sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman": *orang-orang yang berjihad di jalan-Ku, orang-orang yang yang menolong agama-Ku dan yang menyebarkan ajaran-Ku, orang-orang yang mengamalkan Sunnah Rasul-Ku, orang-orang yang memerangi berbagai kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan haram. Hai Muhammad, sampaikanlah kepada mereka berita gembira tentang kemenangan di dunia karena sesunggunya mereka adalah sebenar-benarnya orang yang beriman, dan di akhirat nanti "mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia."* (QS. Al-Anfâl: 4)

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah!'" (QS. Ash-Shaff: 14)

Wahai para ulama dan umat Muhammad, jangan hanya menerima jihad dan derajat yang sekedarnya saja dibandingkan dengan para pengikut Isa *Alaihis Salam*. Oleh karena itu, berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, jangan kalah oleh mereka, bahkan kalian harus lebih baik dari mereka. Belalah Rasulullah dan sunnah-sunnahnya yang seharusnya kalian lakukan, karena *"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (QS. Ali Imrân: 110)

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka

Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (QS. Al-Hajj: 77-78)

Di dalam ayat ini terdapat anjuran untuk selalu taat kepada Allah dan anjuran untuk berjihad di jalan-Nya. Dan yang paling besar di jaman kita sekarang ini adalah menyeru kepada Allah dengan memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah.' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat,[10] dan dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. At-Taubah: 38-41)

Di ayat-ayat di atas Allah mencela orang-orang mukmin yang malas untuk berangkat jihad di jalan Allah. Diterangkan pula bahwa berjihad di jalan Allah itu wajib dengan harta dan jiwa mereka, bagi tua, muda, miskin ataupun kaya.

Ketika Abu Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* membaca ayat, *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui"*, dia berkata, "Menurutku, Rabb kami telah memerintahkan kami, yang tua dan yang muda, untuk pergi berperang. Wahai anak-anakku, persiapkanlah peralatan perang untukku." Kata anak-anaknya, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu.

Engkau telah berperang bersama-sama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sampai beliau wafat, bersama Abu bakar hingga ia wafat, kemudian bersama Umar sampai ia pun wafat. Saat ini, kamilah yang akan berperang menggantikanmu." Abu Thalhah menolak. Ia nekat berangkat berperang dengan menaiki perahu. Di perahu itu, ia gugur menemui syahidnya. Selama di laut, jasadnya disemayamkan. Baru sembilan hari kemudian, ketika orang-orang yang bersamanya mendarat, jasadnya dikebumikan. Jasad itu tetap tak berubah, seperti baru meninggal. (*Tafsir*nya Ibnu Katsir) *"maka adakah orang yang mengambil pelajaran."* (QS.Al-Mâ`idah: 17)

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya),[11] *dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."* (QS. Al-Mâ`idah: 35)

Perhatikan ayat di atas wahai para ulama, Allah telah menyapa kalian untuk bertakwa. Dan *takwa,* jika dikaitkan dengan *ketaatan* maka maksudnya ialah mencegah dari perbuatan yang diharamkan dan meninggalkan perbuatan yang dilarang. Kemudian Allah berfirman, *"... dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya ...."* (QS. Al-Mâ`idah: 35)

Jalan di sini adalah jalan yang menghubungkan kepada maksud. Dan *jalan* itu adalah tanda yang menunjuk ke sebuah tingkatan yang paling tinggi di surga, tingkatan Rasulullah, sebuah tempat yang dekat sekali dengan 'Arsy. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara yang disyariatkan itu, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, maka ia *"... akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (QS. An-Nisâ`: 69)

"... dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Mâ`idah: 35)

Untuk saat ini, jihad yang paling besar adalah menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan orang-orang yang melakukan ini semua adalah *"... orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."* (QS. Az-Zumar: 20)

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang- orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar: 18)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Anfâl: 72-75)[12]

Muhammad (Abdussalam) mengatakan, "Di ayat-ayat di atas ditegaskan tentang kewajiban berhijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Dan hijrah di sini dipahami sebagai menyeru kepada Islam, untuk meninggikan supremasi yang haq, menghancurkan kekuatan kufur, dan menyebarkan syariat agama. Dan ini berbeda dengan orang yang *"... hijrahnya untuk mencari kepentingan dunia atau untuk wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya hanya akan memberikan apa yang diniatkannya itu."* Di ayat di atas juga dijelaskan bahwa orang mukmin dengan keimanan yang sebenarnya adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah, yang menjaga kitab-Nya dan memelihara Sunnah Nabi-Nya. Dan jalan satu-satunya hanyalah komitmen yang kuat untuk beramar makruf nahi mungkar. Inilah kewajiban yang harus dipikul oleh para ulama. Jika mereka menunaikan kewajiban tersebut, maka merekalah *"... orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya."* (QS. Al-Kahfi: 107-108)

Tetapi jika mereka mengabaikannya, maka kecelakaanlah bagi mereka dan ancaman *"... orang-orang yang menyembunyikan (kebenaran)"* dan *"... mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* (QS. Al-Mâ`idah: 79) Pada intinya, ketika seseorang senang menyembunyikan kebenaran dan tidak saling melarang dari kemungkaran maka itu telah berpaling dari mengingat Allah, yang sebenarnya adalah pesan-pesan-Nya dalam kitab-Nya. *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat kelak dalam keadaan buta."* (QS. Thâha: 124)

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS. Az-Zukhruf: 36)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 218)

Penulis tegaskan, bahwa orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, sedangkan orang yang berjihad ialah orang yang berjuang melawan musuh, syetan dan bersungguh-sungguh memperbaiki dirinya dan umatnya. Dan itu terwujud dalam dakwah kepada kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, dan menampakkan syi'ar dan syariat agama. Dan satu lagi: semua itu diniatkan untuk mendapat rahmat dari Allah, dengan menyadari bahwa Orang yang melaksanakannya mengharapkan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan senantiasa memperbaiki amalnya untuk mencapai ridha-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan hal tersebut di dalam al-Qur`an,

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'râf: 56)

Dan, orang yang melakukan hijrah dan jihad dimaksud adalah orang mukmin yang berpegang teguh kepada agama-Nya, yang oleh Allah akan dimasukan ke dalam rahmat-Nya dan limpahan karunia-Nya dan ditunjukinya ke jalan yang lurus. *"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya."* (QS. An-Nisâ`: 175)

Karena itu, wahai ulama, segera lakukan!!!

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-'Ankabût: 69)

Berita gembira ini merupakan penghormatan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan berjihad di jalan Allah, yang menunaikan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasul-Nya yang mulia. Allah memberi kabar gembira kepada para mujahid (orang yang bersungguh-sungguh berjuang) yang menyuruh kepada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dengan petunjuk ke jalan keselamatan dan kepada keridhaan-Nya yang agung. *"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk."* (QS. Maryam: 76)

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At-Taghâbun: 11)

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." (QS. Mu<u>h</u>ammad: 17)

Allah menghibur mereka. *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* (QS. Yûnus: 64)

"Dan sesugguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-'Ankabût: 69)

Berita gembira yang kedua untuk para mujahid ialah Allah mentetapkan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling baik amalnya.

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat: 33-35)

Dalam *Tafsir*nya Ibnu Katsir mengomentari ayat berikut: *"Dan orang-orang yang berjihad ..."* (QS. Al-'Ankabût: 69) Menurutnya, "... orang-orang yang berjihad" adalah orang-orang yang mengerjakan apa yang mereka ketahui. Maka, Allah memberikan petunjuk kepada yang mereka ketahui itu. Ahmad bin al-Hawari mengatakan, "Aku juga mengatakan hal yang sama kepada Abu Sulaiman." Dia keheranan dan berkata, "Tidak pantas bagi yang mengetahui suatu kebaikan bedasarkan firasat segera mengamalkannya sebelum dia mendengar sendiri atsar yang menjadi landasannya (riwayat dari Nabi). Jika dia telah mendengar sendiri atsar itu, dan menyatakan bahwa hal itu baik, ia harus segera mengamalkannya dan memuji Allah yang telah memberikan taufik kepada hatinya agar ia sejalan dengan apa yang diinginkan Allah."

Menurut al-Baghawi tafsirannya demikian: Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sungguh Kami akan menunjukkan kepadanya cara beramal yang benar.

Hampir mirip dengan tafsiran Sahal bin Abdullah: Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh mengerjakan Sunnah, akan Kami tunjuki jalan ke surga.

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj: 40-41)

Allah telah berjanji akan menolong para wali dan kekasih-Nya yang menolong agama-Nya dan menjadi para pengikut Rasul-Nya. Dan mereka itu adalah orang-orang berjihad, membela dan menyebarkan ilmu yang bersumber dari Allah dan Nabi-Nya. Selanjutnya, Allah menerangkan bahwa Dia Mahakuat, Mahaperkasa dan Mahakuasa untuk atas segala sesuatu. Di tempat lain Allah juga mengabarkan bahwa mereka adalah para khalifah Allah di muka bumi dan pewaris para Nabi-Nya, sebagaimana yang Allah firmankan tentang saudara-saudara mereka:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-

Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." (QS. An-Nûr: 55)

Mereka itulah hamba-hamba pilihan Allah di muka bumi, karena mereka senantiasa mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mengajak manusia ke Darussalam (negeri yang tentram) dan kepada keridhaan Allah.

Maka, tempat kembali mereka, sebagai hasil akhir perjuangan mereka dan balasan atas kesabaran mereka dalam menghadapi setiap cobaan yang menimpa di jalan-Nya (misalnya, siksaan, kesulitan-kesulitan, kelelahan, dan penderitaan mereka), adalah kepada Allah, dan Dialah yang memberikan balasan atas apa yang telah mereka perbuat. *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. As-Sajdah: 17)

"... dan kepada Allahlah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj: 41)

"Dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'râf: 128)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak." (QS. An-Naba`: 31-36)

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta. Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-'Ankabût: 6-7)

Wahai para ulama, kalian telah sebenarnya telah berjihad untuk diri kalian sendiri dan untuk kesenangan kalian di sisi Raja kalian nanti, jika kalian berjuang melawan kekafiran, kesesatan dan kezhaliman yang menyebar di tengah-tengah umat, dosa besar yang dilakukan siang dan malam baik yang sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, dan berbagai bentuk bid'ah dan khurafat yang merajarela, yang merusak syariat, melenyapkan kebenaran, memadamkan cahaya, menggelapkan hati,

membuaskan jiwa, dan mengerangkeng umat dalam kebodohan dan kesesatan dan kebutaan, setelah sebelumnya umat yang maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan petunjuk. *"Barangsiapa yang melakukan amal shaleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri."* (QS. Fushshilat: 46) Artinya, manfaat amalnya akan kembali kepada pelakunya sendiri, karena Allah tidak membutuhkan amal hamba-hamba-Nya. Toh kalaupun semua hamba-Nya bertakwa, maka hal itu tidak akan menambah besar karajaan-Nya sedikit pun.

Hasan al-Bashri berkata, "Seseorang bisa dianggap berjihad walaupun dia tidak pernah menebaskan pedang seumur hidupnya. Kemudian Allah menyebutkan bahwa sesunggguhnya dia tidak membutuhkan makhluk-Nya saat Dia berbuat baik kepada mereka. Allah akan memberikan pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan sebaik-baik pahala, akan menghapuskan dari mereka keburukan yang telah diperbuatnya, serta akan memberikan balasan atas apa yang mereka kerjakan. Dia menerima perbuatan yang baik walaupun sedikit dengan memberikan pahala atas apa yang diperbuatnya, yaitu satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan hingga seratus kali lipat, dan membalas keburukan dengan satu kebaikan, atau memaafkannya dan menghapuskannya. *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisâ`: 40)

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-'Ankabût: 7) (Dikutip dari *Tafsir Ibnu Katsir*)

Demi Allah, wahai para ulama, kalian bukanlah apa-apa sehigga kalian mengamalkan al-Qur`an dan as-Sunnah. Kalian tidak akan selamat dari azab Allah dan laknat-Nya sehingga kalian menerangkan mana jalan menuju hidayah dan mana jalan kesesatan, juga mana jalan menuju neraka dan mana jalan menuju surga. Kalian tidak akan mendapatkan perlindungan dan pertolongan sampai kalian mengikuti jejak Nabi kalian dan para nabi yang lain, sampai kalian dihina sebagaimana mereka pernah dihina, dicaci maki, dipukul, dan dibunuh, dan digergaji tubuh kalian. Dan, sampai semua itu dirasakan sebagai sesuatu yang manis, bukan sesuatu yang pahit.

Sungguh kalian belum termasuk orang-orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar sehingga manusia merasa jemu kepada kalian. Sampaikanlah kepada mereka perkataan Nuh *Alaihis*

Salam berikut: "*Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.' Berkata Nuh, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran.' Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesunguhnya aku adalah malaikat.' dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim. Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*" (QS. Hûd: 26-34)

Wahai para ulama, sampaikanlah kepada sesama ucapan Hud yang berbunyi: "*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka,*

Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya'." (QS. Al-A'râf: 65)

Cegahlah mereka dari menyembah kuburan dan memanggil-manggil orang yang ada di dalam kubur, memohon pertolongannya, bernadzar dan berkurban untuknya, serta bertawassul dengannya. Dan terangkanlah kepada mereka kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan tauhid menurut al-Qur`an dan as-Sunnah, dan ajaklah umat kalian kepada perbuatan yang baik dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan sanggahlah mereka dengan sanggahan yang tidak membuat mereka merasa dijatuhkan, dan teladanilah Nabi Hud *Alaihis Salam* yang berkata, *"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"* (QS. Hûd: 51)

Sampaikanlah berita gembira kepada umat kalian, berita yang juga disebarkan oleh para nabi. Di antaranya, Hud *Alaihis Salam, "Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa'."* (QS. Hûd: 52)

Terus lakukan dan jangan jemu-jemu sampai mereka berkata kepada kalian: *"Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* (QS. Al-A'râf: 66) Seperti yang mereka katakan kepada Nabi Hud *Alaihis Salam,* ketika ia menjelaskan kepada mereka, *"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."* (QS. Al-A'râf: 67-68)

Wahai Ulama, sampaikanlah nasehat kepada saudara-saudara kalian seperti nasehat orang yang beriman dari keluarga Fir'aun yang berkata kepada kaumnya: *"Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara)*[13] *dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga,*

mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka. (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Mu`min: 38-44)**

Wahai para ulama, jangan kalah dengan orang yang beriman dari keluarga Fir'aun dalam menyampaikan nasehat, pelajaran dan petunjuk, karena kalian adalah sebaik-baik umat dan "umat pertengahan". Ajarilah umat manusia sebagai *hujjah* kalian kepada Allah, semoga kalian mendapat petunjuk-Nya. Jika mereka tidak pernah memperhatikan peringatan kalian, maka kalian telah diselamatkan oleh Allah dan mereka akan disiksa dengan siksaan yang pedih. *"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab dengan azab yang amat keras.' Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.' Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."* **(QS. Al-A'râf: 164-165)**

Dari awal hingga akhir, al-Qur`an mewajibkan para ulama untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Demikian pula halnya dengan as-Sunnah.

Dari Abu Sa'id al-Khudri *Radliyallahu 'anhuma*: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaih wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tanganmu. Jika tidak mampu, maka dengan lisanmu, dan jika tidak mampu, maka dengan hatimu, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* (HR. Muslim)

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak seorang Nabi pun sebelumku yang Allah utus kepada suatu umat kecuali di dalam umat itu terdapat penolongnya dan segolongan yang memelihara sunnahnya serta taat terhadap perintahnya.*

Kemudian datang umat setelah itu, mereka yang mengatakan apa yang tidak mereka perbuat dan berbuat apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang berjihad dengan tangannya maka ia adalah mukmin, dan barangsiapa yang berjihad dengan lisannya maka ia adalah mukmin, dan barangsiapa yang berjihad dengan hatinya maka ia adalah mukmin. Tidak ada iman setelah itu walaupun seberat biji sawi." (HR. Muslim)

Dari Abu Walid 'Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu 'anhuma*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaiat kami untuk setia, mendengar dan taat dalam keadaan mudah maupun sulit, senang maupun tidak senang, dan memetingkan orang lain atas diri kami sendiri. Tidak merampas kedudukan dari orang yang berhak mengembannya, kecuali jika mereka memperlihatkan kekufuran secara terang-terangan di hadapan kalian, dan kalian memiliki keterangan yang bersumber dari Allah. Untuk senantiasa berkata benar di mana pun kami berada, dan tidak takut terhadap celaan orang lain dalam ketaatan kepada Allah." (Muttafaq 'alaih)

Dari Nu'man bin Basyir r.a.: Nabi s.a.w. bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengindahkan larangan-larangan Allah dan orang yang sungkan mengindahkannya, adalah seperti sekelompok orang yang mengundi tempat di dalam kapal. Ada yang di atas dan ada yang di bawah. Ketika orang yang di bawah butuh air, mereka mengancam yang di atas, 'Kami akan melubangi kapal ini demi air, dan kami tidak akan mengganggu orang yang di atas kami.' Jika mereka mengabaikan keinginan orang-orang yang ada di bawah, mereka semua akan tenggelam. Namun jika yang di atas menahan keinginan mereka yang di bawah, yang di atas pun akan selamat. Dan selamatlah semua."* (HR. Bukhari)

Dari ummul Mukminin Ummu Salamah, Hindun binti Abi Umayyah *Radhiyallahu 'anha*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Diangkat para pemimpin atas kalian semua, sebagian ada yang kalian setujui dan sebagiannya lagi ada yang kalian ingkari."* Mereka berkata, "Ya Rasulullah, apakah tidak kita perangi saja mereka?" Ia bersabda, *"Tidak, selama mereka mendirikan shalat."* (HR. Muslim)

Dan dari Ummul Mukminin, Zainab binti Jahsh *Radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masuk menemuinya secara tiba-tiba, lalu bersabda, *"Tiada Tuhan selain Allah, kecelakaanlah bagi orang Arab dari kejahatan yang telah mendekat, pada suatu hari ketika dibukakan bendungan Ya'juj dan Ma'juj seperti ini."* Beliau membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuknya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami juga akan celaka, padahal di tengah-tengah kami terdapat

orang-orang yang shaleh?" Ia menjawab, *"Ya, jika perbuatan maksiat bertambah banyak."* (Muttafaq 'Alaih)

Dari Abu sa'id al-Khudri *Radliyallahu 'anhu*, dia meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Kalian dilarang duduk-duduk di jalanan,"* Mereka berkata, Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan kebiasaan kami ini." Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kalian menolaknya, maka berikan kepada jalan itu haknya."* Mereka bertanya, "Apa haknya, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"(Hak jalan itu ialah) menundukkan pandangan, tidak mengganggu (orang yang sedang lewat), membalas salam, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar."* (Muttafaq 'Alaih)

Dari Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* dia meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar atau hampir-hampir Allah mengirimkan azab kepada kalian, kemudian kalian berdoa, namun tidak akan dikabulkan."* (HR. At-Tirmidzi. Katanya, "Hadits ini hasan.")

Dari Abu sa'id al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jihad yang paling utama ialah meyampaikan kebenaran di depan penguasa yang jahat."* (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Menurut at-Tirmidzi, ini hadits hasan.)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketika bani Israil terjerumus ke dalam kemaksiatan, ulama mereka mencegahnya, namun mereka tidak berhenti (melakukan kemaksiatan), lalu para ulama tersebut duduk-duduk bersama mereka, makan dan minum bersama mereka, sehingga Allah menghinakan hati mereka satu sama lain dan Allah melaknat mereka, '... dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas'."* Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* duduk sambil bersandar, kemudian bersabda, *"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya sampai mereka (ulama itu) mengajak mereka kembali ke jalan yang benar."*

An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan dalam *Riyâdhush Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn*, pada bab "Sangsi yang Berat Terhadap Orang yang Menyuruh Kepada yang Ma'ruf dan Mencegah dari yang Munkar, Tetapi Apa yang Dikatakannya Bertentangan Dengan Apa yang Diperbuatnya". Demikian pula al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *az-Zawâjir*, memasukkan perbuatan tersebut ke dalam dosa besar.

Barangsiapa yang melakukan perbuatan tersebut, maka "... *kelak di hari Kiamat dia akan dilemparkan ke dalam neraka, usus dan isi perutnya terburai. Dia berkeliling seperti keledai yang mengelilingi penggilingan. Kemudian penghuni neraka berkumpul dan berkata kepadanya, 'Wahai Fulan, bukankah kamu dulu adalah orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar?' Ia berkata, 'Benar, dulu aku menyuruh kepada yang ma'ruf, tetapi aku sendiri tidak melakukannya, dan aku juga mencegah dari perbuatan yang munkar namun aku melakukannya.*" (Muttafaq 'Alaih) Cukuplah hadits ini sebagai ancaman dan teguran.

An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan dalam bab "Larangan Berbuat Bid'ah dan Perbuatan yang Diada-adakan".

"*... maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan.*" (QS. Yunus: 32)

"*Tiadalah Kami alpakan sesuatu apapun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*" (QS. Al-An'âm: 38)

"*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya)...*" (QS. An-Nisâ`: 59)

"*... dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-An'âm: 153)

"*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Ali Imrân: 31)

Dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini, yang bukan berasal dari kami, maka ia tertolak.*" (Muttafaq 'alaih)

Di dalam riwayat Muslim berbunyi: "*Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang tidak ada keterangannya dari kami, maka ia tertolak.*"

Di riwayatkan dari Jabir *Radliyallahu 'anhu*: Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkhutbah, matanya memerah dan suaranya meninggi, serta semangatnya berapi-api, seolah-olah beliau sedang mengomando

pasukannya, *"Berkumpullah kalian."* Beliau bersabda, *"Jarak antara diutusnya aku dengan hari Kiamat adalah seperti ini,"* beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah, lalu bersabda, *"'Amma ba'du. Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan seburuk-buruk urusan ialah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."* (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari al-'Irbadh bin Sariyah *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memberikan nasehat yang sangat menyentuh, hingga hati kami tergetar dan mata kami mengucurkan air mata. Kami berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan nasehat ini merupakan nasihat perpisahan, maka wasiatkanlah kepada kami." Beliau bersabda, *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, sekalipun kepada budak yang hitam yang memimpin kalian, dan seandainya kalian diberi umur panjang, maka kalian akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, peganglah ia kuat-kuat, dan jauhilah perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat."* (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Menurutnya, hadits ini hasan shahih.)

Diriwayatkan dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* bahwa orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa pahala, mereka melakukan shalat seperti kami, berpuasa seperti kami, namun mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Beliau bersabda, *"Bukankah Allah telah memberi kesempatan kepada kalian sehingga kalian selalu bersedekah dengannya? Satu ucapan tasbih adalah sedekah, satu ucapan takbir adalah sedekah, satu ucapan tahmid adalah sedekah, satu ucapan tahlil adalah sedekah, menyuruh kepada yang ma'ruf adalah sedekah, dan mencegah dari yang munkar adalah sedekah."* (HR. Muslim dan yang lainnya)

Dari Abu Sa'id al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda*, "Janganlah salah seorang dari kalian menyepelekan dirinya." Mereka bertanya, "Bagaimana seseorang di antara kami menyepelekan dirinya?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menjawab, *"Dia tahu bahwa Allah harus dijelaskan, tetapi dia diam saja, maka pada hari Kiamat kelak Allah berkata kepadanya, 'Apa yang*

mengahalangimu untuk mengatakan begini dan begini?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada manusia.' Kata Allah, 'Kepada-Kulah seharusnya engkau takut'." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan para perawinya terpercaya.

Dari Taim ad-Dari: Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, *"Agama itu nasihat."* Dia mekatakannya hingga tiga kali. Kami bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin dan seluruh kaum muslimin."* (Riwayat Bukhari dengan lafaz Muslim)

Diriwayatkan dari Dzarrah binti Abu Lahab *Radhiyallahu 'anha*: Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia terbaik itu?" Beliau menjawab, *"Orang yang paling takwa kepada Allah, orang yang paling senang menyambungkan tali silaturrahim, yang paling berminat untuk beramar ma'ruf nahi munkar."* Riwayat Abu Syaikh dalam *ats-Tsawâb*, Baihaqi dalam *az-Zuhdul Kabîr*, dan lainnya.

Dari Umar *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai manusia, perintahkan yang ma'ruf dan cegahlah yang mungkar sebelum engkau berdoa kepada Allah, namun Allah tidak mengabulkanmu, sebelum engkau memohon ampunan, namun Dia tidak mengampunimu. Sesungguhnya amar ma'ruf nahi mungkar itu tidak dapat mengahalangi rezki dan tidak pula mendekatkan ajal. Sesungguhnya ketika para pendeta Yahudi dan rahib Kristen meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, Allah melaknat mereka melalui lisan para nabi mereka sehingga ditimpakanlah azab kepada mereka secara merata."* (Riwayat al-Ashbahani)

Dari Abdullah bin Amru *Radhiyallahu 'anhu*: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika engkau melihat umatku takut untuk menegur kepada yang zhalim, 'Wahai zhalim', maka engkau berpisah dari mereka."* Riwayat Hakim dan dia berkata, "Hadits ini sanadnya shahih."

Dari Abu Dzar: Kekasihku (Rasulullah) mewasiatkan kepadaku sejumlah kebaikan, mewasiatkan kepadaku untuk tidak takut terhadap cacian orang selama di jalan Allah, dan mewasiatkan kepadaku untuk mengatakan kebenaran walaupun pahit." Mukhtashar Ibnu Hibban dan dishahihkannya.

Hudzaifah meriwayatkan: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Islam itu memiliki delapan sendi. Islam adalah satu sendi, shalat adalah sendi yang lain, zakat adalah sendi lainnya, shaum adalah sendi lainnya, haji adalah sendi lainnya, amar ma'ruf adalah sendi lainnya, nahyi munkar adalah sendi lainnya, dan jihad fi sabilillah adalah sendi yang lainnya. Merugilah orang yang tidak memiliki sendi."* Riwayat Bazar.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*: Kami mendengar bahwa kelak di hari Kimat seseorang bergantung akan kepada seseorang yang lain, sementara orang tempat bergantung tidak mengenalnya. Kata yang tempat bergantung, "Mengapa engkau bergantung kepadaku padahal kita tidak saling mengenal." Orang yang bergantung menjawab, "Engkau pernah melihatku melakukan kesalahan dan kemungkaran, namun engkau tidak mencegahku." Dalam riwayat Razain berbunyi: "... dan aku tidak pernah melihatnya ...." Dikutip dari *at-Targhîb* karangan al-Mundziri.[]

PENUTUP

Ini adalah nasihatku kepada anda sekalian wahai para ulama. Yang seluruhnya aku turunkan dari firman Allah dan sabda Rasulullah. Ini adalah seruanku untuk anda sekalian. Dan seruanku hanyalah kepada yang telah diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Apakah kalian akan mengamalkan seruan tersebut, bermujahadah menjalankannya di jalan Allah, menghidupkan sunnah yang sudah tererosi, memberikan ancaman kepada para pelaku kekafiran dan dosa besar, memberikan wejangan dan nasihat kepada mereka, menjaga dan menghidarkan mereka dari tujuh perkara yang membinasakan—: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan peperangan, menuduh berzina wanita-wanita suci dan para mukminah yang lalai.

Apakah kalian semua memerangi perbuatan hina dan keji baik yang tidak maupun yang tersembunyi—misalnya menipu, khianat, makar, tipu daya, memakan harta yang haram, mengulu-ulur pembayaran hutang ketika mampu, bersumpah palsu, merampas, menahan upah para pekerja, mencuri, membunuh, berzina, menyakiti tetangga, berkata kotor, melaknat orang lain, mencaci maki, melecehkan agama, menghardik orang tua, menciptakan keretakaan antara bapak dan anaknya, antara suami dan istrinya, memakai sutera, emas, menyerupai wanita, bertato, menyambung rambut, mengikir gigi, berbuat aniaya dan zhalim, suap, membantu orang-orang zhalim, membela orang sesat, terlibat dalam minuman keras, durhaka, bersaksi palsu, memainkan gendang dan terompet, berlaku mubadzir, berlebih-lebihan, membukakan dan mencari-cari aib orang lain, bakhil, kikir, curang, dengki, hasad, marah, sombong, membicarakan kejelekan orang lain (ghibah), mengadu domba, bermusuhan, saling membelakangi, sumpah dengan selain Allah, nadzar kepada selain Allah

juga, melampaui batas, ingkar janji, mencintai orang-orang jahat dan berteman dengan mereka, mendatangi dukun, menerka-nerka, meramal, melempar batu, gambar, bermain kartu dan judi, meratap kepada orang mati, menampar pipi, merobek-robek baju, berkabung kepada selain suami, mengalungkan zimat, tamimah, dan lain-lain.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*nya, dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'anhu: Aku adalah orang kesepuluh dari rombongan orang yang berhijrah pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Rasulullah menghadap kepada kami dengan wajahnya seraya berkata, "Wahai orang-orang Muhajirin, ada lima hal yang aku memohon kepada Allah agar tidak menimpa kalian: Tidaklah tampak kejahatan pada suatu kaum sehingga mereka menampakkannya kecuali Allah akan azab mereka dengan Tha'un dan macam-macam penyakit yang tidak pernah menimpa orang-orang sebelum mereka. Tidaklah suatu kaum mencurangi timbangan kecuali Allah akan mengazab mereka dengan paceklik, meningginya harga kebutuhan dan kelaliman para penguasa. Tidaklah suatu kaum menahan untuk mengeluarkan zakat, kecuali akan Allah tahan hujan dari langit, kalaulah bukan karena binatang, tentu langit tidak akan menurunkan hujannya. Tidaklah suatu kaum mengingkari perjanjian kecuali akan Allah jadikan mereka dikuasai oleh musuh yang bukan dari bangsa mereka, dan mereka hanya bisa mengambil sebagian milik mereka. Dan tidaklah para pemimpin mereka menolak apa yang diturunkan Allah dalam kitabnya kecuali Allah akan ciptakan bencana di antara mereka."

Semua itu telah menimpa kita semua karena kita telah terjerumus ke dalam kedurhakaan. *Inna lillah*. Abu Amru bin Abdul Barr dari Abu Imran meriwayatkan: "Allah mengutus dua malaikat kepada satu wilayah untuk membinasakan seluruh penghuninya. Tetapi kedua malikat itu menemukan seseorang sedang shalat di masjid, maka keduanya berkata, "Wahai Rabbku di dalamnya terdapat seorang hamba-Mu, si Fulan, sedang shalat." Kata Allah, "Hancurkan wilayah itu karena dia tidak pernah bermuka masam (terhadap kemungkaran yang terjadi di wilayahnya) sedikit pun." Dan, pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, ketika bumi ini berguncang, cucu Umar itu menulis beberapa surat kepada berbagai kota yang isinya sebagai berikut:

Amma ba'du, sesungguhnya goncangan ini adalah salah satu teguran atau hukuman yang dengannya Allah mengazab para hamba-Nya. Aku telah menulis kepada beberapa kota untuk keluar pada hari anu dan hari anu. Barangsiapa yang memiliki sesuatu bersedekahlah. *"Sesungguhnya*

beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat." (QS. Al-A'lâ: 14-15) Tirukan doa Adam *Alaihis Salam*,

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ [الأعراف:٢٣]

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'râf: 23) Dan tirukan doa Nuh *Alaihis Salam*,

وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ [هود:٤٧]

"Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Hûd: 47) Dan tirukan pula doa Yunus Alahis Salam,

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ [الأنبياء:٨٧]

"Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiyâ`: 87) (*Al-Jawâb al-Kâfi*)

Wahai para pembela agama, jangan pernah berhenti dan lali berdakwah, karena telah dinyatakan dalam sebuah hadits, *"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, dia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."*

Wahai para penjaga syariah, berpegangteguhlah kepada al-Qur`an dan jelaskanlah kitab itu kepada umat manusia, karena telah ditegaskan dalam hadits Rasulullah, *"Sesungguhnya al-Qur`an ini satu ujungnya di Tangan Allah dan ujung yang satunya lagi ada di tangan kalian, maka berpegangteguhlah dengannya, niscaya kalian tidak akan sesat dan binasa untuk selamanya."* (Hadits ini disebutkan dalam *at-Targhîb wat Tarhîb* dari riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* dengan sanad yang baik. Dalam kitab yang sama juga disebutkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud dengan sanad yang baik: *"Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah pemberi syafaat dan menyebabkan seseorang bisa memberi syafaat.*

Barangsiapa mengikutinya dia akan dituntun ke dalam surga. Dan, barangsiapa berpaling darinya lehernya akan diseret ke dalam neraka." (Hadits riwayat Al-Bazar.)

Ini adalah ajakan dan nasihatku kepada anda sekalian, maka marilah kita amalkan bersama-sama, bekerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan sebagaimana yang diperintahkan kepada kita. Marilah kita bentuk perhimpunan untuk melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, mengihdupkan akhlak-akhlak yang utama dan menumpas akhlak-akhlak tercela, memenangkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan, mudah-mudahan semua atau sebagian kejayaan para pendahulu kita dapat diraih kembali, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Hasyr: 18-20)

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (QS. Ash-Shaff: 10-13)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah hrata-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh.' Dan Allah sekali-kali tidak akan

menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munâfiqûn: 9-11)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul.Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamau akan dikembalikan." (QS. Al-Mujadilah: 9)

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (QS. Al-Infithâr: 6-8)

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (QS. Al-Hajj: 77-78)

Pimjamkanlah kepada Allah barang pinjaman yang baik karena, *"apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapa pahalanya pada sisi Allah."* (QS. Al-Baqarah: 110) pahalanya lebih baik dan lebih besar *"dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah: 199)

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Saya mulai menyusun kitab ini setelah shalat isya pada 29 Rajab tahun 1351 Hijriyah dan menyelesaikannya sebelum terbenam matahari pada hari Sabtu tanggal 29 Dzul Hijjah tahun 1352 H. Saya memohon kepada Allah semoga menjadikan amal ini sebagai amal yang ikhlas yang hanya mengharap wajah-Nya yang mulia. Semoga Allah memberikan manfaat kepada saya dan kepada semua saudaraku kaum muslimin. Shalawat

dan keselamatan semoga terlimpah kepada Muhammad, keluarga dan kita semua. Amien.

Muhammad Abdus Salam Khadhar.

CATATAN KAKI

1. Kutubus Sittah adalah kitab hadits yang enam, yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan an-Nasai* dan *Sunan Ibnu Majah*. Edt.
2. Dengan ini tampaklah kesalahan jama'ah as-Subki, yang tidak mau shalat di belakang orang yang tidak suka membersihkan kotoran di badan dan yang mencukur jenggotnya, karena penyimpangannya jauh lebih ringan daripada yang dilakukan ad-Dajwi. Karena membersihkan badan dan mencukur jenggot hanyalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh pribadi muslim. Membersihkan badan memang disunnahkan, dan mencukur jenggot, menurut pendapat yang kuat, diwajibkan. Tetapi keduanya bukan merupakan akidah dan bukan pula ibadah. Berbeda dengan yang dinyatakan oleh ad-Dajwi, bahkan sama sekali tidak saling berkait. Ya memang, boleh bermakmum kepada orang yang shalat dalam tempo yang cepat, misalnya orang yang beraliran Hanafi, yang suka "mencuri shalat" dan suka memendekkannya sehingga malah merusak rukun-rukunnya. Dan itu, karena memang Nabi melarang shalat seperti burung gagak mematuk. *"Sejahat-jahat pencuri adalah orang yang mencuri shalatnya."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, "Bagaimana mencuri dari shalatnya itu?" Rasulullah menjelaskan, *"Dia tidak menyempurnakan ruku'nya, sujudnya dan kekhusyuannya."* Riwayat Ahmad dengan sanad *shahih*.
3. Imam Nawawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil atas disunnahkannya semua perkara di atas bagi orang yang membaca al-Qur'an di dalam shalat atau di luar shalat. Muhammad berkata, "Telah berbuat buruk kepada kami sebagian orang yang dipandang terpelajar dari orang-orang yang lalai katika kami menghidupkan sunnah ini di negeri kami. Ya Allah, berilah taufiq kepada mereka untuk mengikuti kebenaran dan para pendukungnya.
4. Riwayat Ahmad dan asy-Syaikhani dalam *al-Jâmi'ush Shaghîr*.
5. Pendapat bahwa ruh Nabi dikeluarkan kemudian dikembali lagi ke jasadnya, dikeluarkan lagi, kemudian dikembalikan lagi ke jasadnya, sebanyak ribuan kali setiap saat hanya untuk menjawab salam orang yang menyampaikan salam kepadanya, adalah pendapat yang tidak masuk akal. Atau minimal orang yang berakal akan meragukan ke*shahih*an sanad hadits ini. Kematian itu tidak akan lebih dari dua kali sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya, *"Wahai Rabb kami, Engkau mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali."*
6. Kami telah mengutip sejumlah hadits dari kitab-kitab Syaikh ini, lalu kami cantumkan dalam kitab kami yang berjudul *al-Minhah wa Risâlat 'Âsyurâ*` sebelum kami bersungguh-sungguh mempelajari ilmu hadits. Setelah itu menjadi jelas bahwa hadits-hadits itu ternyata lemah dan palsu, bahkan di antaranya terdapat hadits yang tak jelas asal muasalnya. Kami telah berazam untuk menggantikannya dengan hadits yang *shahih*, insya Allah. Inilah tampaknya yang dilakukan oleh orang yang bertaklid.
7. Dia berkata dalam *an-Nihayah*, "dan kepada-Mu kami kembali. Nasyara Al-Mayit musyura, jika dia bangkit setelah mata. Allah mengembalikannya artinya Allah menghidupkannya kembali.
8. Wasiat yang berharga ini, oleh Allah disampaikan melalui kisah Luqman al-Hakim, untuk diteladani. Pesannya, kezhaliman atau kesalahan itu, walaupun sebesar biji sawi, akan diperlihatkan kelak pada hari Kiamat, yakni ketika ditimbang denga timbangan yang adil, dan kemudian diberikan balasannya. Jika baik, maka baik pula balasannya, dan jika buruk, buruk pula balasan yang didapatkan. Demikian dinyatakan oleh Allah, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat*

dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zilzalah: 7-8)
"Janganlah kamu memalingkan pipimu", jangan sombong dengan menghina hamba-hamba Allah dengan memalingkan wajah dari mereka ketika mereka berbicara kepadamu. "Jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh." Membanggakan diri, sombong, angkuh, durhaka. Jangan melakukan semua itu karena Allah akan membenci kamu, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

9. Yang membakar kulit hingga legam seperti gelapnya malam hari.

10. Berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, yaitu dengan harta, jiwa dan lidah kamu sekalian. "Huwa ijtabakum" Dia memilih kamu sekalian di antara seluruh umat, menjadikan kamu sebaik-baik umat, mengutamakan dan memuliakan kamu dengan Al-Qur'an Al-Azhim, dengan rasul yang paling mulia dan syariat yang paling sempurna. "Allah tidak menjadikan kesempitan atas kamu di dalam agama." Allah tidak mewajibkan kepada kalian apa yang kalian tidak mampu. "Allah tidak membebankan kepada jiwa kecuali sesuai dengan kamampuannya." "agama bapakmu Ibrahim." Statusnya ***manshub*** oleh kata kerja yang disembunyikan. Yang zhahirnya adalah: pegang teguhlan agama, "Dia menamakanmu sebagai orang-orang muslim sebelum ini dan dalam hal ini."
Mujahid berkata, "Allah menamimu kaum muslimin sebelum ini dalam kitab-kitab terdahulu. Dalam penyebutan, dan pada ini yaitu al-Qur`an. Yang lain pun mengatakan demikian, "Berpegang teguhlan dengan agama Allah." Komitmenlah dalam memegang agama Allah, minta pertolongan, dan bertawakal kepadanya, bersanda kepada-Nya, berpegang teguh dengan kitab-Nya dan dengan apa yang dibawa Rasu-Nya, "Dia adalah pelindung kamu sekalian." Dia menjaga dan menolong kamu untuk memenangkan atas musuh-musuhmu. "Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan Penolong." Sebaik-baik Dzat yang memberikan perlindungan dan pertolongan. Dikutip dari tafsir Al-Hafizh Ibnu Katsir dengan sedikit perubahan.

11. Wasilah menurut bahasa, ahli tafsir, ahli hadits dan para ahli ilmu, adalah ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan amal-amal shalih. Jika kamu sekalian mengingkan pemahaman yang lebih luas, maka bacalah kitab, al-Buruq an-Najdiyah fi Iktisah azh-Zhulumat Dajwiyah.

12. Pelindung sebagian yang lain. Dalam memberikan pertolongan, dukungan, kecintaan, persaudaraan. Dikatakan dalam masalah warisan. "Kamu sama sekali tidak memiliki hubungan kecintaan dengan mereka sedikit pun." Kamu tidak berhak menolong dan membantu mereka, atau dalam warisan mereka.

13. Kesenangan, atau kesengangan yang sedikit dan akan hilang tidak beberapa lama lagi, hilang dan musnah. *"La Jarama."* Tidak diragukan lagi. "Tidak memiliki panggilan" tidak menyambut seruan penyeru di dunia dan akhirat. "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka. (QS. Al-Ahqaf: 5). "Mereka akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu sekalian." Kami akan mengetahui kebenaran apa yang aku perintahkan, aku nasihatkan dan aku jelaskan kepada kamu sekalian, kamu akan ingat dan menyesal saat penyesalan tidak berguna lagi bagi kamu sekalian.